Tanyalah Pada Ahlinya: Menjawab 8 Masalah Kontroversial

Diterjemahkan dari *Fas'alu ahl al-Dzikr* karya Dr. Muhammad Tijani Samawi, terbitan Muassasah Anshariyan, Qom-Iran, 1380/1417

Penerjemah : Syafrudin Mbojo
Penyunting : Aos Abdul Gaos, M.A. & Fira Adimulya
Pembaca Pruf : Musa Shahab

Cetakan I, Juni 2012

Diterbitkan oleh: Penerbit Nur Al-Huda

Anggota IKAPI
Jl. Buncit Raya Kav.35
Pejaten Jakarta 12510
Telp.:021-799 6767 Fax.021-799-6777

e-mail: nuralhuda25@yahoo.com

website: www.iccjakarta.com

Pewajah Isi : Yusuf Ismail dan Fakir Abadi
Pewajah Sampul : Arif Bayu Satya

ISBN: 978-602-18411-1-2

DAFTAR ISI

PRAKATA PENERBIT

Bagi para peneliti perbandingan mazhab, barangkali nama Dr. Muhammad Tijani al-Samawi sudah tidak asing lagi. Karya fenomenalnya *Tsumma Ihtadaitu* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Bahkan untuk edisi Indonesianya, buku tersebut sudah diterjemahkan oleh berbagai penerbit dengan judul yang berbeda-beda. Salah satu judul yang mendobrak, dan mengalami cetak ulang beberapa kali di Indonesia, adalah *Akhirnya Kutemukan Kebenaran* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelita. Baru setelah itu *follower*-nya bermunculan. Dan, ajaibnya, masing-masing memiliki segmen pasarnya tersendiri.

Sesungguhnya, sepanjang ingatan kami, karya-karya Dr. Tijani sudah banyak diterbitkan, bukan hanya *Tsumma Ihtadaitu*. Di antaranya, *Liakuna Ma'a al-Shadiqin* (edisi Indonesia: *Bersama Orang-Orang Yang Benar*); *Al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah* (edisi Indonesia: *Syi'ah Pembela Sunnah Nabi: Kritik atas Faham Ahlu Sunnah*); dan *Kullu al-Hulul 'inda Ali al-Rasul* (edisi Indonesia: *Mazhab Alternatif*). Dari *bookography*-nya, agaknya buku *Fas'alu Ahl al-Dzikr* (*Tanyalah kepada Ahlinya*) merupakan karya ketiga penulis asal Tunisia ini

(lihat profil penulis di belakang). Oleh karenanya, pembaca masih akan menemukan aroma "kegalakan" dari Dr. Tijani dalam buku ini dibanding dengan judul *Mazhab Alternatif*, yang relatif lebih "sejuk".

Dalam karyanya ini, Dr. Tijani agaknya melanjutkan pembahasan yang masih belum dituntaskan dalam dua karya sebelumnya. Delapan pembahasan yang diangkat oleh penulis mencakup permasalahan seputar ketuhanan, Rasulullah saw dan kemaksuman, Ahlulbait, pengertian sahabat, tiga khalifah pertama dalam sejarah Islam awal, kekhalifahan, kedudukan hadis mulia serta kemuskilan-kemuskilan yang ada pada dua kitab sahih termasyhur, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Dari paparan-paparan yang disampaikannya, pembaca akan mengetahui betapa banyak permasalahan dalam Islam yang, karena diabaikan untuk dikritisi menjadi boomerang, kepada kaum muslim sekarang. Umpamanya, dalam Bab 7 diuraikan permasalahan seputar kedudukan hadis. Menurut hemat penulis, ada sejumlah hadis yang sesungguhnya menistakan pribadi suci Rasul saw seperti hadis tentang Nabi saw yang menipu, suka menonton tari-tarian, mempermainkan hukum dan seterusnya. Padahal, semua ini jelas bertentangan dengan akhlak agung Nabi saw yang dipuji al-Quran. Akibat pengabaian hadis-hadis semacam ini, masyarakat dengan mudah mengucapkan, "Wajarlah kalau saya berbuat salah, Nabi juga pernah berbuat begini!"

Pada akhirnya, penerbitan buku ini bukanlah dimaksudkan untuk memprovokasi permusuhan atau perpecahan antarsesama muslim. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu. Sebaliknya, buku ini didasari dengan

semangat ilmiah. Setidaknya ini dibuktikan oleh Dr. Tijani ketika mencantumkan referensi-referensi yang otoritatif yang bisa diselusur oleh pembaca.

Selamat menyimak!

Jakarta, Maret 2012/Rabiul Akhir 1433

Penerbit
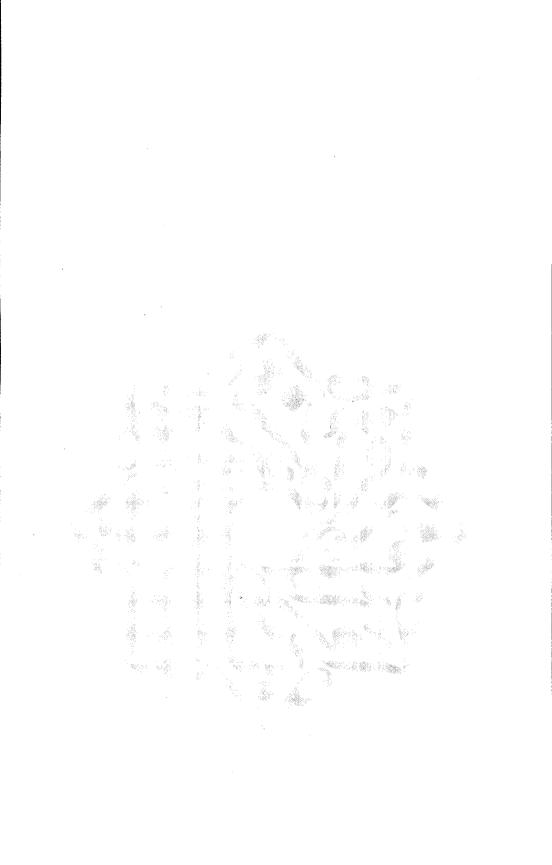
PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam tersuci semoga tercurahkan atas Junjungan dan Pemimpin kita, Muhammad, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, penghulu orang-orang pertama dan yang terakhir, yang disucikan dari dosa dan kekotoran, serta atas keluarganya yang baik lagi suci, para ulama pemberi petunjuk, pelita kegelapan dan para Imam kaum muslim.

Karya ini mengandung sejumlah permasalahan penting yang saya siapkan bagi para peneliti muslim, terutama kalangan Ahlusunnah yang percaya bahwa hanya mereka yang setia berpegang pada sunnah hakiki dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa âlihi* (*saw*—semoga melimpahkan salawat kepadanya dan keluarganya). Mereka tak segan-segan dan semakin mengeraskan penolakan mereka atas (mazhab dan pemikiran) selain mereka dan memvonis orang di luar mereka (Ahlusunnah) dengan berbagai gelar dan panggilan (yang tak senonoh dan menghina). Sejumlah universitas dan organisasi baru telah berkembang di berbagai negeri Islam dengan (slogan) mengatasnamakan membela dan mempertahankan

sunnah Muhammadiyah serta mengatasnamakan "para penolong Sunnah" dan "penolong para sahabat". Sejumlah besar buku telah ditulis dan diterbitkan untuk mengecam dan mengafirkan Syi'ah dan para Imam mereka serta untuk mengolok-olok para ulama mereka. Untuk tujuan ini, saya juga menggunakan berbagai media informasi dunia guna menyebarluaskan pemikiran-pemikiran (ide-ide) ini ke seluruh penjuru Dunia Islam dan non-Islam, hingga akhirnya saat ini orang berbicara tentang "Sunni dan Syi'ah".

Saya banyak menjumpai di beberapa kesempatan pertemuan bersama sebagian pemuda yang berpendidikan (berpengetahuan) dari kaum muslim yang jujur yang mempertanyakan dan menanyakan tentang hakikat Syi'ah dan kebatilan mereka. Mereka merasa bingung terhadap apa-apa yang mereka saksikan ketika mereka bergaul dengan teman-teman Syi'ah mereka dan apa yang mereka dengar tentang Syi'ah, sedangkan mereka tidak mengetahui di manakah kebenaran itu didapatkan. Sayapun telah berbincang-bincang dengan sebagian mereka dan saya menghadiahi mereka buku saya yang berjudul *Tsumma Ihtadaitu* (versi Indonesia, *Akhirnya Kutemukan Kebenaran—peny.*). Alhamdulillah, setelah berdiskusi dan melakukan penelitian, mayoritas mereka mendapatkan petunjuk untuk mengenal kebenaran lalu mereka mengikutinya. Namun ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak pemuda yang secara kebetulan aku berjumpa dengan mereka. Adapun sebagian besar lagi dari mereka sungguh telah dikalahkan oleh nafsu mereka sehingga mereka tetap saja berada di tengah-tengah arus-arus pandangan dan pemikiran yang saling tumpang-tindih itu.

Kendatipun sudah ada dalil-dalil yang memadai dan argumen-argumen yang pasti dalam buku *Tsumma Ihtadaitu* dan *Liakuna Ma'a al-Shadiqin*, kedua buku tersebut tidaklah memadai untuk menghadapi masalah-masalah pelik dan provokasi-provokasi tak beralasan yang dikoarkan oleh sebagian kelompok kejahatan dengan sokongan dana besar dan kucuran petrodolar dalam berbagai bentuk dan media-media propogandis.

Walaupun dengan semua itu, suara kebenaran akan tetap menggema di tengah hiruk-pikuk pekikan kegelisahan (kecemasan) dan pancaran cahayanya akan tetap berpendar menerangi kegelapan yang mencekam karena sesungguhnya janji Allah itu benar dan janji-Nya itu pasti terlaksana. Allah berfirman, *Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci* (QS. al-Shaff [61]:8). Allah Ta'ala juga berfirman guna menjelaskan bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatan mereka ini, kelak akan menemui kegagalan demi kegagalan dan akan balik menyerang mereka sendiri, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan* (QS. al-Anfal [8]:36).

Oleh karena itu, adalah menjadi kewajiban para ulama, penulis dan pemikir agar mereka menjelaskan kepada semua orang masalah yang kini sedang memusingkan mereka ini

dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus (benar). Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS. al-Baqarah [2]:159-160).

Jadi, mengapa para ulama ini tidak membicarakan dan membahas tema ini dengan sungguh-sungguh dan kesucian jiwa (ikhlas) demi mengharap rida Allah Ta'ala, bila Dia Yang Mahasuci telah menurunkan berbagai penjelasan dan petunjuk (al-Quran dan Nabi serta para ulama—*penerj*), bila agama ini telah disempurnakan dan menyempurnakan nikmat-Nya atas manusia, dan bila Rasul-Nya saw telah menunaikan amanat dan menyampaikan risalah serta menasihati umat, mengapa masih saja terjadi perpecahan, permusuhan, saling membenci dan memanggil dengan gelar-gelar buruk di tengah-tengah umat ini, serta pengafiran sebagian kita atas sebagian yang lain?

Dengan kemampuan seadanya, saya ada di sini untuk mengatakan kepada setiap kaum muslim bahwa sesungguhnya tidak akan ada jalan penyelesaian, tidak akan ada kesuksesan, tidak akan persatuan, tidak akan ada kebahagiaan dan tidak akan ada surga (kedamaian) kecuali dengan merujuk kembali kepada pedoman mendasar, yaitu kitab Allah dan (penjelasan)

keluarga Rasulullah saw, dan atau dengan menumpangi bahtera keselamatan, yaitu bahtera Ahlulbait as. Perkataan ini bukanlah ucapan yang bersumber dari kekecewaan, tapi ia merupakan firman Allah dan sabda Rasul-Nya saw di dalam al-Quran yang mulia dan sunnah Nabi yang agung. Hari ini kaum muslim dihadapkan pada dua pilihan untuk mencapai persatuan yang diinginkan.

Pendekatan pertama: Ahlusunnah wal Jamaah menerima mazhab Ahlulbait Rasul saw, yang kini dianut oleh kelompok Syi'ah Dua Belas Imam (Itsna Asyari). Mazhab ini kemudian akan digolongkan sebagai mazhab kelima bagi kaum Sunni. Mereka kemudian dapat mengamalkan nas-nas fikihnya sebagaimana mereka mengamalkan mazhab-mazhab Islam yang empat, dengan tidak mengurangi hak-haknya dan tidak pula cepat merasa puas diri dengan sesuatu yang sudah ada dan dimiliki plus meninggalkan tugas mencari tambahan (ilmu dan pengetahuan serta kebenaran). Pada akhirnya, hanya orang-orang berakallah yang memiliki kebebasan memilih mazhab yang layak buat mereka dan yang menjamin kesucian jiwa mereka. Karena itu, hendaknya kedua kelompok muslim—Sunnah dan Syi'ah—ini menerima mazhab-mazhab Islam yang lainnya juga, seperti halnya Ibadhiyah dan Zaidiyah. Pendekatan ini (penerimaan terhadap mazhab-mazhab lain) merupakan penyembuh terhadap banyak konflik dan perbedaan yang memengaruhi umat kita, tetapi ia tetap tidak menawarkan pengobatan yang sempurna atas kerumitan-kerumitan sejarah yang kita tanggung selama berabad-abad.

Pendekatan kedua: kaum muslim hendaknya menyatukan barisan secara menyeluruh pada akidah yang satu sebagaimana

yang telah digambarkan dalam kitab Allah dan Rasul-Nya. Hal itu akan bisa dilakukan hanya dengan metode yang satu dan jalan yang lurus, yaitu mengikuti para Imam Ahlulbait yang Allah telah menghilangkan kekejian dan dosa dari mereka serta menyucikan mereka sesuci-sucinya. Karena sebab inilah, seluruh kaum muslim, Sunnah dan Syi'ah, telah bersepakat akan kelebihaliman dan kelebihutamaan Ahlulbait dalam segala hal, entah dari segi ketakwaan, warak, zuhud, akhlak, ilmu dan amal.

Sementara, ketika kaum muslim berbeda pendapat mengenai para sahabat (Nabi saw), hendaknya kaum muslim meninggalkan apa-apa yang mereka perselisihkan tentangnya, untuk kemudian menuju kepada apa-apa yang mereka sepakat tentangnya, berdasarkan sabda Rasulullah saw berikut ini, "Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kalian menuju kepada apa-apa yang tidak meragukan kalian." Umatpun bersepakat akan hal itu dan mereka bersatu padu pada satu kaidah dasar yang mengatakan poros segala sesuatu adalah apa yang telah diasaskan oleh sang pemilik risalah saw dalam sabdanya, "Aku telah tinggalkan pada kalian dua pusaka yang sangat berharga, yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan itrah Ahlulbaitku." (HR. Muslim)

Semenjak hadis sahih ini diterima oleh seluruh aliran, sesungguhnya oleh seluruh muslim tanpa memerhatikan mazhab-mazhab mereka yang berbeda, tetapi mengapa suatu faksi di antara mereka tidak bertindak seturut dengan hadis tersebut? Seandainya seluruh kaum muslim mengamalkan hadis ini, niscaya akan tumbuh dan terjalin rasa persatuan dan kesatuan yang kuat di antara mereka dan tidak akan

mudah digoyahkan oleh tiupan angin dan tidak akan bisa ditumbangkan oleh terjangan badai yang mengamuk, serta tidak akan mudah digoyahkan oleh berbagai provokasi. Plus, mereka tidak akan dilemahkan oleh para musuh Islam.

Saya berkeyakinan bahwa inilah satu-satunya cara untuk membebaskan kaum muslim dan menyelamatkan mereka, sedangkan (cara) yang selainnya adalah batil dan ucapan yang sia-sia belaka. Barangsiapa mempelajari al-Quran dan sunnah Nabi, juga kajian-kajian sejarah serta dengan merenungkannya dengan akal waras, niscaya ia akan bersepakat denganku.

Pendekatan pertama telah gagal sejak hari pertama Rasulullah saw meninggalkan kita ketika para sahabat saling berbeda di antara mereka sendiri yang menimbulkan perpecahan di antara umat muslim dan kehancuran ikatan solidaritas. Umat muslim gagal selama berabad-abad untuk merujuk pada pendekatan kedua, yakni ketaatan dan kepatuhan kepada Kitabullah dan Ahlulbait Nabi. Hal ini disebabkan propaganda yang disebarkan luas sebelumnya oleh Bani Umayah dan Bani Abbasiyah. Sedangkan kejadian-kejadian yang timbul di masa kita sekarang disebabkan oleh kedengkian, penyesatan dan pengafiran pada para pengikut Ahlulbait Nabi saw. Untuk hal semacam ini, tidak ada yang harus kita lakukan kecuali menghadapinya dengan memberikan penjelasan dan menampakkan kebenaran bagi setiap orang yang menginginkannya. Mereka harus mengarahkan pandangan kepada motif-motif al-Quran yang mulia ketika ia menantang semua manusia, dengan mengatakan, *Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar"* (QS. al-Baqarah [2]:111).

Argumentasi dan hujah, keduanya tidak akan pernah ditundukkan oleh kekuatan dan kekayaan. Demikian juga, keduanya tidak pernah dapat ditolak dengan peringatan dan ancaman. Hal ini benar bagi orang-orang yang bebas yang telah menjual dirinya karena Allah semata. Mereka tidak rela menukar kebenaran dengan kebatilan walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

Aduhai! Alangkah indahnya bila para ulama hari ini mau mengadakan berbagai muktamar, yang di dalamnya membahas masalah-masalah ini dengan hati-hati yang terbuka, akal-akal yang penuh inspirasi dan jiwa-jiwa yang suci. Dengan hal itu, mereka berkhidmat kepada umat Islam ini dan mereka berkerja keras bagi kemaslahatannya, mengobati luka-lukanya, menyatukan barisan-barisannya dan menggabungkan pandangan-pandangan yang berbeda.

Persatuan ini terjadi, [baik mereka] suka ataupun tidak, karena Allah Swt telah mempersiapkan, demi suatu tujuan, seorang Imam dari keturunan al-Mushthafa (orang yang dipilih) yang akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kesetaraan sebagaimana sebelumnya ia telah dipenuhi oleh kezaliman dan ketidakadilan. Imam ini berasal dari Itrah yang suci. Ini seakan-akan Allah, Mahabesar kebijaksanaan-Nya, menguji umat ini sepanjang rentang kehidupannya hingga, ketika waktunya dekat, Dia menyingkapkan kepadanya kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dan memberinya kesempatan untuk kembali kepada kebenaran dan mengikuti manhaj orisinal yang telah diserukan kepadanya oleh Muhammad saw yang bersabda, "Ya Allah! Tunjukilah kaumku (ke jalan yang lurus) karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Hingga sampai tibanya waktu itu, sayapun mempersembahkan bukuku ini *Fas'alu Ahla Dzikri* yang mengandung sejumlah pertanyaan berikut jawaban-jawaban atasnya yang bersumber dari sikap-sikap dan ajaran-ajaran para Imam Ahlulbait as–mudah-mudahan kaum muslim di setiap negeri Islam bisa mengambil manfaat darinya dan mempraktikkannya dengan sepenuh pemahaman dan ketelitian guna menjalin persatuan yang kokoh di antara kaum muslim.

Saya hanya mengharapkan taufik kepada Allah semata, bertawakal kepada-Nya, dan kepada-Nyalah aku akan kembali. *Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku*. Saya memohon kepada Allah Yang Mahasuci agar berkenan menerima semua amalku, menjadikan kebaikan dan keberkahan di dalamnya, karena ia hanyalah sebuah batu bata untuk membangun hubungan persatuan (umat Islam).

Saya mengatakan ini karena sesungguhnya kaum muslim saat ini masih jauh dari menunaikan hak-hak asasi manusia yang mendasar dan saling bekerja sama secara harmonis dengan orang lain. Aku merasakan sendiri hal itu selama dalam banyak perjalanan kunjungan ziarahku ke negeri-negeri Islam atau negeri-negeri yang di dalamnya terdapat kaum muslim. Terakhir kalinya adalah di salah satu desa di India yang ditempati oleh lebih dari dua juta muslim, yang seperempat persen mereka adalah bermazhab Syi'ah dan tiga seperempatnya adalah Muslim Sunni. Saya telah mendengar banyak hal tentang mereka tetapi saya tidak menyaksikan

mereka melakukan suatu reaksi ataupun suatu perbuatan yang menunjukkan keterkejutan, keheranan, dan ketakutan (ketika mereka berjumpa dengan saya). Sungguh saya sangat menyesalkan dan menangis atas nasib umat ini, dan hampir saja kekecewaan mengiris jantung hatiku kalau saja tidak ada harapan, cita-cita dan iman.

Segera setelah kepulanganku dari India, saya mengirim surat (untuk mengajak dialog) terbuka kepada seorang ulama (alim) India yang menjadi rujukan Ahlusunnah wal Jamaah di desa itu. Beliau adalah Abul-Hasan Nadwi. Saya menjanjikan kepadanya untuk menerbitkan (korespodensi tersebut) lengkap dengan balasan-balasannya, tapi saya tidak bisa memberikan balasannya sampai hari ini hingga saya menyebarkannya di mukadimah buku ini sebagaimana adanya agar ia menjadi suatu perjanjian sejarah yang akan menjadi saksi kami di sisi Allah dan juga manusia bahwa kami telah menyerukan persatuan dan kesatuan umat.

Dr. Muhammad Tijani Samawi

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Salawat dan salam Allah semoga tercurahkan atas rasul termulia dan keluarganya.

Ini adalah sebuah surat terbuka (saya) kepada Sayid Abul-Hasan Nadwi seorang ulama India

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Saya adalah Muhammad Tijani Samawi, seorang Tunisia yang Allah telah beri hidayah dan taufik untuk menganut mazhab Ahlulbait Nabi setelah melalui riset yang panjang dan mendalam. Sebelumnya saya bermazhab Maliki dan pengikut setia tarekat Sufi yang terkenal di utara Afrika, yaitu Tarekat Tijaniyah. Saya telah mengenal kebenaran selama masa perjalanan kunjungan kepada para ulama Syi'ah. Saya telah menulis sebuah buku tentang perjalanan tersebut yang diberi judul *Tsumma Ihtadaitu*. Buku itu dicetak di India oleh *Al-Majma' Al-Alamiy Al-Islamiy* dalam berbagai bahasa ketika saya berkesempatan mendapat undangan untuk datang mengunjungi negeri India kala itu.

Tuanku yang mulia, saya datang ke India dalam sebuah kunjungan singkat. Saya amat berharap bisa datang menemui Anda ketika saya mendengar tentang Anda dan tatkala saya mengetahui bahwa Andalah yang menjadi tempat rujukan Ahlusunnah wal Jamaah di negeri Anda. Akan tetapi, jauhnya perjalanan dan sempitnya waktu menghalangi saya untuk melakukan hal itu. Saya hanya mencukupkan diri dengan mengunjungi kota Bombay, Poona, Jabalpur, dan sebagian kota lain di Gujarat. Saya sangat pilu ketika saya menyaksikan di India terjadi banyak permusuhan (perseteruan) dan kebencian di antara Ahlusunnah wal Jamaah dan saudara-saudara mereka kaum muslim Syi'ah.

Saya telah mendengar kabar bahwa kadang-kadang mereka saling berperang dan membunuh serta menumpahkan darah manusia satu sama lain di antara kedua kelompok atas nama Islam. Saya memang tidak akan pernah percaya begitu saja, meyakini bahwa ia hanya sebatas penistaan saja. Namun,

berdasarkan atas apa yang telah saya saksikan dan apa yang telah saya dengar selama kunjungan tersebut, hal itu benar-benar menimbulkan keheranan dan keterasingan bagi diri saya. Saya yakin bahwa sesungguhnya di sana ada niatan-niatan jahat dan konspirasi-konspirasi membahayakan yang diarahkan untuk menentang Islam dan kaum muslim guna menghancurleburkan mereka semua, baik Sunnah maupun Syi'ah. Yang membuat saya percaya bahkan yakin atas hal itu adalah pertentangan yang terjadi antara saya dan sekelompok ulama Sunni. Yang terhormat Syekh Azizurrahman, seorang mufti al-Jamaah Islamiyah, adalah pemimpin mereka. Pertemuan di antara mereka diselenggarakan di mesjid-mesjid mereka di Bombay dan terjadi atas ajakan mereka sendiri.

Ketika saya sudah berada di tengah-tengah mereka, caci-maki, kecaman, cercaan dan laknat yang dilontarkan oleh mulut-mulut mereka terhadap Syi'ah keluarga Ahlulbait sedang dimulai. Dengan itu, mereka ingin menyindir dan menghina saya karena saya telah menulis (mengarang) buku-buku yang mengajak untuk berpegang teguh pada mazhab Ahlulbait–salam Allah atas mereka semua. Namun saya sangat memahami maksud mereka dan menahan sikap egois saya. Sambil senyum, saya berkata kepada mereka, "Saya adalah tamu kalian. Kalian adalah orang-orang yang mengundang saya. Saya mendatangi kalian sebagai respon cepat terhadap panggilan kalian. Apakah kalian mengundang saya ke sini ini agar kalian dengan leluasa bisa mencaci-maki dan mencerca saya? Apakah ini yang dinamakan dengan akhlak yang Islam telah mengajarkannya kepada kalian?"

Mereka menjawab pertanyaan saya itu dengan penuh tuduhan bahwa sampai hari ini, saya bukanlah seorang muslim karena saya seorang Syi'ah dan Syi'ah bukan bagian dari Islam. Mereka bersumpah (kepada Allah) atas hal itu.

Saya katakan, "Bertakwalah kalian kepada Allah, wahai saudara-saudaraku, karena Tuhan kita satu, Nabi kita satu, kitab kita satu dan kiblat kita satu. Kelompok Syi'ah mengesakan Allah dan mengamalkan Islam dengan mengikuti sunnah Nabi dan Ahlulbaitnya. Mereka mendirikan salat,

menunaikan zakat, dan pergi berhaji ke Baitullah. Bagaimana mungkin hal itu membolehkan kalian mengafirkan mereka semua?"

Mereka menjawab, "Kalian semua tidak beriman dengan al-Quran. Kalian adalah orang-orang munafik karena kalian mengamalkan taqiyah dan Imam kalian mengatakan, 'Taqiyah adalah agamaku dan agama ayah-ayahku.' Kalian termasuk sekte Yahudi yang diusung oleh Abdullah bin Saba si Yahudi itu.'"

Saya berkata kepada mereka, "Mari kita kesampingkan Syi'ah dan berbicara secara personal. Dulunya sayapun sama seperti kalian bermazhab Maliki. Setelah penelitian yang panjang, pencarianku terpuaskan bahwa bahwa sesungguhnya Ahlulbaitlah yang paling benar dan yang lebih berhak untuk diikuti. Apakah kalian memiliki hujah yang bisa kalian debatkan denganku? Atau apakah kalian ingin menanyaiku apa yang menjadi argument-argumen dan hujah-hujahku sehingga kita semua bisa saling memahami?"

Mereka berkata, "Ahlulbait adalah istri-istri Nabi. Engkau tidak tahu apa-apa tentang al-Quran."

Saya berkata, "Sesungguhnya *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* mengandung kebalikan dari apa yang kalian sebutkan tadi!"

Mereka berkata, "Semua yang ada dalam kitab Bukhari dan Muslim serta kitab-kitab Sunni lainnya yang menjadi landasan argument-argumen kalian adalah hasil interpolasi dan penyusupan Syi'ah dalam kitab-kitab kami."

Saya menjawab mereka sambil tertawa, "Seandainya saja memang Syi''ah telah melakukan penyusupan ke dalam kitab-kitab dan *Shahih-Shahih* kalian, maka kitab-kitab yang kalian telah berpegang kepadanya itu tidaklah bermakna dan bernilai sama sekali bagi mazhab kalian!"

Merekapun terdiam seribu bahasa dan tak berkutik sama sekali, tetapi salah seorang mereka dengan sengaja melakukan perlawanan baru dengan memunculkan tema yang baru yang berkata, "Sesiapa yang tidak mengimani

kekhalifahan para *khulafaur-rasyidin,* Sayidina Abu Bakar, Sayidina Umar, Sayidina Usman, Sayidina Ali, Sayidina Muawiyah dan Sayidina Yazid, semoga Allah meridai mereka semua, maka dia bukanlah muslim!"

Sayapun terkesima dengan ucapan yang belum pernah kudengar yang semisalnya selama hidupku, yaitu pengafiran terhadap siapa saja tidak meyakini kekhalifahan Muawiyah dan anaknya Yazid, dan berkata di dalam diriku, "Masih masuk akal apabila kaum muslim meridai kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman. Ini suatu hal yang lumrah sekali. Adapun terhadap Yazid, saya belum pernah mendengar sama sekali hal itu kecuali di India." Sayapun menengok kepada mereka semua, menanyai mereka, "Apakah kalian sepakat pada pendapatnya ini?" Mereka semua serempak menjawab, "Iya."

Sejak saat itu, tahulah saya bahwa sesungguhnya tidak ada gunanya lagi melanjutkan pembicaraan dengan mereka ini. Sayapun paham bahwa sesungguhnya mereka hendak menghina saya hingga mereka bisa memenangkan dialog itu dari saya. Mungkin saja mereka akan membunuhku dengan tuduhan telah menghina para sahabat, siapa tahu?

Dengan jelas sekali saya bisa melihat kejahatan di mata-mata mereka. Saya meminta orang yang telah menemani saya datang menemui mereka agar mengeluarkan saya dari tempat pertemuan ini sesegera mungkin. Diapun mengeluarkan saya dari tempat itu sambil meminta maaf kepada saya atas apa yang telah terjadi tadi. Orang ini adalah seorang yang telah melontarkan berbagai pertanyaan ingin tahu dari balik pertemuan ini agar dia mengetahui hakikat kebenaran yang semestinya. Dia adalah seorang pemuda saleh bernama Syarafuddin pemilik perpustakaan dan penerbitan Islam di Bombay. Dia menyaksikan setiap detail yang terjadi di antara kami dari diskusi tersebut. Dia tidak merasa khawatir keselamatannya akan terancam di hadapan para ulama yang mendakwa diri mereka sebagai para ulama terbesar negeri mereka.

Akhirnya sayapun pergi meninggalkan mereka dan menyesalkan sekali terhadap capaian yang telah diperoleh

oleh kaum muslim negeri ini, khususnya orang-orang yang memimpin dan mengendalikan markas-markas rujukan Islam yang menamakan diri mereka ulama itu. Batin saya berkata, "Bila saja para ulama sudah berada pada tingkat egoisme buta seperti ini, maka bagaimana pula halnya dengan keumuman manusia dengan kebodohan-kebodohan mereka itu." Tahulah saya sejak saat itu bagaimana terjadinya berbagai peperangan dan pertempuran yang di dalamnya darah yang haram dialirkan ditumpahkan, kehormatan dan harga diri dihinakan sedemikian rupa dengan slogan membela Islam.

Sayapun menangisi nasib umat yang tertindas dan dilemahkan tanpa daya di negeri ini yang Allah telah membebaninya tanggung jawab untuk mencari hidayah dan Rasulullah saw telah membebaninya tanggung jawab untuk menyampaikan cahaya kepada hati-hati yang gelap gulita karena ia memang sangat membutuhkan kepada pendaran cahaya tersebut. Sedangkan di saat yang bersamaan, di India sendiri terdapat tujuh ratus juta jiwa penduduk (saat buku ini disusun—*peny.*) yang menyembah selain Allah. Mereka menyucikan sapi-sapi, patung-patung dan berhala-berhala. Alih-alih kaum muslim menyatukan persepsi perjuangan untuk memberi mereka (bangsa Hindu) hidayah dan membimbing serta mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya agar mereka tunduk pada Tuhan semesta alam, kita malah melihat kaum muslim saat ini, khususnya di India, sangat membutuhkan kepada hidayah dan perbaikan-perbaikan.

Karena inilah, Tuanku, saya memberikan bukuku ini kepada kalian, mengajak kalian dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan nama Rasul-Nya yang mulia, dengan nama Islam yang agung, dan berdasarkan firman-Nya Ta'ala, "Berpegangteguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah kalian bercerai berai," saya mengajak Anda sekalian agar Anda semua bersikap sebagai sikap muslim pemberani yang tidak merasa gentar di jalan Allah terhadap kecaman para pengecam dan tidak dikuasai oleh fanatisme dan egoisme kelompok yang setan dan para pengikutnya memang sangat suka sekali terhadapnya.

Saya mengajak Anda sekalian untuk memiliki kepribadian dan sikap ikhlas dan jelas karena Anda semua

adalah orang-orang yang Allah telah membebankan tanggung jawab itu selama kalian masih berbicara dengan nama Islam di negeri itu. Allah tidak meridai kalian yang mudah bersikap meridai apa saja yang terjadi di sana-sini yang bersumber dari barang berharga yang harganya harus dibayarkan oleh kaum muslim, Sunnah dan Syi'ah. Allah akan menanyai kalian di hari Kiamat dari yang kecil dan besar serta menghisab kalian dari setiap tingkah laku dan perbuatan kalian karena tidaklah sama antara mereka yang berilmu dan tidak berilmu.

Sepanjang kalian menganggap diri kalian termasuk ulama India, tak syak lagi bahwa tanggung jawab kalian sangatlah kuat. Sepatah kata dari kalian bisa menjadi bahan perbaikan sebagaimana ia bisa menjadi sarana kehancuran bagi peradaban masa depan. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal sehat!

Dan dikarenakan Allah Yang Mahasuci telah memberi para ulama kedudukan tingkat pertama setelah para malaikat, Dia Yang Mahaagung berfirman, *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)* (QS. Ali Imran [3]:18); *Dan bila Dia Yang Mahasuci memerintahkan kita dengan firman-Nya, Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu* (QS. al-Rahman [55]:9); Dan bila para mufasir mengakui pentingnya menegakkan keadilan dalam timbangan material, sebagai suatu zat yang memiliki bobot berat tertentu, maka hendaklah kalian menegakkan keadilan di dalam masalah-masalah akidah yang harus dipisahkan yang hak dari yang batil dan berpegang padanya dalam menghidayahi manusia dan menyelamatkan mereka dengan menahan diri darinya (perseteruan dan konflik buta).

Allah Ta'ala berfirman, *Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil* (QS. al-Nisa [4]:58). *Dan Dia juga berfirman, Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu*

mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (QS. Shad [38]:26).

Dan sungguh Rasulullah saw telah bersabda, "Katakanlah kebenaran walau pada dirimu sendiri. Katakanlah kebenaran walau ia pahit."

Tuanku yang mulia, kepada kitab Allah saya mengajak Anda, dan kepada sunnah Rasul-Nya saya menyeru Anda, maka ucapkanlah ia dengan lantang sehingga menggema ke mana-mana walaupun ia terasa pahit, kelak ia menjadi saksi bagi kalian di sisi Allah, demi Tuhan Anda, apakah Syi'ah di sisi kalian bukan muslim?

Apakah Anda benar-benar meyakini bahwa mereka kafir? Apakah para pengikut Ahlulbait Nabi yang mengesakan Allah dan mengagungkan-Nya lebih banyak daripada mazhab-mazhab lain, karena pendapat mereka yang mengatakan akan kesucian Dia dari segala penyerupaan, penyamaan dan penjasadan, sama saja dengan kafir? Mereka beriman kepada Rasul-Nya Muhammad saw dan mengagungkannya lebih banyak daripada setiap mazhab Islam lainnya - karena pendapat mereka yang mengatakan akan kemaksumannya secara mutlak bahkan sebelum pengangkatnya sebagai nabi dan rasul sekalipun—kalian hukumi mereka itu sebagai kafir?

Mereka yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai wali-wali mereka, serta menginginkan apa yang keluarga Rasul inginkan serta menerima mereka (keluarga Rasul) sebagai wali-wali mereka (sebagaimana yang Ibnu Manzhur definisikan mereka di dalam *Lisan al-Arab,* dalam topik bahasan Syi'ah), apakah kalian memandang mereka sebagai bukan muslim?

Apakah kaum Syi'ah, yang mendirikan salat dengan sebaik-baik pelaksanaan, dan menunaikan zakat dan bahkan menambahkan padanya khumus harta benda mereka sebagai tanda ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan berpuasa pada bulan Ramadan dan selainnya dari hari-hari (puasa sunah) serta berhaji ke Baitullah, mengagungkan syiar-syiar Allah, menghormati dan memuliakan para wali

Allah serta memisahkan diri dari para musuh Allah dan musuh-musuh Islam, di sisi kalian adalah musyrik?

Apakah orang-orang yang menyatakan akan imamah Dua Belas Imam dari Ahlulbait—yang Allah telah hilangkan dari mereka kotoran dan dosa serta menyucikan mereka sesuci-sucinya, dan Rasulullah saw sungguh telah menetapkan nas hal itu atas mereka, sebagaimana hal itu telah ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim serta selain keduanya dari kitab-kitab sahih Ahlusunnah—di sisi kalian adalah orang-orang yang telah keluar dari Islam?

Apakah kaum muslim hari ini tidak mengetahui hal ihwal keimamahan dan tidak pula mengenalinya, baik hal itu di waktu hidupnya sang Rasul atau setelah wafatnya hingga kita menuduhkan pemikiran tentang imamah dan asal-mulanya sebagai yang muncul di Persia dan Majusi?

Apakah Anda mengatakan bahwa orang yang tidak menerima imamah Yazid bin Muawiyah, seorang yang kebejatan moralnya dikenal oleh seluruh kaum muslim, sebagai seorang kafir? Kebejatan dan kebobrokan moral Yazid bisa dilihat dari apa yang umat Islam telah menyepakatinya yaitu ketika ia membiarkan pasukan dan tentaranya untuk melakukan apa yang mereka senangi di Madinah Munawarrah sehingga memaksa warga Madinah berbaiat kepada Yazid dan mengakui bahwa mereka adalah budak-budak Yazid.

Mereka membunuh sepuluh ribu jiwa para sahabat dan tabiin pilihan, memerkosa dan mencemari kehormatan kalangan muslimah sehingga mereka melahirkan bayi-bayi tanpa ayah yang tak terhitung jumlahnya kecuali Allah yang mengetahuinya. Cukuplah dia menjadi teramat hina, tercela dan aib sepanjang masa ketika dia telah membunuh sang penghulu para pemuda surga, menawan putra-putri Rasulullah saw, memukul gigi-gerigi Imam Husain dengan menggunakan tongkatnya dan menggambarkannya (Imam Husain as) dengan seuntai bait syair terkenalnya berikut.

"Sekiranya para moyangku di Badar, menyaksikan..." sampai pada ucapannya, "Sungguh Bani Hasyim telah

berlakon sebagai raja yang tidak mendatangkan kebaikan dan tidak pula wahyu diturunkan."

Jelaslah bahwa ia tidak mengimani kenabian Muhammad dan tidak pula al-Quran yang mulia. Apakah kalian sepakat mengafirkan siapa saja yang memisahkan diri dari Yazid serta ayahnya Muawiyah yang melaknat Ali dan memerintahkan melaknatnya? Bahkan Muawiyah membunuh setiap orang yang melarang dari tindakan melaknat tersebut di antara para sahabat pilihan sebagaimana yang dia lakukan terhadap Hujur bin Adi Kindi dan para sahabatnya. Dia menjadikan perbuatan melaknat Ali sebagai "sunnah" yang harus diikuti selama tujuh puluh tahun berturut-turut, sedangkan dia mengetahui sabda Rasulullah saw, "Barangsiapa yang melaknat Ali, sungguh dia telah melaknatiku dan barangsiapa yang melaknatiku, sungguh dia telah melaknati Allah."

Hal ini telah dilaporkan dalam kitab-kitab Shahih Ahlusunnah. Semua ini berdasarkan pada perbuatan-perbuatannya dalam menolak Islam, pembunuhannya terhadap orang-orang baik dan saleh demi mengambil baiat untuk anaknya, Yazid dengan kekerasan dan pemaksaan, serta pembunuhannya terhadap Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib melalui Ju'dah binti Asy'ats, juga kepada berbagai kejahatan lainnya yang disebutkan dalam kitab-kitab tarikh milik Ahlusunnah sendiri dan dibenarkan oleh Syi'ah Ali sendiri.

Saya tidak yakin Anda, Tuanku, menyepakati semua itu. Kalau tidak, ucapkanlah salam perpisahan kepada Islam, serta mohon maaflah pada dunia ini. Dengan begitu, tidaklah tersisa sedikitpun setelah itu norma-norma, rasio, syariat, logika dan tidak juga dalil.

Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kalian dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar* (QS. Al-Taubah [9]:119). Demi Allah, ulama Pakistan, Abul A'la Maududi, semoga Allah merahmatinya, telah berkata benar ketika beliau menyebutkan di dalam bukunya yang bertajuk *Al-Khilafah wa al-Mulk* pada halaman 106, dengan menukil dari Hasan Basri, yang berkata, "Ada empat hal yang

ada pada diri Muawiyah yang seandainya dia memiliki satu saja darinya, cukuplah itu sebagai kehinaan baginya, yaitu:

Dia mencaplok kekhalifahan tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan kaum muslim sedangkan di tengah-tengah mereka masih ada sebagian sahabat dan cahaya keutamaan.

Penunjukan anaknya, Yazid, seorang pemabuk dan peminum khamar yang gemar mengenakan pakaian sutra (pakaian yang diharamkan bagi lelaki muslim—*peny.*), dan bermain dengan gendang, sebagai khalifah setelahnya.

Pengakuannya bahwa Ziyad sebagai anak kandungnya sendiri, padahal Rasulullah saw telah bersabda, "Anak hasil kumpul kebo (dengan seorang mucikari) dan pelacur adalah haram."

Pembunuhannya terhadap Hujur dan para sahabatnya sehingga dia menyesali diri dengan berkata, "Celaka atasnya atas apa yang ia lakukan pada Hujur dan para sahabatnya." (Muawiyah mengulang-ulang pernyataan ini hingga tiga kali)

Semoga Allah merahmati Abul A'la Maududi yang telah meneriakkan kebenaran, yang jika mau, dia akan menambahkan poin bejat yang empat ini menjadi empat puluh poin, tapi beliau -semoga Allah merahmatinya- melihat bahwa sesungguhnya keempat poin iu sudah cukup menjadi kehinaan bagi Muawiyah. Yang terkenal makna dari kalimat *mawbiqah* adalah "tawabbaqa fi al-nari" (melemparkannya ke dalam neraka).

Maududi sepertinya adalah seorang yang sangat bertanggung jawab dan merasa kasihan terhadap orang-orang telah belajar dari para pendahulu dan moyang mereka dalam menyucikan Muawiyah, memuliakan dan menghormatinya serta meridainya, sebagai khalifah kaum muslim yang sah, bahkan sampai pada anaknya, Yazid. Saya telah mendengar sendiri hal itu dari para ulama kalian di India. Tiada daya dan upaya kecuali milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung semata.

Untuk semua itu, saya juga merasa kasihan terhadap orang-orang yang mengajak saya berdialog untuk menghinakan saya di tengah-tengah orang-orang mereka, sehingga saya tidak mengatakan apa-apa kepada mereka takut bahaya mengancam diriku sendiri.

Saya mengimbau Anda, Tuanku, agar Anda berdamai satu sama lainnya demi meraih rida Allah Ta'ala, sesungguhnya Allah tidak merasa malu dari menyatakan kebenaran (kepada siapapun juga) dan saya tidaklah hendak meminta pengakuan dari Anda atas perlakuan-perlakuan kasar mereka itu (Muawiyah dan Yazid) dan tidak pula bermaksud menyebarkan kejahatan-kejahatan mereka di dalam sejarah. Cukuplah hal itu menjadi bekal bagi kami dan Anda.

Namun yang diminta dari Anda adalah agar Anda mengakui dan mengajarkan para pengikut Anda bahwa sesungguhnya orang-orang yang tidak mengakui imamah kedua orang ini dan tidak mewalikan keduanya, mereka adalah orang-orang muslim hakiki, layak dihormati dan hal itu tidak diragukan lagi. Agar Anda mengatakan bahwa sesungguhnya Syi'ah telah terzalimi sepanjang perjalanan sejarah lantaran mereka tidak pernah mau mengikuti dan mengakui imamah keturunan Pohon Terkutuk ini yang Allah telah membuat permisalannya di dalam al-Quran.

Demi Tuhan kalian, apa dosa dan kejahatan Syi'ah? Rasulullah saw memerintahkan kaum muslim agar mengikuti Ahlulbaitnya yang datang setelahnya hingga beliau menjadikan mereka laksana Bahtera Nuh, yang siapa saja menaikinya akan selamat dan yang lari membelakanginya akan celaka. Apa dosa Syi'ah bila mereka melaksanakan dan mempraktikkan perintah Rasul dengan sabdanya, "Aku telah tinggalkan pada kalian dua pusaka yang sangat berharga, yaitu kitab Allah (al-Quran) dan Itrah Ahlulbaitku, yang bila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat setelahku selama-lamanya." Selain kitab-kitab Syi'ah, kitab-kitab shahih Ahlusunnah membenarkan hal itu.

Alih-alih berterimakasih kepada mereka, mendahulukan mereka dan mengutamakan mereka atas selain mereka guna

melaksanakan perintah-perintah Rasul saw, malah kita mengecam, mengafirkan dan memisahkan diri dari mereka. Ini tidaklah adil dan tidak masuk akal.

Biarkan kami, Tuanku, berkesempatan membela diri dari ucapan-ucapan sia-sia, tak bermakna, tak berdalil, tak berargumen dan tidak juga memberikan manfaat kepada putra-putri umat kita ini, dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Syi'ah memiliki al-Quran yang khusus bagi kelompok mereka sendiri, atau sesungguhnya mereka mengatakan bahwa Alilah sebenarnya yang berhak mengemban risalah (Islam ini), atau sesungguhnya Abdullah bin Saba si Yahudi itu adalah sebagai pendiri mazhab Syi'ah, dan lain-lainnya dari ucapan-ucapan lemah lagi menjemukan. Allah memberi kesaksian bahwa hal itu sebagai omong kosong para musuh Islam dan musuh-musuh Ahlulbait serta para pengikut setia mereka. Aku tidak mendapatkannya kecuali egoisme buta dan kejahilan yang akut.

Saya bertanya kepada Tuanku yang mulia, di manakah posisi para ulama India di antara para ulama Al-Azhar yang memfatwakan bolehnya beribadah berdasarkan mazhab Syi'ah Imamiyah sejak tiga puluh tahun silam sampai sekarang. Di antara para ulama Al-Azhar yang paling alim berpendapat bahwa sesungguhnya fikih Ja`fari yang diamalkan oleh Syi'ah lebih mencakup, lebih kaya dan lebih dekat kepada spirit Islam daripada mazhab-mazhab Islam lainnya yang sebenarnya lebih membutuhkan kepadanya.

Di antara para pemimpin dari tokoh-tokoh mulia ini adalah Syekh Mahmud Syaltut, semoga Allah merahmatinya, yang telah memimpin Al-Azhar di masa hidupnya. Apakah orang-orang sekaliber ulama ini tidak mengetahui Islam dan kaum muslim? Apakah para ulama India yang lebih alim daripada mereka dan paling pakarnya mereka? Saya tidak tahu apa yang Anda akan katakan tentang itu?

Tuanku yang mulia, harapanku pada Anda adalah persatuan yang kokoh dan hati saya terbuka bagi Anda dengan cinta, kasih-sayang dan kehangatan. Saya pribadi sebelum ini sama seperti kalian, yaitu mencintai kebenaran dan

mencintai Ahlulbait serta para pengikut mereka. Allah Yang Mahasucipun berkenan menghidayahiku kepada kebenaran yang tidak ada setelahnya kecuali kesesatan yang nyata, membebaskan saya dari kungkungan fanatisme dan taklid buta, serta mengenalkan kepada saya bahwa pada umumnya kaum muslim telah terhijabi oleh berbagai penyelewengan dan kebatilan.

Pernyataan-pernyataan itu menghalangi mereka dari mencapai kebenaran sehingga memudahkan mereka semua untuk menaiki bahtera keselamatan dan berpegang erat pada tali Allah. Sebagaimana yang Anda ketahui, tidak ada perbedaan antara Sunni dan Syi'ah selain apa yang muncul setelah Rasul saw terkait masalah kekhalifahan. Fondasi dasar perpecahan itu adalah keyakinan mereka tentang para sahabat, sedangkan para sahabatpun, semoga Allah meridai iman mereka, berbeda pendapat di antara mereka sendiri sampai-sampai mereka saling melaknat, bahkan mereka saling memerangi dan membunuh.

Jika perbedaan pendapat tentang mereka itu menjadikan seseorang (sekelompok orang) keluar dari Islam, maka para sahabatlah orang yang paling pertama dalam hal ini. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Saya juga tidak percaya bahwa kalian meridai hal itu sedangkan suara keadilan memanggil Anda agar tidak meridai mengeluarkan Syi'ah dari Islam disebabkan Syi'ah telah melakukan penyucian terhadap Ahlulbait dan memuliakan mereka. Demikian pula Ahlusunnah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghormati para sahabat dan menyucikan mereka semuanya dan ini adil bagi dua kelompok. Bila Syi'ah dalam hal itu dianggap telah melakukan kesalahan, Ahlusunnahlah kelompok yang paling pertama bersalah karena sesungguhnya para sahabat lebih mengedepankan Ahlulbait atas diri mereka sendiri. Mereka menyampaikan salawat atas Ahlulbait sama seperti mereka bersalawat kepada Nabi. Kami tidak mengetahui seorangpun dari para sahabat –semoga Allah meridai mereka, berani lebih mengedepankan atau mengutamakan dirinya sendiri atas Ahlulbait al-Mushthafa dalam bidang ilmu dan amal.

Sudah tiba saatnya untuk mengangkat kegelapan sejarah dari Syi'ah Ahlulbait, bergaul dekat dengan mereka, bersaudara dengan mereka, dan saling kerja sama dengan mereka dalam kebaikan dan ketakwaan serta mencukapkan umat ini dari pertumpahan darah dan penyebaran fitnah di antara mereka.

Tuan, semoga Allah, Mahasuci Dia, akan menyatukan berbagai pandangan melalui Anda dan akan menghimpun keterceraiberaian, menjembatani jurang yang menganga, serta menyembuhkan kembali luka-luka melalui Anda. Berkat Anda, semoga Dia memadamkan api fitnah dan menghinakan setan serta golongannya. Anda akan berjaya di mata Tuhan khususnya karena, menurut apa yang saya dengar, Anda termasuk keturunan keluarga Nabi yang suci. Lakukanlah apa-apa yang bisa membuat Anda dikumpulkan kembali bersama mereka (Nabi dan Ahlulbaitnya): *Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku* (QS. al-Anbiya [21]:92), dan, *Katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu"* (QS. al-Taubah [9]:105). Semoga Allah memberi taufik kepada Anda dan kami berupa kebaikan pada negeri-negeri Islam dan hamba-hamba-Nya. Semoga Allah menjadikan Anda dan kami sebagai orang-orang yang mengamalkan Islam lagi ikhlas demi menggapai rida-Nya yang mulia.

Saya juga mengirimi Anda surat (artikel) ini sebagai tanda persahabatan antara Anda dan saya secara pribadi yang merupakan naskah dari buku saya Tsumma Ihtadaitu yang saya telah mengarangnya khusus untuk tema ini, sebagai hadiah dari saya kepada Anda. Semoga Anda menerimanya dengan senang hati.

Wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Yang penuh ikhlas,

Muhammad Tijani Samawi Tunisi

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui [1]

Sesungguhnya ayat yang mulia ini memerintahkan kaum muslim agar merujuk kepada orang yang mempunyai pengetahuan dalam segala sesuatu yang menyulitkan mereka sehingga mereka mengetahui jalan kebenaran karena Allah, setelah mengajari mereka, telah menominasikan mereka untuk tujuan tersebut. Pengetahuan mereka begitu mengakar mendalam dan mereka mengetahui tafsir dan takwil al-Quran.

Ayat ini turun untuk mengenalkan Ahlulbait (salam dan salawat Allah tercurahkan atas mereka). Mereka adalah Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Peristiwa itu terjadi pada masa kenabian karena, setelah sepeninggal Nabi saw dan sampai Hari Kiamat tiba, kelima orang itu disebut dengan Ahlul kisa (mereka yang berada di balik mantel), di samping mereka adalah sembilan orang Imam yang ditunjuk oleh Rasulullah saw dalam berbagai tempat dan kesempatan. Beliau menamai mereka sebagai para Imam pemberi petunjuk, pelita kegelapan dan ahli zikir, serta "orang-orang yang mendalam ilmunya" yang Allah Mahasuci telah mewariskan kepada mereka ilmu kitab.

Riwayat-riwayat ini tak terbantahkan, sahih dan mutawatir di sisi Syi'ah semenjak masa Nabi saw dan diriwayatkan oleh sebagian ulama Ahlusunnah wal Jamaah. Para mufasir mereka mengakui turunnya berkenaan dengan Ahlulbait as. Berikut ini saya akan menyebutkan nama-nama para ulama dan mufasir itu hanya sekadar sebagai contoh saja.

---

1 QS. al-Nahl [16]:43; QS. al-Anbiya [21]:7.

1. Imam Tsa'labi dalam Tafsir-nya *al-Kabir*, terkait makna ayat dari surah al-Nahl ini.
2. *Tafsir al-Quran*, karya Ibnu Katsir, di dalam juz keduanya, halaman 570.
3. *Tafsir al-Thabari*, di dalam juz keempat belasnya, halaman 109.
4. *Tafsir al-Alusi*, yang dinamai *Ruh al-Ma'ani*, di dalam juz keempat belasnya, halaman 134.
5. *Tafsir al-Qurthubi*, di dalam juz kesebelasnya, halaman 272.
6. *Tafsir al-Hakim*, yang dinamai dengan *Syawahid al-Tanzil*, di dalam juz pertamanya, halaman 334.
7. *Tafsir al-Tustari*, yang dinamai dengan *Ihqaq al-Haqq*, di dalam juz ketiganya, halaman 482.
8. *Yanabi' al-Mawaddah*, karya Qanduzi Hanafi, halaman 51 dan 140.

Makna tekstual dari ayat tersebut menyatakan bahwa *ahl al-dzikr* merujuk pada Ahlulkitab yakni Yahudi dan Kristiani. Karena itu, adalah penting bagi kita untuk memperjelas bahwa mereka bukan orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat mulia tersebut.

Pertama: Karena al-Quran yang mulia menyebutkan di dalam berbagai ayatnya tentang berbagai penyimpangan (tahrif) terhadap firman-firman Allah oleh tangan-tangan mereka lalu mereka mengatakan bahwa ia berasal dari sisi Allah agar mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah. Ayat-ayat juga memberikan kesaksikan akan kebohongan dan penyimpangan mereka dari kebenaran.

Mengingat hal itu, tidaklah mungkin dengan kondisi mereka yang seperti ini al-Quran memerintahkan kaum muslim agar merujuk kepada mereka dalam masalah-masalah yang mereka tidak mengetahuinya.

Kedua: Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Syahadat*, Bab *La Yas'alu Ahla al-Syirk*, juz ketiga, halaman 163, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Janganlah kalian membenarkan Ahlulkitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka dan katakanlah, *Kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan...*'" (QS. al-Baqarah [2]:136).

Riwayat ini menunjukkan ketidakbolehan kita merujuk kepada mereka di dalam berbagai masalah. Alih-alih, hendaknya kita meninggalkan mereka dan mengacuhkan mereka karena perintah untuk tidak memercayai mereka ataupun untuk tidak memandang mereka sebagai para pendusta akan menihilkan tujuan pengajuan pertanyaan, yakni menantikan jawaban yang benar.

Ketiga: Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Tauhid*, bab *Firman Allah Ta'ala, "Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (QS. al-Rahman [55]:29), juz kedelapan, halaman 208.

Dari Ibnu Abbas berkata, "Wahai kaum muslim! Bagaimana mungkin kalian bertanya kepada Ahlulkitab tentang sesuatu sedangkan kitab kalian yang diturunkan Allah kepada Nabi kalian mengandung berbagai berita terkini dari Allah dan kalian membacanya, sebuah kitab yang tidak ditahrif? Allah telah mewahyukan kepada kalian bahwa sesungguhnya Ahlulkitab telah mengganti (kandungan) kitab-

kitab Allah dan mengubahnya, lalu mereka menulis dengan tangan-tangan mereka dan mengatakan, 'Ini berasal dari sisi Allah' agar mereka bisa menjualnya dengan harga yang sedikit. Ibnu Abbas menambahkan, "Bukankah ilmu yang diturunkan kepada kalian cukup untuk mencegah kalian dari bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku belum pernah melihat siapapun dari mereka (Ahlulkitab) bertanya kepada kaum muslim tentang apa yang telah diturunkan kepada kalian?"

Keempat: Di kalangan Ahlulkitab, sekiranya kita bertanya kepada kalangan Kristen sekarang, mereka akan mengklaim bahwa Isa adalah Tuhan sedangkan Yahudi akan mendustakan klaim mereka itu dan tidak pernah pula mengakuinya sebagai nabi. Akan tetapi, pada saat yang sama, kedua kelompok ini mendustakan Islam dan Nabinya (dari sejak awal kemunculannya). Mereka menuduhnya sebagai si pendusta besar dan Dajjal. Mengingat semua ini, tidaklah mungkin dipahami dari ayat ini bahwa Allah akan memerintahkan kita untuk menanyai mereka (tentang masalah-masalah yang kita hadapi sekarang ini) bila ahli zikir di dalam lahiriah ayat tersebut adalah Yahudi dan Kristen. Ini tidak menafikan pandangan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ahlulbait Nabi sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Syi'ah dan Ahlusunnah melalui riwayat-riwayat sahih. Dapat dipahami dari ayat ini bahwa Allah Swt telah mewariskan ilmu Kitab, yang tidak meninggalkan dan mengabaikan sesuatupun di dalamnya kepada para Imam pilihan-Nya di antara hamba-hamba-Nya, agar manusia dapat merujuk kepada mereka dalam masalah tafsir dan takwil. Di dalamnya ada jaminan

petunjuk bagi mereka apabila mereka menaati Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena Allah Yang Mahasuci dan agung hikmah-Nya menginginkan seluruh manusia tunduk kepada orang-orang pilihan dari kalangan mereka sendiri, Dia memilih mereka (Nabi dan Ahlulbait) dan mengajari mereka ilmu Kitab sehingga kepemimpinan dapat diselenggarakan dan urusan-urusan kemasyarakatan menjadi teratur karena kepemimpinan. Seandainya orang-orang ini menghilang dari kehidupan manusia, peluang menjadi terbuka bagi pengklaim palsu (atas kepemimpinan) dan orang-orang jahil. Masing-masing mereka pasti akan bertindak berdasarkan nafsunya dan merusak urusan-urusan manusia selama setiap person mereka berkesempatan mengklaim dirinya sebagai yang paling alim (pandai).

Saya akan membuktikan pandangan ini karena (dahaga intelektual) saya terpuaskan bahwa *ahl al-bayt* tiada lain *ahl al-dzikr* itu sendiri. Saya akan melontarkan beberapa pertanyaan yang saya yakin sekali bahwa Ahlusunnah tidak memiliki jawabannya, atau apabila mereka memiliki jawabannya, jawaban tersebut tidak jelas juntrungannya, lagi tidak bersandarkan kepada hujah yang bisa diterima oleh peneliti yang mencari kebenaran. Adapun jawabannya yang hakiki, hal itu ada pada diri para Imam suci yang mereka telah memenuhi dunia ini dengan ilmu dan makrifat, amal dan kesalehan (hidup).[]
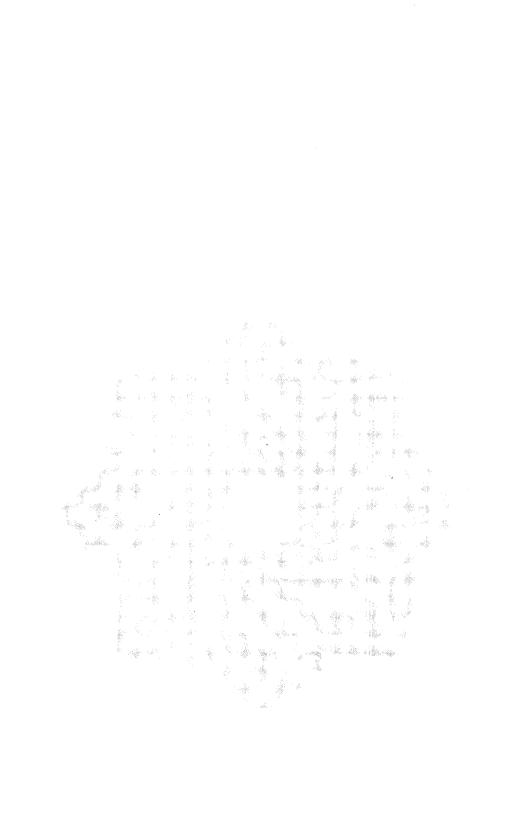
BAB 1
PERMASALAHAN SEPUTAR KETUHANAN

Pertanyaan Pertama: Seputar Melihat Allah Yang Mahasuci dan Penjasadan-Nya

Allah Swt berfirman, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata* (QS. al-An'am [6]:103); *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia* (QS. al-Syura [42]:11). Dia berfirman kepada Musa as tatkala beliau meminta agar dapat melihat-Nya, *Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku* (QS. al-A'raf [7]:143).

Maka, bagaimana Anda bisa menerima hadis-hadis yang diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Allah Yang Mahasuci bertajali (menampakkan Diri-Nya) kepada makhluk-Nya dan mereka dapat melihat-Nya sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama[2], Dia turun ke langit dunia di setiap malam[3] dan meletakkan kedua kaki-Nya ke dalam neraka maka ia terpenuhi oleh-Nya[4], Dia menyingkap paha-Nya agar diketahui oleh kaum mukmin?[5] Dia tertawa dan merasa takjub, serta riwayat-riwayat lainnya

---

2 *Shahih Bukhari,* jil.7, hal.205; *Shahih Muslim,* jil.1, hal.112.

3 *Shahih Bukhari,* jil.2, hal.47.

4 *Ibid.,* jil.8, hal.178, 187.

5 *Ibid.,* jil.8, hal.182; *Shahih Muslim,* jil.1, hal.115.

yang menjadikan Allah memiliki badan, bergerak dan berubah-ubah, Dia memiliki dua tangan dan dua kaki, dan Dia memiliki lima jari tangan yang Dia meletakkan satu tujuh lapis langit pada jari yang pertama, bumi pada jari yang kedua, pepohonan pada jari yang ketiga, air dan kandungannya pada jari yang keempat, dan meletakkan segala makhluk lainnya pada jari yang kelima.[6] Dia memiliki rumah yang Dia tinggal di dalamnya, dan Muhammad diizinkan untuk masuk menemui-Nya tiga kali sehari.[7] Mahatinggi dan Mahabesar Allah dari semua itu. Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini di sisi para Imam pemberi petunjuk dan pelita-pelita kegelapan adalah penyucian paripurna terhadap Allah S9t dari memiliki jasmani, anggota-anggota badan, bentuk, jasad, keserupaan dan memiliki batasan (dimensi).

Perkataan Imam Ali as tentang Ketuhanan

"Segala puji bagi Allah yang nilai-Nya tak dapat diuraikan oleh para pembicara, yang nikmat-nikmat-Nya tak terhitung oleh para penghitung, yang hak-hak-Nya (atas ketaatan) tak dapat dipenuhi oleh orang-orang yang berusaha menaati-Nya; orang yang tinggi kemampuan akalnya tak dapat menilai, dan penyelam pengertian tak dapat mencapai-Nya; Dia yang untuk menggambarkan-Nya tak ada batas telah diletakkan, tak ada pujian yang maujud, tak ada waktu ditetapkan, dan tak ada jangka waktu ditentukan...

---

6 *Ibid.*, jil.6, hal.33.

7 *Ibid.*, jil.8, hal.183; *Shahih Muslim*, jil.1, hal.124.

Barangsiapa melekatkan suatu sifat kepada Allah (berarti) ia mengakui keserupaan-Nya. Barangsiapa mengakui keserupaan-Nya maka ia memandang-Nya dua. Barangsiapa memandang-Nya dua, mengakui bagian-bagian bagi-Nya. Barangsiapa mengakui bagian-bagian bagi-Nya (berarti) tidak mengenal-Nya. Barangsiapa tidak mengenal-Nya, maka ia menunjuk-Nya. Barangsiapa menunjuk-Nya (berarti) ia mengakui batas-batas bagi-Nya. Barangsiapa mengakui batas-batas bagi-Nya (berarti) ia mengatakan jumlah-Nya.

Barangsiapa mengatakan, "Dalam apa Dia berada," (berarti) ia berpendapat bahwa Dia bertempat, barangsiapa mengatakan, "Di atas apa Dia berada," maka ia beranggapan bahwa Dia tidak berada di atas sesuatu lainnya.

Dia Maujud tetapi tidak melalui fenomena muncul menjadi ada. Dia ada tetapi bukan dari sesuatu yang tak ada. Dia bersama segala sesuatu tetapi tidak dalam kedekatan fisik. Dia berbeda dari segala sesuatu tetapi bukan dalam keterpisahan fisik. Ia berbuat tetapi tanpa konotasi gerakan dan alat. Dia melihat sekalipun tak ada dari ciptaan-Nya yang dilihat.[8]

Melalui ini, saya berusaha memalingkan pandangan kaum peneliti dari para pemuda yang berperadaban kepada khazanah-khazanah terpendam yang telah ditinggalkan oleh Imam Ali as dan telah dikumpulkan dalam kitab *Nahj al-Balaghah* pada perjalanan kunjungan saya yang sangat berharga, yang beliau tidaklah mengemukakannya kecuali

---

8 *Nahj al-Balaghah*, karya Imam Ali as, Syarah Muhammad Abduh, jil.1, khotbah pertama.

suara al-Quran. Namun, sungguh sangat disayangkan, hal ini tak diketahui oleh kebanyakan manusia akan tujuan akhir dari media-media informasi, ancaman-ancaman dan blokade (isolasi) yang dilakukan oleh Bani Umayah dan Bani Abbasiyah atas capaian berharga yang diperoleh Ali bin Abi Thalib ini.

Tidaklah berlebihan bila saya mengatakan bahwa di dalam kitab *Nahj al-Balaghah* ini terdapat banyak ilmu dan nasihat yang dibutuhkan oleh manusia sepanjang waktu. Dalam kitab ini pula terkandung ilmu akhlak, kemasyarakatan, ekonomi dan arahan-arahan bernilai dalam bidang ilmu alam dan teknologi yang bersandarkan kepada filsafat, suluk, politik dan hikmah.

Secara pribadi saya telah menegaskan hal itu di dalam penjelasan-penjelasan yang telah saya kemukakan kepada para mahasiswa di Universitas Sorbonne dan yang didiskusikan kala itu adalah empat tema penting yang telah saya pilih dari *Nahj al-Balaghah.* Sekiranya kaum muslim bersepakat bahwa *Nahj al-Balaghah* mengandung kasih sayang khusus dan tertarik untuk menelitinya dalam tesis-tesis dan teori-teori mereka, karena ia (*Nahj al-Balaghah*) adalah lautan dalam. Setiap kali seorang peneliti menyelami kitab itu, ia mengeluarkan mutiara dan permata darinya.

Catatan

Ada perbedaan yang jelas di antara kedua akidah ini. Akidah Ahlusunnah wal Jamaah mengatakan kejasmanian Allah dan menjadikan-Nya memiliki jasad dan rupa, melihat dan menggambarkan-Nya seakan-akan Dia manusia yang berjalan (dengan kedua kaki), turun (ke langit dunia) serta

membutuhkan sebuah rumah untuk menempatkan jasad-Nya dan lain-lain. Mahatinggi Allah dari semua itu.

Sedangkan akidah Syi'ah menyucikan Allah dari segala kepemilikan anggota tubuh, berjasmani dan penjasadan. Mereka mengatakan bahwa sangatlah mustahil melihat Tuhan di dunia dan begitu pula dengan di akhirat kelak. Secara pribadi saya percaya bahwa riwayat-riwayat yang dijadikan Ahlusunnah sebagai fondasi argumentasi-argumentasi mereka adalah semuanya hasil interpolasi dari bangsa Yahudi di masa para sahabat karena Ka'ab Ahbar, si Yahudi yang masuk Islam di masa pemerintahan Umar bin Khattab, menyusupkan akidah-akidah ini yang diyakini kaum Yahudi, menggunakan sejumlah sahabat naïf seperti Abu Hurairah dan Wahab bin Munabbih. Riwayat-riwayat ini pada umumnya bisa ditemukan dalam kumpulan *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah.

Hal ini telah saya kemukakan pada pembahasan lalu, bagaimana Abu Hurairah tidak bisa membedakan antara hadis-hadis Nabi saw dan hadis-hadis Ka'ab Ahbar sampai-sampai Umar bin Khattab memukulinya dan melarangnya meriwayatkan hadis-hadis terkait Allah telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi dalam tujuh masa (hari).

Sekalipun demikian, Ahlusunnah wal Jamaah tetap saja percaya pada Bukhari dan Muslim serta menjadikan keduanya sebagai sesahih-sahihnya kitab (hadis) dan masih saja mereka perpegang pada Abu Hurairah sampai-sampai mereka menjadikannya sebagai pilarnya para ahli hadis dan menjadikannya sebagai riwayat Islam. Karena itu, tidaklah mungkin dan mustahil bagi Ahlusunnah wal Jamaah mengubah

akidah mereka ini kecuali bila mereka membebaskan diri mereka dari taklid buta dan merujuk kepada para Imam pemberi petunjuk dari Itrah *al-Mushthafa* dan gerbang kota ilmu yang bersumber darinya.

Seruan ini tidak hanya dikhususkan bagi para ulama besar dan guru-guru besar tetapi para pemuda beradab dari Ahlusunnah wal Jamaahpun juga demikian halnya. Oleh karena itu, dia wajib membebaskan dirinya dari taklid buta dan mengikuti hujah, dalil dan argumentasi yang benar.

Seputar Keadilan Tuhan dan Determinisme

Allah Swt berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia, *Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"* (QS. al-Kahfi [18]:29); *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat* (QS. al-Baqarah [2]:256); *Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula* (QS. al-Zalzalah [99]:8); *Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka* (QS. al-Ghasyiyah [88]:22).

Bagaimana mungkin kalian bisa menerima hadis-hadis di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* yang di dalamnya Allah Swt telah menakdirkan segala perbuatan hamba-hamba-Nya sebelum Dia menciptakan mereka? Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya,[9] dia berkata, Adam dan Musa berdebat,

---

[9] *Shahih Bukhari*, jil.7, hal.214, kitab *al-Qadr*, Bab *Tahajja Adam wa Musa*; *Shahih Muslim*, jil.8, hal.49

maka Musa berkata kepadanya, "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, lalu mengapa engkau menghinakan kami dengan mengeluarkan kami dari surga?" Adam berkata kepadanya, "Wahai Musa, Allah telah memilihmu untuk berbicara langsung dengan-Nya dan menuliskan (suhuf) untukmu dengan tangan-Nya Sendiri, apakah engkau hendak mencelaku atas urusan yang Allah telah menakdirkannya untukku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?" Adam mendebat Musa dengan kalimat itu tiga kali berturut-turut.

Muslim juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya,[10] dia berkata, "Sesungguhnya salah seorang kalian akan dikumpulkan oleh Penciptanya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian ia akan menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu, kemudian diutuslah seorang malaikat lalu meniupkan roh kepadanya dan ditentukanlah empat urusan baginya, yaitu penetapan rezekinya, ajalnya, perbuatannya dan sengsara atau bahagiakah dia. Demi Dia yang tiada tuhan selain Dia, siapa saja di antara yang telah ditetapkan beramal dengan amal penghuni surga hingga antara dirinya dan surga itu tinggal sejengkal lalu kitab amalnya diajukan kepadanya lalu diapun beramal dengan amalan penghuni neraka maka diapun memasukinya. Siapa saja yang telah ditetapkan beramal dengan amal penghuni neraka hingga antara dia dan neraka itu tinggal sejengkal lagi lalu kitab amalnya disodorkan kepadanya lalu dia beramal dengan amal penghuni surga, maka diapun memasukinya."

---

10 *Shahih Muslim*, jil.8, hal.44.

Telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya,[11] dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata, "Rasulullah saw diundang untuk datang menyalati jenazah seorang bayi kecil dari kalangan Anshar, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beruntunglah dia yang telah menjadi burung di antara burung-burung surga, dia belum pernah melakukan kejahatan sedikitpun, bahkan dia belum pernah mengenalnya.' Beliau berkata, 'Tidaklah begitu, wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah menciptakan untuk surga penghuninya, yang Allah ciptakan untuknya semenjak mereka masih berada di sulbi-sulbi ayah-ayah mereka. Allah telah menciptakan untuk neraka penghuninya, yang Allah ciptakan untuknya semenjak mereka masih berada di dalam sulbi-sulbi ayah-ayah mereka.'"

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya,[12] seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah calon penghuni surga bisa dikenali dari calon penghuni neraka?" Beliau berkata, "Ya." Dia berkata, "Lalu mengapa orang-orang beramal?" Beliau berkata, "Setiap orang beramal berdasarkan atas apa yang dia telah diciptakan oleh-Nya atau atas apa yang telah ditentukan oleh-Nya baginya."

Mahasuci Engkau Tuhan kami, Yang Maha Terpuji, Yang Mahakudus dan Mahatinggi Engkau dari melakukan kezaliman terbesar ini. Bagaimana mungkin kami akan membenarkan hadis-hadis kontradiktif ini sedangkan kitab-Mu yang mulia yang telah mengatakan:

Sesungguhnya Allah tidak berbuat lalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat lalim kepada diri mereka sendiri (QS. Yunus [10]:44)

---

[11] *Ibid.*, jil.8, hal.55.

[12] *Shahih Bukhari*, jil.7, hal.210.

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah (QS. al-Nisa [4]:40)

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun (QS. al-Kahfi [18]:49)

Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (QS. Ali Imran [3]:117).

Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (QS. al-Taubah [9]:70).

Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (QS. al-Ankabut [29]:40).

Maka Allah sekali-kali tidak berlaku lalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku lalim kepada diri sendiri (QS. al-Rum [30]:9).

Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (QS. al-Zukhruf [43]:76)

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri (QS. al-Anfal [8]:51)

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya) (QS. Fushshilat [41]:46)

Allah juga berfirman di dalam hadis Qudsi, "*Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan*

berlaku zalim terhadap Diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian berlaku zalim (di antara sesamamu)." Bagaimana mungkin seorang muslim yang beriman kepada Allah dan kepada keadilan dan rahmat-Nya membenarkan bahwa Allah Swt menciptakan makhluk lalu menghukumi atas sebagian mereka dengan surga dan atas yang lainnya dengan neraka tanpa berdasarkan usaha mereka sendiri, serta menetapkan bagi mereka amal-amal mereka maka setiap orang akan berbuat berdasarkan atas apa yang dia telah diciptakan oleh-Nya. Atas dasar riwayat-riwayat yang sama sekali bertolak belakang dengan al-Quran yang mulia, juga dengan fitrah yang Allah telah menciptakannya manusia atas fitrah itu, serta akal dan nurani itu, apakah segampang itu hak-hak manusia dicerabut dari mereka?

Bagaimana bisa kita menerima riwayat-riwayat ini yang berlawanan dengan akal waras dan melukiskan suatu gambaran bahwa Allah Swt adalah sang Pencipta, Mahakuasa, Mahakuat, dan Maha Menguasai, dan terserah kepada-Nya untuk menciptakan hamba-hamba yang rapuh sampai menempatkan mereka ke dalam api neraka karena Dia melakukan apa yang Dia kehendaki? Apakah makhluk-makhluk berakal menyebut Tuhan ini Tuhan yang bijak, penyayang atau adil?

Apa yang akan terjadi apabila kita membahas ini bersama orang-orang yang berperadaban dan para ulama dari selain kaum muslim dan mereka mengetahui bahwa Tuhan kita memiliki sifat-sifat seperti ini dan bahwa agama kita telah menghukumi manusia bahkan sebelum kelahiran mereka dengan kesialan (nasib), akankah mereka menerima Islam dan memasuki agama tersebut dengan berbondong-bondong?

Mahasuci Engkau, sesungguhnya ini merupakan kejahatan ucapan yang disetir oleh orang-orang Bani Umayah dan mereka menyebarluaskannya untuk kebutuhan (tujuan) tertentu seperti yang menimpa diri Ya'qub. Seorang pencari kebenaran pasti akan segera mengenali rahasia di balik semua itu dengan mudah. Ia memang merupakan suatu kejahatan ucapan karena ia telah menentang firman-Mu, dan menganjurkan Rasul-Mu agar beliau menyerang Diri-Mu dengan sesuatu yang menentang wahyu-Mu yang telah Engkau wahyukan kepadanya. Sungguh telah ditegaskan bahwa beliau bersabda, "Bila diriwayatkan sebuah hadis dariku kepada kalian, kembalikanlah ia kepada kitab Allah. Bila ia bersesuaian dengan al-Kitab (al-Quran), ambillah ia dan bila menyalahi kitab Allah, bantinglah ia ke tembok (tolaklah ia)."

Hadis-hadis dari jenis ini terhitung banyak. Semuanya berlawanan dengan kitab Allah dan logika. Karena itu, hadis-hadis tersebut patut ditolak. Tak ada perhatian yang harus dicurahkan kepada semua hadis itu sekalipun Bukhari dan Muslim meriwayatkannya. Kedua orang ini bukanlah orang-orang maksum. Cukuplah bagi kita satu dalil saja untuk menyangkal dakwaan-dakwaan batil ini, yaitu pengutusan para nabi dan rasul dari sisi Allah kepada makhluk-Nya sepanjang sejarah manusia untuk memperbaiki kerusakan (moral) para hamba, menjelaskan kepada mereka jalan yang lurus, mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah, menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang surga serta mengingatkan mereka tentang azab Allah di dalam neraka bila mereka berbuat kefasadan.

Di antara keadilan dan rahmat Allah Yang Mahasuci atas makhluk-Nya adalah bahwa Dia tidak akan mengazab

siapapun sampai Dia mengutus seorang rasul kepada mereka dan menetapkan hujah-hujah bagi mereka. Dia Yang Mahatinggi berfirman, *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul* (QS. al-Isra [17]:15).

Apabila riwayat-riwayat yang Bukhari dan Muslim tuturkan mengindikasikan bahwa Allah telah menetapkan (mewajibkan) atas hamba-hamba-Nya perbuatan-perbuatan mereka sebelum Dia menciptakan mereka dan menghukumi atas sebagian mereka dengan surga dan atas sebagian yang lainnya dengan neraka, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini dan sebagaimana kelompok Ahlusunnah wal Jamaah mengimaninya, saya katakan, "Jika saja ini benar, penurunan para rasul dan penurunan kitab-kitab ini akan sia-sia belaka! Mahatinggi Allah dari semua itu dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, maka kami berlepas diri dari berkata demikian, Mahasuci Engkau, ini merupakan kebohongan yang besar.

Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran [3]:108). Jawaban atas hal ini di sisi para Imam pemberi petunjuk, para pelita kegelapan dan cahaya-cahaya umat, merupakan penyucian terhadap Allah Yang Mahasuci dari tindakan kezaliman dan kesia-siaan ini.

Mari kita simak apa yang dikatakan oleh gerbang kota ilmu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, yang menjelaskan kepada manusia tentang keyakinan ini yang telah meninggalkan teka-teki besar di sisi sebagian besar kaum muslim yang telah meninggalkan sang gerbang kota ilmu ini. Imam as berkata, "Apakah kepergian kita untuk berperang melawan orang Suriah ditakdirkan Allah?" Imam Ali as memberikan jawaban rinci yang sebagian darinya adalah di bawah ini.

"Celakalah engkau! Engkau menganggapnya sebagai takdir yang terakhir dan tak terelakkan (yang menurutnya kita telah ditetapkan akan bertindak). Apabila demikian, tak akan ada masalah ganjaran atau hukuman dan tak akan ada makna atas janji dan peringatan Allah. Allah Yang Mahasuci telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertindak menurut kehendak bebas serta telah memperingatkan dan mencegah mereka (dari kejahatan). Dia telah menempatkan kewajiban-kewajiban ringan pada mereka dan tidak meletakkan kewajiban-kewajiban berat. Dia memberikan kepada mereka (ganjaran) yang banyak sebagai imbalan atas (amal perbuatan) yang sedikit. Dia tidak ditaati bukan karena Dia dikalahkan. Dia ditaati tetapi tidak dengan memaksa. Dia tidak mengutus para Nabi hanya sekadar main-main. Dia tidak menurunkan Kitab bagi manusia tanpa tujuan. Dia tidak menciptakan langit, bumi dan segala yang ada di antaranya dengan sia-sia. *Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akah masuk neraka.* (QS. Shad [38]:24)"[13]

---

[13] *Nahj al-Balaghah*, Syarah Muhammad Abduh, kata-kata mutiara ke-673-674, dari juz keempat.

Benarlah Imam Ali as dan celakalah bagi orang-orang yang menisbatkan kesia-siaan dan kezaliman kepada Allah. Bagi mereka adalah azab yang sangat pedih.

Selayaknyalah untuk menyebutkan kebenaran di sini bahwa Ahlusunnah wal Jamaah telah menggadaikan Allah dengan kesia-siaan dan kezaliman. Jika Anda menanyakan seseorang di antara mereka tentang hal itu, dia tidak akan menisbahkan kezaliman demi menghormati keagungan Allah Yang Mahasuci. Akan tetapi, dia kelak akan mendapatkan dirinya jalan keluar untuk menentang hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta meyakini sepenuhnya bahwa riwayat-riwayat itu sahih. Karena itu, Anda akan menemukan bahwa ketika Anda mendebatnya secara logis, dia akan dengan segera mendakwa bahwa hal itu tidaklah dinamakan kezaliman di sisi Allah karena Dia adalah Sang Pencipta. Sang Pencipta berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya atas segenap makhluk-Nya! Dia tidak akan ditanya tentang apa yang telah diperbuat-Nya sementara mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Ketika Anda menanyainya, "Bagaimana bisa Allah menghukumi seorang hamba dengan neraka sebelum Dia menciptakannya karena Dia telah menetapkan kesengsaraan atasnya dan menghukumi atas sebagian yang lainnya dengan surga sebelum Dia menciptakannya karena Dia telah menetapkan kebahagiaan atasnya? Bukankah itu kezaliman bagi kedua orang ini? Karena seseorang memasuki surga, dia tidak memasukinya berdasarkan amalnya, tapi dia memasukinya karena pilihan Allah baginya, demikian juga dengan seseorang yang memasuki neraka, dia tidak memasukinya disebabkan oleh dosa-dosanya, tapi dia memasukinya karena

sudah menjadi takdir Allah atasnya. Bukankah itu merupakan sebuah kezaliman yang besar dan penentangan terhadap al-Quran? Dia akan menjawabnya dengan mengatakan, "Karena sesungguhnya Allah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya." Anda tidak akan dapat memahami kedua sikapnya yang saling bertolak belakang itu. Ini memang sudah menjadi aksioma baginya karena dia telah mendudukkan Bukhari dan Muslim ke kedudukan al-Quran dan dia akan mengatakan, "Kitab-kitab (hadis) yang paling sahih setelah kitab Allah adalah Bukhari dan Muslim." Pada diri Bukhari dan Muslim terdapat berbagai keanehan, kejanggalan dan kerancuan-kerancuan, yang telah disandangkan oleh kaum muslim kepada keduanya. Orang-orang Bani Umayah dan setelahnya, Abbasiyah, telah mengalami kesuksesan besar dalam melempangkan bidah dan akidah-akidah sesat mereka yang terus melenggang kangkung. Begitu pula siasat-siasat busuk mereka. Jejak-jejak peninggalan mereka masih abadi sampai hari ini yang kaum muslim menggambarkannya sebagai yang paling mulia dan agungnya peninggalan karena mereka telah mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang sahih berdasarkan keinginan para pemimpin mereka. Seandainya kaum muslim mengetahui kadar kebohongan mereka atas Rasulullah saw demi meraih tujuan-tujuan politik mereka, niscaya mereka tidak akan membenarkan hadis-hadis itu. Khususnya yang bertentangan dengan kitab Allah.

Karena Allah telah berjanji untuk menjaga al-Quran yang mulia (dari segala penyimpangan) dan ia juga terjaga di sisi para sahabat yang telah membacakannya kepada sang Nabi saw secara berulang-ulang, Bani Umayah tidak memiliki kesempatan untuk menahrif dan mengganti al-

Quran. Akhirnya, merekapun melakukannya pada sunnah Nabawi yang suci dengan sengaja dan mengada-adakan apa yang mereka inginkan dan menisbahkan kepada siapapun yang mereka inginkan. Karena mereka adalah musuh-musuh Ahlulbait yang merupakan penjaga al-Quran dan Sunnah, mereka berselisih pendapat terhadap setiap peristiwa yang terjadi lalu membuat hadis yang mereka nisbatkan kepada Nabi saw. Selanjutnya mereka mengatakan kepada kaum muslim bahwa hadis-hadis ini adalah lebih sahih daripada selainnya, sehingga orang-orangpun menerimanya dengan sebaik-baik niat. Mereka meriwayatkan hadis-hadis ini dari generasi ke generasi.

Agar adil, saya akui bahwa Syi'ahpun menjadi korban-korban interpolasi dan penggambaran keliru dari banyak hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw atau kepada salah satu para Imam suci (salam Allah atas mereka). Seturut berlalunya waktu, kaum muslim, baik Sunni maupun Syi'i, tidak aman dari interpolasi dan pemalsuan ini. Akan tetapi, Syi'ah lebih unggul atas Ahlusunnah wal Jamaah dalam tiga poin, yang juga membedakan mereka dari mazhab-mazhab Islam lainnya. Akidah mereka sangat rasional dan bersesuaian dengan al-Quran yang mulia, Sunnah dan akal. Ketiga poin itu adalah sebagai berikut.

Pertama: Ketaatan mereka pada Ahlulbait Nabi saw. Kaum Syi'ah tidak mengutamakan siapapun selain mereka. Kita semua tahu siapakah Ahlulbait. Mereka adalah orang-orang yang Allah telah hilangkan kotoran dan najis dari mereka serta menyucikan mereka sesuci-sucinya.

Kedua: Jumlah para Imam Ahlulbait as. Semuanya ada dua belas Imam, yang masa hidup dan jejak-jejak peninggalan

mereka telah merentang sepanjang tiga abad. Mereka telah bersesuaian satu sama lainnya dalam setiap hukum dan hadis. Mereka tak pernah berbeda pendapat dalam segala hal, yang menjadikan para pengikut setia mereka bisa mempelajarinya dalam berbagai disiplin keilmuan dan makrifat secara terang-terangan tanpa terjadinya kontradiksi di dalam akidah atau dalam selainnya.

Ketiga: Pengakuan dan keputusan mereka bahwa apa saja yang berasal dari mereka (para Imam) dari kitab-kitab hadis boleh jadi mengandung kesalahan dan kebenaran. Mereka tidak memiliki sebuah kitab sahihpun selain kitab Allah yang kebatilan tidak akan bisa mendatanginya dari depannya dan tidak pula dari belakangnya. Cukuplah Anda mengetahui, misalnya, bahwa kitab hadis teragung di sisi merekapun, yakni *Ushul al-Kafi*, mengandung ribuan hadis yang dipalsukan. Oleh karena itulah, Anda akan mendapati para ulama dan mujtahid mereka serius dalam melakukan pembahasan dan penelitian terhadapnya. Mereka tidak akan mengambil dari *Ushul al-Kafi* kecuali yang dapat dipercaya baik matan dan sanadnya serta tidak bertentangan dengan al-Quran dan akal.

Adapun Ahlusunnah wal Jamaah, mereka telah membatasi diri mereka dengan kitab-kitab yang mereka namai *al-Shihah al-Sittah* dengan penjelasan bahwa setiap apa yang ada di dalamnya adalah sahih dan biasanya mereka menukil pendapat ini secara turun-temurun tanpa penelitian dan mengujinya terlebih dahulu. Kalau tidak, mengapa masih banyak hadis yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab ini tidak memiliki landasan ilmiah. Bahkan di dalamnya mengandung kekafiran yang nyata ketika ia berlawanan dengan al-Quran,

akhlak Rasul, perbuatan-perbuatannya dan menghina kemuliaan-kemuliaannya. Cukuplah bagi orang yang ingin mencari kebenaran agar membaca tulisan Syekh Mesir Muhammad Abu Rayyah yang berjudul *Adhwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah* untuk mengetahui apa nilai penting *al-Shihah al-Sittah.* Segala puji bagi Allah, sesungguhnya banyak pemuda peneliti hari ini telah berhasil membebaskan diri dari belenggu dan mampu memisahkan antara hadis yang bermutu dari yang tak bernilai. Bahkan banyak guru besar yang fanatik buta terhadap kitab-kitab sahih ini, sekarang berbalik mengingkarinya. Bukan karena menurut hematnya didapatkan sebagian hadis daif di dalamnya, melainkan karena di dalamnya dia mendapatkan hujah kelompok Syi'ah yang bersesuaian dengan hukum-hukum fikih atau terkait dengan keyakinan akan yang gaib. Tiada suatu hukum atau keyakinan berakidah yang dikatakan oleh kelompok Syi'ah kecuali ia memiliki wujud yang nyata (*wujud fi'ily*) di dalam salah satu kitab sahih yang dimiliki oleh Ahlusunnah wal Jamaah tersebut.

Sesuai dengan ini, sebagian orang yang fanatik berkata kepada saya bahwa sepanjang Anda percaya bahwa riwayat-riwayat dari Bukhari tidak sahih, mengapa Anda menentang kami dengan menggunakan riwayat-riwayat ini? Saya menjawab, "Tidak semua yang ada di Bukhari itu sahih dan tidak pula setiap yang ada di dalamnya didustai, karena kebenaran adalah kebenaran, dan yang batilnya adalah batil. Kita wajib untuk menyaring dan menjernihkannya."

Dia berkata, "Apakah Anda punya metode khusus yang dengannya Anda bisa mengenali yang sahih dari yang palsu?"

Saya jawab, "Saya tidak memiliki banyak metode sebagaimana yang Anda punya, tetapi apa yang telah disepakati oleh kelompok Sunnah dan Syi'ah maka ia sahih, karena kesahihannya telah ditegaskan oleh kedua kelompok tersebut. Karena itu, kami mewajibkannya pada diri kami sebagaimana mereka mewajibkannya pada diri mereka. Apa yang tidak disepakati oleh kedua pihak, sekalipun itu dipandang sahih oleh pihak lain, tidak bisa ditekankan kepada lawannya. Peneliti netral tidak wajib menerima dan mengkritiknya karena ia akan menjadi argumen yang berputar (daur)..

Berikut ini saya akan membuat satu contoh hingga tidak akan menyisakan sanggahan lagi terhadap tema ini dan tidak menimbulkan kritikan yang berulang dengan berbagai bentuk.

* Syi'ah mengklaim bahwa Rasulullah saw telah menunjuk Ali sebagai khalifah kaum muslim di Ghadir Khum, pada tanggal 11 Zulhijah setelah Haji Wada. Beliau bersabda terkait hal itu, "Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya, inilah Ali adalah pemimpinnya juga. Ya Allah, pimpinlah siapa yang menjadikan Ali sebagai pemimpinnya dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya." Peristiwa dan hadis ini telah dinukil oleh banyak orang dari para ulama Ahlusunnah wal Jamaah di dalam sahih-sahih, musnad-musnad dan buku-buku sejarah mereka. Apakah mungkin Syi'ah masih lagi akan meminta konfirmasi kepada Ahlusunnah wal Jamaah tentangnya?

* Kelompok Ahlusunnah wal Jamaahpun mengklaim bahwa Rasulullah saw telah menetapkan dan mengangkat Abu Bakar untuk mengimami salat berjemaah para sahabat di saat beliau sakit, yang mengantarkan beliau kepada kewafatannya. Beliau bersabda terkait hal itu, "Dan Allah dan Rasul-Nya

serta kaum mukmin menolak (sebagai imam salat berjemaah mereka) kecuali Abu Bakar."

Akan tetapi, peristiwa dan hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab (hadis dan sejarah) Syi'ah. Mereka hanya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengutus seseorang kepada Ali, maka Aisyahpun segera mengirim seseorang kepada ayahnya. Ketika mengetahui hal itu, Rasulullah saw berkata kepada Aisyah, "Kalian sama seperti para perempuan penggoda Yusuf itu." Beliaupun keluar ke mesjid dalam keadaan sakit berat untuk mengimami salatnya orang-orang dan mengeluarkan Abu Bakar dari mesjid.

Tidaklah mungkin dan bukan sikap adil bahwa Ahlusunnah mengkritik Syi'ah berdasarkan apa yang mereka terima, khususnya apabila hadis-hadis dan riwayat-riwayat tersebut bertolak belakang dan mendistorsi realitas dan sejarah. Ini disebabkan bahwa Rasulullah saw menunjuk Abu Bakar untuk ikut ambil bagian di dalam pasukan Usamah dan di bawah perintah serta komandonya. Sudah dimaklumi bersama bahwa sang komandan pasukan dalam ekspedisi (*sariyah*)lah yang akan bertindak sebagai imam salat. Sejarah telah memastikan bahwa Abu Bakar tidak berada di Madinah pada saat wafatnya Rasulullah saw karena kala itu dia sedang keluar bersama pemimpin dan komandannya Usamah. Ketika itu Usamah hampir berusia 17 tahun. Lantas, bagaimana mungkin dan mustahil kita membenarkan bahwa Rasulullah saw telah menunjuknya sebagi imam salat? Ya Allah! Kecuali bila kita membenarkan ucapana Umar bin Khattab bahwa Rasulullah saw sedang mengigau dan tidak menyadari apa yang dilakukan dan tidak pula apa yang diucapkannya. Tidak ada ada jalan

keluar untuk masalah ini ataupun Syi'ah tidak mengatakan apa-apa tentangnya (di dalam kitab-kitab mereka).

Di sini peneliti hendak bertakwa kepada Allah di dalam penelitiannya dan semestinya tidak membiarkan sentiment-sentimen pribadi mengatasinya sehingga tidak menyimpangkannya dari kebenaran dan mengikuti mesin hasratnya sehingga dia tersesat dari jalan Allah. Wajib baginya untuk menerima dan tunduk kepada kebenaran kendatipun kebenaran itu bersama selainnya. Ia harus membebaskan dirinya dari tumpukan perasaan, sentiment-sentimen, dan egoisme. Dengan begitu, kelak dia akan termasuk orang-orang yang Allah Azza Wajalla sanjung di dalam firman-Nya, *Oleh sebab itu, maka sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal* (QS. al-Zumar [39]:18).

Tidaklah logis apabila orang Yahudi mengatakan bahwa kebenaran itu ada bersama kami (milik kami), orang-orang Kristen mengatakan bahwa kebenaran itu ada bersama kami dan kaum muslim mengatakan bahwa kebenaran itu ada bersama kami sedangkan mereka berbeda pendapat dalam segi akidah-akidah dan hukum-hukum. Maka itu, penting bagi seorang peneliti untuk menguji kebenaran pengakuan-pengakuan ketiga agama besar tersebut dan membanding-bandingkan satu sama lainnya hingga jelaslah baginya kebenaran tersebut.

Tidak pula masuk akal jika Ahlusunnah wal Jamaah mengatakan bahwa kebenaran ada bersama mereka dan Syi'ah

mengatakan bahwa kebenaran ada di pihak mereka sendiri saja sedangkan mereka kadang-kadang berbeda pemahaman di dalam hal hukum-hukum! Karena kebenaran itu hanya satu, tidak terbagi-bagi. Karena itu, penting bagi seorang peneliti untuk bersikap netral dan seimbang terhadap pendapat-pendapat kedua kelompok tersebut serta membanding-bandingkan satu sama lainnya dan memutuskan dengan akal sehatnya hingga jelaslah baginya kebenaran itu. Pasalnya, hal itu merupakan seruan Allah Yang Mahasuci bagi setiap kelompok) yang mengklaim sebagai yang benar; ketika Dia berfirman, *Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"* (QS. al-Baqarah [2]:111).

Bukanlah suatu sikap berlebih-lebihan ketika menunjukkan kebenaran; bahkan sebaliknya, itu sepenuhnya benar. Dia berfirman, *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah* (QS. al-An'am [6]:116). Dia juga berfirman, *Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya* (QS. Yusuf [12]:103).

Sekalipun telah terjadi perkembangan peradaban dan teknologi yang pesat serta berlimpahnya kekayaan, hal itu bukanlah merupakan alasan (dalil) bahwa Barat berada pada posisi yang benar dan Timur berada yang pada posisi yang batil. Allah Ta'ala berfirman, *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir* (QS. al-Taubah [9]: 55).
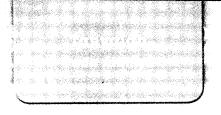
Kepercayaan Ahli Zikir tentang Allah Ta'ala

Imam Ali as berkata, "Segala puji bagi Allah yang mengetahui semua hal yang tersembunyi, dan menunjukkan kepada-Nya segala hal yang tampak. Mata terhalang dari melihat-Nya, tetapi mata yang tidak melihat-Nya tak dapat menyangkal-Nya, sedang pikiran yang mengukuhkan maujud-Nya tak dapat melihat-Nya. Dia demikian tinggi dalam kemuliaan sehingga tak ada yang lebih tinggi daripada-Nya, sementara dalam kedekatan, Dia demikian dekat sehingga tak ada yang lebih dekat daripada-Nya. Tetapi ketinggian-Nya tidak menjauhkan Dia dari segala ciptaan-Nya, tidak pula kedekatan-Nya menjadikan mereka setara dengan-Nya. Dia tidak memberitahukan kepada pikiran (manusia) tentang batas sifat-sifat-Nya, tetapi Diapun tidak mencegah pikiran manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang hakiki tentang Dia. Tanda-tanda keberadaan memberikan kesaksian kepada-Nya sampai-sampai pikiran yang menolakpun memercayai-Nya. Mahatinggi Allah di atas segala yang digambarkan oleh orang-orang yang menyerupakan Dia dengan sesuatu, atau yang menyangkal Dia. Mahatinggi Allah di atas segala yang digambarkan oleh orang-orang yang menyerupakan Dia dengan sesuatu, atau yang menyangkal Dia." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-49)

Beliau juga berkata, "Segala puji bagi Allah yang bagi-Nya satu kondisi tidak mendahului yang lainnya sehingga Dia menjadi Yang Awal sebelum menjadi Yang Akhir; Yang Zahir sebelum menjadi Yang Batin. Segala yang disebut satu, kecuali Dia, sebenarnya kecil (dalam jumlah), dan setiap yang mulia selain Dia adalah rendah; setiap yang kuat selain Dia adalah lemah, setiap majikan selain Dia adalah hamba.

Setiap yang berilmu selain Dia adalah pencari ilmu. Setiap yang kuasa selain Dia adalah kadang berkuasa dan kadang tak berdaya. Setiap pendengar selain Dia adalah tuli terhadap suara ringan sementara suara nyaring memekakkannya, dan suara-suara jauh menjauh darinya. Setiap pelihat selain Dia adalah buta terhadap warna-warna tersembunyi dan benda-benda halus. Setiap yang zahir selain Dia tak tersembunyikan, sedang setiap yang batin selain Dia tak dapat menjadi zahir.

Dia tidak menciptakan apa-apa untuk memperkuat kekuasaan-Nya, tidak karena (rasa) takut akan akibat waktu, tidak untuk mencari pertolongan terhadap serangan dari mitra yang setara atau yang sombong atau lawan yang membenci. Sebaliknya, semua makhluk dipelihara oleh-Nya dan merupakan hamba-hamba-Nya yang rendah. Dia tidak tinggal terbatas dalam sesuatu sehingga dapat dikatakan bahwa Dia berada di dalamnya, tidak pula Dia terpisah dari sesuatu apapun sehingga dapat dikatakan bahwa Dia jauh darinya. Penciptaan atas apa yang dimulai-Nya atau pengurusan atas apa yang dikuasai-Nya tidak melelahkan-Nya. Tak ada ketidakmampuan bagi Dia terhadap apa yang diciptakan-Nya. Tak mungkin terjadi kekeliruan pada-Nya pada apa yang ditetapkan dan diputuskan-Nya. Keputusan-Nya pasti, ilmu-Nya kokoh, kekuasaan-Nya melimpah. Dia diharapkan pada waktu susah dan Dia ditakuti bahkan pada waktu senang.

Keazalian-Nya tidak berawal, dan kebakaan-Nya tak berakhir. Dia adalah Yang Pertama dan Azali. Dia Kekal tanpa batas. Dahi-dahi tunduk di hadapan-Nya dan lidah-lidah menyatakan keesaan-Nya. Dia menetapkan batas-batas pada saat Dia menciptakan mereka, menjauhkan segala sesuatu dari keserupaan dengan Dia.

Khayalan tak dapat menduga-Nya dalam batas-batas gerakan, anggota badan atau indra. Tak dapat dikatakan tentang-Nya "dari mana?' dan tak ada batas waktu dapat disifatkan kepada-Nya dengan mengatakan "hingga." Dia Zahir, tetapi tak dapat dikatakan "dari apa." Dia tersembunyi, tetapi tak dikatakan "dalam apa." Dia bukan jasad yang dapat mati, tidak pula Dia ditabiri sehingga tertutup di dalamnya. Dia tidak dekat pada sesuatu secara sentuhan, tidak pula dia jauh darinya secara terpisah.

Tatapan mata manusia tidak tersembunyi dari Dia, dan tidak (tersembunyi dari Dia) ulangan kata-kata, tidak pula kilasan gundukan kecil, jejak langkah kaki di malam gelap atau di kesuraman yang dalam, di mana bulan yang berkilau memancarkan cahayanya dan matahari yang bersinar menyusulnya melalui terbenam dan terbitnya berulang-ulang dengan peredaran waktu dan masa, (tidak pula tersembunyi) oleh mendekatnya malam yang datang atau berlalunya hari yang berlalu.

Dia mendahului setiap ujung dan batas, dan setiap hitungan dan urutan angka. Dia jauh di atas apa yang disifatkan kepada-Nya oleh orang-orang yang pandangannya terbatas, seperti sifat-sifat ukuran, mempunyai ujung-ujung, hidup di rumah-rumah dan tinggal di tempat-tempat kediaman, karena batas-batas dimaksudkan untuk ciptaan, dan hanya dapat disifatkan pada selain Allah Swt.

Dia tidak mencipta hal-hal dari bahan abadi dan tidak menurut suatu contoh yang ada, melainkan Dia menciptakan apa saja yang Dia ciptakan dan menetapkan batas-batas kepadanya, dan Dia membentuk apa saja yang Dia bentuk

dan memberikan bentuk yang terbaik padanya. Tak ada yang dapat mendurhakai-Nya, tetapi ketaatan dari sesuatu tidak bermanfaat bagi-Nya. Pengetahuan-Nya tentang orang-orang yang mati di waktu lalu sama dengan pengetahuan-Nya tentang orang-orang yang masih hidup, dan pengetahuan-Nya tentang apa saja yang di langit tinggi seperti pengetahuan-Nya tentang segala di bumi yang hina-dina." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-162)[]

BAB 2
PERMASALAHAN SEPUTAR PRIBADI RASULULLAH SAW

Pertanyaan Kedua: Seputar Kemaksuman Rasul

Allah Swt berfirman tentang kebenaran (hak) Nabi-Nya Muhammad saw, *Allah akan menjagamu (dari gangguan) manusia* (QS. al-Maidah [5]:67). Dia juga berfirman, *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)* (QS. al-Najm [53]:34). Dia juga berfirman, *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah* (QS. al-Hasyr [59]:7).

Ayat-ayat ini menunjukkan dalil-dalil yang jelas akan kemaksuman beliau secara mutlak dalam segala hal. Anda mengatakan bahwa Rasulullah saw hanya maksum ketika beliau sedang menyampaikan al-Quran saja dan di luar semua itu, maka beliau tak ubahnya seperti seluruh manusia yang bisa saja melakukan kesalahan dan kesalehan. Anda juga menunjukkan kesalahan-kesalahan beliau di dalam beberapa kesempatan dan peristiwa yang Anda meriwayatkannya di dalam kitab sahih-sahih Anda!

Jika masalahnya memang demikian, lalu apa hujah dan dalil Anda terkait klaim Anda berpegang teguh dengan kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya sedangkan sunnah ini, menurut pendapat Anda, adalah tidak maksum dan mungkin saja ia mengandung kesalahan?

Atas dasar alasan inilah, berpegang teguh dengan al-Kitab dan sunnah dengan berdasarkan keyakinan-keyakinan Anda itu, tidaklah menjamin dari kesesatan. Khususnya bila kita telah mengetahui bersama bahwa al-Quran itu ditafsirkan dan dijelaskan oleh sunnah Nabi ini. Lantas, apa hujah Anda yang menjamin di dalam penafsiran dan penjelasannya tidak akan menyimpang (menyalahi) kitab Allah Ta'ala?

Salah seorang mereka berkata kepada saya dalam menanggapi pandangan ini, "Rasul saw telah menyalahi al-Quran dalam banyak hukum menurut tuntutan-tuntutan keadaan." Saya berkata terkejut, "Berikan saya satu contoh saja penyimpangannya tersebut."

Dia menjawab, "Al-Quran mengatakan, *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera* (QS. al-Nur [24]:2). Sementara itu, Rasul menghukum pelaku zina laki-laki dan pelaku zina perempuan dengan rajam sedangkan ia tidak ada di dalam al-Quran."

Saya berkata, "Rajam itu diberlakukan pada seorang (yang sudah) berpasangan ketika dia berzina, laki-laki maupun perempuan sedangkan dera (jilid) diberlakukan atas bujangan bila dia berzina, laki-laki ataupun perempuan."

Dia berkata, "Di dalam al-Quran tidak ada keterangan masih bujang ataupun sudah berpasangan karena Allah

tidaklah mengkhususkannya. Bahkan Dia telah memutlakkan lafaz pezina perempuan dan pezina laki-laki tanpa spesifikasi."

Saya berkata, "Apakah menurut asas ini, maka setiap hukum di dalam al-Quran adalah mutlak yang Rasul saw mengkhususkannya sehingga beliau telah menyalahi al-Quran? Sedangkan Anda mengatakan bahwa sesungguhnya Rasul telah menyalahi al-Quran dalam banyak hukumnya?"

Dia berkilah, "Al-Quran sendiri maksum karena Allah-lah sebagai Penjaganya. Adapun Rasul, beliau hanyalah seorang manusia biasa yang bisa saja salah dan bisa juga benar sebagaimana al-Quran sendiri menyatakan kebenaran ini, *Katakanlah, "Tiadalah aku melainkan hanyalah manusia biasa seperti kalian!"*"

Saya berkata, "Lalu mengapa Anda salat subuh, zuhur, asar, magrib dan isya, sedangkan al-Quran telah memutlakkan lafaz salat tersebut tanpa adanya pemilah-milahan terhadap waktu-waktunya?"

Dia menjawab, "Al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban atas kaum mukmin yang telah ditentukan waktu-waktunya.* Adalah Rasul yang telah menjelaskan tentang waktu-waktu salat tersebut.?"

Saya berkata, "Mengapa Anda membenarkan beliau terkait waktu-waktu salat dan Anda menolak beliau terkait hukum rajam bagi pezina?"

Diapun berusaha dengan segala kesungguhannya meyakinkan saya dengan filsafat rancunya yang saling berkontradiktif, tidak berdalil dan tidak pula berlogika sedikitpun, seperti ucapannya ini, "Sesungguhnya salat

memang tidak mungkin ada keraguan di dalamnya, karena Rasul telah melaksanakannya selama hidupnya sebanyak lima kali dalam sehari (semalam). Adapun mengenai rajam, tidaklah mungkin kita bisa percaya begitu kepadanya karena beliau sendiri tidak pernah melaksanakannya selama hidupnya kecuali hanya satu atau dua kali saja" -dan inipun sama dengan ucapannya ini, "Sesungguhnya beliau maksum ketika sedang menjalankan perintah Allah. Karena menurut pendapat kalian (Syi'ah), jika seseorang memutuskan hukum berdasarkan pikirannya sendiri, dia tidaklah maksum. Oleh karena itulah, para sahabat selalu menanyainya dalam segala hal, apakah ini merupakan perintah dari sisi Allah (ataukah bukan)? Jika beliau mengatakan ini dari sisi Allah, mereka akan melaksanakannya tanpa kritik. Jika beliau mengatakan bahwa ini berasal dari diriku sendiri, mereka akan segera mengkritiknya, mendebatnya dan menasihatinya. Beliau akan menerima nasihat-nasihat dan pendapat-pendapat mereka tersebut. Sungguh, ayat-ayat al-Quran kadang-kadang turun menyetujui pendapat-pendapat para sahabat itu dan menolak pendapat beliau, seperti pada kasus tawanan Perang Badar, dan kasus-kasus terkenal lainnya."

Dengan segala kapasitasku, saya berusaha meyakinkannya, tapi tak mempan juga -karena para ulama Ahlusunnah wal Jamaah memang telah merasa cukup dengan hal itu dan *Shahih-Shahih* mereka yang mengandung riwayat-riwayat seperti ini, yang merusak kemaksuman sang Rasul. Hal itu menjadikan kedudukan beliau lebih rendah daripada seorang yang cerdas, atau seorang pemimpin pasukan, atau bahkan seorang syekh tarekat sufi. Tidaklah berlebihan bila saya mengatakan bahkan beliau memiliki kepribadian yang

lebih rendah dari hanya seorang biasa saja (awam). Jika kita membaca sebagian riwayat di dalam kitab-kitab *Shahih-Shahih* Ahlusunnah wal Jamaah, kita akan mendapati sebagian riwayat itu menjelaskan kepada kita secara gamblang sejauh mana pengaruh Bani Umayah terhadap corak pikir kaum muslim, yang membentang sejak masa kekuasaan mereka tempo dulu dan jejak-jejak itu masih membekas sampai hari ini.

Jika kita membahas maksud atau tujuan dari hal itu, kita akan bisa sampai pada kesimpulan tertentu dan pahit, yakni, mereka yang menguasai kaum muslim sepanjang dinasti Umayah, yang pemimpinnya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan, tidak memercayai bahwa Muhammad bin Abdullah adalah utusan Allah atau sebagai Nabi Allah yang hak. Besar kemungkinan, orang-orang ini percaya bahwa beliau adalah seorang penyihir ulung yang menguasai manusia dengan sihirnya itu dan mengokohkan pilar kerajaannya atas orang-orang lemah (tertindas) di antara manusia. Lebih khususnya lagi, para budak pendukung dan penolong dakwahnya itu. Ini bukanlah prasangka yang pasti benarnya karena sebagian prasangka adalah dosa. Ketika kita membaca buku-buku sejarah untuk mempelajari karakter Muawiyah dan mereka yang mengitarinya, dan apa yang dilakukan sepanjang masa hidupnya, khususnya ketika ia berkuasa, prasangka tersebut menjadi suatu realitas, maka tidak ada celah untuk melarikan diri darinya.

Kita semua tahu siapa itu Muawiyah, siapa Abu Sufyan ayahnya, dan siapa Hindun sebenarnya. Dia adalah si Thaliq (budak yang dibebaskan), anak si Thaliq, yang menghabiskan

masa mudanya dalam lingkaran ayahnya, dalam memobilisasi pasukan untuk memerangi Rasulullah saw dan menghalang-halangi dakwah beliau dengan segala cara dan tanpa lelah. Ketika semua usahanya itu menuai kegagalan demi kegagalan dan akhirnya Rasulullah saw memenangkan pertarungan itu atas ayahnya, lalu dia menyerah kalah dan bertekuk lutut di hadapan beliau dengan cara yang sangat terpaksa. Namun dengan keluhuran dan keagungan akhlaknya, beliau memaafkannya dan menamainya dengan *al-Thaliq* (yang dibebaskan tanpa syarat). Setelah sang pemangku risalah ini wafat, ayahnya berusaha menebarkan fitnah dan kebohongan demi kebohongan atas Islam. Hal itu terjadi pada malam hari ketika dia mendatangi Imam Ali as dan memprovokasinya untuk melakukan pemberontakan menentang Abu Bakar dan Umar serta mengiming-imingi Imam as dukungan dana dan bantuan pasukan. Akan tetapi, Imam Ali as mengetahui maksudnya sehingga beliaupun menolaknya. Sejak itu, dia hidup dengan kebencian pada Islam dan kaum muslim selama hidupnya hingga kekhalifahan kaum muslim bertengger pada bahu putra pamannya, yaitu Usman. Pada saat itu, kekafiran dan kemunafikan yang bersemayam pada dirinya muncul dan berkata, "Sekarang bola (roda) telah berputar, wahai Bani Umayah! Demi apa yang telah disumpahkan oleh Abu Sufyan, tidak ada surga dan tidak pula neraka."[14]

Ibnu Asakir melaporkan dalam kitab *Tarikh*-nya, juz keenam, halaman 407, dari Anas bahwa Abu Sufyan masuk menemui Usman setelah dia mengalami kebutaan. Dia berkata, "Apakah di sini ada seseorang?" Mereka (orang-orang Usman)

---

[14] *Tarikh Thabari*, jil.11, hal.357; *Muruj al-Dzahab*, jil.1, hal.440.

berkata, "Tidak ada." Diapun berkata, "Ya Allah! Jadikanlah pemerintahan ini pemerintahan jahiliyah dan kerajaan ini kerajaan sabotase (gasab) dan jadikanlah lembah-lembah bumi ini milik Bani Umayah."

Adapun anaknya Muawiyah, tahukah Anda siapakah Muawiyah itu? Berbicaralah Anda tentang apa yang dilakukannya terhadap umat Muhammad sepanjang masa kekuasaannya di Syam, kemudian setelah dia menguasai kekhalifahan dengan pemaksaan dan kekuatan militer. Para sejarawan melaporkan perbuatan-perbuatan Muawiyah terkait dengan penistaannya pada al-Quran dan Sunnah serta pelanggarannya terhadap seluruh hukum (hudud) yang telah disyariatkan. Tindakan-tindakan Muawiyah adalah tindakan-tindakan yang bahkan pena tak sanggup menuliskan dan lidah tak kuasa menyebutkan lantaran keburukan dan kekejiannya. Kami meminta ampun (kepada Allah) atas kepolosan jiwa saudara-saudara kita dari kalangan Ahlusunnah wal Jamaah dan orang-orang yang telah menuangkan ke dalam hati-hati mereka cinta buta terhadap Muawiyah dan membelanya mati-matian.

Akan tetapi, di sini kita mau tidak mau menyebutkan kepribadian si laki-laki ini dan akidah-akidahnya terhadap sang pemangku risalah ini. Akidahnya tidak jauh dari akidah ayahnya (Abu Sufyan) karena dia telah disusui oleh air susu seorang perempuan pemakan jantung, seorang perempuan yang terkenal dengan kepelacuran dan kebejatan moralnya itu, Hindun.[15] Demikian juga Muawiyah telah mewarisinya

---

15 Zamakhsyari, *Fi Rabi' al-Abrar,* jil.2, hal.2, Bab *al-Qurubat wa al-Ansab*; Syarah Ibnu Abil Hadid, *Nahj al-Balaghah,* jil.1, hal.111.

dari ayahnya, sang tokoh kaum munafik yang tidak pernah memberikan Islam jalan untuk memasuki hatinya barang seharipun. Sebagaimana kita mengetahui karakter sang ayah, si anak sedang mengekspresikan hal yang sama tetapi dengan cara yang lebih halus dan kemunafikan.

Zubair bin Bakar telah meriwayatkan dari Mutawwaf bin Mughirah bin Syu`bah Tsaqafi, yang berkata, "Aku mengunjungi Muawiyah bersama ayahku. Ayahku sering mengunjunginya dan duduk bercakap-cakap dengannya. Lalu ayahku datang menghampiriku mengingatkanku akan Muawiyah dan kelicikannya serta ketakjuban dari apa yang bisa dilihat darinya. Ayah mendatangiku pada suatu malam sambil memegang sebuah obor. Aku melihatnya cemberut. Akupun menunggunya sejenak dan mengira bahwa telah terjadi suatu kesalahan di antara kami atau di dalam perbuatan kami. Akupun berkata kepadanya, 'Mengapa saya melihat ayah begitu cemberut malam ini?'

Beliau berkata, 'Wahai anakku! Aku baru saja pulang dari seburuk-buruknya manusia.' Aku berkata kepadanya, 'Memangnya ada apa kiranya?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku berkata kepada Muawiyah selepas ayah selesai urusan dengannya, 'Anda akan sampai pada cita-cita, wahai Amirul Mukminin, jika saja Anda berlaku adil, menebarkan kebaikan, lalu Anda memerhatikan saudara-saudara Anda dari Bani Hasyim, Anda menyambung silaturahmi dengan mereka. Demi Allah, Anda tidak akan memiliki sesuatupun hari ini yang Anda takuti dari mereka. Dengan demikian, Anda senantiasa akan diingat namanya dan sebutannya sepanjang masa, juga pahala.' Dia (Muawiyah) berkata kepadaku, 'Jauh!

Jauh! Sebutan siapa lagikah yang diharapkan lestarinya! Saudara (dari Bani) Taim (Abu Bakar) berkuasa, menyebarkan keadilan, dan melakukan apa yang dilakukannya. Begitu dia meninggal, demikian pula ingatan kepadanya sirna selain bahwa seseorang [ketika menyebutkannya] akan berkata: "Dia hanyalah seorang Abu Bakar, tak lebih." Kemudian kekhalifahanpun jatuh ke tangan saudara Bani Adi (Umar bin Khattab). Dia berjuang (memperluas wilayah kekuasaan Islam) selama sepuluh tahun. Tetapi, demi Allah, begitu dia meninggal, begitu juga ingatan kepadanya selain bahwa seseorang [ketika menyebutkannya] akan berkata: "Dia hanyalah seorang Umar, tak lebih." Lalu kekhalifahan beralih ke tangan saudara kita Usman. Dia melakukan apa yang dilakukannya dan mereka berbuat kepadanya apa yang mereka lakukan. Demi Allah, begitu, ia meninggal mereka melupakan ingatan kepadanya dan melupakan apa yang dilakukan kepadanya. Lain lagi, dengan saudara Bani Hasyim yang satu ini. Ia sungguh sangat jauh berbeda dengan yang lainnya, ketika di mana-mana namanya selalu disebut-sebut lima kali dalam sehari-semalam [dalam panggilan azan salat], *"Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah."* Perbuatan dan sebutan mana lagikah yang lebih abadi daripada ini? Sialan kamu! Demi Allah, sekalipun dia (Muhammad) telah lama dikuburkan (tapi namanya tetap abadi sepanjang masa)!'"[16]

Semoga Allah menghinakan, merendahkanmu, wahai dia yang bermaksud menguburkan sebutan (nama) Rasulullah

---

[16] *Kitab al-Muwaffiqiyat*, hal.576; Tarikh Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, jil.2, hal.341; *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.5, hal.130; Allamah Amini, *al-Ghadir*, jil.10, hal.283.

dengan segala usaha kerasmu. Engkau telah membelanjakan untuk itu segala yang kaumiliki tapi usahamu itu semuanya menuai kegagalan. Allah Maha Mengawasimu dan Dia telah berfirman kepada Rasul-Nya, *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.* Engkau tidak akan mampu menguburkan sebutannya yang telah ditinggikan oleh Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung, sehingga sekalipun engkau mendayagunakan tipu dayamu (kelicikanmu) dan memanggil seluruh pembantu (seberapa banyakpun mereka), engkau tak akan mampu memadamkan cahaya Allah. Betapapun kerasnya usahamu. Allah akan senantiasa menyempurnakan benderang cahaya-Nya di hadapan kemunafikanmu sekalipun engkau memiliki bumi belahan Timur dan Barat. Ketika engkau binasa, binasa pulalah sebutanmu, kecuali engkau akan diingat oleh semua orang tentang perbuatan-perbuatan kejimu yang melaluinya engkau ingin menghancurkan Islam, sebagaimana hal itu telah disebutkan oleh Rasulullah saw melalui sabdanya.[17] Dan sebutan akan Muhammad bin Abdullah, dari saudara Bani Hasyim, akan senantiasa lestari melintas masa dan generasi demi generasi hingga Allah mewariskan bumi ini dengan semua yang ada padanya. Setiap kali seseorang menyebutkan namanya, merekapun berbuat sama dengan mengucapkan: *shallallahu 'alayhi wa aalihi wa sallama* (semoga Allah mencurahkan rahmat dan keselamatan atasnya dan atas keluarganya). Hal ini dilakukan di depan hidungmu dan hidung-hidung Bani Umayah yang berusaha sungguh-sungguh dengan komando dan kepemimpinanmu untuk membinasakan mereka, berikut keutamaan-keutamaan mereka. Semua itu hanyalah menambah ketinggian dan kemuliaan bagi mereka semua.

---

17 *Kitab Shiffin,* hal.44.
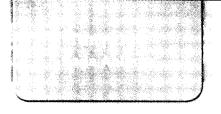
Kelak kalian akan menemui Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan murka pada kalian terkait penyelewengan kalian atas syariat-Nya. Dia akan mengganjari kalian berdasarkan atas apa yang kalian berhak atasnya (azab neraka).

Apabila kita mau menyandarkan hal ini pada keturunan mereka, Yazid bin Muawiyah si gila, fasik, peminum arak (khamar), pelaku berbagai kefasikan dan tindak pidana kejahatan, kelak kita akan mendapatinya sebagai orang yang memiliki akidah yang sama yang ia warisi dari ayahnya, Muawiyah, dan, kakeknya, Abu Sufyan. Dia juga mewarisi dari mereka kebejatan moral, mental-mental rendahan, menenggak arak, mendengar lagu (musik) dengan diringi tarian penari wanita erotis dan berjudi. Seandainya dia tidak mewarisi sifat-sifat bejat seperti itu pastilah ayahnya Muawiyah tidak akan mewarisinya kekhalifahan dan penguasaan terhadap kebebasan kaum muslim. Mereka semua sangat mengetahuinya dengan sangat baik ketika mereka hidup. Di tengah-tengah mereka terdapat para sahabat utama, seperti Husain bin Ali, sang penghulu para pemuda surga.

Saya tidak ragu lagi bahwa Muawiyah telah menghabiskan masa hidupnya dengan membelanjakan seluruh hartanya yang diperolehnya dengan jalan haram dalam menghancurkan Islam dan kaum muslim hakiki. Kita telah melihat bagaimana dia hendak menguburkan ingatan (kaum muslim) akan Muhammad saw dan ketika dia tidak mampu melakukan hal itu dan menuai kegagalan demi kegagalan. Akhirnya diapun memutuskan memerangi Ali putra pamannya, sang washi Nabi. Ketika dia tidak juga berhasil menghancurkannya, diapun mengambil alih kekhalifahan dengan paksaan, tipu-daya dan kemunafikan, membuat sunnahnya sendiri dan

memerintahkan para kroconya di setiap penjuru bumi agar melaknat Ali dan Ahlulbait Nabi di atas setiap mimbar dan di setiap waktu salat. Dengan berbuat demikian, dimaksudkannya untuk mencerca dan melaknat Rasulullah.[18] Ketika semua taktik tipu muslihatnya itu gagal dan tidak bisa mencapai apa yang diinginkannya, diapun mengangkat anaknya sebagai khalifah atas umat guna melanjutkan tradisi tersebut yang telah dirintis olehnya dan ayahnya Abu Sufyan, yaitu penghancuran terhadap Islam dan mengembalikan segala urusan kepada kejahiliyahan.

Si gila lagi fasik itupun memangku jabatan kekhalifahan. Diapun menjalankan berbagai aksi bejatnya untuk menghancurleburkan Islam sebagaimana yang dicita-citakan ayahnya. Untuk tujuan itu, dia memulainya dengan membumihanguskan kota Sang Rasul saw yang dilakukan oleh tentaranya yang kafir. Mereka melakukan berbagai kebejatan moral di dalamnya selama tiga hari terturut-turut. Mereka membunuh puluhan ribu para sahabat pilihan. Setelah itu, diapun membunuh sang penghulu para pemuda surga dan raihan Nabi saw dengan darah dingin, juga seluruh Ahlulbait yang menjadi rembulan-rembulan umat ini sehingga putra-

---

[18] Ibnu Abdi Rabbih telah mentakhrij riwayat ini di dalam *al-Uqdu al-Farid*, jil.2, hal.301. Dia berkata, "Sesungguhnya Muawiyah telah melaknat Ali di atas mimbar dan menulis surat kepada para pejabatnya agar mereka melaknat Ali di atas mimbar maka merekapun melakukannya. Ummu Salamah sang istri Nabi sawpun menulis surat kepada Muawiyah yang isinya, 'Sesungguhnya engkau telah melaknat Allah dan Rasul-Nya di atas mimbar-mimbarmu, dengan cara engkau telah melaknat Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mencintainya' tetapi Muawiyah tidak mau mengindahkan ucapannya tersebut.

putri Ahlulbaitpun menjadi menjadi yatim piatu dan menjadi tawanan perang mereka. Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un.

Seandainya Allah tidak memperpendek umurnya, niscaya dia akan terus-menerus melakukan berbagai kelalimannya dari menghancurkan Islam dan kaum muslim. Yang menjadi sorotan kita di dalam pembahasan ini adalah menyingkap akidahnya sebagaimana sebelumnya kita telah menyingkap akidah ayah dan kakeknya.

Para sejarawan[19] telah menceritakan bahwa setelah peristiwa Harrah yang keji itu dan pembunuhannya terhadap puluhan ribu kaum muslim pilihan selain para perempuan dan anak-anak (kecil), memerkosa seribu gadis, kira-kira ada seribu perempuan menjadi hamil pada hari-hari tersebut tanpa dinikahi.

Sebagian masyarakat bersumpah setia dan setuju menjadi budak-budak Yazid. Barangsiapa menolak, dia dibunuh. Berita tentang berbagai kejahatan dan kebejatan moral yang telah dilakukan oleh para tentaranya itu sampai kepada Yazid. Sejarah belum pernah menyaksikan kebejatan moral terparah sepanjang sejarah umat manusia) hingga di kalangan orang-orang Mongol dan Tatar serta orang-orang Israil sekalipun. Dia merasa gembira dengan hal itu dan menampakkan kebenciannya yang akut terhadap Nabi Islam. Lalu dia menggubah sebait syair seperti apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Zuba'ari setelah Peristiwa Uhud usai. Dia (Yazid) berkata,

---

19 Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jil.5, hal.42; *Lisan al-Mizan*, jil.6, hal.249; *Tarikh Ibnu Katsir*, jil.8, hal.221; *al-Ishabah*, jil.3, hal.473.

Sekiranya datuk-datukku [yang tewas di Badar], melihat ratapan-ratapan di Khazraj dari lesatan anak panah dan pedang

Niscaya bersukacitalah mereka dengan kegembiraan meluap-luap

Dan kemudian berkata, "Wahai Yazid, janganlah kau melemah

Sungguh kami telah membunuh pemimpin dari penghulu-penghulu mereka

Dan itu sudah sebanding dengan korban Badar yang jatuh di pihak kita

Aku tidak akan merasa puas, bila aku belum membalas dendam

Terhadap apa yang dilakukan Bani Ahmad

Dengan bermain raja-rajaan

Tanpa berita dari langit yang datang dan tidak pula wahyu yang diturunkan

Diapun tak jauh bedanya dengan kakeknya Abu Sufyan sebagai orang yang paling pertama memusuhi Allah dan Rasul-Nya, ketika dia berkata dengan lantangnya, "Tangkaplah ia, wahai Bani Umayah, bola itu telah bergulir ke arah kita, demi dia (Hubal) yang Abu Sufyan telah bersumpah dengannya, tidak ada surga dan tidak pula neraka."

Sedangkan bapaknya sebagai orang kedua yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya,pun pernah berkata dengan suara lantang, "(Setiap kali dia mendengar muazin mengucapkan *Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*), perbuatan dan sebutan (ingatan) mana lagikah yang lebih kekal dibandingkan dengan kalimat ini, wahai yang tak beribu? Demi Allah, kecuali jasadnya saja yang sudah terkubur."

Sedangkan Yazid, sebagai orang ketiga yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, pernah berkata demikian, "Bani Hasyim
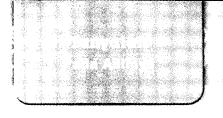
telah bermain raja-rajaan, sedangkan tiada berita dari langit yang datang dan tidak pula wahyu yang turun."

Kita telah mengetahui akidah-akidah mereka ini terhadap Allah dan Rasul-Nya serta terhadap Islam, dan kita tahu juga perbuatan-perbuatan bejat mereka yang dengannya, mereka hendak merobohkan pilar-pilar Islam dan menimpakan kejahatan kepada Nabi Islam yang kami tidak akan menyebutkannya secara panjang lebar di sini kecuali mengutip sedikit saja darinya guna keringkasan penulisan buku ini. Jika kita ingin membahasnya secara panjang lebar, niscaya akan memerlukan sejilid buku tebal yang memuat perbuatan-perbuatan Muawiyah sendiri yang telah dilakukannya selama hidupnya dari berbagai kejahatan dan penyimpangan-penyimpangan akidah yang telah ditutup-tutupi oleh para ulama jahat yang telah mengulurkan tangan-tangan mereka Bani Umayah. Adapun Bani Umayah memberi mereka tunjangan-tunjangan dan hadiah-hadiah yang membutakan mereka. Para ulama itu menjual akhirat mereka dengan menjual akhirat mereka untuk dunia ini. Mereka menukar kebenaran dengan kebatilan yang sepenuhnya mereka ketahui. Sebagian besar muslim menjadi korban dari dusta dan kebatilan ini. Seandainya mereka ini mengetahui benar hakikat kebenaran ini, niscaya mereka tidak akan sudi menyebut nama Abu Sufyan, Muawiyah dan Yazid kecuali melaknat mereka dan berlepas diri dari mereka.

Tetapi yang menjadi tujuan kami di dalam pembahasan yang singkat ini adalah memperkenalkan (kepada kaum muslim) dampak-dampak negatif dari kejahatan-kejahatan dan kebejatan-kebejatan moral mereka ini dan para pengikut

setia mereka yang telah memerintah dan menguasai kaum muslim selama seratus tahun. Pengaruh itu masih ada pada tahapan pertama mereka.

Tak diragukan lagi bahwa dampak negatif yang telah ditorehkan oleh orang-orang munafik ini sangatlah besar atas kaum muslim. Mereka mengubah akidah kaum muslim, mengubah jalan hidup mereka, akhlak mereka dan muamalah mereka. Bahkan sampai kepada tata cara ritual ibadah merekapun demikian. Kalau tidak demikian, maka bagaimana caranya kami akan menjelaskan guna membangkitkan kesadaran umat ini untuk menolong kebenaran, tidak lagi menghina para wali Allah dan tidak memihak kepada para musuh Allah dan Rasul-Nya lagi?

Bagaimana mungkin kami akan menjelaskan tentang sampainya Muawiyah si Thaliq putra si Thaliq dan si Terkutuk anak si Terkutuk ini kepada kekhalifahan yang mengatasnamakan dirinya sebagai khalifah Rasulullah saw, sedangkan pada saat yang sama para sejarawan menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang berkata kepada Umar bin Khattab, "Seandainya kami melihat pada diri Anda terjadi berbagai kebengkokan, pastilah kami akan memerangi Anda dengan pedang-pedang kami." Di sini kami melihat mereka sedang membicarakan Muawiyah yang telah mencaplok kekhalifahan dengan cara paksa dan kekuatan militer. Khotbah pertama yang Muawiyah ucapkan di hadapan para sahabat adalah seperti ini, "Sesungguhnya aku tidak memerangi kalian agar kalian salat dan tidak pula agar kalian berpuasa, tapi agar aku bisa memerintah kalian sesuka hatiku karena aku memiliki kuasa penuh atas kalian." Mendengar kata-

kata itu, tiada seorangpun di antara mereka yang bergerak ataupun menentangnya bahkan mereka jatuh menyungkurkan diri di depan telapak kakinya sehingga mereka menamakan tahun yang Muawiyah menjabat sebagai khalifah sebagai "Tahun Jamaah" yang justru sebetulnya menjadi awal "tahun perpecahan umat."

Kemudian kita bisa melihat bagaimana setelah itu mereka menerima dengan segala senang hati keinginannya untuk menjadikan anaknya Yazid yang mereka semua kenal akan kefasikannya itu sebagai pemimpin mereka. Mereka tidak berusaha menolak atau melakukan gerakan apapun kecuali oleh sebagian orang saleh yang telah dibunuh oleh Yazid di dalam peristiwa Harrah. Diapun mengambil baiat dari sebagian mereka yang telah menjadi budaknya. Bagaimana pula kami akan menjelaskan semua itu. Kita mendapati setelahnya, bahwa atas nama imaratul-mukminin, orang-orang yang paling fasik di antara Bani Umayah, seperti Marwan bin Hakam, Walid bin Uqbah, dan selainnya memangku kekhalifahan.

Setelah itu, Yazid memerintahkan seluruh imaratul-mukmininnya agar mereka menguasai kota Rasulullah dan melakukan perbuatan apa saja yang sekehendak hati mereka di dalamnya, termasuk merusak kehormatan para muslimah yang ada di sana. Bahkan dengan berani mereka membakar Baitullahi-Haram dan membunuh orang-orang saleh pilihan di lingkungan tanah suci itu. Dia juga mengeluarkan perintah untuk menumpahkan darah Rasulullah dengan membunuh raihan Rasulullah dan keturunannya serta menawan kaum perempuannya. Tak ada seorang umatpun yang tergerak

hatinya bahkan mereka diam seribu bahasa sehingga sang penghulu para pemuda penghuni surga inipun tak memiliki seorang penolongpun yang mau menolongnya.

Persoalan imaratul mukminin sampai ke tahapan ketika mereka merobek-robek kitab Allah seraya kepadanya (al-Quran), "Bila engka telah bertemu dengan Tuhanmu pada Hari Mahsyar, katakanlah, 'Wahai Tuhanku, si Walid telah menyobek-nyobekku.'" Itulah yang dilakukan oleh Walid Umawi.

Di antara mereka (Bani Umayah) mengeluarkan perintah atas nama Amirul Mukminin agar masyarakat mengutuk Ali bin Abi Thalib di atas mimbar-mimbar dan memerintahkan manusia agar melaknatnya di setiap penjuru negeri. Tidaklah mereka memaksudkan hal itu selain untuk melaknat Rasulullah saw. Malangnya, tak ada seorangpun umat yang tergerak hatinya bahkan lebih memilih berdiam diri dari aksi-aski bejat tersebut. Siapa saja yang berusaha melarangnya, dia akan dibunuh, disalib dan dipajang (di ambang gerbang kota sebagai bahan pelajaran bagi mereka yang mengikuti jejaknya).

Mereka juga mengeluarkan perintah atas nama Amirul Mukminin agar umat Islam menenggak minuman keras (khamar) secara terang-terangan, berzina, memukul gendang yang diiring oleh nyanyian dan tarian (oleh para biduanita dan penari perut) dan seterusnya ... dari perbuatan-perbuatan keji lainnya tanpa batas!

Bila para pemimpin umat Islam sekarang ini telah sampai sedemikian bejatnya dari melampaui batas-batasan kode etik akhlak (moral), juga melakukan aneka perbuatan-perbuatan

rendahan dan hina lainnya, sesungguhnya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang telah diwariskan dari akidahnya (Bani Umayah). Hal ini kami ungkapkan dalam pembahasan ini karena ia terkait erat dengan kesucian dan martabat Rasul yang paling mulia saw.

Hal pertama yang akan saya paparkan di sini adalah para khalifah yang tiga, Abu Bakar, Umar dan Usman telah melarang penulisan hadis Nabi saw. Bahkan membicarakannyapun tidak diperbolehkan.

Tentang ini, Abu Bakar mengumpulkan semua orang di masa kekhalifahannya dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya ketika kalian meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah yang kalian perselisihkan (kesahihan dan kedaifannya) sedangkan orang-orang lain tidak lebih berbeda pendapatnya daripada kalian, maka janganlah kalian meriwayatkan suatu hadispun dari Rasulullah. Jika ada orang yang menanyai kalian katakanlah (kepadanya), 'Di antara kami dan kalian ada kitab Allah, halalkanlah apa yang dihalalkannya dan haramkanlah apa yang diharamkannya.'"[20]

Demikian juga, Umar bin Khattab adalah orang yang melarang orang-orang meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. Qarzhah bin Ka'b berkata, "Ketika Umar bin Khattab mengomandoi kami untuk melakukan ekspedisi perang ke Irak, dia berjalan bersama kami dan berkata, 'Maukah kalian kuberitahukan apa yang harus kalian lakukan (di sana, di Irak)?' Mereka berkata, 'Jelaskan kepada kami.' Dia berkata, 'Bersamaan dengan penyerbuan itu, datangilah penduduk desa

---

[20] Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, jil.1, hal.2 dan 3.

yang membisingi al-Quran, seperti bisingan lebah, janganlah kalian ingatkan mereka dengan hadis-hadis, sibukkanlah mereka dengan ayat-ayat al-Quran dan persedikitlah meriwayatkan hadis dari Rasulullah dan saya akan bergabung dengan kalian (dalam misi ini).'

Perawi ini berkata, 'Akupun tidak menukilkan satu hadis setelah perkataan Umar itu. Ketika dia memasuki Irak, orang-orang berbondong-bondong mendatanginya, menanyainya tentang hadis maka Qarzhah berkata kepada mereka, 'Umar telah melarang kami dari hal itu.'"[21]

Hal yang sama terjadi pada Abdurrahman bin Auf. Ia berkata bahwa Umar bin Khattab mengumpulkan para sahabat dari seantero negeri untuk melarang mereka meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw. Dia berkata kepada mereka, "Lakukanlah apa yang aku lakukan dan janganlah kalian berbeda denganku selama kalian masih ingin hidup." Maka mereka tidak pernah menyalahinya hingga dia mati.[22]

Khathib Bagdadi dan Dzahabi di dalam kitab *Tadzkirah al-Huffazh* bahwa Umar bin Khattab mengusir tiga orang sahabat dari Madinah, yaitu Abu Darda, Ibnu Mas'ud dan Abu Mas'ud Anshari dengan tuduhan telah melakukan banyak dosa karena menukil hadis. Lebih jauh, Umar memerintahkan para sahabat agar membawa ke hadapannya kitab-kitab hadis yang mereka miliki. Para sahabat mengira dia hendak mengukuhkan apa saja yang tidak memiliki perselisihan di dalamnya maka mereka datang memberikan kitab-kitab

---

21 *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal.12; *Sunan Darimi*, jil.1, hal.85; Dzahabi di dalam *Tadzkirah al-Huffazh*, jil.1

22 *Mustadrak al-Hakim*, jil.1, hal.110; *Kanz al-Ummal*, jil.5, hal.239.

mereka kepadanya. Begitu mereka membawa kitab-kitab tersebut, diapun membakar seluruhnya di dalam api.[23]

Kemudian datanglah Usman setelahnya. Diapun melanjutkan tradisi bejat tersebut dan mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa, "Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk meriwayatkan sebuah hadis yang belum pernah didengar di masa Abu Bakar dan tidak pula di masa Umar."[24]

Kemudian setelah tiga khalifah ini, datanglah giliran Muawiyah bin Abu Sufyan. Ketika dia sudah berhasil menduduki kursi kekhalifahan, dia naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai sekalian manusia! Kalian dilarang membicarakan hadis dari Rasulullah saw, kecuali hadis-hadis yang pernah disebutkan di masa Umar."[25]

Dengan apa yang telah mereka lakukan ini, pastinya ada rahasia yang mereka sembunyikan terhadap pelarangan (periwayatan, penulisan dan pembukuan) hadis-hadis yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw yang belum lama berselang dan belum pula usang dimakan zaman (takdir). Jika tidak, mengapa hadis-hadis Rasulullah saw masih saja dilarang untuk diriwayatkan dalam waktu sangat panjang dan juga tidak izinkan untuk menuliskannya kecuali di zaman Umar bin Abdulaziz ra.

Di sini kami akan mengulas kembali pembahasan-pembahasan sebelumnya, khususnya terkait nas-nas yang

---

23 Ibnu Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra*, jil.5, hal.140; Khatihib Bagdadi di dalam *Taqyid al-'Ilm*.

24 *Muntakhab Kanz al-Ummal Bihimasy Musnad Ahmad*, jil.4, hal.64.

25 Khathib Bagdadi, *Syarf Ashab al-Hadits*, hal.91.

jelas tentang kekhalifahan dan yang telah diumumkan oleh Rasulullah di depan semua saksi utama bahwa Abu Bakar dan Umar telah melarang meriwayatkan hadis dari Nabi saw, takut jika nas-nas ini tersiar ke seluruh penjuru negeri atau bahkan hingga ke pelosok-pelosok desa-desa terpencil sekalipun. Hal itu memperjelas kepada orang-orang bahwa kekhalifahan dirinya dan sahabat dekatnya itu tidaklah sah menurut syariat dan keduanya telah menyabotase kekhalifahan dari pemilik sahnya Ali bin Abi Thalib. Kami telah memaparkan dan menyingkapkan tema dalam buku kami yang berjudul *Liakuna Ma'a al-Shadiqin*. Siapa saja yang ingin mendapatkan ketenangan jiwa, bisa merujuk ke buku tersebut.

Hal lain yang mengejutkan terkait dengan Umar bin Khattab adalah sikapnya yang bertolak belakang, khususnya terhadap segala hal yang terkait dengan masalah kekhalifahan ini. Dengan segera kita akan mendapati bahwa dialah dalang utama terkait pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah dan memaksa semua orang untuk membaiatnya—pada saat yang sama dia menyatakan bahwa itu adalah keputusan yang tiba-tiba dan bahwa Allah telah menjaga [manusia] dari bencananya. Pada saat yang lain, kita mendapatinya memilih enam orang calon khalifah, seraya berkata, "JIka khilafah ini diemban oleh si botak itu (maksudnya Ali bin Abi Thalib), niscaya dia akan membawa mereka kepada batasan-batasan hukum (yang benar)." Memang tidak ada orang yang menyangkal bahwa Alilah satu-satunya orang yang membawa manusia kepada menaati hukum-hukum (Allah), lalu mengapa dia tidak mengangkatnya sebagai khalifah dan mengakhir urusan tersebut, kemudian setelahnya menyampaikan nasihat yang baik kepada umat Muhammad? Tapi kita melihatnya alih-alih,

setelah itu, menentang dirinya sendirinya dan lebih memilih pendapat Abdurrahman bin Auf, kemudian menentang dirinya sendiri seraya berkata, "Seandainya Salim Maula Abu Hudzaifah masih hidup, niscaya aku mengangkatnya sebagai pemimpin kalian."[26]

Yang paling aneh dari semua itu terkait masalah Abu Hafsh. Dia melarangnya untuk meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan menahan seluruh sahabat dari segala penjuru negeri di Madinah serta melarang mereka keluar darinya. Dia juga melarang para duta yang ia kirim ke kawasan-kawasan lain untuk membicarakan sunnah Nabi ini. Dia juga membakar kitab-kitab yang dimiliki para sahabat yang berisikan hadis-hadis Nabi saw.

Tidakkah Umar bin Khattab memahami bahwa sunnah Nabi merupakan penjelas bagi al-Quran yang mulia? Ataukah dia belum pernah membaca firman-Nya Swt, *Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka* (QS. al-Nahl [16]:44)? Atau, apakah dia memahami sesuatu dari al-Quran yang pemangku risalah dan orang kepadanya al-Quran diturunkan, tidak memahaminya?

Inilah apa yang diusahakan oleh sebagian orang dungu yang mengatakan bahwa kandungan al-Quran yang diturunkan

---

[26] Hadis ini digunakan oleh Abu Hanifah sebagai hujah atas kebolehan menduduki kursi kekhalifahan bagi para maula (budak) padahal itu benar-benar bertentangan dengan hadis Nabi saw bahwa kekhalifahan tidaklah sah kecuali di kalangan Quraisy. Karena itulah, akhirnya orang-orang Turki menganut mazhab Abu Hanifah ketika mereka menduduki kursi kekhalifahan dan mereka menamai Abu Hanifah sebagai imam teragung.

ini banyak sekali yang bersesuaian dengan pendapat-pendapat Umar dan bertentangan sekali dengan pendapat-pendapat Nabi saw. Alangkah kejinya kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka itu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui (berakal).

Saya akan selamanya merasa aneh ketika saya membaca di dalam *Shahih Bukhari* bahwa Umar telah menolak mentah-mentah riwayat Ammar bin Yasir, khususnya terkait yang dengan pengajaran Nabi kepadanya bagaimana cara bertayamum (yang benar), sebagaimana saya merasa aneh terhadap ucapan Ammar berikut ini, "Bila kau mau, aku tidak akan meriwayatkannya lagi," karena dia takut terhadap (makar) Umar. Ini membuktikan secara jelas bahwa Umar bin Khattab sangat keras terhadap siapa saja yang meriwayatkan hadis-hadis Rasul dan tak segan-segan menyiksanya (bila dia kedapatan meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw tersebut—*penerj.*)

Seandainya para sahabat dari kalangan Quraisy takut menentang khalifah ini dan tidak akan meninggalkan Madinah dan bahkan mereka yang telah keluar darinya dilarang menukilkan hadis-hadis Nabi tersebut, dan kemudian memiliki kitab-kitab mereka yang menghimpun hadis-hadis Nabi dan membakar habis semuanya, tetapi tak ada seorangpun yang berani membicarakannya lagi, maka apakah posisi Ammar bin Yasir, yang diasingkan, disingkirkan dan dibenci oleh Quraisy dikarenakan keberpihakannya bersama Ali bin Abi Thalib dan kecintaannya kepada Ali?

Mari kita kembali pada apa yang telah kami bahas sebelumnya, khususnya peristiwa hari Kamis sebelum

wafatnya Rasulullah saw, yang disebut oleh Ibnu Abbas sebagai "hari prahara," yaitu ketika Rasulullah saw memerintahkan para hadirin agar memberinya pena dan kertas supaya beliau bisa menuliskan bagi mereka sebuah surat (wasiat) yang menyebabkan mereka tidak akan tersesat selama-lamanya setelahnya. Pada hari itu kita bisa melihat Umar bin Khattab-lah yang menentang perintah Rasulullah saw tersebut dan menuduh beliau mengigau atau meracau. Saya berlindung kepada Allah dari hal itu. Dia berkata, "Cukuplah bagi kita kitab Allah." Peristiwa ini telah ditakhrij oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Nasa'i, Abu Daud, Imam Ahmad juga para sejarawan.

Apabila Umar telah berani mencegah Rasulullah dari menuliskan hadis-hadisnya dan di hadapan kerumunan para sahabat dan Ahlulbait, dia menuduh Nabi dengan lancang telah mengigau pada peristiwa memilukan yang sejarah tidak pernah lagi mengenal (peristiwa) yang semisalnya, maka tidaklah asing dan tidak pula aneh bila dengan kelancangan yang sama—setelah wafatnya Rasulullah saw—dia melarang manusia dari menukil hadis-hadis sang Rasul dengan segala kesungguhannya. Karena, dia adalah seorang khalifah yang kuat yang bisa melakukan apa saja sekehendak hatinya. Entah karena tamak, takut, atau munafik, tidak diragukan lagi, dia memiliki para sahabat Anshar yang mulia yang memiliki pengaruh atas kabilah-kabilah dan klan-klan, dan merupakan para sahabat Nabi saw. berpengaruh dengan kebejatan-kebejatan orang-orang Quraisy yang mana mereka memiliki akses penuh di dalam kabilah-kabilah dan suku-suku serta orang-orang yang telah menemani Nabi saw, baik karena tekamakan (terhadap dunia) maupun karena takut ataupun

karena kemunafikan, dan kita telah melihat bahwa kebanyakan mereka mendukung ucapan Umar bahwa Rasulullah saw memang sedang mengigau. Mereka bergabung dengannya dalam melarang Nabi saw untuk menuliskan surat wasiat tersebut. Saya yakin sekali bahwa hal itu menjadi penyebab utama urungnya Nabi saw dari menuliskan surat wasiat itu karena beliau tahu bahwa telah terjadi sebuah konspirasi jahat dan perjalanan dakwah Islam akan mengalami kehancuran bila surat wasiat itu tidak dituliskan.

Itu merupakan surat yang dengannya Rasulullah saw hendak menjaga (melindungi) umatnya dari terjerumus ke dalam kesesatan, ketika para pelaku konspirasi itu telah memantapkan sikap untuk menggagalkan terlaksananya penulisan surat wasiat tersebut dan menjadikan surat itu—bila ia tidak jadi ditulis—sebagai sebab bagi munculnya kesesatan dan keluarnya mereka dari Islam.

Bagaimana bisa Rasulullah saw mengubah—demi ayah dan ibuku—pendapat (keputusan)nya sedangkan beliau sedang dalam keadaan sakit parah yang mengantarkan kepada kematian, menerima wahyu dari Tuhannya yang dibacakan ke kedua telinganya, dan hatinya dipenuhi oleh kekhawatirannya terhadap nasib umatnya sebagaimana yang termaktub di dalam firman-Nya, *Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian akan berbalik ke belakang (murtad)?* (QS. Ali Imran [3]:144).

Ayat ini tidak diturunkan secara spontan tetapi alih-alih karena pengetahuan Allah Yang Mahasuci terhadap kekejian-kekejian, rencana-rencana jahat, dan konspirasi-konspirasi mereka, karena Dia mengetahui tipu daya (pandangan) semua mata dan apa yang disembunyikan di dalam hati. Apa yang

telah menghibur Rasulullah saw adalah bahwa Tuhannya telah memberitahukannya tentang semua itu, menyucikannya dan mengganjarinya sebaik-baik ganjaran (pahala) dari apa yang diganjarkan kepada Nabi oleh umatnya sendiri dan yang belum pernah ada—seorang nabipun sebelumnya—yang menanggung beban berbagai kemurtadan dan pembangkangan umat melebihi dirinya. Bahkan Dia berfirman kepadanya, *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang lalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran ini suatu yang tidak diacuhkan." Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong* (QS. al-Furqan [25]:27-31).

Suatu keniscayaan yang kita tidak bisa berlari darinya di dalam permbahasan ini adalah sebuah kesimpulan yang memilukan hati yang kita dapatkan darinya, yaitu bahwa Abu Sufyan dan Muawiyah adalah orang-orang yang paling getol untuk menyakiti hati sang pengemban risalah yang menginspirasi sikap-sikap Umar untuk melakukan hal yang sama kepada beliau. Saya menyampaikan belasungkawaku ke haribaan Rasulullah saw atas hal ini. Khususnya ketika kita membahas sikap-sikapnya yang keras kepala selama hidup Nabi saw dan pembangkangan-pembangkangannya kepada beliau dalam banyak tempat dan peristiwa.

Kesimpulan yang harus diambil darinya adalah konspirasi-konspirasi jahat besar yang telah mereka pertontonkan ke khayalak ramai itu dalam rangka memiringkan pribadi Rasul yang paling mulia ini, mencelanya dan menggambarkannya kepada orang-orang yang belum mengenal beliau dengan baik bahwa beliau adalah manusia biasa atau lebih rendah dari itu, yang bisa saja melakukan kesalahan dan cenderung mengikuti hawa nafsunya serta berpaling dari kebenaran. Semua itu mereka lakukan agar mengesankan kepada manusia bahwa sesungguhnya beliau tidaklah maksum dan sebagai dalilnya adalah Umar telah berkali-kali menentang pendapat beliau dan al-Quran turun untuk menguatkan pendapat Ibnu Khathab ini sehingga urusan ini telah melampaui batasnya yang wajar dalam opini umat bahwa Allah telah merendahkan Nabi-Nya saw yang membuat beliau menangis dan berkata, "Seandainya Allah menurunkan musibah kepada kita (semuanya), tiadalah yang dapat selamat darinya kecuali Ibnu Khattab"[27] terkait peristiwa ekspedisi Perang Badar.

Atau, dalam kasus lain, Umar memerintahkan Rasulullah saw agar mengenakan hijab kepada istri-istrinya dan beliau tidaklah melaksanakan hal itu hingga Dia menurunkan ayat al-Quran yang menguatkan pendapat Umar tersebut. Dia memerintahkan Nabi-Nya saw agar memakaikan hijab pada istri-istrinya[28] atau bahwa setan tidak merasa takut dari Rasulullah saw, tapi dia merasa takut dan lari terbirit-birit

---

27 *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, yang menukil dari Muslim, Imam Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi dan demikian pula di dalam *Sirah al-Halabiyyah* dan *al-Sirah al-Dahlaniyyah*

28 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.46, Bab *Khuruj an-Nisa ila al-Baraz*

dari Umar,[29] juga selain itu riwayat-riwayat rendahan lainnya yang mendegradasi nilai (citra) Rasulullah saw, tetapi pada saat yang sama, mengangkat tinggi-tinggi citra para sahabat. Umar telah dijadikan sebagai contoh kias di dalam masalah ini sampai-sampai mereka meriwayatkan—semoga Allah menghinakan mereka semua—bahwa Rasulullah meragukan kenabian dirinya. Hal itu berdasarkan sebuah hadis yang mereka riwayatkan bahwa beliau pernah bersabda, "Karena betapa lamanya Jibril sudah tidak turun-turun lagi menemuiku (dalam membawa wahyu) sehingga aku mengira bahwa ia telah diturunkan kepada Umar bin Khattab!!"

Saya pribadi meyakini bahwa hadis-hadis ini dan yang semisalnya telah diproduksi di zaman Muawiyah bin Abu Sufyan setelah dia gagal dalam membumi hanguskan hak-hak (kebenaran-kebenaran) Ali bin Abi Thalib. Diapun berlindung kepada jejak langkah Abu Bakar, Umar dan Usman serta membeda-bedakan keutamaan-keutamaan mereka agar dia mengangkat derajat mereka di dalam pandangan (opini) manusia pada kedudukan yang tinggi. Dengan hal itu, Muawiyah hendak mendapatkan dua tujuan berikut ini.

Tujuan pertama: Untuk meminimalisir kedudukan mulia Ali bin Abi Thalib (Abu Turab) sebagaimana dia menamai beliau demikian untuk menghinakannya di hadapan semua orang dan menggambarkan tiga orang khalifah sebelumnya lebih utama daripadanya.

Tujuan kedua: Untuk mengedepankan hadis-hadis bikinan dirinya sendiri agar manusia menentang perintah-perintah

---

29 *Ibid.*, jil.4, hal.96 dan jil.8, hal.161.

Rasulullah saw dan wasiat beliau terkait urusan kekhalifahan yang harus dipegang oleh Ahlulbaitnya, khususnya Imam Hasan dan Imam Husain as yang hidup semasa dengan Muawiyah -karena bila mungkin hal itu dilakukan oleh tiga khalifah pertama menentang perintah-perintah Rasulullah saw terkait hak kekhalifahan Ali as, mengapa tidak mungkin bagi Muawiyah (sebagai yang keempat dari mereka) untuk menentang perintah-perintah beliau terkait hak kekhalifahan putra-putra Ali as.

Sungguh putra Hindun ini telah berhasil meraih kesuksesan besar. Sebagai dalilnya adalah bahwa hari ini, ketika kita membicarakan tentang ilmu Ali, keberaniannya (kepahlawanannya), kedekatannya (dengan Rasulullah saw) dan keutamaan-keutamaannya atas Islam dan kaum muslim, akan berdiri di hadapan kita orang yang akan berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Seandainya iman umatku ini ditimbang dengan imannya Abu Bakar, niscaya iman Abu Bakar akan lebih berat" dan akan berdiri di hadapan kita orang yang akan berkata, "Umar Alfaruq adalah yang telah memisahkan antara yang hak dan yang batil" serta akan berdiri di hadapan wajah kita orang yang mengatakan, "Usman Dzu Nuru'aini adalah seseorang yang malaikat rahmatpun malu terhadapnya."

Bagi siapa saja yang benar-benar mencermati pembahasan-pembahasan ini, niscaya dia akan mendapati bahwa Umar bin Khattab telah berani mengambil-alih kedudukan sang singa ini (Imam Ali as) terkait keutamaan-keutamaan beliau, sesuatu yang bukan kebetulan. Sebaliknya, hal ini disebabkan oleh sejumlah posisi kontradiktif yang ia ambil secara berulang-ulang dan terang-terangan terhadap

sang pengemban risalah. Bangsa Quraisy mencintainya karena itu, khususnya karena peran yang Umar mainkan dalam menjauhkan Amirul Mukminin, sang penghulu para washi, Ali bin Abi Thalib dari kekhalifahan, dan merujukkan urusan pemerintahan umat kepada pihak Quraisy yang memerintah rakyat seenak hatinya, sehingga orang-orang yang dibebaskan (*thulaqa*) pada hari penaklukkan Mekah (*futuh Makkah*), dan orang-orang dari Bani Umayah, bisa menikmati secara tamak.

Seluruh Quraisy dan terutama pemimpin mereka Abu Bakar mengetahui dan menyadari betul bahwa keutamaan ini seluruhnya akan berpulang kepada Umar. Umar adalah sang pahlawan yang telah berani menentang Rasulullah; Umar yang telah melarang Rasulullah menulis surat wasiat bagi kekhalifahan Ali; Umar jugalah yang telah mengancam manusia dan meragukan mereka akan kematian Nabi mereka hingga dia tidak membiarkannya untuk menyatakan baiat kepada Ali; Umarlah yang menjadi pahlawan di Saqifah Bani Sa'idah, dan dia pulalah yang menyesalkan pembaiatan Abu Bakar; Umar-lah yang mengancam para penentang (keabsahan kekhalifahan Abu Bakar) yang berada di rumah Ali bahwa dia akan membakar rumah itu bila mereka tidak membaiat Abu Bakar; Umarlah yang telah membawa manusia untuk berbaiat kepada Abu Bakar dengan kekuatan dan paksaan, dan Umar pulalah yang telah menetapkan kewalian dan memberikan kedudukan kekhalifahan itu kepada Abu Bakar. Tidaklah berlebih-lebihan bila kami katakan bahwalah dialah sebenarnya yang menjadi pemimpin praktisnya.

Bahkan di masa kekhalifahan Abu Bakar sendiripun ketika sebagian para sejarawan telah menceritakan bahwa orang-

orang mualaf ketika mendatangi Abu Bakar untuk mengambil saham (bagian) mereka yang telah Allah wajibkan untuk mereka sebagai bagian yang telah mereka dapatkan sejak zaman Rasulullah saw, Abu Bakar menulis surat untuk mereka yang ditujukan kepada Umar. Merekapun pergi menemui Umar untuk menyerahkan surat darinya tersebut. Akan tetapi, dia menyobek surat itu dan berkata, "Kami tidak ada kebutuhan apapun dengan kalian, sungguh Allah telah memuliakan Islam dan mencukupkan kami dari kalian seandainya masuk Islam dan kalau tidak, maka pedanglah (yang akan berbicara) di antara kami dan kalian." Merekapun kembali ke Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Kamukah khalifahnya ataukah dia?" Dia berkata, "Dialah khalifahnya, insya Allah Ta'ala." Diapun membiarkan apa saja yang dilakukan Umar (tanpa komentar apapun).[30]

Di lain waktu, Abu Bakar menulis surat untuk dua orang bersahabat untuk diberikan sepetak tanah dan mengirimkannya kepada Umar agar dia menjalankan apa yang tercantum di dalam surat tersebut. Umarpun membacanya, menyobeknya dan memaki-makinya. Kedua orang itupun datang kembali kepada Abu Bakar mengeluhkan kelakuan Umar itu, seraya keduanya berkata, "Kami tidak tahu, apakah kamu khalifahnya ataukah Umar?!" Dia berkata, "Dialah khalifahnya." Umarpun datang sambil marah-marah kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Bukanlah hakmu untuk memberi tanah kepada dua orang ini." Lantas Abu Bakar menjawab, "Sungguh saya telah mengatakan kepadamu bahwa kamu lebih mampu menjalankan urusan ini daripada

---

[30] *Kitab al-Jawhar al-Nirah fi al-Fiqh al-Hanafi,* jil.1, hal.164.

saya, tapi kamu telah memenangkan saya (di dalam pemilihan itu).'"[31]

Dari sini jelaslah sudah bagi kita segala misteri kedudukan yang selama ini telah dirintis oleh Umar bin Khattab bagi kaum Quraisy secara umum dan bagi Bani Umayah pada khususnya sehingga mereka menamainya sebagai orang yang paling jenius *(abqariy)*, sang inspirator *(al-mulhim)*, (pembeda antara yang hak dan yang batil *(al-faruq)* dan yang adil secara mutlak *(al-'adl al-muthlaq)*, sampai-sampai mereka mengutamakannya atas Rasulullah saw.

Sungguh, kami telah melihat akidah Umar terhadap Rasulullah saw sejak hari Perjanjian Hudaibiyah yang mengenaskan itu. Saya menyandarkan kepada hal itu dikarenakan dia telah mencegah para sahabat dari bertabaruk dengan jejak-jejak peninggalan Rasulullah saw. Diapun memotong pohon bersejarah tempat berlangsungnya Baiat Ridhwan itu. Dia juga bertawasul dengan Abbas sang paman Nabi untuk menjadikan orang-orang percaya bahwa [karena] Rasulullah saw memang telah wafat dan pemerintahannya telah berakhir, maka tidak ada faedah sama sekali dalam mengingatnya kembali. Karena itu, tidak perlu adanya kecaman terhadap kaum Wahabi yang mengucapkan kata-kata ini, karena mereka bukanlah suatu hal baru sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang.

Dari sini pulalah pintu telah dibukakan kepada musuh-musuh Islam dan kaum Orientalis untuk mengatakan dengan

---

[31] Asqalani, *al-Ishabah fi Ma'rifah al-Shahabah;* Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.3, hal.108.

bebas bahwa Muhammad dikenal sebagai orang yang paling jenius sedangkan kaumnya adalah para pagan yang menuhankan berhala-berhala (batu). Diapun menghancurkan berhala-hala itu dan menggantikan mereka (berhala-berhala itu) dengan (penyembahan dan penuhanan terhadap) Hajar Aswad.

Setelah semua ini, kita bisa melihat bahwa Umar adalah pahlawan yang menentang penulisan hadis-hadis Nabi sehingga dia mengumpulkan para sahabat di Madinah (dan melarang mereka keluar darinya) dan melarang yang lain-lainnya dari meriwayatkan hadis serta membakar kitab-kitab hadis yang diawasi langsung olehnya agar sunnah Nabi tidak menyebar luas di tengah-tengah manusia.

Kitapun memahami juga dari semua peristiwa itu, mengapa Ali tetap mengurung diri di dalam rumahnya, tidak keluar kecuali ketika beliau dipanggil untuk memecahkan permasalahan pelik yang tidak bisa diselesaikan oleh para sahabat. Umar tidak pernah mengikutsertakannya dalam suatu kedudukan apa di dalam pemerintahan, tidak pula menjadi walikota, tidak dalam memangku tanggung jawab jabatan tertentu dan tidak pula dalam utusan ekspedisi (perang dan dakwah). Beliau diharamkan dari mewarisi peninggalan Fathimah, dan tidak punya apa-apa yang diharapkan manusia untuk memintanya. Oleh sebab itulah, para sejarawan menyebutkan bahwa beliau dipaksa untuk membaiat (Abu Bakar) setelah wafatnya Zahra as ketika beliau melihat berpalingnya wajah-wajah manusia darinya.

"Aku bersaksi kepada Allah bagimu, wahai Abul-Hasan, bagaimana orang-orang tidak memusuhimu sedangkan

engkaulah yang telah membunuh para pahlawan mereka, engkau menceraiberaikan persatuan (perkumpulan) mereka dan memupus mimpi-mimpi (harapan-harapan) mereka. Tidaklah engkau meninggalkan di pasar satu keutamaanpun dari keutamaan-keutamaan dan tidak pula di medan perang satu kebaikanpun dari kebaikan-kebaikan. Bersamaan dengan itu semua, engkaulah sepupu Al-Musthafa dan yang paling dekat kepada beliau, engkau telah mengawini Fathimah sang penghulu wanita sejagat, ayah bagi kedua orang cucu penghulu para pemuda penghuni surga, yang paling pertama Islamnya dan yang paling banyak ilmunya.

Pamanmu adalah Hamzah sang penghulu para syuhada, Ja'far Thayyar putra ibu dan ayahmu, Abu Thalib sang pemimpin lembah Mekah (Bathha) dan pengasuh Nabi saw adalah ayahmu, dan para Imam yang memberi petunjuk semunya berasal dari sulbimu. Engkau mendahului orang-orang yang terdahulu, dan tak terkejar oleh para penyusulmu. Engkau adalah Singa Allah dan Rasul-Nya saw, engkaulah Pedang Allah dan Rasul-Nya, engkaulah orang kepercayaan Allah dan Rasul-Nya tatkala beliau mengutusmu untuk membacakan ayat Bara'ah (kepada kaum musyrik Mekah) dan tidak memercayakannya kepada selain engkau. Engkaulah yang paling jujur lagi paling besar, yang tidak dikatakan oleh orang setelahmu kecuali oleh para pendusta. Engkaulah Alfaruq paling besar yang kebenaran mengalir di lidahnya dan kebenaran dikenal dengannya dari lidah-lidah yang batil. Engkaulah sang ilmu yang zahir dan cahaya yang menjulang tinggi. Keimanan seorang mukmin dikenal melalui kecintaannya kepadamu, kemunafikan orang-orang munafik dikenal dengan kebenciannya kepadamu. Engkaulah

sang gerbang ilmu, siapa yang telah mendatangimu berarti dia telah mendatanginya. Sungguh berdustalah siapa saja yang mengaku telah memasukinya selainmu dan bisa sampai (kepadanya) tanpamu.

Siapakah di antara mereka yang memiliki saham (andil) seperti sahammu, wahai Abul-Hasan, siapakah di antara mereka yang memiliki keutamaan seperti keutamaanmu? Bila kemuliaan sebagai dalil (alasan)nya, maka engkaulah dalilnya dan engkaulah sebagai pemulanya dan pengakhirnya. Mereka dengki kepadamu terhadap apa yang Allah karuniakan kepadamu dari keutamaan-Nya. Mereka menjauhkan diri mereka sendiri darimu ketika Allah memilihmu agar dekat kepada-Nya. Sesungguhnya para penindas akan mengetahui nasib mereka kelak.

Sesungguhnya pena telah menuliskan secara melimpah munajat-munajat Amirul Mukminin, orang yang terzalimi sewaktu masih hidup dan setelah wafatnya. Pada saudaranya, Rasulullah saw, ada teladan yang baik baginya karena beliaupun juga terzalimi sewaktu hidupnya dan setelah wafatnya. Beliau telah menghabiskan masa hidupnya untuk berjihad, memberi nasihat dan sangat menginginkan keselamatan bagi kaum mukmin. Beliau juga memaafkan dan menyayangi mereka. Akan tetapi, mereka menghadapinya di akhir masa-masa hidupnya dengan ucapan buruk, menuduhnya telah mengigau, mengata-ngatainya dengan telah bermaksiat, menentangnya dalam pengangkatannya terhadap Usamah (sebagai pemimpin pasukan).

Mereka berkumpul di Saqifah demi sebuah khilafah dan meninggalkannya sebagai seonggok jasad yang sudah

mendingin lagi kaku serta tidak hadir dalam prosesi pemandiannya sampai engkau sendirilah yang memandikan dan mengafaninya demi ayah dan ibuku. Setelah wafatnya, mereka melakukan segala hal untuk mencelanya di hadapan semua mata manusia, mencemari citranya dan menanggalkannya dari kemaksuman yang al-Quran dan semua yang memiliki hati telah mempersaksikannya. Semua itu dilakukannya demi kekuasaan yang akan lengser dan dunia yang fana. Kita bisa mengetahui, melalui pembahasan ini, sikap sebagian sahabat di hadapan pribadi agung Rasulullah saw demi mencapai kekhalifahan.

Para penguasa Bani Umayah terutama pemimpin mereka, Muawiyah bin Abu Sufyan, menjadikan kekhalifahan (sebagai warisan) secara turun-temurun. Mereka sangat menikmatinya dengan rakus dan tidak ada seorangpun dari mereka yang menyadari bahwa kelak di suatu hari, kekhalifahan akan terlepas dari (genggaman tangan) mereka. Mengapa Bani Umayah masih saja terus menerus mencela pribadi Rasulullah saw dan menyelewengkan riwayat-riwayat guna merusak citranya?

Saya meyakini ada dua sebab utama yang menyebabkan hal itu terjadi, yakni:

Sebab pertama: sesungguhnya di dalam usaha mereka mencemarkan citra Rasulullah, adalah untuk mencemarkan harga diri Bani Hasyim yang telah mendapatkan kemuliaan dan keagungan di tengah-tengah kabilah Arab dengan keberadaan Nabi yang berasal dari rahim mereka. Khususnya bila kita mengetahui bahwa sesungguhnya Umayah sangat mendengki saudaranya Hasyim, menghasudnya dan melakukan apa saja yang bisa dilakukannya untuk membunuhnya.

Sebagai tambahan atas hal itu, sesungguhnya Ali adalah penghulunya Bani Hasyim setelah sang Rasul tanpa perselisihan. Kalangan khusus dan awam sangat mengetahui kebencian Muawiyah terhadap Ali dan perang yang dilancarkannya untuk menentangnya agar kekhalifahan dilengserkan darinya dan setelah pembunuhannya, dia mengecamnya dan melaknatnya di mimbar-mimbar. Maka itu, mencemarkan pribadi sang Rasul yang dilancarkan oleh Muawiyah adalah juga mencemarkan nama baik Ali, sebagaimana mencaci maki dan melaknat Ali pada hakikatnya adalah menentang dan melawan Rasulullah.

Sebab kedua: Dalam pencemaran karakter Rasulullah terdapat pembenaran atas tindakan keji, jahat, dan kejam yang dilakukan para penguasa Umayyah, tindakan yang telah dicatat oleh sejarah. Sekiranya Nabi, sebagaimana Bani Umayah menggambarkannya, bisa mengikuti hawa nafsu dan mencintai istri-istrinya sampai-sampai beliau lupa kewajibannya dan cenderung pada salah satu dari mereka begitu kuat sehingga ia tidak bisa memperlakukan mereka secara adil, sehingga mereka datang menuntut keadilan kepada beliau, maka apalagi yang menjadi alasan untuk mengecam tindakan (jahat) yang dilakukan oleh manusia biasa semisal Muawiyah, Yazid dan orang-orang yang seperti mereka!?

Dan, kemungkinan kepentingan mereka yang terkandung dalam sebab kedua adalah kaum Umawi telah memproduksi riwayat-riwayat dan hadis-hadis yang mengatasnamakan Rasulullah secara massal. Semua itu menjadi sumber-sumber hukum yang diamalkan di dalam Islam, dan kaum muslim mengamalkannya dengan beranggapan bahwa ia bersumber

dari sabda-sabda dan perbuatan-perbuatan Rasulullah saw. Karenanya, iapun menjadi sunnah Nabi di sisi mereka.

Berikut ini saya akan menuliskan sebagian contoh hadis-hadis olok-olokan yang meletakkan berbagai kecenderungan tertentu yang bersumber dari pribadi suci sang Rasul dan mencemarkan citra dirinya. Saya tidak akan berpanjang lebar dalam tema ini dan meringkasnya berdasarkan apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam *Shahih* keduanya (yaitu berupa riwayat-riwayat pelecehan untuk menghina Nabi).

1. Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *al-Ghusl*, bab "Orang yang Bersanggama dan Mengulangnya" (*Idza Jami'u Tsumma 'ad- Anas*). "Dari Anas bahwa Nabi saw biasa mengunjungi istri-istrinya dalam satu jam sepanjang siang dan malam sedangkan mereka berjumlah sebelas orang." Seorang [sahabat] berkata, "Aku berkata kepada Anas, 'Apakah beliau memiliki kekuatan seksual sebesar itu?' Dia berkata, 'Telah dihadiskan kepada kami bahwa beliau diberi kekuatan seks tiga puluh orang pria perkasa.'"

Lihatlah bersama saya, wahai para pembaca budiman, hadis mesum ini yang menggambarkan kepada kita suatu citra atas Rasulullah saw dengan hasrat seksualnya yang tak pernah puas, bahwa beliau bersanggama dengan sebelas perempuan dalam satu jam. Bahkan beliau melakukannya entah di malam hari ataupun siang hari dengan kecepatan tersebut, sehingga tanpa mandi junub setelah hubungan intim pertama, beliau menggauli istri kedua dengan air (mani) yang pertama.

Tidak ada cara lain bagi Anda semua, wahai pembaca, kecuali Anda akan menggambarkan dan mengkhayalkan:

"Bagaimana bisa seorang insan menggauli istrinya laksana hewan tanpa adanya pendahuluan (*foreplay*) dan persiapan terlebih dahulu serta ucapan salam?" Sedangkan kita menyaksikan, bahkan di antara binatang, mereka mampu asyik masyuk dalam berhubungan seksual dalam jangka waktu yang lama, karena didahului dengan persiapan-persiapan dan pemanasan-pemanasan. Maka, bagaimana halnya sang Rasul teragung ini berani melakukan perbuatan sebejat ini? Semoga Allah menghancurkan dan melaknat mereka atas kebohongan-kebohongan yang mereka sengajakan itu. Bangsa Arab di masa itu, terutama kaum lelakinya sampai saat inipun, senantiasa membangga-banggakan kekuatan hubungan seksual mereka dan menggambarkan hal itu sebagai tanda-tanda kejantanan. Mereka melekatkan kisah keperkasaan ini pada diri Rasulullah saw. Beliau diremehkan sedemikian rupa sedangkan beliaulah yang menyabdakan, "Janganlah kalian menggauli perempuan-perempuan kalian seperti binatang (ternak), tetapi lakukan sesuatu yang bisa menarik (hasrat)mu dan mereka."

Dengan riwayat-riwayat semacam inilah, para musuh Islam menghina Nabi saw dan menyifati beliau sebagai lelaki yang gemar membunuh, seks dan menyukai para perempuan serta pelecehan dan penghinaan lainnya.

Apakah kita harus menanyai Anas bin Malik si perawi kisah ini, siapakah yang telah mengabarkan hal ini kepadanya? Siapakah yang telah memberitahukannya bahwa Rasulullah saw menggauli istri-istrinya dalam tempo satu jam sedangkan mereka berjumlah sebelas orang?

Apakah Nabi sendiri yang menceritakan hal itu? Apakah kita menemukan salah seorang kita menceritakan kepada

semua orang tentang hubungan intimnya dengan istrinya? Ataukah para istri Nabi sendirilah yang telah menceritakan hal itu kepadanya? Apakah ditemukan ada muslimah yang berani menceritakan kepada para lelaki perihal hubungan ranjangnya dengan suaminya? Ataukah sesungguhnya Anas adalah orang yang suka memata-matai (mengintip) Nabi dan mengikuti prosesi hubungan intimnya beliau bersama istrinya dan beliau membiarkan gembok rumahnya terbuka untuk memberi jalan baginya mengintip? Saya memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan-kejahatan setan yang terkutuk. Semoga Allah mengutuk orang-orang yang berdusta itu.

Saya tidak meragukan bahwa para penguasa Bani Umayah dan Abbasiyah yang sangat terkenal karena memiliki banyak selir dan budak itulah yang melekatkan kiasah ini kepada beliau guna menganggap baik perbuatan-perbuatan mereka itu.

2. Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, halaman 132 dan demikian juga Muslim di dalam *Shahih*-nya dari juz ketujuh di dalam halaman 136, keduanya berkata, "Aisyah berkata, 'Para istri Nabi saw mengutus Fathimah binti Rasulullah saw kepada Rasulullah. Ia meminta izin masuk menemui beliau ketika beliau sedang bercengkerama bersamaku dengan meletakkan kepalanya di dadaku. Beliau mengizinkan Fathimah masuk. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, istri-istri Anda mengutusku kepadamu menuntut keadilan (pemberian nafkah batin) kepada putri Abu Quhafah.' Aku (Aisyah) hanya diam saja." Ia (Aisyah) berkata, "Rasulullah saw berkata

kepada Fathimah, 'Wahai putriku, tidakkah engkau mencintai apa aku yang cintai?' Ia berkata, 'Iya.' Beliau berkata, 'Maka cintailah ia ini (maksudnya Aisyah)....'"

Kemudian riwayat-riwayat sejenispun berlanjut dan menuturkan bahwa para istri Nabi mengutus Zainab binti Jahsy istri Nabi guna menuntut keadilan untuk putri Abu Quhafah. Zainab masuk menemui Rasulullah yang kala itu sedang bercengkerama Aisyah dan masih bertelekan pada dadanya sama seperti ketika Fathimah masuk menemuinya tadi. Zainab menuntut keadilan Rasulullah terkait nafkah batin putri Abu Quhafah atas nama para istri Nabi kemudian ia mencela Aisyah dan memakinya. Ia menuduh Aisyah mau menang sendiri dan ia (Aisyah)pun balas mencela Zainab hingga ia berhasil membungkamnya. Saat itupun Rasulullah saw tersenyum dan berkata, "Sesungguhnya ia adalah putri Abu Bakar."

Lalu apa yang bisa kukatakan tentang riwayat-riwayat mungkar yang telah menjadikan Rasulullah saw sebagai orang yang gemar mengumbar hawa nafsu dan tidak berlaku adil terhadap istri-istrinya (terkait pemenuhan nafkah batin ini), sedangkan beliaulah yang al-Quran datang melalui lisan sucinya, *Dan jika kalian takut tidak bisa berlaku adil (terhadap mereka) maka nikahilah seorang saja* (QS. al-Nisa [4]:3).

Lalu bagaimana Rasulullah saw mengizinkan putrinya Fathimah sang penghulu wanita sejagat masuk menemuinya sedangkan beliau sedang dalam keadaan seperti itu yang bersedang bermesraan dengan istrinya dan sedang tertelekan pada dadanya, tidak berusaha duduk dan tidak pula berdiri

dan masih saja bermesraan hingga beliau berkata, "Wahai putriku, tidakkah engkau mencintai apa yang kucintai?" Demikian pula ketika istrinya Zainab masuk menemuinya dan menuntut keadilan kepadanya yang sambil tersenyum beliau berkata, "Sesungguhnya ia adalah putri Abu Bakar."

Lihatlah, wahai para pembaca yang mulia, penistaan demi penistaan yang mereka lemparkan kepada Rasulullah saw, sang simbol keadilan dan persamaan hak, yang pada saat yang sama mereka berkata bahwa keadilan telah mati bersamaan dengan meninggalnya Umar bin Khattab. Mereka menggambarkan Rasulullah saw sebagai pribadi yang berakhlak rendah dan tidak mengenal sopan santun hidup dan harga diri. Riwayat ini memiliki banyak pandangan di dalam *Shahih* yang empat.

Yang dimaksudkan dari balik riwayat-riwayat ini adalah mengedepankan keutamaan para sahabat atau Aisyah secara esensial karena ia adalah putri Abu Bakar, dan mereka merendahkan Rasulullah saw dengan sadar atau tanpa sadar—dan sebagaimana yang telah saya paparkan di dalam pembahasan sebelumnya—bahwa riwayat-riwayat ini adalah palsu (*mawdhu*) bila hal itu ditujukan kepada pribadi agung Rasulullah saw. Berikut ini riwayat ketiga yang hampir mirip dengan yang ini.

3. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya di dalam bab *Fadhail Utsman bin Affan*. Dari Aisyah istri Nabi saw dan Usman, keduanya menceritakan sesungguhnya Abu Bakar meminta izin masuk kepada Rasulullah saw yang kala itu sedang bermesraan di tempat tidurnya sambil menjilati buah dada Aisyah. Beliau mengizinkan Abu Bakar

masuk menemuinya sedangkan dirinya sedang dalam keadaan seperti itu. Lalu beliau memenuhi kebutuhannya (Abu Bakar) kemudianpun pergi. Tak lama kemudian, datanglah Umar meminta izin masuk menemuinya. Beliau mengizinkannya masuk sedangkan dirinya sedang dalam keadaan masih seperti itu, kemudian beliau memenuhi hajat Umar dan diapun pergi. Usman berkata, 'Kemudian akupun meminta izin masuk menemuinya. Beliaupun duduk dan berkata kepada Aisyah, 'Kenakanlah pakaianmu', maka aku mengajukan hajatku kepada beliau dan akupun pergi.' Setelah mereka semua pergi, Aisyahpun berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa saya tidak melihat Anda menutupiku terhadap Abu Bakar dan Umar—semoga Allah meridai keduanya—sebagaimana Anda telah menutupiku terhadap Usman?' Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya Usman adalah seorang yang sangat pemalu. Aku khawatir bila aku mengizinkannya untuk masuk menemuiku dalam keadaan seperti itu, dia tidak bisa menyampaikan hajatnya kepadaku.'"

Riwayat ini menyerupai riwayat yang telah ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim terkait keutamaan Usman bin Affan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw menyingkapkan kedua pahanya lalu datanglah Abu Bakar minta izin masuk menemuinya. Rasulullah saw tidak berusaha menutupi kedua pahanya itu. Demikian pula yang beliau lakukan terhadap Umar. Akan tetapi, ketika Usman meminta izin masuk menemuinya, Rasululllahpun menutup kedua pahanya dan merapikan pakaiannya. Ketika Aisyah menanyakan hal itu kepada beliau, beliau berkata kepadanya, "Tidakkah aku harus merasa malu terhadap seseorang yang para malaikat merasa malu terhadapnya?"

Semoga Allah menghancurkan Bani Umayah yang telah menghina Rasulullah guna mengangkat derajat, martabat dan kedudukan nenek moyang mereka yang hina dina itu.

4. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, bab *Wujub al-Ghusl bi Iltiqa al-Khatanaini,* dari Aisyah istri Nabi saw bahwa ketika ia tengah duduk-duduk di depan beliau saw: "Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw tentang seseorang yang telah menggauli istrinya kemudian bermalas-malasan (tidak mandi junub dan melakukan hubungan intim untuk yang kedua kalinya), apakah keduanya wajib mandi (junub). Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya saya sendiri tidak pernah mandi untuk (hubungan badan) yang sebelumnya dan setelah yang inilah, barulah kami mandi."

Saya akan membiarkan Anda sekalian, wahai para pembaca, untuk mengecek sendiri kebenaran riwayat-riwyat ini. Sungguh sudah sangat keterlaluan pencemaran nama baik Rasulullah saw yang dilakukan oleh istrinya Aisyah ini dengan membicarakan tentang hubungan intimnya kepada kalangan khusus dan awam dari manusia. Sudah berapa banyak Aisyah binti Abu Bakar ini mengeluarkan riwayat-riwayat semacam ini yang di dalamnya mengandung penodaan terhadap kemuliaan Rasul dan mencemari kehormatannya. Suatu kali, dia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw menempelkan pipinya pada pipinya ketika mereka menonton pertunjukan tari seorang sahaya berkulit hitam (Sudan). Pada waktu lain beliau membawanya di atas kedua pundaknya. Di waktu yang lain beliau berlomba lari dengannya lalu ia (Aisyah)pun mengalahkannya. Rasulullahpun menunggu badannya menjadi gemuk. Keduanya berlomba lari lagi yang kali ini berhasil

dikalahkan oleh beliau. Lantas beliau berkata kepadanya, "Ini disebabkan oleh kegemukanmu." Di lain waktu ia menaiki punggung beliau sedangkan para wanita memainkan alat-alat musik dan nyanyian-nyanyian setan di rumahnya yang langsung dibubarkan oleh Abu Bakar.

Berapa banyak dalam kitab-kitab *Shahih* yang semisal riwayat-riwayat penghinaan yang tidak dimaksudkan darinya kecuali untuk melecehkan citra Nabi Islam saw. Misalnya, riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa Rasul terkena sihir yang menyebabkan beliau tidak menyadari apa yang dilakukannya dan yang dikatakannya. Bahkan beliau mengira bahwa dirinya telah menggauli istri-istrinya, tetapi sebenarnya beliau tidak menggauli mereka.[32] Juga riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa beliau salat subuh di bulan Ramadan dalam keadaan junub.[33] Ketika tidur, beliau kentut, lantas bangun dan salat tanpa berwudu.[34]

Beliau juga lupa di dalam salatnya dan tidak tahu berapa rakaat beliau salat,[35] Rasulullah sawpun tidak tahu apa nasibnya di Hari Kiamat kelak dan apa yang harus dilakukannya di hadapan-Nya.[36] Beliau kencing sambil berdiri dan sahabatnya menjauh darinya. Rasulullah sawpun memanggilnya agar mendekat kepadanya hingga beliau selesai dari kencingnya.[37]

Sungguh pencemaran nama baik Rasulullah saw sudah sampai sedemikian rupa yang dilakukan oleh istrinya, Aisyah

---

32 *Shahih Bukhari*, jil.4, hal.68, jil.7, hal.29.

33 *Ibid.*, jil.2, hal.232, 234.

34 *Ibid.*, jil.1, hal.44, 171.

35 *Ibid.*, jil.1, hal.123, jil.2, hal.65.

36 *Ibid.*, jil.2, hal.71.

37 *Shahih Muslim*, jil.2, hal.157, Bab *al-Mash 'ala al-Khafayn*.

binti Abu Bakar, sampai-sampai beliau membinasakan dirinya dan kaum muslim dalam mencari kalung milik Aisyah yang hilang. Saat itu, mereka tidak memiliki persediaan air sedikitpun sehingga orang-orang mengadukan kelakuan Aisyah itu kepada Abu Bakar. Ayahnya mendatanginya, memarahinya dan memakinya karena ulahnya itu ketika Rasulullah saw tidur di kamar istrinya. Berikut ini saya akan memaparkan riwayat tersebut secara detail!

Bukhari telah mentakhrij di dalam *Shahih*-nya, bab *Tayamum* dan Muslim di dalam *Shahih*-nya, bab *Tayamum* juga, dari Aisyah, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah saw di sebagian perjalanannya. Kami tiba di wilayah al-Bida atau kamp militer *(Dzatul-Jaisy)* kalungku terlepas (hilang). Rasulullah saw dan orang-orang pergi mencarinya sampai ke tempat yang tak berair. Mereka tidak memiliki persiapan air sedikitpun. Orang-orang mendatangi Abu Bakar dan mereka berkata, 'Tidakkah Anda melihat apa yang telah diperbuat oleh Aisyah, ketika ia bersama Rasulullah saw dan semua orang pergi mencari kalungnya yang hilang sedang mereka tidak berada di tempat yang berair dan tidak memiliki persediaan air sedikitpun?' Abu Bakarpun datang ketika Rasulullah saw menyandarkan kepalanya di atas kedua pahaku, tidur pulas. Abu Bakar berkata, 'Engkau telah menyengsarakan Rasulullah saw dan semua orang ketika mereka tidak berada di tempat yang berair dan tak memiliki persediaan air sedikitpun.' Ia (Aisyah) berkata, "Abu Bakar menegurku sepanjang Allah menginginkannya lalu ia mencengkeramkan tangannya kuat-kuat ke pinggang belakangku. Ia tidak membiarkanku bergerak sedikitpun (dari tindihan tubuh)nya kecuali setelah Rasulullah saw selesai menyandarkan kepalanya di atas

kedua pahaku. Rasulullah saw tidur pulas hingga subuh tanpa ada setetes airpun di rumah kami. Allah kemudian menurunkan ayat Tayamum, maka beliaupun bertayamum.'" Maka berkatalah Asyad bin Hudhair, salah seorang pemimpin suku, 'Ini bukanlah rahmat yang pertama kali (Siapakah yang menemukannya), wahai keluarga Abu Bakar?' Aisyah berkata, "Kami menjadikan unta, yang aku tunggangi, untuk bangun dan kami menemukan kalung itu ada di bawahnya.'"[38]

Apakah seorang mukmin yang mengenal Islam bisa membenarkan bahwa Rasulullah melupakan jumlah rakaat salatnya sampai pada tingkatan seperti ini dan menyiksa kaum muslim ketika mereka tidak berada di tempat yang berair dan tidak memiliki persiapan air sedikitpun bersama mereka demi mencari kalung istrinya yang hilang darinya? Kemudian beliau membiarkan kaum muslim melalaikan salat dan akhirnya mereka datang mengadukan hal ini kepada Abu Bakar, ketika beliau sendiri pergi dan tidur pulas di atas kedua paha istrinya sehingga beliau tidak menyadari masuknya Abu Bakar dan tegurannya kepada Aisyah serta pelukan Abu Bakar pada pinggang istrinya? Bagaimana mungkin Rasul ini membiarkan orang-orang protes karena tidak adanya air sedangkan waktu salat sudah dekat dan beliau tidur pulas di kamar istrinya?!

Tak pelak lagi, riwayat-riwayat ini memang telah diproduksi di zaman Muawiyah bin Abu Sufyan sekalipun kami tidak memiliki dasarnya. Kalau tidak, bagaimana kita bisa menjelaskan peristiwa (memalukan) seperti ini yang dihadiri (disaksikan) oleh setiap sahabat dan hal ini jauh dari

---

[38] *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.86; *Shahih Muslim*, jil.1, hal.191.

pengetahuan Umar bin Khattab? Dia tidak mengetahuinya ketika ditanya tentang tayamum sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam *Shahih* keduanya, bab *Tayammum.*

Poin paling penting dalam setiap pembahasan ini adalah agar kita semua mengetahui bahwa konspirasi-konspirasi jahat menentang Rasulullah saw tersebut merupakan konspirasi rendahan dan hina dina yang digunakan untuk mencela Rasulullah saw dan merusak reputasinya sampai pada tingkat ketika tidak ada seorangpun dari kita yang hidup hari ini (di hadapan setiap kerusakan yang telah memenuhi daratan dan lautan) merelakan sikap-sikap dan perbuatan-perbuatan seperti ini ditujukan kepada beliau. Apa alasan kita untuk mencemarkan nama baik pribadi teragung yang pernah dikenal sejarah umat manusia dan yang dipersaksikan oleh Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung bahwa sesungguhnya dia berada pada akhlak yang paling mulia.

Konspirasi-konspirasi jahat terkait keyakinan (iman) inipun memang telah dimulai setelah haji Wada dan setelah Rasulullah saw menunjuk Imam Ali sebagai khalifahnya di hari Ghadir Khum. Oleh karena itulah, orang-orang yang rakus kekuasaan inipun sadar bahwa tidak ada yang harus mereka lakukan kecuali menentang dan menolak keabsahan nas (kepemimpinan Imam Ali as) ini sebisa mungkin sekalipun dengan jalan pemberontakan dan pertumpahan darah. Untuk tujuan itu maka diadakan penafsiran hadis-hadis yang diciptakan untuk menentang Rasulullah saw di dalam setiap perintah-perintahnya dari penulisan surat pengangkatan Usamah sebagai komandan perang sampai keengganan

mereka untuk berangkat perang di dalam konvoi pasukan yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah saw sendiri.

Demikian pula dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah, ketika semua orang dipaksa membaiat dengan paksa dan mengintimidasi orang-orang yang menentang (menolak) baiat tersebut dengan ancaman pembakaran padahal di tengah-tengah mereka terdapat Ali, Fathimah dan kedua putra mereka Hasanain (Imam Hasan dan Imam Husain). melarang orang-orang dari menukil hadis-hadis Rasulullah saw dan membakar habis kitab-kitab yang mengandung sunnah Rasulullah saw serta menahan para sahabat (agar tidak keluar dari Madinah) agar mereka tidak meriwayatkan hadis-hadis Nabi (kepada kaum muslim di luar Madinah).

Daftar kekejian para konspirator bisa ditambahkan seperti membunuh para sahabat yang menahan dirinya dari membayar zakat kepada Abu Bakar karena dia bukanlah khalifah yang telah mereka baiat di saat Nabi mereka masih hidup, merampas hak Fathimah Zahra dari tanah Fadak, mewarisi, saham khumus dan mendustakan tuntutannya, menjauhkan Imam Ali as dari setiap tanggung jawab kepemerintahan, dan mengangkat para gubernur yang fasik dan munafik dari kalangan Bani Umayah sebagai para penguasa kaum muslim, melarang para sahabat dari bertabaruk dengan jejak-jejak peninggalan Rasul saw, usahanya menghapus namanya dari pasal azan, menguasakan kotanya Munawwarah kepada pasukan kafir yang melakukan apa saja sesuka hati mereka di dalamnya, merubuhkan Baitulllahil-Haram dengan *manjaniq* (alat pelontar batu/ ketapel batu), membakarnya dan membunuh para sahabat

pilihan yang tinggal di dalamnya sampai kepada pembunuhan terhadap itrah Rasul saw, mencaci-maki mereka, melaknat mereka dan menganjurkan semua orang untuk melakukan hal itu, membunuh dan mengusir para pencinta Ahlulbait dan para pengikut mereka, sampai kepada agama Allah menjadi main-mainan dan olok-olokan, seperti al-Quran disobek dan menyia-nyiakannya.

Konspirasi-konspirasi itupun terus berlanjut sampai hari ini, dampak-dampak dan pengaruh-pengaruhnya masih terus menjangkit umat Islam. Di kalangan kaum muslimpun ada kecenderungan yang kuat meridai (kepemimpinan) Muawiyah dan anaknya Yazid dan menganggap baik perbuatan-perbuatan mereka karena ia merupakan hasil ijtihad yang dengannya mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Seiring dengan itu, terdapat banyak penulis kitab-kitab dan makalah-makalah yang menentang Syi'ah Ahlulbait dan menuduh mereka sebagai para pelaku kejahatan dan pendusta agama. Masih ada juga di antara mereka yang menganjurkan pembunuhan terhadap kelompok Syi'ah Ahlulbait di pelataran suci Baitullahil-Haram dan di musim-musim haji. Demikianlah, intrik-intrik jahat akan senantiasa berlangsung dan akan tetap langgeng sampai suatu saat kelak Allah menghendaki kemandekannya.

Jujur saja, saya memang tidak memiliki kemampuan lebih untuk menyingkap seluruhnya atau menguraikan segala perinciannya, tetapi saya akan berusaha dengan segala kesungguhan saya menjelaskan masalah-masalah ini agar saya bisa membersihkan Rasulullah saw dari riwayat-riwayat melecehkan yang telah dilabelkan kepadanya ini, dan membela harga diri dan kemaksumannya. Dengan ini, saya berharap bisa

meyakinkan kaum muslim yang berpendidikan dan merdeka bahwa Rasul yang Allah telah mengutusnya untuk memberi petunjuk kepada seluruh manusia dan menjadikannya sebagai rembulan dan pelita yang memendarkan benderang cahaya ini adalah manusia paling mulia, paling agung, paling suci, paling bersih dan paling sempurnanya ciptaan Allah Ta'ala, yang kita tidak mungkin bisa berdiam diri begitu saja terhadap riwayat-riwayat semisal ini, yang tidaklah dimaksudkan di baliknya kecuali demi memadamkan kemuliaan-kemuliaannya dan mencemarkan reputasinya.

Tidaklah mungkin kita merestui riwayat-riwayat ini sekalipun seluruh kalangan Ahlusunnah wal Jamaah bersepakat akan kesahihannya dan mereka meriwayatkan di dalam sahih-sahih dan musnad-musnad mereka. Tidak mungkin pula sekalipun seluruh penduduk bumi bersepakat atasnya. Dalam hal ini, firman Allah Ta'ala yang mengatakan, *Dan sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang paling agung,* (QS. al-Qalam [68]:4) adalah perkataan yang tegas dan menjadi landasan hukum dasar. Tidaklah perkataan-perkataan setelahnya melainkan kebatilan-kebatilan dan persepsi-persepsi yang keliru.

Di bawah ini merupakan pendapat Syi'ah tentang sang penghulu semesta alam dan penyelamat manusia dari kebutaan (hati) dan kesesatan (nafsu) dan penggembalanya kepada keamanan dan keselamatan. Maka, ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang berakal!

Pendapat Ahli Zikir tentang Rasulullah saw

Imam Ali as berkata, "Hingga keutamaan dari Allah Yang Mahasuci ini sampai kepada Muhammad saw, Allah

mengeluarkan beliau dari sumber-sumber asal yang paling terpilih dan tempat-tempat penanaman yang paling mulia, yakni [garis] pohon yang sama yang darinya Dia mengeluarkan para nabi lain dan darinya Dia memilih para pengemban amanat-Nya. Keturunan Muhammad adalah keturunan yang terbaik, kerabatnya adalah kerabat yang terbaik, dan silsilahnya adalah pohon [silsilah] terbaik. Pohon itu tumbuh dalam kemuliaan dan bangkit dalam keutamaan. Dia mempunyai cabang-cabang dan buah-buah yang tak terjamah.

Beliau adalah Imam dari semua yang takwa, dan cahaya bagi orang yang mencari petunjuk. Beliau adalah lampu yang apinya bernyala, bintang yang cahayanya bersinar, dan latu yang percikan apinya terang. Perilaku beliau lurus, perangai beliau memberi petunjuk, bicara beliau tegas, dan keputusan beliau adil. Allah mengutus beliau setelah senggang dari para nabi sebelumnya, ketika manusia telah jatuh ke dalam kesesatan dan kejahilan. Semoga Allah menaruh belas kasihan kepada kalian.

Dia mengutusnya dengan pelita, mengedepankannya di tengah-tengah orang-orang pilihan, lalu Dia menyinari dengannya orang-orang yang tersesat, menerjang dengannya para musuh, menghinakan dengannya orang-orang mulia dan memudahkan dengannya kesedihan orang-orang yang bersedih hingga kegelapan lenyap dari kiri dan kanannya."

BAB 3
PERMASALAHAN SEPUTAR AHLULBAIT AS

Pertanyaan Ketiga: Siapakah Ahlulbait itu?

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Kami berkehendak untuk menghilangkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzab [33]:33).

Ahlusunnah wal Jamaah mengatakan bahwa sesungguhnya ayat ini turun terkait para istri Nabi aw. Mereka berdalil atas hal itu dengan menyamakannya dengan bentuk kalimat sebelum dan setelahnya dari ayat-ayat tersebut. Berdasarkan keyakinan mereka itu, Allah berkehendak untuk menghilangkan kekotoran (dosa) dari para istri Nabi dan menyucikan mereka sesuci-sucinya.

Di antara mereka ada juga menyandarkannya kepada para istri Nabi, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Tetapi yang benar dan pasti menurut dalil nakli (riwayat), akal dan sejarah menolak cara penafsiran seperti ini, karena Ahlusunnah meriwayatkan di dalam sahih-sahih mereka bahwa ayat ini turun terkait lima orang. Mereka adalah Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Rasulullah saw telah mengkhususkan mereka dan dirinya yang agung dengan ayat

yang mulia ini ketika beliau memasukkan Ali, Fathimah, dan Hasanain bersamanya di bawah naungan kain Kisa. Beliau berkata, "Ya Allah, mereka ini adalah keluargaku, maka hilangkanlah kekotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Berikut ini saya akan menyebutkan sekelompok kecil ulama Ahlusunnah yang telah mentakhrij riwayat ini. Di antara mereka adalah:

1. Muslim di dalam *Shahih*-nya, bab *Fadhail Ahlu Bait al-Nabi*, jilid 2, halaman 368.
2. Turmudzi di dalam *Shahih*-nya, jilid 5, halaman 30.
3. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, jilid 1, halaman 330.
4. *Mustadrak al-Hakim*, jilid 2, halaman 123.
5. *Khashaish al-Imam al-Nasa'i*, halaman 49.
6. *Talkhish al-Dzahabi*, jilid 2, halaman 150.
7. *Mu'jam al-Thabrani*, jilid 1, halaman 65.
8. *Syawahid al-Tanzil*, karya Hakim Hiskani, jilid 2, halaman 11.
9. Bukhari di dalam *Tarikh al-Kubra*, jilid 1, halaman 69.
10. *Al-Ishabah*, karya Ibnu Hajar Asqalani, jilid 2, halaman 502.
11. *Tadzkirah al-Khawash*, karya Ibnu Jawzi, halaman 233.
12. *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, jilid 2, halaman 700.
13. *Yanabi' al-Mawaddah*, karya Qanduzi Hanafi, halaman 107.
14. *Manaqib al-Khawarizmi*, halaman 23.

15. *Al-Sirah al-Halabiyyah*, hilid 3, halaman 212.
16. *Al-Sirah al-Dahlani*, jilid 3, halaman 329.
17. *Usud al-Ghabah*, karya Ibnu Atsir, jilid 2, halaman 12.
18. *Tafsir al-Thabari*, jilid 22, halaman 6.
19. *Al-Durr al-Mantsur*, karya Suyuthi, jilid 5, halaman 198.
20. *Tarikh Ibnu Asakir*, jilid 1, halaman 185.
21. *Tafsir al-Kasysyaf*, karya Zamakhsyari, jilid 1, halaman 193.
22. *Ahkam al-Quran*, karya Ibnu Arabi, jilid 2, halaman 166.
23. *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 14, halaman 182.
24. *Al-Shawaiq al-Muhriqah*, karya Ibnu Hajar, halaman 85.
25. *Al-Isti'ab*, karya Ibnu Abdil Barr, jilid 3, halaman 37.
26. *Al-Iqd al-Farid*, karya Ibnu Abdi Rabbah, jilid 4, halaman 311.
27. *Muntakhab Kanz al-Ummal*, jilid 5, halaman 96.
28. *Mashabih al-Sunnah*, karya Baghawi, jilid 2, halaman 278.
29. *Asbab al-Nuzul*, karya Wahidi, halaman 203.
30. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, halaman 483.
31. Dan ulama-ulama lain Ahlusunnah serta sejumlah besar lainnya yang tidak kami sebutkan nama-nama mereka di sini. Data di atas kami kira sudah mencukupi untuk memenuhi standar sebuah karya ilmiah yang bermutu.

Seandainya saja para ulama ini mengakui bahwa Rasulullah saw sendirilah yang telah menjelaskan maksud dari ayat ini, maka sudah tidak adanya nilainya lagi pendapat-

pendapat selainnya dari para sahabat dan tabiin atau para mufasir yang hendak mengalihkan maknanya kepada selain apa yang Allah dan Rasul-Nya kehendaki, demi mengharapkan rida Muawiyah dan ketamakan untuk mendapatkan imbalan darinya. Rasulullah saw mengisyaratkan kepada mereka di kesempatan yang lain bahwa merekalah yang dimaksudkan Ahlulbait oleh ayat tersebut, bukan selain mereka, yaitu ketika turun firman Allah Swt yang mengatakan, *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta."* (QS. Ali Imran [3]:61). Lantas beliau mengajak Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan beliau berkata, "Mereka inilah anak-anak kami, diri kami dan istri-istri kami, maka hadapanlah juga diri kalian, anak-anak kalian dan istri-istri kalian." Di dalam riwayat Muslim dikatakan, "Mereka ini adalah keluargaku."[39]

Para ulama Ahlusunnah wal Jamaah yang telah saya sebutkan di atas, mereka semua juga mengakui turunnya ayat ini terkait mereka berlima yang telah disebutkan di atas—salawat dan salam atas semoga tercurahkan ke atas mereka semua.

Perlu diingat bahwa sekalipun para istri Nabi saw mengetahui maksud (yang dituju) oleh ayat yang mulia ini, tapi tidak ada seorangpun dari mereka yang mengklaim

---

39 *Shahih Muslim*, jil.7, hal.121, Bab *Fadhail Ali bin Abi Thalib.*

diri mereka sebagai anggota Ahlulbait (Nabi saw), terutama kedua pemimpin mereka Ummu Salamah dan Aisyah yang masing-masing keduanya telah meriwayatkan bahwa ayat ini khusus untuk Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Pengakuan mereka ini telah diriwayatkan oleh Muslim, Turmudzi, Hakim, Suyuthi, Dzahabi, Ibnu Atsir dan selain mereka di dalam kitab-kitab mereka.

Saya menyandarkan pendapat saya kepada semua itu karena Rasulullah saw telah mengangkat isu dan masalah ini ke permukaan. Beliau tahu bahwa kaum muslim telah membaca al-Quran dan mereka mengeluarkan Ahlulbait pada konteks ayat yang sebelumnya dan setelahnya yang (memang diturunkan untuk) memperingatkan istri-istri Nabi. Beliaupun segera berjalan keliling kampung mendidik umat terkait maksud ayat "menghilangkan kekotoran dan penyucian (dari segala dosa dan maksiat)" ini selama sembilan bulan berturut-turut (setelah ayat ini turun) ketika beliau melintasi dan berdiri di pintu rumah Ali, Fathimah, Hasan dan Husain yang menghadap jalan utama (menuju mesjid) mengingatkan mereka agar bersegera bangun mengerjakan salat, dan berucap, "Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan kekotoran dari kalian, wahai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya." Bersegeralah kalian mengerjakan salat, Allah akan merahmati kalian."

Perbuatan berjalan keliling kampung yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam rangka menyosialisasikan maksud ayat tersebut telah diriwayatkan pula oleh:

1. Tirmidzi di dalam *Shahih*-nya, jilid 5, halaman 31
2. Hakim di dalam *al-Mustadrak*, jilid 3, halaman 158

3. Dzahabi di dalam *Talkhish*-nya,
4. Ahmad bin Hambal di dalam *Musnad*-nya, jilid 3, halaman 259
5. Ibnu Atsir di dalam *Usud al-Ghabah*, jilid 5, halaman 521
6. Hiskani di dalam *Syawahid al-Tanzil*, jilid 2, halaman 11
7. Suyuthi di dalam *al-Durr al-Mantsur*, jilid 5, halaman 199
8. Thabari di dalam *Tafsir*-nya, jilid 22, halaman 6,
9. Baladzuri di dalam *Ansab al-Asyraf*, jilid 2, halaman 104,
10. Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya, jilid 3, halaman 483,
11. Haitsami di dalam *Majma' al-Zawaid*, jilid 9, halaman 168 dan selain mereka.

Apabila kita menyandarkan hal ini kepada (pendapat dan penafsiran) para Imam Ahlulbait dan ulama-ulama Syi'ah yang tidak meragukan akan pengkhususan Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dengan ayat yang mulia ini, maka tidak akan tersisa lagi setelah itu nilai apapun yang dimiliki oleh para penentang mereka dari kalangan musuh-musuh Ahlulbait dan para pengikut setia Muawiyah serta Bani Umayah yang hendak memadamkan cahaya Allah dengan bibir-bibir mereka. Allah akan senantiasa menyempurnakan cahaya-Nya sekalipun orang-orang kafir benci.

Tersingkaplah aib pihak-pihak yang telah menafsirkan ayat ini dengan menyalahi penafsiran Nabi saw terhadapnya, bahwa mereka merupakan para pendukung berat para penguasa Bani Umayah dan Abbasiyah yang silam. Dikatakan pula bahwa mereka adalah para pejabat jahat yang membenci Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan membungkus dirinya dengan jubah para ulama dan fukaha.

Akal sendiripun menghukumi akan ketaktercakupan ayat ini, yakni (menghilangkan kekotoran dan penyucian) bagi para istri Nabi saw.

Mari kita ambil contoh Ummul Mukminin Aisyah yang mengklaim dirinya sebagai istri yang paling dicintai oleh Nabi saw dan yang paling dekat (hubungannya) di sisi beliau dari istri-istrinya lain sehingga mereka merasa cemburu kepadanya dan mengirim utusan kepada Nabi untuk menuntut keadilan bagi putri Abu Quhafah (Aisyah binti Abu Bakar) sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Ayat tersebut (ayat Tathhir) tidaklah cocok. Tidak ada seoragpun pembela atau mereka yang mencintainya, baik dari terdahulu maupun terkemudian, berani mengatakan bahwa Aisyah berada di bawah kain Kisa pada hari ayat ini turun. Alangkah agungnya Muhammad saw dalam ucapan-ucapannya dan perbuatan-perbuatannya dan betapa agung kebijaksanaannya tatkala beliau dirinya dan Ahlulbaitnya berada di bawah naungan kain Kisa sampai-sampai Ummul Mukminin Ummu Salamah, sang istri Nabi saw, menginginkan dirinya masuk bergabung bersama mereka di bawah kain Kisa itu, beliau melarangnya dan hanya berkata kepadanya, "Engkau berada di dalam kebaikan."

Dengan pemahaman yang khusus dan umum, ayat ini menunjukkan pada kemaksuman. Karena penghilangan kekotoran itu mencakup setiap dosa, kemaksiatan, perbuatan-perbuatan rendahan lainnya, kecil dan besar dan terkhususnya lagi bila penyucian dari Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa ini disandarkan kepadanya (Aisyah). Apabila kaum muslim bersuci dengan air dan tanah, maka penyucian yang semacam ini tak lebih dari penyucian lahiriah dan jasmani

semata. Sedangkan Ahlulbait, Allah telah menyucikan mereka dengan penyucian secara spiritual yang di dalamnya intelek, hati, dan pikiran dibersihkan sehingga tidak menyisakan waswas setan dan tidak pula terpikir untuk melakukan berbagai kemaksiatan (secara sengaja maupun tidak). Maka itu, kalbu-kalbu merekapun menjadi suci, bersih, jernih dan tulus ikhlas untuk menghambakan diri kepada Sang Pencipta dan Pengadanya di dalam setiap gerak-gerik dan diamnya.

Oleh karena itu, pribadi-pribadi yang disucikan ini merupakan teladan bagi seluruh manusia dalam hal kezuhudan, ketakwaan, keikhlasan, keilmuan, kesabaran, keberanian, harga diri, kesucian diri (iffah), kebersihan (hati), menjauhi dunia, dan kedekatan mereka kepada-Nya Azza wa Jalla. Sejarah belum pernah mencatat bahwa salah seorang mereka pernah bermaksiat atau melakukan dosa selama hidupnya.

Jika masalahnya demikian halnya, marilah kita tengok kembali kepada model yang pertama, yaitu istri-istri Nabi saw, terutama Aisyah yang telah mencapai derajat yang suci, kedudukan yang tinggi dan ketenaran yang begitu besar, yang belum pernah dicapai oleh istri Nabi saw manapun. Bahkan sekiranya kita mengumpulkan keutamaan-keutamaan mereka semuanya, niscaya mereka yang bersepuluh itu tidak akan mencapai kedudukan Aisyah binti Abu Bakar tersebut. Demikianlah yang dikatakan oleh Ahlusunnah tentangnya dan orang-orang yang menggambarkan bahwa separuh agama berasal darinya seorang diri.

Jika kita menghendaki sebuah kebenaran suatu hakikat tanpa fanatisme dan bersikap berlebih-lebihan, apakah logis untuk menganggap bahwa ia (Aisyah) telah tersucikan dari

segala dosa dan kemaksiatan? Ataukah sesungguhnya Allah Yang Mahasuci telah mengangkat (menghilangkan) kesucian dirinya setelah kematian sang suaminya Rasulullah saw? Marilah kita bersama-sama melihat hakikat yang sebenarnya tentang siapakah sebenarnya ia ini.

Aisyah di Masa Hidup Nabi saw

Apabila membahas kehidupannya bersama sang suaminya Rasulullah saw, kita akan mendapatkan banyak sekali dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukannya karena konspirasi-konspirasinya bersama Hafsah putri Umar bin Khattab terhadap sang Nabi yang menyebabkan beliau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan baginya sebagaimana hal itu telah disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim. Plus, aksi demo yang dilakukan oleh keduanya atas diri beliau sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh kitab-kitab sahih dan tafsir. Allah telah menyebutkan dua peristiwa penting (mengenai ulah keduanya ini) di dalam kitab-Nya yang mulia.

Kecemburuan berlebihan menghantui hati dan pikiran (akal) Aisyah sehingga menyebabkannya melakukan tingkah laku kekanak-kanakkan di hadapan Nabi saw tanpa memerhatikan rasa hormat dan etika sopan santun. Sampai suatu ketika ia berkata kepada Nabi saw ketika beliau menyebutkan nama istrinya Khadijah di hadapannya, "Apa bedanya aku dan Khadijah? Ia hanyalah seorang perempuan tua, sedangkan aku adalah seorang gadis muda berpipi kemerah-merahan yang Allah gantikan untukmu yang lebih baik daripadanya." Rasulullah sawpun marah hingga kepalanya bergetar hebat.[40]

---

[40] *Shahih Bukhari,* jil.4, hal.231, Bab *Tazwij al-Nabi saw Khadijah* dan demikian pula di dalam *Shahih Muslim.*

Di lain kesempatan, salah salah seorang Ummul Mukminin dikirim kepada Nabi (sedangkan beliau sedang berada di rumahnya) dengan sebuah rantang berisikan makanan. Ketika Nabi saw sedang menyantapnya, Aisyah membantingkan rantang itu hingga pecah berantakan bersama makanan yang ada di dalamnya.[41] Pada kesempatan lain, ia berkata kepada Nabi saw, "Engkaukah yang mengklaim dirimu sebagai Nabi Allah?"[42] Di waktu lain, Aisyah marah-marah di hadapan Nabi saw dan berkata kepada beliau, "Berlaku adillah engkau, karena ayahnya (maksudnya ayahnya sendiri) sedang ada di sini." Ayahnyapun memukulnya hingga berdarah. Karena terlalu besar rasa cemburunya, iapun mengajarkan Asma binti Nu'man berdusta ketika malam pengantinnya bersama Nabi saw nanti tiba, ia berkata kepadanya, "Nabi saw akan terpukau oleh kecantikan seorang perempuan (istrinya) yang, ketika beliau masuk menemuinya, berkata kepadanya, 'Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan)mu.'" Tujuannya dari balik semua itu adalah agar Nabi saw menceraikan istrinya yang tak berdosa itu dan Nabi sawpun menceraikannya disebabkan oleh ucapannya tersebut.[43]

Keburukan akhlaknya yang sangat berlebihan lainnya di hadapan Rasul saw adalah ketika beliau salat, ia menjulurkan kedua kakinya di Kiblat beliau. Ketika beliau bersujud, ia menarik dan melipatkan kedua kakinya. Begitu beliau berdiri dari sujudnya, ia merentangkan kembali kedua kakinya itu di Kiblat beliau.[44]

---

41 *Shahih Bukhari*, jil.6, hal.157, Bab *al-Ghirah*.

42 Imam Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jil.2, hal.29, kitab *'Adad al-Nikah*.

43 *Kanz al-Ummal*, jil.7, hal.116, dan demikian pula di dalam *Ihya Ulum al-Din*, karya Ghazali.

44 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.101, Bab *al-Shalah 'ala al-Firasy*.

Dan di lain waktu, ia dan Hafsah melakukan konspirasi pada Rasul saw hingga beliau menjauhi istri-istrinya karenanya selama sebulan penuh dengan tidur di atas sebuah tikar.[45] Tatkala firman Allah Ta'ala ini turun, *Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki....* (QS. al-Ahzab [33]:51), ia berkata kepada Nabi tanpa malu, "Tidaklah aku melihat kecuali Tuhanmu (telah menjadikanmu) sangat bernafsu (terhadap perempuan—*penerj.*)."[46] Apabila Aisyah naik pitam (dan kebanyakannya selalu marah-marah), ia mencaci-maki nama Nabi saw dan tidak menyebut nama Muhammad tetapi berkata, "Demi Tuhan Ibrahim."[47]

Kendatipun Aisyah telah banyak melakukan kesalahan terhadap diri Nabi saw dan menyebabkan beliau menahan amarah terhadapnya, tetapi Nabi sw adalah seorang yang pemaaf lagi penyayang, akhlaknya tinggi dan kesabarannya mendalam, maka itu seringnya beliau berkata kepadanya, "Sungguh setanmu telah menguasaimu, wahai Aisyah." Masih banyak lagi kedurhakaannya bersama Hafsah binti Umar yang menyebabkan Allah menegurnya dengan sangat keras. Sudah berapa kali al-Quran diturunkan disebabkan olehnya, sehingga Allah Ta'la berfirman tentangnya dan Hafsah, *Jika*

---

45 *Ibid.*, jil.3, hal.105, Bab *al-Ghurfah wa al-'Aliyyah*, kitab *al-Mazhalim*.

46 *Ibid.*, jil.6, hal.24, 128, Bab *Hal li al-Mar'ah an Tahb Nafsaha liahadin; Shahih Muslim*, Bab *Jawaz Hibbah al-Mar'ah Nawbaitaha li Dhurratiha*.

47 *Shahih Bukhari*, jil.6, hal.158, Bab *Ghirah al-Nisa wa Wajduhunna*.
Shahih Bukhari, jil.3, hal.106, Bab *al-Ghurfah wa al-Aliyyah*, kitab *al-Mazhalim*.

kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan... (QS. al-Tahrim [66]:4), yakni sesungguhnya keduanya telah condong kepada kemaksiatan dan penyelewengan dari kebenaran[48] dan firman-Nya, *Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula* (QS. al-Tahrim [66]:4). Ayat ini merupakan ancaman keras lagi tegas dari Tuhan Yang Mahamulia baginya dan Hafsah yang telah banyak membantu kejahatannya itu dan melakukan perintah-perintahnya. Allah berfirman untuk keduanya, *Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan* (QS. al-Tahrim [66]:5). Ayat-ayat ini diturunkan mengenai (kedurhakaan) Aisyah dan Hafsah yang dipersaksikan oleh Umar bin Khattab sendiri sebagaimana yang ada di dalam *Shahih Bukhari*.[49] Ayat ini sendiri menunjukkan akan adanya perempuan-perempuan mukmin lain di kalangan kaum muslimah yang lebih baik dari Aisyah.

Di lain waktu, Nabi saw mengutusnya tatkala beliau hendak melamar Syarah saudara perempuan Dihyah Kalbi untuk dirinya. Beliau meminta Aisyah agar segera pergi dan melihat keadaannya. Sekembalinya dari sana, kecemburuan

---

48 *Shahih Bukhari*, jil.3, hal.106, Bab *al-Ghurfah wa al-Aliyyah*, kitab *al-Mazhalim*.

49 *Ibid.*, jil.6, hal.69, 71, Bab *Wa Idza Asarra al-Nabiy ila Ba'dhi Azwajihi*.

buta telah memakan hatinya, Rasulullah saw menanyainya, "Apa pendapatmu (tentang ia), wahai Aisyah?" Ia berkata, "Aku melihatnya tak berguna." Rasulullah saw bertanya, "Sungguhkah engkau melihatnya tak berguna?" Rasulullah saw berkata kepadanya, "Sungguh menurutmu ia tak berguna karena kamu telah melihat adanya tanda-tanda kebaikan darinya yang nampak dari getaran kedua bibirmu (jahatmu) itu." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, memang tidak ada rahasia bagimu? Siapa *sih* yang dapat menyembunyikannya darimu?"[50]

Segala hal yang dilakukan oleh Aisyah di hadapan Nabi saw dari konspirasi-konspirasi yang kadang-kadang hal itu dilakukannya bersama Hafsah binti Umar dan yang anehnya lagi adalah ketika kita mendapatkan sebuah pemahaman dan keakuran (sifat) yang sempurna di antara kedua perempuan ini, yaitu Aisyah dan Hafsah, laksana keakuran dan kesepahaman antara ayah keduanya, Abu Bakar dan Umar. Aisyah adalah seorang yang paling berani dan (berkemauan) kuat sekali sedangkan sahabat karibnya Hafsah binti Umar adalah sebagai pendukung yang memberinya keberanian dari belakang layar dalam segala hal. Sementara ayahnya Abu Bakar sangat lemah di hadapan Umar yang sangat berani dan kuat dan yang selalu mendukungnya dalam segala hal, yang hal ini kita telah melihatnya di dalam pembahasan-pembahasan yang telah lalu. Bahkan di dalam kekhalifahannyapun, Ibnu Khathab-lah yang menjadi penguasa praktisnya. Sebagian sejarawan telah menceritakan bahwa ketika Aisyah berniat keluar menuju Basrah untuk memerangi Imam Ali yang dinamakan Perang Jamal, ia menyurati istri-istri Nabi saw selaku Ummahatul

---

50 *Thabaqat Ibnu Sa'd*, jil.8, hal.115; *Kanz al-Ummal*, jil.6, hal.294.

Mukminin menanyai dan meminta mereka agar keluar bersamanya ke sana. Akan tetapi sebagai respon dari surat itu, tak seorangpun dari mereka yang menjawabnya kecuali Hafsah binti Umar yang sangat bersuka cita dan berkeinginan kuat untuk keluar bersamanya, tetapi saudara laki-lakinya Abdullah bin Umar melarangnya dan mengingatkannya (akan kedudukannya sebagai janda Nabi saw dan posisinya sebagai Ummul Mukminin). Iapun membatalkan rencana perjalanannya tersebut[51] dan atas dasar itulah, Allah mengancam keduanya dengan keras dalam firman-Nya, *Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula* (QS. al-Tahrim [66]:4). Demikian juga dengan firman-Nya, *Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk kepada penyelewengan)* (QS. al-Tahrim [66]:4).

Allah telah menjadikan keduanya (Aisyah dan Hafsah) sebagai contoh peringatan (teguran keras Allah) di dalam surah al-Tahrim, untuk mengajari keduanya. Seluruh kaum muslim menyakini bahwa Ummul Mukminin akan masuk surga tanpa dihisab dan tanpa hukuman karena ia sang istri Rasulullah saw. Sama sekali tidaklah demikian! Sungguh Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya, yang laki-laki dan perempuan, bahwa ikatan perkawinan tidaklah membahayakan dan tidak pula memberi manfat sedikitpun baginya, kendatipun ia adalah istri Nabi saw sendiri. Yang bermanfaat dan membahayakan

---

[51] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil.2, hal.80.

di sisi Allah adalah perbuatan-perbuatan manusia itu saja. Allah Ta'ala berfirman, *Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); masuklah (kamu berdua) ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)* (QS. al-Tahrim: 10).

Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang lalim." Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat. (QS. al-Tahrim [66]:11-12)

Dengan ini, Dia hendak menjelaskan kepada seluruh manusia bahwa ikatan suami-istri dan persahabatan, sekalipun keduanya mengandung banyak keutamaan, kecuali bahwa keduanya tidak akan menyelamatkan (seseorang) dari azab Allah, melainkan bila keduanya dibarengi dengan amal saleh. Kalau tidak, sesungguhnya azabnya akan semakin berlipat ganda. Karena keadilan Allah Yang Mahasuci mengharuskan agar tidak mengazab seorang hamba yang belum pernah mendengarkan wahyu, seperti keluarga dekat yang al-Quran

diturunkan di rumahnya dan insan yang mengenal kebenaran lalu menentangnya seperti seorang jahil yang belum pernah mengenal kebenaran.

Berikut saya akan menunjukkan kepada Anda para pembaca sebagian riwayatnya yang agak terperinci agar Anda mengetahui dengan pasti kepribadian perempuan ini yang telah memainkan peran besar dalam menjauhkan (menyingkirkan) Ali dari kekhalifahan dan memeranginya dengan segala daya upaya dan kelicikannya.

Agar Anda juga mengetahui bahwa ayat Tathhir (penghilangan kekotoran dan penyucian) sangatlah jauh darinya (Aisyah), sejauh langit dan bumi. Kebanyakan Ahlusunnah telah melakukan berbagai dosa dan penyimpangan karena mereka telah menjadi para pengikut setia Bani Umayah tanpa mereka sadari.

Ummul Mukminin Aisyah Mempersaksikan Dirinya Sendiri

Sekarang kita melihat bagaimana Aisyah meriwayatkan (hadis) tentang dirinya sendiri dan bagaimana kecemburuan telah menghilangkan pahala (kebaikannya) ketika ia bertingkah laku di hadapan Nabi saw tanpa akhlak sedikitpun. Ia berkata, "Shafiyah, istri Nabi, mengirimkan makanan yang telah dibuatnya untuk Rasulullah saw, sedangkan beliau ada di rumahku (saat itu). Tatkala saya melihat si hamba sahaya itu datang dengan membawa (makanan tersebut), wajah sayapun bak disambar petir karena naik pitam sehingga saya tak mampu menahan diri lagi untuk sesaat. Saya membanting buntalan makanan itu dan melemparkannya kepadanya', ia berkata melanjutkan, 'Rasulullah saw melihat kepadaku dan

tahulah saya ada kemarahan di wajahnya. Ia berkata, 'Aku berlindung kepada Rasulullah seandainya dia melaknatku hari ini.' Ia berkata, 'Beliau berkata, 'Gantilah (makanan) itu!' Aku berkata, 'Dan apa kafarahnya, wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Makanan yang seperti makanannya dan minuman yang seperti minumannya.'"[52]

Di waktu lain, ia meriwayatkan tentang dirinya sendiri, ia berkata, "Aku berkata kepada Nabi, 'Hentikan kelakuan Anda terhadap Shafiyah yang demikian dan demikian itu', maka Nabi saw berkata kepadaku, 'Sungguh kamu telah mengucapkan suatu kalimat yang bila ia dicelupkan ke dalam air laut, niscaya ia mencemarinya (seluruhnya).'"[53]

Mahasuci Allah! Di manakah akhlak Ummul Mukminin ini, apakah diperbolehkan membeberkan hak-hak yang Islam telah mewajibkannya untuk mengharamkan gibah dan *namimah*? Tak diragukan lagi bahwa sesungguhnya ucapannya, "Hentikan kelakuan Anda terhadap Shafiyah yang demikian dan demikian itu," dan ucapan Rasul bahwa sesungguhnya kalimat yang diucapkannya bila ia dicelupkan ke dalam air laut, niscaya ia mencemarinya (seluruhnya), karena apa yang telah diucapkan oleh Aisyah tentang saingannya Ummul Mukminin Shafiyah itu adalah suatu urusan yang sangat besar dan ucapan yang amat kasar.

Sangat yakin bahwa sesungguhnya para perawi hadis ini telah mengelu-elukannya dan mengagung-agungkannya,

---

[52] *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, jil.6, hal.277; *Sunan Nasa'i*, jil.2, hal.148.

[53] *Shahih Turmudzi*, dan Zarkasyi telah meriwayatkannya darinya di dalam halaman 73 dari kitabnya.

maka mereka mengganti kalimat setelahnya dengan kata-kata (demikian dan demikian) sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan mereka terkait masalah-masalah seperti ini.

Ummul Mukminin Aisyah menceritakan di kesempatan lain tentang rasa cemburunya terhadap Ummul Mukminin lainnya, ia berkata, "Aku tidak terlalu cemburu terhadap perempuan melebihi cemburuku terhadap Mariah (Qibtiyah), karena ia sangat cantik jelita dan Rasulullahpun merasa takjub terhadapnya. Beliau pergi menemuinya di rumah Haritsah bin Nu`man sebagai tempat pertama kedatangannya, lalu beliau meminta bantuan kami agar datang melamarnya untuknya dan saya datang melamarnya. Setelah menikah, Rasulullah membawanya ke wilayah Aliyah, yang beliau akan sering pergi menemuinya di sana. Yang membuat kami semua semakin cemburu terhadapnya adalah ketika Allah mengaruniai beliau seorang laki-laki darinya dan menjadi kehormatan baginya."[54]

Kecemburuan Aisyah semakin tak tertahankan terhadap Mariah sebagai saingan beratnya karena ia telah melahirkan Ibrahim sang bayi suci! Ia berkata, "Tatkala Ibrahim lahir, Rasulullah datang memamerkannya kepadaku, dan berkata, 'Lihatlah kepada keserupaannya denganku', maka aku berkata, 'Aku tidak melihat keserupaannya denganmu!' Rasulullah berkata, 'Tidakkah kamu melihat kepada kulitnya yang putih-bersih dan dagingnya itu?' Ia berkata, 'Maka aku berkata, 'Siapa saja yang telah diberi minum susu, pastilah dia akan putih dan gemuk.'"[55]

---

[54] Ibnu Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra,* jil.8, hal.212; *Ansab al-Asyraf,* jil.1, hal.449; Asqalani, *al-Ishabah fi Ma'rifah al-Shahabah,* yang diriwayatkannya di dalam Biografi Maria Qibthiyah.

[55] Ibnu Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra,* jil.1, hal.37, Biografi Ibrahim putra Nabi –dan demikian pula di dalam *Ansab al-Asyraf.*

Sungguh, betapa rasa cemburnya sudah sedemikian akut dan telah melampaui batas kewajaran sehingga prasangka dan waswas mengantarkannya kepada memata-matai Rasulullah saw dengan berpura-pura tidur ketika beliau ada di sisinya. Hal itu dilakukannya guna mengawasi suaminya dan memata-matai keadaannya di kegelapan malam serta mengintainya ke manapun beliau pergi. Berikut ini adalah riwayat yang dituturkan oleh lisannya sendiri, yaitu riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya dan lain-lain selain mereka, ia berkata, "Ketika malam giliranku tiba dan Nabi saw tidur di sampingku, tiba-tiba beliau bangun lalu, menanggalkan mantelnya, melepas kedua sandalnya dan meletakkan keduanya persis di depan kedua kakinya, lalu beliau membentangkan sarungnya di atas tempat tidurnya, lalu berdiri tanpa mengenakan sehelai busanapun kecuali celana dalamnya, mengira bahwa aku telah tidur pulas, kemudian beliau mengambil mantelnya pelan-pelan, berjalan pelan-pelan, membuka pintu rumah dan keluar lalu menutupnya kembali secara perlahan-lahan. Kepalakupun pening (puyeng), aku pusing tujuh keliling. Segera aku mengenakan sarungku kemudian aku berangkat menyusulnya hingga beliau tiba di pekuburan Baqi. Di sana beliau berdiri lama sekali, mengangkat kedua tangannya tiga kali, kemudian setelah itu beliau beranjak pulang. Akupun beranjak pergi mendahuluinya, beliau berjalan cepat-cepat dan aku lebih mempercepat langkahku hingga kami berbarengan tiba di rumah. Aku langsung mendahuluinya masuk ke dalam rumah. Tak lama setelah aku berbaring kembali di atas tempat tidurku, beliau masuk. Beliau berkata, 'Mengapa engkau tampak gusar begitu, wahai Aisyah?' Aku

berkata, 'Tidak ada apa-apa kok!' Beliau berkata, 'Engkaukah yang memberitahuku ataukah Dia Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui yang memberitahukannya kepadaku?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Demi ayahku, engkau dan ibuku, aku yang akan memberitahukannya.' Beliau berkata, 'Berarti engkaulah bayang hitam yang tadi kulihat berjalan di depanku itu?' Aku berkata, 'Iya.' Beliau menatapku tajam menusuk jantungku, dan berkata, 'Apakah kamu kira Allah dan Rasul-Nya telah menzalimimu sedemikian rupa?...'"[56]

Di lain waktu, ia berkata, "Aku kehilangan Rasulullah saw di sampingku, maka aku yakin beliau telah mendatangi sebagian istri-istrinya, lalu mencarinya. Tiba-tiba aku melihatnya sedang sujud sambil berucap, 'Tuhanku! Ampunilah aku.'"[57] Di lain waktu, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah keluar meninggalkanku di tengah malam, maka ketika aku sedang mencemburuinya, beliau datang yang melihat apa yang sedangkan kuperbuat yang lalu berkata, 'Ada apa dengan kamu, wahai Aisyah, kamu cemburu, ya?' Ia berkata, 'Lalu mengapa orang sepertiku ini tidak mencemburui orang yang seperti Anda ini!' Rasulullah berkata, 'Apakah setanmu telah menguasaimu....?'"[58]

Riwayat terakhir ini menunjukkan suatu argumen yang sangat jelas bahwa ketika cemburu, ia akan keluar dari kendali dirinya dan melakukan perbuatan-perbuatan aneh seperti memecahkan perabot rumah tangga atau menyobek-

---

56 *Shahih Muslim*, jil.3, hal.64, Bab *Ma Qala 'inda Dukhul al-Qubur*; *Musnad Ahmad bin Hambal*, jil.6, hal.221.

57 *Musnad Ahmad ibn Hambal*, jil.6, hal.147.

58 *Ibid.*, jil.6, hal.115.
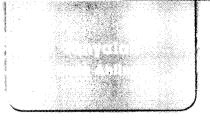
nyobek pakaiannya misalnya. Sebagaimana hal itu disebutkan di dalam riwayat ini tatkala beliau datang dan melihat apa yang sedang diperbuatnya, beliau berkata, "Apakah setanmu telah menguasaimu?"

Tak syak lagi, bahwa jumlah setan-setan Aisyah memang banyak sekali, yang telah menguasainya dan mengendalikannya, yang telah mendapatkan jalan masuknya ke dalam hatinya, yaitu rasa cemburu yang telah diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bersabda, "Rasa cemburu kaum lelaki adalah keimanan dan bagi perempuan adalah kekafiran." Dengan alasan bahwa ketika kaum lelaki menaruh rasa cemburu terhadap istrinya, berarti dia tidak membolehkan secara syariat adanya seorangpun yang bisa berserikat dengannya terkait dirinya. Adapun kaum perempuan, ia tidak berhak untuk mencemburui suaminya karena Allah Yang Mahasuci membolehkannya untuk menikahi lebih dari satu perempuan. Maka, seorang perempuan salehah lagi beriman yang menjalankan hukum-hukum Allah Yang Mahasuci, ia akan senantiasa menanggung segala kesulitan dirinya secara sukarela sebagaimana yang dikatakan (oleh para perempuan masa kini), khususnya bila sang suaminya itu adalah seorang yang adil, lurus, lagi takut kepada Allah, lalu apa pendapat Anda tentang sang penghulu manusia, simbol kesempurnaan, keadilan dan pemilik akhlak yang paling agung ini?

Di sini kita mendapati adanya kontradiksi yang amat kentara, khususnya terkait cintanya sang Nabi saw terhadap Aisyah dan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ahlusunnah wal Jamaah bahwa Aisyah perempuan yang paling dicintai olehnya dibanding istri-istrinya yang lain dan yang paling

beliau muliakan hingga mereka meriwayatkan bahwa istri-istrinya rela menyerahkan kesempatan mereka (untuk bersama-sama Rasulullah saw) kepada Aisyah ketika mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Nabi saw sang mencintainya dan sangat tidak sabaran terhadapnya (untuk berlama-lama dengannya). Maka, apakah mungkin dengan semua ini kita bisa membenarkan dan menjelaskan rasa cemburu Aisyah yang sudah sangat keterlaluan ini? Seharusnya yang terjadi bahwa yang benar adalah yang kebalikannya, yaitu para istri beliau yang lain-lainnya itulah yang seharusnya cemburu terhadap Aisyah karena cintanya beliau yang teramat sangat kepadanya dan kecenderungannya yang besar terhadapnya sebagaimana yang telah mereka riwayatkan dan yakini itu. Bila benar Rasulullah saw selalu berada di sisinya, maka atas alasan apa ia harus cemburu buta begini?

Namun sejarah tidak pernah meyinggung hal ini kecuali oleh hadis-hadisnya sendiri dan juga tak ditemukan di dalam kitab-kitab sirah manapun kecuali hanya mengagungkannya karena ia adalah kekasih hati Raulullah saw yang menunjukkan bahwa beliau tak kuasa sesaatpun untuk berpisah dengannya.

Saya sangat yakin bahwa semua itu bersumber dari orang-orang Bani Umayah yang sangat mencintai Aisyah dan mengutamakannya karena ia telah menjadi simbol kemaslahatan-kemaslahatan mereka, meriwayatkan apa saja yang mereka sukai dan memerangi musuh mereka Ali bin Abi Thalib.

Sebagaimana pula saya meyakini bahwa sesungguhnya Rasulullah saw tidak pernah mencintainya karena apa yang telah diperbuatnya terhadap beliau tersebut sebagaimana

yang telah kami kemukakan di atas! Bagaimana Rasulullah bisa mencintainya sedangkan ia adalah seorang perempuan yang suka berdusta, gibah, berjalan dengan menyebarkan *namimah* (di antara para istri beliau yang lainnya), meragukan Allah dan Rasul-Nya, dan menyangka keduanya (Allah dan Rasul) telah menzaliminya?

Bagaimana mungkin Rasulullah saw mencintainya sedangkan ia adalah seorang perempuan yang suka memata-matainya, dan keluar rumah tanpa izinnya untuk mencari tahu ke mana saja beliau pergi?

Bagaimana mungkin pula Rasulullah saw menyukainya sedangkan ia adalah seorang perempuan yang suka mengecam istri-istrinya di hadapannya sekalipun mereka telah meninggal?

Bagaimana mungkin Rasulullah saw mencintai seorang perempuan yang sangat membenci putranya Ibrahim dan menuduh ibunya Mariah dengan tuduhan-tuduhan palsu.[59]

Bagaimana mungkin Rasulullah saw mencintai seorang perempuan yang suka ikut campur urusan privat dirinya dengan istri-istrinya yang lain, kadang-kadang dengan kebohongan, dan kadang menimbulkan rasa iri hati di antara mereka dan menjadi penyebab beliau menceraikan mereka?

Bagaimana mungkin Rasulullah saw mencintai seorang perempuan yang sangat membenci putrinya Zahra berikut saudaranya dan anak pamannya Ali bin Abi Thalib sampai-sampai ia tidak pernah menyebutkan namanya dan tidak pernah membicarakan yang baik-baik tentangnya?[60]

---

59 Rujukan tema ini adalah kitab *Hadits al-Ifk,* karya Allamah Ja'far Murtadha Amili.

60 *Shahih Bukhari,* jil.3, hal.135, Bab *Hibbah al-Rajl li Imra'atihi,* kitab *al-Hibbah wa Fadhliha.*

Semua ini dan masih banyak lagi yang lainnya adalah apa yang telah dilakukannya di masa Rasulullah saw masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, hal ini semakin bertambah liar saja.

Perbuatan-perbuatan tersebut akan dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya saw dan keduanya tidak menyukai perbuatannya tersebut, karena sesungguhnya Allah adalah al-Haq dan Rasul-Nya saw adalah sebagai jelmaan al-Haq itu sendiri, dan tidak mungkin beliau mencintai seseorang yang tidak berada pada jalan kebenaran (al-Haq).

Sebentar lagi kita akan mengetahui di sela-sela pembahasan-pembahasan selanjutnya bahwa Rasulullah saw tidak pernah sedikitpun mencintai Aisyah, bahkan beliau mengingatkan umat dari fitnahnya.[61]

Di suatu kesempatan saya pernah menanyai guru-guru besar kami tentang sebab mengapa Nabi sangat mencintai Aisyah melebihi istri-istrinya yang lain? Mereka menjawabku dengan berbagai jawaban yang seluruhnya terlalu mengada-ada.

Salah seorang mereka berkata, "Karena sesungguhnya ia adalah perempuan yang paling cantik lagi masih sangat muda belia, satu-satunya perawan yang pernah beliau gauli (nikahi) dan tiada seorang (lelaki)pun yang bersekutu dengannya terkait dirinya." Yang lainnya berkata, "Karena sesungguhnya ia adalah putri Abu Bakar Shiddiq, temannya kala di gua (Tsur)."

---

61 Ibnu Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra*, jil.2, hal.29.

Yang ketiga berkata, "Karena sesungguhnya ia telah menjaga setengah agama dari Rasulullah karena ia adalah seorang yang berilmu (tinggi) lagi fakih."

Yang keempatnya berkata, "Karena Jibril telah mendatangi beliau dengan sosok Aisyah dan dia tidak akan masuk menemui Nabi kecuali di rumahnya (Aisyah)."

Sebagaiman yang telah Anda lihat, wahai para pembaca, bahwa sesungguhnya seluruh klaim ini tidak memiliki dalil, tidak diterima oleh akal dan tidak pula oleh kenyataan. Kelak kami akan mengkritisinya dengan dalil-dalil (yang tegas). Jika benar bahwa Rasulullah saw mencintainya karena ia cantik dan satu-satunya perawan yang pernah beliau nikahi, lalu apa yang mencegah beliau untuk menikahi para perawan cantik lagi salehah yang bahkan mereka lebih cantik-cantik daripada dirinya, mereka yang menjadi primadona (kembang desa) di kabilah-kabilah Arab, dan para wanita yang mungkin saja sangat menghormati isyarat-isyarat beliau. Tapi di saat yang sama, para sejarawan menyebutkan rasa cemburu Aisyah yang sangat berlebihan terhadap Zainab binti Jahsy, Shafiyah binti Huyai, dan Mariah Qibthiyah karena mereka bertiga lebih cantik daripadanya (ini berdasarkan pengakuannya sendiri—*penerj.*).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan di dalam *Thabaqat*-nya, jilid 8, halaman 148, dan Ibnu Katsir di dalam *Tarikh*-nya, jilid 5, halaman 299 bahwa sesungguhnya Nabi saw mengawini Malikah binti Ka'b. Ia terkenal cantik rupawan, maka Aisyahpun masuk menemuinya dan berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak malu menikahi seorang pria yang telah membunuh ayahmu?" Iapun berlindung kepada Allah dari (kejahatan)

Rasulullah saw (ketika beliau hendak mendekatinya), dan beliaupun menceraikannya. Kaumnyapun datang kepada Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ia masih sangat muda belia, belum ada seorangpun yang pernah datang melihatnya (melamarnya). Sesungguhnya ia telah dihasud, maka rujukilah ia." Rasulullah saw menolaknya. Ayahnya telah terbunuh di hari Penaklukan Mekah, dibunuh oleh Khalid bin Walid dengan lemparan batu cadas.

Riwayat ini menunjukkan kepada kita dengan jelas bahwa Rasulullah saw tidak pernah bercita-cita untuk mengawini seorang perempuan karena kemudaan dan kecantikannya. Kalau tidak, mengapa beliau menceraikan Malikah binti Ka'b sedangkan ia adalah seorang perempuan muda lagi cantik rupawan. Riwayat ini dan semisalnya telah menunjukkan hal ini kepada kita semua metode yang Aisyah ambil dalam menghasud kaum mukminah yang salehah dan mengharamkan mereka dari dikawini oleh Nabi saw. Kami telah menjelaskan [bagaimana] Aisyah menjadi penyebab terjadinya perceraian Asma binti Nu`man dan Rasulullah saw ketika Aisyah cemburu terhadap Asma. Kepada Asma, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw mencintai seorang perempuan yang berkata kepada beliau ketika beliau mendekati perempuan dengan ucapan, 'Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan)mu.'"

Dan, kini Malikah yang menjadi sasaran tumbal cemburu butanya itu. Ia meniupkan bara api balas dendam atas pembunuhan ayahnya dan pembunuhnya adalah Rasulullah itu sendiri. Untuk maksudnya itu, Aisyah berkata kepadanya, 'Tidakkah kamu malu menikahi seorang pria yang telah membunuh ayahmu?' Lalu, apa yang akan menjadi jawaban

sang wanita miskin ini kecuali ia harus berlindung kepada Allah dari (kejahatan) Rasulullah! Memang sudah menjadi harapannya agar ia tidak berkata di luar itu (berlindung kepada Allah dari kejahatan Rasulullah) pada saat semua orang saat itu masih saja berada di dalam tradisi Jahiliyah sebagai orang-orang yang senang menuntut balas (dendam) dan menghina siapa saja tidak berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya?

Masih tersisa beberapa hal yang perlu kita pertanyakan dan kita memang berhak untuk mempertanyakannya, "Mengapa Rasul saw menceraikan kedua perempuan yang tak berdosa ini sedangkan keduanya adalah korban konspirasi dan tipu-muslihat Aisyah terhadap keduanya?"

Sebelum melangkah lebih lanjut, kita harus menetapkan pendirian kita bahwa sesungguhnya Rasulullah saw adalah manusia maksum, tidak pernah menzalimi siapapun, tidak pernah berbuat kecuali yang benar, maka pastilah bahwa penceraian keduanya terdapat hikmah yang hanya Allah dan Rasul-Nya-lah yang mengetahuinya. Begitu pula halnya dengan mengapa beliau tidak pernah menalak Aisyah dengan segala tindak-tanduknya (yang tak bermoral itu), juga merupakan hikmah yang lain lagi. Kita akan menitikberatkan hal ini di dalam pembahasan-pembahasan ke depannya.

Adapun dalam kaitannya dengan perempuan yang pertama, yaitu Asma binti Nu'man yang telah mencemarkan ketulusan hatinya setelah ia termakan siasat licik Aisyah (yang sangat posesif) tersebut, maka kalimat pertama yang dilontarkannya ketika beliau mengulurkan tangannya kepadanya adalah, *"Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan)mu."* Dan, sekalipun

kecantikannya sangat menggiurkan hati, tapi tetap saja Rasulullah saw tidak berkeinginan untuk meneruskan ikatan perkawainannya dengannya sekalipun dengan segala keelokan wajahnya itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya, jilid 8, halaman 145 dan selainnya. Dari Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah saw mengawini Asma binti Nu'man, ia adalah perempuan tercantik zamannya dan yang paling sempurnanya di antara mereka." Dengan ini, Rasulullah saw hendak mengajarkan kepada kita semuanya bahwa kecerdasan akal lebih utama daripada kecantikan (wajah). Karena berapa banyak perempuan cantik yang telah dikotori oleh kecantikannya sendiri dengan melakukan berbagai perbuatan keji dan nista.

Adapun terkait dengan perempuan yang kedua, yaitu Hakimah binti Ka'b yang nafsunya telah disulut oleh Aisyah bahwa sang suaminya ini yang telah membunuh ayahnya, lalu mengapa Nabi saw menolak hidup serumah dengan perempuan miskin—sekalipun ia seorang gadis muda dan tidak ada seorang lelaki yang pernah datang meminangnya sebagaimana hal itu dipersaksikan oleh kaumnya sendiri—disebabkan oleh bisikan-bisikan dan ketakutan-ketakutan yang menyebabkannya mengalami musibah besar. Terutama, karena Aisyah sebetulnya tidak akan pernah membiarkannya hidup berdampingan dengan Rasulullah saw. Tak diragukan lagi, ada sebab-sebab lain yang diketahui oleh Rasulullah dan kita tidak mengetahuinya.

Yang penting kita ketahui adalah Rasulullah saw tidak pernah merusak dirinya oleh kecantikan (seorang wanita) serta daya tarik hasrat dan seksual sebagaimana yang dipresepsikan

oleh sebagian orang bodoh dan sebagian kaum Orientalis yang mengatakan bahwa Muhammad sangat tertarik dan gemar terhadap kaum perempuan dan kecantikan-kecantikan mereka.

Sebagai buktinya adalah bahwa kita semua telah sama-sama melihat bahwa Rasulullah saw telah menceraikan dua orang istrinya sekalipun keduanya masih muda-muda (perawan tingting) dan cantik-cantik rupawan yang keduanya adalah yang paling rupawan dan sempurnanya perempuan di zamannya sebagaimana yang dilaporkan buku-buku sejarah dan hadis. Maka itu, ucapan orang yang mengklaim bahwa Rasulullah saw sangat mencintai Aisyah karena kemudaan dan kecantikannya dengan sendirinya tertolak dan tidak dapat diterima.

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa kecintaan beliau terhadapnya karena ia merupakan putri Abu Bakar, inipun tidaklah benar. Namun, kita bisa saja mengatakan bahwa beliau mengawini Aisyah karena diri Abu Bakar itu sendiri, lantaran Rasulullah saw telah menikahi sejumlah perempuan dari berbagai kabilah demi tujuan politik untuk mengambil hati mereka dan menjalin hubungan cinta dan kasih sayang dengan kabilah-kabilah tersebut sebagai ganti dari berpecah-belah dan saling memusuhi. Rasulullah saw juga telah menikahi Ummu Habibah saudara perempuan Muawiyah, yaitu putri Abu Sufyan sang musuh nomor wahid Nabi saw itu sendiri karena memang pada diri beliau tidak ada rasa balas dendam karena kedudukannya sebagai rahmat bagi semesta alam. Dengan kelembutan dan kasih sayangnya, beliau juga telah menganjurkan umatnya di kabilah-kabilah

Arab untuk mengikat tali perkawinan dengan kalangan Yahudi, Kristen dan sekte-sekte lainnya untuk mendekatkan para pemeluk agama-agama satu sama lain.

Khususnya lagi, bila kita membaca di dalam kitab-kitab sirah bahwa sesungguhnya Abu Bakarlah yang meminta Nabi saw agar menikahi putrinya Aisyah, sebagaimana Umarpun meminta beliau agar beliau berkenan mengawini putrinya Hafsah. Beliaupun menerima penawaran itu karena hati beliau adalah milik seluruh penduduk bumi.

Allah Ta'ala berfirman, *Dan seandainya engkau berkeras hati terhadap mereka, niscaya mereka akan (lari) menjauh dari sekelilingmu* (QS. Ali Imran [3]:159).

Apabila kita merujuk kepada riwayat yang telah diriwayatkan oleh Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw tidaklah mengenakan sehalai pakaianpun kecuali celana dalamnya saja, mengira bahwa dirinya telah tidur pulas, dan dengan pelan-pelan beliau mengenakan kembali gamisnya, lalu berjalan pelan-pelan pula beliau membuka pintu lalu keluar dan menutupnya kembali dengan sangat pelan, kita bisa memahami bahwa dusta dari klaim itu bahwa beliau tidak bisa bersabar diri dari Aisyah.[62]

Pemalsuan-pemalsuan hadis seperti ini adalah suatu perbuatan yang tak termaafkan lantaran ini merupakan fantasi belaka. Hal ini telah ditunjukkan dalam kitab-kitab *Shahih*. Misalnya, Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dan selainnya dari kitab-kitab sahih Ahlusunnah, bahwa Umar bin Khattab berkata, "Ketika Nabi saw menjauhi istri-

---

[62] *Shahih Muslim*, jil.3, hal.64; *Musnad Imam Ahmad*, jil.6, hal.221.

istrinya, sayapun masuk mesjid ketika orang-orang sedang berlempar-lemparan batu dan mengatakan bahwa Rasulullah saw telah menceraikan istri-istrinya. Hal itu terjadi sebelum turunnya ayat hijab." Umar melanjutkan ceritanya, "Saya berkata, 'Sungguh, saya akan menyadarkan mereka akan hari itu (hari ketika ayah-ayah mereka datang meminta Rasul saw menikahi putri-putri mereka).' Dia melanjutkan, "Maka sayapun masuk menemui Aisyah dan berkata kepadanya, 'Wahai putri Abu Bakar, apakah kamu telah berlebih-lebihan dalam menyakiti hati Rasulullah saw?' Ia (Aisyah) berkata, 'Ada apa saya dan kamu, wahai putra Khathab, sebenarnya aib itu ada pada keluargamu sendiri!' Dia melanjutkan, "Maka sayapun masuk menemui putriku Hafsah, lalu saya berkata kepadanya, 'Apakah kamu telah keterlaluan dalam menyakiti hati Rasulullah saw? Demi Allah, saya telah mengetahui bahwa sesungguhnya Rasulullah saw tidak mencintaimu. Sekiranya bukan karena saya, pastilah Rasulullah saw akan menceraikanmu.' Maka ia (Hafsah)pun menangis sekeras-kerasnya..."'[63]

Riwayat ini dengan tegas menunjukkan kepada kita bahwa tak diragukan lagi Nabi saw mengawini Hafsah binti Umar bukan karena cinta, tapi lebih kepada kemaslahatan politik yang mengharuskan beliau melakukannya pada waktu itu.

Yang lebih menambah keyakinan kita terhadap apa yang kita yakini selama ini adalah Umar bin Khattab bersumpah

---

63 *Shahih Muslim*, jil.4, hal.188, Bab *al-Ila'i wa al-I'tizal al-Nisa'i wa Takhyirihinna* dan firman Allah Ta'ala, *Dan ketika keduanya membangkang terhadap Nabi.*

demi Allah bahwa sesungguhnya Rasulullah saw tidak mencintai Hafsah. Umarpun menambahkan bagi kita sebuah keyakinan baru bahwa putrinya Hafsah sendiri mengetahui kenyataan yang menyakitkan ini, ketika dia berkata kepadanya, "Demi Allah! Aku tahu bahwa sesungguhnya Rasulullah tidak mencintaimu."

Kemudian hal ini tidak menyisakan sedikit keraguanpun bagi kita bahwa beliau mengawininya adalah demi kemaslahatan politik, ketika dia (Umar) berkata, "Dan seandainya bukan karena saya, niscaya Rasulullah saw akan menceraikanmu."

Riwayat ini juga telah memberikan kita sebuah poin bahwa perkawinan Nabi saw dengan Aisyah binti Abu Bakarpun demikian pula adanya. Karena, beliau adalah seorang yang penyabar dan mau menanggung semua sakit hati yang disebabkan olehnya demi menghormati Abu Bakar juga. Kalau tidak, maka Hafsah lebih utama (berhak) mendapatkan cinta Rasul dan penghormatan beliau, lantaran beliau tidak pernah mendapatkan suatu kejahatan yang dilancarkan olehnya terhadap diri Nabi saw melebihi sepersepuluh dari apa yang telah dilakukan oleh Aisyah binti Abu Bakar.

Apabila kita membahasnya dengan penuh kejelian tentang riwayat-riwayat palsu yang telah diproduksi oleh Bani Umayah tentang keutamaan-keutamaan Aisyah, niscaya kita akan mendapati bahwa Rasulullah saw sudah terlalu banyak mendapatkan perlakuan kasar darinya dan beliau sering pula memarahinya. Untuk itu, marilah kita menukil satu riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari dan banyak ahli hadis lainnya dari Ahlusunnah, yang menjelaskan tentang rasa sakit hati Ummul Mukminin Aisyah terhadap suaminya Rasulullah saw.

Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kesembilan, bab *Qawl al-Maridh, Inniy Waja'a, aw wa Ra'sah.*

Dia berkata, "Saya mendengar Qasim bin Muhammad berkata, Aisyah berkata, 'Aduhai, betapa sakitnya kepala ini!' Rasulullah saw berkata, 'Seandainya itu terjadi ketika saya masih hidup, saya akan mendoakan (kesembuhan)mu,' maka Aisyah berkata, 'Sialan! Demi Allah, aku mengira engkau sangat menginginkan kematianku. Seandainya hal itu benar-benar terjadi, engkau pasti akan enak-enakan bermalam pengantin dengan sebagian istri-istrimu di akhir hayatmu.'"[64]

Apakah riwayat ini menunjukkan kepada Anda bahwa Nabi mencintai Aisyah??

Kesimpulan akhirnya adalah Bani Umayah, terutama Muawiyah bin Abu Sufyan, sangat membenci Rasulullah saw. Semenjak kekhalifahan beralih ke tangan mereka, mereka membolak-balikkan kebenaran-kebenaran, lalu meninggikan mengangkat derajat beberapa kaum menjadi mulia dan agung padahal ketika Nabi saw masih hidup, mereka adalah sekelompok manusia yang menentang dan memusuhi beliau dan tak memiliki kedudukan apapun di dalam Islam. Mereka merendahkan kedudukan sebagian lainnya yang memiliki kedudukan mulia dan terhormat di masa Nabi saw masih hidup.

Saya berkeyakinan kuat bahwa satu-satunya neraca mereka di dalam meninggikan dan merendahkan kedudukan (seseorang) adalah karena permusuhan mereka yang keras dan kebencian mereka yang tanpa batas terhadap Muhammad

---

64 *Shahih Bukhari,* jil.7, hal.8, kitab *al-Mardha wa al-Thibb.*

dan Ahlulbaitnya, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Dinasti Umayah mengangkat status dan memfabrikasi hadis-hadis palsu tentang keutamaan setiap orang yang menentang (dakwah) Rasulullah saw dan kedudukan mulia Ahlulbaitnya yang Allah telah menghilangkan kekotoran dari mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya. Bani Umayah berusaha mendekatkan kepada mereka (para penentang Nabi), meninggikan kedudukan mereka yang hina dina (kepada kemuliaan dan keagungan), menciptakan bagi mereka riwayat-riwayat dan keutamaan-keutamaan, menjadikan mereka sebagai kerabat istana, memberinya pangkat dan kedudukan dan hadiah-hadiah yang menjadikannya sebagai manusia yang paling memiliki kemuliaan dan dihormati.

Sementara, terhadap setiap orang yang mencintai Rasulullah saw dan membelanya mati-matian, Bani Umayah akan bekerja keras dalam merendahkan harga dirinya, menciptakan aib-aib dusta yang ditujukan kepadanya dan memproduksi riwayat-riwayat yang mengingkari keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaannya.

Demikian pulalah apa yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab yang menentang setiap perintahnya, bahkan dengan lancang menuduh beliau sedang mengigau di akhir-akhir masa hidup Rasulullah saw sehingga ia menjadi pahlawan Islam di mata kaum muslim, khususnya di zaman kekuasaan Dinasti Bani Umayah.

Di sisi lain, Ali bin Abi Thalib—yang memiliki kedudukan terdekat darinya laksana Harun terhadap Musa dan orang yang paling mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta orang yang menjadi pemimpin

setiap mukmin—menjadi orang yang dilaknat di atas mimbar-mimbar kaum muslim selama delapan puluh tahun.

Sebaliknya Aisyah yang telah merendahkan kehormatan Rasulullah dengan menuduhnya telah melakukan hal-hal tak senonoh dan telah menentang perintah-perintahnya, memerangi washi beliau, menjadi penyebab bagi kebanyakan munculnya fitnah yang telah diketahui oleh seluruh kaum muslim, serta yang menyebabkan terbunuhnya ribuan kaum muslim, menjadi perempuan Islam paling masyhur dan darinyalah hukum-hukum (Islam) diambil. Akan tetapi, Fathimah Zahra—sang penghulu wanita semesta alam, yang Tuhan Yang Mahaagung akan marah dengan kemarahannya dan akan rida dengan keridaannya—menjadi perempuan yang terlupakan dan dilupakan serta dikuburkan di malam hari secara rahasia setelah mereka menyerangnya dengan membakar rumahnya, mendobrak pintu rumahnya hingga sebagian atapnya jatuh ke perut Fathimah dan menyebabkan janinnya keguguran. Malangnya, tak ada seorang muslim Ahlusunnahpun yang mengetahui satu riwayat yang telah beliau nukil dari ayahnya.

Sedangkan orang-orang seperti Yazid bin Muawiyah, Ziyad bin Abih, Ibnu Marjanah, Ibnu Marwan, Hajjaj, (Amr) Ibnu Ash dan lain-lainnya dari kaum munafik lagi terkutuk dikutuk berdasarkan nas al-Quran melalui lisan suci Nabi Allah. Benar sajalah, mereka telah menjadi para pemimpin kaum mukmin dan para pengendali urusan-urusan mereka. Di pihak lain, Hasan dan Husain sang penghulu para pemuda penghuni surga dan raihan Nabi umat ini, serta para Imam dari itrah Rasul yang menjadi pengaman umat, telah menjadi orang-orang yang terusir, dipenjara, dibantai dan diracun.

Ironi ini bisa kita tambah ketika melihat Abu Sufyan. Disebutkan, ia si munafik besar ini beliau si munatiada satupun peperangan yang terjadi untuk menentang Rasulullah kecuali termasyhur sebagai pemimpinnya, dia menjadi seorang yang disanjung-sanjung hingga dikatakan siapa saja yang memasuki rumahnya, dia akan aman. Adapun Abu Thalib sang pelindung Nabi saw, pengasuh sekaligus penyokong perjuangan dakwahnya dengan segala kemampuan dan harta miliknya, dan orang yang telah menghabiskan masa hidupnya di pengasingan bersama kaum dan kerabatnya berkorban demi dakwah sang putra saudaranya itu selama tiga tahun dalam blokade ekonomi dan sosial-politik bersama Nabi di Syi'ib Mekah dan menyembunyikan imannya demi kemaslahatan Islam, atau demi tetap terbukanya peluang persahabatan dengan kaum Quraisy sehingga mereka tidak menyiksa kaum muslim sehendak mereka. Apa yang beliau lakukan itu sama seperti yang dilakukan oleh seorang mukmin keluarga Fira'un yang telah menyembunyikan imannya. Namun apa yang terjadi? Sebagai balasan atas jasa-jasa Abu Thalib ini adalah (munculnya hadis yang menceritakan bahwa) adalah otaknya dididihkan oleh bara api neraka yang kedua kakinya diletakkan di atasnya maka melelehlah cairan dari otaknya itu.

Demikianlah apa yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan si Thaliq lagi terkutuk anak si terkutuk, mempermainkan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, tidak melaksanakan keadilan, membunuh orang-orang saleh dan baik-baik dalam rangka meraih tujuan-tujuannya yang hina dan menuduh Nabi saw secara terang-terangan di depan mata dan pendengaran kaum muslim. Pria ini juga telah dijadikan sebagai salah seorang penulis wahyu dan mereka

mengatakan bahwa Allah telah memercayakan (pengembanan dan pemeliharaan) wahyu-Nya pada Jibril, Muhammad dan Muawiyah dan juga disifati sebagai seorang yang penuh hikmah (berilmu), ahli politik dan pemerintahan.

Adapun Abu Dzar Ghifari yang tak kalah saleh dan berilmunya, bahkan orang yang paling jujur tutur katanya, dijadikan sebagai pembuat fitnah dan keonaran, dipukul, diusir dan dibuang ke Rabadzah. Begitu juga nasib malang yang dialami oleh Salman Farisi, Miqdad, Ammar bin Yasir, Hudzaifah dan seluruh sahabat yang mukhlis yang mencintai Ali dan mengikutinya. Mereka disiksa, diusir, dan dibunuh.

Demikian juga mereka yang mengikuti mazhab para khalifah, pengikut-pengikut Muawiyah, serta para penganut mazhab-mazhab yang dikuasai oleh para penguasa lalim, mereka menjadi (sumber rujukan) kelompok Ahlusunnah wal Jamaah dan mewakili Islam. Padahal mereka merupakan para penentang "Ahmad" dan memusuhi Ali. Mereka mencintai seorang munafik tulen dengan sengaja, manusia keji dan orang-orang yang telah menuduh Nabi saw sebagai seorang munafik ketika mereka menuduh secara terang-terangan saudaranya Ali, juga orang-orang yang menjadi model Islam setelah mereka, sebagai orang-orang kafir, yaitu para Imam Ahlulbait yang saleh lagi suci.

Seorang penyair berkata sekaitan dengan makna ini.

> Adapun para pengikut madrasah Ahlulbait yang mengikuti sang gerbang kota ilmu, yang paling terdahulu Islamnya dan kebenaran akan berputar bersamanya ke mana dia beredar, mereka mengikuti Ahlulbait dan para Imam maksum, dijadikan sebagai para pelaku bidah, kesesatan dan juga orang-orang yang setelah mereka, diperangi

sekalipun mereka adalah muslim. Tiada daya dan upaya kecuali milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung belaka. Mahabenar Dia ketika berfirman, *Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman," mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu* (QS. al-Baqarah [2]:13).

Jika kita merujuk kembali kepada tema-tema cintanya Rasul saw terhadap Aisyah yang telah memelihara separuh agama dari beliau yang (katanya) beliau pernah berkata, "Ambillah separuh agama kalian dari si Humairah ini," maka hadis ini adalah batil lagi tak memiliki dasar kesahihan sama sekali. Tak ada gunanya untuk berpegang kepada segala hal yang telah diriwayatkan dari Aisyah dari hukum-hukum yang perlu ditertawakan sekaligus ditangisi, guna membersihkannya dari peringatan yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw tentang dirinya. Cukuplah bagi kita untuk merujuk pada peristiwa meneteknya seorang pria dewasa, yang ia riwayatkan dari Rasulullah saw, sebagaimana yang telah dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya dan Malik dalam *al-Muwatha*-nya. Kami telah membahas panjang lebar masalah ini dalam buku kami, *Liakuna Ma'a al-Shadiqin*. Bagi siapa saja yang hendak mengetahuinya secara rinci serta memastikan kebenaran masalah ini, hendaklah dia merujuk kepadanya.

Sebagai bukti akan hal tersebut diceritakan di dalam sebuah riwayat bahwa para istri Nabi saw yang lain, semuanya menolak bergaul dengannya dan mengingkari riwayat-riwayatnya. Sehingga para perawinya sekalipun merasa ngeri dalam menyebutkannya, karena keberingasan dan ketidaktahumaluannya tersebut.

Apabila kita merujuk kepada *Shahih Bukhari*, bab mengkasar salat, sekalipun ini keluar dari tema pembahasan kita sekarang ini yang berkata, "Dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra, ia berkata, 'Salat ini (salat safar) pada mulanya hanya diwajibkan dua rakaat, kemudian salat ini disempurnakan (tamam) dalam perjalanan dan dalam keadaan mukim." Zuhri berkata, 'Saya bertanya kepada Urwah, lalu mengapa Aisyah melakukannya (salat safar) secara sempurna?' Dia berkata, 'Karena ia telah melakukan takwil sebagaimana yang telah dilakukan Usman.'"

Dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, bab *Shalat al-Musafirin wa Qashruha* dan dengan gambaran yang lebih jelas daripada yang ada di dalam *Shahih Bukhari*. Dia berkata, "Dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, 'Sesungguhnya salat ini (salat safar) pada mulanya hanya diwajibkan dua rakaat, kemudian salat safar disempurnakan (tamam) sebagaimana saya melakukannya secara utuh di kala hadir (mukim).' Maka Zuhri berkata, 'Saya berkata kepada Urwah, lalu mengapa Aisyah melakukannya secara utuh di dalam safar?' Dia menjawab, 'Karena ia telah melakukan takwil sebagaimana yang telah dilakukan Usman.'"

Perbuatannya ini benar-benar sangat bertolak belakang, karena ia pulalah yang telah meriwayatkan bahwa salat safar itu diwajibkan hanya dua rakaat, tapi ia menyalahi apa yang Allah fardukan dan yang Rasul-Nya saw amalkan dan kini ia telah melakukan takwil untuk mengubah hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya saw, demi menghidupkan sunnah Usman. Hal-hal semacam ini, kita akan bisa menemukannya banyak sekali dari kompilasi hukum-hukum seperti ini di dalam kitab-kitab

sahih Ahlusunnah wal Jamaah, tapi mereka tidak pernah mengamalkannya sekalipun hal sudah menjadi kebiasaan mereka. Kadang-kadang mereka menggunakan takwil Abu Bakar, lalu Umar, lalu Usman, lalu Aisyah dan kemudian takwil Muawiyah bin Abu Sufyan dan para sahabat lainnya.

Jika Humairah adalah tempat diambilnya separuh (ajaran) agama, yang telah berani menakwil hukum-hukum Allah sekehendak hatinya sendiri, maka saya tidak yakin suaminya Rasulullah saw merestui hal ini darinya dan memerintahkan manusia untuk mengikutinya. Tapi apa daya, fakta ini memang sumbernya ada di dalam *Shahih Bukhari* dan sahih-sahih Ahlusunnah lainnya, yang menunjukkan bahwa mengikutinya merupakan kemaksiatan kepada Allah. Berikut ini, kami akan menukilkan riwayat-riwayat tersebut kepada Anda, insya Allah.

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah saw sangat mencintai Aisyah karena Jibril as telah mendatanginya dengan sosok dirinya (Aisyah) sebelum beliau menikahinya dan dia (Jibril) tidak akan mau masuk menemuinya (Nabi) kecuali di rumahnya, maka riwayat-riwayat ini akan ditertawakan oleh orang-orang gila sekalipun. Saya sendiri tidak tahu, adakah sosok yang ditampilkan oleh Jibril itu berupa fotografi ataukah berupa lukisan minyak. Sesungguhnya kitab-kitab *Shahih* dari Ahlusunnah meriwayatkan bahwa Abu Bakar mengirim Aisyah dengan membawa piring kurma kepada Nabi saw sehingga beliau bisa melihat Aisyah dan bahwa Abu Bakar meminta Nabi saw untuk menikahi putrinya. Lantas, apakah ada kebutuhan pada Jibril untuk tampil dalam wujud Aisyah sementara ia tinggal

beberapa meter dengan kediaman Nabi saw? Saya percaya bahwa Maria dari Koptik, yang dulunya tinggal di negeri Mesir, yang jauh dari Nabi saw, dan karena tak ada seorangpun yang mengharapkan kedatangannya, lebih pantas untuk ditiru wujud olehnya Jibril as sehingga malaikat penyampai wahyu itu menyampaikan kabar gembira bahwa Allah akan memberi Muhammad saw Ibrahim dari Maria (al-Qibthiyah).

Riwayat-riwayat ini adalah demi kedudukan Aisyah yang tidak mendapatkan sesuatupun yang bisa dibanggakannya atas para saingan beratnya kecuali mitos-mitos berseliweran yang diciptakan oleh khayalannya sendiri, atau demi kedudukan Bani Umayah yang bersumber dari lisannya agar mereka mengangkat kedudukannya di hadapan orang-orang yang berakal sederhanapun.

Sementara terkait Jibril as yang tidak mau masuk menemui Muhammad saw yang sedang bercumbu mesra (dengan istrinya di dalam kamarnya) kecuali di rumah Aisyah, maka ia lebih buruk dari yang pertama di atas. Sudah diketahui dari al-Quran yang mulia bahwa Allah telah mengecamnya (Aisyah) ketika dia melakukan konspirasi terhadap Rasul-Nya, dikecam oleh Jibril dan orang-orang saleh dari kaum muslim dan para malaikat setelah itu secara nyata.

Jadi, pendapat-pendapat para guru dan ulama kita itu tiada lain kecuali hanya sangkaan dan khayalan mereka belaka karena prasangka tidak membuahkan kebenaran sedikitpun. Katakanlah, jika kalian masih memiliki sedikit ilmu saja (tentang masalah ini) maka keluarkanlah kepada kami, karena tiada lain kecuali kalian hanya mengikuti prasangka belaka, jika kalian tidak berdusta.

Aisyah Setelah Nabi Saw Wafat

Bila kita mempelajari kehidupan Ummul Mukminin Aisyah putri Abu Bakar setelah suaminya pergi menghadap Sang Sahabat Yang Paling Tinggi, yang jiwaku menjadi tebusannya, kita mendapati bahwa situasi perpolitikan sudah mulai kondusif dan ayahnya menjadi khalifah dan pemimpin umat Islam, ia menjadi perempuan utama di dalam lingkaran daulah Islam karena ia adalah istri Rasulullah saw dan ayahnya adalah khalifah Rasulullah.

Aisyah percaya, atau setidaknya ia menyangka dirinya, bahwa ia adalah istri Nabi saw yang paling utama semata-mata karena Nabi menikahi dirinya ketika ia masih perawan dan bahwa beliau belum menikahi gadis perawan manapun. Pada saat Nabi wafat, ia adalah seorang perempuan yang masih muda belia yang lagi mekar-mekarnya. Berdasarkan riwayat-riwayat yang paling masyhur, usia Aisyah 18 tahun ketika Nabi saw mangkat. Ia tidak hidup serumah dengan Rasulullah saw kecuali hanya enam atau delapan tahun saja, menurut sebagian riwayat yang berbeda. Ia menghabiskan tahun-tahun pertama perkawinannya memainkan permainan-permainan yang anak-anak mainkan ketika sudah menjadi istri Rasulullah saw. Ia, kata Barirah, pembantu perempuan Rasulullah saw, adalah: "Hanyalah seorang gadis berusia belia, yang biasa tidur ketika mengadon roti maka burung-burung jinakpun datang memakan adonannya itu."[65]

Benar, usia delapan belas tahun bagi seorang remaja (perempuan) adalah puncak kedewasaan seorang perempuan

---

[65] *Ibid.*, jil.3, hal.156, Bab *Ta'dil al-Nisa'i Ba'dhahunna Ba'dhan.*

sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli hari ini. Aisyah telah menghabiskan separuh umurnya bersama sang pengemban risalah dengan sembilan atau sepuluh istri lainnya. Tetapi ada perempuan lain dalam masa hidup Aisyah, seorang yang kami lupa menyebutkannya, seorang perempuan yang bagi Aisyah lebih sulit [untuk diterima] ketimbang seluruh perempuan lainnya karena cinta Rasulullah saw yang teramat sangat atas dirinya. Perempuan mulia ini adalah Fathimah Zahra, putri Nabi melalui istri kecintaannya Khadijah dan anak tiri Aisyah. Tahukah Anda siapakah Khadijah Shiddiqah Kubra yang Jibril as menyampaikan salam padanya dan mengabarinya tentang rumahnya di surga, yang sunyi lagi tak ada musuh di dalamnya?[66]

Rasulullah saw tidak pernah kehilangan kesempatan untuk menyebut-nyebut Khadijah. Hal ini jelas-jelas merobek-robek hati Aisyah. Hatinya terbakar api cemburu dan ia sering kehilangan kendali diri serta melupakan sikap-sikapnya. Ia mengecam Khadijah sesuka-sukanya, tanpa menghormati perasaan suaminya. Mari kita dengarkan Aisyah membicarakan dirinya sendiri, khususnya terkait Khadijah, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah. ia berkata, "Tidak pernah aku lebih semburu pada istri-istri Rasulullah sebagaimana aku cemburu pada Khadijah karena seringnya Rasulullah menyebut-nyebut namanya dan menyanjung-nyanjung dirinya. Maka itu, aku berkata kepada beliau, 'Gerangan apakah sehingga Anda masih saja menyebut-nyebut si perempuan tua keriput

---

66 *Ibid.*, jil.4, hal.231; *Shahih Muslim*, jil.7, hal.133, Bab *Fadhail Ummul Mukminin Khadijah*.

dari perempuan-perempuan tua Quraisy, yang kedua pipi berwarna kemerah-merahannya itu telah dimakan usia, yang Allah telah menggantikannya untuk Anda dengan seorang perempuan yang lebih baik darinya?' Ia berkata melanjutkan ceritanya, "Maka wajah Rasulullah sawpun berubah. Aku sendiri belum pernah melihat perubahan semacam itu kecuali ketika wahyu turun, dan beliau berkata, 'Tidak! Allah tidak memberiku (perempuan) yang lebih baik darinya. Ia beriman kepadaku di kala semua manusia kafir, membenarkanku di kala semua orang mendustakanku, membelanjakan seluruh hartanya di kala semua orang menahan hartanya dariku. Allah Azza Wajalla mengaruniaiku anak darinya di kala semua istriku tidak memberiku seorang anakpun dari rahim-rahim mereka.'"

Tak diragukan lagi bahwa jawaban Rasulullah saw itu membantah anggapan dari orang-orang yang menyatakan bahwa Aisyah adalah istri Nabi saw yang paling dicintai dan paling baik. Saya yakin sekali bahwa kecemburuan dan kebencian Aisyah semakin bertambah ketika Nabi saw mengomeli dan memarahinya dengan teguran ini serta memberitahunya bahwa Tuhannya tidak memberinya [seseorang] yang lebih baik dari Khadijah. Sekali lagi, Nabi saw mengajari kita bahwa beliau tidak memiliki kecenderungan apapun karena hasrat-hasrat rendah dan tidak punya kecenderungan terhadap keelokan dan keperawanan karena Khadijah sebelumnya telah menikah dua kali lebih tua darinya lima belas tahun. Kendati demikian, Nabi mencintainya dan tidak pernah berhenti memujinya. Demi jiwaku, inilah karakter hakiki Nabi saw, yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah juga. Ada perbedaan besar antara hadis sahih ini dan hadis

palsu yang mengklaim bahwa Nabi lebih menyukai Aisyah sehingga istri-istri lainnya mengutus seseorang kepada beliau untuk meminta beliau memperlihatkan aspek keadilan terkait dengan putri Abu Quhafah.

Perlukah kita menanyai Ummul Mukminin Aisyah yang tak seharipun dalam kehidupannya pernah melihat Sayidah Khadijah dan tak pernah pula bertemu dengannya? Bagaimana ia bisa mengatakan tentangnya sebagai seorang perempuan tua keriput lagi berwarna kemerah-merahan pada kedua pipinya? Apakah ini merupakan akhlak seorang mukminah yang secara tradisi diharamkan untuk mengatai-ngatai selainnya sekalipun ia masih hidup? Lalu apa ruginya bagimu seonggok mayit yang telah lama pergi menghadap ke haribaan Tuhannya, apa ruginya bagimu bila sejasad gaib istri Rasulullah saw yang Jibril turun di rumahnya dan mengabarkan baginya surga, yang sunyi lagi tak ada musuh di dalamnya?[67]

Sebagai penegasan, kebencian dan kecemburuan yang telah menghunjam kuat di dalam hati Aisyah terhadap Khadijah itu pastilah bersumber dari ketakutan dan kekacauan mentalnya yang senantiasa muncul dari waktu ke waktu, yang kini Aisyah tidak mendapatkan seorangpun sebagai saingan beratnya kecuali Fathimah putri Khadijah, anak tirinya sendiri yang memang beliau seumur dengannya atau bahkan sedikit lebih tua dari dirinya sendiri, menurut beberapa riwayat yang lain.

Sebagai penegasan juga, sesungguhnya kecintaan mendalam Rasulullah saw terhadap Khadijah sudah mendarah

---

67 *Shahih Bukhari,* jil.4, hal.231; *Shahih Muslim,* jil.7, hal.133, Bab *Fadhail Khadijah Ummul Mukminin.*

daging di dalam diri beliau. Bahkan lebih kuat lagi terhadap putrinya yang merupakan manifestasi dari sang ibundanya ini, yaitu Fathimah Zahra. Putrinya seorang diri hidup bersama ayahnya dan menanggung berbagai beban deritanya. Sebagai tanda memori cintanya beliau terhadap Khadijah, beliau menggelari putrinya (Zahra as) dengan *ummu abiha* (ibu ayahnya).

Sudah tentu, kecemburuan Aisyah semakin menggila saja ketika ia melihat Rasulullah saw memuliakan putrinya dan menamainya dengan Sang Penghulu Wanita Sejagat dan Sang Penghulu Para Wanita Penduduk Surga.[68] Lebih jauh, Allah mengaruniai Fathimah Zahra, dua orang penghulu para pemuda surga, Hasan dan Husain. Ia melihat Rasulullah saw pergi dan menginap di rumah Fathimah berkunjung untuk mendidik kedua cucunya ini dan berkata, "Kedua putraku ini adalah wewangianku (raihan) dari umat ini." Beliau membawa keduanya di atas kedua pundaknya. Hal ini semakin menambah kecemburuan Aisyah karena ia sendiri mandul. Kecemburannya semakin bertambah-tambah tatkala melihat beliau memberikan salah satu gamis miliknya kepada sang suami Fathimah Abul-Hasanain, Ali, tiada lain kecuali karena kecintaan Rasulullah saw terhadapnya dan lebih mendahulukannya atas ayahnya sendiri, Abu Bakar, di setiap keadaan. Tak ayal lagi, Aisyah hidup melalui masa-masa yang menyulitkan ini.

Aisyah melihat bahwa Ali bin Abi Thalib lebih ditonjolkan di dalam setiap kesempatan atas ayahnya sendiri. Nabi saw terus mencintai Ali dan lebih mengutamakannya di atas orang lain. Aisyahpun tahu bahwa ayahnya kembali dalam keadaan

---

68 *Shahih Bukhari*, jil.4, hal.209; jil.7, hal.142.

gagal di Perang Khaibar dengan para tentara yang dipimpinnya. Rasulullah saw merasa sakit hati atas peristiwa kegagalannya tersebut dan bersabda, "Besok aku akan memberikan panji perang ini kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan diapun dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, bertekad kuat dan tak lari." Orang itu adalah Ali bin Abi Thalib, suami Fathimah. Ali pulang setelah dia berhasil menaklukkan Khaibar dengan membawa serta seorang tawanan perempuan bernama Shafiyah binti Huyay yang segeta dinikahi oleh Rasulullah saw yang menyebabkan api kecemburuan kembali menusuk tajam hati Aisyah laksana badai gurun sahara yang mengamuk liar.

Aisyah juga tahu bahwa Rasulullah saw telah mengutus ayahnya dengan membawa surah Bara'ah (al-Taubah Surah no.9) untuk disampaikan kepada jemaah haji di Mekah tapi beliau mengirim penggantinya Ali bin Abi Thalib. Ali mengambil alih surat itu darinya dan ayahnya kembali ke Madinah dalam keadaan menangis. Abu Bakar menanyakan penyebabnya kepada Rasulullah saw, yang dijawab oleh beliau demikian: "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar tidak menyampaikannya kecuali aku sendiri atau salah seorang dari kalangan Ahlulbaitku sendiri."

Aisyah juga tahu bahwa Rasulullah saw telah mengangkat putra pamannya Ali sebagai khalifah kaum muslim setelahnya dan memerintahkan para sahabatnya serta istri-istrinya memberikan ucapan selamat sebagai pemimpin kaum muslim. Kemudian ayahnya mendatanginya di tengah-tengah kerumunan manusia dan berkata, "Selamat, selamat bagimu, wahai putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpin setiap mukmin dan mukminah."

Aisyahpun tahu betul bahwa Rasulullah saw memerintahkan ayahnya agar ikut berperang di bawah komando seorang anak muda belia (yakni Usamah bin Zaid bin Haritsah) yang usianya baru tujuh belas tahunan dan memerintahkannya untuk bergabung dalam ekspedisi perang di bawah komandonya dan salat di belakangnya.

Tak diragukan lagi bahwa Ummul Mukminin Aisyah dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa ini. Pada kedua tangannya, ia membawa kekhawatiran ayahnya, melakukan pembangkangannya terhadap kekhalifahan dan berbagai konspirasi yang mengitari kepala-kepala semua kabilah Quraisy. Kedengkian dan kebenciannya kepada Ali dan Fathimah semakin bertambah. Ia berusaha sekuat tenaga untuk ikut campur dalam urusan pemerintahan agar bisa mengubah opini masyarakat terhadap ayahnya dengan menggunakan berbagai cara (media) yang dimilikinya. Kita telah melihatnya bagaimana ia mengirim pesan kepada ayahnya dengan mengatasnamakan suaminya, memerintahkannya agar memimpin salat kaum muslim ketika ia tahu bahwa Rasulullah saw mengirim pesan kepada Ali agar menggantikannya melakukan hal tersebut. Ketika beliau mengetahui konspirasinya tersebut, dengan tertatih-tatih beliau keluar lalu mendepak Abu Bakar dari tempat berdirinya. Beliau memimpin salat kaum muslim sambil duduk. Setelah itu, beliau memarahi Aisyah dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu ini adalah sama seperti perempuan penggoda Yusuf" (maksudnya adalah bahwa tipu-dayanya itu adalah sangat besar).[69]

---

[69] Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.9, hal.197, yang dinukil dari Imam Ali as.

Bagi para peneliti yang membahas masalah ini, yang telah diriwayatkan oleh Aisyah dengan berbagai macam riwayat dan hadis-hadis buatan ini, pasti dia akan mendapatkan berbagai kontradiksi yang nyata. Bagaimana tidak, Rasulullah telah meminta ayahnya untuk bergabung dengan barisan pasukan perang dan memerintahkannya agar keluar di bawah komando Usamah bin Zaid tiga hari sebelum salat tadi itu dilangsungkan. Penting untuk diketahui bersama bahwa sang panglima peranglah yang berhak menjadi imam salat, maka kini Usamah adalah imamnya Abu Bakar (dalam segala hal) di dalam ekspedisi perang tersebut. Aisyah merasakan adanya penghinaan tersebut terhadap diri ayahnya dan memahami maksud Nabi saw dari hal tersebut, khususnya ketika ia tahu betul bahwa Ali bin Abi Thalib tidak diangkat sebagai komandan pasukan perang oleh Rasulullah saw di dalam ekspedisi tersebut. Beliau telah mengikutsertakan seluruh tokoh Muhajirin dan Anshar di dalamnya dan juga orang-orang yang memiliki posisi dan kedudukan penting di kalangan Quraisy.

Aisyahpun telah mengetahui dari Rasulullah saw sebagaimana kebanyakan para sahabat mengetahui bahwa hari-hari kehidupannya sudah semakin sempit. Menurut pendapat Umar bin Khattab sendiri bahwa Rasulullah saw telah mengigau dan tidak menyadari apa yang dilakukannya. Kecemburuannya yang membunuh itu mendorongnya untuk mengalihkan opini publik atas pendapat Umar itu guna mengangkat derajat ayahnya dan keinginan kuatnya untuk menyingkirkan Ali dari kepemimpinan umat. Dan, untuk semua tujuan itu, iapun mengingkari bahwa Nabi saw telah mewasiatkan (kepemimpinan itu) kepada Ali dan ingin

meraih kepercayaan sekelompok manusia dungu bahwa Rasulullah saw meninggal di antara dadanya dan perutnya di kamarnya. Untuk tujuan itu pula, dia meriwayatkan sebuah hadis bahwa Rasulullah saw berkata kepadanya di kala sakitnya, "Panggilkan aku ayahmu dan saudaramu agar aku bisa menuliskan surat wasiat (kepemimpinan umat) untuk mereka, barangkali seseorang melakukan sumpah yang Allah dan Rasul-Nya serta seluruh mukmin akan menolak kecuali ia berada pada Abu Bakar." Apakah ada orang akan bertanya kepadanya: apa lagi yang bisa mencegahnya dari klaim mereka itu?

Sikap Aisyah dalam Menentang Ali Amirul Mukminin

Ketika seseorang meneliti mengenai sikap Aisyah terhadap Abul-Hasan, dia akan mendapati suatu masalah yang menakjubkan sekaligus aneh. Dan, tidak didapatkan tafsirnya kecuali itu karena kecemburuan dan permusuhannya terhadap Ahlulbait Nabi saw. Sejarah telah menuliskan akan kebencian dan kemarahannya terhadap Imam Ali tak ada tandingannya. Sampai-sampai ia tak sudi sekalipun dengan hanya menyebutkan namanya saja,[70] tidak sudi melihatnya. Tatkala ia mendengar bahwa orang-orang telah membaiatnya sebagai khalifah setelah pembunuhan Usman, ia berkata, "Aku sangat berharap seandainya langit runtuh menimpa bumi sebelum kekhalifahan itu diraih oleh putra Abu Thalib itu." Dia berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkan Ali dan akhirnya ia memutuskan untuk memimpin pasukan perang guna memeranginya sebagai sikap penentangannya terhadap

70 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.162; jil.3, hal.135; jil.5, hal.140.

beliau. Ketika datang kepadanya kabar akan kematiannya (Ali as), iapun sujud syukur kepada Allah.

Apakah Anda sekalian tidak merasa aneh, seperti saya, terhadap Ahlusunnah wal Jamaah yang telah meriwayatkan di dalam *Shahih-Shahih* mereka bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, tidak mencintaimu kecuali si mukmin dan tidak membencimu kecuali si munafik"[71] Kemudian mereka meriwayatkan pula di dalam *Shahih-Shahih*, musnad-musnad dan sejarah-sejarah mereka bahwa Aisyah sangat membenci Imam Ali dan tidak sudi walau dengan hanya menyebut namanya saja, bukankah hal itu menjadi saksi mereka atas esensi yang sebenarnya si perempuan ini? Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, Rasulullah saw besabda, "Fathimah adalah bagian dariku, barangsiapa yang membencinya, sungguh dia telah membenciku, dan barangsiapa yang membenciku, sungguh dia telah membenci Allah." Kemudian Bukhari sendiri meriwayatkan bahwa Fathimah meninggal dalam keadaan marah pada Abu Bakar dan tidak mau berbicara dengannya hingga meninggal.[72] Bukankah hal itu menjadi saksi dari mereka sendiri bahwa Allah dan Rasul-Nya marah pada Abu Bakar? Sayangnya, inipun tidak dipahami oleh orang-orang yang berakal sekalipun. Oleh karena itu, saya akan senantiasa mengatakan bahwa kebenaran pasti akan senantiasa terbit kendatipun ditutup-tutupi oleh para pencari kekuasaan dan betapapun usaha para antek Bani Umayah untuk menguburnya hidup-hidup dan menyamarkannya sedemikian rupa. Karena

---

71 *Ibid.*, jil.5, hal.82; jil.8, hal.3.

72 Imam Ahmad bin Hambal di dalam *Musnad*-nya, jil.4, hal.275.

sesungguhnya hujah Allah itu akan tetap muncul atas hamba-hamba-Nya semenjak hari al-Quran diturunkan sampai Hari Kiamat, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Imam Ahmad bin Hambal menceritakan bahwa pada suatu ketika Abu Bakar datang dan meminta izin masuk menemui Rasulullah saw. Sebelum masuk, dia mendengar suara keras Aisyah yang berkata kepada Nabi saw, "Demi Allah! Sungguh aku telah mengetahui sesungguhnya Ali lebih engkau cintai daripada aku sendiri dan ayahku, yang ia ulang-ulang selama tiga kali...."[73]

Masalah Aisyah dan kemarahannya terhadap Imam Ali ini sudah sungguh keterlaluan. Ia selalu berusaha sekuat tenaga menjauhkannya dari Nabi saw, dengan cara apapun.

Ibnu Abil-Hadid Muktazilah berkata di dalam *Syarah Nahj al-Balagahah*, "Rasulullah saw mengundang Ali agar datang ke rumahnya maka beliaupun datang hingga beliau duduk di antara beliau dan Aisyah sedangkan keduanya (Nabi dan Aisyah) duduk saling berdekatan (mungkin berpelukan). Maka iapun berkata kepada beliau (saw), 'Tidaklah Anda mendapatkan tempat duduk yang lebih layak kecuali di atas pahaku.'"

Diriwayatkan juga sesungguhnya Rasulullah saw pada suatu hari salat berjemaah bersama Imam Ali. Beliau memanjangkan munajatnya, kemudian datanglah Aisyah yang berdiri bertolak pinggang di belakang keduanya hingga masuk duduk di antara keduanya. Dia berkata kepada keduanya,

---

73 Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah,* jil.9, hal.195.

"Ada apa dengan kalian berdua duduk berlama-lama di sini?" Rasulullah sawpun marah atas ucapannya itu.[74]

Diriwayatkan juga, suatu kali Aisyah masuk menemui Rasulullah saw yang kala itu sedang membisiki Ali (sesuatu). Diapun berteriak dan berkata, "Ada apa gerangan antara aku dan kamu, hai putra Abu Thalib? Sesungguhnya akulah satu-satunya orang yang paling dekat kepada Rasulullah!" Maka Nabi sawpun marah atasnya.

Sudah berapa kali lagikah ia memarahi dan memaki-maki Rasulullah saw karena cemburu butanya yang teramat sangat? Wataknya yang kasar (keras) dan ucapan-ucapan pedasnya amatlah menyakitkan.

Apakah Rasulullah saw rida dan meracuni pikiran mukmin dan mukminah yang beliau memenuhi hatinya dengan kebencian dan kemarahan terhadap putra pamannya dan penghulu itrahnya, yang beliau pernah menyabdakan tentang dirinya, "Dia yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya,"[75] dan beliau juga pernah bersabda tentang dirinya, "Barangsiapa yang mencintai Ali, sungguh dia telah mencintaiku, dan barangsiapa yang membenci Ali, sungguh dia telah membenciku."[76]

---

[74] Bukhari dan Muslim tentang *Fadhail Ali bin Abi Thalib,* jil.7, hal.130.

[75] *Mustadrak al-Hakim,* jil.3, hal.130, yang disahihkan berdasarkan persyaratan Bukhari dan Muslim dan puluhan sumber-sumber lainnya.

[76] Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah,* jil.2, hal.77.

Dan Diamlah Kalian Di Dalam Rumah-Rumah Kalian dan Janganlah Kalian Berkeluyuran Di Luar Rumah dengan Berhias Diri

Allah Swt memerintahkan istri-istri Nabi saw agar mereka tetap diam di dalam rumah-rumah mereka dan tidak pergi keluar dengan menghiasi diri serta memerintahkan mereka untuk membaca al-Quran dan berdoa, membayar zakat dan menaati Allah dan Rasul-Nya saw.

Hal itupun dilakukan oleh para istri Nabi saw. Mereka semua melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya melarang mereka sebelum wafatnya. Beliau mengingatkan mereka agar tidak keluar rumah dengan sabdanya, "Kelak akan ada di antara kalian yang pergi dengan menunggang unta dan akan digonggong oleh anjing-anjing (di daerah) Hau'ab." Mereka semua mematuhinya kecuali Aisyah. Dia melanggar semua perintah itu dan membiarkan semua peringatan berlalu begitu saja dari ingatannya. Para sejarawan menyebutkan bahwa Hafsah binti Umar hendak keluar bersamanya, tetapi dilarang oleh saudaranya Abdullah, mengingatkannya dan membacakan ayat al-Quran kepadanya. Akhirnya, ia membatalkan niatnya tersebut. Akan tetapi, Aisyah benar-benar pergi dengan menunggang unta dan digonggong oleh anjing-anjing Hau'ab. Dalam kitabnya, *al-Fitnah al-Kubra*, Thaha Husain berkata, "Ketika Aisyah sedang berada di suatu mata air, ia digonggong oleh sejumlah anjing. Dia menanyakan mata air itu, lalu dikatakan kepadanya bahwa itu adalah Hau'ab. Dia terperanjat. Dengan kalut, ia berkata, 'Bawa aku pulang, bawa aku pulang! Karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda kepada semua istrinya, 'Kelak akan ada di antara kalian yang pergi dengan menunggang unta

dan akan digonggong oleh anjing-anjing (di daerah) Hau'ab.' Datanglah Abdullah bin Zubair yang kemudian menenangkan ketakutannya itu. Ibnu Zubar datang bersama lima puluh orang Bani Amir memberikan sumpah palsu kepadanya, bahwa mata air ini bukanlah mata air Hau'ab.'"

Saya yakin bahwa riwayat ini telah diproduksi di zaman Bani Umayah untuk menyembunyikan akan betapa beratnya kemaksiatan-kemaksiatan yang telah dilakukan oleh Ummul Mukminin. Mereka mengira bahwa Ummul Mukminin menyatakan penyesalannya setelah ia ditipu oleh putra saudaranya, Abdullah bin Zubair, yang datang bersama lima puluh orang saksi baginya, yang bersumpah demi Allah dan bersaksi palsu bahwa mata air itu bukanlah mata air Hau'ab. Kesaksian tersebut merupakan sebuah tipuan hina dina. Mereka hendak membius akal manusia dengan riwayat-riwayat seperti ini dan menyadarkan mereka bahwa Aisyah ditipu karena ketika melewati mata air itu dan mendengar gonggongan anjing-anjing, ia menanyakan tentang mata air tersebut. Dikatakan kepadanya bahwa ia adalah Hau'ab, yang membuatnya terperanjat dan berkata, "Pulangkan aku, pulangkan aku."

Apakah orang-orang dungu yang memproduksi riwayat-riwayat (palsu) ini hendak memintakan maaf bagi Aisyah atas kemaksiatan-kemaksiatannya terhadap perintah Rasulullah saw dan apa yang diturunkan al-Quran terkait dengan kewajibannya untuk tetap di rumah? Atau, apakah mereka mencari dalih atas ketidakpatuhan Aisyah terhadap perintah Rasulullah saw untuk tinggal di dalam rumah dan larangan menunggang unta sebelum sampai ke tempat

gonggongan anjing-anjing di mata air Hau'ab itu? Apakah mereka menemukan alasan bagi Ummul Mukminin setelah ia menolak nasihat Ummul Mukminin Ummu Salamah? Para sejarawan telah menyebutkannya pernah berkata kepadanya, "Apakah engkau ingat hari ketika Rasulullah saw datang sedangkan kita bersama beliau hingga beliau turun dari pelana unta sebelah kirinya lalu beliau berkhalwat bersama Ali, mengajaknya bicara empat mata dalam waktu sangat lama, lalu engkaupun bermaksud menyerang keduanya tetapi saya melarangmu. Namun engkau menentangku dan engkaupun datang menyerang keduanya, sehingga engkaupun pulang dalam keadaan menangis. Kemudian aku berkata kepadamu, 'Apa yang terjadi denganmu?' Engkau menjawab, 'Aku mendatangi keduanya, ketika keduanya sedang bermunajat, maka aku berkata kepada Ali, 'Aku hanya memiliki waktu satu hari dari sembilan hari bersama Rasulullah, tidakkah engkau mau membiarkan aku memanfaatkan hari-hari itu karena ini adalah hari giliranku?' Rasulullah saw mendatangiku dalam keadaan wajahnya merah padam karena marah dan berkata, 'Kembalilah ke belakang. Demi Allah, tiada seorang manusiapun yang membencinya kecuali ia telah keluar dari keimanannya.' Akupun pulang dalam keadaan murka.' Aisyah berkata, 'Iya, aku ingat itu.'

Ummu Salamah melanjutkan, 'Dan aku ingatkan engkau juga, bahwa ketika aku dan engkau bersama Rasulullah, beliau berkata kepada kita, 'Siapa saja dari kalian yang menunggang unta lalu ia digonggong oleh anjing-anjing Hau'ab, maka ia telah tergelincir dari jalan yang benar." Kemudian kita berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya dari hal itu.' Lalu beliau menepuk punggungmu dan berkata,

'Waspadailah hal itu, hai Humaira.' Aisyah berkata, 'Aku ingat itu.' Ummu Salamah berkata lagi, 'Apakah kamu masih ingat hari ketika ayahmu datang bersama Umar, lalu kita berdiri di balik hijab, dan keduanyapun masuk bercakap-cakap dengannya hingga keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak tahu akan berapa lama lagi engkau akan menemani kami, maka sekiranya Anda sudi memberitahu kami siapa yang kelak akan memimpin kami setelah Anda sebagai pelindung kami?' Kemudian beliau berkata kepada keduanya, 'Adapun aku, aku telah mengetahui kedudukannya. Seandainya aku melakukannya sekarang juga, niscaya kalian akan berpisah darinya sebagaimana berpecah-belahnya Bani Israil dari Harun.' Lantas keduanya diam kemudian keluar. Tatkala keduanya telah keluar, kita keluar menemui Rasulullah, lalu engkau berkata kepada beliau, 'Anda lebih memilih dirinya daripada kami. Wahai Rasulullah, siapakah yang akan menjadi khalifah atas mereka?' Beliau berkata, 'Si penjahit sandal itu.' Kitapun turun ke bawah dan melihat Ali sedang duduk menambal sandalnya.' Lantas engkau berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak melihat (kelebihan apa-apa pada dirinya) kecuali dia hanyalah seorang Ali belaka.' Beliau berkata, 'Dialah orangnya.' Aisyah berkata, 'Benar, saya ingat itu.'

Kemudian Ummu Salamah berkata kepadanya, 'Lalu untuk tujuan apa lagi engkau keluar setelah semua ini, wahai Aisyah?' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku keluar untuk mendamaikan perselisihan di antara manusia.'[77] Ummu

---

[77] Ibnu Qutaibah di dalam kitabnya, *al-Mushanniffi Targhib al-Hadits*. Demikian pula di dalam kitab *al-Imamah wa al-Siyasah*.

Salamah melarangnya keluar dengan perkataan sangat keras. Ia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya pilar-pilar Islam tidak akan tegak oleh kaum perempuan ketika ia cenderung kepada perasaannya, dan ia tidak akan lebih baik dengan mereka bila ia sedang dalam kekacauan. Hal-hal yang terpuji bagi perempuan adalah menundukkan pandangan mereka dan melindungi kesucian mereka. Apa yang akan engkau katakan apabila Rasulullah saw ada di hadapanmu di antara salah satu padang pasir dan mendapatimu menunggang untamu dari satu mata air ke mata air lainnya? Demi Allah, sekiranya aku yang memulai perjalanan ini dari perjalananmu, maka dikatakan kepadaku, 'Masuklah ke surga.' Aku malu menghadapi Muhammad setelah melemparkan hijab yang telah beliau selubungkan kepadaku."

Sebagaimana Ummul Mukminin Aisyah tidak mau menerima nasihat-nasihat para sahabat yang mukhlis, Thabari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan bahwa: "Jariyah bin Qudamah Sa'di berkata kepada Aisyah, 'Wahai Ummul Mukminin, demi Allah! Pembunuhan Usman bin Affan lebih ringan (konsekuensinya) daripada keluarnya engkau dari rumahmu dengan menunggang unta terkutuk ini, dengan maksud memerangi (suatu kaum). Karena Allah telah mengabari engkau dengan kehormatan. Kini engkau telah merobek tiraimu itu dan mencemari kehormatanmu. Karena ketika orang-orang melihat engkau berperang, sungguh mereka memang telah melihatnya. Bila engkau mendatangi kami dalam keadaan taat, pulanglah engkau ke rumahmu. Bila engkau mendatangi kami dengan membawa kebencianmu, mintalah bantuan dari orang-orang (lain dari selain kami).'"[78]

---

[78] *Tarikh Thabari*, jil.6, hal.482.

Ummul Mukminin Aisyah Sang Komandan Perang

Para sejarawan menyebutkan bahwa Aisyah adalah orang yang bertindak sebagai komandan umum. Dialah yang memimpin, memobilisasi dan memberikan komando-komando hingga Thalhah dan Zubairpun bertengkar tentang siapa yang akan menjadi imam salat. Keduanya sangat berkeinginan untuk mengimami salat pasukannya. Dia pulalah yang telah mengirim berbagai surat tulisannya sendiri yang ia kirim ke berbagai negeri Islam meminta bantuan mereka untuk memerangi Ali bin Abi Thalib dan mengobarkan api semangat jahiliyah ke dalam jiwa-jiwa (haus perang) mereka.

Dia bahkan merekrut dua puluh ribu atau lebih pasukan tempur dan orang-orang Arab yang tamak kedudukan untuk memerangi Amirul Mukminin dan menghancurkannya. Untuk tujuan itu, ia menyebarkan api fitnah bodoh ke tengah-tengah umat agar mereka mau ikut bergabung demi membela kehormatan Ummul Mukminin dan membantunya. Para sejarawan mengatakan bahwa ketika para sahabat Aisyah mendatangi Usman bin Hunaif, gubernur Basrah, mereka menawannya bersama tujuh puluh pejabatnya yang bertugas menjaga baitul mal. Mereka membawa Usman Hunain dan sejawatnya kepada Aisyah yang memerintahkan mereka untuk membunuhnya. Mereka menyembelih Usman dan tawanan lain secara massal layaknya menyembelih kambing. Bahkan dilaporkan ada empat ratus laki-laki dan mereka semua merupakan kaum Muslim pertama yang kepala-kepala mereka dipenggal dalam keadaan pasrah begitu saja pada nasib naas yang menimpa mereka tersebut.[79]

---

79 *Ibid.*, jil.5, hal.178; *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.2, hal.501, dan selain mereka.

Sya'bi meriwayatkan dari Muslim bin Abi Bakrah, dari ayahnya yang berkata, "Ketika Thalhah dan Zubair tiba di Basrah, aku segera menghunus pedangku hendak membantu keduanya. Aku masuk menemui Aisyah yang kala itu sedang menyuruh dan melarang karena memang semua kendali perintah dan urusan pada waktu ada di tangannya. Aku menyebutkan sebuah hadis dari Rasulullah saw yang aku sendiri telah mendengar beliau bersabda, 'Tidaklah akan sukses suatu kaum yang urusan mereka dikendalikan oleh para perempuan.' Setelah itu, aku pergi meninggalkan mereka dan mengasingkan diri dari mereka semuanya."

Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, "Sungguh Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang kuucapkan di hari Perang Jamal. Karena ketika Rasulullah saw mendengar bahwa bangsa Persia telah menjadikan putri Khasraw sebagai ratu mereka, beliau bersabda, "Tidaklah akan sukses suatu kaum yang urusan mereka dikendalikan oleh para wanita."[80]

Di antara sikap-sikap yang membuat kita tertawa terpingkal-pingkal sekaligus menangis adalah Aisyah yang Ummul Mukminin ini telah dengan berani keluar dari rumahnya menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, seraya kemudian memerintahkan para sahabat agar mereka tinggal diam saja di dalam rumah-rumah mereka. Sungguh ini benar-benar urusan yang sangat aneh sekaligus menggelikan!!

Lalu Bagaimana Hal itu Bisa Terjadi?

---

80 *Shahih Bukhari*, jil.8, hal.97, Bab *al-Fitan; Imam Nasa'i*, jil.4, hal.305; *al-Mustadrak*, jil.4, hal.525.

Ibnu Abil-Hadid Muktazilah meriwayatkan di dalam *Syarah Nahj al-Balaghah* dan selainnya dari para sejarawan bahwa kala ia di Basrah, Aisyah menulis sepucuk surat kepada Zaid bin Shauhan Abadi yang bunyinya sebagai berikut, "Dari Aisyah Ummul Mukminin putri Abu Bakar Shiddiq, istri Rasulullah, kepada putranya yang saleh Zaid bin Shauhan, amma ba'd. Hendaklah engkau tetap tinggal di rumahmu dan peringatkanlah orang-orang tentang putra Abu Thalib. Aku meminta (melakukan) apa yang kuinginkan darimu karena engkau adalah orang kepercayaanku atas keluargaku, wassalam."

Lelaki saleh ini menjawab suratnya tersebut sebagai berikut, "Dari Zaid bin Shauhan kepada Aisyah putri Abu Bakar, *amma ba'd.* Allah telah memerintahkan engkau dengan suatu perintah (yang harus kautaati) dan memerintahkan kepada kami suatu perintah pula. Dia memerintahkanmu untuk tetap tinggal di rumahmu dan memerintahkan kami untuk berjihad. Suratmu telah aku terima yang [di dalamnya] engkau memerintahkan aku untuk melakukan pelanggaran terhadap apa yang Allah perintahkan aku untuk melakukannya, yaitu agar aku melakukan apa yang Allah perintahkan atas engkau untuk menjalankannya [yakni tinggal di rumah], dan engkau melakukan apa yang Allah perintahkan aku untuk melakukannya [yakni berjihad]. Perintahmu di sisiku tidak dapat ditaati, sedangkan suratmu tidak pula perlu dijawab."

Dengan ini jelaslah sudah bagi kita bahwa Aisyah tidak merasa cukup dengan mengomandani sepasukan tentara berunta saja. Bahkan ia menginginkan dirinya menjadi panutan perempuan kaum muslim di belahan bumi manapun

mereka berada. Yang lebih penting dari itu semua adalah bahwa sekarang ia memimpin Thalhah dan Zubair yang dulu keduanya berhasil menjadikan Umar sebagai khalifah. Dengan semua yang dimilikinya itu, ia akan memobilisasi seluruh pemimpin kabilah dan suku dengan leluasa serta meminta bantuan dari mereka dalam meluluskan niatnya ini.

Dan, kendatipun segenap prestise dan kedudukan tinggi ini telah ia peroleh dari Bani Umayah yang telah menjadikan dirinya sebagai primadona mereka semua yang pengaruh dan kekuasaannya sangat disegani, maka ketika kedua pasukan gagah perkasa ini bertempur, merekapun lari tunggang langgang dari barisan pertahanan mereka yang dipimpin Ali bin Abi Thalib. Meskipun mereka tidak berdiri di hadapan beliau, tapi ia sendiri berhenti di depannya, sambil memberi perintah penyerangan, berteriak-teriak lantang dan sangat memprovokasi.

Pikiran kebingungan melihat semua ini, para sejarawan terkejut karena mereka mengetahui sikap-sikapnya dalam Perang Jamal Shugra sebelum majunya Imam Ali, serta dalam Perang Jamal Kubra setelah kedatangan Imam Ali di sana. Mereka semua tahu bahwa Imam menyeru Aisyah untuk kembali kepada kitab Allah yang lalu ditolaknya dan lebih memilih perang sebagai tanda pembangkangannya terhadap khalifahnya yang sah. Tak tidak tafsiran lain kecuali bahwa kita mengetahui akan rahasia hatinya, kecemburuannya yang begitu dahsyat dan kebenciannya yang begitu besar yang ditimpakan oleh Ummul Mukminin kepada anak-anaknya yang ikhlas karena Allah dan Rasul-Nya saw.

Peringatan Nabi saw tentang Aisyah dan Fitnahnya

Rasulullah saw menyadari benar akan betapa berbahayanya konspirasi-konspirasi yang mengeliling dirinya dari seluruh penjuru. Tak diragukan pula bahwa beliau mengenal betul akan perempuan-perempuan penebar fitnah yang bisa mengambil hati kaum lelaki, sebagaimana beliau menyadari pula bahwa tipu daya mereka sangatlah dahsyat, yang gunung-gunungpun hampir saja runtuh karenanya. Beliau juga tahu benar dan khususnya terkait istrinya Aisyah yang sangat ahli dalam hal itu, yang sejak lama telah membawa kemarahan dan kebenciannya yang teramat sangat terhadap khalifahnya Ali, khususnya, dan Ahlulbaitnya secara umum. Karena, bagaimana tidak, sedangkan beliau sendiri telah menelan getirnya sakit hati akan sikap-sikapnya dan permusuhan-permusuhannya terhadap mereka. Kadang ia marah-marah dan menampakkan rasa cemburu berlebihan di lain waktu, sementara beliau sendiri menjelaskan kepada Aisyah sejak awal dan di dalam berbagai kesempatan bahwa barangsiapa mencintai Ali berarti mencintai Allah dan barangsiapa membenci Ali berarti ia munafik dan dibenci Allah. Sungguh sangat disayangkan, hadis-hadis tersebut tidak menembus kedalaman jiwa-jiwa orang-orang yang tidak pernah menerima kebenaran sebagai benar, kecuali itu untuk kepentingan Aisyah, dan mereka tidak mengenal apapun sebagai benar kecuali itu berasal darinya.

Sebagai akibatnya, Rasulullah saw bersabar ketika ia menyadari bahwa Aisyah adalah ujian yang Allah kirimkan kepada umat, untuk mengujinya sebagaimana Dia telah menguji seluruh umat terdahulu (dengan perempuan-perempuan yang seperti Aisyah ini). Allah Ta'ala berfirman,
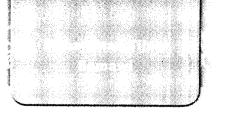
Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. al-Ankabut [29]:2).

Rasulullah saw telah mengingatkan umatnya dari fitnah Aisyah dalam banyak kesempatan. Bahkan pada suatu hari beliau bangkit dari sakitnya dan bergegas pergi ke rumahnya dan berkata kepadanya, "Di sinilah fitnah itu akan muncul. Di sinilah fitnah itu akan muncul di mana tanduk-tanduk setan akan bertengger di atas kepalanya."

Telah dikeluarkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, Bab *Ma Ja'a fi Buyuti Azwaj al-Nabiy* yang berkata, "Dari Nafi bin Abdullah ra yang berkata, 'Nabi saw bersabda dalam suatu khotbahnya sambil menunjuk ke rumah Aisyah, 'Di sinilah fitnah itu akan muncul di mana tanduk-tanduk setan akan bertengger di atas kepalanya.'"[81]

Muslim juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya juga, dari Ikrimah bin Ammar, dari Salim, dari Ibnu Umar yang berkata, "Rasulullah saw keluar dari rumah Aisyah dan berkata, 'Pemimpin kekafiran akan keluar dari rumah ini, di mana tanduk-tanduk setan akan muncul di atas kepalanya.'"[82]

Tiada yang bisa mereka lakukan dengan hadis ini kecuali mereka mengubah matannya dengan ucapan mereka, "Yakni ini jelas-jelas merupakan tuduhan kaum Orientalis." Dengan ucapan itu mereka hendak menyembunyikan kebenaran hadis ini dari Ummul Mukminin dan menjauhkan tuduhan ini darinya.

---

[81] *Shahih Bukhari*, jil.4, hal.46.

[82] *Shahih Muslim*, jil.8, hal.181.

Di dalam *Shahih Bukhari* juga disebutkan: "Ketika Thalhah, Zubair dan Aisyah berjalan menuju Basrah, Ali mengutus Ammar bin Yasir dan Hasan bin Ali ke Kufah lalu keduanya naik di atas mimbar. Hasan bin Ali berada di atas mimbar teratasnya sedangkan Ammar berdiri pada satu anak tangga di bawah Hasan. Maka kamipun berkumpul di sekitar keduanya. Demi Allah, sungguh aku mendengar Ammar berkata, 'Sesungguhnya Aisyah telah berjalan menuju Basrah. Demi Allah, ia adalah istri Nabi kalian saw di dunia dan di akhirat, tapi Mahasuci Allah Yang Mahatinggi, Dia hendak menguji kalian agar Dia mengetahui apakah kepada-Nya kalian akan taat atau kepada ia (Aisyah).'"[83]

Mahabesar Allah, kabar ini menunjukkan juga bahwa menaatinya (Aisyah) sama dengan bermaksiat kepada Allah dan menolak perintahnya dan bersikap menentangnya merupakan tanda ketaatan kepada Allah. Kalau kita perhatikan secara saksama matan hadis ini, dengan segera kita akan mengetahui bahwa riwayat ini bersumber dari Bani Umayah. Para perawi Umayah telah menambahkan frase "dan akhirat" pada kalimat "Ia adalah istri Nabi kalian di dunia dan di akhirat" untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat umum bahwa sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa Aisyah dan bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga-Nya bersama suaminya Rasulullah saw. Kalau tidak, maka darimana Ammar mengetahui bahwa ia adalah istri beliau di akhirat pula?

Ini merupakan muslihat terakhir yang diciptakan untuknya oleh para pembuat riwayat palsu dari para perawi

---

83 *Shahih Bukhari*, jil.8, hal.97.

di masa Bani Umayah ketika mereka mendapatkan hadis yang dituturkan oleh orang-orang yang tidak mungkin mereka ingkari dan dustakan, maka mereka akan segera beraksi membuat opini baru atau kalimat atau mengubah lafaz-lafaznya untuk menyamarkan perihalnya atau menghilangkan makna yang khusus ditujukan kepadanya, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap hadis, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya," yang mereka sandarkan kepada Abu Bakar sebagai fondasinya, Umar sebagai tiangnya dan Usman sebagai atapnya.

Hal itu tidaklah tersembunyi bagi para peneliti yang netral sehingga mereka akan dengan mudah membatilkan segala hal yang merupakan tambahan-tambahan (susupan-susupan) yang menunjukkan, dalam banyak keadaan, kekerdilan akal para pembuat hadis-hadis palsu tersebut dan jauhnya mereka dari hikmah dan pancaran cahaya hadis-hadis Nabi. Sehingga, mereka berkesimpulan bahwa pendapat yang mengatakan sesungguhnya Abu Bakar-lah sebagai fondasinya, bermakna bahwa seluruh ilmu Rasulullah saw adalah berasal dari ilmu Abu Bakar, dan ini adalah kekafiran. Demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa Umar-lah pelindungnya, yang bermakna bahwa Umarlah yang mencegah orang-orang dari memasuki Madinah, yakni dia melarang mereka dari mendapatkan ilmunya (Abu Bakar), sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa Usman-lah atap (penaung)nya, maka ini adalah batil karena memang tidak ada kota yang harus dinaungi (diatapi) dan itu mustahil. Demikian juga mereka berkesimpulan bahwa Ammar telah bersumpah demi Allah bahwa sesungguhnya Aisyah adalah istri Nabi saw di dunia dan di akhirat. Dengan ungkapan ini, dia telah tersesat. Lalu

darimanakah Ammar bisa bersumpah atas sesuatu yang tidak diketahuinya? Apakah dia memiliki ayat dari kitab Allah, ataukah Rasulullah saw telah menyumpahkan janjinya kepadanya?

Sebuah hadis mengabadikan bahwa Aisyah telah melakukan perjalanan ke Basrah, sekalipun ia adalah istri Nabi, tapi Allah hendak menguji kalian dengannya agar Dia mengetahui apakah kepada-Nya-lah kalian taat ataukah kepada ia.

Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan bagi kita akal yang dengannya kita bisa membedakan yang benar dari yang batil dan menjelaskan kepada kita jalan-jalan, kemudian Dia menguji kita dengan segala hal agar semua itu menjadi hujah atas kita di Hari Perhitungan.

Penutup Pembahasan

Dan hal penting yang perlu diperhatikan dari pembahasan-pembahasan kita di atas adalah bisa diringkas sebagai berikut bahwa Aisyah binti Abu Bakar, Ummul Mukminin sekaligus istri Rasulullah saw tidaklah termasuk di dalam Ahlulbait yang Allah telah hilangkan dari mereka kekejian dan menyucikan mereka sesuci-sucinya, dan sebagai orang-orang yang Allah telah jaga mereka dari segala dosa dan menyucikan mereka dari segala kekejian, sehingga setelah itu mereka menjadi orang-orang yang terjaga (dari dosa dan kesalahan).

Cukuplah bagi Aisyah menghabiskan akhir masa hidupnya dengan menangis, meratap, mengeluh dan menyesali nasibnya, mengingat kembali perbuatan-perbuatannya
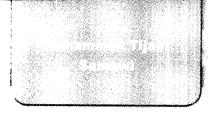
yang menyebabkan matanya buta dan semoga Allah Yang Mahasuci mengampuni segala kesalahan dan dosa-dosanya, karena hanya Dialah satu-satunya yang mengetahui rahasia hamba-hamba-Nya, yang mengetahui kejujuran niat-niatnya, yang mengetahui pengkhianatan (lewat kedipan dan lirikan) mata dan apa-apa yang disembunyikan oleh semua dada. Tiada yang tersembunyi bagi Allah segala sesuatu di bumi dan tidak pula di langit, dan tiada seorangpun di antara kita dan manusia manapun yang berani menghukumi masuk surga atau nerakanya para makhluk-Nya, karena semua ini adalah merupakan tanggung jawab Allah dan sangat kecil di hadapan-Nya, Dia berfirman, *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Baqarah [2]:280).

Dengan semua alasan di atas, tidaklah mungkin bagi kita untuk merestui segala tindak-tanduknya, tidak pula melaknatnya, tapi kita juga tidak boleh mengikuti jejak-langkahnya dan tidak pula memberkati perbuatan-perbuatannya. Kita membahas semua itu hanyalah demi menyingkap dan menjelaskan hakikat ia yang sebenarnya kepada manusia, agar mereka ditunjuki kepada jalan yang benar.

Imam Amirul Mukminin as berkata, "Janganlah kalian menjadi para pengecam dan pelaknat, tapi ucapkanlah,

'Perbuatan mereka itu demikian dan demikian, karena dia kalian telah menyampaikan hujah (kalian atas manusia)."

Pendapat-Pendapat Ahli Zikir, Khususnya Ahlulbait

Imam Amirul Mukminin as, selaku penghulu 'itrah, berkata, "Demi Allah! Sungguh aku lebih mengetahui proses penyampaian risalah-risalah, sempurnanya terpenuhinya segala nikmat, dan sempurnanya hujah serta agama. Kami Ahlulbait adalah pintu-pintu ilmu dan pelita segala urusan."[84]

"Di mana saja ditemukan ada orang-orang yang mengklaim diri mereka sebagai orang-orang yang mendalam ilmunya selain kami, sungguh dia adalah pendusta dan membangkang terhadap kami, semoga Allah meninggikan kami dan menghinakan mereka, memberinya kepada kami dan mencegahnya dari mereka, memasukkan kami ke dalamnya dan mengeluarkan mereka darinya. Dengan kamilah petunjuk didapatkan dan kebutaan terangkat. Sesungguhnya para Imam dari kalangan Quraisy telah dibenihkan di dalam rahim ini, yaitu dari (rahim Bani) Hasyim, yang agama tidaklah maslahat atas selain mereka dan tidaklah sah berwilayah kepada selain mereka."[85]

"Kami adalah pilar-pilar agama dan pemiliknya, khazanah dan pintu-pintunya. [Sebuah] Rumah tidaklah dimasuki kecuali melalui pintunya. Maka siapa saja yang memasukinya tidak melalui pintunya, dinamakan pencuri."

---

84 *Nahj al-Balaghah*, Syarah Muhammad Abduh, hal.283.

85 *Ibid.*, hal.314.

Kemudian beliau menyebutkan tentang Ahlulbait, beliau berkata, "Pada mereka terdapat kemuliaan-kemuliaan al-Quran, mereka adalah timbunan-timbunan al-Rahman (Allah). Bila mereka berbicara, pastilah jujur, dan bila mereka diam, tidaklah didahului."[86]

"Mereka adalah hidupnya ilmu dan matinya kebodohan, diketahui kelembutan mereka lewat ilmu mereka, diamnya mereka dari suatu hukum adalah bicaranya mereka, mereka tidak menyalahi kebenaran dan mereka tidak berselisih tentangnya, mereka adalah kelestarian Islam dan perlindungan yang paling terjaga, dengan merekalah kebenaran dikembalikan kepada tempatnya, dan kebatilan disingkirkan dari tempatnya dan memotong lidahnya dari pangkalnya. Mereka mengikat agama dengan ikatan kesadaran dan penjagaan, tidak melalui mendengarkan dan meriwayatkan karena sesungguhnya para perawi ilmu itu banyak sedangkan penjaganya sedikit."[87]

"'Itrahnya adalah sebaik-baik 'itrah, keluarganya adalah sebaik-baik keluarga, pohonnya adalah sebaik-baik pohon yang ditumbuhkan di lingkungan suci dan ditempa di dalam kemuliaan, cabang-cabangnya panjang dan buahnya tak pernah dijangkau."

"Kami adalah pohon kenabian, pengemban risalah, tempat naik-turunnya para malaikat, tambang ilmu, mata air hikmah, penanti dan pencinta kami sebenarnua sedang menantikan rahmat, dan orang yang memusuhi dan membenci kami, sebenarnya dia sedang menantikan hukuman (baginya)."[88]

---

[86] *Ibid.,* hal.330.

[87] *Ibid.,* hal.508.

[88] *Ibid.,* jil.2, hal.213.

"Kami adalah manusia-manusia pilihan, peninggalan-peninggalan kami adalah peninggalan-peninggakan para nabi, partai kami adalah partai Allah Azza Wajalla, kelompok pembangkang adalah partai setan, dan siapa yang menyamakan kami dengan musuh-musuh kami, maka dia bukanlah dari kami."

"Ke manakah kalian akan pergi dan ke manakah kalian akan berpaling? Sedangkan bendera-bendera telah ditegakkan dan tanda-tanda telah sangat jelas, menara-menara telah ditancapkan maka ke manakah ia akan menyesatkan kalian? Tapi bagaimana mungkin kalian linglung sedangkan di tengah-tengah kalian ada 'itrah Nabi kalian yang merupakan manifestasi kebenaran, bendera-bendera agama, lisan-lisan terjujur, mereka adalah sandingan al-Quran, kesejukan mereka adalah kesejukan yang membilas dahaga.

"Wahai manusia! Ambillah teladan kalian dari sang penutup para nabi saw. Sesungguhnya beliau memang telah meninggal. Tapi siapa saja yang meninggal dari kami, sebenarnya dia tidak meninggal. Siapa yang diuji dengan dari kami, sebenarnya itu bukan ujian. Janganlah kalian mengatakan apa yang tidak kalian ketahui, sesungguhnya kebanyakan yang benar itu ada terkandung dalam apa yang kalian ingkari. Maafkanlah (kesalahan) orang yang kalian tidak punya hajat padanya dan akulah dia itu. Apakah aku tidak pernah mengamalkan *al-Tsaql al-Akbar* (al-Quran), dan meninggalkan pada kalian *al-Tsaql al-Asghar* (Itrah) serta mencerapkan pada kalian panji keimanan?"[89]

---

89 *Ibid.*, jil.1, hal.155.

Pandanglah oleh kalian Ahlulbait Nabi kalian, lazimkanlah diri kalian dengan keluhuran budi mereka, ikutilah jejak-jejak mereka karena mereka tidak akan mengeluarkan kalian dari petunjuk, dan tidak akan mengembalikan kalian dalam kekafiran. Bila mereka duduk, duduklah kalian. Bila mereka bangkit, bangkitlah kalian. Dan janganlah kalian mendahului mereka, kalian akan tersesat, dan janganlah kalian tertinggal jauh dari mereka, kalian akan binasa."[90]

Inilah beberapa ucapan-ucapan Imam Ali as terkait kekhususan-kekhususan itrah suci yang Allah telah hilangkan dari mereka kekotoran dan menyucikan mereka sesuci-sucinya.

Seandainya kita mengikuti secara saksama ucapan-ucapan para Imam dari keturunannya as, yang merupakan orang-orang yang telah mengukir sejarah kebrilianan mereka di tengah-tengah umat manusia, misalnya Imam Hasan, Imam Husain, Imam Zainal Abidin, Imam Ja'far Shadiq dan Imam Ridha -salam Allah atas mereka semuanya- pastilah kita akan mendapati mereka mengatakan hal yang sama dan memaparkan seperti pemaparan di atas, membimbing manusia di setiap masa dan tempat kepada kitab Allah dan 'itrah Rasulullah saw, agar bisa menyelamatkan mereka dari kesesatan dan memasukkan mereka ke dalam petunjuk.

Berdasarkan pada hal itu, sejarah merupakan sebaik-sebaik saksi atas kemaksuman Ahlulbait, yang tidaklah menuliskan tentang mereka kecuali kealiman, ketakwaan, kewarakan, kezuhudan, kedermawan, kemuliaan, kesopansantunan dan

---

[90] *Ibid.*, jil.2, hal.190.

pengampunan, dan semua perbuatan yang disukai Allah dan Rasul-Nya saw.

Demikian juga sejarah merupakan sebaik-baik saksi bahwa sesungguhnya manusia-manusia paling salehnya umat, para pelaku kezuhudan dalam jalan suci, para tokoh tarekat dan para imam mazhab serta orang-orang saleh dari para ulama klasik dan modern, semuanya menegaskan akan keutamaan Ahlulbait dan keterdepanan mereka dalam ilmu dan amal. Mereka dikhususkan dengan Rasulullah kekerabatan dan kemuliaan.

Berdasarkan semua ini, hendaklah seorang muslim tidak mencampuradukkan Ahulbait "yang Allah telah menghilangkan dari mereka kekotoran dan menyucikan mereka sesuci-sucinya dan orang-orang yang Rasulullah telah memasukkan mereka di bawah sorbannya (al-Kisa)" dengan para istri Nabi saw.

Tidakkah Anda melihat bahwa sesungguhnya para imam hadis, semisal Muslim, Bukhari, Turmudzi, Ahmad, Nasa'i dan lain-lain ketika mereka meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan-keutamaan (fadhilah-fadhilah) di dalam kitab-kitab mereka dan *Shahih-Shahih* mereka, ketika memerinci keutamaan-keutamaan Ahlulbait, mereka menjelaskannya melebihi penjelasan mereka terhadap selain mereka dari istri-istri Nabi.[91]

Demikian juga dicantumkan di dalam *Shahih Muslim*, Bab Fadhail Ali bin Abi Thalib keika beliau berkata, dari Zaid bin Arqam, "Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda,

---

91 *Shahih Muslim*, jil.7, hal.130 dan setelahnya.

'Ingatlah! Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kalian dua hal yang sangat berharga (al-Tsaqalain). Salah satunya adalah kitab Allah Azza Wajalla, yang merupakan tali Allah bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk, dan sesiapa yang meninggalkannya, pastilah dia akan tersesat,' kemudian beliau melanjutkan, katanya, 'dan Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian pada Allah akan Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian pada Allah akan Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian pada Allah akan Ahlulbaitku.'" Maka kami berkata, "Apakah Ahlulbaitnya itu termasuk para istrinya?" Dia [Zaid bin Arqam] berkata, "Tidak! Demi Allah! Karena sesungguhnya di antara perempuan (istri) itu, ada yang hanya tinggal bersama suaminya dalam beberapa masa saja, lalu dia menceraikannya maka iapun akan pulang ke rumah ayahnya dan kaumnya. Ahlulbaitnya adalah mereka yang berasal dari darah dagingnya sendiri dan sebagai golongan yang sedekah diharamkan atas mereka setelahnya.'"[92]

Demikian juga kesaksian Bukhari dan Muslim bahwa sesungguhnya Aisyah adalah dari keluarga Abu Bakar dan bukan dari keluarga Nabi. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Bab Peristiwa turunnya ayat *Tayamum.*[93]

Lantas mengapa penyelewengan ini masih saja dilakukan oleh sebagian para pembangkang yang berusaha keras dengan harga apapun guna menghidupkan fitnah dan memutarbalikkan fakta dan kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya. Mereka mengecam Syi'ah hanya karena mereka tidak mengakui keutamaan ini kepada Ummul Mukminin Aisyah.

---

92 *Ibid.*, hal.123, Bab *Fadhail Ali bin Abi Thalib.*

93 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.86; *Shahih Muslim*, jil.1, hal.191.

Mengapa mereka tidak mengecam saja kitab-kitab *Shahih*-mereka, berikut ulama-ulama mereka sendiri yang telah mengeluarkan para istri Nabi dari (lingkaran suci) Ahlulbait? *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar* (QS. al-Ahzab [33]:71).[]
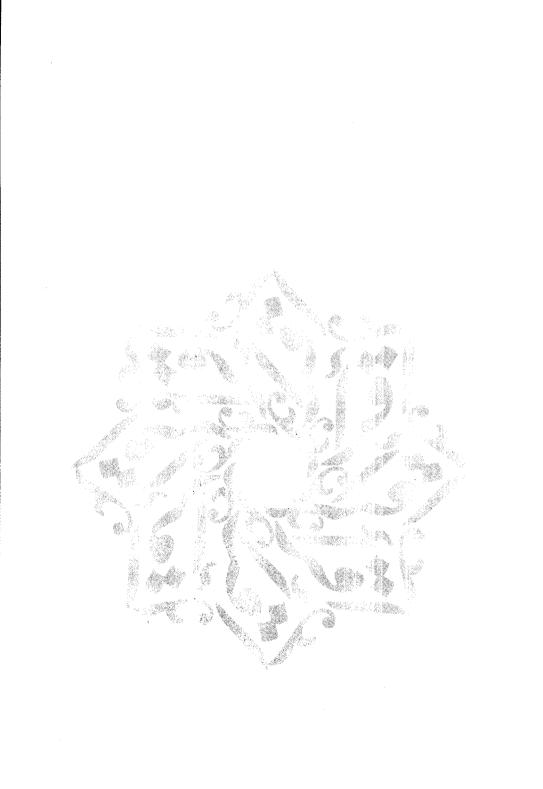
BAB 4
PERMASALAHAN SEPUTAR SAHABAT

Sesungguhnya seluruh hukum syariat dan akidah Islam datang melalui jalur para sahabat. Tidak ada seorangpun yang berani mengklaim bahwa dirinya menyembah Allah di luar dari apa yang terdapat di dalam al-Quran dan Sunnah kecuali bahwa para sahabat merupakan perantara bagi sampainya kedua sumber (hukum) dasar ini kepada setiap muslim di belahan Timur dan Barat bumi.

Sepeninggal Rasulullah saw para sahabat berselisih pendapat. Mereka berpecah belah, saling memerangi hingga saling membunuh. Dengan semua kondisi ini, rasanya tidak mungkin bagi kita mengambil hukum-hukum dari mereka tanpa adanya penelitian, kritikan, pemilahan dan penjelasan panjang-lebar seputarnya. Demikian juga kita tidak mungkin berhukum kepada mereka atau menghukumi mereka tanpa terlebih dahulu mengetahui kondisi-kondisi mereka dan membaca sejarah-sejarah mereka dan apa saja telah mereka lakukan di masa hidup Nabi saw dan setelah wafatnya beliau. Adalah penting bagi kita untuk memilah yang benar dari yang batil, yang mukmin dari yang fasik, yang ikhlas dari yang munafik, serta mengenali para pembangkang dari yang orang-orang yang bersyukur.

Amat disayangkan, pada umumnya Ahlusunnah tidak akan menoleransi hal itu dan mencegah setiap kritikan keras terhadap para sahabat, mencederai kehormatan dan kesucian mereka. Ahlusunnah rida atas mereka semuanya, bahkan mereka menyampaikan salawat pada mereka sebagaimana mereka menyampaikan salawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ahlusunnah tidak mengecualikan para sahabat seorangpun.

Saya akan menanyakan kepada orang yang membela (mati-matian) keyakinan Ahlusunnah wal Jamaah ini. Pertanyaannya adalah: Apakah dalam mengkritik para sahabat dan mencederai (kehormatan) mereka melazimkan keluarnya seseorang dari Islam, ataukah hal itu menyalahi kitab Allah dan sunnah?

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini adalah mau tak mau saya harus menjelaskan terlebih dahulu tentang perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan sebagian sahabat di masa hidupnya Rasulullah saw dan setelah wafatnya, di luar dari apa yang telah disebutkan oleh para ulama Ahlusunnah di dalam sahih-sahih mereka, musnad-musnad mereka dan kitab-kitab sejarah mereka secara ringkas tanpa harus menyebutkan kitab Syi'ah manapun. Karena sesungguhnya sikap mereka terhadap sebagian sahabat sudah sangat dikenal luas dan di sini saya tidak akan mengulas pendapat-pendapat mereka tersebut.

Hal ini saya lakukan hingga saya bisa menghilangkan kesamaran-kesamaran dan agar saya tidak menyisakan (meninggalkan) suatu bantahan yang akan menjadi hujah untuk menghujat balik saya. Saya katakan bahwa ketika

kita membicarakan tentang bab ini terkait para sahabat, maksudnya adalah sebagian dari mereka saja dan bukan keseluruhan mereka, baik yang sebagian ini banyak ataupun sedikit. Inilah kelak kita akan mengetahuinya selama pembahasan-pembahasan selanjutnya, insya Allah. Karena kebanyakan penghasut telah menuduh kita bahwa kita telah menentang para sahabat dengan lancang, dan bahwa kita telah mengecam para sahabat serta mengkritik mereka, agar dengan itu, mereka hendak memengaruhi (opini) para pendengar dan memutuskan dengan itu jalan bagi orang-orang hendak melakukan penelitian (pembahasan). Sekalipun, di saat yang sama, kita tersucikan dari mengecam para sahabat dan mengkritik mereka. Bahkan kita merestui para sahabat yang mukhlis (tulus), yang al-Quran menyebut mereka sebagai *al-syakirin* (orang-orang yang banyak bersyukur) dan kita berlepas diri dari orang-orang telah dengan sengaja memutarbalikkan fakta yang menimbulkan bencana besar, yaitu orang-orang murtad, yang lari meninggalkan keimanan mereka setelah (wafatnya) Nabi saw dan menjadi sebab bagi kesesatan yang menyerang kaum muslim, dan sampai mereka ini tidak pernah kami kecam dan menghina mereka. Kami lakukan hal ini adalah demi menyingkap perbuatan-perbuatan mereka yang telah disebutkan para sejarawan dan ahli hadis, agar kebenaran termanifestasikan bagi para peneliti (yang haus akan kebenaran). Hal inipun tentu pula tidak disukai oleh saudara-saudara kami Ahlusunnah. Mereka mengatakan hal itu sebagai bentuk kecaman dan hinaan.

Al-Quran yang mulia adalah firman Allah yang tidak merasa malu untuk menyingkap kebenaran, karena ia pulalah yang telah membukakan pintu bagi kita dan mengajarkan

kepada kita bahwa di antara para sahabat itu adalah yang munafik, ada yang fasik, ada yang tersesat, ada yang berdusta, ada yang masih musyrik, dan di antara mereka ada yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.

Begitu juga halnya dengan Rasulullah saw yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tidak pernah mundur dalam berjuang di jalan Allah dari kecaman para pengecam, adalah orang yang telah membukakan bagi kita pintu dan mengajarkan kepada kita bahwa di antara para sahabat itu ada yang akan kembali murtad, ada yang membangkang (*mariqin*), ada yang masih berdendam kesumat (*nakitsin*), masih ada yang keluar dari hukum Allah (*qasitihin*). Di antara mereka juga ada yang akan masuk neraka dan persahabatannya dengan Nabi tidaklah bermanfaat baginya di hari itu, bahkan itu akan menjadi hujah baginya, yang akan melipatgandakan azabnya pada hari yang tidaklah bermanfaat harta dan anak-anak.

Bagaimanakah halnya, bila kitab Allah yang bijaksana ini dan sunnah Rasul-Nya yang agung telah mempersaksikan kebenaran akan fakta itu, dan pada saat yang sama, Ahlusunnah melarang kaum muslim membicarakan dan mendiskusikan perihal para sahabat agar kebenaran tidak tersingkap sedangkan kaum muslim pasti lambat laun akan mengenali para kekasih (wali) Allah lalu mereka memperwalikan mereka sebagaimana mereka mengenali para musuh Allah dan Rasul-Nya lalu mereka memusuhi mereka.

Ada suatu kisah menarik terkait diri saya. Pada suatu hari di ibukota Tunisia, saya memasuki salah satu masjid agungnya. Setelah saya menunaikan salat fardu, sang imam (salat)pun

duduk bersilang di tengah-tengah *halaqah* (kelompok kajian) orang-orang yang datang salat pada saat itu. Diapun memulai pelajarannya dengan mengungkap aib dan pengafiran terhadap orang-orang yang telah mengecam (mengkritik) para sahabat Nabi saw, lalu dia melanjutkan pembicaraannya dengan berkata begini,

"Waspadalah kalian terhadap orang-orang yang memperbincangkan tentang kehormatan para sahabat dengan dalil pembahasan ilmiah dan untuk sampai pada pengetahuan yang benar, semoga laknat Allah ditimpakan atas mereka, begitu juga para malaikat dan seluruh manusia. Mereka hendak membuat manusia meragukan agama mereka, sedangkan Rasulullah saw telah bersabda, 'Bila sebuah hadis (sanadnya bersambung) sampai kepada para sahabatku, maka peganglah ia. Demi Allah! Seandainyapun kalian membelanjakan emas sebesar Gunung Uhud (harta kalian di jalan Allah), niscaya kalian tidak akan mampu menyamai kedudukan salah seorangpun dari mereka.'"

Ucapannya itupun dipotong oleh salah seorang hadirin, yang hal itu memberi peluang bagi saya untuk berkata, "Hadis ini tidaklah sahih, ia hanyalah didustakan pada Rasulullah!"

Mendengar penolak seperti itu, tampaklah kemarahan pada raut wajah sang imam dan sebagian hadirin dan merekapun menengok kepada saya yang telah berani membantah ucapannya tersebut. Pada saat itulah saya mendapatkan tempat untuk berbicara langsung dengan sang imam. Saya berkata kepadanya, "Wahai Tuanku guru yang mulia, apa dosa seorang muslim yang membaca di dalam al-Quran firman-Nya, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh*

telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS. Ali Imran [3]:144)? Dan, apa dosa seorang muslim yang membaca di dalam *Shahih Bukhari* dan di dalam *Shahih Muslim* sabda Rasulullah saw kepada para sahabatnya, 'Kelak kalian di Hari Kiamat akan dibawa ke sebelah kiri (*syimal*),' maka saya (Rasulullah saw) berkata, 'Ke manakah itu?' Maka dikatakan, 'Ke neraka, demi Allah,' maka saya berkata, 'Wahai Tuhanku, mereka ini adalah sahabat-sahabatku,' maka dikatakan, 'Engkau tidak mengetahui apa yang kelak akan mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya kelak mereka akan kembali murtad sejak engkau berpisah dari mereka,' maka saya berkata, 'Celakalah, celakalah bagi siapa yang menggantikan (keimanannya dengan kekufuran) sepeninggalku, dan saya tidak melihat keikhlasan dari mereka kecuali seperti kenikmatan yang ditelantarkan begitu saja.'"[94]

Semua hadirinpun akhirnya mendengarkan ucapan-ucapan saya itu dalam keheningan yang membisu. Sebagian mereka menanyai saya, "Apakah Anda sangat yakin akan adanya hadis seperti ini di dalam *Shahih Bukhari*?" Sayapun menjawab mereka, "Iya. Sama seperti saya meyakini bahwa Allah tidak memiliki sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Ketika sang imam menyadari dampak positif pada diri hadirin terkait hafalanku terhadap hadis-hadis yang telah saya

---

94 *Shahih Bukhari*, jil.7, hal.209; jil.4, hal.94, 156; *Shahih Muslim*, jil.7, hal.66.

riwayatkan tadi, diapun berkata dengan tenang, "Kami telah membaca pada (kitab) guru-guru kami—semoga Allah Ta'ala merahmati mereka—bahwa sesungguhnya fitnah haruslah ditidurpulaskan selama-lamanya dan semoga Allah melaknat siapa saja yang berusaha membangunkannya."

Saya katakan kepadanya, "Wahai Tuanku, fitnah itu memang tidak akan pernah mati selama-lamanya, tapi kitalah sebenarnya yang tertidur pulas. Orang yang terbangunkan dari kita dan membuka kedua matanya lebar-lebar untuk mengenali yang hak, apakah kalian akan menuduhnya sebagai orang yang telah membangunkan fitnah? Terlebih lagi, kaum muslim mengklaim mengikuti kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya saw, bukan kata-kata guru-guru kita yang meridai Muawiyah, Yazid dan Amr bin Ash (sebagai imam dan pemimpin mereka)."

Sang imampun memotong ucapanku sambil berkata, "Dan apakah Anda tidak merestui (kepemimpinan) Sayidina Muawiyah ra sedangkan beliau telah direstui sebagai penulis wahyu?"

Saya katakan, "Ini adalah tema yang penjelasannya panjang lebar. Bila Anda ingin mengetahui pandangan saya tentang hal itu, saya akan menghadiahkan buku saya *Tsumma Ihtadaitu* kepada Anda, semoga ia bisa membangunkan Anda dari tidur pulas Anda dan membuka kedua mata Anda atas sebagian hakikat."

Sang imampun menerima saran saya itu, berikut hadiahku tadi dengan keengganan yang amat kentara. Namun sebulan kemudian, dia menulis surat yang bernada sangat lembut sekali kepada saya. Di dalamnya dia memuji Allah

karena Dia telah menunjukinya kepada jalan-Nya yang lurus dan menampakkan keterikatan batin dan keberwilayahannya terhadap Ahlulbait as. Saya meminta izinnya untuk menyebarluaskan suratnya tersebut di cetakan ketiga karena di dalamnya terdapat makna kecintaan dan kesucian roh yang membuat saya mengetahui bahwa kebenaran itu akan tetap eksis, yang tercermin lewat sebuah fakta akan masih banyaknya Ahlusunnah yang cenderung kepada kebenaran dengan melakukan penyingkapan tabir (kegelapan) secara terus menerus.

Akan tetapi, beliau meminta saya untuk merahasiakan keberadaan suratnya tersebut dan tidak menyebarluaskannya karena beliau memerlukan cukup waktu untuk mengambil keputusan itu hingga bisa meyakinkan orang-orang yang datang salat di belakangnya. Beliau menginginkan agar dakwahnya itu berjalan dengan aman dan lancar tanpa ada gangguan, kekacauan dan kegaduhan.

Baiklah, sekarang kita akan kembali membicarakan tentang para sahabat, agar kita bisa menyingkap hakikat (fakta) pahit yang dipaparkan oleh al-Quran yang bijaksana dan sunnah Nabi yang mulia.

Untuk itu, ada baiknya kita memulainya dengan firman Allah yang tidak didatangi oleh kebatilan dari hadapannya dan tidak pula dari belakangnya, yang merupakan hakim teradil dan ucapan yang terperinci (fasih). Allah Ta'ala berfirman tentang perihal sebagian sahabat, *Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad)*

tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar (QS. al-Taubah [9]:101).

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya. (QS. al-Taubah [9]:74)

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. (QS. al-Taubah [9]:75-77).

Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (QS. al-Taubah [9]:97).

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka

hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. al-Baqarah [2]:8-10)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. (QS. al-Munafiqun [63]:1-3)

Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian

mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." (QS. al-Nisa [4]:60-62)

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. al-Nisa [4]:142)

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. al-Munafiqun [63]:4)

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya.

Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. al-Ahzab [33]:19)

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (QS. Muhammad [47]:16)

Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. (QS. Muhammad [47]:30)

Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiah) akan mengatakan, "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. (QS. al-Fath [48]:11)

Ayat-ayat yang sangat jelas yang bersumber dari kitab Allah yang mulia ini adalah menjelaskan apa yang telah saya paparkan tentang kemunafikan sebagian mereka yang dimasukkan di dalam barisan para sahabat yang mukhlis, sehingga hilanglah hakikat yang sebenarnya mereka dari pengetahuan sang pengemban risalah itu sendiri senadainya kalau tidak ada wahyu Allah yang diturunkan kepadanya.

Sekalipun demikian, kelompok Ahlusunnah tetap saja menolak kebenaran ini, ketika mereka mengatakan, "Kami tidak urusan dengan mereka, semoga Allah melaknat orang-orang munafik. Para sahabat bukanlah mereka-mereka itu, atau sesungguhnya orang-orang munafik itu bukanlah dari kalangan para sahabat."

Bila Anda menanyakan mereka, "Lantas, siapakah orang-orang munafik yang tentang mereka, telah diturunkan lebih dari seratus lima puluh ayat di dalam dua surah, yaitu al-Taubah dan al-Munafiqun itu?" Maka mereka selalu akan menjawab begini, "Dia adalah Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Sallul," dan setelah kedua orang ini, mereka tidak mendapatkan nama lain?

Mahasuci Allah! Sekiranya Nabi saw sendiri tidak mengetahui banyaknya jumlah mereka, bagaimana bisa mereka menuduhkan kemunafikan itu hanya pada Ibnu Ubay dan Ibnu Sallul yang sudah diketahui umum di kalangan kaum muslim?

Rasulullah saw sendiri mengetahui sebagian mereka itu dan memberitahukan nama-nama mereka itu kepada Hudzaifah bin Yamani, sebagaimana yang kalian katakan, dan memerintahkannya agar menyembunyikan identitas mereka, sampai-sampai Umar bin Khattab sendiri, pada hari-hari dia menjabat khalifah pernah menanyai Hudzaifah tentang status dirinya sendiri, apakah dia adalah salah seorang munafik itu? Dan apakah Nabi telah mengabarkan namanya? Hal ini seturut dengan kalian riwayatkan dalam kitab-kitab kalian.[95]

---

95 *Kanz al-Ummal*, jil.7, hal.24; *Tarikh Ibnu Asakir*, jil.4, hal.97; Imam Ghazali, *Ihya al-Ulum al-Din*, jil.1, hal.129.

Rasulullah saw sendiri telah memberitahukan tentang ciri-ciri orang-orang munafik tersebut, yang dikenali dengan kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang kalian lihat hal itu di dalam sahih-sahih kalian.[96]

Kebanyakan para sahabat ini—yang kalian restui (keimanan dan keislaman) mereka dan kalian berikan kedudukan tertinggi pada mereka—membenci Ali. Mereka mengobarkan api perang terhadapnya, mereka membunuhnya dan melaknatnya ketika ia masih hidup dan setelah meninggalnya. Mereka melakukan hal yang sama kepadanya, berikut Ahlulbaitnya dan para pencintanya. Di sisi kalian, setiap mereka adalah para sahabat pilihan.

Kearifan Rasulullah saw menuntut bahwa beliau memberitahu Hudzaifah perihal nama-nama mereka di satu waktu, dan memberikan tanda-tanda mereka kepada kaum muslim di waktu yang lain. Ini dilakukan agar beliau menegakkan tanggung jawabnya terhadap manusia, sehingga tidak ada yang berkata di kemudian hari, *Sesungguhnya kami betul-betul lalai dari hal ini.*

Sudah tidak ada gunanya lagi apa yang dikatakan oleh kelompok Ahlusunnah hari ini, "Kami mencintai Imam Ali—semoga Allah meridainya dan memuliakan wajahnya." Kami katakan kepada mereka, "Sesungguhnya, tidaklah bersatu di dalam hati seorang mukmin mencintai wali Allah sekaligus mencintai musuh-Nya!" Imam Ali sendiri bersabda, "Bukanlah dari kelompok (pengikut) kami, orang yang menyamakan kami dengan musuh-musuh kami.'"[97]

---

96 *Shahih Muslim*, jil.1, hal.61; *Shahih Turmudzi*, jil.5, hal.306; *Sunan Nasa'i*, jil.8, hal.116; *Kanz al-Ummal*, jil.15, hal.105.

97 *Nahj al-Balaghah*, jil.1, hal.155.

Lebih jauh al-Quran yang mulia ketika membicarakan tentang para sahabat, ia membicarakan mereka dengan berbagai sifat dan ciri-ciri yang tegas. Bila kita mengecualikan dari mereka para sahabat yang ikhlas lagi bersyukur, sebagian besar mereka disifati oleh al-Quran yang bijaksana bahwa mereka adalah, "Orang-orang fasik, para pengkhianat, para pembangkang atau pembelot, orang-orang yang meragukan Allah dan Rasul-Nya, orang-orang yang lari dari kesatuan tentara, para penentang kebenaran, para penentang perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, yang menghalang-halangi selain mereka dari berjihad, orang-orang yang berhati batu lagi mengeras lagi tidak khusuk ketika mengingat Allah dan apa-apa yang diturunkan dari sebuah kebenaran, orang-orang yang meninggikan suara-suara mereka di atas suara Nabi, orang-orang yang menyakiti (hati) Rasulullah, atau orang-orang yang mendengarkan (dan melaksanakan) perintah orang-orang munafik.

Alhasil, masih terdapat banyak sekali ayat-ayat (al-Quran) yang belum kami sebutkan di sini guna keringkasan pembahasan ini. Namun guna mengambil faedah darinya, ada baiknya kita menyebutkan sebagian ayat-ayat yang mengecam para sahabat yang telah sifati dengan sifat-sifat di atas, tetapi, karena alasan politik, semuanya dihormati, sepeninggal Rasulullah saw, dan setelah terputusnya wahyu, semuanya menjadi orang-orang yang benar, adil, dan amanah. Tidak mungkin bagi seorang muslim manapun untuk membicarakan tentang hak-hak mereka dengan suatu bentuk kritikan dan pelecehan (nama baik).

Al-Quran Yang Mulia Menyingkap Hakikat-Hakikat Sebagian Sahabat

Agar seorang penentang yang keras kepala tidak menganggap bahwa ayat-ayat yang menjelaskan perihal orang-orang munafik tidak berlaku bagi para sahabat, sebagaimana dikatakan oleh kelompok Ahlusunnah, kami memutuskan untuk menyajikan ayat-ayat yang khususnya membicarakan tentang orang-orang yang beriman saja.

Dalam al-Quran yang bijaksana, Allah Ta'ala berfirman demikian,

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikitpun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. al-Taubah [9]:39).

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia

Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. al-Maidah [5]:54).

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS. al-Anfal [8]:28).

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya (QS. al-Anfal [8]:25).

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang

mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya" (QS. al-Ahzab [33]:9-12).

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (QS. al-Shaff [61]:3)

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) (QS. al-Hadid [57]:16).

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar" (QS. al-Hujurat [49]:17).

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (QS. al-Taubah [9]:24).

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum

beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk," karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu (QS. al-Hujurat [49]:14).

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya (QS. al-Taubah [9]:45).

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim (QS. al-Taubah [9]:47).

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah, "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya)," jika mereka mengetahui (QS. al-Taubah [9]:81).

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka. Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya

Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu (QS. Muhammad [47]:28-30).

Padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu) (QS. al-Anfal [8]:6).

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini) (QS. Muhammad [47:38).

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah (QS. al-Taubah [9]:58).

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci

mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka (QS. Muhammad [47]:16).

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah, "Dia memercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih (QS. al-Taubah [9]:61).

Sesungguhnya ketentuan yang telah dikemukakan oleh ayat-ayat yang sangat jelas di atas sudah mencukupi guna meyakinkan para peneliti, bahwa para sahabat itu dibagi ke dalam dua bagian.

Satu kelompok yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saw, menerima perintah-Nya dan kepemimpinan keduanya (Allah dan Rasul), lalu menaati Allah dan Rasul-Nya saw, mencintai keduanya, berkorban di jalan keduanya, dan merekalah orang-orang yang beruntung itu. Mereka inilah yang disebut sebagai sekelompok kecil orang dan al-Quran menyebut mereka sebagai *al-syakirin* (orang-orang yang pandai bersyukur).

Kelompok lain beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saw secara lahiriah, tapi di dalam hatinya ada penyakit, tidak menerima perintah-Nya kecuali untuk kemaslahatan dirinya sendiri saja dan demi meraih manfaat-manfaat duniawi belaka, menentang Rasul saw di dalam hukum-hukumnya dan perintah-perintahnya. Mereka kelak akan datang ke hadapan Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan merugi, serta merekalah

yang diumpamakan sebagai sekelompok besar manusia. Al-Quran telah menggambarkan perihal mereka ini dengan penggambaran yang mengagumkan, ketika Allah Azza Wajalla berfirman berikut ini, *Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu* (QS. al-Zukhruf [43]:78).

Si peneliti akan menyingkapkan dengan mudah bahwa sesungguhnya mereka "kelompok yang banyak itu" adalah orang-orang yang di masa hidup Rasulullah saw hidup berdampingan dengan beliau, salat di belakangnya, menemani beliau di kala beliau berada di tempat dan di dalam bepergiannya, mereka berusaha mendekati beliau dengan segala wasilah agar beliau tidak menyingkapkan perihal mereka kepada kaum mukmin yang ikhlas. Mereka berusaha sekuat tenaga menampakkan tampilan lahiriah mereka (sebagai yang benar-benar mukmin dan muslim) dengan tujuan menutupi aib mereka terhadap kaum mukmin dengan banyak beribadah dan berlaku warak di depan mata semua orang.[98]

---

[98] Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Hajar di dalam *Ishabah*-nya dalam menjelaskan tentang frase *Dzi al-Syudayyah*, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Di masa hidup Rasulullah saw, ada seorang lelaki yang perihal ibadah dan ijtihadnya sangat menakjubkan kami. Kami menyebutkan nama orang itu kepada Rasulullah saw, tapi belum tidak mengenalnya. Kamipun menyifatinya dengan ciri-ciri khususnya, tapi beliau tidak mengenalnya. Ketika kami sedang membicarakannya, lelaki itu datang, kami berkata, 'Inilah dia orangnya!' Rasulullah saw berkata, 'Apakah kalian sedang memberitahukan aku tentang seorang lelaki yang di wajahnya ada tanduk setan? Sesungguhnya dia ini dan para sahabatnya memang sangat rajin

Apabila sudah demikian halnya kondisi mereka di masa hidup Nabi saw, bagaimanakah halnya kondisi mereka setelah wafatnya beliau? Tak diragukan lagi, mereka pasti akan bersatu padu, bertambah banyak (dari hari ke hari) dan semakin giat pula mereka menutupi (aib-aib mereka). Mereka merdeka sebebas-bebasnya karena sudah tidak ada Nabi lagi yang akan memberitahukan (aib-aib) mereka, dan tidak pula wahyu yang menyingkap kejahatan mereka. Khususnya telah tampak pula, setelah meninggalnya beliau saw, berbagai perselisihan dan perpecahan dari kalangan penduduk Madinah yang cenderung terhadap kemunafikan. Terlebih lagi kemurtadan yang menjangkiti kalangan Arab di semenanjung yang sama, sebagai orang-orang yang sangat kafir lagi munafik. Di antara mereka ada yang mengklaim dirinya sebagai nabi, seperti Musailamah si Pendusta (*al-Kadzab*), Thulaihah, Sujah bin Harits dan para pengikut mereka, padahal mereka adalah para sahabat.

Apabila kita meninggalkan mereka semua itu dan hanya berpegang pada penduduk Madinah saja, dari kalangan sahabat Rasulullah saw, kita akan terkejut karena pada diri mereka juga telah tampak benih-benih kemunafikan, hingga orang-orang yang beriman di antara mereka sekalipun telah bertikai demi merebut jabatan kekhalifahan.

Dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui bahwa mereka melakukan konspirasi terhadap Rasulullah saw dan washinya. Mereka menentang Rasulullah

---

membaca al-Quran tapi hanya sebatas para tenggorokan saja. Mereka akan membelot dari agama sebagaimana membelotnya anak panah dari busurnya. Kalian bunuhlah mereka. Mereka adalah sejahat-jahatnya makhluk.'"

saw dalam perintah-perintahnya yang telah beliau keluarkan kepada mereka di atas ranjang kewafatannya.

Kenyataan ini tidak memberikan jalan melarikan diri bagi para peneliti, yang mencari kebenaran, karena mereka dikonfrontasikan dengannya saat membaca kitab-kitab sejarah dan sirah Nabawi. Allah Yang Mahasuci memaktubkannya tatkala menjelaskan perihal mereka ini dengan ayat-ayat yang sangat terang dengan firman-Nya, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS. Ali Imran [3]:144).

Adapun orang-orang yang pandai bersyukur dari para sahabat itu sangatlah sedikit jumlahnya. Mereka tidak akan berbalik arah ke belakang. Mereka adalah orang-orang yang setia pada janji yang telah mereka ikrarkan bersama Rasulullah saw dan mereka tidak akan menggantikannya (dengan sesuatu yang lain secara sengaja ataupun tidak).

Dengan kesaksian ayat yang mulia dan petunjuknya yang sangat jelas, berarti ia telah menggugurkan klaim Ahlusunnah yang mengatakan bahwa para sahabat itu tidak ada hubungannya dengan orang-orang munafik, sekalipun kita melakukan debat terbuka dengan mereka terkait tema itu. Ayat yang mulia ini tengah membicarakan para sahabat yang ikhlas, yaitu orang-orang yang belum menjadi munafik di masa hidup Nabi saw, tetapi mereka telah mengganti akidah dan keyakinannya setelah wafatnya beliau sesaat itu juga.

Sesaat lagi akan jelaslah jatidiri mereka ini ketika kita membahas hal-ihwal mereka di masa hidup Nabi saw dan setelah wafatnya beliau melalui sabda-sabda Rasulullah saw. Hal ini telah diabadikan oleh kitab-kitab hadis, biografi dan sejarah.

Sunnah Nabi Saw Menyingkap Hakikat-Hakikat Sebagian Sahabat

Agar tak seorang penentang yang degil bisa mengatakan bahwa hadis-hadis Nabi, yang terkait dengan para sahabat, mempunyai cacat sehingga mereka menilai hadis-hadis tersebut sebagai lemah, kami hanya akan berpegang pada hadis-hadis Bukhari, yang merupakan perawi paling sahih menurut Ahlusunnah. Saya berkeyakinan bahwa Bukhari menyembunyikan banyak hadis sejenis ini demi menjaga nama baik dan kehormatan para sahabat, sebagaimana dikenal luas ia memang suka melakukan hal-hal seperti itu. Kendatipun kitab-kitab *Shahih* Ahlusunnah lainnya meriwayatkan lebih banyak lagi darinya dan dengan penjelasan lebih terperinci pula, kami hanya akan mencukupkan diri dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari agar menjadi hujah yang sempurna.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz pertama, bab *Khauf al-Mu'min min an Yuhbitha 'Amalahu wa Huwa la Yasy'uru*, kitab *al-Iman*. Ibrahim Taimi berkata, "Betapa aku tidak berani menjaminkan ucapanku atas perbuatanku kecuali aku takut dianggap sebagai pendusta (agama)." Ibnu Abi Malikah berkata, "Aku tahu tentang tiga puluh orang sahabat Nabi saw, semuanya merasa takut bila kemunafikan itu ada

pada dirinya. Tiada salah seorangpun dari mereka mengklaim bahwa dirinya memiliki keimanan pada Jibril dan Mikail....'"[99]

- Jika Ibnu Abi Malikah saja mengetahui tentang tiga puluh orang sahabat Nabi saw yang merasa takut seandainya kemunafikan itu ada pada diri mereka dan tidak berani mengklaim dirinya memiliki keimanan yang sahih, lalu mengapa Ahlusunnah masih saja mengangkat status mereka ke kedudukan para nabi, tidak mau menerima kritikan terhadap setiap orangpun dari mereka?

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, bab *al-Jasus* dan *al-Tajassus*, dari kitab *al-Jihad* dan *al-Sayr*, sesungguhnya Hathib bin Abi Balta'ah, salah seorang sahabat Nabi saw, diutus kepada kaum musyrik Mekah, untuk mengabari mereka tentang sebagian perintah Rasulullah saw. Tak lama kemudian, dia kembali ke Madinah dengan membawa suratnya kepada Nabi saw. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Apa ini, wahai Hathib?" Dia meminta maaf kepada Rasulullah saw karena dia ingin melindungi (kehormatan) kerabatnya di Mekah. Rasulullah saw membenarkan (perbuatan)nya tersebut. Karena tak sabaran, Umar rapun angkat suara, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher si munafik ini!" Beliau berkata, "Dia telah ikut dalam Perang Badar, sedangkan kamu tidak mengetahuinya. Semoga Allah memberi karunia-Nya kepada para pasukan Badar, dan berfirman, *Lakukanlah apa saja yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampuni kalian...*'"[100]

---

99 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.17.

100 *Ibid.*, jil.4, hal.19.

- Sekiranya Hathib adalah orang pertama dari para sahabat yang ikut bergabung dalam pasukan Badar, yang diutus untuk membawa surat (diplomasi) rahasia Nabi saw kepada musuh-musuhnya dari musyrikin Mekah lalu dia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya saw dengan alasan hendak melindungi harga diri kerabatnya, sedangkan Umar bin Khattab sendiri mempersaksikan akan kemunafikannya, maka bagaimana halnya dengan para sahabat yang masuk Islam setelah *Fathul Mekah* (Penaklukan Mekah) atau setelah pengepungan Khaibar atau setelah Perang Hunain dan bagaimana juga halnya dengan para *thulaqa* yang telah menyerah kalah tapi juga berislam itu?

Adapun riwayat yang tercantum di poin terakhir di atas dari ucapan-ucapan yang dinisbatkan kepada Nabi saw bahwa Allah telah berfirman kepada pasukan Badar, "*Lakukanlah apa saja yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampuni kalian,*" maka biarkanlah para pembaca saja yang akan menilai dan memutuskannya.

Bukhari juga telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keenam, bab *Qauluhu, "Sawa'un 'Alayhim Istaghfir lahum am lam Tastaghfir lahum, lan Yaghfira-llahu lahum, inna-lllaha la Yahdiyl-Qaumal-Fasiqin, min kitab Fadhail al-Quran, surah al-Munafiqin*: seorang lelaki Muhajirin memukul seorang lelaki Anshar. Si Anshar berkata, "Wahai Anshar, tolong [aku]." Muhajirin berkata, "Muhajirin, tolong [aku]." Rasulullah saw mendengar hal itu dan berkata, "Apa yang diklaim orang-orang Jahiliyah itu?" Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang pria Muhajirin memukul seorang lelaki Anshar." Beliau berkata, "Kalian tinggalkanlah ia

karena itu merupakan kedunguan." Hal itu didengar oleh Abdullah bin Ubay yang lalu berkata, "Lalukanlah hal itu oleh kalian, karena demi Allah, seandainya kita sudah kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang berkuasa akan mengusir orang-orang lemah!" Hal itu disampaikan kepada Nabi saw. Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal batang leher si munafik ini!" Rasulullah saw berkata, "Biarkanlah dia, agar orang-orang tidak berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."[101]

- Matan hadis ini jelas sekali mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah para sahabat itu sendiri, karena Rasulullah saw telah menyetujui ucapan Umar itu bahwa dia (Ibnu Ubay) adalah seorang munafik, tapi beliau mencegahnya dari membunuhnya agar tidak dikatakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya, kendatipun beliau mengetahui kebanyakan dari sahabat-sahabatnya itu adalah orang-orang munafik. Bila saja beliau membunuh setiap orang munafik, niscaya tidak akan tersisa lagi sahabat-sahabat yang berjumlah banyak itu. Lantas, di manakah (sikap) Ahlusunnah terhadap hakikat menyakitkan yang telah merongrong keyakinan mereka ini?

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, bab *Hadits al-Ifk*, kitab *al-Syahadat*: Rasulullah saw bersabda, "Siapakah orang yang akan membantuku terhadap seseorang yang menyakitiku dengan mengganggu keluargaku?" Sa'd bin Muadz berdirilah dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, saya akan membantu Anda darinya. Bila dia dari kalangan

---

101 *Ibid.*, jil.6, hal.65.

Aus, kami akan memenggal lehernya. Bila dia dari kalangan saudara-saudara kami dari Khajraz, kami akan melakukan apa yang Anda perintahkan." Sa'd bin Ubadah, selaku tetua Khajraz yang sebelum peristiwa itu dia adalah seorang lelaki saleh, tapi akhirnya dia ditunggangi perasaan kesukuan (kekerabatan), berkata, "Jangan bermain-main dengan umur yang telah Allah karuniakan, janganlah membunuhnya, dan janganlah berkeputusan seperti itu." Usayd bin Hudhair berkata, "Kamu telah berdusta terkait umur yang telah Allah karuniakan! Demi Allah, kami pasti akan membunuhnya karena kamu sendiri seorang munafik yang mendebat orang-orang munafik pula." Akhirnya kedua kubu Aus dan Khajraz bertengkar habis-habisan bahkan hendak saling berbunuh-bunuhan padahal Rasulullah saw ada di atas mimbar. Beliau tidak berusaha melerai mereka hingga mereka diam dan beliaupun diam..."[102]

- Sa'd bin Ubadah, pemimpin kaum Anshar, dituduh sebagai seorang munafik setelah sebelumnya diakui, sebagaimana riwayat di atas membenarkannya, sebagai seorang yang saleh dan ia disebut seorang munafik di hadapan Rasulullah Nabi saw yang tidak berusaha membelanya. Kaum Anshar, yang dipuji Allah dalam kitab-Nya, menghasut Aus maupun Khajraz yang bersiap-siap untuk berperang satu sama lain gara-gara seorang munafik yang telah mengganggu dan menyakiti Rasulullah saw terkait keluarganya, dan mereka (Aus dan Khajraz) membela habis-habisan si munafik itu serta saling meninggikan suara mereka di hadapan Rasulullah saw. Mengetahui semua ini, bagaimana kita

[102] *Ibid.*, jil.2, hal.156, dan demikian yang terdapat di dalam jil.6, hal.8.

bisa heran dan terkejut dengan kemunafikan yang lain, yakni mereka yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk berperang melawan Rasulullah saw dan risalahnya, atau mereka yang berniat membakar membakar rumah putrinya (Fathimah as) setelah beliau wafat demi kursi kekhalifahan?

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kedelapan, kitab *al-Tauhid*, bab *Firman Allah Ta'ala, "Ta'arraju al-Malaikatu wa al-Ruh Ilayh."*: Ali bin Abi Thalib mengirim koin-koin emas di Yaman kepada Rasulullah saw. Beliau membagi-bagikannya kepada sebagian orang. Kaum Quraisy dan Anshar marah atas hal itu dan berkata, "Dia telah memberikannya kepada orang-orang jelata penduduk Nejed dan mengabaikan kita?" Beliau berkata, "Sebaliknya, aku sedang mendamaikan mereka." Seseorang menghampiri beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad, takutlah kepada Allah!" Rasulullah saw berkata, "Siapakah yang akan menaati Allah sekiranya aku mendurhakai-Nya? Dia memercayai kepada penduduk bumi, tidakkah engkau memercayaiku?"

Khalid bin Walid meminta diri untuk membunuhnya, tetapi Rasulullah saw mencegahnya melakukan hal itu. Setelah dia (yang menyeru Rasulullah saw untuk takut kepada Allah—*peny.*) beranjak pergi, Rasulullah saw berkata, "Dari keturunan orang ini akan muncul sekelompok manusia paling celaka dari kaum ini, mereka membaca al-Quran tapi tidak sampai melewati kerongkongannnya. Mereka membelot dari Islam sebagaimana membelotnya anak panah dari busurnya. Mereka akan membunuh para pemeluk Islam dan membiarkan hidup para penyembah berhala. Sekiranya aku bertemu

dengan mereka, aku akan membunuh mereka sebagaimana kaum Ad terbunuh..."[103]

- Orang ini adalah si munafik lain dari para sahabat, yang menuduh Rasulullah saw tidak adil dalam pembagian (harta baitul mal) dan menghadap Nabi saw tanpa sopan santun dengan ucapannya, "Wahai Muhammad! Bertakwalah (atau takutlah) kepada Allah." Ini dilakukannya karena Rasulullah saw mengetahui akan kemunafikan dirinya. Kelak dari keturunannay akan keluar paling celakanya manusia dari kaum tersebut, dengan membelotnya mereka dari Islam sebagaimana membelotnya anak panah dari busurnya. Mereka akan membunuh para pemeluk Islam serta membiarkan hidup para penyembah berhala. Oleh karena itulah, Rasulullah saw melarang Khalid membunuhnya.

Ini merupakan jawaban saya terhadap kelompok Ahlusunnah yang telah banyak mengkritik saya dengan ucapan mereka, "Seandainya Rasulullah saw mengetahui bahwa di antara sahabat-sahabatnya itu adalah munafik, yang kelak mereka akan menjadi penyebab kesesatan kaum muslim, niscaya beliau mewajibkan dirinya membunuh mereka guna melindungi umatnya dan melindungi agamanya."

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, bab *Asyara al-Imam bi al-Shulhi*, kitab *al-Shul*: Zubair bercerita bahwa dia mengadukan seorang Anshar yang telah berjuang di Badar kepada Rasulullah saw terkait arus air yang digunakan oleh keduanya untuk irigasi. Beliau berkata

---

103 *Ibid.*, jil.8, hal.178.

kepada Zubair, "Airilah darinya, wahai Zubair, dan biarkan air itu mengalir ke tetanggamu." Si Anshar marah dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini disebabkan ia putra bibimu?" Berubahlah raut wajah beliau, kemudian berkata, "Airilah, kemudian bendunglah (air) itu sampai ia tiba di batas tembok kota..."[104]

- Ini merupakan kelompok lain dari para sahabat munafik yang meyakini bahwa Rasulullah saw telah dikuasai rasa simpatinya sehingga beliau lebih berpihak kepada putra bibinya dan mengata-ngatainya (bibinya) tanpa rasa malu sedikitpun sehingga berubahlah raut wajah beliau hingga merah padam paras beliau saking marahnya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, bab *Ma Kana al-Nabiy Ya'thiy al-Mu'allafati Qulubuhum*, kitab *al-Jihad wa al-Sayr*: Dari Abdullah ra yang berkata, "Seusai Perang Hunain, Nabi saw membagi-bagikan harta pampasan perang kepada sekelompok orang. Beliau memberi Aqra bin Habis sebesar seratus ekor unta, memberi Uyainah dengan jumlah yang sama, memberi sekelompok orang dari kalangan bangsawan Arab dengan jumlah yang sama pula. Orang-orang bangsawan itu mengkritik pembagian tersebut. Seseorang berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidaklah adil sama sekali dan tiadalah aku memaksudkannya demi meraih rida Allah.' Saya berkata, 'Demi Allah, aku akan memberitahukan hal ini kepada Nabi saw.' Saya mendatangi beliau dan memberitahukan hal tersebut. Beliau saw berkata, "Lalu siapakah gerangan yang akan berlaku adil bila Allah dan Rasul-Nya saja sudah tidak berlaku adil? Semoga Allah

---

[104] *Ibid.*, jil.3, hal.171.

merahmati Musa, yang telah disakiti hatinya lebih banyak dari ini lalu dia bersabar.'"[105]

- Ini adalah si munafik lain dari kalangan sahabat Rasulullah saw. Sekalipun mereka berasal dari kalangan bangsawan Quraisy tetapi sang perawi menyembunyikan penyebutan namanya karena takut akan keganasan sang penguasa waktu itu, yang Anda telah melihat si munafik ini meyakini adanya ketimpangan (dalam pembagian harta pampasan perang tersebut) dan bersumpah demi Allah atas hal itu bahwa Muhammad sudah tidak berlaku adil. Dia (Rasulullah) tidak memaksudkan dalam pembagiannya itu demi meraih rida Allah. Semoga Allah merahmati Muhammad yang sungguh telah disakiti (hatinya) lebih banyak lagi daripada ini lalu beliau tetap bersabar.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, bab *'Alamat al-Nubuwwah fi al-Islam*, kitab *Bid'u al-Khalq*: Abu Sa'id Khudri ra berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah saw yang sedang membagi-bagi (harta baitul mal kepada orang-orang), beliau memberi Dzul-Khuwaisharah, salah seorang lelaki Bani Tamim. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, berlaku adillah!' Beliau berkata, 'Celaka kamu, siapakah yang akan berlaku adil bila aku tidak berlaku adil? Sungguh kamu akan merugi dan celaka, bila saja aku tidak berlaku adil.' Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya.' Beliau berkata, 'Biarkan dia karena dia memiliki sahabat-sahabat yang salah seorang kalian akan sangat menginginkan salatnya sama seperti salat mereka, dan puasanya sama seperti puasa mereka. Mereka membaca

---

105 *Ibid.*, jil.4, hal.61.

al-Quran hanya sampai melewati kerongkongannya. Mereka akan membelot dari agama sebagaimana membelotnya anak panah dari busurnya...'"[106]

- Ini juga merupakan jenis lain dari para sahabat munafik yang menampakkan di hadapan manusia kelebihan takwa dan khusuk mereka, sampai-sampai Nabi saw berkata kepada Umar bahwa sesungguhnya salah seorang kalian akan merasa iri bila saja salatnya sama seperti salat dan puasa mereka. Tak diragukan lagi bahwa mereka adalah para penghapal al-Quran dengan hapalan yang sangat baik, tapi itu tidaklah sampai melewati kerongkongan mereka. Sabda Rasulullah saw, "Biarkan dia, karena dia memiliki sahabat-sahabat" menunjukkan akan adanya orang-orang munafik dengan jumlah besar dari kalangan sahabat.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketujuh, bab *Man Lam Yuwajih al-Nas bi al-'Itab*, kitab *al-Adab*: Aisyah berkata, "Rasulullah saw melakukan suatu (perbuatan) lalu menganjurkan umatnya melakukannya. Tetapi umatnya menjauhkan diri darinya. Akhirnya hal itu disampaikan kepada Nabi saw yang kemudian berkhotbah dengan memuji Allah. Beliau bersabda, 'Apa gerangan suatu kaum menjauhkan diri dari suatu yang telah kulakukan. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah dan yang paling takutnya manusia kepada-Nya.'"[107]

- Ini juga merupakan bagian lain dari para sahabat yang menjauhkan diri dari sunnah Nabi saw. Tak diragukan

---

106 *Ibid.*, jil.4, hal.179.

107 *Ibid.*, jil.7, hal.96.

lagi, mereka adalah orang-orang yang membanggakan diri dengan perbuatan-perbuatannya. Karena itulah kita melihat beliau berkhotbah di tengah-tengah mereka dan bersumpah demi Allah, bahwa beliau adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah dan orang yang paling takut kepada-Nya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, bab *al-Isytirak fi al-Hadyi wa al-Badan*, kitab *al-Mazhalim*: Dari Ibnu Abbas yang berkata, "Pada pagi dini hari keempat Zulhijah, Nabi saw datang mendahului orang-orang yang hendak bertahalul haji tanpa mencampuri istri-istri mereka. Tatkala kami tiba, beliau memerintahkan kami agar bertahalul. Kami melakukan umrah haji agar kami dihalalkan atas (mencampuri) istri-istri kami. Orang-orang meributkan ucapan beliau tersebut. Atha berkata, "Jabir berkata, 'Maka salah satu kaum dari kami pergi ke Mina sedangkan kemaluannya masih mengeluarkan air mani.' Jabir berkata mengakhiri ceritanya, 'Hal itu disampaikan kepada Nabi saw. Beliau lalu berdiri untuk berkhotbah dan berkata, 'Telah sampai kepadaku bahwa sejumlah orang telah mengatakan demikian dan demikian. Demi Allah, kami adalah orang-orang yang paling saleh dan bertakwa kepada Allah dibanding mereka...'''[108]

- Ini juga merupakan bagian lain dari para sahabat yang menentang perintah-perintah Rasulullah saw terkait hukum-hukum syariat. Ucapan Rasulullah saw, "Telah sampai kepadaku bahwa sekelompok mengatakan demikian dan demikian" menunjukkan bahwa kebanyakan mereka

108 *Ibid.*, jil.3, hal.114.

menolak bertahalul terhadap istri-istri mereka dengan klaim bahwa mereka lebih memilih ke Mina sedangkan kemaluan mereka mengeluarkan air mani. Apakah hal ini telah menghilang dari orang-orang bodoh itu bahwa Allah memerintahkan mereka mandi dan bersuci setelah melakukan hubungan badan? Bagaimana bisa mereka pergi ke Mina sedangkan air mani menetes keluar dari kemaluan-kemaluan mereka? Apakah mereka lebih mengetahui hukum-hukum Allah daripada Rasulullah sendiri? Ataukah mereka lebih saleh dan lebih takwa kepada Allah daripada beliau?

Tak diragukan lagi bahwa perkawinan mut'ah atau *mut'atu al-nisa* telah diharamkan setelah Rasulullah saw, yaitu di masa Umar. Oleh karena itu, bila mereka di masa hidup Nabi saw menolak perintah-perintahnya untuk menikahi para wanita mereka di hari-hari haji, janganlah aneh bila mereka akan melarang nikah mut'ah setelah wafatnya beliau, sebagai penyucian diri mereka dari apa-apa yang diperintahkan Nabi saw agar melakukannya. Mereka menggambarkan nikah mut'ah sebagai perbuatan zina, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Ahlusunnah hari ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, bab *Ma Kana al-Nabiy Yu'thi al-Mu'allafatu Qulubuhum*, kitab *al-Jihad wa al-Sayr*: Dari Anas bin Malik, "Ketika Allah menghadiahkan kepadanya harta *fa'i* dari kabilah Hawazin, Rasulullah saw memberikannya kepada beberapa orang dari kalangan Quraisy. Berkatalah kalangan Anshar, 'Semoga Allah mengampuni Rasulullah yang telah memberikan (harta *fai*) kepada Quraisy dan menahannya untu kami, sedangkan pedang-pedang kami telah meneteskan darah-darah mereka

(kabilah Hawazin)!' Rasulullah saw mengumpulkan mereka di sebuah bukit dan tidak membiarkan seorangpun boleh ikut serta ke sana selain mereka. Beliau berkata kepada mereka, 'Sebuah laporan telah sampai kepadaku mengenai kalian.' Setelah mereka semua menyampaikan uneg-unegnya kepadanya, beliau berkata, 'Sesungguhnya aku memberi orang-orang itu karena ditakutkan mereka akan kembali kafir. Tidakkah kalian rela orang-orang pergi dengan harta-harta mereka sedangkan kalian akan kembali ke negeri kalian bersama Rasulullah? Demi Allah, apa kalian dapatkan ini lebih baik dari apa yang telah mereka dapatkan itu.' Mereka berkata, 'Benar, wahai Rasulullah, sungguh kami rida.' Beliau berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya akan ditutup-tutupi dari kalian suatu peninggalan yang sangat besar (al-Quran dan 'itrah Nabi saw), maka bersabarlah kalian hingga kalian datang menemui Allah dan Rasul-Nya di Telaga Haudh.'"[109][110]

- Kita akan bertanya kepada diri kita sendiri, "Apakah ada di kalangan Anshar, satu orang yang terbimbing dan yakin dengan apa yang dilakukan Rasulullah saw? Apakah ia percaya bahwa beliau tidak mengikuti hawa nafsunya dan kecenderungan-kecenderungan pribadinya? Apakah ia paham firman Allah berikut, *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka*

---

109 *Ibid.*, jil.4, hal.60.

110 Dalam teks lain, riwayat ditutup dengan kalimat, "... Beliau berkata, 'Sepeninggalku kalian akan melihat banyak egoisme. Maka bersabarlah sampai kalian bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya di Telaga Haudh.'" Anas berkata, "Tetapi kami tidak sabar." (*Shahih Bukhari*, jil.4, hal.60). Lihat *Ask Those Who Know*—*peny.*

perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS. al-Nisa [4]:65)?

Apakah ada seseorang di tengah-tengah mereka yang membela Rasulullah saw ketika mereka berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah?" Tentu saja tidak ada! Tak ada seorangpun dari mereka yang memiliki iman yang tinggi sebagaimana yang dikatakan oleh ayat di atas. Ucapan mereka setelah itu adalah, "Benar, wahai Rasulullah, sungguh kami rida" ini membuktikan ketidakpuasan mereka. Oleh karena itu, Anas bin Malik, yang merupakan salah seorang anggota kelompok mereka memberikan kesaksian tentang perihal dirinya sendiri yang berkata, "Beliau mewasiatkan agar kami bersabar, tetapi kami tidak pernah bersabar." (Lihat catatan kaki *a* di atas—*peny.*)

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kelima, bab *Ghazwah al-Hudaibiyah*, kitab *al-Maghaziy*: Dari Ahmad bin Isykab, "Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail, dari Ala bin Musayyib, dari ayahnya yang berkata, 'Aku berjumpa dengan Bara' bin Azib ra. Aku berkata kepadanya, 'Beruntunglah kamu yang telah bersahabat dengan Nabi saw dan membaiatnya di bawah pohon!' Dia berkata, 'Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah kami lakukan setelahnya.'"[111]

- Sungguh benarlah Bara' bin Azib. Manusia tidak mengetahui apa yang telah dilakukan oleh para sahabat

---

[111] *Ibid.*, jil.5, hal.66.

setelah kematian Nabi mereka saw, dari penzaliman terhadap washinya dan menjauhkannya dari kekhalifahan, dan dari penzaliman terhadap putrinya Zahra dan mengancamnya dengan membakar rumahnya, merampas haknya berupa kebun kurma, pewarisan dan khumus, dan dari menentang wasiat-wasiat Nabi saw, mengganti hukum-hukum syariat, menyelewengkan sunnah dan mengepung rumahnya, dan dari menyakiti hati beliau saw dalam melaknat dan membunuh Ahlulbaitnya, menyingkirkan mereka, mengusir mereka dan menyerahkan kekuasaan kepada orang-orang munafik dan fasik dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Ya, semua itu dan masih banyak lagi yang lainnya yang telah mereka ubah setelah kepergian Rasulullah saw dan menjadi tersembunyi dari pandangan semua manusia yang mengetahui kebenaran-kebenaran itu kecuali apa-apa yang telah disampaikan oleh mazhab para khalifah kepada mereka. Yaitu perbuatan mereka dalam mengganti hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya dengan berbagai ijtihad pribadi, yang mereka sebut sebagai bidah hasanah itu.

Dalam kesempatan ini, kita akan mengatakan kepada Ahlusunnah, "Janganlah kalian membanggakan, wahai saudara-saudaraku sekalian, dengan pertemanan dan persahabatan mereka dengan Rasulullah saw, karena Bara bin Azib dari generasi pertama, yang membaiat Nabi saw di bawah pohon sendiri berkata kepada anak saudaranya terkait masalah ini, 'Janganlah kamu membanggakan persahabatanku dengan Rasulullah saw dan tidak pula dengan baiatku di bawah pohon, karena kamu tidak mengetahui apa yang telah kulakukan setelah wafatnya beliau, padahal Allah Ta'ala telah

berfirman, *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri* (QS. al-Fath [48]:10)."

Betapa banyaknya jumlah sahabat pembangkang sekalipun di zaman Nabi saw sendiri pada putra pamannya Ali yang hendak membunuhnya, sebagaimana yang dimuat di dalam kitab-kitab sejarah.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz pertama dan ketiga, bab *Idza Nafara al-Nas 'an al-Imam fi al-Shalah al-Jum'ah*, kitab *al-Jum'ah*: Dari Jabir bin Abdillah ra yang berkata, "Datanglah seorang penunggang seekor keledai dari Syam membawa muatan makanan sedangkan kami sedang salat Jumat bersama Rasulullah saw. Orang-orangpun berlarian keluar mesjid, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih setia duduk mendengarkan khotbahnya. Kemudian turunlah ayat ini, *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah).* (QS. al-Jum'ah [62]:11)[112]

- Ini merupakan bagian lain dari para sahabat munafik yang tidak warak dan tidak pula pernah kenyang. Bahkan mereka lari keluar dari salat Jumat menuju ke keledai pemuat makanan dan perdagangan serta meninggalkan Rasulullah saw berdiri sendirian di atas mimbar, menyerahkan dirinya kepada Allah dalam rangka menunaikan kewajibannya dalam keadaan khusuk dan harap-harap cemas.

---

112 *Ibid.*, jil.1, hal.225; jil.3, hal.6, 7.

Apakah kaum muslim semacam itu telah sempurna imannya? Atau, apakah mereka adalah orang-orang munafik, yang memperolok-olok salat, *dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas*? Tak satupun dari mereka semuanya kecuali orang-orang yang tetap setia bersama Nabi saw untuk menyempurnakan salat Jumat dan jumlah mereka adalah dua belas orang saja. Tak lebih.

Bagi siapa saja yang mengikuti perkembangan keadaan mereka dan berusaha mencari berita-berita tentang mereka, dia akan sangat terkejut terhadap perbuatan-perbuatan para sahabat. Tak pelak lagi bahwa larinya mereka dari salat Jumat itu pasti sudah berulang-ulang kali terjadi. Oleh karena itulah, kitab Allah Yang Mahasuci mengabadikan keadaan mereka ini dengan firman-Nya, *Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki."*

Andapun akan mengetahui, wahai pembaca yang mulia, seberapa jauhkah penghormatan mereka terhadap salat ini, yang penghormatan dan pemuliaan yang dilakukan oleh kaum muslim saat kini terhadapnya lebih banyak daripada mereka sendiri. Berikut ini riwayatnya.

Buhkari meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, bab *al-Ghars*, kitab *al-Wakalah*: Dari Sahl bin Sa'id ra yang berkata, "Kami biasa bergembira dengan kedatangan hari Jumat karena ada seorang perempuan tua yang biasa memotong akar-akar *silq* (sejenis umbi-umbian atau sayuran) yang biasa kami taman di pekarangan rumah-rumah kami. Perempuan tua biasa memasaknya untuk kami, yang ia campur dengan biji gandum, yang saya tidak tahu berapa jumlahnya kecuali

ia tidak berminyak dan tidak pula berlemak. Bila kami selesai salat Jumat, kami datang mengunjunginya, yang kemudian ia menyuguhkannya kepada kami. Karena itu, kami sangat bergembira dengan kedatangan hari Jumat. Tidaklah kami tidur pagi ataupun siang kecuali setelah salat Jumat."[113]

- Alangkah hinanya para sahabat yang tidak bergembira dengan kedatangan hari Jumat guna menemui Rasulullah saw, mendengarkan khotbah dan nasihat-nasihatnya, salat dengan diimami olehnya, dan perjumpaan mereka satu sama lain, sedangkan hari itu penuh dengan berkah dan rahmat, tetapi mereka sangat bergembira dengan hari Jumat karena mendapatkan makanan gratisan, khususnya makanan yang disediakan oleh sang perempuan tua itu. Seandainya seorang kaum muslim hari ini mengatakan bahwa dia sangat bergembira dengan kedatangan hari Jumat karena mendapatkan makanan, niscaya dia akan dicap sebagai orang miskin dan pemalas (bekerja).

Jika kita mau membahasnya lebih lanjut lagi, kita akan mendapati orang-orang yang pandai bersyukur, yang dipuji oleh al-Quran yang mulia, yang jumlahnya sangat sedikit, tak lebih dari dua belas orang saja. Mereka adalah orang-orang tulus ikhlas yang tidak akan pernah tertarik pada permainan (kesenangan) dan perdagangan serta meninggalkan salat. Mereka adalah orang-orang yang mantap dan teguh dalam berjihad bersama Nabi saw di banyak peperangan dan pertempuran di berbagai wilayah dan negeri. Sebagian besar sahabat lari darinya dan berpaling ke belakang.

---

113 *Ibid.*, jil.3, hal.73.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, bab *Ma Yukrihu min al-Tanazi'i wa al-Ikhtilaf fi al-Harb*, kitab *al-Jihad wa al-Sayr*: Dari Bara bin Azib yang berkata, "Rasulullah saw mengangkat seorang komandan perang untuk lima puluh orang pria pemberani—yang beliau tempatkan mereka di atas bukit—pada Perang Uhud, yaitu Abdullah bin Jubair. Beliau berkata kepada mereka, 'Bila kalian melihat kami dikelilingi oleh segerombolan burung (nasar), janganlah kalian meninggalkan posisi kalian ini sampai kami memberi perintah kepada kalian, dan seranglah mereka.' Dia berkata, 'Demi Allah, aku melihat para perempuan lari berhamburan sambil melepaskan gelang-gelang dan anting-anting mereka serta mengangkat pakaian-pakaian mereka. Melihat kejadian itu, sahabat-sahabat Abdullah bin Jubair berkata, 'Ghanimah—yaitu harta pampasan perang yang telah ditinggalkan oleh kaum itu—sungguh teman-teman kita memenangkan pertempuran, apalagi yang kalian tunggu?' Kemudian Abdullah bin Jubair berkata kepada mereka, 'Apakah kalian telah melupakan ucapan Rasulullah saw?' Mereka berkata, 'Demi Allah, kami akan mendatangi orang-orang itu dan merampas ghanimah dari mereka.' Tatkala mereka [pasukan muslim] mendatangi mereka, pasukan musuhpun menyerang balik mereka dari arah belakang, yang menyebabkan mereka lari kocar-kacir meninggalkan medan pertempuran. Oleh karena itu, ketika Rasulullah saw memanggil mereka untuk berjuang kembali, tidak ada lagi yang tersisa bersama Nabi saw selain dua belas orang pria. Beliau kehilangan tujuh puluh orang sahabat...'"[114]

---

[114] *Ibid.*, jil.4, hal.26.

- Kita tahu dari apa yang telah disebutkan oleh para sejarawan tentang perang ini, bahwa Rasulullah saw keluar bersama seribu orang sahabat yang sangat merindukan berjihad di jalan Allah, sambil mengelu-elukan kemenangan mereka dalam Perang Badar. Akan tetapi, mereka melanggar perintah Nabi saw dan menjadi penyebab bagi kekalahan telak lagi menghinakan, dengan terbunuhnya tujuh puluh orang sahabat, terutama Hamzah sang paman Nabi saw. Sisanya lari tunggang-langgang serta tak tersisa yang bersama Nabi saw di medan pertempuran selain dua belas orang pasukan sebagaimana yang dikatakan oleh Bukhari di atas. Adapun para sejarawan yang lain menurunkan jumlah ini menjadi empat orang saja. Di antara adalah Ali bin Abi Thalib yang berjuang mati-matian melawan pasukan musyrik itu, demi melindungi wajah Nabi saw, Abu Dujanah melindungi punggungnya, juga Thalhah dan Zubair dan ada yang mengatakan Sahl bin Hunaif.

Berdasarkan keterangan-keterangan ini, kita dapat memahami sabda Rasulullah saw yang mengatakan, "Aku tidak melihat orang yang paling ikhlas (berjuang) dari mereka kecuali seperti si penambal sandal ini." (Pembahasan tentang hadis ini akan disampaikan nanti).

Allah Swt telah menjanjikan neraka bagi mereka, jika mereka lari dari perang. Dia berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang*

itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya (QS. al-Anfal [8]:15-16).

Lalu apakah nilai mereka para sahabat yang lari dari salat demi menonton pertunjukan atraksi sirkuit dan perdagangan, dan orang-orang yang lari dari jihad karena takut mati, meninggalkan Rasulullah saw sendirian di antara musuh-musuhnya? Di dalam kedua peristiwa ini, mereka semua lari dan berpaling ke belakang dan tak tersisa yang bersama beliau selain dua belas orang saja. Lantas, di manakah para sahabat itu, wahai orang-orang yang berakal?

Sangat mungkin sekali, para peneliti, ketika mereka membaca semisal peristiwa-peristiwa dan riwayat-riwayat ini, akan menggangapnya kecil dan meyakini bahwa itu hanyalah suatu peristiwa aksidental belaka, yang Allah memaafkannya, dan para sahabat itupun tidak akan mengulangi hal itu lagi setelahnya.

Sama sekali tidak! Karena al-Quran yang mulia datang meyakinkan kita akan fakta-fakta menyakitkan ini, karena Allah Yang Mahasuci telah mengabadikan larinya mereka itu di hari pertempuran Uhud[115] dengan firman-Nya, *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di*

[115] Thahir bin Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, jil.4, hal.126; *Tafsir Thabari*; demikian juga dengan *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.29, Bab *Ghazwah Uhud*.

antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun , sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Ali Imran [3]:152-153).

Ayat-ayat ini diturunkan setelah Perang Uhud, yang di dalamnya kaum muslim mengalami kekalahan telak disebabkan oleh keinginan mereka untuk meraih kenikmatan dunia, tatkala mereka melihat para perempuan Quraisy mengangkat pakaian-pakaian mereka (sebagai tanda menyerah), dengan menampakkan anting-anting dan gelang-gelang mereka berdasarkan penuturan Bukhari di atas. Mereka melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya saw sebagaimana yang kisahkan oleh al-Quran. Apakah para sahabat telah mengambil pelajaran dengan peristiwa memilukan itu dan bertobat kepada Allah, memohon ampunan-Nya dan mereka tidak akan mengulanginya lagi setelah itu?

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka tidak akan bertobat dan bahkan mereka mengulanginya lagi yang lebih besar daripada itu dalam Perang Hunain, yaitu peristiwa yang terjadi di akhir hayat Nabi saw. Sedangkan jumlah mereka pada saat perang itu adalah sebesar dua belas ribu personel pasukan berdasarkan apa yang telah disebutkan oleh para

sejarawan. Namun, sekalipun dengan banyaknya jumlah mereka, mereka melindungi diri dengan lari dan berpaling ke belakang seperti biasanya, meninggalkan Rasulullah saw di tengah-tengah kepungan para musuh bersama sembilan atau sepuluh orang dari Bani Hasyim, yang dikepalai oleh Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang diceritakan oleh Ya'qubi di dalam *Tarikh*-nya dan lain-lain.[116]

Bila pelarian diri mereka di hari Uhud adalah tercela, maka di hari Hunain adalah lebih tercela dan buruk lagi, karena orang-orang sabar yang setia bersamanya bersama beliau di hari Uhud adalah berjumlah empat orang dari seribu sahabat, yaitu satu orang dari mereka adalah sebanding dengan dua ratus lima puluh orang.

Dalam Perang Hunain, dari dua belas ribu orang sahabat, hanya sepuluh orang sahabat yang tersisa yang tetap setia dan bersabar, yakni perbandingannya 1:1200. Seandainya peristiwa Perang Uhud terjadi pada awal hijrah dan jumlah manusianya masih sedikit dan mereka masih sangat dekat dengan tradisi Jahiliyah, lalu apa yang menjadi alasan mereka dalam Perang Hunain yang terjadi di akhir tahun ke-8 H Rasulullah, ketika hanya dua tahun yang tersisa dari kehidupan beliau? Meskipun jumlah mereka lebih banyak dan persiapan lebih baik, tetap saja mereka lari terbirit-birit tanpa menengok kembali kepada Rasulullah saw.

Al-Quran yang mulia menerangkan dengan sangat jelas sikap-sikap mereka yang rendahan dan hina. Mereka lari terbirit-birit dari medan perang di dalam perang tersebut.

---

116 Abbas Alaqqad di dalam *Abqariyyah Khalid*, hal.68.

Tentang ini, al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai kaum mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Perang Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir* (QS. al-Taubah [9]:25-26).

Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa Dia telah memantapkan Rasul-Nya saw dan orang-orang yang bersabar bersamanya dalam memerangi (musuh-musuh-Nya) dengan menurunkan ketenangan pada hati mereka, kemudian mendukung mereka dengan pasukan para malaikat, memerangi mereka dan memenangkan mereka atas orang-orang kafir. Tidak membutuhkan kepada orang-orang murtad yang melarikan diri dari musuh karena takut mati, memaksiati Tuhan dan Nabi mereka dengan hal itu. Acapkali Allah menguji mereka (dengan suatu ujian), dan mendapati mereka sebagai orang-orang yang menuai kegagalan demi kegagalan.

Sebagai tambahan penjelasan, tak mau kita harus menjabarkan riwayat yang diriwayatkan oleh Bukhari, khususnya terkait dengan lari (kalah)nya para pada hari Hunain.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kelima, bab firman Allah Ta'ala, *Dan (ingatlah hari) peperangan*

Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dari kitab *al-Maghaziy*: Abu Qatadah berkata, "Pada hari peperangan Hunain, saya melihat seorang dari pasukan muslim sedang beradu laga dengan seorang pasukan dari kaum musyrik. Si pasukan musyrik yang lainnya membayang-bayanginya dari belakangnya hendak membunuhnya, maka saya segera merengsek maju ke arah orang yang membayang-bayanginya itu, lalu dia mengangkat tangannya hendak menebas saya, sayapun menebas tangannya dan memutuskannya. Orang itu menarik saya ke arahnya dan mendekap badan saya kuat-kuat, hingga saya ketakutan. Kemudian dia melepaskan saya dan menyerang saya yang langsung saya tangkis lalu membunuhnya. Setelah itu, saya melihat kaum muslim lari tunggang-langgang dan sayapun ikut lari bersama mereka. Umar bin Khattab ada bersama mereka. Saya bertanya kepadanya, 'Mengapa orang-orang ini lari?' Dia berkata, 'Ini adalah perintah Allah...'"[117]

- Demi Allah, betapa anehnya perilaku Umar bin Khattab, yang di kalangan Ahlusunnah tergolong sebagai sahabat yang paling pemberani, jika bukan paling pemberani di antara mereka semua? Ahlusunnah mengatakan bahwa Allah telah memuliakan Islam dengannya sehingga kaum muslim tidak akan berani menampakkan dakwah mereka kecuali setelah masuk Islamnya dia. Sedangkan sejarah telah menjelaskan kepada kita dengan sangat tegas bagaimana dia berpaling ke belakang dan lari dari

[117] *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.101.

medan Perang Uhud. Sebagaimana dia juga berpaling ke belakang dan lari dari Perang Khaibar, tatkala Rasulullah saw mengirimnya ke kota Khaibar untuk menaklukkannya bersama sepasukan besar tentara. Dia lari terbirit-birit bersama sahabat-sahabatnya dan kembali ke markas kaum muslim dalam keadaan kalah dan dikalahkan oleh mereka.[118] Dia menuduh pasukannya pengecut, demikian juga dan pasukannya menuduhnya demikian. Dia juga lari dari Perang Hunain bersama orang-orang yang lari, atau sepertinya dialah orang yang pertama kali melarikan diri, yang lalu diikuti oleh semua orang bila betul dia adalah orang yang paling pemberani. Akibatnya, kita lihat Abu Qatadah [yang termasuk] di antara orang-orang yang lari, berbalik dan bertanya kepada Umar bin Khattab, seperti orang yang heran bertanya, 'Apa gerangan orang-orang pada melarikan diri?' Umar bin Khattab tidak berusaha menghentikan larinya dari medan jihad itu. Malah ia meninggalkan Rasulullah saw di tengah-tengah para musuh dari kaum musyrik, sampai-sampai dia beralasan kepada Abu Qatadah, bahwa dia telah diperintahkan Allah untuk lari!

Apakah benar Allah memerintahkan Umar bin Khattab untuk melarikan diri dari medan perang? Ataukah Dia memerintahkannya untuk tetap setia dan bersabar di dalam memerangi musuh-musuh dan tidak melarikan diri? Maka Diapun berfirman tentangnya dan para sahabatnya itu, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan*

---

[118] *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.37, sebagaimana yang ditakhrij oleh Dzahabi di dalam *Talkhish*-nya.

orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur) (QS. al-Anfal [8]:15).

Demikian juga Allah telah mengambil perjanjian atasnya dan atas sahabat-sahabatnya tentang hal itu, yang hal itu termaktub di dalam al-Quran yang bijakasana, *Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya* (QS. al-Ahzab [33]:15).

Bagaimana bisa Abu Hafsah berpaling ke belakang dari medan laga dan mengklaim bahwa itu adalah perintah Allah?

Di manakah kedudukan dia di hadapan ayat-ayat yang sangat jelas ini, ataukah dia ada pada hati-hati yang telah terkunci mati?

Di dalam bab ini kami tidak bermaksud membahas kepribadian Umar bin Khattab. Kami akan menyisihkan satu bab tersendiri khusus tentang dirinya. Namun hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini akan meninggalkan bekas di hati, yang tidak akan memberikan kita pilihan untuk tidak membahasnya berdasarkan pandangan syariat. Yang menjadi perhatian kita sekarang adalah kesaksian Bukhari bahwa para sahabat, sekalipun dengan banyaknya jumlah mereka, berpaling ke belakang dalam Perang Hunain. Orang-orang yang membaca buku-buku sejarah tentang peperangan dan pertempuran itu, niscaya akan menampakkan baginya keanehan yang sangat menakjubkan.

Bila perintah Allah saja sudah tidak ditaati oleh kebanyakan para sahabat sebagaimana telah kita ketahui

bersama dari pembahasan-pembahasan terdahulu, maka akan menjadi tak asing lagi timbulnya penentangan mereka terhadap perintah-perintah Rasul saw padahal beliau masih hidup bersama mereka. Adapun terkait perintah-perintahnya setelah wafatnya, demi ayahku, beliau dan ibuku, tidaklah saya menemukan dari mereka kecuali penyelewengan, penggantian dan pengubahan (terhadap hukum-hukum syariat dan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya) tanpa ada kesulitan sedikitpun.

Sikap Para Sahabat terhadap Perintah-perintah Rasulullah Saw di Masa Hidupnya

Untuk membahas masalah ini, ada baiknya kita memulainya dengan perintah-perintah beliau saw di masa hidupnya yang dibalas dengan pembangkangan dan penentangan oleh mereka para sahabat.

Kita tidak akan membicarakannya kecuali berdasarkan riwayat Bukhari di dalam *Shahih*-nya secara ringkas dan mengambil contoh pada sebagian sahih-sahih Ahlusunnah sebagai bahan penelitian (renungan), karena di dalamnya terdapat berkali-lipat riwayat tentang hal ini dengan penjelasan-penjelasan yang sangat terperinci disertai dengan banyaknya peringatan.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, bab *al-Syuruth fi al-Jihad wa al-Mushalihah ma'a Ahli al-Hurub*, kitab *al-Syuruth*, setelah ia memaparkan kisah tentang Perjanjian Hudaibiyah dan penolakan Umar bin Khattab terhadap kesepakatan yang telah ditandatangani oleh Rasulullah saw dan keraguannya tentang isi perjanjian

itu. Sampai-sampai dia berani berkata kepada beliau dengan sangat lantang, "Bukankah Anda Nabi Allah?" hingga akhir kisah. Bukhari berkata, "Maka setelah dia (Umar) berhasil menggagalkan penulisan surat wasiat itu, Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, 'Bangun, dan korbankanlah hewan. Cukurlah rambut kalian.' Dia (Bukhari) berkata, 'Demi Allah, tiada seorangpun dari mereka yang berani berdiri sampai belaiu mengucapkan hal itu tiga kali. Namun tetap tak ada seorangpun yang berani berdiri. Akhirnya beliau masuk menemui Ummu Salamah, lalu dia memberitahukan kepadanya apa yang telah ditemukannya dari perbuatan para sahabat.'"[119]

- Tidakkah Anda merasa aneh, wahai saudara pembaca, atas penolakan para sahabat dan pembangkangan mereka terhadap perintah Nabi saw, sekalipun hal itu diulang-ulang tiga kali, yang tak ada seorangpun dari mereka yang menjawabnya??

Di sini saya akan menyebutkan seputar diskusi yang terjadi antara saya dengan sebagian ulama di Tunis setelah penerbitan buku saya *Tsumma Ihtadaitu.* Di dalamnya mereka membaca komentar-komentar saya tentang Perjanjian Hudaibiyah. Mereka mengomentarinya berdasarkan kapasitas mereka tentang masalah tersebut dengan ucapan mereka, "Seandainya para sahabat telah membangkang perintah Nabi saw terkait sembilan kurban dan mencukur kepala, yang tak ada seorangpun melaksanakan perintahnya, maka Ali bin Abi Thalib ada bersama mereka. Dia juga tidak melaksanakan

---

[119] *Ibid.,* jil.3, hal.182.

perintah Rasulullah saw tersebut." Saya menjawab komentar mereka ini sebagai berikut.

Pertama: Ali bin Abi Thalib tidaklah digolongkan sebagai sahabat Nabi saw karena beliau adalah saudara Rasulullah, putra pamannya, suami putrinya dan ayah bagi putra-putranya. Ali bersama Rasulullah ada di pihak tersendiri dan manusia yang lain ada di sisi yang lain. Bila si perawi mengatakan di dalam *Shahih Bukhari* bahwa Nabi saw memerintahkan para sahabatnya untuk menyembelih kurban dan mencukur kepala, maka Abul-Hasan—salam Allah atasnya—tidaklah masuk di dalam kelompok mereka. Pasalnya, beliau laksana kedudukan Harun di sisi Musa. Tidakkah Anda sekalian melihat bahwa bersalawat atas Muhammad tidak akan sempurna kecuali bila ia disandarkan kepada keluarganya (maksudnya, *âli Muhammad*) dan Ali adalah penghulu keluarga Muhammad (*âli Muhammad*) tanpa perselisihan. Sementara, Abu Bakar, Umar dan Usman serta para sahabat, tidaklah sah salat mereka kecuali di dalamnya disebutkan nama Ali bin Abi Thalib dan Muhammad bin Abdullah (yakni mengucapkan salawat: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa âli Muhammad—peny.*)

Kedua: Rasulullah saw senantiasa menyertakan Ali saudaranya di dalam sembelihan kurbannya sebagaimana hal itu terjadi di Haji Wada. Ketika Ali telah tiba dari Yaman dan Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau akan berkurban, wahai Ali?" Beliau berkata, "Dengan apa yang Rasulullah berkurban dengannya." Maka beliau berserikat dengan Nabi dalam sembelihan kurbannya. Peristiwa ini telah disebutkan oleh semua ahli hadis dan sejarawan. Sudah pasti pula beliau menjadi serikatnya di Hari Perdamaian Hudaibiyah juga.

Ketiga: Ali bin Abi Thalib adalah orang yang telah menulis surat perjanjian Perjanjian Hudaibiyah, dengan didikte oleh Rasulullah saw. Beliau tidak pernah membangkang terhadapnya selama hayatnya, tidak pada hari Hudaibiyah dan tidak pula pada peristiwa yang lainnya. Sejarah tidak pernah mengabadikan bahwa beliau menunda-nunda pelaksanaan perintah Rasul saw atau menentangnya walau satu sekalipun, menghindarinya, tidak pernah lari dari medan perang dan meninggalkan saudaranya dan putra pamannya (sendirian) di antara musuh-musuh. Bahkan beliau selalu membelanya dengan jiwa raganya. Kesimpulannya adalah bahwa Ali bin Abi Thalib laksana diri Nabi saw itu sendiri. Oleh karena itulah makanya Nabi saw bersabda, "Tidak dihalalkan bagi seorangpun berjunub di dalam mesjid kecuali aku dan Ali."[120]

Akhirnya, saya berhasil meyakinkan para peserta diskusi itu dengan penjelasan saya tersebut. Mereka mengakui bahwa Ali bin Abi Thalib tak pernah membangkang perintah Rasulullah saw selama hayatnya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kedelapan, bab *Karahiyyah al-Khilaf*, kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah*: Dari Abdullah bin Abbas berkata, "Di saat-saat Nabi saw menjelang wafatnya, di dalam rumah itu sudah hadir para sahabat. Salah satunya adalah Umar bin Khattab. Nabi berkata, 'Berikan aku kertas dan pena agar aku dapat menuliskan sebuah surat wasiat bagi kalian, agar kalian tidak tersesat setelahku.' Umar berkata, 'Nabi saw sedang demam tinggi sedangkan di sisi kalian sudah ada al-Quran. Cukuplah

---

120 *Shahih Tirmidzi*, jil.5, hal.303; Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, hal.172; Ibnu Hajar, *al-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.121.

bagi kita kitab Allah." Ahlulbaitpun berselisih dan bertengkar satu sama lainnya. Di antara mereka ada yang berkata, 'Kalian datangkanlah kertas dan pena agar Rasulullah saw dapat menuliskan sebuah surat wasiat supaya kalian tidak tersesat setelahnya,' dan sebagiannya lagi mengatakan seperti yang dikatakan Umar. Ketika sudah terlalu banyaknya suara gaduh dan perselisihan di sisi Nabi saw, beliau berkata, 'Pergilah kalian dari hadapanku.' Ibnu Abbas berkata mengakhiri kisahnya, 'Musibah di atas musibah adalah teriakan gaduh dan perbedaan-perbedaan yang terjadi antara Rasulullah saw dan keinginan beliau menuliskan surat wasiat tersebut untuk mereka.'"[121]

- Ini merupakan perintah terakhir Rasulullah saw yang direspon oleh para sahabatnya dengan penolakan, pembangkangan dan pencelaaan atas Nabi saw (bahwa beliau telah meracau atau terkena demam tinggi).

Ringkasnya, adalah bahwa Umar bin Khattab berkata di hadapan Nabi saw ketika beliau meminta kertas dan pena dari mereka untuk menuliskan surat wasiat buat mereka yang akan mencegah mereka dari kesesatan. Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah sedang meracau" -dan kami memohon pelindungan Allah dari hal itu.

Akan tetapi, Bukhari mengganti dan mengubah frase *yahjuru* tersebut dengan "ghalabuhu al-waj'u" (terserang demam tinggi) karena yang mengucapkannya adalah Umar bin Khattab.

Alhasil, sesungguhnya kebanyakan ahli hadis dan sejarawan menyebutkan bahwa Umar bin Khattab berkata,

---

121 *Shahih Bukhari,* jil8, hal.161; jil.1, hal.37; jil.5. hal.138.

"Sesungguhnya Rasulullah sedang meracau," dan diikuti oleh banyak sahabat yang mengucapkan ucapan Umar tersebut di hadapan Nabi saw. Kami akan menggambarkan sikap-sikap yang mengerikan, suara-suara tinggi, banyaknya kegaduhan dan perselisihan di hadapan Nabi saw tersebut. Tak peduli bagaimana riwayat tersebut menceritakannya, ia dapat menginformasikan kepada kita sedikit dari adegan sebenarnya. Hal yang sama terjadi ketika kita membaca buku sejarah yang mengisahkan kehidupan Musa as; tak masalah betapa jelasnya kitab tersebut, ia takkan bisa menyamai penggambaran film sinema yang bisa kita saksikan secara langsung dengan mata kepala sendiri.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketujuh, bab *Ma Yajuzu min al-Ghadhab wa al-Syiddah li Amr Allahi Azza Wajalla*, kitab *al-Adab*: Dia berkata, "Rasulullah saw membuat sebuah bilik dari kayu pelepah kurma (di luar rumahnya). Ketika beliau keluar untuk mengerjakan salat di atasnya, beberapa orang lelaki mengikutinya dari belakang dan mereka bermakmum salat di belakangnya, kemudian mereka datang lagi di malam harinya. Rasulullah saw sengaja tidak mendatangi mereka dan tidak keluar menemui mereka. Mereka meninggikan suara-suara mereka dan melempari pintu rumah dengan batu (kerikil). Beliau keluar menemui mereka dengan rasa marah dan berkata kepada mereka, 'Apa gerangan yang telah kalian lakukan ini, sehingga saya mengira bahwa itu telah diwajibkan atas kalian. Hendaklah kalian salat di rumah-rumah kalian. Sesungguhnya sebaik-baik salat seseorang adalah yang dilakukan di rumahnya kecuali salat wajib."[122]

---

122 *Shahih Bukhari*, jil.7, hal.99; jil.2, hal.252; jil.4, hal.168.

- Sangat disayangkan, Umar bin Khattab menentang perintah Nabi saw dan mengumpulkan manusia untuk melakukan salat nafilah (dengan seorang imam) di masa-masa pemerintahannya dan berkata tentang hal itu, "Sesungguhnya ini adalah bidah dan sebaik-baik bidah adalah ini."[123] Bidahnya diikuti oleh banyak sahabat yang sependapat dengannya dan mendukungnya habis-habisan dalam setiap ucapan dan perbuatannya, seraya meninggalkan Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait yang tidak berbuat kecuali berdasarkan perintah-perintah Junjungan mereka Rasulullah saw dan membangkanginya dengan melakukan penggantian (terhadapnya). Jika benar bahwa setiap bidah adalah sesat dan setiap kesesatan masuk neraka, lalu apa gerangan Anda sekalian melakukan sesuatu yang menyalahi hukum-hukum Nabi saw?

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kelima, bab *Ghazwah Zaid bin Haritsah*, kitab *al-Maghaziy*: Dari Ibnu Umar ra yang berkata, "Rasulullah saw memerintahkan Usamah agar memimpin pasukan ekspedisi perang. Mereka semua mengecam kepemimpinannya tersebut. Beliau saw berkata, 'Bila kalian telah mengecam kepemimpinannya itu, sungguh sebelum inipun kalian telah mengecam kepemimpinan ayahnya. Sudah menjadi kehendak Allah, Dia menakdirkan kepemimpinan itu kepada orang yang dikehendaki-Nya dari orang-orang yang paling aku cintai. Sesungguhnya dia (Usamah) ini adalah orang yang paling kucintai itu setelah-Nya.'"[124][125]

---

123 *Ibid*, jil.2, hal.252, kitab *Shalat al-Tarawih*.

124 *Ibid.*, jil.5, hal.84.

125 Dalam edisi Inggris, Usamah adalah orang yang dicintai Rasulullah saw setelah ayahnya. "...and now he (Usama) is the

- Kisah ini telah disebutkan oleh para sejarawan dengan sangat detail, bagaimana mereka dimarahi oleh Rasulullah saw, hingga beliau melaknat para penentang keputusannya dari pengangkatan Usamah sebagai pemimpin perang berusia muda yang belum mencapai umur tujuh belas tahun. Nabi saw telah memerintahkannya untuk memimpin pasukan, yang di dalamnya ada Abu Bakar, Umar, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf dan seluruh tokoh Quraisy. Beliau tidak mengikutsertakan di dalam pasukan itu Ali bin Abi Thalib dan tidak pula semua sahabat yang mengikutinya.

Akan tetapi Bukhari selalu saja meringkas berbagai peristiwa yang terjadi dan memenggal redaksi hadis-hadis, guna menjaga kemuliaan para salaf saleh dari sahabat-sahabat. Sekalipun demikian, di dalam apa-apa yang telah diriwayatkannya itu telah mencukupi bagi siapa saja yang hendak menggapai kebenaran.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kedua, bab *al-Tankil liman Aktsaru al-Wishal*, kitab *al-Shaum*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Rasulullah saw melarang (kaum muslim) dari terus-terusan berpuasa. Salah seorang kaum muslim berkata kepadanya, 'Tapi Anda sendiri telah menyambungnya, wahai Rasulullah!' Beliau berkata, 'Apakah kalian seperti aku? Sesungguhnya ketika aku hendak tidur, Tuhankulah yang memberi aku makan dan minum.' Ketika mereka menolak berhenti untuk menyambungkan (puasa mereka) dari hari ke hari, hingga mereka melihat hilal

---

most beloved of people to me after him." Sepertinya, multitafsir ini tidak mengubah kedudukan Usamah sebagai orang kedua yang dicintai Rasulullah setelah Allah Swt dan ayahnya—*peny.*

(sebagai pertanda masuknya awal bulan Ramadan), beliau berkata kepada mereka, 'Seandainya ia (hilal) itu terlambat datangnya, pastilah kalian akan menambah (puasa kalian) sebagaimana (kalian tetap melakukannya) di kala mereka menolak untuk berhenti.'"[126]

- Celakalah mereka para sahabat yang ketika Rasulullah saw melarang mereka dari melakukan sesuatu tapi mereka tidak mau berhenti. Beliau mengulang-ulangi larangannya itu kepada mereka tapi mereka tidak mau mendengarkannya. Tidakkah mereka membaca firman Allah Ta'ala yang mengatakan, *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.* (QS. al-Hasyr [59]:7)

Sekalipun ada peringatan Allah bagi orang yang menyalahi (perintah dan larangan) Rasulullah saw berupa siksaan yang keras, tapi sebagian sahabat tidak mau menjadikan janji dan ancaman-Nya tersebut sebagai neraca bagi mereka.

Apabila keadaan mereka seperti ini adanya, tak diragukan lagi akan kemunafikan mereka, sekalipun mereka menampakkan diri dengan banyak salat dan puasa serta sangat mengekang diri di dalam beragama sampai pada derajat ketika mereka mengharamkan menikahi perempuan-perempuan mereka (secara mut'ah) agar mereka (bisa beribadah haji) dengan santai padahal kemaluan-kemaluan mereka meneteskan mani. Mereka berlepas diri dari apa-

---

126 *Ibid.*, jil.2, hal.243.

apa yang dilakukan Rasulullah saw sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kelima, bab *Ba'atsa al-Nabiy saw Khalid bin Walid ila Bani Judzaimah*, kitab *al-Maghaziy*: Dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya yang berkata, "Nabi saw mengutus Khalid bin Walid kepada Bani Judzaimah. Dia mengajak mereka kepada Islam, tetapi mereka tidak fasih mengucapkan "*aslamna*" (kami telah tunduk) tapi mereka menggantinya dengan mengucapkan "*shaba'na, shaba'na,*" (kami telah tinggalkan penyembahan berhala). Khalid mulai membunuh mereka, menawan sebagian mereka, dan dia memberikan masing-masing kami tawanannya kepada setiap anggota pasukannya, hingga sampai pada suatu hari Khalid memerintahkan setiap orang untuk membunuh tawanannya. Lantas aku berkata kepadanya, 'Demi Allah! Aku tidak akan membunuh tawananku.' Akhirnya dia mengurungkan niatnya untuk membunuh kaum lelaki tawanannya dari para sahabatku sampai kami menemui Nabi saw. Kami memberitahukan hal itu kepadanya, beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata sebanyak dua kali, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan Khalid.'"[127]

- Para sejarawan menyebutkan peristiwa ini dengan agak mendetail, yaitu bagaimana Khalid bin Walid berani melakukan pembangkangan yang menghinakan seperti ini, sedangkan dia dan sebagian sahabat yang menaatinya tidak pernah menjalankan perintah-perintah Nabi saw yang mengharamkan membunuh orang yang telah

---

127 *Ibid.*, jil.5, hal.107; jil.8, hal.118.

menyatakan dirinya masuk Islam. Karena sesungguhnya pembangkangan terbesar itu adalah menumpahkan darah manusia yang tak berdosa. Nabi saw hanya memerintahkannya untuk mengajak mereka kepada Islam dan tidak memerintahkannya untuk membunuh mereka.

Tetapi Khalid bin Walid masih dikuasai oleh arogansi masa Jahiliyah dan kerasukan setan untuk membalas dendam nenek moyangnya. Karena Bani Judzaimah telah membunuh pamannya, Fakihah bin Mughirah, di masa Jahiliyah, maka dia mengkhianati mereka dengan mengatakan kepada mereka, "Letakkan senjata-senjata kalian karena orang-orang telah menyatakan diri masuk Islam." Kemudian dia memerintahkan anak buahnya untuk mengikat mereka dan membunuh kebanyakan mereka.

Ketika sebagian sahabat yang ikhlas mengetahui niat Khalid, mereka melarikan diri dari kesatuan tentara dan segera datang menemui Nabi saw serta menyampaikan berita perbuatan Khalid itu kepadanya. Beliau berlepas diri dari perbuatannya tersebut dan mengirim Ali bin Abi Thalib ke sana untuk memberi ganti rugi darah dan harta benda mereka.

Untuk mengenali lebih jauh tentang tema ini, marilah kita membaca apa yang telah ditulis oleh Abbas Mahmud Aqqad dalam bukunya *Abqariyyah Khalid*. Di dalamnya Aqqab berkata dengan sangat jelas pada halaman 57 dan 58 sebagai berikut.

> "Setelah Penaklukkan Mekkah, sang penolongnya (Rasulullah) saw ini segera memerintahkan untuk membersihkan wilayah-wilayah pedesaan yang dipenuhi oleh penyembahan terhadap berhala-berhala. Beliau mengirim ekspedisi-ekspedisi ke kabilah-kabilah untuk mengajak

mereka masuk Islam dan mengambil sumpah setianya. Di antara ekspedisi itu adalah ekspedisi dakwah Khalid bin Walid kepada Bani Judzaimah yang terdiri dari tiga ratus lima puluh pasukan dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta Bani Sulaim. Beliau mengutus mereka untuk berdakwah bukan untuk membunuh. Dulunya Bani Judzaimah dikenal manusia terkejam di masa Jahiliyah, senang menumpahkan darah. Di antara orang-orang yang mereka bunuh adalah Fakihah bin Mughirah dan saudaranya paman Khalid bin Walid serta seorang putra Abdurrahman bin Auf, Malik bin Syuraid dan tiga orang saudarnya dari Bani Sulaim di satu tempat, dan lain-lain dari berbagai kabilah.

Tatkala Khalid sampai pada mereka dan mereka mengetahui bahwa Bani Sulaim ikut bersamanya, merekapun segera menghunus pedang, hendak berperang dan menolak untuk menurunkan pedang. Khalid bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian muslim?' Dikatakan bahwa sebagian mereka menjawabnya, iya dan sebagian lainnya menjawabnya, '*Shaba'na, shaba'na*! (Yaitu kami telah meninggalkan penyembahan terhadap berhala-berhala).' Kemudian dia menanyai mereka kembali, 'Lalu mengapa kalian masih menenteng pedang?' Mereka berkata, 'Sesungguhnya di antara kami dan salah satu kaum dari Arab terdapat permusuhan. Kami takut, kalian akan membunuh mereka, makanya kami masih menenteng pedang seperti ini!' Dia menyeru mereka, 'Letakkanlah senjata-senjata kalian, sesungguhnya mereka telah menyerahkan diri.' Salah seorang dari mereka yang dipanggil Jahdam berteriak lantang, 'Celakalah kalian, hai Bani Judzaimah, sesungguhnya dia adalah Khalid. Demi Allah (kata Jahdam), tiadalah setelah kalian meletakkan pedang-pedang kalian kecuali dia akan menawan kalian dan setelah kalian ditawan, leher-leher kalian akan dipenggalnya satu persatu. Demi Allah, saya tidak akan meletakkan senjata saja selama-lamanya!' Akhirnya dia meletakkan senjatanya bersama orang-orang yang telah meletakkan senjatanya dan yang lainnya lari berpencar ke segala arah.

Khalid memerintahkan agar mereka diikat dan dibunuh. Bani Sulaim dan kabilah Arab lain yang bersama

mereka menerima perintah Khalid untuk membunuh Bani Judzaimah. Sementara, kaum Anshar dan Muhajirin menolak perintahnya untuk membunuh satu orangpun tanpa adanya perintah membunuh dari Nabi saw. Berita itupun sampai ke telinga Nabi. Beliaupun mengangkat kedua tangannya ke langit dan berkata tiga kali, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah diperbuat Khalid bin Walid.' Beliau mengutus Ali bin Abi Thalib kepada Bani Judzaimah guna membayar ganti rugi darah dan harta benda mereka...

Sungguh telah diketahui secara umum adanya penolakan atas berbagai perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat agung, baik yang ikut dalam ekspedisi (perang dan dakwah) ataupun yang tidak ikut. Yang paling kejamnya di antara mereka adalah Abdurrahman bin Auf yang telah memprovokasi Khalid agar membunuh kaum itu secara sengaja agar dia memuaskan bara api balas dendam (Jahiliyah)nya itu.'"

Sampai di sinilah penuturan Aqqad.

- Baiklah. Demikianlah apa yang telah disebutkan oleh Aqqad secara mendetail di dalam bukunya *Abqariyyah Khalid.* Seperti para pemikir Ahlusunnah lainnya, setelah dia selesai memaparkan kisahnya, Aqqad memberi maaf dan menampakkan penerimanannya (atas segala kesalahan) Khalid bin Walid, yang saya sendiri tidak memiliki dalil apapun untuk menerimanya dan tidak pula diterima oleh akal sehat manapun. Tidak ada dalih atau alasan bagi Aqqad selain bahwa ia menulis buku *Abqariyyah Khalid.* Segala sesuatu yang telah disajikannya untuk membela Khalid, sangatlah gegabah dan rapuh seperti sarang laba-laba. Siapa saja yang membacanya, niscaya akan menyadari kebodohan dan kelemahan pembelaannya.

Bagaimana bisa terjadi sedangkan dia sendiri telah mempersaksikannya sendiri di dalam ucapannya bahwa

sesungguhnya Nabi saw telah mengutus mereka untuk berdakwah dan tidak pernah memerintahkan mereka untuk membunuh? Dan dia sendiri mengakui bahwa Bani Judzaimah telah meletakkan senjata-senjata mereka setelah dia memaksa mereka, yaitu setelah Khalid mengecoh mereka dengan ucapannya kepada sahabat-sahabatnya, "Letakkanlah senjata-senjata kalian karena mereka telah menyerah," dan dia juga mengakui bahwa sesungguhnya Jahdam yang telah menolak untuk melepaskan senjata dan mengingatkan kaumnya bahwa Khalid kelak akan mengkhianati mereka dengan ucapannya, "Celakalah kalian, wahai Bani Judzaimah, sesungguhnya dia adalah Khalid. Demi Allah, tiadalah setelah kalian meletakkan senjata-senjata kalian, kecuali dia akan menawan dan menebas batang-batang leher kalian. Demi Allah, aku tidak akan melepaskan senjataku selama-lamanya." Aqqad berkata bahwa sesungguhnya Bani Judzaimah tetap bersitahan untuk tidak melepaskan senjata-senjata mereka sampai dia sendiri yang meletakkan senjatanya. Ini menunjukkan akan keislaman kaum itu dan kebaikan niat-niat mereka.

Apabila Rasulullah saw mengutus mereka untuk berdakwah dan tidak pernah memerintahkan mereka untuk berperang sebagaimana yang dipersaksikan oleh Aqqad, mengapa dia memberikan maafnya bagi Khalid terhadap pelanggarannya atas perintah-perintah Nabi saw? Ini adalah sebuah transaksi jual beli yang engkau tidak akan bisa berpaling darinya, wahai Aqqad!

Apabila kaum itu telah melepaskan senjata-senjata mereka, menyatakan keislaman mereka, dan menyarankan sahabat mereka yang telah bersumpah untuk tidak meletakkan senjatanya hingga mereka bisa meyakinkannya sebagaimana

yang telah Anda akui itu, wahai Aqqad, lantas apa yang menjadi alasan Khalid untuk mengkhianati mereka dan membunuh mereka dalam keadaan pasrah, sedangkan mereka sudah dijauhkan dari senjata-senjata mereka?

Anda telah mengatakan bahwa Khalid telah memerintahkan agar mereka diikat dan dibunuh dengan pedang. Ini merupakan transaksi jual beli Anda yang lain, yang saya sendiri yakin Anda tak akan mampu berpaling darinya, wahai Aqqad! Apakah Islam memerintahkan kaum muslim membunuh orang yang tidak memerangi mereka? Sekalipun mereka belum menyatakan keislaman mereka. Sama sekali tidak! Ini merupakan hujah yang dilontarkan kaum Orientalis yang memusuhi Islam dan yang telah beredar luas di kalangan kaum muslim hari ini.

Kemudian di lain kesempatan Anda juga mengakui bahwa sesungguhnya Rasulullah saw tidak pernah memerintahkannya untuk membunuh kaum itu. Anda mengatakan bahwa sesungguhnya kaum Muhajirin menolak perintah Khalid itu agar membunuh seseorang tanpa adanya perintah dari Nabi saw untuk membunuh, lantas apa alasan Anda, wahai Aqqad dalam pemberian maafmu (atas segala kesalahan dan kekeliruan) Khalid itu?

Kita akan mencukupkan sampai di sini kritikan atas Aqqad karena dia sendiri telah membatalkan alasan-alasannya dengan mengkritiknya dengan sempurna ketika dia mengakui dengan ucapannya, "Sungguh telah diketahui secara umum adanya penolakan atas berbagai perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat agung, baik yang ikut dalam ekspedisi (perang dan dakwah) ataupun yang tidak ikut, yang paling

kejamnya di antara mereka adalah Abdurrahman bin Auf yang telah memprovokasi Khalid agar membunuh kaum itu secara sengaja agar dia memuaskan bara api balas dendam (Jahiliyah)nya itu" sebagaimana hal itu dipersaksikan oleh Aqqad sendiri.

Apabila Rasulullah saw sendiri telah mengangkat kedua tangannya ke langit dan berkata tiga kali, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid bin Walid."

Demikian juga, apabila Nabi saw telah mengutus Ali dengan membawa serta harta benda untuk menebus darah dan harta benda mereka hingga Bani Judzaimah meridai mereka—sebagaimana yang dipersaksikan oleh Aqqad—ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kaum itu telah memeluk Islam, tapi Khalid menzalimi dan membunuh mereka. Bisakah seseorang bertanya kepada Aqqad yang berusaha mati-matian membela kehormatan Khalid? Apakah Aqqad lebih mengetahui ketimbang Rasulullah saw yang berlepas diri kepada Allah tiga kali dari perbuatan Khalid? Ataukah ia lebih alim dari para sahabat agung yang menolak perintah Khalid tersebut? Atau lebih alim dari para sahabat yang telah mengikuti berbagai peperangan kemudian mereka lari dari tim ekspedisi itu untuk menghindari akibat dari perbuatan Khalid yang mungkar? Ataukah lebih alim dari Abdurrahman bin Auf yang ikut bersamanya di dalam ekspedisi itu, yang dia lebih mengenali kepribadian Khalid daripada Aqqad sendiri, dan sebagai orang yang telah memprovokasi Khalid untuk membunuh kaum itu dengan sengaja agar memuaskan dendam kesumat jahiliyahnya itu?

Semoga Allah memusnahkan rasa fanatisme buta dan balas dendam yang mengalahkan berbagai hakikat kebenaran. Kendatipun Bukhari telah menggambarkan masalah tersebut dalam empat poin, apa yang telah disebutkan kiranya cukup untuk meyakinkan Khalid dan sebagian sahabat lain yang mematuhinya untuk membunuh kaum muslim yang tidak berdosa dan orang-orang yang telah disebutkan oleh Aqqad dengan ucapannya, "Bani Sulaim dan orang-orang Arab lain yang bersamanya mematuhinya dalam membunuh mereka." Tetapi Bukhari hanya menyebutkan dua atau tiga orang yang tidak melakukan perintahnya. Mereka desersi dari kesatuan pasukan dan kembali menghadap Nabi saw, seraya mengadukan perbuatan Khalid tersebut. Anda tidak dapat meyakinkan kami, wahai Aqqad, karena kaum Muhajirin dan Anshar yang berjumlah tiga ratus lima puluh orang itu, sebagaimana yang telah Anda jelaskan, tidak menaati perintah Khalid dalam membunuh kabilah itu dan bahwa mereka semuanya melarikan diri dari kesatuan pasukan. Hal ini tidak akan dibenarkan oleh seorang peneliti manapun juga. Tapi tampaknya ada usaha sungguh-sungguh dari pihak Anda untuk menjaga kemuliaan salaf saleh, para sahabat, dan menyembunyikan kebenaran-kebenaran (fakta-fakta) dengan harga berapapun. Kini telah tiba saatnya untuk menyingkap tabir ini dan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Alangkah banyaknya perbuatan tercela yang telah dilakukan oleh Khalid bin Walid sebagaimana yang dipaparkan oleh sejarah, khususnya pada hari pembantaian besar-besaran (al-Battah) yang dilakukan ketika Abu Bakar mengangkatnya sebagai kepala pasukan besar, yang terdiri dari para sahabat pertama. Dia juga mengkhianati Malik bin Nuwairah dan

kabilahnya ketika mereka telah meletakkan senjata-senjata mereka. Dia memerintahkan pasukannya mengikat mereka dan memenggal leher-leher mereka secara massal dalam keadaan tak berkutik sedikitpun. Kemudian dia menggauli istri Malik, Laila Ummu Tamim, pada malam dia membunuh suaminya. Ketika dia berjumpa dengan Umar bin Khattab, Umar berpaling darinya dan berkata kepadanya, "Kamu telah membunuh seorang muslim, kemudian kamu mengawini istrinya. Demi Allah, aku akan merajammu dengan batu-batu, hai musuh Allah!" Kemudian datanglah Abu Bakar berdiri di samping Khalid dan berkata kepada Umar, "Tahanlah lidahmu dari Khalid, dia telah melakukan takwil dan ternyata dia salah." Ini merupakan masalah lain yang memerlukan penjelasan panjang lebar.

Betapa banyak orang yang terzalimi yang dirampas haknya karena yang menzaliminya sangat kuat lagi berkuasa, dan betapa banyak seorang yang zalim dibantu kezaliman dan kebatilannya karena dia kaya dan dekat dengan para penguasa yang dapat disuap kapan saja mereka mau. Dan Bukhari ini, ketika memaparkan kisah Bani Judzaimah, mencupliknya di sana-sini dan berkata, "Nabi mengutus Khalid kepada Bani Judzaimah, lalu dia mengajak mereka kepada Islam, tapi karena mereka tidak fasih mengucapkan '*aslamna,*' mereka menggantinya dengan kalimat "*shaba'na shaba'na.*'"

Apakah Bani Judzaimah itu adalah orang Persia, ataukah Turki, ataukah Hindu ataukah Mani, hingga mereka tidak fasih mengucapkan "*aslamna,*" wahai Bukhari? Ataukah mereka berasal dari kabilah-kabilah Arab yang al-Quran turun dengan bahasa mereka? Sesungguhnya fanatisme buta dan konspirasi-konspirasi megabesar yang disembunyikan

guna menjaga kehormatan para sahabat, yaitu yang membuat Bukhari mengatakan seperti kata-katanya untuk membenarkan perbuatan Khalid bin Walid. Dalam hal ini, Aqqad ini juga berkata, "Khalidpun menanyai mereka, apakah kalian muslim?" Aqqad menuturkan, "Maka ada 'yang mengatakan, sesungguhnya sebagian mereka menjawabnya, iya' dan sebagian lainnya menjawabnya *shaba'na, shaba'na....* Frase "*qila*" menunjukkan suatu petunjuk yang jelas bahwa sebenarnya kabilah itu telah berpegang pada sesuatu yang menyebabkan orang-orang ragu agar mereka memaafkan Khalid bin Walid (dari perbuatannya tersebut). Karena Khalid bin Walid adalah pedang penguasa yang selalu terhunus, dalam membela kekhalifahan yang didapatkan lewat konspirasi itu. Dia dan teman-temannya adalah sebuah kekuatan penyerang terdahsyat bagi setiap orang yang membicarakan dirinya dengan mengeluarkan dan mengusir mereka dari tempat tinggalnya semenjak dukungannya terhadap para pahlawan Saqifah, tepat pada hari wafatnya Rasulullah saw. *La hawla wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.* Tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah Yang Mahaagung semata.

Sikap Para Sahabat terhadap Perintah-Perintah Rasul Saw Pascawafatnya

Penghapusan Sunnah Nabi Saw

Bukhari meriwayatkan , juz pertama, bab *Tadhyi'u al-Shalat...* Dari Gailan, Anas bin Malik berkata, "Aku tidak mengetahui sesuatupun yang terjadi di masa Nabi saw!' Dikatakan kepadanya, 'Salat?' Dia berkata, 'Bukankah kalian telah menghapus apa-apa yang kalian telah menghapusnya di dalamnya?'
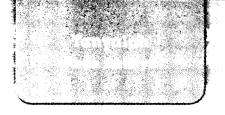
Dia berkata, 'Aku mendengar Zuhri berkata, 'Aku masuk menemui Anas bin Malik di Damaskus (Damsyiq) dan [aku menemukannya] sedang menangis. Aku berkata kepadanya, 'Apa yang sedang kautangisi?' Dia berkata, 'Aku tidak mengetahui sesuatupun dari apa yang pernah kuketahui kecuali salat ini. Salat inipun telah dihapuskan.'"[128]

Demikian Bukhari juga meriwayatkan di dalam juz pertama, Bab "Keutamaan Salat Fajar Secara Berjemaah," dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami A'masy yang berkata, 'Aku mendengar Salim berkata, 'Aku mendengar Ummu Darda berkata, 'Abu Darda masuk menemuiku sambil marah-marah, maka aku berkata, 'Apa yang sedang kaumarahkan?' Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatupun dari umat Muhammad saw kecuali bahwa mereka salat berjemaah.'"[129]

Bukhari meriwayatkan di dalam juz kelima, bab *al-Khuruj ila al-Mushalla Bighairi Minbar*, dari Abu Sa'id Khudri yang berkata, "Rasulullah saw keluar melaksanakan salat Idul-Fitri dan Idul Adha ke mushalla, sebagai salat pertama kali yang beliau lakukan. Kemudian beliau melarang manusia untuk tidak melakukan khotbah sebelum salat. Maka tidak ada seorangpun yang berani melakukan hal itu hingga aku keluar bersama Marwan selaku gubernur Madinah melakukan salat Idul Adha atau Fitri. Ketika dia hendak menaiki mimbar untuk berkhotbah sebelum salat, aku menarik bajunya sehingga aku terseret bersamanya. Diapun naik mimbar dan berkhotbah sebelum salat. Aku berkata kepadanya, 'Kalian

---

128 *Ibid.*, jil.1, hal.134.

129 *Ibid.*, jil.1, hal.159.

telah mengubahnya, demi Allah!' Dia berkata, 'Abu Sa'id. Apa yang kauketahui itu sungguh telah berlalu sejak lama sekali!' Aku berkata, 'Tidaklah aku mengetahui, demi Allah, yang lebih baik dari apa yang telah kuketahui ini.' Dia berkata, 'Sesungguhnya orang-orang tidak akan sudi duduk berlama-lama di sini setelah salat, maka aku mendahulukannya sebelum salat.'"[130]

Para sahabat di zaman Anas bin Malik, Abu Darda, dan di masa hidup Marwan bin Hakam, yang merupakan masa yang sangat dekat dengan masa hidup Rasulullah saw, telah mengubah sunnah-sunnah Nabi saw dan menghapus segala sesuatunya hingga salat sekalipun, sebagaimana yang telah Anda simak di atas, dan mereka memutarbalikkan sunnah-sunnah al-Musthafa saw guna kemaslahatan-kemaslahatan kehidupan pribadi mereka, yakni Bani Umayah menerima kebiasaan mengecam dan melaknat Ali dan Ahlulbait di mimbar-mimbar setelah setiap kali khotbah. Banyak manusia yang hadir di salat Idul Fitri dan Idul Adha itu segera pergi meninggalkan tempat salat ketika salat-salat itu usai, karena mereka tidak sudi mendengarkan para imam salat melaknat Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait. Oleh karena itu, Bani Umayah berkeputusan mengubah sunnah Nabi saw. Mereka mendahulukan khotbah atas salat Idul Fitri dan Adha, agar mereka bisa menjalankan sunnah mereka dalam mengecam dan melaknat Ali di hadapan seluruh kaum muslim.

Dengan itulah mereka bisa mengangkat harga diri mereka, terutama Muawiyah bin Abu Sufyan, yang telah

130 *Ibid.*, jil.2, hal.4.

menyunnahkan tradisi tersebut untuk mereka, yang menjadi sunnah-sunnah terbesar bagi mereka, yang dengannya mereka mendekatkan diri kepada Allah. Sampai-sampai sebagian sejarawan menceritakan bahwa salah seorang imam mereka menutup khotbah Jumatnya tetapi ia lupa mengutuk Ali. Ketika hendak turun melaksanakan salat, para hadirin berteriak dari berbagai arah, "Apakah engkau telah meninggalkan sunnah, engkau telah melupakan sunnah? Apakah sudah ke manakah pergi sunnah itu?' 'Iya, saya memang lupa.'" Sungguh disayangkan, bidah yang telah dibuat oleh Muawiyah bin Abi Sufyan ini berumur sampai delapan puluh tahun yang selalu digaungkan di mimbar-mimbar kaum muslim. Bahkan jejaknya masih terasa sampai hari ini. Sekalipun dengan kenyataan pahit itu, Ahlusunnah wal Jamaah masih saja merestui segala tingkah polah Muawiyah dan para pengikutnya. Mereka tidak berani mengkritiknya atau mencederainya dengan alasan menghormati para sahabat.

Alhamdulillah, sesungguhnya para peneliti yang ikhlas dari umat Islam saat ini sudah mulai mengenali kebenaran dari yang batil. Kebanyakan mereka sudah mulai bisa membebaskan diri mereka dari belenggu pemuliaan dan penghormatan (berlebihan tanpa nalar) terhadap seluruh sahabat yang telah diciptakan oleh Muawiyah, para antek dan pengikut-pengikut setianya. Ahlusunnah wal Jamaahpun kini sudah mulai menyadari kontradiksi-kontradiksi rendahan ini "di saat mereka berusaha keras untuk membela para sahabat seluruhnya, sampai-sampai mereka melaknat siapa saja yang berusaha mengkritik salah seorang dari mereka." Apabila Anda katakan kepada mereka, "Sesungguhnya laknat kalian ini, juga pasti meliputi Muawiyah bin Abi Sufyan 'kan, karena

dia telah mengecam dan melaknat para sahabat utama secara mutlak, yang pastinya laknatnya itu adalah ditujukan kepada Rasulullah saw yang telah bersabda, 'Barangsiapa yang mengecam Ali, sungguh dia telah mengecam aku,[131] dan siapa yang mengecam aku, sungguh dia telah mengecam Allah.'"

Karena mendapatkan serangan batin yang seperti itu, mereka gelagapan dan gagap dalam menjawab. Mereka akan mengatakan segala sesuatu yang seandainya menunjukkan kepada sesuatu, itu tidaklah menunjukkan kecuali pada kedegilan akal dan fanatisme buta yang sangat akut, sehingga seseorang misalnya akan mengatakan sebagai jawabannya, 'Ini adalah kebohongan-kebohongan dari hadis-hadis palsu bikinan kelompok Syi'ah." Sebagian akan mengatakan, "Mereka adalah para sahabat Rasulullah. Boleh saja sebagian orang mengatakan demikian tentang mereka. Adapun kami, bukanlah kelompok mereka yang dengan gampangnya mengkritik mereka!"

Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji bagi-Mu! Sungguh firman-Mu di dalam al-Quran telah mulai memperlihatkan kepada saya hakikat-hakikat yang sangat sulit dipahami dan diyakini oleh saya, sedangkan saya sudah sering kali membacanya, *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia, dan mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya*

---

131 Diriwayatkan oleh Hakim di dalam *al-Mustadrak*, jil, hal.121. Dia berkata bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dzahani di dalam *Talkhish*-nya yang mengakui kesahihannya. Demikian juga Imam Ahmad bin Hambal di dalam *Musnad*-nya, jil.6, hal.323 dan Nasa'i serta lain-lainnya.

untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu laksana binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. al-A'raf [7]:179).

Saya merasa heran sendiri dengan hal ini sehingga saya mengatakan pada diri saya sendiri, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Apakah binatang yang tak berakal itu lebih dapat diberi petunjuk daripada orang-orang ini? Ataukah para pemahat batu lalu dia menyembahnya kemudian memeninta rezeki dan bantuan kepadanya? Namun alhamdulillah, keheranan saya segera terselesaikan ketika saya berinteraksi dengan orang-orang, yaitu ketika saya bepergian ke India. Saya melihat keanehan yang sangat asing di sana. Saya melihat para doktor dari berbagai disiplin keilmuan masih saja menyembah sapi. Seandainya perbuatan dosa ini, dilakukan oleh orang-orang Hindustan, niscaya alasan mereka bisa diterima. Tetapi ketika Anda melihat sekelompok para cerdik-pandai menyembah sapi, batu, laut, matahari dan bulan, maka apa yang akan Anda lakukan setelah itu kecuali Anda menyatakan diri masuk Islam. Anda akan memahami petunjuk-petunjuk al-Quran yang mulia, khususnya terkait dengan orang-orang yang lebih sesat dari binatang ini.

Kesaksian Abu Dzar Ghifari tentang Sebagian Sahabat

Bukhari meriwayatkan dari juz kedua, bab *Ma Uddiyat Zakatuhu Falaysa Bikanzin*, dari Ahnaf bin Qais yang berkata, "Ketika saya sedang duduk bertemu pada para bangsawan

Quraisy, datanglah seseorang yang berambut acak-acakan, berpakaian compang-camping dan berbadan kerempeng sampai dia berdiri di hadapan mereka, mengucapkan salam, kemudian berkata, 'Beritakanlah kepada para penimbun kekayaan (dunia) dengan stempel batu yang dipanaskan di dalam neraka Jahanam, kemudian batu itu diletakkan atas puting susu mereka, lalu ia akan keluar melalui bahunya kemudian ia diletakkan di atas bahunya dan keluar melalui puting susunya.' Lalu dia pergi dan duduk di dekat tembok istana. Saya mengikutinya dan duduk di sampingnya padahal saya tidak tahu siapakah dia yang sebenarnya. Saya berkata kepadanya, 'Aku tidak melihat kaum itu kecuali mereka sangat membenci ucapanmu tadi!' Dia berkata, 'Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tak berotak, wahai kekasihku.' Aku berkata, 'Siapakah kekasih Anda itu?' Dia berkata, 'Nabi saw. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dzar, apakah kamu pernah melihat seseorang yang berkata, 'Saya melihat matahari yang sesaat akan segera pergi ke peraduan malamnya, dan saya tetap menunaikan tugasku (berperang) karena saya melihat Rasulullah sedang mengirimku untuk menyelesaikan keperluannya?' Aku berkata, 'Iya.' Beliau berkata, 'Alangkah senangnya seandainya diberi kekayaan emas sebesar Gunung Uhud, lalu saya menginfakkannya semuanya kecuali aku sisakan (untuk diriku) tiga dinar saja.' Sedangkan orang-orang ini tidak memikirkan sesuatupun (mengeluarkan zakat) ketika mereka mengumpulkan kekayaan dunia ini. Tidak, demi Allah, aku tidaklah meminta kebutuhan duniaku kepada mereka dan aku tidak akan berpaling dari agama ini sampai saya menemui Allah Azza Wajalla.'"[132]

---

[132] *Ibid.*, jil.2, hal.112.

Bukhari meriwayatkan dari juz ketujuh, Bab *al-Haudh*. Allah Ta'ala berhala, *Sesungguhnya Kami akan memberimu kenikmatan yang banyak*. Dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, "Ketika saya sedang berdiri, sekelompok pengikutku akan dibawa ke sana dan, setelah saya mengenali mereka, seorang lelaki berdiri di antara saya dan mereka dan kemudian berkata, 'Mari ikut dengan saya.' Saya berkata, 'Ke mana?' Dia berkata, 'Ke neraka.' Demi Allah, saya berkata, 'Bagaimana keadaan mereka?' Dia berkata, 'Sesungguhnya mereka murtad sepeninggalmu dan berbalik ke belakang.' Kemudian kelompok lain dibawakan lagi kepada saya dan ketika saya mengenali mereka, seseorang akan berdiri antara saya dan mereka seraya berkata, 'Mari.' Saya bertanya, 'Ke mana?' Dia menjawab, 'Ke neraka, demi Allah.' Saya berkata, 'Apa masalahnya?' Dia menjawab, 'Mereka murtad sepeninggalmu dan saya tidak melihat salah seorang dari mereka tanpa kecuali selain segelintir orang yang seperti ternak tanpa seorang penggembala.'"

Dari Abu Sa'id Khudri berkata, "Dikatakan kepadanya (Nabi saw), 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan setelahmu.' Saya katakan, 'Celakalah, celakalah siapa saja yang mengadakan perubahan setelahku.'"[133]

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Bukhari dari juz kelima, Bab Ghazwah al-Hudaibiyah dan Firman Allah Ta'ala, *Sungguh Allah telah meridai dari kaum mukmin ketika mereka membaiatmu di bawah pohon*: Dari Ala bin Musayyib, yang meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Aku berjumpa

---

[133] Kasus Malik bin Nuwairah dan pembunuhannya yang terkenal di dalam buku-buku sejarah.

dengan Barra bin Azib ra, maka berkata, 'Beruntunglah Anda yang telah menemani Nabi saw dan membaiatnya di bawah pohon.' Dia berkata, 'Wahai putra saudaraku, sesungguhnya engkau tidak tahu apa telah kami lakukan setelahnya.'"[134]

- Sesungguhnya ini merupakan sebuah kesaksian terbesar dari seorang sahabat besar, yang paling tidak, itu sangat jelas bagi dirinya dan orang lain. Kesaksiannya ini menguatkan firman Allah berikut ini, *Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian akan berbalik ke belakang (murtad)?* (QS. Ali Imran [3]:144).

Dan sebagai penguat sabda Nabi saw, "Dikatakan kepadaku, sesungguhnya mereka akan murtad lagi berbalik ke belakang."

Sedangkan Barra bin Azib adalah seorang sahabat agung dari sahabat-sahabat besar dan termasuk orang-orang pertama yang membaiat Nabi saw di bawah pohon, yang mempersaksikan dirinya dan selainnya dari para sahabat bahwa mereka telah melakukan perubahan-perubahan setelah wafat Nabi saw agar orang-orang tidak terlalu mengelu-elukan mereka. Dia menjelaskan bahwa persahabatan dengan Nabi saw dan pembaiatannya di bawah pohon, yang disebut dengan Baiat Ridhwan, keduanya tidaklah mencegah sesatnya para sahabat dan murtadnya mereka sepeninggal Nabi saw.

Bukhari meriwayatkan dari juz kedelapan, bab sabda Nabi saw, "Niscaya kalian akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian.": Dari Atha bin Yasar, dari

---

[134] Kasus Khalid bin Walid dan penggaulannya terhadap Laila binti Minhal setelah dia membunuh suaminya.

Abu Sa'id Khudri, dari Nabi saw, beliau bersabda, 'Niscaya kalian akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang yang sebelum kalian jengkal demi jengkal, hasta demi hasta hingga seandainya mereka memasuki lubang singa sekalipun, kalian akan mengikuti mereka.' Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, yaitu Yahudi dan Krsiten.' Beliau berkata, 'Siapa lagi?'"[135]

Kesaksian Sejarah tentang Para Sahabat

Kita juga memiliki saksi lain setelah al-Quran dan sunnah yang lebih jelas dan mendetail karena ia bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia. Mereka menyaksikannya dan berinteraksi dengannya, ini mencakup sejarah yang menjadi sebuah lembaran pencatat berbagai kejadian dan peristiwa yang terjaga dan tertulis.

Apabilakitamembacabuku-bukusejarahmilikAhlusunnah wal Jamaah, seperti Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Sa'd, Abul-Fida, Ibnu Qutaibah dan lain-lain, niscaya kita akan melihat adanya keanehan yang sangat menganehkan. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Ahlusunnah wal Jamaah tentang keadilan para sahabat dan ditolaknya kecaman terhadap segala yang telah mereka lakukan tak terkecuali, tidaklah berdasarkan pada dalil yang kuat, tidak diterima oleh akal sehat, tidak disepakati kecuali oleh orang-orang yang sangat fanatik yang kegelapan-kegelapan telah menabiri mereka dari cahaya. Mereka tidak bisa memisahkan antara Muhammad saw, sang manusia maksum, yang tidak

---

[135] Seperti pembatalan hak waris Zahra, saham *dzawil-qurba* –dan saham para mualaf- kawin mut'ah dan mut'ah haji serta banyak lagi yang lainnya.

berbicara melalui hawa nafsunya dan tidak melakukan sesuatu kecuali kebenaran semata dan para sahabatnya yang al-Quran telah mempersaksikan akan kemunafikan, kefasikan dan minimnya ketakwaan mereka. Maka Anda akan melihat mereka berusaha mati-matian membela (kehormatan) para sahabat lebih banyak dari mereka membela (kemuliaan dan kehormatan) Rasulullah saw. Berikut saya akan membuatkan contohnya untuk Anda semua.

- Ketika dikatakan kepada salah seorang dari mereka bahwa sesungguhnya surah Abasa wa Tawalla tidaklah dimaksudkan kepada Rasulullah saw, tapi maksudnya tertuju kepada salah seorang sahabat besar yang Allah kecam atas ketakaburannya dan olok-olokannya ketika dia melihat seorang buta lagi miskin datang ke arah mereka, maka Anda akan melihatnya tidak menerima tafsiran semacam ini. Dia akan berkata, "Tiadalah Muhammad itu melainkan seorang manusia biasa seperti kalian, yang telah melakukan beberapa kali kesalahan dan Tuhannya mengecamnya di banyak tempat dan kejadian. Dia tidaklah maksum kecuali di saat dia menyampaikan wahyu (al-Quran)." Inilah pandangannya tentang Rasulullah!

Tapi ketika Anda mengatakan bahwa sesungguhnya Umar bin Khattab telah melakukan kesalahan karena dia telah mengada-adakan salat Taraweh yang dilarang Rasulullah saw melakukannya dan memerintahkan manusia untuk salat di rumah-rumah mereka secara sendiri-sendiri, karena ia hanyalah salat nafilah semata (atau bukan salat wajib), Anda akan melihatnya membela Umar bin Khattab mati-matian, dan tidak mau menerima kritikan apapun yang ditujukan kepadanya. Dia akan berkata, "Sesungguhnya ia

merupakan bidah yang baik (*bid'ah hasanah*)," dan dia akan berusaha sekuat tenaga mencarikan alasan baginya dengan mengatakan, "Karena memang tidak ada nas dari Nabi saw yang melarangnya dari hal itu." Apabila Anda mengatakan kepadanya bahwa Umar telah menahan saham (bagian) para mualaf yang telah Allah naskan di dalam kitab-Nya yang mulia, maka Anda akan melihatnya berkata, "Sesungguhnya Sayidina Umar mengetahui bahwa sesungguhnya Islam telah sangat kuat," kemudian dia berkata kepada mereka, 'Kami tidak membutuhkan kalian lagi,' dan dia lebih mengetahui mafhum-mafhum al-Quran dari seluruh manusia (yang ada)!'" Apakah Anda tidak takjub dengan jawabannya ini?

Dan, akhirnya salah seorang mereka sudah sampai di luar batas kerasionalitasannya ketika saya mengatakan kepadanya, "Baiklah, kita tinggalkan bidah hasanah dan para mualaf itu, lalu apa yang akan menjadi bahan pembelaan kalian darinya ketika dia mengancam akan membakar rumah Fathimah Zahra beserta orang-orang yang ada di dalamnya kecuali mereka mau keluar untuk membaiat?"

Maka Dia menjawabku dengan suara lantang, "Dia bersama kebenaran, dan seandainya dia tidak melakukan hal itu, niscaya akan banyak sahabat yang berselisih terkait Ali bin Abi Thalib dan fitnah akan merajalela."

Jadi, berbicara dengan orang-orang sejenis ini tidaklah ada guna dan manfaatnya sama sekali. Sangat disayangkan, bahwa umumnya kelompok Ahlusunnah wal Jamaah berpikir dengan pemikiran dangkal seperti ini karena mereka tidak mengenal kebenaran kecuali yang bersumber dari Umar bin Khattab dan perbuatan-perbuatannya. Mereka

telah bertolak belakang dengan kaidah (yang sahih) serta mereka mengenal kebenaran melalui keberanian seseorang. Padahal, yang benarnya adalah hendaknya mereka mengenal keberanian seseorang melalui kebenarannya (perkataan dan perbuatannya). "Kenalilah kebenaran, niscaya engkau akan mengenal pemiliknya," sebagaimana sabda Imam Ali.

Jenis akidah ini tersebar di tengah-tengah mereka dan Umar melampaui dan mengungguli semua sahabat. Mereka semua [terlihat sebagai orang adil] dan adalah mustahil bagi siapapun untuk mengecam atau mengritik mereka. Melalui metode ini, mereka membangun sebuah dinding yang tebal dan benteng yang kuat bagi masuknya setiap peneliti yang hendak mengetahui kebenaran (tentang mereka). Anda akan menemukan bahwa ia [peneliti] tidak menyelesaikan satu gelombang tetapi gelombang-gelombang lain yang juga tangnya; ia tidak mengatasi satu bahaya kecuali bahwa gelombang lain telak dan tidak pula dia bisa terbebas dari kegawatan hingga dia akan menempuh berbagai jalan yang menyulitkannya, dan pula si miskin akan bisa sampai kepada pantai dengan selamat kecuali dia adalah seorang yang bertekad baja, penyabar dan pemberani.

Apabila kita merujuk kembali kepada pemaparan sejarah, kita mendapati bahwa dalam kasus sejumlah sahabat, rahasia-rahasia mereka ditelanjangi, hijab-hijab mereka terbongkar, dan hakikat sejati mereka ditampakkan, [segala sesuatu] yang mereka berusaha keras sembunyikan dari manusia. Demikian juga, para pendukung mereka, pengikut-pengikut mereka, dan hakim-hakim jahat mereka yang berusaha dekat dengan mereka, juga berusaha disembunyikan.

Hal pertama yang bisa dilihat adalah sikap mereka terhadap Rasulullah saw, sesaat setelah wafatnya beliau, yang jiwaku menjadi tebusannya, yaitu bagaimana bisa mereka meninggalkannya dalam keadaan yang sudah tak bernyawa lagi itu, tidak berusaha sibuk mengurusinya, memandikannya, mengafaninya dan menguburkannya. Malahan mereka segera berlomba-lomba pergi ke tempat perkumpulan makar mereka di Saqifah Bani Sa'idah, bertengkar dan memperebutkan kursi kekhalifahan, yang jauh-jauh hari mereka telah mengetahuinya sebagai hak sang pemiliknya yang sah dan telah mereka baiat selagi Nabi saw masih hidup.

Di antara hal-hal yang menguatkan alasan kami adalah mereka telah mencuri-curi kesempatan di saat-saat ketidakhadiran Ali dan Bani Hasyim, sebagai orang-orang yang telah menentang habis-habisan perilaku buruk mereka, dengan meninggalkan jasad suci Rasulullah saw terletak begitu saja di atas tempat tidurnya. Alih-alih mengurus jenazah beliau, mereka berlomba-lomba pergi ke Saqifah guna menyelesaikan urusan tersebut sesegera mungkin sebelum mereka merampungkan pekerjaan mulia mereka dan turut serta dalam urusan tersebut. Mereka (Bani Hasyim) sudah tidak bisa lagi berkata-kata dan mengkritik karena para aktor Saqifah itu sudah bersiap-siap untuk membunuh setiap orang yang berusaha menggagalkan urusan yang telah mereka rancang tersebut dengan klaim untuk mempertahankan stabilitas negara dan meredam fitnah.

Para sejarawan telah mencatat hal-hal yang mengherankan dan ganjil, terkait peristiwa yang terjadi di hari-hari itu, yang dilakukan oleh para sahabat yang kelak mereka menjadi para

khalifah Rasulullah saw dan amir-amir kaum muslim. Di antara keganjilan-keganjilan tersebut adalah memaksa manusia untuk berbaiat dengan pukulan, mengintimidasi dengan kekuatan dan penyerangan mereka atas rumah Fathimah dan membuka paksa pintu rumahnya, menendang perutnya dengan daun pintu yang di belakangnya Fathimah sedang berdiri sehingga menggugurkan janinnya.[136] Mereka juga memaksa Ali untuk keluar dari rumahnya dengan tangan terikat di atas bahu, mengancamnya dengan pembunuhan bila menolak membaiat [khalifah yang terpilih, Abu Bakar]. Demikian pula, mereka merampas hak-hak Sayidah Fathimah Zahra dari kepemilikan kebun kurma dan hak waris serta mengambil saham keluarga dekat Nabi saw. Hingga akhirnya Fathimah meninggal dunia dalam keadaan murka pada mereka semua dan mendoakan kecelakaan mereka di setiap salat-salatnya. Ia dikuburkan di tengah gulita malam secara rahasia, dan tidak ada seorangpun yang datang melayat jenazahnya.

Contoh lain dari keganjilan sejarah adalah pembunuhan yang dilakukan mereka terhadap salah satu kaum yang menolak membayar zakat kepada Abu Bakar sebagai tanda protes dari kaum itu, dan karena kaum tersebut mengetahui sebab tertundanya Ali menjadi khalifah, yang telah mereka baiat di Ghadir Khum selagi Nabi saw masih hidup.[137]

---

[136] Konon, ulama Syi'ah asal Lebanon, Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, meragukan riwayat ini. Pandangannya ini dianggap melawan pendapat arus utama Syi'ah. Lihat, misalnya, pengantar Dr. Jalaluddin Rahmat untuk buku Husain Ja'far al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadhlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal.30—*peny.*

[137] Barangkali yang dimaksud adalah kaum yang dipimpin oleh Malik bin Nuwairah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya—*peny.*

Demikian juga mereka menumpahkan darah orang-orang yang diharamkan ditumpahkan darahnya, pelanggaran mereka terhadap hukum-hukum (hudud) Allah dalam membunuh orang-orang saleh dari kaum muslim dan mengawini istri-istri mereka tanpa menghormati masa idah.[138]

Termasuk pula mereka mengubah hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya saw yang sangat jelas di dalam al-Quran dan sunnah, penggantian mereka terhadap hukum-hukum ijtihad guna melayani kepentingan dan kemaslahatan pribadi mereka.

Para sejarawan juga mencatat bahwa sebagian sahabat menenggak khamar, selalu melakukan zina padahal mereka adalah para pemimpin kaum muslim dan penguasa mereka.

Demikian juga dalam sejarah dikatakan, mereka menolak keberadaan Abu Dzar dan mengusirnya dari kota Rasulullah saw [ke Rabadzah] hingga beliau meninggal seorang diri tanpa suatu dosa yang telah diperbuatnya, memukuli Ammar bin Yasir sampai tulang rusuknya patah, memukuli Abdullah bin Mas'ud dan mencopot (menyingkirkan) para sahabat yang ikhlas dari kedudukan-kedudukan (jabatan-jabatan) di pemerintahan dan menyerahkannya kepada orang-orang fasik dan munafik dari kalangan Bani Umayah, para musuh Islam.

Juga tercatat dalam sejarah, mereka mengecam dan melaknat Ahlulbait yang Allah telah menghilangkan segala kekotoran dan dosa dari mereka dan menyucikan mereka sesusci-sucinya, serta membunuh para pengikut setia mereka dari para sahabat yang saleh.[139]

---

[138] Kasus Mughirah bin Syu'bah dan perzinahannya dengan Ummu Jamil sebagai sebuah kisah terkenal di dalam buku-buku sejarah.

[139] Sebagaimana Muawiyah bin Abu Sufyan telah membunuh Hujur bin Adi, sang sahabat agung dan para sahabatnya karena beliau

Contoh lainnya juga, mereka mengambil alih kekhalifahan dengan pemaksaan, penggunaan kekuatan, memerangi, menakut-nakuti dan mencemarkan harga diri yang lainnya dengan menggunakan berbagai media dan alat, seperti pembunuhan, meracuni dan lain-lainnya.[140] Penyerangan mereka terhadap kota Rasul (Madinah) oleh pasukan Yazid, yang melakukan segala sesuatu sekehendak hati mereka di dalamnya, sekalipun sang Rasul telah menyabdakan, "Sesungguhnya kota haramku adalah Madinah, siapa yang mengotorinya dengan suatu kotoran, maka laknat Allah atasnya, berikut para malaikat dan manusia seluruhnya."

Tercatat dalam sejarah, mereka melempari Baitullah dengan *manzaniq* (alat pelontar batu), membakar komplek haram yang mulia dan membunuh sebagian sahabat yang masuk ke dalamnya. Mereka memerangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan penghulu para washi, penghulu itrah suci yang kedudukannya di sisi Rasulullah saw laksana kedudukan Harun di sisi Musa dalam Perang Jamal (Unta), Perang Shiffin dan Perang Nahrawan demi ketamakan duniawi mereka yang fana.

Demikian pula mereka membunuh kedua orang penghulu para pemuda penghuni surga, dengan meracuni Imam Hasan dan memenggal kepala Imam Husain (laksana binatang ternak), dan membunuh seluruh keluarga Nabi saw. Kecuali

---

tidak mau melaknat Ali bin Abi Thalib.

140 Para sejarawan mengatakan bahwa Muawiyah mengundang para penentangnya ke istananya dan memberi mereka madu bercampur racun, lalu mereka keluar darinya dan meninggal, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki bala tentara dari madu."

Ali bin Husain (Zainal Abidin), tak ada yang bisa selamat dari keberingasan mereka. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan lain yang keji yang karenanya kesadaran manusia akan terusik. Saya akan menyingkirkan pena saya dari menuliskannya, sedangkan Ahlusunnah wal Jamaah sangat tahu banyak tentangnya. Karena itulah, mereka berusaha sekuat tenaga mencegah kaum muslim dari membaca sejarah yang membahas seputar kehidupan para sahabat.

Seluruh kejahatan dan tindak-tindak kekerasan lain yang telah saya sebutkan dengan mengutip buku-buku sejarah, tak syak lagi, merupakan perbuatan para sahabat. Adalah tidak mungkin bagi orang yang berakal waras, setelah dia membaca tulisan saya ini, masih tetap saja menempuh jalannya dengan menyucikan para sahabat, menghukumi keadilan mereka dan menyingkirkan kecaman terhadap mereka, kecuali dia telah kehilangan akalnya.

Sebagai penegasan, kamipun sangat menyakini akan keadilan sebagian mereka, kesucian mereka, ketakwaan mereka dan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya saw serta kesetiaan mereka terhadap sumpah setia mereka dengan Nabi saw sampai mati dan bahwa mereka tidak mengubah sumpah setia tersebut di akhirnya. Karenanya, kamipun memutuskan mencintai mereka. Mereka tidak akan mengganti kewajiban dari diri-diri mereka dengan sengaja, serta kepatuhan mereka di sisi kekasih dan Nabi mereka Muhammad saw.

Mereka ini adalah lebih besar, lebih agung dan lebih suci dari celaan si pencela, dan dari keceman si pengecam. Sungguh, Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah

memuji mereka di banyak tempat dari kitab-Nya yang mulia, sebagaimana disebut sebagai para sahabat dan orang-orang yang paling membela sang Nabi pembawa rahmat di banyak tempat dan peristiwa. Sejarah tidak menuliskannya kecuali sikap-sikap mulia yang penuh dengan keperwiraan (heroisme), kemuliaan, keberanian, ketakwaan dan berkemauan keras dalam meraih rida Allah. Saya ucapkan selamat kepada mereka dan bagi mereka tempat kembali yang baik, yaitu surga Aden yang senantiasa membuka lebar-lebar pintu-pintunya serta keridaan Allah, sebagai ganjaran bagi orang-orang yang bersyukur. Dan orang-orang yang bersyukur, sebagaimana yang disebutkan oleh kitab Allah, hanyalah sedikit sekali, jangan lupa!

Adapun orang-orang yang telah menyatakan keislaman mereka tetapi iman tidak masuk ke dalam hati-hati mereka, mereka bersahabat dengan Rasulullah saw entah karena dengan keinginan, cemas ataukah karena motif-motif pribadi yang mereka sembunyikan. Dalam hal ini, al-Quran mencela dan mengancam mereka (dengan neraka Jahanam), Rasulullah saw memperingatkan (umat) akan kejahatan mereka dan melaknat mereka di berbagai tempat dan keadaan. Sejarahpun telah mengabadikan perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap mereka yang tercela itu... mereka adalah orang-orang yang tidak layak mendapatkan penghormatan apapun, dan tidak pula memiliki keutamaan yang membuat kita merestui mereka dan mendudukkan mereka pada kedudukan para nabi, syuhada dan orang-orang saleh.

Demi umurku, ini merupakan sikap yang paling benar yang bisa ditimbang dengan neraca keadilan dan tidak

melanggar hudud yang telah digariskan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, yakni kecintaan kepada kaum mukmin [*tawalla*], dan penentangan pada orang-orang fasik dan berlepas diri dari mereka [*tabarri*]. Allah Ta'ala berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia, *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi. Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Kamu tidak*

akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung (QS. al-Mujadilah [58]:14-22).

Mahabenar Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung dengan segala firman-Nya.

Semestinya saya tidak alpa untuk mendokumentasikan dalam hal ini bahwa sesungguhnya Syi'ah berada pada kebenaran karena mereka tidaklah mengulurkan tali cinta mereka kecuali kepada Muhammad dan keluarganya serta kepada para sahabat yang berjalan di atas jalan mereka serta kepada kaum mukmin yang mengikuti mereka dalam kebaikan sampai Hari Pembalasan. Sedangkan kaum muslim non-Syi'ah telah melayangkan cinta mereka kepada semua sahabat, tanpa membedakan siapa yang telah melawan Allah dan Rasul-Nya. Biasanya mereka akan berargumen dengan firman-Nya Ta'ala, *Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan*

kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (QS. al-Hasyr [59]:10).

Lihatlah bagaimana mereka merestui Ali dan Muawiyah dengan menyamakan kedudukan keduanya, tanpa melihat lagi apa yang telah dilakukannya dari perbuatan-perbuatan yang bisa dikatakan sebagai kekafiran, kesesatan dan memerangi Allah dan Rasul-Nya. Saya telah menyebutkan sebelum ini tentang sebuah tarekat, kisah yang ganjil. Tidak mengapa kita mengulanginya lagi sini. Ada seorang saleh yang datang menziarahi kubur Hujur bin Adi Kindi, lalu dia mendapatkan di sisi kuburannya ada seseorang yang sedang menangis dan terus-terusan menangis. Dia menyangkanya seorang Syi'ah, lantas menanyainya, "Mengapa Anda menangis?" Dia menjawab, "Saya menangisi Sayidina Hujur ra!"

Dia berkata, "Apa yang telah menimpanya?"

Dia menjawab, "Dia telah dibunuh oleh *Sayidina* Muawiyah ra."

Dia berkata, "Dan mengapa dia membunuhnya?"

Dia menjawab, "Karena dia [Hujur] telah melarang orang-orang melaknat Sayidina Ali ra."

Maka si saleh itu berkata kepadanya, "Dan saya akan menangisi Anda, semoga Allah meridaimu."

Lantas, mengapa mereka berani melakukan penyimpangan dan pembangkangan dalam berlebih-lebihan mencintai para sahabat seluruhnya tanpa terkecuali? Sampai-sampai kita melihat bahwa tidaklah mereka bersalawat kepada Muhammad dan keluarganya kecuali segera setelah itu mereka

mengucapkan salawat kepada seluruh sahabat (*wa ashhabihi ajma'in*), sementara al-Quran tidak pernah memerintahkan mereka melakukan hal itu dan tidak pula Rasulullah saw meminta mereka melakukan hal itu serta tidak ada seorangpun dari para sahabat yang berani berkata demikian, karena salawat itu hanyalah ditujukan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana diwahyukan dalam al-Quran dan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada mereka.

Apabila saya bisa saja meragukan segala sesuatu, maka saya tidak akan meragukan bahwa Allah telah menuntut kaum mukmin untuk mencintai keluarga dekat Nabi, yaitu Ahlulbait, dan menjadikan kecintaan pada mereka sebagai kewajiban atas mereka sebagai upah atas risalah Muhammadiyah, Allah Ta'ala berfirman, *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku ini kecuali kecintaaan kalian pada keluargaku"* (QS. al-Syura [42]:23).

Kaum muslim bersepakat, tanpa perselisihan, atas kewajiban mecintai Ahlulbait—salawat dan salam Allah atas mereka semuanya—tetapi mereka berbeda pendapat terkait orang-orang selain mereka. Rasulullah saw telah bersabda, "Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu."

Pendapat Syi'ah terkait kewajiban mencintai Ahlulbait dan para pengikut mereka tak ada keraguan di dalamnya, sedangkan pendapat Ahlusunnah wal Jamaah terkait kewajiban mencintai para sahabat seluruhnya terdapat keraguan besar di dalamnya. Apabila tidak, maka bagaimana seorang muslim bisa melayangkan cintanya kepada musuh-musuh Ahlulbait as,

yang telah membunuh mereka dan merestui mereka (dengan segala kejahatan mereka)? Bukankah ini adalah kontradiksi yang menghinakan?

Jauhkanlah diri Anda dari pembicaraan orang-orang yang tersesat dan segolongan Sufi yang meyakini bahwa sesungguhnya manusia tidak akan bisa meraih kesucian hatinya dan tidak pula bisa mengenali iman yang hakiki kecuali ketika sudah tidak tersisa lagi di dalam hatinya sebutir atompun dari kebencian terhadap seluruh hamba Allah, Yahudi, Kristen, ateis dan kaum musyrik sekalipun. Pendapat-pendapat mereka itu adalah sangat aneh lagi asing karena mereka telah memasukkan di dalamnya pendapat-pendapat para penghibur dari para misionaris Yahudi dan Kristen yang menipu manusia dengan mengatakan bahwa, "sesungguhnya Allah adalah cinta dan agama adalah cinta. Siapa yang mencintai seluruh makhluk-Nya, maka dia sudah tidak butuh lagi pada salat, puasa, haji dan lain-lainnya."

Demi umurku, sungguh perkataan ini merupakan kedustaan yang memesonakan hati, yang di dalamnya al-Quran, sunnah dan akal tidak pernah menyetujuinya. Dalam hal ini al-Quran yang mulia mengatakan, *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Kristen menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim* (QS. al-Maidah [5]:51).

Allah Ta'ala berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang lalim* (QS. al-Taubah [9]:23). Serta firman-Nya, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu* (QS. al-Mumtahanah [60]:1).

Rasulullah saw juga bersabda, "Tidaklah sempurna iman seorang mukmin hingga cintanya hanya ditujukan pada Allah semata dan bencinyapun karena Allah."

Beliau juga bersabda, "Tidaklah berkumpul di dalam hati seorang mukmin mencintai Allah sekaligus mencintai musuh-Nya."

Hadis-hadis yang terkait tema ini banyak sekali. Akal sendiri pada dasarnya merupakan bukti yang cukup bahwa Allah Yang Mahasuci sangat menyukai keimanan orang-orang yang beriman, menghiasi kalbu-kalbu mereka dengannya, dan Dia sangat benci terhadap kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan mereka. Begitu pula seorang manusia akan membenci anaknya atau ayahnya atau saudaranya yang menentang kebenaran dan mengikuti jalan setan serta mencintai dan menjadikan para musuh sebagai pemimpin, yang dia tidak akan sudi menghubungkan diri dengannya kecuali dalam persaudaraan Islam.

Atas dasar inilah, maka sudah seharusnyalah agar kecintaan, kasih sayang dan keberpihakan kita ditujukan kepada orang-orang yang telah Allah perintahkan untuk dicintai sebagaimana Dia mewajibkan agar benci, ketidaksukaan dan keberlepasan diri kita terhadap orang yang Allah telah perintahkan kita untuk berlepas diri dari mereka.

Oleh karena itu, menjadikan Ali dan para Imam dari keturunannya sebagai pemimpin akan sia-sia kecuali setelah terlebih dahulu kita mencintai mereka. Karena al-Quran, sunnah, sejarah dan akal tidaklah meninggalkan sedikit keraguan bagi kita terhadap mereka.

Oleh karena itu juga, keberlepasan diri kita dari para sahabat yang telah merampas hak beliau dalam kekhalifahan akan sia-sia belaka kecuali setelah terlebih dahulu kita membenci mereka, karena al-Quran, sunnah, sejarah dan akal telah meninggalkan keraguan besar bagi kita terhadap mereka.

Begitu pula Rasulullah saw telah memerintahkan kita dengan sabdanya, "Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu," maka tidak diperbolehkan seorang muslim mengikuti perintah apa saja yang meragukan dan meninggalkan al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Demikian juga diwajibkan atas setiap muslim agar membebaskan dirinya dari belenggu-belenggu (perbudakan pemikiran dan kebebasan berbicara) dan taklid-taklid buta lainnya, menghakimi akalnya tanpa berpikir terlebih dahulu dan tanpa menguburkan kedengkian-kedengkian karena hawa nafsu dan setan adalah dua musuh sangat berbahaya,

yang menghiasi manusia dengan perbuatan buruknya lalu menganggapnya bagus (baik). Alangkah indahnya seuntai bait yang telah didendangkan oleh Imam Bushairi di dalam *al-Burdah*,

Lawanlah nafsu dan setan dan tolaklah keduanya

Karena keduanya, 'kan selalu memberimu nasihat, kecamlah mereka

Hendaklah kaum muslim bertakwa kepada Allah terkait hamba-hamba-Nya yang saleh di antara mereka. Adapun orang-orang yang tidak bertakwa, maka janganlah dia menghormati mereka. Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah dikatakan dosa dalam melakukan *namimah* terhadap si fasik," yaitu kaum muslim menyingkap jatidirinya yang sebenarnya, janganlah kalian mengelu-elukannya dan janganlah kalian mengambilnya sebagai pemimpin.

Hendaklah kaum muslim hari ini menjadi orang-orang yang jujur terhadap dirinya sendiri, mengambil suatu perspektif yang baik atas realitas mereka yang menyakitkan, menyedihkan, dan menghinakan. Mereka hendaknya menyingkirkan puji-pujian dan berbangga diri dengan kebesaran nenek moyang dan leluhur mereka. Apabila para pendahulu kita berada pada jalan yang benar, sebagaimana yang kita kira, niscaya kita tidak akan sampai pada kesimpulan ini, yakni, hasil akhir yang sempurna dari pergolakan politik (pemberontakan) yang menimpa umat setelah wafat Nabinya, yang jiwaku dan jiwa seluruh manusia menjadi tebusan baginya.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena

Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS. al-Nisa [4]:135).

Pendapat Ahli Zikir, Khususnya Sebagian Sahabat

Imam Ali as berkata, ketika menyifati para sahabat yang tergolong sebagai orang-orang yang pertama memeluk Islam (*al-sabiquna al-awwalin*), "Maka tatkala aku menjabat sebagai Amirul Mukminin, aku diperangi oleh kaum *Nakitsin*, lalu oleh kelompok *Mariqin*, dan lalu oleh sekelompok lainnya lagi dari kaum *Qasithin*.[141] Seakan-akan mereka belum pernah mendengar firman Allah ketika Dia berfirman, *Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi dan tidak pula mengadakan kerusakan. Itu adalah ganjaran (pahala) bagi orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Qashash [28]:83) Sungguh mereka telah mendengarkan dan memahaminya, tapi dunia telah menipu mata-mata mereka, dan perhiasannya telah menyilaukan mereka."[142]

---

[141] Muhammad Abduh berkata di dalam *Syarah Nahj al-Balaghah*, khotbah *Syiqsyiqiyah* terkait kelompok ini, "Kelompok *Nakitisin* itu adalah para pelaku Perang Jamal, kelompok *Mariqin* adalah para aktor Perang Nahrawan, dan kelompok *Qasithin* adalah para pelaku Perang Shiffin."

[142] *Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-3 [Catatan Penyunting: Bdk. *Nahj al-Balaghah; Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), hal.68].

Beliau juga berkata, "Mereka telah menjadikan setan sebagai penguasa urusan mereka, dan sebaliknya dia mengambil mereka sebagai sekutu. Dia bertelur dan menetaskan telurnya di dada mereka. Dia menjalar dan merayap dalam pangkuan mereka. Dia melihat melalui mata mereka, dan berbicara dengan lidah mereka. Begitulah dia memimpin mereka ke perbuatan dosa, menghiasi mereka dengan hal-hal kotor sebagai tindakan orang yang telah dijadikan sekutu oleh setan dalam wilayah kekuasaannya dan berbicara batil melalui lidahnya."[143]

Beliau juga berkata tentang seorang sahabat terkenal Amr bin Ash, "Aku heran akan putra Nabighah yang berbicara di kalangan orang Suriah bahwa aku [Ali] seorang yang suka bercanda yang senang melucu dan bersenang-senang. Dia bicara batil dan mengatakan dosa. Ingatlah, pembicaraan terburuk adalah pembicaraan yang tak benar. Dia berkata dan berdusta. Dia mengemis dan bersikeras, tetapi bila seseorang meminta padanya, dia kikir. Dia mengkhianati sumpah dan mengabaikan persaudaraan."[144]

- Rasulullah saw bersabda, "Ciri-ciri munafik itu ada tiga; bila berbicara, berdusta; bila berjanji, menyalahi; dan bila diamanati, khianat," dan semua sifat rendah ini dan masih banyak lagi yang lainnya, ada pada diri Amr bin Ash.

Beliau berkata, ketika memuji Abu Dzar Ghifari dan mengecam Usman dan para anteknya yang telah mengusir

---

143 *Ibid.,* khotbah ke-7. [Catatan Penyunting: Bdk. *Nahj al-Balaghah, Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah,* hal.78].

144 *Ibid.,* khotbah ke-84. [Catatan Penyunting: Lihat *Nahj al-Balaghah, Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah,* hal.226.

beliau dari Madinah ke Rabadzah dan mengucilkannya di sana sampai menemui ajalnya seorang diri, "Wahai, Abu Dzar! Anda menunjukkan kemarahan atas nama Allah, karenanya tempatkanlah harapan-harapan Anda kepada-Nya yang demi Dia Anda marah. Orang takut kepada Anda karena dunia mereka, sementara Anda mengkhawatirkan mereka karena keimanan Anda. Maka tinggalkanlah kepada mereka sesuatu yang karenanya mereka merasa takut kepada Anda. Menjauhlah dari mereka dengan membawa apa yang Anda khawatirkan mereka tentangnya. Betapa mereka membutuhkan Anda atas apa yang Anda cegahkan dari mereka, dan betapa tak pedulinya Anda kepada apa yang mereka sangkalkan dari Anda. Anda akan segera mengetahui siapa yang beruntung besok [di Hari Pengadilan] dan siapa yang lebih merugi. Sekalipun langit dan bumi ini ditutup bagi seseorang, sedang dia bertakwa kepada Allah, maka Allah akan membukakannya baginya. Hanya kebenaran yang akan menarik Anda, sementara kebatilan akan menolak Anda. Apabila Anda telah menerima tarikan-tarikan duniawi mereka, tentulah mereka mencintai Anda, dan apabila Anda telah mengambil bagian di dalamnya maka tentulah mereka sudah memberikan tempat perlindungan kepada Anda."[145]

Pernyataan Imam Ali as kepada Mughirah bin Akhnas ketika terjadi kesalahpahaman terjadi antara Usman bin Affan dan Imam Ali as. Ketika itu, Mughirah bin Akhnas berkata kepada Usman bahwa dia akan menghadapi Imam Ali as atas namanya, "Wahai anak orang terkutuk dan tak berketurunan!

---

145 *Ibid.,* khotbah ke-130 [Catatan Penyunting: Lihat *Mutiara Sastra Ali,* hal.344].

Yang pohonnya tidak berakar dan tidak bercabang. Apakah kalian akan menghadapiku? Demi Allah! Dia tidak akan memberikan kemenangan kepada orang yang kalian dukung. Tidak pula orang yang kalian angkat akan mampu berdiri. Menjauhlah dariku. Semoga Allah Swt menjauhkan kalian dari tujuan kalian. Lakukanlah apa saja yang kalian sukai. Semoga Allah Swt tak mengampuni kalian jika kalian menyesaliku."[146]

Beliau berkata kepada Thalhah dan Zubair, yaitu dua orang sahabat terkenal yang memeranginya setelah keduanya membaiatnya dan membatalkan baiatnya, "Demi Allah, mereka tidak mendapatkan sesuatu yang tak baik padaku, tidak pula mereka berbuat adil antara aku dengan mereka sendiri. Sungguh, mereka sekarang menuntut suatu hak yang telah mereka abaikan, dan darah yang telah mereka tumpahkan sendiri ...Sesungguhnya, inilah kelompok pemberontak, mereka adalah orang dekat (Zubair), bisa kalajengking (Aisyah) dan keraguan membuat tabir (pada fakta). Tetapi hal itu jelas, dan yang salah telah digoncang dari fondasinya. Lidahnya telah berhenti mengucapkan bencana... Kalian mendekatiku sambil berteriak, "Baiat, baiat," seperti unta-unta betina yang beranak meloncat kepada anaknya. Aku menahan tanganku, tetapi kalian menariknya. Aku menarik kembali tanganku, tetapi kalian menyeretnya. Ya Allah, Tuhanku! Kedua orang ini telah mengabaikan hak-hakku dan telah berlaku lalim kepadaku. Mereka memutuskan baiat terhadapku dan memprovokasi orang lain untuk menentangku. Kendorkanlah belenggu oleh-Mu apa yang telah mereka

---

[146] *Ibid.*, khotbah ke-134 [Catatan Penyunting: Lihat *Mutiara Sastra Ali*, hal.354].

kencangkan, dan janganlah Engkau kuatkan apa yang telah mereka rajut. Sebelum pertempuran, aku meminta mereka agar bersabar dalam baiat dan memperlakukan mereka dengan penuh pertimbangan, tetapi mereka meremehkan nikmat dan menolak (untuk mengambil jalan) keselamatan."[147]

Dan, di dalam surat yang dikirimkannya kepada keduanya, beliau berkata, "Apabila kalian berdua membaiat aku dengan sukarela, kembalilah dan segeralah bertobat kepada Allah. Tetapi bila kalian membaiat kepadaku dengan enggan, dengan menunjukkan ketaatan kalian dan menyembunyikan pembangkangan kalian, sesungguhnya kalian telah memberikan alasan kepadaku untuk bertindak ... Kalian harus melepaskan jalan kalian sekarang, ketika pertanyaan besar di hadapan kalian hanyalah pertanyaan yang memalukan, sebelum kalian menghadapi pertanyaan yang memalukan itu dengan api Neraka. Wassalam."[148]

Amirul Mukminin as berkata tentang Marwan bin Hakam di Basrah. Ketika Marwan ditawan pada saat Perang Jamal, dia meminta kepada Imam Hasan dan Imam Husain untuk membelanya di hadapan Amirul Mukminin as. Mereka berbicara kepada Amirul Mukminin as tentang Marwan dan beliau membebaskannya. Kemudian mereka berkata, "Ya Amirul Mukminin, dia ingin membaiatmu." Amirul Mukmin as berkata, "Bukankah dia membaiatku setelah pembunuhan Usman? Sekarang aku tidak memerlukan baiatnya karena

---

147 *Ibid.,* khotbah ke-136 [Catatan Penyunting: Bdk. *Mutiara Sastra Ali,* hal.356].

148 *Ibid.,* surat ke-54 [Catatan Penyunting: Bdk. *Mutiara Sastra Ali: Edisi Surat dan Aforisme,* hal.187-188].

dia membaiat dengan tangan Yahudi. Jika dia membaiatku dengan tangannya, dia akan segera melanggarnya. Ya, dia akan mencari kekuasaan secepatnya seperti anjing menjilat hidungnya, dan keempat putranya juga akan berkuasa. Rakyat akan menghadapi hari-hari sulit melalui dia dan anak-anaknya."[149]

Beliau berkata tentang para sahabat yang keluar bersama Aisyah ke Basrah dalam Perang Jamal. Di antara mereka itu ada Thalhah dan Zubair, "Mereka (Thalhah dan Zubair serta para pendukungnya) keluar dengan menyeret istri Rasulullah (saw) seperti seorang budak perempuan diseret untuk dijual. Mereka membawanya ke Basrah tempat kedua orang itu (Thalhah dan Zubair) menempatkan perempuan mereka sendiri di rumah, tetapi menampakkan istri Rasulullah kepada mereka sendiri dan kepada orang lain dalam tentara yang tak ada seorangpun yang tidak menawarkan ketaatannya kepadaku dan membaiat kepadaku dengan sangat taat, tanpa suatu paksaan. Di sini, di Basrah, mereka mendatangi gubernurku dan bendahara baitul mal serta penduduk lainnya. Mereka membunuh sebagiannya dalam tawanan dan yang lainnya dengan pengkhianatan. Demi Allah, sekalipun bila mereka hanya membunuh satu orang saja dari kalangan kaum muslim tanpa suatu kesalahan dengan sengaja, akan halal bagiku untuk membunuh seluruh tentara ini, karena mereka hadir di dalamnya tetapi tidak keberatan atasnya dan tidak mencegahnya dengan lidah atau tangan, apalagi mereka

---

149 *Ibid.*, khotbah ke-73 [Catatan Penyunting: Bdk. *Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah*, hal.205].

telah membunuh di antara kaum muslim sejumlah yang sama dengan yang mereka datangi."[150]

Beliau as berkata tentang Aisyah dan para pengikutnya dari para sahabat dalam Perang Jamal, "Kalian adalah tentara dari seorang perempuan dan di bawah komando hewan berkaki empat. Bila ia menggerutu, kalian menyambut; dan ketika ia terluka, kalian melarikan diri. Pribadi kalian rendah dan baiat kalian terputus. Agama kalian munafik."[151]

"Mengenai seorang perempuan tertentu, ia berada dalam cengkeraman pandangan kewanitaan dan dengki sedang mendidih dalam dadanya seperti tungku pandai besi. Apabila ia diminta memperlakukan orang lain seperti ia memperlakukan aku, ia tak akan melakukannya. (Bagi aku), bahkan setelah ini, ia akan diperlakukan dengan hormat seperti semula, sedang perhitungan (atas perilakunya) adalah urusan Allah Swt."[152]

Beliau berkata tentang kaum Quraisy secara umum, dan mereka adalah para sahabat, tak diragukan lagi, "Wahai, saudara dari Bani Asad! Tali pelana kalian longgar dan kalian salah menempatkannya. Walaupun demikian, kalian mempunyai perkerabatan karena perkawinan dan (mempunyai) hak untuk

---

[150] *Ibid.*, khotbah ke-171 [Catatan Penyunting: Lihat *Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah*, hal.438].

[151] *Ibid.*, khotbah ke-13 [Catatan Penyunting: Lihat, *Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah*, hal.87. Catatan kaki untuk khotbah ini akan mempermudah pembaca untuk memahami maksud dan konteks khotbah tersebut].

[152] *Ibid.*, khotbah ke-155 [Catatan Penyunting: Lihat, *Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah*, hal.395. Catatan kaki untuk khotbah ini akan mempermudah pembaca untuk memahami maksud dan konteks khotbah tersebut].

bertanya, dan karena kalian telah bertanya, dengarkanlah. Mengenai kelaliman terhadap kami dalam urusan ini padahal kamilah yang tertinggi dalam hal keturunan dan yang terkuat dalam hubungan dengan Rasulullah, itu adalah tindakan egois yang atasnya hati manusia menjadi serakah, walaupun sebagian orang tak memedulikannya. Pentahkim adalah Allah Swt dan kepada-Nya-lah tempat kembali pada Hari Pengadilan.

Sekarang tinggalkan kisah sia-sia
yang tentangnya ada tempik sorak dan
tangisan di mana-mana!

Marilah lihat putra Abu Sufyan (Muawiyah). Waktu telah membuatku tertawa setelah menangis. Tak heran, demi Allah; apakah urusan yang melampaui semua keajaiban dan yang telah menambah kesalahan ini. Orang-orang ini telah berusaha memadamkan cahaya Allah Swt dari lampu-Nya dan menutup mata air dari sumbernya. Mereka mencampuradukkan air pembawa wabah di antara aku dan mereka sendiri. Apabila kesukaran cobaan telah disingkirkan di antara kami, aku akan membawa mereka pada jalan kebenaran; apabila tidak demikian, *Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat* (QS. Fathir [35]:8).'"[153]

Dan beliau as berkata dengan makna senada ketika beliau menguburkan jasad suci Sayidah Fathimah Zahra, di mana beliau mengajak berbicara Rasulullah saw, "Sungguh, putri

---

[153] *Ibid.,* khotbah ke-161 [Catatan Penyunting: Lihat *Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah,* hal.414. Catatan kaki untuk khotbah ini akan mempermudah pembaca untuk memahami maksud dan konteks khotbah tersebut].

Anda akan mengabarkan kepada Anda tentang konspirasi umat Anda untuk menindasnya. Anda tanyakan kepadanya dengan rinci dan perolehlah semua kabar tentang keadaannya. Ini telah terjadi ketika belum panjang waktu yang terentang, dan ingatan kepada Anda belum lagi menghilang."[154]

Beliau berkata dalam suratnya yang dikirimkan kepada Muawiyah, sebagai jawaban atas surat yang telah dikirimkannya kepada beliau, "...Engkau adalah lelaki yang hidup dalam keenakan dan kemewahan. Iblis telah mengambilmu dalam cengkeramannya, telah mengamankan keinginan-keinginannya dalam dirimu dan telah mengambil kekuasaan penuh atasmu seperti jiwa dan darahmu. Hai Muawiyah! Sejak kapan engkau menjadi pelindung rakyat dan wali urusan manusia tanpa suatu langkah maju atau keutamaan yang menonjol. Kami memohon perlindungan Allah terhadap menimpanya malapetaka sebelumnya, dan kuperingatkan engkau agar engkau tidak terus tertipu oleh hawa nafsu dan penampilanmu menjadi lain dari batinmu. Engkau telah memanggilku untuk berperang. Lebih baik meninggalkan rakyat di satu sisi, keluarlah menghadapi aku, dan bebaskan kedua pihak dari berperang supaya dapat diketahui siapa di antara kita yang mempunyai hati berkarat dan mata yang bertutup. Aku adalah Abul Hasan yang telah membunuh kakek, saudara, dan pamanmu dengan mencincang mereka di hari-hari Perang Badar. Pedang yang sama itu ada padaku, dan aku menghadapi lawanku dengan hati yang sama. Aku tidak

---

[154] *Ibid.,* khotbah ke-201 [Catatan Penyunting: Lihat *Mutiara Sastra Ali: Edisi Khotbah,* hal.553. Catatan kaki untuk khotbah ini akan mempermudah pembaca untuk memahami maksud dan konteks khotbah tersebut].

mengubah agamaku atau mengada-adakan seorang nabi baru. Aku sesungguhnya (sedang melangkah) pada jalan yang sama yang dengan sengaja telah engkau tinggalkan (pada mulanya) kemudian (engkau) terima secara terpaksa."[155]

Tentang perkataan kalian bahwa kita sama-sama putra Abdul-Manaf, hal itu tak diragukan, tetapi Umayah tak mungkin menjadi seperti Hasyim, tiada pula Harb seperti Abdul Muthalib, juga Abu Sufyan tidak akan akan seperti Abu Thalib. Orang Muhajirin tak dapat menjadi tandingan bagi orang yang dibebaskan (ketika jatuhnya Mekkah), tak mungkin satu keturunan murni menjadi setara dengan penganut kebatilan, tidaklah seorang Mukmin setara dengan orang munafik. Betapa buruknya para penerus yang terus mengikuti para pendahulunya yang telah jatuh ke dalam api neraka!

Di samping itu, kamipun mempunyai keutamaan nubuah (kenabian) di antara kami, yang karenanya kami menaklukkan yang kuat dan mengangkat (kaum) yang terpijak. Ketika Allah memasukkan masyarakat Arabi ke dalam agama-Nya dan rakyat menyerah kepadanya dengan sukarela dan terpaksa, kalian adalah di antara orang-orang yang pertama-tama telah mendahului, dan Muhajirin yang pertama-tama telah mendapatkan keutamaan (khusus) mereka.[156]

Engkau menyeru kami untuk penyelesaian melalui al-Quran padahal engkau bukan ahli al-Quran sedang kami

---

155 *Ibid.,* surat ke-10 [Catatan Penyunting: *Mutiara Sastra Ali: Edisi Surat dan Aforisme* (Jakarta: Al-Huda, 2009), hal.55-56].

156 *Ibid.,* surat ke-17 [Catatan Penyunting: *Mutiara Sastra Ali: Edisi Surat dan Aforisme,* hal.69].

menyambut al-Quran melalui keputusannya, dan bukan melaluimu. Wassalam.[157]

Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS. al-Isra [17]:81).[]

---

157 *Ibid.*, surat ke-48 [Catatan Penyunting: *Mutiara Sastra Ali: Edisi Surat dan Aforisme*, hal.158].
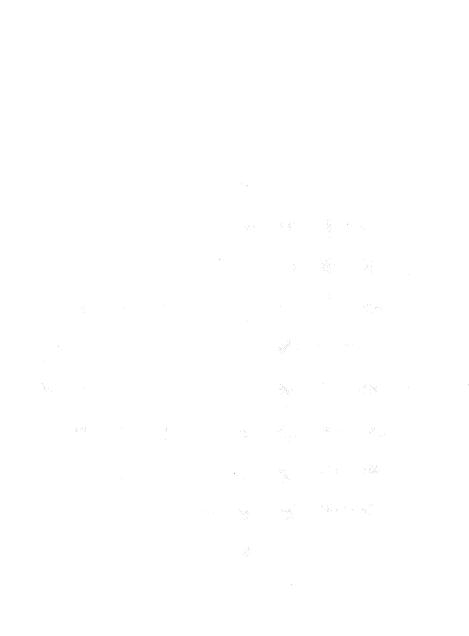
BAB 5
PERMASALAHAN SEPUTAR TIGA KHALIFAH PERTAMA

Sesungguhnya Ahlusunnah wal Jamaah, sebagaimana yang telah kita lihat sebelumnya, tidak menoleransi adanya kritikan dan penistaan terhadap sahabat manapun dari para sahabat Nabi saw. Mereka meyakini akan keadilan mereka semuanya. Bila seorang pemikir bebas menulis dan berusaha menggugat perbuatan-perbuatan sebagian sahabat, maka mereka akan mencercanya. Bahkan, mereka tak segan-segan mengafirkannya, sekalipun dia adalah para ulama mereka sendiri. Itulah yang telah didapatkan oleh sebagian ulama merdeka Mesir dan di luar Mesir, semisal Syekh Mahmud Abu Rayyah, penulis kitab *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah* dan kitab *Syaikh al-Mudhirah*, juga seperti Qadhi Syekh Muhammad Amin Antokia, pemilik kitab *Limadza Akhtartu Madzhab Ahlu al-Bayt*, juga semisal Sayid Muhammad bin Uqail yang telah mengarang kitab *Al-Nasha'ih al-Kafiyah Liman Yatawalla Mu'awiyah* – tetapi sebagian penulis Mesir lebih berpendapat mengafirkan Syekh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar ketika beliau memfatwakan bolehnya beribadah berdasarkan mazhab Ja`fari.

Bila Rektor Al-Azhar sekaligus Mufti Mesir saja telah dihinakan sedemikian rupa karena pengakuannya akan keabsahan beribadah menurut mazhab Syi'ah yang dinisbahkan kepada sang gurunya para imam (mazhab Ahlusunnah) sekaligus pembimbing mereka, Ja'far Shadiq as, terlebih lagi terhadap si penganut mazhab ini setelah dia meneliti, terpuaskan hatinya dan berusaha sekuat tenaga mengkritik mazhab yang telah mereka warisi secara turun-temurun dari ayah-ayah dan kakek moyang mereka ini. Hal seperti ini tidak ditolerir oleh kelompok Ahlusunnah wal Jamaah. Mereka akan menyebut pelakunya sebagai orang yang telah tersesat dari agama dan keluar dari Islam, karena Islam yang benar berdasarkan keyakinan mereka ada pada mazhab yang empat, dan selainnya batil. Ini merupakan pemikiran manusia yang otaknya sudah tumpul dan beku, menyamai pemikiran-pemikiran tolol yang telah dibicarakan oleh al-Quran, yang telah berusaha sekuat tenaga menghadapi dakwah Nabi saw, menentangnya dengan penentangan yang keras, karena beliau telah mengajak mereka kepada tauhid dan meninggalkan tuhan-tuhan (batu) yang telah mereka sembah selama ini, Allah Ta'ala berfirman, *Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan* (QS. Shad [38]:5).

Berdasarkan semua ini, saya sangat yakin bahwa saya akan menghadapi serangan bertubi-tubi yang kelak akan saya dapatkan dari orang-orang fanatik yang telah menjadikan diri mereka sebagai tameng pelindung atas selain mereka, karena tidak boleh ada seorangpun yang bisa keluar dari buku-buku karangan mereka, sekalipun tidak sesuatupun dari karya-karya ini bisa mematikan Islam. Jika tidak, maka bagaimana

bisa dia menghukumi orang yang mengkritik perbuatan-perbuatan sebagian sahabat yang telah keluar dari agama dan kafir, sedangkan agama dengan dasar dan cabangnya tidaklah didasarkan dengan hal itu.

Sebagian orang yang sangat fanatik menuduh bahwa buku saya *Tsumma Ihtadaitu* menyerupai buku Salman Rushdie, yang manusia dilarang untuk membacanya bahkan mewajibkan (menganjurkan) agar mengutuk bukunya tersebut.

Penghinaan, perendahan dan pelecehan yang sangat besar akan segera ditimpakan oleh Tuhan semesta alam, karena bagaimana tidak sedangkan mereka menyamakan buku *Tsumma Ihtadaitu* yang mengajak untuk mengatakan akan kemaksuman Rasulullah saw, menyucikannya dan mengikuti para Imam Ahlulbait yang telah Allah hilangkan dari mereka kekotoran dan menyucikan mereka sesuci-sucinya dengan buku *Al-Ayat al-Syaithaniyah* (Ayat-ayat Setan) yang penulisnya sendiri dikutuk oleh Islam dan Nabi Islam saw, dan yang menggambarkan agama Islam sebagai bisikan (ilham) setan-setan?

Allah berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri* (QS. al-Nisa [4]:135).

Saya bersumpah demi ayat yang mulia ini, saya tidak akan mundur selangkahpun demi meraih rida Allah Swt. Saya tidak akan gentar terhadap kecaman para pengecam selama saya berjuang membela Islam yang benar dan menyucikan Nabi-Nya dari segala infiormasi yang salah yang disandangkan kepadanya, sekalipun untuk itu saya harus mengkritik sebagian

para sahabat terdekat. Bahkan sekalipun mereka adalah "*Khulafa al-Rasyidin*" karena sesungguhnya Rasulullah saw adalah lebih berhak untuk disucikan dari semua manusia yang ada di muka bumi ini. Pembaca yang merdeka lagi jenius akan bisa memahami tujuan dan inti dari seluruh karya tulis saya, yaitu tidak bertujuan untuk mencela para sahabat dan menghina mereka, melainkan untuk membela kehormatan Rasulullah saw dan kemaksumannya, dan menentang segala syubhat yang telah disematkan oleh kelompok Bani Umayah dan Abbasiyah kepada Islam dan Nabi Islam selama abad pertama mereka menguasai kendali kaum muslim dengan pemaksaan, kekuatan militer dan mengubah agama Allah berdasarkan selera dan tujuan-tujuan mereka yang hina, siasat (politik) mereka yang tak bernilai (mandul), dan nafsu-nafsu mereka yang bejat. Jejak makar-makar besar mereka ini telah sangat membekas pada opini kebanyakan kaum muslim, yang berdasarkan niat baik, mereka mengikutinya dan menerima apa saja yang mereka riwayatkan dari penyelewengan dan kedustaan-kedustaan, seakan-akan merupakan kebenaran-kebenaran yang tak terbantahkan sebagai sesuatu yang bersumber dari Islam (yang murni), dan mewajibkan kaum muslim beribadah dengannya serta tidak mengkritiknya.

Seandainya kaum muslim mengetahui hakikat masalah ini yang sebenarnya, niscaya mereka tidak akan rela membela dan berpihak pada mereka dan menjadikan riwayat-riwayat mereka sebagai neraca, kemudian seandainya sejarah meriwayatkan kepada kita bahwa para sahabat telah melaksanakan perintah-perintah Rasulullah saw dan larangan-larangannya, tidak mengkritiknya dan tidak pula mereka menentang hukum-hukumnya, dan bahwa mereka tidak memaksiatinya di masa-

masa terakhir hidupnya terkait beberapa hukum, niscaya kita akan menghukumi mereka sebagai orang-orang yang adil semuanya, serta kita tidak memiliki alasan untuk meneliti dan membicarakan tema-tema ini lagi.

Tapi sungguh disayangkan sekali, bahwa di antara mereka ada yang berdusta, munafik dan fasik berdasarkan nas al-Quran, sunnah yang pasti lagi sahih.

Mereka juga telah bertengkar di hadapannya dan menentangnya terkait urusan penulisan surat wasiat, sampai-sampai mereka menuduhnya sedang meracau dan melarangnya untuk menuliskan wasiat tersebut. Mereka tidak mau melaksanakan perintah-perintahnya tatkala beliau memerintahkan mereka untuk bergabung dalam pasukan Usamah. Mereka telah bertengkar tentang siapa yang berhak menduduki jabatan kekhalifahan setelahnya, sehingga mereka tidak ikut dalam memandikan jenazahnya, mengurusnya dan menguburkannya, karena mereka sibuk bertengkar dalam memperebutkan kursi kekhalifahan, yang direstui oleh sebagian mereka dan ditentang oleh sebagian lainnya—merekapun telah bertengkar terhadap segala sesuatu setelahnya, hingga sebagian mereka saling mengafirkan sebagian atas sebagian lainnya, saling melaknat, saling memerangi, saling berlepas diri sebagian atas sebagian lainnya, sehingga agama Allah yang tunggal ini berubah menjadi aneka mazhab dan pandangan yang beraneka ragam, sehingga hal ini menuntut saya untuk meneliti sebab dan dasar sebaik-baik umat yang diutus untuk manusia ini berubah menjadi umat yang paling hina, bodoh dan dungu, yang bahasa mudahnya adalah dia telah mencemarkan kehormatannya, menodai kesuciannya, terjajah bangsanya

dan terusir dan tersingkirkan dari negeri-negerinya tanpa kuasa menangkis serangan para pembangkang dan mampu lagi menyeka noda di pelipisnya.

Satu-satunya obat paling ampuh yang saya yakini dapat menyembuhkan penyakit (kejiwaan) ini adalah mengkritik secara mendasar keyakinan mereka yang mengatakan "cukuplah bagi apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu dan moyang kita" yang palsu, telah usang, dan jejaknya yang hampa itu sudah harus dimuseumkan dari para pengunjungnya.

Inilah yang menjadi ini tujuan utama saya dalam menulis buku ini. Allah satu-satu-Nya yang disembah dan Dialah yang memberi petunjuk hamba-hamba-Nya ke jalan yang sama.

Sepanjang tujuan kami adalah tujuan yang benar, maka tidak ada nilai terhadap tentangan dari mereka yang fanatik buta yang tidak mengetahui apa-apa kecuali kecaman dan penghinaan dengan alasan membela para sahabat itu. Kita tidak bermaksud menyudutkan dan mengkritik mereka berdasarkan keberadaan mereka yang sebenarnya, karena mereka adalah orang-orang miskin, yang telah dicegah oleh prasangka baik mereka sendiri terhadap para sahabat dan menghijabi mereka dari sampainya mereka kepada hakikat yang sebenarnya. Saya tidaklah menyamakan mereka dengan putra-putri Yahudi dan Kristen yang telah berprasangka baik terhadap ayah-ayah mereka dan nenek-moyang-nenek moyang mereka, sedangkan mereka sendiri tidak bisa berusaha meneliti (ajaran) Islam karena meyakini ucapan para pendahulu mereka bahwa Muhammad adalah sang pendusta besar, dan dia bukanlah nabi. Allah Ta'ala berfirman, *Dan tidaklah berpecah-belah*

orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata (QS. al-Bayyinah [98]:3).

Dengan berlalunya abad demi abad berikutnya, hal ini telah merugikan kaum muslim ketika kelompok Yahudi dan Kristen telah terpuaskan oleh akidah Islam yang semacam ini. Lalu apa tanggapan Anda terhadap orang yang mengatakan kepada mereka bahwa Taurat dan Injil yang telah mereka ubah ini, telah mengalami tahrif (penyelewengan) dan dia berdalil dengan al-Quran untuk menguatkan pendapatnya tersebut, maka apakah si muslim ini mendapatkan telinga-telinga yang mau mendengarkan ucapannya ini dari mereka?

Demikian pula halnya dengan seorang muslim biasa yang meyakini keadilan seluruh sahabat dan fanatik atas hal itu tanpa dalil, maka apakah mungkin bagi seorang manusia akan merasa puas dengan pendapatnya tersebut ataukah malah sebaliknya?

Bila saja mereka bisa dengan leluasa melukai dan mengkritik Muawiyah, anaknya Yazid dan semacamnya yang telah dikecam oleh Islam karena perbuatan-perbuatan buruk mereka, lalu apa tanggapan Anda bila saya membicarakan kepada Anda tentang Abu Bakar, Umar dan Usman yang [masing-masing] bergelar "*al-Shiddiq,*" "*al-Faruq*" dan "*Man Tastahyiy minhu al-Malaikah*" atau tentang Aisyah Ummul Mukminin, sang istri Nabi saw serta putri Abu Bakar yang telah kami membicarakannya dalam bab terdahulu, berdasarkan riwayat para pemilik kitab sahih yang bisa dipegang dan dijadikan sandaran hukum oleh Ahlusunnah? Kini telah tiba saatnya untuk membicarakan tentang tiga orang khalifah, guna

menyingkap sebagian perbuatan mereka yang telah disajikan oleh enam kitab sahih dan musnad-musnad mereka, dan apa yang telah ditulis sejarah yang dapat dipegang di sisi mereka, di mana yang pertama kali harus kami jelaskan adalah bahwa pendapat yang mengatakan bahwa semua sahabat itu adil itu tidaklah sahih dan keadilan itu bisa saja gugur bahkan dari para sahabat terdekat sekalipun.

Yang keduanya adalah untuk menyingkapkan kepada saudara-saudara kami Ahlusunnah wal Jamaah bahwa kritikan-kritikan ini tidaklah bercampur dengan kecaman-kecaman, cacian-cacian dan penghinaan, selain untuk menurunkan hijab agar sampai kepada kebenaran sebagaimana ia juga tidaklah bersumber dari pemalsuan-pemalsuan, kedustaan-kedustaan dan fanatisme-fanatisme buta seperti yang diklaim oleh umumnya kaum muslim, dan ia hanya bersumber dari penuturan kitab-kitab yang telah menghukumi kesahihannya dan mereka telah melazimkan diri mereka untuk mengakui kebenarannya.

Abu Bakar Shiddiq Di Masa Hidup Nabi saw

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keenam, halaman 46, kitab *Tafsir al-Quran, surah al-Hujurat*. Dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Nafi bin Umar, dari Abu Malikah yang berkata, 'Hampir saja dua orang utusan membinasakan Abu Bakar dan Umar ra karena keduanya telah meninggikan suara di hadapan Nabi saw, ketika datang kepada beliau kafilah Bani Tamim. Lalu salah seorang keduanya memberi isyarat kepada Aqra bin Habis saudara Bani Mujasyi' dan yang lainnya memberi isyarat kepada pria yang lainnya.' Nafi berkata, 'Aku tidak hafal namanya (yaitu

budak lelaki yang kedua itu).' Abu Bakar berkata kepada Umar, 'Tidaklah yang kaumaksudkan itu melainkan hendak menentangku?' Umar berkata, 'Aku tidak bermaksud hendak menentangmu.' Suara keduanyapun semakin meninggi meributkan hal itu, lalu Allahpun mewahyukan, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara-suara kalian.* Ibnu Zubair [kemudian] berkata, 'Setelah ini, suara Umar tidak terdengar oleh Rasulullah saw sampai-sampai beliau harus bertanya apa yang telah dikatakannya [Umar]. Dia tidak menyebutkan [hal itu] tentang ayahnya, maksudku Abu Bakar.'"

Demikian juga hal ini telah diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, jilid kedelapan, halaman 145, kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah*, bab *Ma Yukrihu min al-Ta'ammuq wa al-Tanazu.'* Dia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Waki, dari Nafi bin Umar, dari Ibnu Abi Malikah yang berkata, 'Hampir saja dua orang utusan itu membinasakan Abu Bakar dan Umar, ketika utusan Bani Tamim mendatangi Nabi saw. Salah seorang keduanya memberi isyarat kepada Aqra bin Habis Tamimi Hanzhali saudara Bani Mujasyi', dan yang keduanya memberi isyarat kepada yang lainnya, maka berkatalah Abu Bakar kepada Umar, 'Sesungguhnya kamu hendak menentangku.' Umar berkata, 'Aku tidaklah hendak menentangmu.' Keributan di antara keduanya semakin meninggi di hadapan Nabi saw, kemudian turunlah ayat, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara-suara kalian di atas suara Nabi, dan janganlah kalian mendebatnya dengan suatu ucapan sebagaimana kalian saling mendebat satu sama lainnya, yang menyebabkan batalnya amal-amal kalian, sedangkan kalian tidak menyadarinya.*
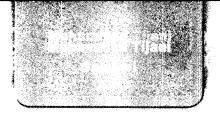
Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara-suara mereka di depan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang Allah telah menguji hati-hati mereka dengan takwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Hujurat [49]:2-3)

Ibnu Abi Malikah mengatakan bahwa Ibnu Zubair berkata, 'Maka setelah peristiwa itu Umar tidak pernah menyebut-nyebut hal itu lagi di hadapan bapaknya, yakni Abu Bakar, yaitu setelah Nabi saw memberitahukan ayat itu kepadanya dalam sebuah pembicaraan empat mata yang belum didengarnya hingga dia memahaminya sendiri.'"

Demikian pula Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kelima, halaman 116, kitab *al-Maghaziy*, bab *Wifdu Bani Tamim* yang berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Yusuf, sesungguhnya Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada mereka, dari Ibnu Abu Malikah, sesungguhnya Abdullah bin Zubair telah mengabarkan kepada mereka bahwa kafilah dari Bani Tamim datang kepada Nabi saw, maka berkatalah Abu Bakar, 'Dia adalah Amir Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah', maka Umar berkata, 'Tapi dia adalah Ammir Aqra' bin Habis.' Abu Bakar berkata, 'Tiadalah yang kaumaksudkan itu kecuali untuk menentangku.' Umar berkata, 'Aku tidak bermaksud menentangmu!' Keduanyapun cekcok mulut hingga meninggilah suara-suara keduanya, maka turunlah ayat tentang hal itu, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya.* Sampai akhir ayat.'"

Yang tampak dari kandungan riwayat ini adalah Abu Bakar dan Umar tidaklah beradab di hadapan Rasulullah saw dengan

adab Islami dan tidak menghormati diri mereka sendiri karena perbuatan mendahului Allah dan Rasul-Nya tanpa izin dan Rasulullah saw tidak pula meminta pendapat dari keduanya untuk mengemukakan pendapat di dalam memerintah salah seorang dari Bani Tamim itu. Kemudian keduanya tidak merasa puas hingga keduanya bertengkar di hadapan beliau dan meninggikan suaranya di depan beliau tanpa rasa hormat dan memerhatikan apa yang telah diwajibkan atas keduanya untuk mengutamakan akhlak dan adab, yang tidak mungkin tidak diketahui oleh sahabat manapun juga atau berpura-pura tidak mengetahuinya setelah Rasulullah saw menghabiskan hidupnya untuk mengajar dan mendidik mereka.

Karena kejadian ini telah terjadi di masa-masa awal Islam, maka kita tidak memiliki celah untuk memberikan uzur kepada kedua syekh ini (Abu Bakar dan Umar), sekalipun kita berusaha keras mendapatkan alasan paling minimalpun guna menakwilkannya.

Seluruh riwayat ini dengan tegas memberikan kesaksian yang tidak meninggalkan ruang keraguan sedikit bagi kita bahwa peristiwa itu terjadi di akhir-akhir masa hidup Rasulullah saw, yaitu di saat datang utusan Bani Tamim menemui Rasulullah saw di tahun ke-9 Hijrah. Rasulullah saw tidaklah hidup setelahnya kecuali hanya beberapa bulan saja sebagaimana hal itu dipersaksikan oleh para sejarawan dan ahli hadis yang menyebutkan datangnya para utusan (duta) kepada beliau saw. Selain itu, al-Quran al-Karim juga menyebutkannya dalam salah satu surahnya yang berbunyi, *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong* (QS. al-Nashr [110]:1-2).

Bila masalahnya adalah demikian adanya, maka bagaimana bisa para apologis, yang sudah disebutkan di muka, membuat alasan-alasan atas sikap Abu Bakar dan Umar di hadapan Rasulullah saw? Apabila riwayat di sini dibatasi pada posisi yang telah dicontohkan dua syekh ini, niscaya kita tidak punya ruang untuk melakukan kritik dan mengajukan keberatan secara leluasa. Akan tetapi Allah, yang tidak merasa malu mengungkapkan kebenaran, telah mengabadikannya dan menurunkan ayat al-Quran terkait peristiwa tersebut, yang di dalamnya kita bisa membaca akan peringatan dan ancaman-Nya terhadap Abu Bakar dan Umar, dengan menggugurkan amal-amal keduanya, bila keduanya kembali melakukan yang sama, sampai-sampai sang perawi peristiwa ini memulai ucapannya dengan perkataannya, 'Hampir saja dua orang utusan itu membinasakan Abu Bakar dan Umar.'

Di sini, sang perawi peristiwa ini, yaitu Abdullah bin Zubair, setelah itu berusaha keras meyakinkan kita bahwa Umar setelah turunnya ayat mengenai dirinya, setiap kali berbicara kepada Rasulullah saw, Umar berbicara sedemikian halus suaranya sehingga ia harus diminta [untuk mengulangi perkataannya].

Kendatipun kenyataannya bahwa dia tidak mau menyebutkan hal itu kepada kakeknya Abu Bakar, tetapi catatan sejarah dan peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan oleh para ahli hadis menegaskan hal sebaliknya. Cukuplah ketika ia menyebutkan tentang Prahara Hari Kamis yang terjadi tiga hari sebelum wafatnya beliau saw, ketika kita mendapatkan Umar mengucapkan perkataannya yang celaka itu, "Sesungguhnya Rasulullah sedang meracau dan cukuplah bagi kita kitab Allah" yang menyebabkan umat bertengkar. Di

antara mereka ada yang menyuruh agar segera memberikan pena dan kertas kepada Rasulullah agar beliau bisa menuliskan wasiat. Sebagian lagi mengambil sikap seperti yang dikatakan Umar.

Tatkala suara gaduh dan pertengkaran itu sudah mulai meluas,[158] Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Pergilah kalian dari hadapanku, agar tidak ada pertengkaran di sisiku."[159] Yang dapat dipahami dari banyaknya suara gaduh, perselisihan dan pertengkaran di sini adalah mereka telah melanggar segala batasan yang telah digariskan oleh Rasulullah saw bagi mereka di dalam surah al-Hujurat sebagaimana yang telah kita singgung sebelumnya. Hal itu tidaklah bisa meyakinkan kita karena perselisihan, pertengkaran dan perseteruan mereka itu hanya berupa bisikan-bisikan di telinga-telinga saja. Namun yang dapat dipahami dari semua itu adalah mereka telah meninggikan suara-suara mereka, sehingga para wanita yang berada di balik tirai dan hijabpun ikut-ikutan bertengkar, dan mereka berkata, "Dekatkanlah pena dan kertas kepada Rasulullah saw, agar beliau bisa menuliskan wasiat bagi kalian," maka Umar berkata kepada mereka ini, "Sesungguhnya kalian ini tak ubahnya seperti para wanita penggoda Yusuf. Bila dia sakit, kalian meneteskan air mata-air mata kalian dan bila dia sehat, kalian menunggangi lehernya." Rasulullahpun berkata kepadanya, "Biarkan mereka, sesungguhnya mereka lebih baik darimu."[160]

---

158 *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.138, Bab *Maradha al-Nabiy wa Wafatahu.*

159 *Ibid*, jil.1, hal.37, kitab *al-'Ilm*.

160 *Kanz al-Ummal*, jil.3, hal.138.

Yang bisa kita pahami dari semua ini adalah mereka tidak pernah melaksanakan perintah Allah dalam firman-Nya, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian meninggikan suara-suara kalian di atas suara Nabi.* Mereka juga tidak pernah menghormati maqam Rasul dan tidak pula mereka beradab ketika mereka menuduhnya dengan kalimat meracau (mengigau).

Dia (Umar)pun telah menggiring Abu Bakar untuk mengucapkan kalimat penghinaan di hadapan Nabi saw, yaitu ketika dia berkata kepada Urwah bin Mas'ud, "Isaplah biji klitoris ibumu."[161] Qasthalani, seorang pensyarah *Shahih Bukhari* berkata terkait kalimat yang diucapkan Abu Bakar ini, "Perintah untuk mengisap biji klitoris merupakan salah satu kecaman keras di kalangan bangsa Arab. Maka bila saja kalimat-kalimat semacam ini diucapkan di hadapan Nabi saw, lalu apa makna firman-Nya yang mengatakan, *Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain?*

Apabila Rasulullah saw berada pada akhlak teragung sebagaimana yang disifatkan Tuhannya, serta bila beliau adalah orang yang pemalu melebihi seorang gadis pingitan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,[162] sementara kedua syekh ini, yakni Bukhari dan Muslim,

---

161 *Shahih Bukhari,* jil.3, hal.179.

162 *Shahih Bukhari,* kitab *al-Manaqib,* Bab *Shifah al-Nabiy; Shahih Muslim,* kitab *al-Fadhail,* Bab *Katsrah Hayaihi –shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam.*

menjelaskan bahwa Rasulullah saw bukanlah seorang yang keji dan tidak akan pernah berbuat keji dan beliau telah bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya,"[163] lantas apa gerangan yang membuat para sahabat terdekat ini tidak mau mengambil pelajaran kepada sang pemilik akhlak yang paling agung ini?

Berdasarkan semua fakta itu bahwa sesungguhnya Abu Bakar tidak pernah melaksanakan perintah Rasulullah saw tatkala dia dikomandoi oleh Usamah bin Zayid dan menjadi anggota pasukannya. Beliau saw mengecam siapa saja yang menentang perintahnya hingga beliau berkata, "Laknat Allah bagi siapa saja yang melarikan diri dari pasukan Usamah,"[164] yang beliau sabdakan setelah sampai kepada beliau kecaman para pengecam terkait pengangkatan Usamah sebagai komandan pasukan yang telah disebutkan oleh para sejarawan dan penulis buku-buku sirah.

Demikian juga Abu Bakar segera berangkat menuju Saqifah dan bergabung bersama orang-orang yang telah berkumpul di sana untuk menyingkirkan Ali bin Abi Thalib dari kekhalifahan dan meninggalkan Rasulullah saw laksana seonggok jasad tak bergerak, demi ayahku, beliau dan ibuku, di mana dia tidak berusaha untuk memandikannya, mengafaninya, mengurusnya dan menguburkannya, karena sibuk merebutkan jabatan kekhalifahan dan kepemimpinan

---

163 *Shahih Muslim*, kitab *al-Fadhail*, Bab *Katsrah Hayaihi –shallallahu 'alayihi wa alihi wa sallam*; *Shahih Bukhari*, kitab *al-Manaqib*, Bab *Shifah al-Nabiy - shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.*

164 Syahristani, kitab *al-Milal wa al-Nihal, Muqaddimah al-Rabi'ah*; Abi Bakar Ahmad bin Aziz Jauhari, kitab *al-Saqifah.*

yang telah membelenggu lehernya. Lalu, di manakah rasa persahabatan intim dan pertemanan karib itu dan di manakah akhlaknya? Saya merasa asing dengan sikap para sahabat terhadap Nabi mereka yang telah menghabiskan hidupnya dalam memberikan petunjuk, mendidik dan menasihati mereka lagi, *Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.* (QS. al-Taubah [9]:128) Lalu mereka meninggalkannya begitu saja laksana seonggok jasad yang berdiam kaku, dan mereka berlomba-lomba pergi ke Saqifah untuk menetapkan dan mengangkat salah seorang mereka sebagai khalifahnya. Kita yang hidup di abad kedua puluh ini, yang kita sebut bahwa abad-abad ini adalah abad yang tercela, akhlak musnah ditelan masa dan nilai-nilai moral diacuhkan. Sekalipun demikian, bila tetangga mereka meninggal dunia, kaum muslim, akan segera datang bertakziah kepadanya, sibuk mengurus jenazahnya sampai mereka menguburkannya ke liang lahatnya, melaksanakan sabda Rasulullah saw yang mengatakan, "Sebagai tanda pemuliaan terhadap mayat adalah menguburkannya."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah menyingkapkan kejadian-kejadian tersebut dengan ucapannya, "Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) membusanai dirinya dengan [kekhalifahan] itu, padahal dia pasti tahu bahwa kedudukanku sekaitan dengan itu adalah laksana kedudukan poros atas penggiling..."[165]

---

[165] Khotbah Syiqsyiqiyah, dari *Nahj al-Balaghah*.

Kemudian setelah dia berhasil meraih kursi kekhalifahan itu, Abu Bakar membolehkan antek-anteknya untuk menyerang rumah Fathimah Zahra dan mengancamnya membakarnya dengan api, jika para penentangnya itu tidak segera keluar dari dalam rumah itu untuk membaiat dirinya. Apa yang terjadi terjadilah. Para sejarawan telah menyebutkan peristiwa tersebut di dalam kitab-kitab mereka dan para perawi telah menukilkannya dari generasi ke generasi. Apakah kami harus meminta maaf atas hal tersebut? Bagi siapa saja yang menginginkan tambahan penjelasan, hendaklah dia membaca buku-buku sejarah.

Abu Bakar Setelah Nabi Saw Wafat

Pendustaannya terhadap (Hak Pewarisan) Shiddiqah Thahirah Fathimah Zahra dan Perampasan Haknya

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kelima, halaman 82, kitab *al-Maghaziy*, bab *Ghazwah Khaibar* yang berkata, "Dari Urwah, dari Aisyah, Fathimah as putri Nabi saw datang menemui Abu Bakar menuntut warisannya dari Rasulullah saw, dari harta fai yang telah Allah berikan kepada beliau dan tanah Fadak di Madinah, serta sebagian dari khumus Khaibar. Abu Bakar berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Kami (para nabi) tidaklah mewariskan harta benda. Apa yang telah kami tinggalkan adalah sedekah. Dan keluarga Muhammad hanya menumpang makan dalam harta ini.' Dan sesungguhnya saya (kata Abu Bakar), demi Allah, tidak akan mengubah sesuatu yang telah disedekahkan oleh Rasulullah saw dari tempatnya yang telah ditetapkan di masa Rasulullah saw dan kami hanya akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw saja.'

Abu Bakarpun menolak memberikan Fathimah sesuatupun yang menjadi haknya. Akhirnya Fathimahpun marah pada Abu Bakar dalam hal itu, lalu pergi meninggalkannya dan tidak mau berbicara dengannya hingga wafat. Ia hidup setelah kepergian Nabi saw selama enam bulan. Ketika wafat, ia dikuburkan oleh suaminya, Ali, di malam hari, menyalatkannya dan tidak mengizinkan Abu Bakar melayat jenazahnya. Ali masih mau bertemu dengan semua orang ketika Fathimah masih hidup, maka setelah ia wafat, Ali memalingkan wajahnya dari semua orang yang menuntutnya agar berdamai dengan Abu Bakar dan membaiatnya, tapi dia tidak akan pernah membaiatnya dalam beberapa bulan tersebut...'"[166]

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz kedua, kitab *al-Jihad*, bab sabda Nabi saw, "Kami (para nabi) tidaklah mewariskan apa-apa. Apa yang telah kami tinggalkan, maka ia adalah sedekah."

Dari Aisyah Ummul Mukminin ra, sesungguhnya Fathimah as putri Rasulullah saw datang meminta Abu Bakar Shiddiq, setelah wafat Rasulullah saw, agar dia memberikan warisannya dari apa-apa yang telah ditinggalkan Rasulullah saw, dari harta fai yang telah Allah berikan kepadanya. Abu Bakar berkata kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Kami (para nabi) tidaklah mewariskan harta benda. Apa yang telah kami tinggalkan adalah sedekah.'" Fathimah putri Rasulullah sawpun marah dan menjauhi Abu Bakar. Ia tidak pernah mau mengajaknya berbicara hingga wafat, dan ia hidup

---

[166] *Shahih Muslim* juga di dalam kitab *al-Jihad,* Bab sabda Nabi, "Kami (para nabi) tidaklah mewariskan harta benda. Apa yang telah kami tinggalkan adalah sedekah."

setelah Rasulullah saw selama enam bulan.' Ia melanjutkan, 'Fathimah menuntut bagiannya dari apa-apa yang telah ditinggalkan Rasulullah saw dari harta Khaibar dan Fadak, serta bagian dari sedekahnya di Madinah, tetapi Abu Bakar menolak tuntutannya tersebut dan berkata, 'Aku tidak akan meninggalkan sesuatupun yang telah dilakukan Rasulullah saw kecuali aku akan melaksanakannya, karena saya takut, bila saja saya meninggalkan sesuatupun perintahnya, aku akan dituduh telah menyimpang. Adapun yang terkait dengan sedekahnya di Madinah, Umar telah memberikannya kepada Ali dan Abbas. Adapun dengan Khaibar dan Fadak, maka Umar telah menahannya,' dia melanjutkan, 'Karena keduanya merupakan sedekah Rasulullah. Keduanya merupakan hak milik pribadinya yang telah beliau titipkan dan wakilkan pelaksanaannya kepada kami, dan pelaksanaan urusan keduanya ada di tangan pemimpin kaum muslim. Keduanya akan tetap seperti itu sampai Hari Kiamat.'"[167]

- Kedua syekh, Bukhari dan Muslim, telah memotong riwayat-riwayat ini dan meringkaskannya, agar kebenaran tidak tersingkap bagi para peneliti. Ini merupakan gambaran asli dan terkenal bagi sikap kedua syekh ini, yang berusaha keras menjaga kehormatan ketiga khalifah [pertama dalam sejarah]. (Dan kita akan berjalan-jalan bersama kedua syekh ini membahas tema ini, yang insya Allah, saya akan mengetengahkan kepada Anda semuanya sesaat lagi).

[167] *Shahih Bukhari* juga, di mana dia telah meriwayatkan hadis ini, kitab *Fardh al-Khums*, Bab *Fardh al-Khums*.

Sesungguhnya riwayat-riwayat yang akan kami ketengahkan berikut ini sudah mencukupi untuk menyingkap hakikat Abu Bakar yang menolak klaim Fathimah Zahra, yang menyebabkan beliau murka dan tidak sudi mengajaknya berbicara hingga beliau wafat dan dikuburkan oleh suaminya tercinta secara rahasia di malam hari; dan berdasarkan wasiat darinya, Fathimah tidak mengizinkan Abu Bakar datang melayat jenazahnya. Kita juga belajar dari riwayat-riwayat ini bahwa sesungguhnya Ali tidak pernah membaiat Abu Bakar selama enam bulan selama masa hidup Fathimah Zahra setelah kepergian ayahnya. Beliau dengan terpaksa membaiat Abu Bakar setelah beliau melihat wajah-wajah manusia bermuka masam kepadanya, menuntutnya agar berdamai dengan Abu Bakar.

Di antara yang telah diubah oleh Bukhari dan Muslim dari hakikatnya adalah klaim-klaim Fathimah as bahwa sesungguhnya ayahnya Rasulullah saw telah memberinya Fadak sebagai hadiah sesaat menjelang akhir hayatnya; itu bukan berarti ia berhak mewarisinya karena para nabi tidak mewariskan sesuatupun dari harta benda sebagaimana yang hal itu telah diriwayatkan oleh Abu Bakar dari Nabi saw, yang langsung didustakan oleh Fathimah Zahra as. Beliau menentang klaim Abu Bakar tersebut berdasarkan nas al-Quran yang mengatakan bahwa *Sulaiman mewarisi Daud.* Tetapi Fadak tidaklah dicakupi oleh hadis dusta ini karena ia merupakan hadiah dan bukanlah sesuatu yang bisa diwarisi.

Oleh karena itu, seluruh sejarawan, mufasir dan ahli hadis didapatkan menyebutkan bahwa Fathimah as telah mengklaim bahwa Fadak adalah harta milik pribadinya, yang telah didustakan oleh Abu Bakar. Ia meminta Fathimah agar

menghadirkan para saksi atas dakwaannya tersebut, maka beliaupun mendatangkan Ali bin Abi Thalib dan Ummu Aiman sebagai saksinya. Tetapi kesaksian keduanya tidak diterima oleh Abu Bakar dan mengatakannya sebagai tidak mencukupi. Dan inilah yang telah diakui juga oleh Ibnu Hajar di dalam *al-Shawaiq al-Muhriqah*, ketika dia menyebutkan bahwa Fathimah telah mengklaim bahwa beliau saw telah menghadiahinya Fadak tanpa mendatangkan saksi kecuali Ali bin Abi Thalib dan Ummu Aiman, yang dianggap Abu Bakar sebagai tidak mencukupi.[168]

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Fakhrurrazi di dalam *Tafsir*-nya, "Maka ketika Rasulullah saw meninggal, Fathimah as mengklaim bahwa beliau telah menghadiahinya tanah Fadak. Maka, Abu Bakar berkata kepadanya, 'Engkau adalah orang paling saya muliakan dan kekayaanku yang paling aku cintai, tapi saya tidak mengetahui kebenaran ucapanmu itu, yang saya sendiri tidak dituntut untuk memberi keputusan hukum bagimu.' Dia berkata, 'Maka Ummu Aiman sang pembantu Rasulullah sawpun datang memberikan kesaksian untuknya, lalu Abu Bakar meminta seorang saksi laki-laki yang dapat dikabulkan kesaksiannya secara legal, tapi dia tidak mengabulkan kesaksian orang tersebut.'"[169]

Klaim Fathimah as bahwa sesungguhnya Fadak adalah [tanah] yang telah dihadiahkan oleh Rasulullah saw

---

168 Ibnu Hajar Haitsami, *al-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.21, di dalam *al-Syubhah al-Sabi'ah*.

169 Fakhrurrazi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, jil.8, hal.128, *tafsir surah al-Hasyr*.

kepadanya dan penolakan Abu Bakar atas klaim Fathimah dan juga penolakannya atas kesaksian Ali dan Ummu Aiman, sangat dikutuk oleh para sejarawan. Mereka semua telah menyebutkan hal ini dari mulai Ibnu Taimiyah hingga penulis kitab *Sirah al-Halabiyah*, serta Ibnu Qayyim Jauziyah dan lain-lain.

Namun Bukhari dan Muslim telah memotongnya dan keduanya tidak pernah menyebutkan kecuali bahwa tuntutan Fathimah khususnya terkait dengan warisan, hingga keduanya bisa meyakinkan pembaca bahwa kemarahan Fathimah pada Abu Bakar tidaklah pada tempatnya, karena Abu Bakar tidak pernah melakukan kecuali berdasarkan atas apa yang telah didengarnya dari Rasulullah saw sehingga keputusannya adalah bahwa Fathimah telah melakukan kezaliman dan Abu Bakar telah dizalimi (oleh Fathimah). Semua itu dimaksudkan agar keduanya bisa menjaga kehormatan dan kemuliaan Abu Bakar, sehingga mengabaikan pernjagaan terhadap sikap amanah dan jujur di dalam menukilkan hadis-hadis yang menyingkap aib-aib para khalifah dan menurunkan pendustaan-pendustaan dan hijab yang telah dibenihkan oleh Bani Umayah dan antek-antek para "*khulafaur rasyidin*" itu, sekalipun itu harus mengorbankan kehormatan Nabi saw sendiri atau belahan jiwanya Zahra as. Oleh karena itulah, Bukhari dan Muslim memperoleh kedudukan sebagai pemimpin para ahli hadis di kalangan Ahlusunnah wal Jamaah. Mereka menggambarkan kitab keduanya sebaga yang paling sahihnya kitab setelah kitab Allah. Ini sebetulnya merupakan sebuah kebohongan terbesar yang tidak memiliki suatu dalil ilmiah apapun. Insya Allah, kami akan meneliti topik tersebut dalam bab terpisah sehingga kita bisa memaparkan hakikat

masalah ini bagi siapa saja yang hendak mengetahuinya lebih jauh.

Bersamaan dengan itu, kami akan mengkritik Bukhari dan Muslim yang hanya meriwayatkan sejumlah kecil keutamaan Fathimah Zahra as. Ada bukti yang memadai atas keyakinan Abu Bakar yang mengetahui Fathimah Zahra dan kedudukannya di sisi Allah dan Rasul-Nya lebih daripada yang diketahui Bukhari dan Muslim. Kendati begitu, Abu Bakar tetap menyangkalnya dan tidak menerima kesaksiannya ataupun kesaksian suaminya yang kepadanya Rasulullah telah bersabda, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran akan selalu bersama Ali, ia akan berputar bersamanya ke manapun dia berputar."[170] Baiklah, marilah kita mengikuti kesaksian Bukhari dan Muslim sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sang pengemban risalah saw terkait keutamaan sang belahan jiwanya, Zahra as.

Fathimah adalah Maksum Berdasarkan Nas Al-Quran

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketujuh, bab *Fadhail Ahl al-bait*, Aisyah berkata, "Nabi saw keluar pagi-pagi mengenakan kain tak berjahit dari bulu kambing hitam, maka datanglah Hasan bin Ali lalu menyuruhnya masuk, kemudian datanglah Husain yang lalu masuk bersamanya, kemudian datanglah Fathimah yang lalu menyuruhnya masuk, kemudian datanglah Ali yang lalu menyuruhnya masuk bersama mereka di bawah tudungan kainnya tersebut, kemudian beliau berucap, 'Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dari kalian kekotoran, wahai Ahlulbait dan

170 *Tarikh Baghdad*, jil.14, hal.321; *Tarikh Ibnu Asakir*, jil.3, hal.119; *Kanz al-Ummal*, jil.5, hal.30.

menyucikan kalian sesuci-sucinya.' Menurut riwayat ini, Fathimah Zahra as adalah satu-satunya perempuan yang Allah telah hilangkan kekotoran darinya dan menyucikannya dari segala dosa dan kemaksiatan di umat ini. Lalu, apa alasan Abu Bakar mendustakannya dengan memintanya agar menghadirkan saksi-saksi?

Fathimah adalah Penghulu Para Wanita Mukmin dan Penghulu Para Wanita Umat Ini

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, juz ketujuh, kitab *al-Isti'dzan*, bab *Man Naja Baina Yaday al-Nas wa Lam Yukhbir Bisarri Shahibahu faidza Mata Akhbara bihi* dan Muslim di dalam kitab *al-Fadhail*, dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata, "Sesungguhnya kami semua istri-istri Nabi saw sedang berada di sisinya dan belum ada seorangpun yang pergi darinya. Tiba-tiba datanglah Fathimah as yang, demi Allah, tidak tersembunyikan lagi cara berjalannya persis seperti berjalannya Rasulullah saw. Ketika melihat kedatangannya, beliau mengucapkan selamat datang kepadanya dan berkata, 'Selamat datang, wahai putriku,' kemudian beliau mendudukkannya di samping kanannya atau di samping kirinya. Kemudian beliau membisikinya, lalu ia menangis keras. Ketika melihat kesedihannya yang teramat mendalam, beliau membisikinya lagi, lalu ia tertawa. Saya [Aisyah] berkata kepadanya ketika saya masih bersama istri-istri beliau lainnya: 'Rasulullah saw telah mengkhususkan engkau dengan pembicaraan rahasia (berbisik) di tengah-tengah kami, kemudian engkau menangis.' Setelah Rasulullah saw beranjak pergi meninggalkan kami semuanya, saya bertanya kepadanya, 'Apa yang telah beliau bisikkan

kepadamu?' Ia berkata, 'Aku tidak akan menyiarkan (menyebarkan) pembicaraan Rasulullah saw tersebut.' Setelah beliau saw wafat, saya berkata kepadanya, 'Saya sungguh-sungguh bersumpah bahwa saya tidak akan menyebarkan apa yang engkau beritahukan kepadaku ini.' Ia berkata, 'Adapun sekarang, baiklah aku akan memberitahukannya kepadamu.' Ia berkata, 'Adapun ketika beliau membisikiku di kali pertamanya adalah ketika beliau mengabariku bahwa sesungguhnya Jibril biasanya datang membacakan al-Quran satu kali dalam setiap tahunnya kepadanya dan adapun di tahun ini, dia telah datang membacakannya dua kali kepadanya, dan aku tidaklah melihat kecuali ajal beliau sudah dekat, maka beliau berkata kepadaku, 'Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik peninggalanku.' Ia berkata, 'Maka akupun menangis sejadi-jadinya karenanya. Namun ketika melihat kesedihanku semakin mendalam, beliau membisikiku lagi, beliau berkata, 'Wahai Fathimah, tidakkah engkau rela, engkau menjadi penghulu para wanita mukmin atau penghulu para wanita umat ini?'"

- Sekiranya Fathimah Zahra as adalah sang penghulu para wanita mukmin sebagaimana hal itu telah ditegaskan dari Rasulullah saw, lalu dengan alasan apa Abu Bakar mendustakan klaim-klaimnya atas tanah Fadak dan tidak menerima kesaksiannya, lalu kesaksian siapa lagikah yang akan dia terima setelahnya?

Fathimah Zahra adalah Penghulu Para Wanita Penghuni Surga

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Manaqib Qurabah Rasulullah saw*. Rasulullah saw bersabda, "Fathimah adalah penghulu para
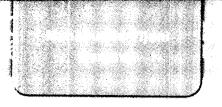
wanita penghuni surga." Maka sekiranya Fathimah adalah penghulu para wanita penghuni surga, maknanya adalah sesungguhnya Fathimah adalah penghulu para wanita sejagat karena para penghuni surga itu tidak hanya umat Muhammad saja dan kenyataannya memang memang demikian adanya, lalu bagaimana bisa Abu Bakar, orang yang jujur (*al-Shiddiq*) mendustakannya? Tidakkah kelompok Ahlusunnah telah mengklaim bahwa gelar *al-Shiddiq* itu didapatkannya karena dia telah membenarkan seluruh ucapan sahabatnya, Muhammad! Lalu mengapa dia tidak membenarkannya terkait sabdanya akan kekhususan sang belahan jiwanya Zahra?? Ataukah masalah ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan urusan tanah Fadak, sedekah dan hadiah yang ada kaitannya dengan kekhalifahan yang pada dasarnya menjadi hak mutlak Ali, suami Fathimah? Pendustaan yang dilancarkannya terhadap Fathimah dan suaminya yang datang memberikan kesaksian untuk Fathimah dalam kasus tanah hadiah (pemberian) ini adalah lebih mudah baginya, karena dalam melakukan demikian, ia memutuskan jalan bagi keduanya untuk menuntut hal-hal lain yang ada di balik itu (yaitu kekhalifahan). Sesungguhnya ini merupakan tipu daya yang paling besar, yang hampir saja gunung runtuh karenanya.

Fathimah adalah Belahan Jiwa Nabi saw dan Rasul Marah dengan Marahnya

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz keempat, kitab Bad'u al-Khalq, bab Manqabah Fathimah as binti Nabi saw yang berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Abul Walid, telah meriwayatkan kepada kami Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abi Malikah, dari Masur bin Mukhrimah,

sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Fathimah adalah bagian dariku. Barangsiapa yang membuatnya marah, berarti dia telah membuatku marah.'"; 'Fathimah adalah bagian dariku. Telah meragukanku siapa yang meragukannya, dan telah menyakitiku siapa yang telah menyakitinya.'"

Apabila Rasulullah saw marah dengan marahnya sang belahan jiwanya Zahra, dan merasa sakit dengan sakitnya, karena sesungguhnya ia adalah maksum dari segala kesalahan. Kalau tidak, lalu mengapa Nabi saw harus berkata seperti ini, karena orang yang melakukan kemaksiatan berarti telah menyakiti hatinya dan menyebabkan kemarahannya sekalipun dia berkedudukan tinggi lantaran syariat Islam tidaklah memandang orang dekat atau jauh, mulia atau lemah, kaya atau miskin. Apabila masalahnya adalah demikian adanya, lantas apa alasan Abu Bakar menyakiti hati Zahra dan tidak merasa khawatir terhadap kemarahannya? Bahkan sebaliknya Abu Bakarlah yang memarahinya sampai meninggal dunia dalam keadaan murka padanya bahkan menjauhinya dan tidak mau mengajaknya berbicara hingga wafat dan mendoakan kecelakaan baginya dalam setiap salatnya, sebagaimana yang telah didokumentasikan di dalam Tarikh Ibnu Qutaibah dan para sejarawan lainnya.

Benar, sesungguhnya ini merupakan fakta-fakta pahit, yaitu kenyataan-kenyataan menyakitkan yang mengguncang pilar-pilar Islam dan menguncangkan iman. Pasalnya, seorang peneliti yang netral, yang hendak mencari kebenaran dan hakikat, niscaya tidak ada jalan baginya untuk tidak mengakui bahwa sesungguhnya Abu Bakar telah menzalimi Zahra dan merampas haknya. Sudah seharusnya yang dilakukan olehnya

dengan statusnya sebagai khalifah kaum muslim pada saat itu adalah merestuinya dan memberikan apa yang telah diklaimnya karena ia adalah yang jujur (*al-Shiddiq*) dan Allah sendiri telah bersaksi akan kejujurannya itu. Demikian pula Nabi saw telah mempersaksikan akan kejujurannya, serta seluruh kaum muslim telah mempersaksikan bahwa Abu Bakar sendiri telah mempersaksikan akan kejujurannya, tetapi siasat picik politik telah mengalahkan segala sesuatu, sehingga yang jujur menjadi pendusta dan si pendusta menjadi si jujur.

Benar, sesungguhnya ia merupakan pasal dari pasal-pasal makar yang tujuan utamanya adalah menyingkirkan Ahlulbait dari menduduki jabatan agung yang telah Allah pilihkan untuk mereka. Makar itu dimulai dengan menyingkirkan Ali dari kekhalifahan, merampas hadiah Zahra dan warisannya, mendustakannya dan menghinanya, hingga tak tersisa lagi kehormatannya di kalbu-kalbu kaum muslim. Kemudian dilanjutkan dengan pembunuhan Hasan dan Husain serta segenap keturunan mereka, menawan perempuan-perempuan mereka dan membunuh para pengikut setia, pencinta dan pendukung mereka, seakan-akan makar itu terus-terusan berlangsung sampai hari ini dalam melakoni aksinya dan memberikan buahnya.

Benar, seorang muslim yang berpikiran bebas dan netral manapun, kelak akan mengetahui—ketika dia membaca buku-buku sejarah dan memilah yang benar dari yang batil—bahwa sesungguhnya Abu Bakar adalah orang pertama yang telah menzalimi Ahlulbait. Cukup hanya dengan membaca *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* saja, niscaya akan tersingkap baginya hakikat, bila dia termasuk para peneliti yang benar-benar mau mencari kebenaran.

Di sini kita mendapati bahwa Bukhari dan demikian pula Muslim mengakui secara apologetis bahwa Abu Bakar membenarkan semua sahabat yang menentang klaim-klaimnya tersebut. Namun dia juga mendustakan Fathimah Zahra sang penghulu para perempuan penghuni surga, dan Allah telah mempersaksikan kesuciannya dengan menghilangkan kekotoran darinya dan menyucikannya, dan demikian pula dia telah mendustakan Ali dan Ummu Aiman! Sekarang bacalah apa yang dikatakan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, juz ketiga, kitab *al-Syahadat*, bab *Man Umira bi Injazi al-Wa'd* dan Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Fadhail*, bab *Ma Su'ila Rasulullah saw Syai'an Qathuthun Faqala La, wa Katsratu Atha'uhu*.

Dari Jabir bin Abdillah ra yang berkata, "Ketika Nabi saw meninggal, Abu Bakar diberi uang dari Ala bin Hadhrami, maka Abu Bakarpun berkata, 'Barangsiapa yang memiliki utang pada Nabi saw ataupun beliau memiliki sejumlah janji padanya yang belum sempat ditunaikannya, maka hendaklah dia datang kepada kami.' Jabir berkata, 'Aku berkata, 'Rasulullah saw telah berjanji untuk memberi saya demikian, demikian dan demikian, sambil beliau mengulurkan kedua tangannya padaku tiga kali.' Jabir berkata, 'Maka dia (Abu Bakar) memberikan uang sejumlah lima ratus dinar, kemudian lima ratus dinar, kemudian lima ratus dinar.'"

Apakah seseorang bertanya kepada Abu Bakar mengapa ia memercayai klaim-klaim Jabir bin Abdillah bahwa Nabi saw telah berjanji untuk memberinya ini, ini, dan ini serta memenuhi tangannya tiga kali dengan lima belas ribu [dinar],

tanpa memintanya untuk membawa seorang saksi yang menguatkan? Apakah Jabir bin Abdillah lebih bertakwa dan saleh ketimbang Fathimah, penghulu para wanita di seluruh alam? Dan yang paling anehnya lagi dari semua itu adalah Abu Bakar menolak kesaksian suaminya, Ali bin Abi Thalib, yang Allah telah hilangkan kotoran darinya dan menyucikannya sesuci-sucinya dan menjadikan salawat padanya sebagai kewajiban atas seluruh kaum muslim sebagaimana salawat atas Nabi saw, serta orang yang Rasulullah saw telah menjadikan mencintainya sebagai tanda iman dan membencinya adalah ciri kemunafikan?[171]

Berdasarkan kepada hal itu, sesungguhnya Bukhari sendiri telah meriwayatkan peristiwa lain yang memberikan kita gambaran akan hakikat penzalimannya terhadap Zahra dan Ahlulbait.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, Bab *La Yahillu Liahadin an Yarji'a fi Hibbatihi wa Shadaqatihi*, kitab *al-Hibbah wa Fadhluha wa al-Tahridh 'Alayha* yang berkata, "Sesungguhnya Bani Shuhaib maula Ibnu Judz'an mengklaim atas kepemilikan dua buah rumah dan satu buah kamar dan Rasulullah saw telah memberikan hal itu kepada Shuhaib.' Marwan berkata, 'Siapakah yang memberikan kesaksian bagi kamu berdua atas klaim kalian itu?' Mereka menjawab, 'Ibnu Umar!' Diapun memanggil Ibnu Umar, lalu dia bersaksi bahwa Rasulullah saw telah memberikan Shuhaib dua buah rumah dan satu kamar,' maka Marwanpun mengabulkan kesaksiannya tersebut untuk mereka.'"[172]

---

171 *Shahih Muslim*,jil.1, hal.61, Bab *al-Dalil 'ala an Hubba al-Anshar wa 'Aliyyun min al-Iman wa 'Alamatu Bughdhuhum min 'Alamati al-Nifaq*.

172 *Shahih Bukhari*, jil.3, hal.143.

- Lihatlah, wahai kaum muslim, penyelewengan-penyelewengan terhadap hukum-hukum yang berpihak pada satu golongan manusia dan tidak kepada sebagian lainnya. Bukankah ini adalah kezaliman dan penipuan? Seandainya saja khalifah kaum muslim memberikan putusan hukum yang bermanfaat bagi penuntut karena adanya kesaksian Ibnu Umar, maka apakah seorang muslim tidak mempertanyakan, mengapa kesaksian Ali bin Abi Thalib dan Ummu Aiman ditolak mentah-mentah? Karena kesaksian seorang laki dan seorang perempuan adalah lebih kuat daripada hanya seorang lelaki saja, bila kita tidak bermaksud menggenapkan jumlah para saksi yang dituntut oleh al-Quran. Ataukah anak-anak Shuhaib lebih dapat dibenarkan di dalam klaim-klaim mereka daripada putri al-Musthafa as? Dan Abdullah bin Umar lebih daripada dipercaya di hadapan para hakim sementara Ali tidak dapat dipegang kesaksiannya di hadapan mereka?! Adapun klaim bahwa Nabi saw tidak mewariskan sesuatu apapun, adalah hadis yang direka-reka oleh Abu Bakar sendiri, yang segera didustakan oleh Fathimah Zahra dan membandingkannya dengan kitab Allah, sebagai hujah yang tidak lekang oleh zaman selama-lamanya, yang juga disahihkan oleh beliau saw melalui sabdanya, "Bila sebuah hadis dariku datang kepada kalian, maka kembalikanlah ia kepada kitab Allah. Bila ia bersesuaian dengan kitab Allah, maka amalkanlah ia, dan bila ia menyalahi kitab Allah, maka bantinglah ia ke dinding."

Tak diragukan lagi bahwa hadis ini bersesuaian dengan berbagai ayat al-Quran yang mulia, maka adakah orang yang akan menanyai Abu Bakar dan menanyakan kaum

muslim seluruhnya, mengapa kesaksian Abu Bakar yang hanya sendirian diterima di dalam meriwayatkan hadis ini, yang bertentangan dengan dalil nakli dan akli serta bertolak belakang dengan kitab Allah, dan tidak menerima kesaksian Fathimah dan Ali yang keduanya bersesuaian dengan dalil nakli dan akli serta tidak bertentangan dengan al-Quran?

Berdasarkan hal itu, sesungguhnya Abu Bakar sekalipun memiliki martabat yang tinggi serta para penyokong dan pendukungnya berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat keutamaan-keutamaannya, niscaya tetap saja dia tidak akan mampu mencapai kedudukan Zahra sang penghulu para wanita sejagat dan martabat Ali bin Abi Thalib yang Rasulullah saw telah mengutamakannya atas seluruh sahabat di seluruh negeri Islam. Sebut saja di antaranya pada hari pemberian panji perang, yang langsung beliau saw tegaskan bahwa orang yang berhak membawa panji perang tersebut adalah seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Akhirnya para sahabat menantikan saat-saat bersejarah itu dengan penuh harap agar panji perang diberikan kepada mereka, tapi beliau saw tidaklah memberikannya kecuali kepadanya (Ali).[173] Mengenai dirinya, Rasulullah saw bersabda, "Ali dariku dan aku darinya dan dia adalah pemimpin setiap mukmin setelahku."[174]

Kendatipun orang-orang fanatik buta meragukan kesahihan hadis-hadis ini, mereka tidak akan meragukan

---

173 *Shahih Bukhari*, jil.4, hal.5; jil.4, hal.20; *Shahih Muslim*, jil.7, hal.121, Bab *Fadhail 'Ali bin Abi Thalib.*

174 *Shahih Turmudzi*, jil.5, hal.296 dan *Khashaish Nasa'i*; *Mustadrak al-Hakim*, jil.3, hal.115 dan Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, jil.2, hal.509.

bahwa bersalawat kepada Ali dan Fathimah adalah bagian dari salawat pada Nabi saw, dan bahwa salat-salat Abu Bakar, Umar, Usman, orang-orang yang dikabarkan masuk surga tanpa dihisab dulu, serta seluruh sahabat dan kaum muslim, tidak akan diterima apabila mereka tidak bersalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad yang Allah telah hilangkan kotoran-kotoran [batin] dari mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya sebagaimana hal itu tercantum di dalam kitab-kitab sahih Ahlusunnah dari Bukhari dan Muslim[175] dan seluruh kitab sahih lainnya. Menyangkut hak mereka ini, Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang tidak bersalawat atas kalian (Ahlulbait), tidaklah sah salatnya."

Jadi, apabila dibolehkan untuk berdusta dan melakukan klaim-klaim batil terhadap mereka [para anggota Ahlulbait Nabi], maka [kita bisa mengatakan] selamat jalan pada Islam dan permohonan maaf pada dunia. Jika saya bertanya, mengapa Anda menerima kesaksian Abu Bakar dan menolak kesaksian Ahlulbait, maka sebagai jawabannya, "Karena dia adalah penguasa tertinggi dan seorang penguasa boleh saja menghukumi semau dia; karena kebenaran berpihak padanya dalam setiap keadaan." Dengan begitu, klaim pihak yang kuat (atas si lemah) laksana sergapan binatang buas yang menancapkan kuku-kukunya guna memenangkan argumentasinya.

Agar hal ini menjadi jelas bagi Anda, wahai pembaca yang mulia, mari kita bersama-sama membaca apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya terkait

---

175 *Shahih Bukhari,* jil.6, hal.27, Bab *Inna-llaha wa Malaikatahu Yushalluna 'ala al-Nabiy, Min Surah al-Ahzab.*

kontradiksi ini, khususnya warisan Nabi yang dikatakan sebagai riwayat ahad dari Abu Bakar, "Kami para nabi, tidaklah mewariskan harta benda. Apa yang telah kami tinggalkan adalah sedekah." Hadis ini dibenarkan oleh seluruh Ahlusunnah dan mereka berargumentasi dengannya atas ketiadaan jawaban Abu Bakar terhadap tuntutan Fathimah Zahra.

Argumen yang menunjukkan kepada Anda akan kebatilan hadis ini dan bahwa ia tidaklah dikenal (*ma'ruf*), adalah sesungguhnya Fathimah as telah datang menuntut hak warisnya dan begitu juga yang dilakukan oleh para istri Nabi, ummahatul-mukminin, yang telah mengutus perwakilan-perwakilan mereka kepada Abu Bakar guna menuntut warisan mereka.[176] Ini berdasarkan apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari, yang menunjukkan akan ketiadaan warisan para nabi. Tapi Bukhari telah menentang dirinya sendiri dengan menegaskan bahwa Umar bin Khattab telah membagi-bagikan warisan Nabi pada istri-istrinya. Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab "al-Wakalah," bab "al-Muzara'ah bi al-Syarth wa Nahwih": Dari Nafi, sesungguhnya Abdullah bin Umar ra telah mengabarkan kepadanya, dari Nabi saw mengambil hasil dari panen kebun Khaibar dengan syarat mengambil apa yang dikeluarkan darinya berupa buah-buahan dan hasil panen. Beliau memberikan kepada istri-istrinya sebanyak seratus delapan puluh gantang kurma dan dua puluh gantang gandum, maka Umarpun membagi-bagikan hasil kebun Khaibar tersebut, lalu dia memberikan hak memilih di antara istri-istri beliau yang akan mendapatkan bagian dari

---

176 *Shahih Muslim*, jil.2, hal.16, kitab *al-Shalat*, Bab *al-Shalat 'ala al-Nabiy*.

air dan tanah, atau melewatkan mereka begitu saja. Di antara mereka ada yang memilih tanah, ada yang memilih gantang kurma, sedangkan Aisyah lebih memilih tanah."[177]

Riwayat ini menunjukkan dengan transparan bahwa Khaibar, yang dituntut Zahra sebagai hak miliknya itu, adalah seperti warisan untuknya dari ayahnya, Rasulullah saw. Abu Bakar menolak klaimnya dengan alasan bahwa Rasulullah saw tidaklah mewariskan apa-apa dari harta benda. Riwayat ini dengan jelas menunjukkan juga bahwa Umar bin Khattab telah membagi-bagikan hasil kebun Khaibar di masa-masa kekhalifahannya pada istri-istri Nabi saw dan memberikan mereka pilihan untuk memiliki tanah atau gantang gandum, sedangkan Aisyah adalah salah seorang dari mereka yang telah memilih tanah. Apabila memang Nabi saw tidak mewariskan apa-apa, lantas mengapa Aisyah selaku istri bisa mewarisi sedangkan Fathimah sebagai anak kandungnya tidak?

Berilah kami fatwa dalam hal itu, wahai kaum cerdik-pandai dan kalian akan mendapatkan ganjaran dan pahala. Saya bersandarkan kepada hal itu karena sesungguhnya Aisyah putri Abu Bakar telah mewarisi rumah peninggalan Rasulullah saw berdasarkan notanya, dan ia tidak mengizinkan istri Nabi yang manapun untuk ikut andil terhadap milik Aisyah tersebut. Ia sendiri yang telah menguburkan ayahnya di dalam rumah itu dan menguburkan Umar di samping ayahnya. Tetapi ia melarang Husain menguburkan saudaranya Hasan di samping kakeknya, yang menyebabkan Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Engkau menunggangi unta dan baghal, dan jika engkau hidup makmur, niscaya engkau akan menaiki

---

177 *Shahih Bukhari,* jil.3, hal.68.

gajah. Engkau hanya mewarisi sembilan perdelapan bagian saja, dan di dalam semua hal, engkau telah menguasainya."

Atas semua itu, saya tidak ingin memperpanjang pembahasan tentang tema ini. Bagi para peneliti hendaklah mereka merujuknya kembali kepada sejarah. Tetapi tak apalah, saya akan menyebutkan cuplikan khotbah yang disampaikan oleh Fathimah Zahra as di hadapan Abu Bakar dan para sahabat agung, agar siapa yang binasa dibinasakan setelah bukti-bukti nyata [datang kepada mereka] dan yang mereka selamat akan diselamatkan setelah bukti-bukti nyata [datang kepada mereka].

Beliau berkata, "Apakah kalian meninggalkan kitab Allah dan pedoman-Nya dengan sengaja dari balik punggung-punggung kalian? Yaitu ketika Dia berfirman, *Dan Sulaiman mewarisi Daud,* dan Dia berfirman mengisahkan tentang Zakaria, *Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai,* dan Dia berfirman, *Orang-orang yang mempunyai hubungan (kekerabatan paling dekat) itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah.* Dan Dia berfirman, *Allah mewasiatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.* Dan Dia berfirman, *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.* Apakah Allah telah mengkhususkan kalian dengan

ayat ini, sehingga ayahku dikeluarkan darinya? Ataukah kalian semua lebih mengetahui kekhususan-kekhususan al-Quran dan keumumannya daripada ayahku dan putra pamanku (yakni Ali bin Abi Thalib). Ataukah kalian hendak mengatakan, bahwa para pengikut agama ini tidak berhak saling mewarisi satu sama lainnya? Saya bersumpah bahwa kalian berdua akan dilemparkan di dalam neraka pada hari ketika kalian dikumpulkan di Padang Mahsyar. Sesungguhnya sebaik-baik Hakim adalah Allah, sebaik-baik pemimpin adalah Muhammad, sebaik-baik hari pertemuan adalah kiamat dan di saat itulah merugilah orang-orang yang berlaku batil." *Shahih Bukhari*, jil.3, hal.68.

Abu Bakar Membunuh Kaum Muslim Yang Tidak Mau Membayar Zakat

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Istitabah al-Murtaddin*, bab *Qatala Man Aba Qabul al-Faraidh wa Ma Nasabu ila al-Riddah* dan Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *al-Amr bi al-Qatl al-Nas*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Ketika Nabi saw wafat, Abu Bakar didapuk sebagai khalifah, pengganti beliau. Ada sejumlah suku Arab yang berbalik menjadi kafir. Umar berkata, 'Wahai Abu Bakar, bagaimana engkau membunuh orang-orang, sementara Rasulullah saw telah bersabda, 'Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *La ilaha illallah*. Barangsiapa yang mengucapkan *La ilaha illallah*, terjaga harta dan jiwanya dariku kecuali dengan hak-Nya dan perhitungannya ada di sisi Allah?' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, saya akan membunuh mereka semuanya, dari orang-orang yang memisahkan antara salat dan zakat sebagai hak

baitul mal. Demi Allah, seandainya mereka menahan diri dari memberikannya kepadaku dengan sengaja sedangkan mereka (dulu) telah memberikannya kepada Rasulullah saw, niscaya saya akan memerangi mereka atas penahanannya tersebut.' Umar berkata, 'Maka demi Allah, sungguh saya melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka itu, karena saya tahu bahwa dia benar.'"

Dan, bukanlah suatu keanehan yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar yang keduanya telah berani mengancam membakar Zahra sang penghulu para wanita bersama orang-orang yang ada di dalamnya di antara para sahabat yang menentang untuk membaiatnya.[178] Sekiranya pembakaran terhadap Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan sekelompok para sahabat pilihan yang tidak mau membaiat, merupakan masalah sepele bagi keduanya, apalagi dengan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak mau membayar zakat merupakan sesuatu yang sangat gampang bagi keduanya. Apa nilai lebihnya orang-orang Arab yang jauh itu di hadapan sang itrah suci dan para sahabat pilihan ini? Saya berpendapat demikian, karena orang-orang yang enggan dari membaiat ini berpendapat bahwa kekhalifahan ini adalah hak mereka berdasarkan nas Rasulullah saw. Bahkan jika kita mengasumsikan tidak ada penunjukan atau nas pada mereka, itu merupakan tetap merupakan hak mereka menentang, mengkritik dan mengajukan dalil-dalil berdasarkan pendapat-pendapat mereka sendiri, jika di situ ada unsur musyawarahnya sebagaimana yang mereka yakini. Bersamaan dengan itu,

---

178 Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah*; *al-Iqdu al-Farid*, jil.2, hadis Saqifah; Thabari di dalam *Tarikh*-nya; Mas'udi di dalam *Muruj al-Dzahab*; dan Abul Fida dan Syahristani serta yang lain-lain.

ancaman dengan pembakaran rumah merupakan hal yang pasti lagi mutawatir, seandainya Ali tidak mau menyerahkan diri dan memerintahkan para sahabatnya keluar rumah untuk berbaiat, dengan dalil untuk menjaga tertumpahnya kaum muslim dan persatuan Islam, niscaya tidak ada penundaan dalam pelaksanaan pembakaran mereka hidup-hidup.

Urusan mereka sudah beres, cakar-cakar mereka sudah menancap kuat, dan sudah tak terdengar lagi adanya suara-suara sumbang para penentang setelah wafatnya Zahra dan setelah berdamainya Ali dengan mereka. Lantas, bagaimana bisa mereka bisa berdiam diri begitu saja dari sebagian kabilah-kabilah yang tidak mau membayar zakat mereka dengan hujah untuk menarik ulur waktu hingga jelaslah bagi kabilah tersebut urusan kekhalifahan dan terselesaikannya segala hal yang terjadi setelah Nabi mereka saw terkait urusan kekhalifahan yang telah diakui oleh Umar sendiri sebagai kesalahan (kekeliruan) fatal.[179]

Karena itu, adalah tidak mengherankan lagi bila Abu Bakar dan pemerintahannya bisa dengan leluasa membunuh kaum muslim yang saleh, mencemari kehormatan mereka, menodai wanita-wanita dan keturunan mereka dan para sejarawan telah menyebutkan bahwa Abu Bakar telah mengutus Khalid bin Walid yang lalu membakar hidup-hidup kabilah Bani Salim[180] dan mengutusnya ke Yamamah, mengepung Bani Tamim dan membantai mereka secara khianat setelah dia mengikat mereka dan memenggal leher-leher mereka dalam keadaan

---

179 *Shahih Bukhari*, kitab *al-Muharibina min Ahli al-Kufr wa al-Riddah*, Bab *Rajm al-Hubla min al-Zina*.

180 Muhibbuddin Thabari, *al-Riyadh al-Nadhrah*, jil.1, hal.100.

tak berdaya. Khalid lalu membunuh Malik bin Nuwairah—sang sahabat agung yang telah diangkat Rasulullah saw untuk memungut zakat kaumnya karena beliau sangat percaya dengannya—lalu dia menggauli istrinya di malam pembunuhan suaminya. Maka tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung semata.

Malik dan kaumnya tidak berdosa selain bahwa tatkala mereka mendengar peristiwa-peristiwa yang terjadi pascawafatnya Nabi saw; penyingkiran Ali dari kekhalifahan dan penzaliman mereka terhadap Zahra hingga beliau meninggal dalam keadaan murka pada mereka [para penindasnya]. Demikian juga [mereka mendengar] pembangkangan sang tokoh Anshar Sa'd bin Ubadah dan keluarnya dia dari membaiat mereka serta, juga riwayat-riwayat, yang beredar di kalangan bangsa Arab, yang meragukan keabsahan pembaiatan Abu Bakar. Berdasarkan semua itu, Malik dan kaumnya memutuskan untuk tidak memberikan zakat. Akibatnya, Khalifah Pertama mengeluarkan keputusan hukum untuk membunuh mereka melalui antek-anteknya, menodai wanita-wanita dan keturunan mereka, mencemari kehormatan mereka, dan mencekal kebebasan jiwa mereka sehingga tak ada peluang lagi bagi kalangan bangsa Arab pikiran untuk menentang dan mengkritik perintah khalifah tersebut.

Dan sungguh disayangkan, Anda masih bisa menemukan orang-orang yang berusaha mati-matian membela Abu Bakar dan pemerintahannya, bahkan dia membenarkan kesalahan-kesalahannya[181] dan berkata sama seperti yang dikatakan

---

181 Yaitu ketika dia menyesalkan pembunuhan tersebut yang disampaikannya kepada saudara kandung Malik yang datang

Umar, "Demi Allah, sungguh saya melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka itu, karena saya tahu bahwa dia benar."

Bisakah kita bertanya kepada Umar bin Khattab tentang rahasia persetujuannya membunuh kaum muslim yang dia sendiri telah bersaksi bahwa sesungguhnya Rasulullah saw telah mengharamkan membunuh mereka selama mereka masih mengucapkan *La ilaha illallah*. Umar sendiri menentang Abu Bakar melalui hadis hadis ini, lantas bagaimana tiba-tiba dia berbalik arah dan setuju untuk membunuh mereka dan dia juga mengakui dengan sebenar-sebenarnya bahwa dia telah melihat dengan mata kepalanya terjadinya proses Allah melapangkan dada Abu Bakar? Bagaimana dia merasa cukup dengan adanya pelapangan dada ini? Bagaimana cara dia menguatkan kesaksiannya tersebut sedangkan tak ada orang lain yang ikut menyaksikannya?

Seandainyapun proses pelapangan dada ini bersifat spiritual dan bukan secara kasat mata (alamiah), maka bagaimana caranya Allah melapangkan dada-dada kaum yang telah menentang hukum-hukum-Nya yang telah digariskan melalui lisan Rasul-Nya saw? Bagaimana caranya Allah berkata-kata kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya, "Barangsiapa yang mengucapkan *La ilaha illallah*, haram atas kalian membunuhnya, sementara perhitungannya ada pada-Ku," kemudian Dia melapangkan dada Abu Bakar dan Umar yang telah membunuh mereka semua? Apakah Dia telah

---

mengadukan hal itu kepadanya dan memberi keluarga Malik diat dari baitul mal kaum muslim dan berkata, "Sesungguhnya Khalid telah melakukan takwil tetapi ternyata dia salah."

menurunkan wahyu kepada keduanya setelah Muhammad saw? Ataukah ia merupakan hasil ijtihad (keduanya) demi kemaslahatan politik dan membantingkan hukum-hukum Allah ke dinding?

Adapun klaim para pembela (kehormatan para sahabat) yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu (Malik dan kaumnya) telah murtad dari Islam dan wajib dibunuh," ini tidaklah benar. Siapa saja yang menelaah buku-buku sejarah akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa orang yang tidak mau membayar zakat tidaklah murtad dari Islam, lalu bagaimana hal ini terjadi sedangkan mereka telah salat berjemaah bersama Khalid dan pasukannya ketika mereka berada kamp militer mereka. Kemudian Abu Bakar sendiri berusaha membatilkan (menutup-nutupi) klaim dusta ini (yang ditujukan kepadanya dan orang-orangnya ini—*penerj.*) dengan memberi keluarga Malik diat (ganti rugi) dari baitul mal kaum muslim dan menyesalkan pembunuhannya tersebut.

Tidak ada alasan untuk membunuh seseorang yang telah murtad (dari agamanya) dan tidak pula diatnya diberikan dari dana baitul mal. Tidak ada seorangpun dari salaf saleh yang mengatakan bahwa orang yang tidak mau membayar zakat telah murtad dari Islam, kecuali di zaman mutakhir ketika telah bermunculan berbagai mazhab dan firkah, yang Ahlusunnah berusaha keras dan tanpa kenal lelah untuk menganggap baik perbuatan-perbuatan Abu Bakar, sekalipun mereka tidak mendapatkan dalil apapun untuk memurtadkan mereka. Karena, merekapun telah mengakuinya bahwa mengecam seorang muslim itu dianggap sebagai kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran sebagaimana hal itu

dijelaskan di dalam sahih-sahih Ahlusunnah.[182] Bahkan Bukharipun ketika dia meriwayatkan hadis Abu Bakar ini dan ucapannya, "Demi Allah, niscaya saya akan membunuh mereka, yang berani memisahkan antara salat dan zakat" ini, telah membuat satu bab khusus untuknya dengan judul "*Man Aba Qabul al-Faraidh wa Ma Nasabu ila al-Riddah*" adalah menjadi dalil bahwa Bukhari sendiri tidak meyakini kemurtadan mereka (sebagaimana hal ini tak tersembunyikan lagi bagi para pembaca).

Sebagian (mereka) lain berusaha menakwilkan hadis ini sebagaimana Abu Bakar telah menakwilkannya bahwa zakat adalah hak baitul mal, yaitu takwil yang tidak pada tempatnya.

Pertama, karena Rasulullah saw telah mengharamkan membunuh siapa saja yang mengucapkan *la ilaha illallah* saja. Tentang hal itu terdapat banyak hadis yang telah menegaskan kesahihannya, yang sebentar lagi saya akan menjelaskannya kepada Anda.

Kedua, seandainya zakat adalah hak baitul mal, hadis ini telah cukup sebagai alasan bagi seorang hakim syar'i untuk mengambil zakat dengan kekuatan dari orang yang tidak mau membayarkannya, tanpa harus membunuhnya dan menumpahkan darahnya.

Ketiga, seandainya penakwilan ini benar, niscaya Rasulullah saw akan memerangi (membunuh) Tsa'labah yang telah menahan diri dari menunaikan zakatnya kepada beliau

---

182 *Shahih Bukhari*, kitab *al-Iman*, Bab *Khauf al-Mukmin min an Yahbitha 'Amalahu wa Huwa la Yasy'uru*; *Shahih Muslim*, kitab *al-Iman*, Bab *Qaul al-Nabiy*, "Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran."

(yang kisah ini sangat terkenal yang tidak perlu diulas lagi di sini).[183]

Keempat, berikut ini saya akan mengetengahkan kepada Anda sekalian apa yang telah ditegaskan oleh kitab-kitab sahih akan haramnya membunuh siapa yang telah mengucapkan *la ilaha illallah*.

Saya akan meringkaskannya pada riwayat Bukhari dan Muslim dan pada sebagian hadis yang menjelaskan tentang masalah ini.

a. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab al-Iman, bab "Haramnya membunuh orang kafir setelah dia mengucapkan *La ilaha illa-llah*" dan Bukhari di dalam *Shahih*-nya, kitab "al-Maghaziy": "Khalifah mewartakan kepadaku, dari Miqdad bin Aswad, sesungguhnya dia bertanya kepada Rasulullah saw, 'Apa pendapat Anda bila saya berjumpa dengan salah seorang kafir, maka kamipun saling baku hantam, sehingga dia memukul salah satu tangan saya dengan pedangnya sampai putus, lalu dia lari berlindung ke sebuah pohon dari saya?' Beliau saw menjawab, 'Islamkanlah dia karena Allah.' 'Apakah aku boleh membunuhnya, wahai Rasulullah setelah dia mengucapkannya?' Beliau menjawab, 'Janganlah engkau membunuhnya.' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, dia '*kan* telah memutuskan salah satu tangan saya, kemudian dia mengucapkan hal itu setelah dia memutuskannya.' Beliau berkata, 'Janganlah engkau membunuhnya. Bila engkau membunuhnya, dia sudah memiliki kedudukan yang sama

---

183 Rujuklah kitab *Tsumma Ihtadaitu*, hal.183.

seperti dirimu sebelum kamu membunuhnya, dan kamu akan berada dalam posisinya sebelum dia mengucapkan kalimatnya tersebut.'"

Hadis ini mengingatkan kita bahwa diharamkan untuk membunuh orang kafir yang mengucapkan *la ilaha illallah*, bahkan setelah dia melancarkan permusuhan terhadap seorang muslim dengan memotong tangannya. Karena hal itu tidak mendapatkan restu (pengakuan) oleh Muhammad Rasulullah saw, apalagi dengan orang yang tidak melaksanakan ssalat, tidak menunaikan zakat, tidak menjalankan puasa dan tidak mengerjakan haji ke Baitullah, lalu pada (kelompok) manakah kalian telah bermazhab dan dalam hal apakah kalian melakukan takwil?

b. Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab al-Maghaziy, bab "Ba'tasa al-Nabiy saw Usamah bin Zaid ila al-Haraqat min al-Juhainah" dan *Shahih Muslim*, kitab *al-Iman*, bab "Tahrim Qatala al-Kafira ba'da an Qala La ilaha illallah": Dari Usamah bin Zaid yang berkata, "Rasulullah saw mengutus kami ke wilayah Haraqah. Kamipun mendatangi kaum itu dini hari sekali dan menyerang mereka. Dalam pertempuran itu, saya dan seorang lelaki Anshar berhadap-hadapan dengan seseorang dari mereka. Tatkala kami telah mendesaknya, diapun tiba-tiba mengucapkan *la ilaha illallah.* Si Anshar menahan diri dari menyerangnya lagi. Tetapi saya menusuknya dengan lembingku hingga berhasil membunuhnya. Sesudah kami telah kembali di Madinah, Nabi sawpun tiba dan berkata, 'Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan *la ilaha illallah*?' Saya berkata, 'Dia memohon perlindungan

(dengan mengucapkan kalimat itu—*penerj.*). Beliau selalu saja mengulang-ulangi kalimat itu hingga saya berharap diriku belumlah Islam sebelum hari itu.'"

Hadis ini memberikan kepastian bahwa siapa saja yang telah mengucapkan *la ilaha illallah* diharamkan membunuhnya. Hal itu sebagaimana Anda bisa lihat bagaimana Rasulullah saw menolak keras perbuatan Usamah tersebut sampai-sampai ia mengharapkan dirinya belumlah Islam sebelum hari itu, agar dirinya dicakupi oleh hadis yang menyatakan, "Islam membersihkan apa-apa yang dilakukan sebelumnya" dan sangat mengharapkan ampunan Allah baginya atas dosa besar yang telah dilakukannya itu.

c. Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Libas*, bab "Al-Tisyab al-Baidh," dan demikian pula Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab "Man Mata La Yusyrik billahi Syai'an, Dakhala al-Jannah": Dari Abu Dzar Ghifari ra yang berkata, "Saya datang menemui Nabi saw yang kala itu sedang mengenakan pakaian putih-putih dan lagi tidur. Kemudian saya mendatanginya lagi, yang kala itu beliau sudah bangun. Beliau berkata, 'Tiada seorang hambapun yang mengucapkan *la ilaha illa-llah*, kemudian dia meninggal atas hal itu, kecuali dia masuk surga.' Saya berkata, 'Sekalipun dia telah berzina dan membunuh?' Beliau berkata, 'Walau dia telah berzina dan membunuh di depan hidung Abu Dzar.'"

Bila Abu Dzar menyampaikan hadis ini, beliau akan berkata, "Walaupun dia telah melakukannya di depan hidung Abu Dzar." Hadis ini juga telah menegaskan masuk surganya siapa saja yang mengucapkan *la ilaha illallah* dan meninggal

atas hal itu. Karena itu, tidak boleh membunuhnya. Kendati hal itu dilakukannya di depan hidung Abu Bakar, Umar dan seluruh pembantunya yang telah menakwilkan hakikah-hakikat dan menerimanya dengan segala kerelaan guna menjaga kemuliaan para pendahulu dan pembesar mereka yang telah mengubah hukum-hukum Allah ini.

Sebagai penegasan, Abu Bakar dan Umar sangat mengetahui betul kedudukan hukum-hukum (perbuatan keduanya) ini, karena keduanya lebih dekat (waktunya dengan masa risalah) daripada kita untuk mengenalinya dan lebih lengket persahabatannya dengan sang pengemban risalah daripada selain keduanya. Namun demi (mempertahankan kursi) kekhalifahan, keduanya menakwilkan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya saw dengan penuh kesadaran.

Sepertinya Abu Bakar, ketika hendak membunuh orang yang tidak mau membayar zakat dan yang langsung dibantah oleh Umar dengan hadis Rasulullah saw yang mengharamkan hal itu, diapun balik membungkam sahabatnya itu dengan mengatakan bahwa dialah yang telah membawa kayu bakar untuk membakar rumah Fathimah seorang diri, sekalipun Fathimah telah berkali-kali berkata dengan hak dirinya bahwa dirinya telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah *(la ilaha illallah)*. Abu Bakar kemudian meyakinkan Umar bahwa Ali dan Fathimah tetap memiliki posisi tinggi di ibukota kekhalifahan sementara kabilah-kabilah yang menahan zakat mereka, apabila mereka dibiarkan sendiri dalam memusyawarahkan masalah-masalah mereka dalam pemerintahan Islam, niscaya mereka pengaruh yang besar pada pusat kekhalifahan. Karena itu, Umar memandang bahwa Allah "telah mencerahkan

(melapangkan) dada Abu Bakar" untuk memerangi [kabilah-kabilah tersebut] dan mengklaim bahwa Abu Bakar ada di pihak yang benar.

Abu Bakar Melarang Penulisan Sunnah Nabi, Demikian Juga Yang Dilakukan Oleh Penguasa Setelahnya, Umar dan Usman bin Affan

Setiap kali seorang peneliti membaca buku-buku sejarah dan mencermati sebagian penyelewengan-penyelewengan yang telah dilakukan oleh tiga khalifah pertama, niscaya dia akan mengetahui seyakin-yakinnya bahwa sesungguhnya mereka inilah yang telah melarang penulisan hadis Nabi yang mulia dan membukukannya. Bahkan sampai-sampai mereka melarang meriwayatkannya dan menukilkannya kepada orang lain. Pasalnya, tak diragukan lagi mereka mengetahui betul bahwa hal itu tidak menguntungkan bagi kemaslahatan-kemaslahatan mereka atau paling tidak, hal itu bertentangan dan banyak bertolak belakang dengan hukum-hukum buatan mereka. Mereka menakwilkannya berdasarkan "ijtihad" mereka sendiri dan pastinya yang bersesuaian dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Karena sebagian besar hadis Nabi saw tersebut menjadi sumber kedua syariat Islam. Bahkan ia merupakan penafsir dan penjelas sumber hukum pertama, yaitu al-Quran yang mulia. Sebagiannya lagi terlarang dan diharamkan untuk disebarluaskan di masa mereka.

Oleh karena itulah, para ahli hadis dan sejarawan bersepakat bahwa saat dimulainya pembukuan hadis adalah di masa Umar bin Abdulaziz ra atau beberapa saat setelahnya. Dalam hal ini Bukhari menukilkan di dalam *Shahih*-nya, kitab

al-'Ilm, bab "Kaifa Yaqbidhu al-'Ilm," dia berkata: "Dan Umar bin Abdulaziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm yang isinya, 'Cermatilah mana saja yang merupakan hadis-hadis dari Rasulullah saw, lalu tulislah ia, karena saya takut pengetahuan (Islam) menghilang dari umat ini dan ulama-ulamanya punah. Janganlah menerimanya kecuali yang bersumber dari hadis-hadis Nabi saw saja. Perintahkanlah mereka menyebarkan ilmu dan duduk di berbagai majelis hingga mereka mengajari orang yang belum mengetahuinya, karena sesungguhnya ilmu tidaklah hancur sehingga ia menjadi sesuatu yang rahasia."

Di masa kekhalifahannya, Abu Bakar pernah berkhotbah di tengah semua orang setelah wafatnya Nabi saw. Dia berkata begini kepada mereka, "Sesungguhnya kalian telah meriwayatkan dari Rasulullah saw hadis-hadis yang kalian berselisih tentangnya. Orang-orang setelah kalianpun akan lebih berselisih daripada kalian ini. Maka itu, janganlah kalian meriwayatkan sesuatupun dari Rasulullah saw. Apabila ada orang yang menanyai kalian tentang ini, katakanlah kepada mereka, 'Di antara kami dan kalian ada kitab Allah, maka halalkanlah oleh kalian apa yang telah dihalalkannya dan haramkanlah oleh kalian apa yang telah diharamkannya.'"[184]

Demi Allah, ajaib sekali urusan Abu Bakar ini, dimana dia setelah beberapa hari saja sejak peristiwa yang mengenaskan itu, yang disebut Prahara Hari Kamis, dia mengatakan ucapannya ini, yang sama persis dengan apa yang telah dikatakan oleh sahabatnya Umar bin Khattab, ketika dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah sedang meracau, dan cukuplah kitab Allah bagi kita."

---

[184] Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, juz.1, hal.3.

Abu Bakar mengatakan, "Janganlah kalian meriwayatkan sesuatupun dari Rasulullah saw. Apabila ada orang yang menanyai kalian tentang ini, katakanlah kepada mereka, 'Di antara kami dan kalian ada kitab Allah, maka halalkanlah oleh kalian apa yang telah dihalalkannya dan haramkanlah oleh kalian apa yang telah diharamkannya." Kita patut mengucapkan alhamdulillah atas pengakuannya, dimana dia telah menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka telah melemparkan sunnah Nabi mereka ke balik punggung-punggung mereka, dan ia [sunnah] dilupakan bahwa ia pernah ada di sisi mereka dan agar dilupakan oleh orang-orang yang melupakannya.

Di sini saya akan mengajukan pertanyaan kepada Ahlusunnah wal Jamaah yang berusaha mati-matian membela Abu Bakar dan Umar dan menggambarkan keduanya sebagai makhluk paling utama setelah Rasulullah saw, "Bila saja *Shahih-Shahih* kalian itu, sebagaimana kalian yakini, bahwa telah meriwayatkan sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Telah aku tinggalkan pada kalian dua peninggalan, yang jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku" dan kita diwajibkan untuk menerima kesahihan hadis ini, maka apa alasan kedua orang yang paling utamanya makhluk ini menolak sunnah dan tidak pula keduanya berlaku adil terhadapnya, bahkan keduanya melarang manusia menuliskannya dan menriwayatkannya? Masih adakah orang yang hendak menanyakan Abu Bakar tentang di ayat manakah terdapat perintah untuk membunuh kaum muslim yang tidak mau membayar zakat dan menodai kehormatan para wanita dan keluarga mereka?

Maka kitab Allah yang ada di antara kita dan Abu Bakar berkata tentang hak orang yang tidak mau membayar zakat, *Sesungguhnya di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*[185] Seluruh ahli tafsir bersepakat bahwa ayat-ayat ini turun khusus berkenaan dengan Tsa'labah yang tidak mau membayar zakatnya di masa hidup Rasulullah saw—saya menyandarkan kepada hal itu karena sesungguhnya Tsa'labah telah menahan zakatnya dan tidak mau membayarkannya kepada Nabi saw. Dia mengingkari kewajiban zakat dan mengatakannya sebagai upeti. Melalui ayat-ayat ini Allah telah bersaksi akan kemunafikannya. Bersamaan dengan itu pula, Nabi saw tidaklah membunuhnya dan tidak pula mengambil paksa hartanya dengan kekuatan pasukan, sekalipun berkuasa melakukan hal itu. Adapun terkait dengan kasus Malik bin Nuwairah dan kaumnya, mereka tidaklah mengingkari penunaian pembayaran zakat sebagaimana kewajiban-kewajiban agama lainnya, tetapi sesungguhnya mereka mengingkari sang khalifah yang memangku jabatan kekhalifahan setelah Rasulullah dengan kekuatan, pemaksaan

---

185 QS. al-Taubah [9]:75-77.

kehendak dan mencuri-curi kesempatan (lengahnya semua orang dari memerhatikan hal tersebut).

Kemudian kelakuan Abu Bakar ini semakin bertambah asing dan mengherankan setelah dia melemparkan kitab Allah ke balik punggungnya. Fathimah Zahra sang penghulu perempuan sejagatpun telah mengkritiknya habis-habisan serta membacakan pada telinganya ayat-ayat yang jelas lagi terang dari kitab Allah yang menetapkan tentang keberadaan warisan para nabi, tetapi Abu Bakar tidak menerimanya dan menasakhnya seluruhnya dengan hadis bikinannya sendiri guna menyelamatkan kepentingan pribadinya, yaitu ketika dia berkata, "Janganlah kalian meriwayatkan sesuatupun dari Rasulullah saw. Apabila ada orang yang menanyai kalian tentang ini, katakanlah kepada mereka, 'Di antara kami dan kalian ada kitab Allah, maka halalkanlah oleh kalian apa yang telah dihalalkannya dan haramkanlah oleh kalian apa yang telah diharamkannya.'" Lantas, mengapa dia tidak melakukan apa yang telah diucapkannya ini ketika dia berselisih dengan sang belahan jiwa al-Mushthafa al-Shiddiqah al-Thahirah, terkait hadis Nabi, "Kami para nabi tidaklah mewariskan harta benda" lalu dia tidak berhukum kepada kitab Allah bersamanya (Fathimah), menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya? Jawabannya adalah sangat jelas: dalam contoh seperti itu, niscaya dia akan mendapati kitab Allah akan menentangnya habis-habisan, dan Fathimah akan memenangkan perdebatan itu atas dirinya terkait semua yang telah diklaimnya tersebut. Apabila beliau tidak menang atasnya pada poin ini, beliau akan mengkritiknya dengan nas-nas kekhalifahan putra pamannya, yang langsung ditolak dan didustakannya. Allah berfirman terkait kenyataan
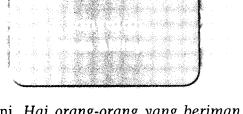
mengenaskan ini, *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan* (QS. al-Shaff [61]:2-3).

Ya, semua itu tidak akan membuat Abu Bakar senang bila masih ada hadis-hadis Nabi saw yang beredar di tengah-tengah manusia, yang lalu mereka menulisnya, menghafalkannya dan menukilkannya dari negeri ke negeri yang lainya, dari desa ke desa yang lain, baik yang ada di dalamnya ataupun tidak ada di dalamnya, yang mengandung nas-nas yang jelas-jelas menentang dirinya dan praktik politik yang telah dijalankan oleh pemerintahannya. Ketika dia tidak memiliki celah sedikitpun untuk berkilah dari Fathimah, maka tiada lain yang bisa dilakukannya selain melenyapkan jejak hadis-hadis ini dan menutup-nutupinya, bahkan menghapus dan membakarnya.[186] Aisyah sang putrinyapun memberikan kesaksian atas perbuatan tercelanya tersebut. Ia berkata, "Ayahku mengumpulkan hadis-hadis dari Rasulullah, yang jumlahnya mencapai lima ratus hadis. Dia menghabiskan malam tanpa memberikan keputusan tentang koleksi hadis tersebut. Aku berkata bahwa ia tidak memutuskan karena adanya pengaduan ataukah karena sesuatu yang telah sampai kepadanya. Esok paginya, dia (ayahku) berkata, 'Wahai putriku, berikan kepadaku (kumpulan) hadis-hadis yang ada padamu itu.' Maka akupun memberikannya kepadanya, yang lalu dia membakarnya ..." Hadis.[187]

---

186 *Kanz al-Ummal,* jil.5, hal.237; Ibnu Katsir di dalam *Musnad al-Shiddiq;* Dzahabi di dalam *Tadzkirah al-Huffazh,* jil.1, hal.5.

187 *Kanz al-Ummal,* jil.5, hal.237; Ibnu Katsir di dalam *Musnad al-Shiddiq;* Dzahabi di dalam *Tadzkirah al-Huffazh,* jil.1, hal.5.

Umar bin Khathab Bahkan Lebih Keras Sikapnya daripada Sahabatnya terhadap Hadis-Hadis dari Rasulullah dan Melarang Manusia Menukilnya

Dalam penjelasan-penjelasan di atas kita telah melihat bersama-sama siasat Abu Bakar dalam melarang penyebaran hadis, hingga diapun mengeluarkan perintah untuk membakar kumpulan-kumpulan hadis yang telah dikumpulkan di masanya, yang berjumlah lima ratus hadis, agar kompilasi hadis tersebut tidak beredar luas di kalangan para sahabat dan selain mereka dari kaum muslim yang sangat haus mengenali sunnah Nabi mereka saw. Ketika Umar menjabat sebagai khalifah berdasarkan perintah (wasiat) Abu Bakar, diapun melakukan siasat yang sama seperti yang dilakukan oleh pendahulunya ini, tetapi dengan cara-cara kekerasan dan kekasaran. Dia tidak merasa puas dengan hanya mencegah dan melarang membukukan hadis dan menukilkannya. Bahkan dia mengancam, menyumpahi dan juga mencambuk siapa saja yang berani melakukan hal itu. Kami akan meringkaskan (kepada Anda sikap-sikap Umar terhadap hadis-hadis Nabi saw ini).

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, juz pertama, bab *al-Taqqiyyu fi al-Hadits*. Dia berkata: Dari Qarzhah bin Ka'b, "Umar bin Khattab mengutus kami ke Kufah, lalu dia datang menyusul kami lalu dia berjalan bersama kami ke sebuah tempat yang sunyi, lalu berkata, 'Apakah kalian tahu untuk apa saya berjalan bersama kalian ini?' Dia (perawi) berkata: Kami berkata, 'Demi hak sahabat Rasulullah dan demi hak Anshar, beritahukan hal itu kepada kami!' Dia berkata, 'Sesungguhnya saya berjalan bersama kalian ini karena ada suatu hal yang hendak saya bicarakan dengan kalian. Saya

ingin agar kalian merahasiakan baik-baik tentang perjalanan saya dengan kalian ini. Kalian akan mendatangi kaum yang dalam dada-dadanya al-Quran bergetar sebagaimana getaran pada sebuah ketel. Ketika mereka melihat kalian, mereka akan melongokkan leher-leher mereka kepada kalian dan berkata, 'Sahabat-sahabat Muhammad!' Maka kurangilah oleh kalian periwayatan hadis-hadis dari Rasulullah saw dan saya akan bergabung dengan kalian (dalam menjalankan misi ini).'

Ketika Qarzhah bin Ka'b datang, mereka berkata kepadanya, "Riwayatkanlah hadis (Rasulullah saw) kepada kami." Dia berkata, 'Umar telah melarang kami (meriwayatkan hadis dari Rasulullah)."[188] Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab "*al-Isti'dzan*," yang di dalamnya Umar telah mengancam akan mencambuk Abu Musa Asy'ari karena telah meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw.

Abu Sa'id Khudri berkata, "Ketika kami sedang duduk bermajelis dengan Ubay bin Ka'b, datanglah Abu Musa Asy'ari sambil marah-marah hingga dia berdiri tepat di hadapan kami dan berkata, 'Saya bersumpah kepada Allah atas kalian, apakah di antara kalian ada yang mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Minta izin (bertemu) itu hanya tiga yang diizinkan bagimu. Bila tidak diberi izin, maka pulanglah.' Ubay berkata, 'Memangnya ada?' Dia berkata, 'Kemarin sore saya minta kepada Umar bin Khattab tiga kali, tapi dia tidak mengizinkan saya masuk menemuinya, maka sayapun pulang, kemudian saya mendatanginya lagi hari ini, lalu saya masuk

---

188 Dzahabi di dalam *Tadzkirah al-Huffazh,* jil.1, hal.3-4.

menemuinya dan memberitahunya bahwa kemarin sore saya telah datang menemuinya dan mengucapkan salam tiga kali, setelah itu, saya pulang.' Dia (Umar) berkata, 'Sebenarnya kami mendengar Anda meminta izin masuk tersebut, tapi karena kami sedang sibuk, makanya Anda tidak diizinkan masuk hingga akhirnya hari ini Anda diizinkan masuk.' Saya berkata kepadanya, 'Saya telah meminta izin (kepada Anda) sebagaimana yang telah kudengar dari Rasulullah saw.' Dia berkata, 'Demi Allah, saya akan membalikkan punggung dan perutmu atau kamu mendatangkan saksi atas pengakuanmu ini.' Lalu Ubay bin Ka'bpun berkata, 'Demi Allah, tidak ada seorangpun yang mau bersaksi untukmu kecuali kita semua datang menyampaikan hadis sunnah (meminta izin) ini kepadanya. Berangkatlah Anda menemuinya, wahai Abu Sa'id.' Sayapun pergi menemui Umar dan berkata, 'Sungguh saya telah mendengar Rasulullah saw mengatakan (hadis) ini.'"

Bukharipun telah meriwayatkan peristiwa ini, tetapi seperti biasanya, dia memotongnya dan membuang ancaman Umar yang hendak mencambuk Abu Musa itu darinya guna menjaga kehormatannya.[189] Sedangkan Muslim di dalam *Shahih*-nya malah menambahkan ucapan Ubay bin Ka'b ini kepada Umar, "Wahai putra Khathab, janganlah kamu menimpakan hukuman pada para sahabat Rasulullah saw."

Dzahabi telah meriwayatkan di dalam *Tadzkirah al-Huffazh*, juz pertama, halaman keempat, dari Abu Salamah yang berkata, "Aku berkata kepada Abu Hurairah, 'Apakah

189 *Shahih Bukhari,* kitab *al-Isti'dzan,* Bab *al-Taslim wa al-Isti'dzan Tsalatsan.*

kamu telah meriwayatkan hadis ini di zaman Umar?' Dia berkata, 'Seandainya saya meriwayatkan hadis di zaman Umar seperti apa yang telah kalian riwayatkan ini, niscaya dia akan mencambukku dengan cemetinya.'"

Demikian juga, setelah berhasil melarang para sahabat meriwayatkan hadis dan mengancam akan mencambuk siapa saja yang berani meriwayatkannya, Umar adalah orang yang menjadi pelaku (aktor) lain yang telah membakar naskah-naskah hadis yang telah dibukukkan oleh para sahabat.

Suatu hari Umar berkhotbah kepada orang-orang yang berkata, "Wahai manusia, sungguh telah sampai kepadaku bahwa kalian memiliki kitab-kitab (hadis dari Rasulullah saw), yang semoga Allah berlaku adil terhadapnya dan menguatkannya. Maka, hendaklah tidak tersisa satupun darinya (kitab-kitab hadis itu) di samping (kitab)-Nya kecuali apa-apa yang telah saya sampaikan kepada kalian, yang di dalamnya saya telah menuangkan pendapat-pendapat saya." Orang-orang mengira bahwa dia hendak melihat isinya untuk meneliti (menguatkan) masalah-masalah yang tidak ada ikhtilaf di dalamnya." Oleh karena itu, merekapun berbondong-bondong datang memberikan kitab-kitab mereka kepadanya, yang lalu membakarnya dengan api.[190]

Demikian juga telah diriwayatkan Ibnu Abdil Barr di dalam kitab *Jami' al-'Ilm wa Fadhlih*, bahwa sesungguhnya Umar bin Khattab hendak menulis sunnah kemudian dia mengurungkan niatnya untuk tidak menuliskannya, kemudian

---

190 Ibnu Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra*, jil.5, hal.188; Khathib Bagdadi di dalam *Taqyid al-Ilm*.

dia menulis surat kepada seluruh penguasa wilayah Islam agar menghapus seluruh hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw.

Sekalipun dia telah menempuh berbagai cara (guna menjauhkan kaum muslim dari hadis-hadis Nabi saw) dengan cara mengancam, bersumpah serapah, melarang, mengharamkan (para sahabat mereiwayatkan hadis) dan membakar kitab-kitab hadis (yang mereka miliki), tetap saja sebagian sahabat meriwayatkan hadis-hadis yang telah mereka dengar dari Rasulullah saw, ketika mereka berjumpa dengan orang-orang di dalam perjalanan-perjalanan mereka keluar Madinah yang menanyai mereka tentang hadis-hadis Nabi saw, akhirnya Umar memutuskan untuk mengisolasi sekelompok orang sahabat itu di dalam Madinah, memenjarakan mereka dan memaksa mereka agar tidak meriwayatkan hadis-hadis lagi. Dalam hal ini, Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf yang berkata, "Demi Allah, sebelum Umar meninggal, dia mengirim pesan kepada semua sahabat Rasulullah di seluruh penjuru dunia agar mereka datang berkumpul di Madinah. Di antara mereka adalah Abdullah bin Hudzaifah, Abu Darda, Abu Dzar Ghiffari dan Uqbah bin Amir. Maka Umar berkata kepada mereka, 'Hadis-hadis Rasulullah yang mana sajakah yang telah kalian sebarkan ke seluruh penjuru negeri?' Mereka berkata, 'Apakah kamu melarang kami menyebarkannya?' Dia berkata, 'Tidak! Tapi kalian tetaplah berada di sisiku. Tidak, demi Allah, janganlah kalian melawanku selama aku masih hidup.'"

Kemudian datanglah setelahnya Khalifah Ketiga Usman yang ternyata telah menempuh jalan yang sama sebagaimana
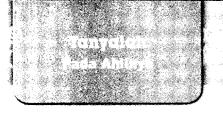
yang telah dilalukan kedua sahabatanya sebelumnya. Diapun naik mimbar dan mengumumkan sikapnya dengan suara lantang, "Tidak dihalalkan bagi seorangpun meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, yang belum pernah saya mendengarnya di masa Abu Bakar dan Umar."[191]

Demikianlah pelarangan (penulisan dan periwayatan hadis-hadis Nabi saw) dan pemenjaraan (kebebasan para sahabat dari meriwayatkan dan menuliskan hadis-hadis) telah berjalan dua puluh lima tahun lamanya dan pelarangan dan pemblokadean itu belum juga kunjung usai. Bahkan ia terus berlanjut ketika Muawiyah menduduki kursi kekhalifahan, yang di atasnya lalu dia naik mimbar dan berkata, "Kuingatkan kalian terhadap hadis-hadis kecuali hadis yang telah diriwayatkan di masa Umar, karena Umar telah membuat manusia takut kepada Allah Azza Wajalla." Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Zakat*, bab "*al-Nahyu 'an al-Mas'alah*," juz ketiga.

Para khalifah Bani Umayahpun telah sampai pada tingkat kerusakan yang sedemikian parah, ketika mereka melarang meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah yang sahih. Sebagai gantinya, mereka memproduksi ulang secara besar-besaran hadis-hadis keji, dusta yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw sehingga kaum muslim di setiap masa ditimpa berbagai kontradiksi, kisah-kisah fiktif dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak ada sesuatupun darinya yang memberikan keutuhan bagi Islam. Berikut ini saya akan

---

[191] Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Ghamam*, jil.1, hal.363. Ibnu Abdil Barr, kitab *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*; *Kanz al-Ummal*, jil.5, hal.239; Dan Ibnu Sa'd melalui riwayat Zuhri.

menghadirkan apa yang telah dinukil oleh Madaini di dalam kitabnya *al-Ahadits yang berkata,* “Muawiyah mengirim satu naskah surat yang beredaksi sama kepada sebagian pengawainya setelah Tahun Persatuan (Jamaah), yang isinya sebagai berikut, ‘Hendaklah kalian melepaskan perlindungan kalian terhadap siapa saja yang meriwayatkan sesuatupun dari keutamaan Abu Turab (maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib) dan Ahlulbaitnya.’ Maka seluruh khatib salat (Jumat dan Id) melaknat Ali di setiap desa dan mimbar (kaum muslim), berlepas diri darinya dan mencerca dirinya dan seluruh Ahlulbaitnya.’”

Muawiyah menulis kepada para pejabatnya bahwa mereka harus memerhatikan secara khusus orang-orang yang terpaut kepada Usman, para pembela dan pencintanya, untuk menghadiahkan kedudukan tinggi, keutamaan dan kehormatan kepada orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan dan keistimewaannya, dan menyampaikan kepadanya apa saja yang diriwayatkan tentang seseorang, bersama namanya, nama ayahnya dan nama sukunya.

Para pejabatnya berbuat sesuai dengan itu dan mengumpulkan hadis-hadis tentang keutamaan dan keistimewaan Usman karena Muawiyah biasa memberi hadiah, pakaian, tunjangan dan tanah kepada mereka. Dia melebihkan dirinya dibandingkan Arab lainnya dan kalangan mawali. Bahkan dia lebih banyak lagi melakukan hal itu dan mereka berlomba-lomba dalam meraih posisi-posisi dan capaian-capaian duniawi. Setiap orang yang datang ke kantor-kantor Muawiyah disambut ketika ia meriwayatkan pujian-pujian atau keutamaan-keutamaan Usman; namanya dicatat,

diperhatikan, dan diberi hadiah. Ini berlangsung beberapa waktu. Kemudian Muawiyah menulis kepada pejabat-pejabatnya: "Hadis-hadis tentang keutamaan sudah banyak dan tersebar di setiap kota. Segera setelah kalian menerima perintahku ini, kalian harus memanggil rakyat untuk mempersiapkan hadis-hadis tentang keutamaan para sahabat dan khalifah lain pula. Perhatikanlah bahwa apabila seorang muslim meriwayatkan suatu hadis tentang Abu Turab (Ali), kalian harus menyediakan suatu hadis yang sama tentang para sahabat untuk melawannya, karena hal itu memberikan kepada kegembiraan besar dan kesejukan di mataku. Hal itu melemahkan kedudukan Abu Turab dan orang-orang yang berpihak kepadanya (*syi'ah*), dan lebih keras terhadap mereka daripada keutamaan dan keistimewaan Usman."

'Maka saya [perawi]pun membacakan surat-suratnya itu kepada orang-orang. Saya meriwayatkan banyak kabar tentang keutamaan-keutamaan fiktif para sahabat, dan orang-orangpun bersungguh-sungguh meriwayatkannya sampai-sampai riuh-rendah disebutkan di mimbar-mimbar (salat). Lalu saya menyodorkannya kepada para pengajarku, yang kemudian mereka mengajarkannya kepada anak-anak dan budak-budak mereka hingga merekapun meriwayatkannya dan mempelajarinya sebagaimana mereka mempelajari al-Quran. Setelah itu mereka mengajarkannya kepada anak-anak, istri-istri, pembantu-pembantu mereka dan sanak saudara mereka. Mereka mengenakan pakaian yang demikian itu sampai Allah menghendakinya.'

Kemudian Muawiyah menulis surat kepada para pejabatnya di seluruh negeri Islam yang berbunyi,

"Perhatikanlah oleh kalian, siapa saja yang secara terang-terangan mencintai Ali dan Ahlulbaitnya, maka hapuslah namanya dari kantor perbendaharaan negara dan putuskanlah pemberian pendapatannya (dari baitul mal)." Kemudian dia menyertakan surat itu dengan surat lainnya yang berbunyi, "Barangsiapa yang memberikan perhatian terhadap wilayah mereka (Ali dan Ahlulbaitnya), maka hukumlah dia, dan hancurkan rumahnya." Maka tidak ada bencana yang lebih dahsyat dan lebih banyak yang ditimpakannya kecuali di Irak dan juga Kufah, hingga salah seorang pengikut Ali dengan terpaksa mendatanginya, masuk menemuinya di dalam rumahnya secara pribadi, lalu mengemukakan rahasia dirinya kepadanya, karena takut terhadap kejahatan para anteknya dan kekuasaannya dan tidaklah dia berbicara dengannya kecuali setelah dia mengambil jaminan keamanan padanya, agar menutupi jatidirinya. Dari situ, banyak hadis palsu bermunculan dan kisah-kisah fiktif yang tersebar ke berbagai penjuru negeri, yang dilakukan oleh para fukaha, kadi dan gubernur. Orang-orang yang paling merasakan getirnya bencana-bencana itu adalah para qari pemberani dan orang-orang lemah yang menampakkan kekhusukan mereka dalam beribadah, yang kemudian mereka dipaksa untuk mengamalkan hadis-hadis palsu ini di daerah-daerah mereka, mengawasi majelis-majelis mereka, memberi mereka limpahan harta benda, pangkat dan kedudukan sehingga kabar-kabar dan hadis-hadis palsu itupun berpindah ke tangan-tangan para hakim, yang mengadakan kebohongan-kebohongan dan kedustaan-kedustaan. Mereka menerimanya dan meriwayatkannya seraya mereka mengira semua itu sebagai sebuah kebenaran. Seandainya mereka mengetahui

bahwa itu adalah batil, niscaya mereka tidak akan sudi meriwayatkannya dan beragama dengannya."[192]

Saya (Dr. Tijani) katakan bahwa sesungguhnya yang bertanggung jawab dalam semua kerusakan itu adalah harus dibebankan kepada Abu Bakar, Umar dan Usman yang telah melarang penulisan hadis-hadis sahih dari Rasulullah saw. Dengan alasan takut tercampurnya antara sunnah Nabi dan Firman Yang Mahatinggi, al-Quran, mereka melarang penulisan hadis-hadis sahih dari Nabi saw. Inilah yang dikatakan oleh para pembantu dan pembela mereka dan klaim ini akan tertawakan oleh kaum Orientalis sekalipun. Pertanyaannya adalah apakah al-Quran dan sunnah itu seperti gula dan garam, yang apabila keduanya dicampur, maka tidak lagi ada pemisah di antara satu dari yang lain dan bisa jadi gula dan garam itu tidak saling bercampur karena masing-masing keduanya memiliki esensi (ciri khas) sendiri-sendiri. Jadi, apakah tidak terlintas dari pikiran para khalifah itu ide untuk menulis al-Quran dalam satu mushaf khusus dan sunnah Nabi dalam kitab yang khusus pula sebagaimana hal itu dilakukan di masa kita sekarang ini dan juga semenjak pembukuan hadis-hadis yang diadakan di masa Umar bin Abdulaziz ra. Maka mengapa tidak terjadi percampuran adukan antara sunnah dengan al-Quran sekalipun kitab-kitab hadis berjumlah ratusan saat sekarang ini, *Shahih Bukhari* tidak pula bercampur dengan *Shahih Muslim*, dan *Musnad Imam Ahmadpun* tidaklah bercampur dengan *Muwatha*-nya Imam Malik. Apalagi (mereka) bercampur dengan al-Quran yang mulia.

---

192 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jil.11, hal.46.

Jadinya, hal itu merupakan hujah yang sangat lemah laksana sarang laba-laba, yang tidak berdasarkan dalil dan argumentasi sama sekali. Bahkan dalil yang sebaliknya adalah lebih terang ketika Zuhri meriwayatkan dari Urwah bahwa Umar bin Khathtab pada suatu hari berkeinginan untuk menulis sunnah-sunnah kembali (Nabi saw). Untuk itu, diapun meminta fatwa (saran dan pendapat) para sahabat Rasulullah saw/ Para sahabat mengisyaratkan kepadanya agar menuliskannya, maka Umar menetapkan untuk beristikharah kepada Allah guna menentukan bulan untuk memulai penulisannya tersebut. Kemudian pada suatu pagi hari, dia berkata kepada khayalak sahabat, "Sesungguhnya saya berkeinginan menuliskan sunnah-sunnah, dan saya teringat akan kaum-kaum sebelum kalian yang telah menuliskan kitab-kitab, lalu mereka menekuninya dan meninggalkan kitab Allah/ Demi Allah, saya tidak akan rela mencampuradukkan kitab Allah dengan sesuatupun selama-lamanya."[193]

Lihatlah, wahai para pembaca, riwayat ini, bagaimana para sahabat Rasulullah saw mengisyaratkan Umar agar menuliskan sunnah-sunnah (Nabi saw), tetapi ia menentang pendapat mereka serta mengandalkan pendapatnya sendiri (subjektivitas), dengan klaim bahwa kaum-kaum sebelum mereka telah menulis berbagai kitab, menekuninya tetapi kemudian mereka meninggalkan kitab Allah tersebut. Lantas ke manakah perginya klaim *syura* yang dielu-elukan oleh kelompok Ahlusunnah wal Jamaah selama ini? Kemudian ke manakah perginya kaum-kaum yang telah menekuni kitab-kitab mereka itu dan meninggalkan kitab Allah itu? Mengapa

---

193 *Kanzul Ummal*, juz 5, hal. 239.

kita tidak lagi pernah mendengar kabar tentang mereka kecuali ini hanya ada di dalam khayalan Umar bin Khattab belaka? Keberadaan kaum-kaum itu bukanlah sebagai alasan perbandingan dalam masalah ini disebabkan mereka telah menulis kitab-kitab menurut pendapat mereka sendiri untuk menyelewengkan (mentharif) kitab Allah, sebagaimana hal ini telah dimaktubkan di dalam al-Quran yang berbunyi, *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan* (QS. al-Baqarah [2]:79).

Sementara, penulisan sunnah-sunnah tidaklah demikian adanya karena ia bersumber langsung dari Nabi yang maksum, yang tidak berkata-kata berdasarkan hawa nafsunya, melainkan itu berasal dari wahyu yang diturunkan kepadanya, yang menjadi penjelas dan penafsir kitab Allah. Allah Ta'ala berfirman, *Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka* (QS. al-Nahl [16]:44). Rasulullah saw sendiri telah bersabda, "Aku telah diberi al-Quran dan apa yang serupa dengannya (sunnah)."

Ini merupakan masalah yang sangat aksiomatis bagi siapa saja yang telah mengenal al-Quran, karena padanya tidak terdapat perincian mengenai salat-salat yang lima (waktu), tidak ada ketentuan-ketentuan mengenai batasan pengeluaran zakat dan tidak pula ada penjelasan mengenai

hukum-hukum pula dan tidak pula haji di dalamnya kecuali kebanyakan dari hukum-hukum itu ada di dalam penjelasan-penjelasan Rasulullah saw. Allah Ta'ala berfirman, *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah* (QS. al-Hasyr [59]:7); Dia berfirman, *Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian* (QS. Ali Imran [3]:31).

Seandainya Umar termasuk orang yang benar-benar mau mengenal kitab Allah dengan baik dan menekuninya, niscaya dia akan mengetahui darinya pelakasanaan terhadap perintah-perintah Rasul, tidak membantahnya dan tidak pula mengecamnya.[194]

وليته عرف كتاب الله وأكبّ عليه ليتعلّم منه حكم الكلالة(٢) التي ما عرفها حتى مات وحكم فيها أيّام خلافته بأحكام متعدّدة ومتناقضة وليته عرف كتاب الله وأكبْ عليه ليتعلّم منه حكم التيمّم الذي ما عرفه حتّى أيام خلافته و كان يفتي بترك الصّلاة لمن لم يجد المْاء(٣) وليته عرف كتاب الله وأكبّ عليه ليتعلّم منه حكم الطّلاق مرّتان فإمساك بمعروف أو تسريح بإحسان و الذي جعله هو طلقة واحدة(١) وعارض برأيه واجتهاده أحكام الله وضرب بها عرض الحائط.

---

194 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.37, Bab *Kitabah al-'Ilm*; jil.5, hal.138.
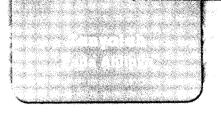
Seandainya dia benar-benar mengenal kitab Allah dan menekuninya, niscaya dia akan mengetahui darinya hukum *al-kalalah*[195] *yang tidak diketahuinya sama sekali sampai beliau saw wafat dan dia menghukuminya pada masa-masa kekhalifahannya dengan berbagai macam hukum dan banyak kontradiksinya. Seandainya saja dia benar-benar orang yang mengenal kitab Allah dan menekuninya, niscaya dia akan mengetahui darinya hukum tayamum yang tidak pernah diketahuinya hingga pada masa-masa kekhalifahannya dan dia memfatwakan boleh meninggalkan salat bagi siapa saja yang tidak mendapatkan air (untuk berwudu).*[196] *Seandainya dia benar-benar mengenal kitab Allah dan menekuninya, pastilah dia akan mengetahui darinya bahwa hukum talak (yang dapat dirujuki) adalah dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik, dan dialah orang pertama yang menjadikan talak itu hanya satu kali saja.*[197] *Ia menjelaskan hukum-hukum Allah berdasarkan rakyu dan ijtihadnya sendiri dan mengatakannya sebagai penjelasan yang memadai.*

Fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa para khalifah itu telah melarang penyebarluasan hadis-hadis. Mereka mengancam siapa saja yang berusaha meriwayatkannya, dan mengenakan pencekalan terhadapnya karena ia akan mencela langkah-langkah dan menyingkap makar-makar

---

195 *Sunan Baihaqi* dan *Kanz al-Ummal*, jil.6, hal.15; *Shahih Muslim*, kitab *al-Faraidh*, Bab *"Mirats al-Kalalah."*

196 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.90; *Shahih Muslim*, jil.1, hal.193, Bab *al-Tayamam.*

197 *Shahih Muslim*, kitab *al-Thalaq*, Bab *"Thalaq al-Tsalatsa,"* juz pertama.

mereka serta mereka tidak mendapatkan jalan untuk menakwilkannya sebagaimana mereka telah menakwilkan al-Quran. Karena sesungguhnya kitab Allah adalah sesuatu yang bisu dan mengandungi banyak wajah, sedangkan sunnah-sunnah Nabawi merupakan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi saw yang tidak mungkin bagi seorangpun bisa menentangnya. Oleh karena itulah, Amirul Mukminin Ali berkata kepada Ibnu Abbas ketika beliau mengutusnya untuk berdebat dengan kaum Khawarij, "Janganlah engkau mendebat mereka dengan al-Quran, karena sesungguhnya al-Quran mengandung banyak wajah. Karena ketika engkau mendebat mereka dengan al-Quran, maka merekapun akan mendebatmu dengannya pula. Tapi debatlah mereka dengan sunnah, dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya."[198]

Abu Bakar Menyerahkan Kekhalifahan Kepada Sahabatnya Umar dan Hal Itu Ditolak oleh Nas-Nas yang Jelas

Imam Ali as berkata mengenai tema ini:

> "Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) membusanai dirinya dengan [kekhalifahan] itu, padahal dia pasti tahu bahwa kedudukanku sekaitan dengan itu adalah laksana kedudukan poros atas penggiling. Air bah mengalir [menjauh] dariku dan burung tak dapat terbang sampai kepadaku. Aku memasang tabir terhadap kekhalifahan dan melepaskan diri darinya. Kemudian aku mulai berpikir, apakah aku harus menyerang ataukah dengan tenang menanggung nestapa kegelapan yang membutakan, ketika orang dewasa menjadi lemah dan orang muda menjadi tua, dan orang mukmin yang sesungguhnya hidup di bawah tekanan sampai dia menemui Allah [di saat wafatnya]. Aku

---

198 Surat Ali bin Abi Thalib kepada Ibnu Abbas, *Nahj al-Balaghah*, jil.1, hal.77.

dapati bahwa kesabaran atasnya lebih bijaksana. Lalu aku mengambil jalan kesabaran, kendatipun dia menusuk mata dan mencekik kerongkongan. Aku menyaksikan penjarahan warisanku sampai orang pertama menemui ajalnya, tetapi dia memindahkan kekhalifahan kepada Ibnu Khathab sesudah dirinya.

Kemudian Ali mengutip syair A'sya berikut,

Hari-hariku kini berlalu di punggung unta (dalam kesulitan)

Sementara ada hari-hari (kemudahan), ketika aku menikmati pertemanan

dengan Hayyan, saudara Jabir.

Sungguh heran, ketika hidup dia ingin melepaskan diri dari kekhalifahan. Namun dia mengukuhkannya untuk yang lainnya setelah matinya. Tak syak lagi, bahwa kedua orang ini berbagi puting susu semata-mata di antara mereka saja. Yang satu ini menempatkan kekhalifahan dalam suatu lingkungan sempit yang keras di mana ucapannya sombong dan sentuhannya kasar. Kesalahannya banyak dan banyak pula dalih atasnya."[199]

Mengenai hal ini, setiap peneliti dan pembahas mengetahui bahwa sesungguhnya Rasulullah saw telah menentukan nas kekhalifahan ini dan menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai pemangkunya jauh-jauh hari sebelum wafatnya sebagaimana hal itu telah diketahui oleh seluruh kalangan sahabat, terutama sekali Abu Bakar dan Umar.[200] Oleh karena inilah Imam Ali as berkata, "Padahal dia pasti tahu bahwa kedudukanku sekaitan dengan itu adalah laksana kedudukan poros atas penggiling"—dan karena berdasarkan

---

199 Syarah Muhammad Abduh, *Nahj al-Balaghah*, jil.1, hal.84-87.

200 Imam Ghazali di dalam kitabnya, *Sirr al-Alamin*.

kenyataan itulah, Abu Bakar dan Umar menyerukan agar kita tidak meriwayatkan hadis-hadis dari Nabi saw sebagaimana yang telah dikemukakan di pasal sebelumnya. Kita hanya cukup berpegang pada al-Quran karena al-Quran, sekalipun di dalamnya mengandungi ayat Wilayah, ia tidak menyebutkan nama Ali secara jelas. Akan tetapi, hal itu dijelaskan di dalam hadis-hadis Nabi seperti sabda beliau saw, "Barangsiapa yang [menjadikan] aku sebagai pemimpinnya, maka ini Ali adalah pemimpinnya juga," dan "Ali dariku laksana kedudukan Harun di sisi Musa," dan "Ali adalah saudaraku, washiku dan khalifahku setelahku," dan "Ali berasal dariku dan aku berasal darinya dan dia adalah pemimpin setiap mukmin setelahku."[201]

Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa untuk mencapai keinginannya tersebut, Abu Bakar dan Umar menggariskan langkah-langkah taktis, yaitu dengan melarang dan membakar hadis-hadis Nabawi dan menyumbat mulut para sahabat agar mereka tidak meriwayatkannya [hadis-hadis tersebut dan yang sejenisnya] sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya di dalam riwayat Qarzhah bin Ka'b.

Pemblokadean itu berlangsung selama seperempat abad, yaitu selama masa kekuasaan tiga khalifah pertama hingga tibalah masa Ali menjadi khalifah. Di dalam periode pemerintahannya kita melihat para sahabat memberikan kesaksian akan keberadaan hadis Ghadir, yang dipersaksikan

---

[201] Semua hadis ini telah diriwayatkan oleh Thabari di dalam *al-Riyadh al-Nadhrah* dan Nasa'i di dalam *al-Khashaish* serta Ahmad bin Hambal.

oleh tiga puluh orang sahabat. Di antara mereka ada tujuh belas orang yang ikut serta dalam Perang Badar.[202]

Ini menunjukkan sebuah arah yang sangat jelas bahwa mereka para sahabat yang berjumlah tiga puluh orang itu tidak akan mau berbicara seandainya Amirul Mukminin tidak menuntut hal itu dari mereka. Kalau saja Ali tidak menjadi khalifah dan memiliki kekuasaan, niscaya mereka akan merasa takut mau memberikan kesaksian sebagaimana hal itu telah dilakukan oleh sebagian sahabat yang merasa takut dan dengki dari memberi kesaksian, semisal Anas bin Malik, Barra bin Azib, Zaid bin Arqam dan Jabir bin Abdillah Bajli.[203] Maka itu, seruan Ali bin Abi Thalib tersebut menimpa mereka, sehingga Abu Turab as tidak bisa menjalankan kinerja pemerintahannya secara semestinya karena masa-masa khalifahannya adalah masa-masa ujian, fitnah, makar-makar dan peperangan yang menyerangnya dari segala arah dan penjuru, yang dilancarkan para pendengki dan orang-orang keras kepala dari para pahlawan Badar, Hunain dan Khaibar hingga beliau gugur sebagai syahid. Beliau tidak menemukan telinga-telinga yang mau mendengarkan sunnah-sunnah Nabi dari kalangan kelompok Nakitsin, Qasitihin dan Mariqin serta para penentangnya yang telah mengadakan berbagai kerusakan, kehancuran dan cinta dunia di masa-masa kekhalifahan Usman. Ali bin Abi Thalib tak akan bisa memperbaiki kerusakan-kerusakan dan penyelewengan-penyelewengan yang telah berjalan selama seperempat abad sebelumnya itu dalam

---

202 *Musnad Ahmad bin Hambal,* jil.1, hal.119; Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasqy,* jil.2, hal.7.

203 *Ansab al-Asyraf,* jil.2, hal.156; *Sirah al-Halabiyah,* jil.3, hal.337; Ibnu Qutaibah, *al-Ma'arif,* Ibnu Qutaibah, hal. 194.

masa tiga atau empat tahun kekhalifahannya kecuali beliau harus menghancurkan dirinya sendiri. Lihatlah bagaimana beliau mengatakan kekecewaannya terhadap orang-orang ini, "Demi Allah! Sungguh saya lebih mengetahui apa yang membaikkan kalian, tetapi tidaklah aku memperbaiki kalian dengan membinasakan diriku sendiri."

Tak lama berselang kekhalifahan dikuasai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Segera setelah itu, Muawiyah melangsungkan kembali langkah-langkah yang telah digariskan para khalifah sebelumnya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam pelarangan menulis hadis-hadis kecuali apa-apa yang telah diberlakukan di zaman Umar saja. Bahkan dia telah melangkah lebih jauh lagi daripada itu. Dia mengumpulkan sekelompok sahabat dan tabiin bayaran untuk memproduksi hadis-hadis palsu sehingga menghilanglah sunnah Rasulullah saw di tengah-tengah hadis-hadis dusta, kisah-kisah fiktif dan aneka keutamaan-keutamaan yang dibuat-buat itu.

Kaum muslim berlalu dengan cara itu seabad penuh dan jadilah sunnah Muawiyah sebagai ikutan dan panutan seluruh kaum muslim. Bila di sini kami katakan sunnah Muawiyah, maka maknanya adalah sunnah yang telah direstui oleh Muawiyah dari perbuatan-perbuatan para khalifah yang tiga, Abu Bakar, Umar dan Usman. Muawiyah dan para pengikutnya adalah orang-orang yang telah melakukan pemalsuan, pelecehan, pelaknatan dan pencacian terhadap Ali dan Ahlulbaitnya serta para pengikut setianya yang saleh.

Oleh karena itu, di sini saya akan mengulangi dan menegaskan kembali bahwa Abu Bakar dan Umar telah meraih kesuksesan melalui langkah-langkah seperti ini, yaitu

melemparkan sunnah Nabi ke balik punggung mereka dengan klaim kembali kepada al-Quran. Anda akan melihat hari ini dan setelah berlalunya empat belas abad dari mereka, yaitu bila Anda mendebat mereka dengan nas-nas dari sunnah Nabi yang mutawatir yang menetapkan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw telah memastikan Ali sebagai khalifah penggantinya setelahnya, maka akan dikatakan kepada Anda, "Jauhkan sunnah Nabi yang diperselisihkan dan cukuplah bagi kami kitab Allah. Kitab Allah tidak pernah menyebutkan bahwa sesungguhnya Ali adalah khalifah Nabi." Bahkan lebih jauh, ia akan mengatakan, "Dan beliau telah memerintahkan mereka untuk bermusyawarah."

Inilah hujah mereka. Tidaklah Anda menyinggung hal ini di hadapan salah seorang ulama Ahlusunnah wal Jamaah kecuali dia akan mengatakan bahwa ia [kepemimpinan] harus dilakukan dengan cara musyawarah. Inilah yang menjadi slogan-slogan mereka dan mazhab mereka dalam beragama.

Apabila benar-benar diperhatikan dengan saksama bahwa sesungguhnya kekhalifahan Abu Bakar merupakan sebuah kekeliruan besar, semoga Allah melindungi kaum muslim dari kejahatannya,[204] tidak dilakukan dengan cara musyawarah sebagaimana yang diakui oleh sebagian orang. Akan tetapi hal itu dilakukan dengan cara melalaikan hak orang yang berhak atasnya, dengan kekuatan, pemaksaan, intimidasi dan cambukan,[205] yang ditentang habis oleh para sahabat pilihan, terutama Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Ubadah, Ammar,

---

204 *Shahih Bukhari*, jil.8, hal.26, kitab *al-Muharibin min Ahli al-Kufr wa al-Riddah*, Bab *"Rajm al-Hubla min al-Zina."*

205 Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah*, Bab *Istikhlaf Abi Bakar.*

Salman, Miqdad, Zubair, Abbas dan masih banyak lagi yang lainnya sebagaimana hal itu telah diakui oleh para sejarawan agung terhadap peristiwa ini. Di sisi yang lain, hal ini sangat berseberangan dengan klaim syura di kalangan Ahlusunnah karena Abu Bakar telah mewasiatkan kekhalifahan Umar setelahnya; kita akan bertanya kepada kelompok Ahlusunnah yang mengelu-elukan Abu Bakar sebagai bapak pendiri sistem syura (di dalam Islam—*penerj.*): "Mengapa Abu Bakar menunjuk khalifah setelahnya dan mewajibkannya kepada kaum muslim, alih-alih membiarkan persoalan kekhalifahan dengan sistem syura di antara mereka sebagaimana yang kalian klaim?"

Sebagai tambahan penjelasan, dan seperti biasanya, kami tidak akan berargumen kecuali dengan kitab-kitab Ahlusunnah itu sendiri. Berikut ini saya akan mempersembahkan kepada pembaca, tentang bagaimana Abu Bakar menyerahkan kekhalifahannya tersebut kepada sahabat dekat dan pendukung setianya ini.

Ibnu Qutaibah menukilkan di dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa*, bab *Maradha Abi Bakar wa Istikhlafahu Umar ra.* Dia berkata, ".... Kemudian diapun memanggil Usman bin Affan lalu berkata, 'Tulislah wasiatku ini,' maka Usmanpun menuliskannya dan mendiktekannya kepadanya, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat Abu Bakar bin Abi Quhafah di saat-saat terakhir hidupnya di dunia, yang sebentar lagi akan segera ditinggalkannya, dan menjadi pemula hidupnya di akhirat ketika dia memasukinya kelak. Sesungguhnya saya telah melimpahkan hak kekhalifahan kalian kepada Umar bin

Khattab. Jika kalian mendapatinya berlaku adil di tengah-tengah kalian, maka itulah yang menjadi sangkaan baik dan harapanku terhadapnya. Jika dia mengubah dan mengganti (hukum-hukum Allah), sungguh saya menginginkan kebaikan baginya. Tidaklah saya mengetahui hal-hal yang gaib: *Dan orang-orang yang lalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.* [Ayat Quran?]

Kemudian Abu Bakar mengecap surat wasiat tersebut dan menyerahkannya kepada Usman. Lantas masuklah orang-orang Muhajirin dan Anshar ketika mereka mendengar bahwa dia telah mengangkat Umar sebagai penggantinya. Mereka berkata, 'Kami dengar Anda telah mengangkat Umar sebagai khalifah kami. Anda lebih tahu dan sadar akan kekerasannya di sisi kami bahkan ketika Anda berada di antara kami. Bagaimana halnya Anda bisa berpaling dari kami? Anda akan pergi menemui Allah Azza Wajalla lalu Dia akan menanyaimu (tentang hal ini), apa yang akan Anda katakan kepada-Nya?' Abu Bakar berkata, 'Bila Allah menanyaiku, pasti aku akan mengatakan kepada-Nya, 'Aku telah mengangkat penggantiku atas mereka seorang manusia yang lebih dariku sendiri.'"[206]

Sebagian sejarawan menyebutkan, seperti Thabari dan Ibnu Atsir bahwa ketika Abu Bakar memanggil Usman untuk menuliskan surat wasiatnya, diapun berpura-pura pingsan (di pundak Usman dan membisikkan sesuatu pada telinga Usman—*penerj.*) di tengah-tengah pendiktean surat wasiat tersebut. Usmanpun menuliskan nama Umar bin Khattab. Setelah siuman yang berkata, "Bacalah apa yang telah Anda

---

206 Ibnu Qutaibah, *Tarikh al-Khulafa,* yang lebih dikenal dengan *al-Imamah wa al-Siyasah,* jil.1, hal.24.

tulis tadi." Dia membacakannya dan menyebutkan nama Umar, yang langsung ditanggapi olehnya dengan berkata, "Apakah saya telah menyuruhmu menuliskan ini?" Usman berkata, "Saya tidak ingin Anda memusuhinya." Dia (Abu Bakar) berkata, "Anda telah melakukan hal yang benar."

Setelah penulisan wasiat tersebut usai, para sahabat masuk menemui Abu Bakar. Di antaranya adalah Thalhah. Dia berkata kepadanya, "Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhanmu esok sedangkan Anda telah mengangkat penggantimu atas kami seorang manusia berperangai kasar dan berhati keras, yang jiwa-jiwa akan bercerai-berai darinya dan hati-hatipun gemetar terhadapnya?" Abu Bakar berkata, "Dukunglah saya," katanya sambil tidur terbaring di atas tempat tidurnya. Mereka akhirnya mendukung keputusannya tersebut. Abu Bakar berkata kepada Thalhah, "Aku berlindung kepada Allah dari hal-hal yang kamu takutkan terhadap diriku. Jika nanti Dia menanyakan hal itu kepadaku, maka aku akan katakan kepada-Nya, 'Aku telah menunjuk penggantiku atas mereka seorang manusia terbaik-Mu.'"[207]

Apabila para sejarawan bersepakat bahwa Abu Bakar telah menunjuk Umar tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan para sahabat, maka kita hanya bisa mengatakan bahwa dia menunjuknya sebagai penggantinya untuk menyumbat hidung-hidung para sahabat karena mereka sangat membencinya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Qutaibah, "Kaum Muhajirin dan Anshar masuk menemu Abu Bakar dan berkata kepadanya, 'Sungguh Anda telah mengetahui kekasarannya

---

[207] Ibnu Abil Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah,* Khotbah Syiqsyiqiyah.

pada kami," atau sebagaimana yang dikatakan oleh Thabari, "Maka para sahabat masuk menemuinya. Di antaranya adalah Thalhah, dia berkata kepadanya, 'Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhanmu esok sedangkan Anda telah menunjuk penggantimu atas kami seorang manusia berperangai kasar dan berhati keras?' Kesimpulannya adalah satu, yaitu bahwa Abu Bakar tidak bermusyawarah dengan para sahabat dan mereka tidak pernah merestui kekhalifahan Umar yang Abu Bakar telah tetapkan atas mereka tanpa bermusyawarah dengan mereka. Sebagai kesimpulannya adalah apa yang telah diberitakan oleh Imam Ali as ketika beliau ditekan oleh Umar bin Khattab untuk membaiat Abu Bakar, maka beliau berkata kepadanya, "Demi Allah, tentulah kalian sekarang akan memerah darah kami (ketimbang susu) dan pada akhirnya kalian akan menghadapi hal memalukan."

Hal ini bersesuaian dengan ucapan salah seorang sahabat kepada Umar bin Khattab ketika dia keluar dengan membawa surat yang di dalamnya berisikan wasiat kekhalifahan dirinya. Dia bertanya kepada Umar, "Apa isi surat itu, wahai ayah Hafsah?" Dia berkata, "Aku tidak tahu, tetapi sayalah orang yang pertama kali mendengarkannya dan menaatinya." Orang itu berkata lagi, "Tapi demi Allah, saya tahu apa isinya. Yaitu, pertamanya Andalah yang menunjuknya (sebagai khalifah) dan kini giliran dia yang menunjuk Anda (sebagai khalifah)."[208]

Hal ini secara jelas membuktikan kepada kita, yang tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa sang pelopor musyawarah yang digembar-gemborkan oleh kalangan Ahlusunnah

---

[208] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah,* jil.1, Bab *Istikhlaf Abi Bakar Li Umar.*

sangatlah tidak berdasar sama sekali apabila itu disematkan kepada Abu Bakar dan Umar. Atau, dengan bahasa lain bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang telah meruntuhkan prinsip dasar ini dan menyepelekannya serta membukakan pintu bagi para penguasa Bani Umayah untuk membangun kerajaan dan kekaisaran yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya (yaitu anak menggantikan ayah). Demikian pula yang dilakukan oleh Bani Abbas yang datang setelah mereka. Gagasan musyawarah yang dikoar-koarkan oleh Ahlusunnah wal Jamaahpun tinggal menjadi mimpi-mimpi belaka dan tak pernah menjadi kenyataan sama sekali.

Hal ini mengingatkan saya pada sebuah diskusi yang terjadi antara saya dan seorang ulama Wahabi Saudi di Mesjid Nairobi di Kenya, terkait masalah khilafah. Dalam diskusi itu, saya sebagai pihak pendukung nas-nas yang menunjukkan bahwa khalifah adalah semata-mata urusan Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada campur tangan serta usaha manusia di dalamnya. Sedangkan dia menjadi pihak pendukung syura dan membelanya mati-matian sedangkan murid-muridnya yang berada di sekelilingnyapun ikut mendukungnya dalam setiap ucapannya. Dia mengklaim bahwa hujahnya tersebut adalah berasal dari al-Quran yang mulia, yaitu ketika Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya saw, *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu* (QS. Ali Imran [3]:159), dan Dia berfirman, *Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka* (QS. al-Syura [42]:38).

Saya menyadari bahwa saya sangat tertekan oleh mereka karena mereka telah mempelajari seluruh pemikiran

Wahabi dari ustaz-ustaz mereka, dan mereka tidak akan mau mendengarkan hadis-hadis sahih tetapi sebaliknya berpegang teguh pada sebagian hadis yang telah mereka hafalkan dan pada umumnya palsu (*maudhu*). Pada saat itulah saya mengucapkan selamat terhadap sang penggagas *syura* ini dan mengatakan kepada mereka berikut guru-guru mereka, "Sanggupkah kalian meyakinkan pemerintahan Yang Mulia, raja kalian, mengenai prinsip syura, sehingga beliau bersedia turun dari takhtanya dan mengikuti teladan para pendahulu kalian yang saleh? Dengan begitu, memberi kebebasan kaum muslim di Jazirah Arab memilih pemimpin mereka secara bebas? Saya kira dia tidak akan mau melakukan hal itu karena sejak dulu ayah-ayahnya dan kakek-kakeknya memang tidak pernah menggunakan sistem khilafah dan Jazirah Arabpun kini telah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan mereka sejak dulu, sampai-sampai mereka memutlakkan seluruh kawasan Hijaz dengan nama kerajaan Saudi?"

Untuk menanggapi pertanyaan tersebut, guru mereka yang alim itu angkat bicara yang berkata, "Kami tidak ada urusan dengan dunia perpolitikan, dan kami hanya menyibukkan diri kami di dalam Baitullah, yang di dalamnya kami diperintahkan untuk menagungkan nama-Nya dan mendirikan salat."

Saya katakan, "Untuk menuntut ilmu jugakah?" Dia berkata, "Ya, benar. Demikianlah kami mengajari para pemuda di sana." Saya katakan, "Bolehkan kita melakukan pembahasan ilmiah di dalamnya!" Dia berkata, "Itu dilarang oleh sistem perpolitikan di sana."

Akhirnya saya keluar bersama orang-orang yang sependapat dengan saya. Saya sangat menyesalkan atas sikap

para pemuda muslim yang Wahabisme telah mengendalikan pemikiran-pemikiran mereka melalui berbagai cara, yang menyebabkan mereka memusuhi ayah-ayah mereka, yang bermazhab Syafi'i, sebuah mazhab yang paling dekat, saya rasa, kepada Ahlulbait dari aspek akidah dan fikih mereka. Para syekh ini sangat dihormati dan disegani oleh kalangan akademisi dan nonakademisi, karena pada umumnya, mereka adalah para sayid yang berasal dari silsilah keturunan yang suci (Nabi saw). Tiba-tiba datanglah orang-orang Wahabi menemui para pemuda mereka, mengangkat harkat orang-orang miskin mereka, menyuplai mereka dengan dana yang besar dan materi-materi duniawi lainnya, dan mengubah pola pikir mereka. Perbuatan mereka yang menghormati para sayid itu adalah syirik kepada Allah karena merupakan bentuk pengultusan manusia (oleh manusia), maka jadilah anak-anak durhaka terhadap orang tua-orang tua mereka. Inilah yang tidak pernah dibahas di banyak negeri Islam di Afrika. Betapa disayangkan sekali.

Baiklah, kini kita kembali kepada sosok Abu Bakar. Kita mendapati dirinya sebelum kematiannya, sebuah penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya selama hidupnya. Ibnu Qutaibah menukil ucapan penyesalannya ini di dalam *Tarikh al-Khulafa*, "Demi Allah! Tiadalah yang paling kusesalkan kecuali tiga hal yang telah kulakukan di masa hidupku, yang sekiranya saya bisa berpaling darinya niscaya saya akan selamat, yaitu, pertama, sekiranya saya membiarkan rumah Ali (tidak diganggu)—yang di dalam riwayat ini tidak disebutkan sebagai rumah Fathimah dan merekapun telah mengumumkan perang terhadap Ali. Kedua, sekiranya saya tidak ikut hadir di hari Saqifah Bani Saidah ketika saya telah

memberikan tangan saya pada tangan salah satu dari mereka, Abu Ubaidah atau Umar, sehingga dia menjadi amir dan aku wazirnya. Ketiga, sekiranya saya, ketika saya mendatangi seorang tawanan kabilah, Dzil-Fuja'ah Sulami, yang bisa saja saya membunuhnya dengan menggorok lehernya atau membebaskannya dan dia selamat, niscaya saya tidak akan pernah membakarnya dengan api."[209]

Kita akan meneruskan kalimatnya itu, alangkah malangnya nasib Anda, wahai Abu Bakar, mengapa Anda menzalimi Zahra, mengapa Anda menyakitinya dan mengapa Anda membencinya sedemikian rupa? Alangkah malangnya nasib Anda, mengapa Anda tidak segera menyesali perbuatan Anda terhadapnya sebelum kematiannya dan meminta kerelaannya? Ini hanya khusus terkait dengan kasus rumah Ali yang telah Anda singkapkan dan yang hendak Anda membakarnya.

Adapun yang terkait dengan masalah kekhalifahan, alangkah sialnya nasib Anda ketika Anda membiarkan kedua orang sahabat dan pendukung utama Anda itu, Abu Ubaidah dan Umar, merampasnya dari tangan sang pemilik sahnya yang telah ditunjuk oleh sang pengemban risalah sebagai amir kalian. Sekalipun kondisi Dunia Islam yang kami saksikan saat ini masih belum memuaskan, tetapi saya yakin bahwa agama Allah akan segera menguasai seluruh bola bumi ini, sebagaimana yang Allah janjikan dan janji-Nya pasti benar.

Bagaimana halnya khususnya terkait dengan seorang tawanan kabilah Fuja'ah Sulami yang telah Anda membakarnya

---

209 *Tarikh Thabari,* jil.4, hal.52; Ibnu Abdi Rabbih di dalam *al-Iqd al-Farid,* jil.2, hal.254; Mas'udi, *Muruj al-Dzahab,* jil.1, hal.414.

dengan api itu? Alangkah sialnya nasib Anda, mengapa Anda membakar sunnah-sunnah Nabi yang telah Anda kumpulkan, yang di dalamnya Anda bisa mempelajari hukum-hukum syariat yang sahih dan memilih berlindung kepada ijtihad ketimbang dengan rakyu.

Alangkah baiknya, di saat Anda berada di atas tempat tidur kematian Anda, seandainya Anda memikirkan sejenak mengenai pengalihan kekuasaan sehingga Anda bisa mengembalikannya kepada yang berhaknya, yang posisinya terhadapnya laksana posisi kutub terhadap penggilingan, padahal Anda sendiri tahu akan keutamaan-keutamaannya, kezuhudannya, ilmunya dan ketakwaannya. Beliau laksana diri Nabi saw itu sendiri, dan apalagi beliau telah menyerahkan urusan kekhalifahan itu kepada Anda dan tidak pernah menentang Anda guna menjaga kemuliaan Islam. Beliau telah membebaskan Anda untuk menasihati umat Muhammad saw dan memilihkan apa yang terbaik baginya, mengurai kekusutannya dan mengantarkannya kepada kejayaan.

Kami berdoa kepada agar Dia mengampuni seluruh dosa Anda dan Fathimah, ayahnya dan suaminya serta anak-anaknya meridai Anda karena Anda telah membuat marah sang belahan jiwa al-Musthafa dan Allah marah dengan marahnya dan Dia rida dan dengan ridanya. Siapa saja menyakiti Fathimah, sesungguhnya dia telah menyakiti ayahnya berdasarkan nas hadis beliau saw dan Allah Ta'ala berfirman, *Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.* (QS. al-Taubah [9]:61)

Kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan kami memohon kepada-Nya agar meridai kami semua dan seluruh kaum muslim dan muslimah, mukmin dan mukminah.
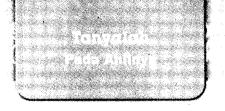
Umar bin Khathab Melawan Kitab Allah dengan Ijtihadnya

Sejarah khalifah kedua ini adalah sejarah yang dipenuhi *ijtihad*-nya yang bertentangan dengan nas-nas yang tegas dari al-Quran yang mulia dan sunnah Nabi yang mulia. Ahlusunnah telah menjadikan hal itu sebagai kemuliaan-kemuliaan dan keistimewaan-keistimewaannya. Mereka menyanjungnya karena kemuliaan dan keistimewaannya. Para penulis mereka biasanya memaafkannya dan melakukan takwil-takwil yang mendinginkan hati atas perbuatan-perbuatannya tersebut, yang rasio dan logika manapun tidak bisa menerimanya sama sekali. Kalau tidak, bagaimana nasibnya jika di antara para mujtahid itu ada yang menentang kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. Allah Ta'la berfirman tentang mereka ini, *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata* (QS. al-Ahzab [33]:36)

Dan Dia Azza Wajalla berfirman, *Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik* (QS. al-Maidah [5]:44, 45, 47).

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah*, bab "Ma Yadzkuru min

Dzammi al-Ra'yi" dan "Tukallifu al-Qiyas wa La Taqfu wa La Taqul ma La Laysa Laka Bihi 'Ilm": Nabi saw bersabda, "Allah tidak akan mencabut ilmu setelah Dia mengaruniakannya kepada kalian dengan paksaan, tapi dia akan mencabutnya dari mereka bersamaan dengan meninggalnya para ulama dengan ilmu mereka. Tinggallah sekelompok manusia bodoh yang memberikan fatwa kepada mereka, yang berfatwa berdasarkan rakyu mereka, mereka tersesat dan menyesatkan."[210]

Sebagaimana Bukhari juga telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari kitab yang sama, bab berikut ini: "Tidaklah Nabi saw ditanya tentang apa-apa yang belum pernah diturunkan wahyu padanya maka beliau akan berkata, 'Saya tidak tahu," atau beliau tidak akan menjawabnya hingga wahyu diturunkan padanya dan beliau tidak akan berkata dengan berdasarkan pendapat pribadinya dan tidak pula menggunakan kias, berdasarkan firman-Nya Yang Mahatinggi, *Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu* (QS. al-Nisa [4]:105).'"[211]

Para ulama klasik dan kontemporer telah menyebutkan perkataan yang satu, "Sesungguhnya, siapa saja yang berpendapat mengenai kitab Allah berdasarkan rakyunya, sungguh dia telah kafir," dan ini sudah sangat jelas dari ayat-ayat yang muhkamat serta dari ucapan-uapan dan perbuatan-perbuatan Rasul saw.

Bagaimana mungkin Anda bisa melupakan begitu saja kaidah ini bila hal ini sudah terkait dengan Umar bin Khattab

---

210 *Shahih Bukhari*, jil.8, hal.148.

211 *Ibid.*

atau salah satu sahabat atau salah satu imam mazhab yang empat, mereka telah menggunakan rakyu untuk menentang hukum-hukum Allah sebagai sebuah ijtihad, yang pelakunya akan diberi satu pahala bila dia salah dan dua pahala bila dia benar?

Di antara mereka ada yang berkata, "Sesungguhnya inilah sesuatu yang telah disepakati umat Islam, Sunnah dan Syi'ah, yang berasal dari hadis-hadis Nabawi yang mulia yang ada di sisi mereka."

Saya katakan, "Ini memang benar, tapi mereka berbeda pendapat terkait tema ijtihad, karena Syi'ah hanya mewajibkan berijtihad terkait hal-hal yang belum jelas kedudukannya di dalam hukum Allah dan Rasul-Nya saw. Adapun Ahlusunnah, mereka tidak terlalu peduli dengan semua ini, karena mereka hanya mau mengikuti pendapat para khalifah dan salaf saleh mereka saja, tanpa melihat untung-ruginya ijtihad mereka yang berlawanan dengan nas-nas (al-Quran dan sunnah). Hal ini telah dikemukakan secara gamblang oleh Allamah Sayid Syarafuddin Musawi di dalam kitabnya *al-Nash wa al-Ijtihad* terhadap lebih dari seratus masalah yang para sahabat melakukan penentangan terhadapnya, terutama para khalifah yang tiga, yaitu berupa nas-nas yang jelas dan tegas dari al-Quran dan sunnah. Saya sarankan kepada para peneliti untuk menelaah kitab tersebut."

Kami tak tinggal diam saja terkait tema ini, yang mau tak mau kami harus memaparkan nas-nas yang telah ditentang oleh Umar, sekalipun nas itu sangat jelas baginya. Apakah itu karena dia memang tidak mengetahui nas-nas tersebut, dan ini merupakan sesuatu yang sangat ajaib karena orang bodoh

tidak boleh mengeluarkan fatwa hukum (menurut kaidah hukum Islam—*penerj.*), sehingga dia bisa mengatakan yang ini halal dan yang itu haram menurut pendapatnya sendiri. Allah Ta'ala berfirman, *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung* (QS. al-Nahl [16]:116).

Orang bodoh juga tidak boleh memangku jabatan kekhalifahan untuk memimpin umat secara keseluruhan, Dia berfirman, *Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. Yunus [10]: 35).

Atau dia memang tidak bodoh terhadap nas-nas tersebut dan bahkan sangat mengenalnya, tetapi dia sengaja berijtihad guna kemaslahatan pemerintahannya berdasarkan pendapat pribadinya. Ahlusunnah tidak menggolongkan perbuatannya ini sebagai kekafiran dan pembangkangan, sebagaimana dia dengan sengaja berpura-pura tidak mengetahui adanya seseorang yang lebih mengetahui hukum-hukum yang sahih di zamannya. Ini merupakan sebuah kebatilan yang nyata disebabkan dia mengetahui benar bahwa Ali as adalah orang yang paling mengetahui kitab Allah dan sunnah Nabi secara utuh. Kalau tidak, niscaya dia tidak akan meminta fatwanya (Ali as) di dalam banyak perkara yang menyulitkan dirinya, sampai-sampai dia berkata tentangnya, "Kalau tidak ada Ali,

binasalah Umar." Lantas, mengapa dia tidak meminta fatwanya terkait masalah-masalah yang dia telah berijtihad berdasarkan rakyunya yang dia sendiri mengakui kekurangannya?

Saya yakin sekali bahwa kaum muslim yang merdeka, pasti akan menyepakati pendapat saya ini. Pasalnya, salah satu bagian dari keburukan ijtihad seperti ini adalah melazimkan rusaknya sendi-sendi akidah dan hukum-hukum, mengabaikannya dan menyebabkan munculnya perbedaan pendapat di kalangan para ulama umat ini dan menceraiberaikannya menjadi bersekte-sekte dan bermazhab-mazhab. Pada akhirnya, hal itu akan timbul pertikaian dan caci maki di antara mereka, melemahkan semangat dan hilangnya rasa persaudaraan dan saling bertentangan secara materi dan rohani.

Berikut ini kami akan memaparkan perihal Abu Bakar dan Umar yang telah merampas kedudukan kekhalifahan dengan menyingkirkan pemangku sahnya darinya. Kami juga akan memaparkan di sini bahwa seandainya Abu Bakar dan Umar telah mengumpulkan sunnah-sunnah Nabi dan menjaga keutuhannya di dalam sebuah kitab khusus, niscaya keduanya bisa menyebarkan kebaikan bagi diri mereka dan umat secara umum. Ditambah lagi, mereka tidak memasukkan ke dalam sunnah Nabi itu sesuatu yang bukan darinya, maka Islam, dengan kitab dan sunnahnya, adalah satu, sebuah milah yang satu, umat yang satu dan akidah yang satu. Namun, hari ini kita melihat hal yang berlawanan.

Sungguh disayangkan sekali, sunnah-sunnah ini telah mereka kumpulkan dan bakar dan melarang orang dari membukukannya dan menukilkannya sekalipun secara lisan.

Hal ini merupakan suatu kebinasaan dan bencana terbesar (bagi umat Islam). Tiada daya dan upaya melainkan milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung semata.

Berikut saya akan mengemukakan sebagian nas yang jelas ketika Umar bin Khattab telah berijtihad terhadapnya guna menentang al-Quran.

a. Al-Quran mengatakan, *Dan jika kamu berjunub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau telah bersanggama dengan istrimu, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)...* (QS. al-Maidah [5]:6)

Sudah dikenal luas di dalam sunnah Nabawi bahwa Rasulullah saw telah mengajari para sahabat bagaimana cara bertayamum dan dihadiri oleh Umar sendiri.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Tayamum*, bab "al-Sha'id al-Thayyib Wudhu al-Muslim Yakfihi 'an al-Ma'i": Dia berkata, "Dari Imran yang berkata, 'Kami bepergian bersama Nabi saw. Kami berjalan sampai jam-jam terakhir malam kemudian kami mendirikan tenda. Tidak ada perjalanan yang lebih manis dari perjalanan ini. Kami tertidur nyenyak sekali sampai matahari terbit. Yang pertama kali bangun adalah si Fulan, kemudian si Fulan... yang namanya diingat oleh Abu Raja' tetapi ia lupa Awf, kemudian Umar bin Khattab, yang keempat. Ketika Nabi saw tidur, beliau tidak dibangunkan oleh siapapun sampai beliau sendiri yang bangun. Ini disebabkan kami tidak tahu apa yang sedang terjadi di dalam tidurnya. Ketika Umar, yang berperawakan gemuk itu, sudah bangun dan melihat apa yang

telah menimpa semua orang, ia mengucapkan takbir seraya meninggikan suaranya. Dia terus mengucapkan takbir dan meninggikan suaranya. Dia terus mengucapkan takbir dengan meninggikan suaranya sampai itu membangunkan Nabi saw. Ketika Nabi saw bangun, orang-orang mengadukan kepadanya apa-apa yang telah menimpa mereka (junub). Beliau berkata, 'Tidak apa-apa, bubarlah kalian.' Beliaupun berjalan sebentar, lalu berhenti dan meminta air untuk berwudu. Beliau terus berwudu, mengumandangkan azan salat dan memimpin salat kami. Setelah salat, beliau mendapati ada seseorang yang tidak ikut salat bersama kami. Beliau berkata kepadanya, 'Apa yang mencegahmu, hai Fulan untuk salat bersama manusia?' Dia berkata, 'Saya sedang berjunub dan tidak ada air untuk mandi junub!' Beliau berkata, 'Hendaklah engkau bertayamum dengan tanah (yang baik lagi suci), itu sudah mencukupimu... '"[212]

Namun Umar mengeluarkan pendapat yang menentang kiatb Allah dan sunnah Rasul-Nya, ketika dia berkata, "Siapa saja yang tidak mendapatkan air (untuk bersuci), hendaklah dia tidak salat." Inilah mazhabnya telah diabadikan oleh hampir seluruh ahli hadis. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, jilid 1, kitab *al-Thaharah*, bab "al-Tayamum," sesungguhnya ada seorang yang mendatangi Umar, lalu berkata, "Sesungguhnya saya sedang berjunub, dan saya tidak mendapatkan air (untuk bersuci)," maka dia [Umar] berkata kepadanya, 'Janganlah kamu salat', maka Ammar berkata, 'Tidakkah Anda ingat, wahai Amirul Mukminin, yaitu ketika saya dan Anda di dalam sebuah *sariyah* (ekspedisi perang),

---

[212] *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.88.

lalu kita berdua berjunub dan kita tidak mendapatkan air (untuk bersuci), lalu Anda tidak salat karenanya, sedangkan saya mengguling-gulingkan badan di tanah, lalu saya salat dengannya, maka Nabi saw berkata, 'Cukuplah kamu memukulkan kedua tanganmu ke tanah, kemudian tiuplah debu tanah itu dari keduanya, lalu usapkanlah dengan keduanya wajahmu dan kedua telapak tanganmu', maka Umar berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah, wahai Ammar!' Ammar berkata, 'Jika ini yang Anda menghendaki, saya tidak akan meriwayatkannya lagi.'"[213]

Mahasuci Allah! Umar tidak merasa puas melawan nas-nas yang jelas dari kitab dan sunnah, sampai-sampai dia berusaha keras melarang para sahabat menentang pendapatnya. Hal ini memaksa Ammar meminta kepada khalifah ini dengan ucapannya, "Jika ini yang Anda kehendaki, saya tidak akan meriwayatkannya lagi." Bagaimana saya dan Anda semua tidak merasa takjub terhdap ijtihad, penentangan dan kecenderungannya terhadap pendapat pribadi (rakyu) secara terang-terangan ini, sekalipun hal itu telah dipersaksikan oleh para sahabat besar dengan nas-nas yang jelas, sedangkan Umar tidaklah merasa puas sampai ajalnya tiba sedangkan dia masih tetap pada pendiriannya ini. (Kerusakan) mazhabnya ini telah berdampak besar terhadap banyak sahabat yang sependapat dengan pendapatnya ini. Bahkan mereka telah mendahulukannya atas pendapat Rasulullah saw itu sendiri. Dalam hal ini, Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab *al-Thaharah*, bab "Tayamum," juz pertama, halaman 192 yang berkata, "Dari Syaqiq (berkata), 'Ketika saya sedang

---

213 *Ibid*, jil.1, hal.87.

duduk bersama Abdullah dan Abu Musa, Abu Musapun berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman! Apa pendapatmu jika seseorang berjunub, lalu dia tidak mendapatkan air selama sebulan penuh, bagaimanakah caranya dia salat?' Abdullah menjawab, 'Hendaklah dia tidak bertayamum sekalipun dia tidak mendapatkan air selama sebulan penuh!'

Lantas Abu Musapun bertanya lagi, 'Lalu bagaimana halnya dengan ayat di dalam surah al-Maidah ini, '*Lalu kalian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang baik?*' Abdullah berkata, 'Sekalipun mereka diberi dispensasi di dalam ayat ini, nscaya saya akan meragukannya. Bila air terasa dingin oleh mereka, hendaklah mereka bertayamum dengan tanah.'

Maka Abu Musa berkata kepada Abdullah, 'Tidakkah kamu mendengar ucapan Ammar yang berkata, 'Rasulullah saw mengutus saya untuk suatu keperluan. Di dalam perjalanan itu, sayapun berjunub dan saya tidak mendapatkan air (untuk bersuci). Saya berguling-guling di atas tanah laksana bergulingannya seekor cacing, kemudian saya mendatangi Nabi saw dan memberitahukan hal itu kepadanya. Beliau berkata, 'Sesungguhnya kamu cukup mengucapkan demikian kemudian beliau memukulkan kedua tangannya ke tanah satu kali pukulan, kemudian beliau mengusapkan tangan kirinya ke tangan kanannya pada punggung kedua telapak tangannya dan wajahnya.' Kemudian Abdullah berkata, 'Atau tidakkah Anda pernah melihat Umar tidak merasa puas dengan ucapan Ammar tersebut?'"[214] Apabila kita mencermati dengan

---

214 Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, jil.1, hal.91, kitab *al-Tayamum Dharbatan*.

saksama riwayat yang ditegaskan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lainnya dari para pemilik kitab sahih ini, kita akan memahami sejauh mana pengaruh mazhab Umar bin Khattab ini terhadap kebanyakan para sahabat besar dan darinya kita dapat memahami pula sejauh mana terjadinya kontradiksi hukum-hukum, penyelewengan riwayat-riwayat dan penilapan terhadapnya. Hal ini membuka jalan bagi para penguasa Bani Umayah dan Abbasiyah untuk menyembunyikan hukum-hukum Islam dengan leluasa dan tidak bersikap adil terhadapnya, serta menolerir bermunculannya berbagai mazhab yang menentang hukum yang manunggal ini. Dengan gampangnya mereka berkata kepada Imam Abu Hanifah, Malik, Ahmad dan Syafi'i, "Katakanlah sesuka hati kalian berdasarkan pendapat-pendapat pribadi kalian. Karena penghulu dan imam kalian Umar telah berpendapat pribadinya sesuka hatinya[215] guna melawan al-Quran dan sunnah. Tidak ada keceman terhadap kalian, karena kalian hanyalah pengikut setia dan menjadi pengikut para tabiin kalian dan kalian tidaklah dikatakan sebagai telah melakukan bidah."

Yang paling ajaibnya lagi dari semua itu adalah ucapan Abdullah bin Mas'ud kepada Abu Musa, "Hendaklah dia tidak bertayamum, sekalipun dia tidak mendapatkan air selama sebulan penuh." Abdullah bin Mas'ud yang tergolong sebagai sahabat besar itu berpendapat bahwa jika seseorang berjunub lalu dia tidak mendapatkan air, hendaklah dia meninggalkan salatnya selama sebulan penuh, dan tidak pula bertayamum (sebagai ganti wudu) sekalipun Abu Musa tampak jelas

---

215 *Ibid.*, jil.5, hal.158, kitab *Tafsir al-Quran*, Bab *Firman-Nya, "Berinfaklah kalian di jalan Allah."*

berusaha mengingatkannya dengan ayat yang mulia yang turun khusus terkait tema ini, di dalam surah al-Maidah. Dia menjawab, "Sekalipun mereka diberi dispensasi di dalam ayat ini, niscaya saya akan tetap meragukannya. Bila air terasa dingin oleh mereka, hendaklah mereka bertayamum dengan tanah."

Dari penjelasan ini kita dapat memahami pula bagaimana mereka berijtihad terkait nas-nas al-Quran berdasarkan rakyu mereka. Sangat disayangkan, betapa mereka tidak melihat bahwa dampak dari perbuatan mereka ini sangat menyulitkan umat, sedangkan Allah Sendiri berfirman, *Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian* (QS. al-Baqarah [2]:185).

Sampai-sampai orang yang miskin (iman dan ilmu ini, yaitu Abdullah bin Mas'ud) dengan seenaknya berkata, "Sekalipun mereka diberi dispensasi di dalam ayat ini, niscaya saya akan tetap meragukannya. Bila air terasa dingin oleh mereka, hendaklah mereka bertayamum dengan tanah." Apakah dia hendak memosisikan dirinya sebagai mubalig dari Allah dan Rasul-Nya? Apakah ada yang paling menginginkan keimanan dan menyayangi hamba-hamba Allah daripada Sang Pencipta dan Pemeliraha mereka?

Sekalipun setelah itu Abu Musa berusaha mengingatkannya dengan sunnah Nabawi yang telah diriwayatkan oleh Ammar dan bagaimana Rasulullah saw telah mengajarinya cara bertayamum. Abdullah menolak mentah-mentah sunnah Nabawi yang terkenal ini dikarenakan Umar bin Khattab telah menolak mentah-mentah kesaksian Ammar tersebut!

Akhirnya kita dapat memahami bahwa ucapan Umar bin Khattab ini adalah hujah bagi sebagian sahabat. Penolakan Umar terhadap hadis atau ayat (al-Quran) telah menjadi satu-satunya norma bagi sahihnya sebuah hadis atau permahaman terhadap suatu ayat, sekalipun itu tertentangan dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Rasulullah saw. Oleh karena itu, kami mendapati bahwa kebanyakan perbuatan kaum muslim hari ini telah berkontradiksi dengan al-Quran dan sunnah, baik terkait yang halal maupun yang haram, karena ijtihad Umar yang melawan nas-nas ini telah menjadi mazhab yang paling diikuti oleh kebanyakan orang. Ketika para penjilat dan orang-orang yang tidak tahu malu melihat bahwa hadis-hadis yang telah dilarang peredarannya di masa tiga khalifah pertama (Abu Bakar, Umar dan Usman—*penerj.*), kini telah terbukukan kemudian dan diabadikan oleh para perawi dan penghafal (hadis) dan itu bertentangan dengan mazhabnya Umar bin Khattab, mereka berlomba-lomba menciptakan riwayat-riwayat lain dengan tangan-tangan kotor mereka dan menisbatkannya kepada Rasulullah saw, dengan dalil untuk mendukung mazhab Abu Hafsah, seperti masalah kawin mut'ah, salat tarawih dan lain-lainnya. Maka itu bermunculanlah di tengah-tengah umat ini riwayat-riwayat yang saling berkontradiksi satu sama lainnya dan itu masih lestari sampai hari ini. Semua itu membawa perselisihan di antara kaum muslim. Demikian ini akan terus berlangsung sampai sekarang sepanjang ada orang-orang yang membela Umar, semata-mata karena dia adalah Umar, dan [sepanjang] tak seorang ingin melakukan penelitian untuk menemukan kebenaran dan tak seorangpun akan berkata kepada Umar: ""Engkau telah melakukan kesalahan besar, wahai Umar,

karena salat tidak akan gugur dengan tidak adanya air sedangkan ayat tayamum tercantum di dalam kitab Allah dan hadis tayamumpun tercantum di dalam semua kitab sunnah, tetapi engkau jahil terhadap keduanya. Kejahilanmu akan hal itu tidak mengizinkanmu menduduki jabatan kekhalifahan dan tidak pula memimpin umat. Pengetahuanmu terhadap keduanya telah menutup hatimu, ketika engkau menentang hukum-hukum keduanya, maka semenjak itu pulalah engkau tidaklah menjadi mukmin lagi, maka apabila Allah dan Rasul-Nya telah mengeluarkan perintah, maka masih adakah jalan lain bagimu untuk menghindar darinya? Maka berhukumlah engkau sesuka hatimu dan tolaklah (nas-nas yang jelas) semaumu karena engkau lebih mengetahui daripada saya bahwa sesungguhnya orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."

b. Allah Ta'ala berfirman, *Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat-zakat) itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (QS. al-Taubah [9]:60).

Perlu diketahui bahwa dari sunnah Nabawi yang terkenal adalah bahwa Rasulullah saw mengkhususkan orang-orang mualaf yang dibujuk hatinya dengan saham (bagian) mereka yang telah Allah tetapkan bagi mereka sebagaimana yang

Allah Ta'ala memerintahkannya. Namun Umar bin Khattab telah membatalkan pemberian saham ini kepada mereka di masa kekhalifahannya dan berijtihad melawan nas dan berkata kepada mereka, "Kami sudah tidak membutuhkan kalian lagi, karena Allah telah memuliakan Islam dan Dia sudah tidak memerlukan kalian lagi." Bahkan diapun telah membatalkan hukum ini di masa kekhalifahan Abu Bakar, ketika dia didatangi para mualaf meminta bagian mereka seperti biasanya di waktu Rasulullah saw masih hidup. Abu Bakar menuliskan surat pengantar untuk mereka dan mereka datang membawa surat itu kepada Umar untuk mengambil bagian mereka (dari baitul mal). Umar merobek surat itu dan berkata kepada mereka, "Kami sudah tidak membutuhkan kalian lagi, karena Allah telah memuliakan Islam dan Dia sudah tidak memerlukan kalian lagi sekalipun kalian sudah masuk Islam. Kalau tidak, maka pedanglah (yang akan berbicara di antara kami dan kalian." Mereka kembali kepada Abu Bakar dan mereka berkata, "Apakah Anda khalifahnya ataukah dia?" Maka dia berkata, "Dia, insya Allah." Abu Bakar menarik kembali keputusannya, guna menyepakati pendapat sahabatnya Umar tersebut.[216]

Yang menariknya lagi adalah bahwa Anda akan mendapati sampai hari ini adanya orang-orang yang mati-matian membela Umar dalam masalah ini dan mengatakannya sebagai keistimewaan dan kejeniusannya. Di antara mereka itu adalah Syekh Muhammad, yang lebih dikenal dengan Dawalibi, ketika dia berkata di dalam kitabnya *Ushul al-Fiqh*, halaman 239, "Sesungguhnya ijtihad Umar ra dalam penghentian

---

[216] *Al-Jauhar al-Nayirah fi al-Fiqh al-Hanafi*, juz 1, hal.164.

pemberian (saham) yang telah ditetapkan oleh al-Quran yang mulia terhadap para mualaf yang dibujuk hatinya merupakan mukadimah hukum-hukum sebagaimana yang telah dikatakan oleh Umar itu sendiri bahwa untuk mengubah kemaslahatan umat harus mengikuti perubahan zaman, sekalipun nas al-Quran tentang itu pasti dan tidak dinasakh." Kemudian setelah itu, diapun membenarkan pendapat Umar bahwa dia lebih memandang kepada sebab nas itu ada dan bukan pada terkstual (zahir)nya. Sampai akhir perkataannya yang bisa dimengerti oleh semua orang yang berakal.

Kami menerima kesaksiannya ini dengan hati terbuka bahwa Umar memang telah mengubah hukum-hukum al-Quran karena mengikuti rakyunya bahwa kamaslahatan (Islam dan kaum muslim) terletak pada berubahnya zaman. Namun kami menolak keras takwilnya ini yang mengatakan bahwa Umar lebih memandang kepada sebab nas itu turun dan tidak melihat kepada zahirnya. Kami katakan kepadanya dan kepada selainnya bahwa sesungguhnya nas-nas al-Quran dan sunnah Nabawi tidak akan berubah dengan berubahnya zaman. Al-Quran sendiri menjelaskan secara tegas bahwa Rasulullah saw sendiri tidaklah berhak untuk menggantinya, Dia Yang Mahatinggi berfirman, *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)"* (QS. Yunus [10]:15). Sunnah Nabawi nan sucipun

berkata, "Yang telah dihalalkan Muhammad, halal sampai Hari Kiamat dan yang telah diharamkannya, adalah haram sampai Hari Kiamat."

Akan tetapi, menurut klaim Dawalibi dan siapa saja yang sependapat dengannya dari para mendukung ijtihad (Umar) ini, hukum-hukum berubah seiring dengan berubahnya zaman; karena itu, tidak perlu kecaman pada para penguasa yang mengubah hukum-hukum Allah dengan hukum-hukum kesukuan dan hukum-hukum buatan manusia guna membela kemaslahatan-kemaslahatan mereka. Tentu saja itu menyalahi hukum-hukum Allah. Di antara mereka ada yang berkata, "Berbukalah kalian agar kalian mampu melawan musuh-musuh kalian dan tidak ada perlunya berpuasa di saat mukim ketika kita sedang berjuang di dalamnya melawan musuh, kefakiran dan kebodohan. Puasa hanya akan melemahkan produktivitas dan mencegah kita untuk memperbanyak istri." Karena dia melihat hal itu merupakan kezaliman dan permusuhan terhadap hak-hak perempuan dan dia berkata, "Karena di zaman Muhammad, perempuan digambarkan sebagai 'alat pelampias berahi belaka.' Adapun sekarang, sungguh kita telah membebaskannya dan bisa memberikan hak-haknya dengan sempurna."

Tuan Presiden[217] ini lebih memandang nas dari sisi sebab turunnya dan tidak melihat kepada zahirnya karena mengikuti pendapat Umar. Sekaitan dengan ini, diapun

---

[217] Yang dimaksud adalah Habib Bourguiba, pendiri dan presiden pertama Republik Tunisia. Dia terkenal dengan "pendapat-pendapat" hukumnya yang kontroversial seperti tidak perlunya puasa bagi pekerja berat, masalah warisan dan lain-lain. Dia dimakzulkan dari jabatannya pada 7 November 1987.

berkata, "Sesungguhnya warisan di masa sekarang ini adalah wajib dibagikan kepada laki-laki dan perempuan secara sama, karena Allah telah memberi kaum lelaki dua saham dengan alasan bahwa dialah yang menanggung segala kebutuhan keluarganya, sedangkan di saat yang sama kaum perempuan (istri) dibebaskan dari tanggung jawab tersebut. Adapun hari ini, dan dengan kemuliaan kedudukannya, kaum perempuan bisa bekerja dengan bebas dan menanggung kebutuhan keluarganya secara mandiri." Bahkan dia menyebut, sebagai suatu contoh kepada orang-orang, istrinya yang menunjang saudaranya dan telah menjadikannya, berkat kemurahan dan kasih sayang istrinya, seorang menteri.

Dia juga membolehkan perzinaan dengan beralasan bahwa itu merupakan hak individual bagi siapa saja yang sudah mencapai usia balignya selama itu tidak dilakukan dengan paksaan atau sebagai suatu profesi. Disa membuka sentra-sentra perawatan anak untuk anak-anak hasil di luar pernikahan, dengan mengklaim bahwa dia sangat menyayangi anak-anak zina, yang biasanya dikubur hidup-hidup karena takut miskin dan aib. Iapun memiliki opini-opini hokum terkenal lainnya.

Anehnya adalah, sampai tahap tertentu, presiden ini tidak merasa aneh dengan sosok Umar ini karena kadang-kadang dia menyanjung-nyanjungnya sampai matanya berkaca-kaca. Kadang-kadang dia menyebut Umar sebagai orang yang tidak memikul tanggung jawab, baik di saat hidupnya maupun setelah matinya, atas ijtihad tersebut, tetapi bahwa ia (Dawalibi) akan memikul tanggung jawab, baik hidup maupun mati. Di lain kesempatan, presiden tersebut mengagung-agungkan Umar

atas seluruh manusia yang kaum muslim telah menjadikan ijtihad-ijtihadnya sebagai model bagi ijtihad-ijtihad mereka. Dia berkata, 'Sesungguhnya Umar bin Khattab adalah sang perintis dan seorang mujtahid terbesar di masanya. Lantas, mengapa saya juga tidak berijtihad di masa saya yang baru ini, padahal Umar adalah seorang kepala negara dan saya juga adalah seorang kepala negara?'

Yang paling anehnya lagi adalah saat presiden ini menyinggung Muhammad Rasulullah saw, yang Anda bisa melihat ucapannya tersebut sangat lancang dan mengolok-olok beliau saw, yaitu ketika dia berkata di dalam khotbahnya bahwa Muhammad tidak mengetahui ilmu geografi sama sekali dengan mengutip sabda beliau berikut ini, "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina." Dengan hadisnya ini beliau mengira bahwa Cina merupakan ujung dunia sehingga tidak tergambarkan oleh Muhammad bahwa ilmu sekarang ini sudah sampai pada puncak tertinggi keemasannya, sampai-sampai lempeng besipun sudah bisa terbang mengapung di udara! Apa kiranya jika dikatakan atau diceritakan kepadanya tentang adanya penemuan uranium, potassium, dan sains-sains nuklir, serta persenjataan laser yang diproduksi oleh ilmu pengetahuan sekarang ini?!

Dengan ini saya tidak bermaksud mengecam pribadi yang miskin (ilmu dan iman) ini, yang tidak memiliki secercah pemahamanpun terhadap kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya serta mendapati dirinya saat ini memerintah negerinya dengan nama Islam, menyombongkan dirinya terhadap Islam, berjalan di belakang peradaban Barat dan berkeinginan sekali menjadikan negaranya seperti negera-negara Eropa

berdasarkan pemahaman pribadinya. Alangkah banyak pula pemimpin dan raja-raja yang meniru gayanya ini ketika dia berhasil mendapatkan dukungan penuh negara-negara Barat dan Eropa, pujian dan sanjungan mereka terhadapnya, sehingga mereka menggelarinya sebagai "sang Mujahid Terbesar." Saya juga tidak akan mengecamnya, karena apa yang telah didapatkannya itu memang sudah tidak asing bagi saya, karena setiap teko yang sudah penuh pasti akan tumpah keluar. Bila mau bersikap netral, saya akan melontarkan kecaman saya itu kepada Abu Bakar, Umar dan Usman yang telah membuka pintu semenjak hari wafatnya Rasulullah saw dan menjadi penyebab munculnya berbagai ijtihad (menyimpang) yang telah dimainkan oleh para penguasa Bani Umayah dan Abbasiyah dan selain mereka selama tujuh abad lamanya. Semua produk ijtihad asal-asalan itu menghancurleburkan hakikat-hakikat Islam, nas-nasnya dan hukum-hukumnya. Hal itu telah membawa bencana di kurun-kurun yang saya hidup di dalamnya. Hingga bencana itu menimpa saya secara pribadi ketika sang pemimpin negara itu berkhotbah di hadapan rakyatnya yang muslim, memperolok-olok Rasulullah saw dan tidak ada satu orang dari para hadirin yang berusaha mengajukan penolakan, baik yang ada di dalam maupun di luar ruangan.

Berikut ini adalah apa yang telah saya katakan dan ucapkan kepada sebagian saudara-saudara dari kelompok al-Harakah al-Islamiyah, "Apabila sekarang kalian berani mengingkari [ucapan] penguasa yang tidak mengikuti nas-nas al-Quran dan Sunnah Nabawi itu, kalian wajib mengingkari setiap orang yang telah memulai bidah ini di dalam berijtihad melawan nas-nas, jika kalian benar-benar bersikap objektif

dan hendak mengikuti perbuatan yang benar." Tetapi mereka tidak menerima apa yang saya katakan dan mengkritik saya: bagaimana saya bisa-bisanya membandingkan para penguasa sekarang dengan para khulafa rasyidin? Saya langsung menjawab tuduhan mereka itu dengan mengatakan, "Sesungguhnya para penguasa saat ini dan raja-rajanya adalah hasil sempurna dari kejadian sejarah (para khalifah tersebut). Sampai kapankah kaum muslim hari ini bisa terbebas (dari belenggu perbuatan bid'ah mereka—*penerj.*) semenjak wafatnya Rasul hingga hari ini?" Mereka berkata, "Kalian kaum Syi'ah telah berani mengecam dan menghina para sahabat. Apabila hari ini kami bisa menguasai negara, niscaya kami akan membakar kalian dengan api." Saya katakan kepada mereka, "Semoga Allah tidak memerhatikan kalian pada hari itu (Hari Kiamat—*penerj.*)."

c. Allah Ta'ala berfirman, *Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang lalim. Kemudian jika si suami menolaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu*

menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui (QS. al-Baqarah [2]:219-230).

Sunnah Nabawi yang mulia telah menafsirkan tanpa kekaburan bahwa perempuan (istri) tidaklah diharamkan atas suaminya (untuk kembali kepadanya) kecuali setelah jatuh talak tiga dan suaminyapun sudah tidak berhak lagi untuk merujukinya kembali kecuali setelah dia (perempuan) menikahi seorang suami yang lain. Bila dia, sang suaminya kedua ini, telah menceraikannya, dimungkinkan bagi suaminya (yang pertama) untuk maju melamarnya kembali layaknya kaum lelaki (lain) melamar calon istri mereka dan dia berhak menerima atau menolaknya untuk kebaikan dirinya.

Namun Umar bin Khattab, seperti biasa, telah melangkahi (melanggar) batas-batas (*hudud*) Allah, yang Dia telah menjelaskannya kepada orang-orang yang mengetahui (berilmu); dia mengganti hukum ini dengan hukum buatannya sendiri dengan mengatakan bahwa talak itu hanya satu kali saja sebagai ganti lafaz *al-tsalatsah* (tiga di dalam al-Quran) yang suami diharamkan atas istrinya. Dengan pendapatnya itu, berarti dia telah menyalahi al-Quran yang mulia dan sunnah Nabawi.

Pembuktian tentang hal ini adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, kitab *al-Thalaq*, bab "*Thalaq al-Tsalatsah,*" dari Ibnu Abbas yang berkata, "Talak pada masa Rasulullah saw, Abu Bakar dan dua tahun pertama dari kekhalifahan Umar adalah tiga. Kemudian dia (Umar)

mengubahnya menjadi satu talak saja. Umar bin Khattab berkata, 'Umat sungguh telah tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Hendaklah mereka bersabar di dalam urusan mereka, yang jika kita membiarkan mereka tetap seperti itu, maka urusan itu akan berlalu meninggalkan mereka begitu saja.'"

Ajaib sekali, demi Allah! Bagaimana sang khalifah ini sengaja mengubah hukum-hukum Allah di hadapan para sahabat, yang lalu mereka menyetujui selutuh ucapan dan perbuatannya itu. Tidak ada seorangpun yang tergerak hatinya untuk mengingkari dan tidak pula menentangnya. Telah disampaikan kepada kita orang-orang yang lemah ini bahwa salah seorang sahabat berkata kepada Umar, "Demi Allah! Jika kami melihat ada orang yang menentang pendapat Anda ini, niscaya kami akan menetakkan pedang pada lehernya." Ini merupakan seburuk-buruk dan dustanya ucapan, ketika mereka telah membualkan bahwa para khalifah merupakan teladan tertinggi bagi kebebasan dan demokrasi, sedangkan sejarah telah mendustkan mereka secara amal praktis dan tidak ada gunanya pendapat-pendapat mereka itu bila perbuatan-perbuatan mereka menentangnya.

Atau apakah mereka hanya memerhatikan orang-orang lain yang bekerja menentang al-Kitab dan Sunnah serta memandang Umar bin Khattab sebagai orang yang telah meneguhkan dan memperbaikinya? Kami berlindung kepada Allah dengan kedunguan semacam ini.

Saya melihat di kota Qafshah banyak orang yang memfatwakan bahwa kaum lelaki diharamkan (rujuk) kembali kepada istri-istri mereka dengan mengatakan, "Kamu haram

merujuk kembali kepada istrimu setelah jatuh talak tiga," dan mereka bergembira karena telah diperkenalkan hukum-hukum Allah yang sahih yang belum dipalingkan oleh para khalifah melalui ijtihad-ijtihad mereka. Tapi orang-orang yang mengklaim dirinya berilmu menakut-nakuti mereka bahwa Syi'ah telah menghalalkan untuk merampas segala hak milik mereka. Saya teringat akan seseorang dari mereka yang pernah satu kali mendebat saya dengan cara yang baik dan menanyai saya, "Bila saja Sayidina Umar bin Khattab ra telah mengganti hukum Allah terkait kasus ini dan selainnya dan hal itu disetujui oleh para sahabat, maka mengapa Sayidina Ali –yang Allah telah memuliakan wajahnya dan meridai segala ucapan dan perbuatannya- tidak menentang dan tidak pula mengingkari ucapan Sayidina Umar tersebut?" Saya menjawabnya dengan jawaban Imam Ali as sendiri ketika Quraisy berkata bahwa sesungguhnya beliau adalah seorang yang paling pemberani, tapi dia tidak memiliki ilmu perang, beliau berkata, "Allah memberkati mereka! Adakah seseorang di antara mereka lebih berani dalam peperangan dan lebih berpengalaman dalam hal ini daripada aku. Aku bangkit untuk itu sebelum aku berusia dua puluh tahun, dan di sini aku berada, setelah melewati [usia] enam puluh; tetapi tak ada pendapat bagi orang yang tidak ditaati." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-27)

Apakah kaum muslim pada waktu itu mau mendengarkan pendapat Imam Ali, selain para pengikut setianya yang beriman kepada imamahnya? Beliau telah menentang pengharaman mut'ah (haji dan nikah), menentang bidah salat tarawih dan menentang setiap hukum yang telah diubah oleh Abu Bakar, Umar dan Usman, tetapi pendapat-pendapatnya

hanya memperoleh pengakuan di kalangan para pengikut dan pendukung setianya saja. Adapun selain mereka dari kaum muslim, mereka telah memeranginya, melaknatnya dan berusaha dengan segala kesungguhan mereka membunuhnya dan menghapus ingatan orang padanya. Di sini saya tidak akan berdalil dengan penolakan-penolakan beliau dengan kedudukannya yang agung tatkala Abdurrahman bin Auf mengajaknya untuk mencalonkan diri dalam pemilihan khalifah setelah meninggalnya Umar. Saat itu, Abdurrahman memberikan dua syarat kepadanya—yaitu bahwa setelah dirinya terpilih, dan menjadi khalifah—agar dia berhukum berdasarkan sunnah dua khalifah sebelumnya, Abu Bakar dan Umar, yang syarat ini langsung ditolak oleh Ali as dan berkata, "Saya akan berhukum berdasarkan kitab Allan dan sunnah Rasul-Nya." Oleh karena inilah, mereka meninggalkan Ali dan memilih Usman bin Affan yang menerima syarat tersebut. Jika sebelumnya Ali as tidak bisa menentang Abu Bakar dan Umar, itu disebabkan oleh keduanya tak lebih dari orang mati, maka bagaimana mungkin Ali as menentang keduanya sedangkan keduanya telah dibelenggu oleh daya tarik kehidupan?

Oleh karena itulah, Anda melihat saat ini bahwa sang gerbang ilmu pengetahuan yang paling berilmunya manusia setelah Rasulullah saw, paling memahami hukum dan paling hafalnya kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, ditinggalkan begitu saja oleh kalangan Ahlusunnah wal Jamaah, dengan mengikuti Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibnu Hambal serta bertaklid kepada mereka dalam segala urusan agama dari ibadah-ibadah dan muamalah-muamalah dan tidak merujukkan sesuatupun kepada Imam Ali. Demikian pula yang dilakukan oleh para imam hadis mereka, seperti Bukhari

dan Muslim. Anda melihat mereka meriwayatkan beratus-ratus hadis hanya dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aqra, A'raj serta dari semua orang sahabat dekat dan jauh, akan tetapi mereka tidak meriwayatkan dari Ali kecuali sepenggal kecil hadis-hadis yang itu didustakan padanya, yang mengandungi pelecehan terhadap kemuliaan Ahlulbait. Tidak cukup sampai di situ, mereka juga mengingkari dan mengafirkan siapa saja yang bertaklid kepadanya, serta menuduh para pengikut setia dan orang-orang terkemukanya dengan julukan Rawafidh serta segala bentuk tuduhan yang melecehkan kemuliaan mereka, yang pada dasarnya mereka tidak memiliki dosa apapun kecuali bahwa mereka telah mengikuti Ali yang telah disisihkan dan disingkirkan di masa khalifah yang tiga, kemudian beliau dikutuk dan diperangi di masa Bani Umayah dan Abbasiyah. Setiap orang yang memiliki perhatian dan ingin mengetahui sejarah yang sebenarnya, niscaya dia akan menyadari hakikat yang sangat kentara ini, dan niscaya ia akan memahami kedurhakaan-kedurhakaan dan makar-makar yang dilancarkan untuk menentang Ahlulbaitnya dan para pengikut setianya (di sepanjang masa dan zaman).

Usman bin Affan Mengikuti Sunnah Kedua Orang Sahabatnya dalam Menyalahi Nas-Nas

Rupanya Usman bin Affan ketika diambil sumpah oleh Abdurrahman bin Auf bahwa dia akan membaiatnya sebagai khalifah jika Usman berhukum dengan sunnah Abu Bakar dan Umar, langsung disanggupinya bahwa kelak dia akan berijtihad untuk mengubah nas-nas al-Quran dan nas-nas Nabawi sebagaimana yang telah dilakukan oleh keduanya. Siapa saja yang mengikuti perjalanan sirahnya di masa-

masa kekhalifahannya, niscaya dia akan mendapatinya telah melangkah terlalu jauh di dalam berijtihad, sampai-sampai semuanya lupa dengan ijtihad-ijtihad kedua sahabatnya Abu Bakar dan Umar. Di sini saya tidak ingin berpanjang lebar terkait tema ini, yang telah memenuhi kitab-kitab sejarah, baik klasik maupun kontemporer serta apa-apa yang diinovasi oleh Usman dari berbagai kejanggalan dan keanehan sebagai penyebab meletusnya api pemberontakan umat kepadanya dan mengakhiri masa hidupnya. Akan tetapi saya akan mempersingkatnya dengan beberapa contoh ringkas seperti biasanya guna menjelaskan kepada pembaca dan peneliti apa yang telah diinovasikan oleh para pembela ijtihadnya terhadap agama Muhammad saw ini.

a. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab Shalat al-Musafirin, dari Aisyah, ia berkata, "Memang Allah telah memfardukan salat ini (musafir) dua rakaat saja, kemudian saya menyempurnakannya di waktu hadir (mukim), kemudian saya putuskan salat safar sama seperti hukum awalnya (aslinya)."

Demikian juga Muslimpun meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab yang sama, dari Ya'la bin Umayah yang berkata, "Saya berkata kepada Umar bin Khattab, 'Tidaklah mengapa kalian mengkasar salat kalian, jika kalian takut diserang oleh orang-orang kafir, sekalipun kaum muslim merasa aman (dan tidak takut dari serangan orang-orang kafir—*penerj.*)!' Kemudian dia (Umar) berkata, 'Sayapun merasa heran terhadap apa-apa yang engkau merasa heran terhadapnya. Saya bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal itu, beliau menjawab, 'Sedekah yang telah Allah sedekahkan kepada kalian, maka terimalah oleh kalian sedekah-Nya itu.'"

Demikian juga Muslimpun meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Shalat al-Musafirin wa Qashruha*, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Allah telah memfardukan salat melalui lisan Nabi kalian saw empat rakaat di waktu hadir (mukim), dua rakaat di dalam perjalanan dan satu rakaat di saat takut."

Demikian juga Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Anas bin Malik yang berkata, "Apabila keluar melakukan perjalanan yang berjarak tiga mil atau tiga farsakh, Rasulullah saw salat dua rakaat."

Dan darinya juga yang berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah saw dari Madinah menuju Mekah, maka beliaupun salat dua rakaat, dua rakaat sampai kembali lagi ke Madinah,' saya berkata, 'Berapa lama beliau bermukim di Mekah?' Dia berkata, 'Sepuluh hari.'"

Dari keterangan-keterangan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya ini menegaskan kepada kita semua bahwa ayat mulia yang turun khusus mengkasar salat di dalam perjalanan ini dipahami oleh Rasulullah saw dan menafsirkannya secara lisan dan perbuatan bahwa itu merupakan keringanan (*rukhshah*) yang Allah sedekahkan pada kaum muslim dan wajib menerimanya. Dengan ini, batillah klaim Duwali dan orang-orang yang sejenisnya untuk mencari uzur bagi Umar dan membenarkan kesalahan-kesalahannya karena dia lebih memandang kepada sebab turunnya dan tidak memandang kepada zahirnya, karena Rasulullah saw telah mengajarinya sebab-sebab turunnya ayat mengkasar salat ketika Umar heran. Nas-nas yang pasti telah menjelaskan bahwa ia tidak hanya berhenti pada *illat* (sebab turun)nya saja dan dengan alasan itulah maka salat

harus dikasar di dalam perjalanan dan sekalipun orang-orang merasa aman dan tidak takut dari serangan orang-orang kafir. Tapi Umar memiliki pendapat lain di luar yang dipegang oleh Duwaliy dan para ulama Ahlusunnah berdasarkan sangkaan baik mereka terhadapnya.

Kini kita menengok kembali kepada Usman bin Affan sebagai orang terakhir yang juga berijtihad terhadap nas-nas al-Quran dan Nabawi sehingga dengan inilah dia menyandang gelar sebagai khulafaur-rasyidin, yang perbuatannya sudah melampaui batas kewajaran, sampai-sampai dia menyempurnakan salat di dalam perjalanan dan menggantinya dengan empat rakaat sebagai ganti dua rakaat.

Saya selalu bertanya-tanya tentang sebab perubahan kewajiban ini dan penambahan terhadapnya dan apa yang menjadi alasan terhadap hal itu. Namun saya tidaklah melihatnya kecuali bahwa dia hendak memahamkan kepada semua orang dan khususnya Bani Umayah bahwa dia adalah orang yang paling berbakti dan paling bertakwa kepada Allah daripada Muhammad, Abu Bakar dan Umar.

Hal ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, bab *Shalat al-Musafirin wa Qashru al-Shalat bi Mina* yang berkata, "Dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya, dari Rasulullah saw bahwa beliau bersalat dengan salat musafir di Mina dan selainnya dua rakaat, dan begitu juga yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar dan Usman. Ketika menjadi khalifah, dia melakukannya secara sempurna, yaitu empat rakaat."

Demikian juga diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* juga, sesungguhnya Zuhri berkata, "Saya berkata kepada Urwah,

'Apa gerangan Aisyah menyempurnakan (rakaat) salat safar?' Dia berkata, 'Sesungguhnya ia telah bertakwil sebagaimana Usman bertakwil.'"

- Demikianlah agama Allah berikut hukum-hukum dan nas-nasnya tunduk terhadap takwilan para penakwil dan tafsiran para penafsir.

b. Usman juga telah berijtihad dengan rakyunya untuk mendukung pendapat Umar yang mengharamkan mut'ah haji, juga mut'ah perempuan. Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *al-Tamattu' wa al-Ifrad*, dari Marwan bin Hakam yang berkata, "Saya menyaksikan (masa kekhalifahan) Usman dan Ali ra. Usman melarang mut'ah dan mengumpulkan keduanya dan ketika Ali melihatnya bertahalul dengan keduanya, diapun bertalbiah untuk umrah dan haji. Lalu (Ali) berkata, 'Saya tidak akan meninggalkan sunnah Nabi saw karena ucapan seseorang.'"

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *Jawaz al-Tamattu'*, dari Sa'id bin Musayyib yang berkata, "Ketika Ali dan Usman ra bertemu di sebuah tempat, di mana Usman melarang melakukan mut'ah haji atau umrah, maka Alipun berkata kepadanya, 'Sebenarnya engkau tidak mau menjalankan perkara yang Rasulullah saw telah melakukannya, bahkan engkaupun melarangnya darinya.' Usman berkata, 'Kami telah meninggalkan riwayat-riwayatmu.' Ali berkata, 'Sesungguhnya saya tidak akan bisa membiarkanmu (berlaku seperti ini).' Ketika Ali melihat hal itu, Usmanpun bertahalul terhadap keduanya.'"

Baiklah! Inilah dia Ali bin Abi Thalib as, yang tak akan pernah sudi meninggalkan sunnah Nabi saw karena ucapan

seorang manusia dan riwayat yang kedua ini memberi kita faedah bahwa pertengkaran yang terjadi antara Ali dan Usman serta ucapan Usman kepada Ali, "Kami telah meninggalkan riwayat-riwayatmu," merupakan bukti pelanggarannya terhadap segala sesuatu dan ketidaksudiannya mengikuti riwayat-riwayat putra pamannya saw. Sebagaimana hal ini dibuktikan oleh riwayat yang telah dipotong berikut ini ketika Anda mengatakan, "Maka berkatalah Ali, 'Sesungguhnya saya tidak akan bisa membiarkanmu (berlaku seperti ini).' Ketika Ali melihat hal itu', lalu apa yang telah dilihat Ali?

Tak diragukan lagi bahwa khalifah ini, kendatipun Ali telah mengingatkannya akan sunnah Nabawi, kukuh untuk mengikuti pendapatnya sendiri walaupun itu berlawanan dengan sunnah. Dia melarang manusia melakukan tamattu (haji dan umrah), yang saat itu huga ditentang oleh Ali. Beliau melakukan tahalul terhadap keduanya, yakni haji dan umrah.

c. Demikian juga Usman bin Affan telah berijtihad terkait bagian-bagian salat, dengan tidak bertakbir di dalam sujud dan tidak pula mengeraskan suaranya ketika bangun darinya.

Hal ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal di dalam *Musnad*-nya, jilid 4, halaman 440, dari Imran bin Hushain, dia berkata: "Saya salat di belakang Ali yang beliau katakan kepadaku sebagai salat yang telah dilakukannya bersama Rasulullah saw dan kedua khalifah. Dia berkata, 'Maka sayapun pergi ke mesjid dan salat bersamanya. Dia bertakbir setiap kali sujud dan ketika mengangkat kepalanya dari rukuk. Saya bertanya, 'Wahai Abu Najid, siapakah orang pertama yang meninggalkannya?' Dia berkata, 'Usman ra.

Ketika dia semakin tua dan suaranya melemah, dia berhenti melakukannya.'"

Ya, demikianlah adanya. Sunnah-sunnah Nabawi dihilangkan dan diganti dengan sunnah-sunnah para khalifah, para raja, para sahabat dan sunnah-sunnah Bani Umayah dan Abbasiyah. Semua itu merupakan bidah yang telah diada-adakan di dalam Islam. Padahal, setiap bidah adalah sesat dan setiap yang sesat di dalam neraka sebagaimana yang disabdakan oleh sang pengemban risalah—semoga seutama-utama dan sesuci-sucinya salawat dan salam tercurahkan atasnya dan keluarganya.

Oleh karena itulah, hari ini Anda menyaksikan berbagai bentuk dan model salat di tengah-tengah umat Islam. Anda mengira bahwa mereka satu, padahal kalbu-kalbu mereka berpecah belah. Lantaran sekalipun mereka salat dalam satu saf, Anda akan melihat ada orang melepaskan kedua tangannya, sementara yang lain menyedekapkan tangannya. Sebagian melipat dengan bentuk khusus, meletakkan kedua tangannya di atas pusarnya, sementara yang lain meletakkannya di dekat dadanya. Sebagian merapatkan kedua kakinya, yang lainnya merenggangkan keduanya. Dan, masing-masing mereka meyakini bahwa dirinyalah yang benar. Apabila Anda membicarakan hal itu, akan dikatakan kepada Anda, "Wahai saudaraku, sesungguhnya ia hanyalah bentuk-bentuk (orang-orang mengerjakan) salat saja. Janganlah terlalu memedulikannya. Salatlah sebagaimana yang Anda inginkan, yang penting Anda salat, ok?"

Saya setuju yang penting salat.. Hal ini benar sampai pada batas tertentu. Namun kita diwajibkan agar bersesuaian

dengan salatnya Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." Oleh karena itu, kita harus berusaha sungguh-sungguh dalam meneliti salatnya Rasulullah saw karena salat merupakan tiang agama.

d. Usman adalah orang yang Malaikat Rahmanpun malu terhadapnya.

Baladzuri berkata di dalam *al-Ansab al-Asyraf*, jilid 5, halaman 54:

"Ketika telah sampai kepada Usman kabar kematian Abu Dzar di Rabadzah [tahun 32 H—*peny.*] yang berkata, 'Semoga Allah merahmatinya.' Ammar bin Yasir berkata, 'Benar, semoga Allah merahmatinya karena kelelahan kita [kepadanya].' Kemudian Usman berkata kepada Ammar, 'Wahai teman, apakah dia pernah melihat ayahnya? Apakah engkau melihat saya menyesali pengasingan terhadapnya?' Lalu dia memerintahkan budaknya agar memegang Ammar dan menendang tengkuknya seraya berkata, 'Enyahlah ke tempatnya juga.'

Ketika mereka sudah bersiap-siap untuk berangkat, datanglah Bani Makhzum kepada Ali dan memintanya agar berbicara kepada Usman terkait Abu Dzar tersebut. Ali berkata kepadanya, 'Wahai Usman, takutlah engkau kepada Allah. Sesungguhnya engkau telah mengasingkan seorang pria paling saleh dari kaum muslim dan kini dia telah menemui ajalnya di tempat pengasingannya itu. Sekarang engkau bermaksud mendeportasi orang seperti dia [Ammar]?' Terjadilah adu mulut di antara keduanya, sampai Usman akhirnya berkata kepada Ali, 'Engkau lebih pantas untuk dideportasi ketimbang Ammar.' Ali berkata, 'Lakukanlah hal itu (kepadaku) jika itu yang kauingini.'

Kaum Muhajirin mendatangi Usman, dan berkata, 'Jika engkau masih saja membicarakan seorang lelaki yang telah kauasingkan dan bercuci tangan darinya, sesungguhnya ini merupakan hal yang tak diperkenankan.' Usmanpun menahan dirinya (dari menyakiti) Ammar (lagi).'"

Di dalam riwayat Ya'qubi di dalam *Tarikh*-nya, jilid 2, halaman 147, "Sesungguhnya Ammar bin Yasir menyalati jenazah Miqdad, menguburkannya dan tidak mengizinkan Usman untuk mengurus jenazahnya berdasarkan wasiat Miqdad sendiri. Semakin besarlah kemarahan Usman terhadap Ammar dan berkata, 'Celaka aku karena si anak negro ini! Sekiranya aku mengetahui hal ini.'"

Apakah mungkin bagi seseorang yang malaikat merasa malu terhadapnya berlaku buruk di dalam perkataan dan menjadi panutan kaum muslim?

Usman tidak pernah merasa puas memaki dan menghina Ammar. Ucapannya itu adalah sejahat-jahatnya ucapan, seperti ucapannya, "Wahai teman, apakah dia pernah melihat ayahnya?" hingga dia memerintahkan budaknya untuk memegang Ammar, lalu mereka meregangkan kedua tangan dan kakinya. Setelah itu, Usman menendangnya dengan kedua kakinya yang bersepatu tepat pada alat vitalnya sampai hancur. Karena usianya yang tua dan kelemahannya, tindakan Usman terhadap Ammar membuatnya lemas lalu jatuh pingsan. Ini adalah kisah terkenal di kalangan para sejarawan[218] karena

---

218 Baladzuri di dalam *Ansab al-Asyraf*, jil.5, hal.49; *al-Isti'ab*, jil.2, hal.422; Ibnu Qutaibah di dalam *al-Imamah wa al-Siyasah*, jil.1, hal.29; Ibnu Abil Hadid di dalam *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.1, hal.239; Ibnu Abdi Rabbih, *al-Iqd al-Farid*, jil.2, hal.272.

sekelompok sahabat mencatat banyak peristiwa dan kejadian dan meminta Ammar untuk menceritakan kemalangannya.

Demikian pula yang dilakukan Usman terhadap Abdullah bin Mas'ud ketika dia melewati Abdullah bin Mas'ud bersama seorang pengawalnya, Abdullah bin Zam'ah. Pengawal Usman itu menangkapnya dan membawanya sampai di pintu mesjid, kemudian menjatuhkannya ke tanah hingga salah satu tulang rusuknya patah.[219] Tidak ada suatu sebab musabab apapun selain bahwa Abdullah bin Mas'ud mengkritik Usman yang memberi Bani Umayah yang fasik itu harta kaum muslim tanpa perhitungan.

Akhirnya meletuslah pemberontakan terhadap Usman yang menyebabkannya mati dalam keadaan tersembelih lehernya. Para perusuh melarang menguburkannya selama tiga hari hingga datanglah empat orang utusan Bani Umayah untuk melayat jenazahnya. Sebagian sahabat melarang mereka menyalatinya. Salah seorang mereka berkata, "Kuburkanlah dia, karena sungguh Allah dan para malaikat telah menyalatinya." Mereka (para sahabat) berkata, "Tidak, demi Allah! Janganlah dia dikubur di dalam komplek pemakaman kaum muslim selama-lamanya." Mereka (utusan Bani Umayah)pun menguburkannya di tanah tak berpenghuni, tempat Yahudi menguburkan orang-orang mati mereka. Ketika Bani Umayah berkuasa, mereka memasukkan area itu ke dalam komplek pemakaman Baqi.

Inilah hasil penuturan termudah sejarah tiga khalifah pertama, Abu Bakar, Umar dan Usman. Dikatakan mudah

---

219 Baladzuri di dalam *Ansab al-Asyraf* dan demikian juga Waqidi; *Tarikh Ya'qubi*, jil.2, hal.147; Ibnu Abdil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil.1, hal.237.

karena kami telah meringkaskannya dan hanya memberikan beberapa contoh saja, namun itu sudah memadai untuk menyingkap tabir keutamaan-keutamaan yang dibuat-buat dan keistimewaan-keistimewaan yang rapuh yang diklaim oleh ketiga khalifah. Mereka tidak pernah tahu kualitas-kualitas tersebut ataupun memimpikannya hal-hal itu seharipun di dalam kehidupan mereka. Pertanyaan yang diperlu diajukan adalah, "Apa pendapat Ahlusunnah wal Jamaah terhadap fakta-fakta ini?"

Bagi mereka yang mempraktikan zikir kepada Allah, jawabannya adalah demikian: "Jika kalian mengetahui semua [fakta] ini, jangan ingkari karena kitab-kitab *shahih* kalian sendiri telah menyatakannya secara pasti akan fakta-fakta tak terbantahkan ini secara umum. Kalian sendiri telah menjatuhkan pamor para khulafa rasyidin itu."

Jika kalian mengingkarinya dan tidak mau membenarkannya bahwa itu ada di dalam kitab-kitab *Shahih* kalian, sungguh kalian telah menjatuhkan pamor *Shahih-Shahih* dan kitab-kitab muktabar kalian sendiri yang telah meriwayatkannya. Demikian pula kalian telah menjatuhkan setiap keyakinan kalian selama ini (terhadap semua itu).[]
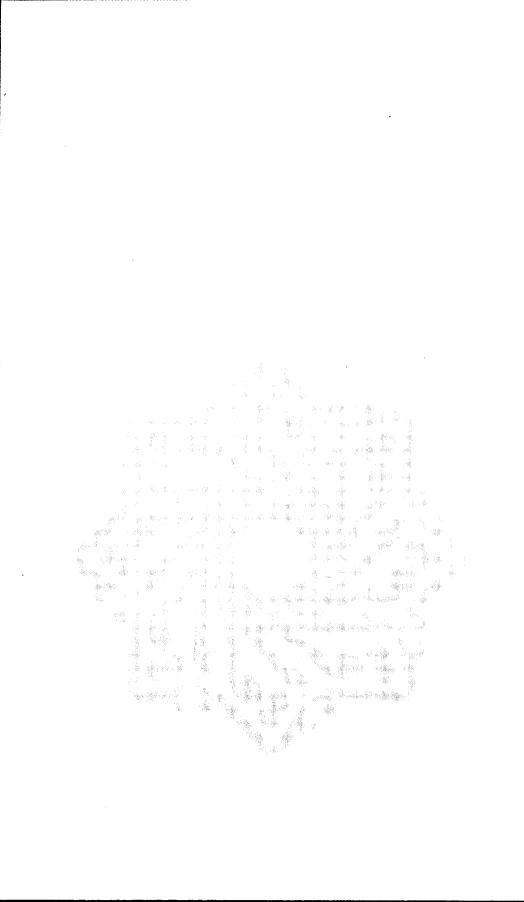
BAB 6
PERMASALAHAN SEPUTAR KEKHALIFAHAN

Kekhalifahan, dan tahukah Anda apakah kekhalifahan itu! Yaitu, sesuatu yang Allah telah menjadikannya sebagai ujian (fitnah) bagi umat manusia, yaitu yang telah dibagi-bagi dan diperebutkan oleh orang-orang tamak akan kekuasaan, yang jalan untuk menempuhnya darah orang-orang saleh dan tak berdosa ditumpahkan, yang kaum muslim menjadi kafir karenanya, menipu mereka dan menjauhkan mereka dari jalan yang lurus serta memasukkan mereka ke dalam neraka Jahim, yang mau tak mau kita harus mempelajarinya sekalipun secara ringkas tentang bagaimana jalannya perebutan kursi kekhalifahan tersebut di atas pentas panggung sandiwara, baik sebelum maupun setelah wafatnya Rasul saw.

Dan hal pertama yang terlintas di dalam benak semua orang adalah bahwa kepemimpinan bagi masyarakat Arab merupakan masalah yang paling urgen di setiap masa. Anda akan melihat bagaimana mereka mengedepankan (menghormati) seorang pemimpin kabilah atau kepala keluarga daripada diri mereka sendiri, yang urusan tidak akan bisa berjalan tanpa kehadirannya. Mereka tidak akan berani mengambil keputusan kecuali setelah bermusyawarah langsung dengannya dan

mereka tidak akan berani mendahuluinya dalam memberikan pendapat (ucapan). Seorang kepala keluarga biasanya harus lebih tua umurnya, yang paling mengetahui segala urusan dan yang paling mulia nasab dan keturunannya. Tampaknya sang pemimpin ini adalah orang yang paling mengetahui berbagai peristiwa dan kejadian di dalam keluarganya, harus yang paling jenius, cerdas, pemberani, mengetahui segala urusan, dermawan dan memuliakan yang lemah serta sifat-sifat terpuji lainnya. Tak jarang, kepemimpinan merupakan warisan (dari para pendahulunya), bukan hasil pemilihan.

Demikian kita pula mendapati setelah itu bahwa kabilah-kabilah dan keluarga-keluarga, sekalipun merdeka (mandiri) tetap saja tunduk terhadap satu orang pemimpin kabilah yang lebih banyak jumlah dan hartanya, memiliki para pahlawan (kesatria) yang memenangkan berbagai pertempuran serta membawahi kabilah-kabilah lainnya di bawah kepemimpinan dan pengawasannya. Sebagai contoh hal itu adalah Quraisy yang memimpin kabilah-kabilah Arab yang tunduk kepadanya berdasarkan hukum kepemimpinan dan ketokohan yang menguasai kepengurusan dan pengawasan atas Baitullahil-Haram.

Setelah Islam datang, Rasulullah saw menetapkan bentuk batasan-batasan interaksi social. Beliau biasa menunjuk—atas kabilah-kabilah yang mengirim utusan-utusan kepadanya dan telah menerima Islam—para pemimpin dan tokoh sebagai wakil-wakil beliau untuk mengimami salat mereka, mengumpulkan zakat mereka serta menjadi penghubung antara mereka dan beliau.

Kemudian, atas perintah Allah Yang Mahasuci, Muhammad saw membangun pemerintahan Islam yang setiap

hukum dan keputusan-keputusannya tunduk patuh pada apa yang diturunkan oleh Allah. Dengan demikian, peraturan-peraturan menyangkut masyarakat dan individu seperti akad-akad nikah, talak, jual-beli, mengambil dan memberi, warisan, dan zakat dan segala sesuatu yang terkait dengan sosial dan individual, dalam keadaan perang dan damai, amal ibadah dan muamalah seluruhnya tunduk kepada hukum-hukum Allah. Peran penting Rasulullah saw adalah menjamin terlaksananya dan terawasinya penyelenggaraan hukum-hukum tersebut.

Tentu saja, Rasulullah saw sangat memikirkan tentang calon penggantinya untuk menjalankan tugas penting. Ingatlah bahwa itu adalah kepemimpinan umat. Dan, sudah menjadi tradisi bahwa setiap pemimpin negara sangat memerhatikan (seandainya ia perhatian pada kaumnya) seorang individu yang akan dipilihnya untuk menjadi penggantinya di dalam menjalankan kepentingan-kepentingannya ketika dia tidak berada di tempat; ia menjadi wazir pertamanya dan orang dekatnya yang selalu hadir di tengah-tengah rakyatnya bila mereka telah kehilangan dirinya. Sudah menjadi tradisi pula bahwa sang penggantinya itu adalah orang yang dikenali oleh seluruh menterinya dan rakyatnya secara umum.

Atas dasar inilah, adalah tidak masuk akal bahwa Rasulullah saw melupakan semua itu dan tidak pula memerhatikannya. Tak diragukan lagi bahwa hal itu (masalah kepemimpinan) mendominasi benaknya sebagaimana tidak diragukan pula bahwa hadis-hadis yang terkait dengan tema ini telah diblokir penyebarannya oleh para khalifah yang meyakini ide musyawarah. Orang-orang tersebut telah bekerja keras dengan segala kemampuan mereka untuk menentang

nas-nas yang telah menetapkan dan menentukan khalifah. Melalui usaha ini pula mereka telah mencederai kesucian Rasulullah saw dan menuduhnya telah meracau, kemudian mengecamnya terkait dengan seorang komandan pasukan yang telah beliau angkat (untuk mereka) dengan klaim bahwa dia tidak akan becus untuk menjadi pemimpin dan komandan perang karena usianya masih muda. Kemudian mereka menciptakan keragu-raguan mengenai wafatnya Rasul saw sehingga masalah tersebut ia berhasil mengacaukan segala urusan. Akhirnya tidak seluruh manusia datang membaiat khalifah yang telah beliau tunjuk jauh-jauh hari sebelumnya. Melalui usaha itu pula, mereka memiliki kesempatan untuk menyibukkan Ali dan para pendukungnya mengurus jenazah Nabi saw, serta melangsungkan pertemuan darurat di Saqifah untuk memilih orang yang mereka sukai dan sejalan dengan mereka serta yang kepadanya mereka meletakkan harapan. Kemudian mereka memaksa orang-orang, dengan janji-janji dan ancaman, untuk berbaiat kepadanya. Mereka menjauhkan para penentang secara keseluruhan dari medan politik. Mereka menetapkan akan menghukumi dan melukai siapa saja yang memutuskan untuk melanggar baiat atau sumpah setianya terhadap khalifah atau meragukan keabsahan sang khalifah yang baru saja dilantiknya, sekalipun itu adalah Fathimah putri Rasulullah saw sendiri.

Kemudian batasan-batasan diberlakukan dan orang-orang dilarang untuk meriwayatkan hadis-hadis Nabawi yang mulia secara keseluruhan, sehingga nas-nas pasti itu tidak bisa menyebar luas di antara manusia dan urusanpun menjadi kacau balau. Untuk melaksanakan tekadnya itu, rezim penguasa akan membunuh orang per orang dan memerangi

masyarakat banyak guna memadamkan oposisi dengan klaim meredam fitnah di satu waktu dan menumpas kaum murtad di saat yang lain.

Kita telah mengetahui semua hal itu melalui kitab-kitab para sejarawan, sekalipun sebagian mereka berusaha keras menutup-nutupi fakta ini dengan memalsukan sebagian riwayat yang kontradiktif atau sebagian riwayat takwil-takwil dan pemaafan-pemaafan (*udzur*) yang hari-hari, peristiwa-peristiwa dan penelitian-penelitian telah menyingkapkan tabir gelapnya ini.

Sebagian sejarawan meminta maaf, karena dia telah mengambil informasi-informasi dari sumber-sumber pertama yang ditulis di bawah pengaruh politik dan masyarakat yang dilanda fitnah besar dan telah dibelenggu oleh berbagai peristiwa ketika Bani Umayah menguasai kekhalifahan umat dan menggelontorkan banyak harta serta kedudukan-kedudukan tinggi pada sebagian sahabat dan tabiin bayaran.

Sebagian sejarawanpun mengambil informasi-informasi dari orang-orang seperti itu karena berbaik sangka terhadap mereka, sedangkan dia tidak mengetahui apa yang telah dikhianatkan oleh mata dan yang disembunyikan dada-dada mereka. Maka itu bercampur baurlah riwayat-riwayat yang sahih dengan riwayat-riwayat dusta. Tentu saja, itu menyulitkan peneliti untuk sampai kepada hakikat yang sebenarnya.

Untuk mendekatkan pembaca yang benar-benar mau meneliti terhadap hakikat ini, mau tak mau saya harus menjelaskan dan memaparkan pertanyaan-pertanyaan ini sehingga melalui pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-

jawaban itu tersingkaplah sebagian hakikat atau sebagian petunjuk yang akan mengantarkannya kepada hakikat yang sebenarnya.

Pertanyaan-Pertanyaan dan Jawaban-Jawaban yang Tidak Dibutuhkan Oleh Setiap Peneliti

Saya menerima banyak surat dari banyak tempat, yang sebagiannya terdiri dari pertanyaan-pertanyaan penting, yang di dalamnya mengisyaratkan hasrat [keingintahuan] para pembaca terhormat atas tambahan pembahasan dan penyingkapan hakikat. Dalam hal ini, saya telah menjawab beberapa pertanyaan tersebut dan tidak menjawab sebagiannya lagi. Hal itu tidak dimaksudkan untuk menyembunyikannya, tetapi karena jawaban itu ada di dalam buku saya *Tsumma Ihtadaitu* dan *Liakuna Ma'a al-Shadiqin*.

Agar seluruh masyarakat bisa mengambil manfaat darinya, saya memutuskan untuk menyebarluaskannya di dalam bab ini disertai jawaban dan ulasan. Pembaca harus ingat, bagaimanapun, bahwa hadis-hadis dan peristiwa-peristiwa tertentu telah disampaikan secara berulang-ulang dalam satu kitab atau di dalam ketiga kitab. Saya sengaja melakukan hal itu demi menjalankan kitab Allah yang mulia yang telah mengabadikan peristiwa ini di dalam berbagai surahnya, agar hal itu terpatri dengan kuat di dalam memori otak seorang mukmin dan masyarakat pada umumnya.

Pertanyaan 1: Jika Rasul memang mengetahui apa sejak awal akan terjadinya perselisihan dan pertengkaran umat disebabkan merebut kursi kekhalifahan, mengapa beliau tidak menunjuk khalifah penggantinya?

Jawab: Beliau sebenarnya telah menunjuk khalifah penggantinya setelah haji Wada (Perpisahan), yaitu Ali bin Abi Thalib. Peristiwa itu disaksikan oleh para sahabatnya yang ikut berhaji bersamanya, dan beliau mengetahui bahwa umat kelak akan mengkhianatinya dan memperebutkannya.

Pertanyaan 2: Bagaimana tidak pernah seorangpun dari sahabat Rasul menanyai beliau tentang hal ini, sedangkan mereka telah menanyainya tentang segala hal?

Jawab: Sesungguhnya mereka telah menanyai beliau dan beliau telah menjawabnya, "Allah Ta'ala berfirman, *Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah"* (QS. Ali Imran [3]:154). Merekapun telah menanyainya dan beliau berkata, "*Sesungguhnya pemimpin* (wali) *kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang* (QS. al-Maidah [5]:55-56)." Merekapun telah menanyainya dan beliau berkata, "Sesungguhnya dia ini (Ali) adalah saudaraku, *washi*-ku dan khalifahku setelahku."[220]

Pertanyaan 3: Mengapa sebagian sahabat menolak Rasulullah ketika beliau mau menulis surat wasiat, yang akan menjaga (menyelamatkan) mereka dari kesesatan setelahnya, bahkan mereka mengatakan bahwa beliau meracau?

---

220 *Tarikh Thabari* dan *Tarikh Ibnu Atsir*, Bab *Wa Andzir 'Asyiraka al-Aqrabin*.

Jawab: Memang sebagian sahabat telah menolak Nabi saw ketika beliau hendak menuliskan surat wasiat bagi mereka, yang akan mencegah mereka dari kesesatan dan menuduhnya sedang meracau, ketika mereka mengetahui bahwa beliau hendak mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah melalui wasiat, yang dulu telah beliau sabdakan kepada mereka di haji Wada, yang jika mereka berpegang teguh kepada kitab Allah dan Itrah, niscaya mereka tidak akan tersesat selama-lamanya. Mereka segera memahami bahwa muatan surat wasiat tersebut adalah sama itu, karena Ali adalah sang penghulu Itrah dan beliau dituduh sebagai telah meracau agar beliau batal menuliskan surat wasiat dan perselisihan dan pertengkaranpun seputar surat wasiat itu telah terjadi sebelum penulisannya. Jika sang Nabi meracau (berdasarkan keyakinan mereka), surat wasiatnya tersebut akan menjadi sia-sia saja dan bijaknya adalah meniadakan penulisan surat tersebut.

Pertanyaan 4: Mengapa beliau tidak memaksakan penulisan surat wasiat tersebut, yang kelak akan menjaga umat Islam dari kesesatan?

Jawab: Rasulullah saw tidak mungkin memaksakan keinginan untuk menulis surat wasiat tersebut, karena penjagaan dari kesesatan itu telah dinafikan oleh pendirian sebagian besar sahabat yang menuduhnya meracau, sehingga surat wasiat akan menjadi sumber kesesatan alih-alih menjaga umat darinya. Seandainya Nabi saw memaksakan diri untuk menuliskannya, niscaya klaim-klaim yang batil akan bangkit meragukannya setelahnya, bahkan mereka akan meragukan kitab Allah dan nas-nas al-Quran.

Pertanyaan 5: Sebelum wafatnya, Nabi saw telah mewasiatkan tiga wasiat secara lisan, maka mengapa hanya dua wasiat yang sampai kepada kita dan wasiat yang ketiganya menghilang?

Jawab: Masalah ini sangat jelas bahwa sesungguhnya wasiat yang pertamalah yang telah menghilang itu (dari peredaran itu), karena ia khusus terkait dengan kekhalifahan Ali—yang kekhalifahan dirinya ini telah dilarang untuk dibicarakan. Kalau tidak, bagaimana mungkin orang yang berakal sehat akan membenarkan bahwa Nabi saw telah berwasiat lalu melupakan wasiatnya tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Bukhari.

Pertanyaan 6: Apakah Nabi saw mengetahui saat-saat kematiannya?

Jawab: Tak diragukan lagi bahwa sejak awal beliau telah mengetahui saat-saat wafatnya di waktu yang telah ditentukan dan beliau telah mengetahui hal itu sebelum beliau keluar melaksanakan haji wada. Oleh karena itulah, beliau menyebutnya sebagai haji wada dan beliau memberitahukan sebagian sahabat akan dekatnya waktu wafatnya tersebut.

Pertanyaan 7: Mengapa Nabi mempersiapkan pasukan perang, yang di dalamnya beliau mengikutsertakan para tokoh Muhajirin dan Anshar dari para sahabat besar dan memerintahkan mereka melakukan ekspedisi perang ke Mu'tah, di Palestina dua hari sebelum wafatnya?

Jawab: Tatkala Nabi saw mengetahui maka-makar yang telah dilancarkan oleh Quraisy dan mereka telah berjanji untuk menunggu peluang merebut kursi kekhalifahan

setelahnya dan menjauhkan Ali dari kekhalifahan, beliau sengaja mengikutsertakan mereka itu di dalam pasukan itu untuk menjauhkan mereka dari Madinah di waktu wafatnya. Dengan demikian, mereka tidak bisa kembali kecuali setelah beliau menyerahkan urusan tersebut kepada sang khalifahnya. Mereka tidak akan mampu lagi setelahnya untuk mendapatkannya kembali. Tafsiran lain tidak bisa diterima selain ini terhadap ekspedisi perang Usamah tersebut, karena tidak ada hikmahnya Nabi saw mengosongkan ibukota kekhalifahan dari pasukan dan kekuatan tempur dua hari sebelum wafatnya tersebut.

Pertanyaan 8: Mengapa Nabi saw tidak mengikutsertakan Ali di dalam pasukan ekspedisi perang Usamah tersebut?

Jawab: Karena tidaklah pantas bagi Rasulullah saw untuk pergi tanpa meninggalkan seorang khalifah untuk menjalankan segala urusan pemerintahan sepeninggal beliau. Sekaitan dengan beliau tidak menyertakan Ali di dalam pasukan yang di dalamnya beliau menyertakan para tokoh Muhajirin dan Anshar, seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Abdurrahman bin Auf, maka penunjukan yang bijaksana ini menunjukkan bahwa Alilah sebagai khalifah setelah Nabi saw secara langsung. Sedangkan terkait dengan orang-orang yang di dalam pasukan itu Rasulullah saw menyertakan mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki ambisi terhadap kekhalifahan dan tidak pula membenci Ali dan mengkhianatinya.

Pertanyaan 9: Mengapa beliau mengomandani mereka dengan seorang pemuda belia, yang tidak memiliki kemampuan untuk menentangnya?

Jawab: Ketika dulunya orang-orang yang iri hati dan dengki terhadap Ali berusaha memperolok-oloknya karena

usianya yang muda, dan para pembesar Quraisy yang telah mencapai usia enam puluhan itu tidak akan menyerah kepada Ali karena umurnya baru memasuki tiga puluhan kurang sedikit, Nabi saw mengangkat Usamah sebagai komandan mereka sedangkan saat itu umurnya baru tujuh belas tahun, yang pipinya belum bercambang. Dia adalah [putra] dari sahaya yang dibebaskan; [ini dilakukan] untuk "menguasai" leher-leher mereka dan mengendalikan hidup mereka. Pertama-tama, beliau ingin menjelaskan kepada mereka dan, keduanya, kepada setiap muslim bahwa seorang mukmin yang jujur di dalam imannya wajib didengarkan dan ditaati sekalipun hatinya dia sulit menerima keputusan Rasul saw tersebut.

Di manakah posisi Usamah bin Zaid bin Haritsah dibandingkan Ali bin Abi Thalib selaku Amirul Mukminin, penghulu para washi, gerbang ilmu Nabi saw, singa Allah yang selalu menang dan Harunnya Muhammad saw? Oleh karena itulah, mereka memprotes perbuatan beliau yang mengangkat Usamah sebagai komandan mereka tersebut, mereka memprotes kepemimpinannya, menolak keluar bersamanya dan lari meninggalkannya. Jangan kita lupakan bahwa di antara mereka itu ada orang-orang yang paling licik (dalam makar mereka), yang al-Quran yang mulia berkata terkait mereka ini, *Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya* (QS. Ibrahim [14]: 46).

Pertanyaan 10: Mengapa Nabi saw sangat marah pada para pembangkang dari mereka sehingga beliau mengutuk mereka?

Jawab: Yang menyebabkan Nabi saw sangat marah pada mereka itu karena mereka telah mengecam pengangkatan Usamah sebagai komandan perang mereka tersebut, dan kecaman itu memang ditujukan kepada beliau bukan kepada Usamah. Dengan itulah, beliaupun mengetahui ketiadaan iman dan keikhlasan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya saw. [Hal itu juga membuktikan bahwa] mereka bertekad melaksanakan rencana-rencana busuk mereka yang telah membebani mereka pada waktu itu. Akhirnya beliau mengutuk para pembangkang itu untuk memahamkan mereka dan para pengikut mereka serta kaum muslim seluruhnya bahwa sesungguhnya perbuatan mereka itu telah melampaui batas. Maka binasalah orang yang celaka!

Pertanyaan 11: Apakah diperbolehkan melaknat seorang muslim, khususnya ketika ini berasal dari Nabi saw?

Jawab: Jika keislaman seseorang itu dibuktikan hanya dengan melafazkan dua kalimat syahadat, yakni ucapan: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah" kemudian dia tidak menjalankan perintah-perintah keduanya, tidak mendengarkan dan tidak menaati Allah dan Rasul-Nya saw, maka dibolehkan melaknatnya. Di dalam al-Quran yang mulia ada banyak ayat terkait dengan hal ini, di antaranya seperti firman-Nya berikut ini, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati* (QS. al-Baqarah [2]:159).
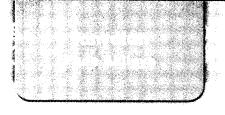
Sekiranya Allah telah mengutuk siapa saja yang menyembunyikan kebenaran, lalu apa pendapat Anda dengan orang yang menentang kebenaran dan melakukan perbuatan-perbuatan untuk membatilkannya?

Pertanyaan 12: Apakah Rasul saw benar telah menunjuk Abu Bakar untuk mengimami salat orang-orang?

Jawab: Menurut penuturan riwayat-riwayat yang mengkritiknya, kita memahami bahwa Rasulullah saw tidak pernah menunjuk Abu Bakar untuk mengimami salat orang-orang. Kecuali apabila kita meyakini ucapan Umar bin Khattab yang telah menuduh beliau meracau, dan barangsiapa yang meyakini hal itu, sungguh dia telah kafir. Kalau tidak, maka bagaimana mungkin seorang yang berakal membenarkan bahwa beliau telah memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami salat orang-orang sedangkan pada waktu itu beliau telah menyertakannya di dalam pasukan Usamah dan menjadikan orang terakhir ini (Usamah) sebagai pemimpin dan imam salatnya? Bagaimana mungkin beliau menunjuknya sebagai imam salat di Madinah sedangkan dia tidak ada di sana? Sejarahpun mempersaksikan bahwa dia tidak ada di Madinah di hari wafatnya Nabi saw. Yang pasti, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian sejarawan yang Ibnu Abil-Hadid telah meriwayatkan dari mereka, sesungguhnya Ali as telah mengecam Aisyah karena ia yang telah datang menemui ayahnya agar mengimami salatnya orang-orang. Ketika Nabi saw tahu hal itu, beliau marah besar dan berkata kepadanya (Aisyah), "Sesungguhnya engkau ini laksana para wanita penggoda Yusuf." Beliaupun keluar menuju mesjid, mengeluarkan Abu Bakar dan mengimami salat agar beliau tidak meninggalkan hujah bagi mereka setelah itu.

Pertanyaan 13: Mengapa Umar bin Khattab bersumpah bahwa Rasulullah saw tidak meninggal, dan mengancam setiap orang yang menyatakan bahwa beliau telah meninggal dengan membunuhnya, dan mengapa pula dia tidak berhenti dari aksinya kecuali setelah sampainya Abu Bakar?

Jawab: Memang benar Umar telah mengancam [akan] membunuh setiap orang yang berusaha mengatakan kematian Nabi saw untuk menimbulkan keraguan dan membiarkan mereka berada dalam kebingungan sehingga mereka tidak akan menyempurnakan baiat mereka kepada Ali dan sampai para pemakar bisa tiba di Madinah. Umar mendapati bahwa dirinya telah mendahului mereka dan memainkan peran sebagai orang yang meradang karena kesedihan. Ia menghunus pedangnya seraya mengintimidasi orang-orang. Tidak diragukan lagi bahwa ia melarang orang-orang untuk masuk ke kamar Nabi guna memastikan kebenaran berita yang telah mereka terima itu. Kalau tidak, mengapa semua orang tidak kunjung masuk ke dalam kamar kecuali Abu Bakar yang ketika sampai langsung masuk, menyingkap wajah beliau dan keluar untuk mengatakan kepada mereka, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati. Barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup, tak pernah mati."

Mau tak mau di sini kita harus memberikan ulasan kecil atas ucapannya ini. Apakah Abu Bakar meyakini bahwa di antara kaum muslim itu ada yang menyembah Muhammad? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, ucapan itu merupakan pernyataan metafora (*majazi*) untuk mengecam dan melecehkan Bani Hasyim secara umum dan Ali bin Abi Thalib secara khusus, karena mereka membangga-banggakan atas seluruh bangsa Arab bahwa sesungguhnya Muhammad adalah

Rasulullah dari kalangan mereka sendiri, bahwa mereka adalah keluarganya dan kerabatnya dan manusia yang paling berhak untuk memimpin bangsa Arab.

Pernyataan ini juga merupakan contoh kecerdikan Umar bin Khattab dalam bermain bahasa pada peristiwa Prahara Hari Kamis ketika dia berkata, "Cukuplah bagi kami kitab Allah." Sebenarnya dia ingin mengatakan, "Kami tidak membutuhkan Muhammad karena urusannya telah selesai dan masa jayanya telah berakhir." Ini pula bersesuaian dengan apa yang dikuatkan lagi oleh Abu Bakar dengan ucapannya, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah mati," yakni, maksudnya adalah "Barangsiapa saja yang membanggakan Muhammad atas kami, kalian telah berhenti sampai di hari ini saja, karena dia telah menyelesaikan urusannya. Cukuplah bagi kami kitab Allah. Sesungguhnya Dia Mahahidup, tidak pernah mati." Perlu diperhatikan bahwa Ali dan Bani Hasyim lebih mengetahui hakikat Nabi saw daripada selain mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat menghormati Nabi, menyucikannya dan menjalankan perintah-perintahnya. Merekapun diikuti oleh sebagian dari para sahabat, sekalipun mereka bukan dari golongan Quraisy. Mereka adalah yang apabila Rasulullah meludah, mereka bersegera menadahkan tangan mereka dan mengusapkannya pada wajah-wajah mereka [untuk mengambil berkah beliau]. Mereka juga memperebutkan air wudu beliau atau rambut beliau yang jatuh untuk mendapatkan berkahnya. Anda akan mendapati orang-orang miskin dan lemah itu merupakan para syiah Ali sejak zaman Nabi saw. Beliau sendiri yang menyebut mereka dengan nama ini.[221]

[221] Jalaluddin Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tusr, tafsir surah al-Bayyinah.*

Adapun Umar bin Khattab dan sebagian sahabat dari kalangan Quraisy banyak sekali menentang hukum-hukum Nabi saw, mengkritik dan mendurhakainya. Bahkan mereka berlepas diri dari perbuatan-perbuatan beliau.[222] Umar bin Khattab juga telah menebang pohon "Baiat Ridhwan" karena sebagian sahabat bertabaruk dengannya. Demikian ini pula yang kini dilakukan oleh kelompok Wahabi di abad ini ketika mereka menghapus jejak-jejak Nabi saw dari keberadaannya. mereka ikut menghancurkan rumah tempat beliau dilahirkan. Sekarang, dengan dukungan material-finansial, mereka berusaha keras melarang kaum muslim merayakan peringatan hari kelahiran Nabi yang mulia dan dari menyampaikan salawat dan salam kepada beliau. Bahkan mereka mengatakan kepada orang-orang yang bodoh (lemah ingatan) bahwa menyampaikan salawat kepada Nabi seluruhnya dipandang sebagai syirik.

Pertanyaan 14: Mengapa kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah secara sembunyi-sembunyi?

Jawab: Ketika Anshar mengetahui adanya pertemuan (makar) yang dilakukan Quraisy untuk menjauhkan Ali dari kekhalifahan, mereka berkumpul di saat wafatnya Rasul saw dan hendak memutuskan masalah tersebut [kekhalifahan] itu di kalangan mereka sendiri sehingga khalifah pasti dari kalangan mereka. Apabila para tokoh Quraisy, kaum Muhajirin [yang merupakan] kerabat dekat Rasul dan keluarganya, hendak menarik baiatnya dari Ali, maka Anshar lebih utama untuk menduduki kekhalifahan daripada selain mereka

222 *Shahih Bukhari*, jil.3, hal.114, kitab *al-Mazhalim*, Bab *al-Isytirak fi al-Hadyi*.

karena keyakinan mereka bahwa Islam telah tegak dengan tebasan pedang-pedang mereka, sedangkan kaum Muhajirin adalah orang yang datang meminta pelindungan pada mereka. Seandainya Anshar tidak membuka negeri dan pintu-pintu rumah dan semua apa yang mereka miliki untuk Muhajirin, niscaya Muhajirin bukanlah kaum yang dapat disebut dan tidak pula memiliki keutamaan (yang bisa dibanggakan). Seandainya tidak muncul perselisihan di antara Aus dan Khazraj yang bersaing untuk meraih kepemimpinan tersebut, yang masing-masing keduanya untuk kabilahnya, niscaya tidak akan ada kesempatan bagi Abu Bakar dan Umar untuk mengambil alih kekhalifahan dari tangan mereka dan pastilah mereka dengan terpaksa mengikuti keinginan mereka.

Pertanyaan 15: Mengapa Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bersegera berangkat ke Saqifah dan itu mengejutkan Anshar?

Jawab: Ketika Muhajirin, yakni para tokoh Quraisy, melakukan pengawasan terhadap gerak-gerik Anshar dan apa yang sedang terjadi di antara mereka, maka salah seorang dari mereka, yaitu Salim maula Abu Hudzaifah bersegera pergi dan memberitahu Abu Bakar dan Abu Ubaidah tentang telah terjadinya perkumpulan rahasia (yang dilakukan oleh Anshar) itu. Mereka akhirnya bergegas pergi ke Saqifah untuk mengacaukan rencana Anshar dan konsentrasinya serta untuk mengejutkan mereka bahwa mereka mengetahui seluruh peristiwa yang terjadi di saat ketiadaan mereka tersebut.

Pertanyaan 16: Mengapa dalam sepanjang perjalanannya ke Saqifah Umar bin Khattab itu mempersiapkan isi pidatonya untuk membungkam Anshar?

Jawab: Tak diragukan lagi bahwa Umar bin Khattab sebenarnya merasa takut untuk menolak perbuatan Anshar tersebut, sebagaimana dia juga merasa takut bahwa Anshar tidak menyetujui untuk menjauhkan Ali bin Abi Thalib. Hal itu akan menyebabkan hancurnya seluruh apa yang mereka rencanakan dan rancang. Seluruh upaya mereka akan menjadi muspra, jiwa-jiwa mereka akan terguncang. Semua ini bahkan setelah mereka lancang menentang Nabi saw sendiri dan merusak setiap rencana beliau terkait kekhalifahan. Oleh karena itulah, di dalam perjalanannya menuju Saqifah Umar bin Khattab merancang isi pidatonya kepada mereka sehingga dia berhasil mendapatkan dukungan dan persetujuan mereka atas rencananya tersebut.

Pertanyaan 17: Mengapa Muhajirin memenangkan pertarungan itu terhadap Anshar dan menyerahkan urusan (kekhalifahan) itu kepada Abu Bakar?

Jawab: Karena di sana terdapat sejumlah faktor yang memainkan perannya dalam kekalahan kubu Anshar dan kesuksesan Muhajirin. Pada dasarnya, Anshar terdiri dari dua kabilah yang saling bersaing merebut kepemimpinan semenjak masa jahiliyah. Perseteruan itu berhenti dengan keberadaan Rasul saw di tengah-tengah mereka. Adapun ketika sekarang sang Rasul saw telah wafat dan kaumnya hendak merampas kekhalifahan dari pemilik sahnya (Ali as), Auspun mendukung pemimpin mereka Sa'd bin Ubadah untuk menduduki kekhalifahan. Namun Busyair bin Sa'd, selaku pemimpin Khazraj, menghasut putra pamannya itu. Dia yakin bahwa dia tidak akan berhasil meraih kekhalifahan selagi Sa'd bin Ubadah masih ada. Maka itu, dia menolak posisi Anshar

tersebut dan malah bergabung dengan kubu Muhajirin dan menjadi penasihat yang terpercaya.

Demikian juga Abu Bakar menyalakan api kecongkakan jahiliyah pada mereka dan membuat satu pengakuan sensitif dengan ucapannya, "Seandainya kita menyerahkan urusan ini kepada Aus, Khazrajpun tidak akan merestui. Jika kita menyerahkannya kepada Khazraj, maka Aus tidak akan rela." Kemudian dia memberi mereka harapan bahwa dia akan membagi urusan pemerintahan itu dengan ucapannya, "Kami yang menjadi amir dan kalian wazirnya. Kami tidak akan bertindak semena-mena atas kalian selama-lamanya."

Kemudian dengan kecerdikannya, dia memainkan tugasnya selaku penasihat yang terpercaya bagi umat, ketika dia mengeluarkan dirinya di atas pentas itu dan menampakkan kemenjauhan dirinya dari kekhalifahan, karena dia tidak pernah menginginkannya sama sekali dengan ucapannya, "Pilihlah pemimpin sesuka kalian dari kedua orang ini, yakni Umar bin Khattab atau Abu Ubaidah Amir bin Jarrah."

Langkah itu membuahkan hasil yang meyakinkan, ketika Umar dan Abu Ubaidah berkata, "Kami tidak berhak mendahului Anda sedangkan Anda adalah orang yang pertama kali Islamnya, Anda adalah temannya (Rasul saw) di dalam goa. Maka ulurkanlah kedua tanganmu agar kami membaiatmu." Abu Bakarpun mengulurkan kedua tangannya dengan kalimat keduanya ini. Busyair bin Sa'd, penghulu Khazraj, adalah orang pertama yang menyerahkan baiatnya lalu diikuti oleh yang lainnya kecuali Sa'd bin Ubadah.

Soal 18: Mengapa Sa'd bin Ubadah tidak mau membaiat dan Umarpun mengancam akan membunuhnya?

Jawab: Ketika Anshar membaiat dan mereka berlomba-lomba mendukung Abu Bakar agar mereka mendapatkan kedudukan dan kedekatan dengan sang khalifah, dengan segala usahanya Sa'd bin Ubadahpun melarang kaumnya berbaiat. Namun dia tidak mampu lagi melakukan hal itu karena kerasnya sakit yang dideritanya. Dia hanya bisa terbujur lemah di atas tempat tidurnya dan suaranya tidak didengarkan. Saat itu, Umarpun berkata, "Bunuhlah dia si penebar fitnah itu. Dengan demikian, api perselisihan diredam dan agar tak ada seorangpun yang menolak berbaiat, karena dia kelak akan mematahkan tongkat kepemimpinan kaum muslim dan menyebabkan terbelahnya umat dan menciptakan fitnah."

Soal 19: Mengapa mereka mengancam membakar rumah Fathimah?

Jawab: Karena sejumlah besar para sahabat yang ada di dalam rumah Ali bin Abi Thalib itu telah menolak membaiat Abu Bakar. Seandainya Umar bin Khattab tidak segera mengambil keputusan dan mengelilingi rumah itu dengan kayu bakar dan mengancam untuk membakarnya, niscaya urusan akan semakin genting dan umat akan berpecah menjadi dua kubu, yaitu kubu Alawi dan kubu Bakri. Akan tetapi, demi segera terlaksananya urusan tersebut, Umar melangkah lebih jauh lagi ketika dia berkata, "Kalian akan keluar berbaiat atau saya akan membakar rumah ini beserta isinya." Yang dimaksudkannya adalah Ali dan Fathimah, putri Rasulullah saw. Artinya, dengan ucapannya tersebut, ia tidak menyisakan satu orang manusiapun (yang ada di dalam rumah itu) yang mengendurkan niatnya guna mematahkan tongkat

ketaatan itu dan tidak mau ikut campur dalam baiat itu. Maka, kehormatan manakah yang dimiliki yang lebih besar daripada kehormatan sang penghulu para wanita sejagat dan suaminya sang penghulu para washi ini?

Pertanyaan 20: Mengapa Abu Sufyan diam saja setelah dia mengancam dan menyumpahi mereka?

Jawab: Ketika Abu Sufyan tiba di Madinah setelah wafatnya Nabi saw, karena beliau telah mengutusnya untuk mengumpulkan zakat (keluar Madinah), diapun dikejutkan oleh kekhalifahan Abu Bakar dan cepat-cepat pergi ke rumah Ali bin Abi Thalib dan menyarankannya agar melakukan pemberontakan dan memerangi kaum itu. Abu Sufyan menjanjikannya dukungan dana dan pasukan, tetapi Ali menolaknya karena beliau mengetahui maksud-maksud Abu Sufyan. Manakala Abu Bakar dan Umar mengetahui hal itu, keduanya pergi menemu Abu Sufyan, memberinya kekayaan berlimpah dan menjanjikannya untuk memberinya segala apa yang telah dikumpulkannya dari zakat (kaum) dan mengajaknya berserikat di dalam mengelola pemerintahan dengan mengangkat salah satu anaknya menjadi gubernur di Syam. Abu Sufyan merestui tawaran itu dan diapun diam. Mereka menunjuk Yazid bin Abi Sufyan menjadi gubernur Syam. Setelah dia mati, mereka mengangkat saudaranya Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menduduki tempatnya. Dengan itu, mereka hendak mencegahnya untuk meraih kekhalifahan.

Pertanyaan 21: Apakah Imam Ali merestui apa yang telah terjadi itu dan baiat yang dilakukan oleh semua orang itu?

Jawab: Selama-lamanya tidak! Imam Ali tidak akan pernah merestui peristiwa yang telah terjadi itu dan tidak

berdiam diri begitu saja. Bahkan beliau mengkritik mereka habis-habisan dan tidak akan pernah mau membaiat mereka sekalipun beliau ditekan dan diancam. Ibnu Qutaibah menyebutkan di dalam *Tarikh*-nya bahwa Ali berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak akan pernah membaiat kalian dan kalianlah yang lebih berhak membaiatku." Beliau membawa istrinya Fathimah Zahra as mendatangi majelis-majelis Anshar. Mereka (Anshar)pun memberikan alasan bahwa Abu Bakar telah mendahului mereka [meminta baiat]. Bukhari menyebutkan bahwa Ali tidak mau membaiat selama Fathimah masih hidup. Setelah istrinya wafat, orang-orang berpaling [darinya]. Karenanya, ia dipaksa berdamai dengan Abu Bakar. Fathimah hidup selama enam bulan setelah kewafatan ayahnya. Apakah Fathimah meninggal dan di lehernya tidak ada kata baiat, sedangkan ayahnya Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang mati sedangkan di lehernya tidak ada baiat, dia mati jahiliyah." Apakah Ali mengetahui bahwa dirinya akan masih hidup setelah Abu Bakar, maka itu beliau menunda baiatnya selama enam bulan itu? Ali tidak akan pernah tinggal diam dan menuntut hal itu selama sisa hidupnya setiap kali ada kesempatan dengan melawan orang-orang yang menzaliminya dan merampas haknya. Cukuplah sebagai dalil atas hal itu, apa yang telah diucapkannya di dalam khotbahnya yang terkenal dengan khotbah *Syiqsyiqiyah*.

Pertanyaan 22: Mengapa mereka menentang Fathimah dan merampas haknya sedangkan mereka membutuhkan kemaslahatan umat?

Jawab: Sesungguhnya mereka memang sengaja menentang Fathimah dengan merampas tanahnya dan harta

miliknya serta mencegahnya mewarisi ayahnya. Mereka mendustakan setiap klaimnya, sehingga dengan itu mereka telah menjatuhkan wibawa dan keagungannya dari jiwa semua orang sampai-sampai orang-orang tidak lagi memercayainya. Hal itu mereka lakukan untuk menentang nas-nas kekhalifahan sumainya, yang hal itu telah disesalkan oleh Anshar kepada Fathimah bahwa baiat mereka itu telah didahului oleh Abu Bakar. Seandainya suaminya mendahului mereka, niscaya mereka tidak akan berpaling darinya [Ali].

Hal itu yang menyebabkan Fathimah sangat marah pada Abu Bakar dan Umar sehingga beliau mendoakan kecelakaan bagi keduanya di setiap salatnya. Beliau juga mewasiatkan suaminya agar tidak mengizinkan seorangpun dari keduanya datang mengurus jenazahnya dan menjauhkannya dari tokoh-tokoh yang dibencinya itu.

Mereka menyakiti Fathimah secara sengaja untuk memberitahu Ali bahwa dirinya lebih kecil remeh kedudukannya dalam pandangan mereka berdua ketimbang putri Nabi saw tersebut, penghulu para wanita sejagat, orang yang Allah akan marah dengan kemarahannya dan rida dengan keridaannya. Tidak ada yang bisa dilakukan Ali kecuali diam lagi merelakan (haknya dirampas oleh mereka—*penerj.*).

Pertanyaan 23: Mengapa para tokoh kaum itu menolak bergabung dengan ekspedisi perangnya Usamah?

Jawab: Ketika urusan (kekhalifahan) itu telah diserahkan kepada Abu Bakar dan dia telah menjadi khalifah kaum muslim melalui usaha keras Umar dengan membungkam habis para penentangnya, dia (Abu Bakar)pun meminta Usamah membiarkan Umar bin Khattab membantunya menangani

urusan kekhalifahan tersebut. Ini disebabkan dirinya tidak akan mampu melempangkan rencananya itu sendirian, maka merupakan keharusan bagi dirinya untuk memiliki elemen-elemen aktif yang memiliki kekuatan dan keberanian yang dengannya mereka menentang Rasulullah saw. Mereka tidak memedulikan kemarahan Allah dan tidak pula kutukan Nabi saw bagi siapa saja yang menolak pengangkatan Usamah yang beliau sendiri telah menyertakan mereka di dalam ekspedisinya itu. Tak diragukan lagi bahwa para perancang urusan ini telah menolak bergabung ke dalam ekspedisi perang itu untuk melaksanakan urusan mereka dan bekerja sama untuk memusatkan kekuatan mereka.

Pertanyaan 24: Mengapa Imam Ali dijauhkan dari urusan tanggung jawab pemerintahan dan mereka tidak menyertakannya dalam bidang apapun?

Jawab: Mereka menjalin kedekatan dengan sejumlah besar keluarga kaum Thulaqa (Abu Sufyan) dan memberi mereka kedudukan-kedudukan penting di dalam pemerintahan mereka dan bersekutu di dalam urusan mereka. Mereka mengangkat dari kaum Thulaqa para amir dan gubernur di setiap Jazirah Arab dan di setiap wilayah negeri Islam. Di antara mereka itu ada Walid bin Uqbah, Marwan bin Hakam, Muawiyah dan Yazid bin Abu Sufyan, Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah, Abu Hurairah dan masih banyak lagi orang-orang yang dulunya berhimpun di sekitar Rasulullah saw tetapi menjauhi Ali bin Abi Thalib, mengabaikan dan meninggalkannya sebagai tahanan di rumahnya, tidak melibatnya dalam hal apapun yang terkait dengan urusan-urusan mereka selama seperempat abad untuk mendiskreditkannya, merendahkannya dan menjauhkan semua orang darinya. Pada waktu itu, semua

orang telah menjadi budak dunia, cenderung kepada para pemilik kekuasaan, kedudukan dan harta. Sepanjang Ali tidak mendapatkan rezekinya selain apa yang ia usahakan dari kerja keras dan cucuran keringatnya, semua orang menjauhinya dan tidak cenderung kepadanya. Pada kenyataannya, Ali masih tetap seperti itu selama pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Usman sebagai tahanan rumah. Semua orang bekerja keras merendahkannya, memadamkan cahayanya dan menyembunyikan keutamaan-keutamaan dan keistimewaan-keistimewaannya. Itulah yang dilakukan kepadanya oleh para penggemar dunia dan para pengharapnya.

Pertanyaan 25: Mengapa mereka memerangi orang yang tidak mau membayar zakat sekalipun Nabi saw telah mengharamkan untuk melakukan hal itu?

Jawab: Para sahabat yang hadir membaiat Imam Ali di Ghadir Khum ketika mereka kembali dari haji wada dengan ditemani oleh Nabi saw, telah menahan diri mereka membayarkan zakat kepada Abu Bakar. Karena mereka tidak ada di saat wafatnya Nabi saw dan tidak ikut menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat perubahan kekhalifahan dari Ali kepada Abu Bakar itu, karena mereka tidak tinggal di Madinah. Tidak diragukan lagi bahwa sebagian berita sampai kepada mereka bahwa Fathimah telah bertengkar dengan mereka dan memarahi mereka dan bahwa Ali telah menahan diri dari membaiat mereka. Berdasarkan semua itulah, mereka menolak memberikan zakat kepada Abu Bakar sampai urusan tersebut jelas bagi mereka.

Dari sinilah Abu Bakar dan Umar memutuskan mengirim pasukan kepada mereka di bawah komando Khalid bin Walid
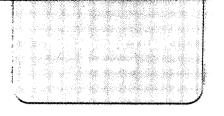
yang pedangnya selalu terhunus. Diapun memadamkan pemberontakan mereka, membungkam mulut mereka, membunuh kaum lelaki mereka, menodai kehormatan para wanita dan keturunan mereka, agar mereka menjadi contoh bagi siapa saja berani menyatakan dirinya tidak menaati perintah khalifah atau merendahkan kehormatan negara.

Pertanyaan 26: Mengapa mereka melarang pembukuan dan penukilan hadis-hadis Nabawi?

Jawab: Sejak hari pertama berkuasa, mereka telah bekerja melarang peredaran hadis-hadis Nabawi secara besar-besaran. Bukan ini saja karena hadis-hadis itu mengandungi nas-nas kekhalifahan dan keutamaan-keutamaan Imam Ali, tetapi karena banyak dari hadis-hadis tersebut berseberangan dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tercela, yang dengannya mereka (para khalifah) mengendalikan urusan kehidupan umat. Perbuatan-perbuatan tersebut mengokohkan fondasi pilar-pilar negara baru yang telah para khalifah ada-adakan selaras dengan pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan mereka sendiri.

Pertanyaan 27: Apakah Abu Bakar mampu menjalankan kekhalifahan sendirian?

Jawab: Abu Bakar tidak akan mampu menjalankan roda kekhalifahan itu tanpa bantuan Umar bin Khattab dan sebagian orang-orang licik dari para tokoh Bani Umayah. Sejarah telah mendokumentasikan bahwa Abu Bakar selalu tunduk pada keputusan-keputusan dan pendapat-pendapat Umar bin Khattab [yang merupakan] khalifah sebenarnya. Sebagai dalil hal itu adalah kisah para mualaf yang diambil hatinya. Mereka datang meminta bagian saham mereka

kepada Abu Bakar di awal-awal kekhalifahannya. Abu Bakar menuliskan surat (nota) untuk mereka dan mengutus mereka agar memberikannya kepada Umar sebagai pemegang penuh urusan baitul mal. Umar menyobek surat itu dan mengusir mereka. Mereka kembali dengan tangan kosong kepada Abu Bakar seraya bertanya, "Apakah Anda khalifahnya ataukah dia?" Diapun menjawab, "Dia, insya Allah!"

Demikian pula ketika Abu Bakar membagi-bagikan tanah kepada Uyainah bin Hashn dan Aqra bin Habis. Umar menolaknya ketika dia membaca isi surat Abu Bakar itu, meludahinya dan menghapus isinya dengan air ludahnya itu. Keduanya kembali kepada Abu Bakar melaporkan apa yang telah dilakukan Umar itu. Keduanya berkata kepada Abu Bakar, "Demi Allah, kami tidak tahu apakah Anda khalifahnya ataukah Umar?" Abu Bakar menjawab, "Tapi Umarlah khalifahnya." Ketika Umar datang lalu memarahi dan mengkritik Abu Bakar atas pemberian tanah itu dengan kata-kata keras, Abu Bakarpun berkata kepadanya, "Sungguh saya telah mengatakan kepadamu bahwa kamu lebih mampu menjalankan urusan ini daripada saya, tapi kamu telah memenangkan saya (di dalam pemilihan itu)."[223]

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya bahwa Umar telah mengajak semua orang untuk membaiat Abu Bakar. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah sahabat dekat Rasulullah dan dia lebih berhak memegang kendali urusan kaum muslim, maka bangunlah kalian dan

---

[223] Asqalani di dalam kitabnya *al-Ishabah fi Ma'rifah al-Shahabah "Turjamah Uyainah"* dan Ibnu Abil Hadid di dalam *Syarah Nahj al-Balaghah,* jil.12, hal.108.

baiatlah dia." Anas bin Malik berkata, "Saya mendengar Umar berkata kepada Abu Bakar hari itu, 'Naiklah ke atas mimbar,' maka diapun tidak berusaha menolaknya dan menaiki mimbar. Semua orangpun membaiatnya.'"

Pertanyaan 28: Mengapa Abu Bakar mengukuhkan kekhalifahan dan mewasiatkannya agar diserahkan kepada Umar sebelum wafatnya?

Jawab: Pertama, ini disebabkan Umar bin Khattab adalah orang yang telah bermain sandiwara sebagai pahlawan dalam menyingkirkan Ali dari kekhalifahan dengan penolakan sengitnya terhadap Nabi saw. Demikian juga kemampuannya dalam memobilisasi massa Anshar untuk membaiat Abu Bakar dan tekanannya pada semua orang dengan paksaan dan intimidasi, sampai-sampai dia lancang mengancam membakar rumah Fathimah.

Kedua, karena dia merupakan khalifah pelaksana sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, yang dia memiliki ucapan yang pertama dan yang terakhir. Tak diragukan lagi bahwa dia adalah orang Arab yang paling penuh siasat, karena dia tahu bahwa kaum muslim, khususnya Anshar, tidak setuju untuk membaiatnya karena wataknya yang keras lagi kasar dan cepat naik darah. Karena itu, dia mendahulukan Abu Bakar bagi mereka lantaran dia memiliki watak yang lembek (lembut) dan rapuh. Dia juga orang yang lebih dahulu keislamannya di antara yang lain; putrinya Aisyah yang berani (lancang) lagi berkuasa menimbulkan berbagai kesulitan dan mengubah segala urusan. Dia juga mengetahui seyakin-yakinnya bahwa Abu Bakar pasti akan ditaati perintahnya dan dilaksanakan saran-sarannya.

Bahwa Abu Bakar akan mengalihkan (mewasiatkan) kekhalifahan itu kepada Umar tidak disembunyikan dari banyak sahabat sebelum dia benar-benar menuliskannya. Imam Ali telah berkata kepadanya sejak hari pertama kekhalifahannya, "Dia telah menetekimu air susu, setengahnya merupakan bagianmu, maka perkuatlah [perintah] dia hari ini dan dia akan mengembalikannya kepadamu besok." Beliau berkata yang terakhir kalinya kepada Umar ketika dia keluar membawa surat wasiat yang di dalamnya Abu Bakar telah mewasiatkan kekhalifahan untuk dirinya, "Tapi saya tahu apa isinya, yaitu, pertamanya Andalah yang menunjuknya (sebagai khalifah) dan kini giliran dia yang menunjuk Anda (sebagai khalifah)."

Maka Abu Bakarpun mewasiatkan kekhalifahan itu kepada Umar di hadapan semua orang. Apabila di masa hidupnya dia telah mengakui di depan semua orang bahwa Umar lebih sanggup dan mampu darinya untuk menjalankan urusan kekhalifahan, maka tak asing lagi kalau diapun akan menyerahkan kekhalifahan itu kepadanya sesaat sebelum ajalnya tiba.

Dengan ini menjelaskan kepada kita semua untuk yang kesekian kalinya bahwa apa yang dikatakan oleh Ahlusunnah sesungguhnya kekhalifahan tidak akan dijalankan kecuali dengan musyawarah (*syura*) sebagai urusan yang tidak ada wujudnya sama sekali, karena itu merupakan khayalan Abu Bakar dan Umar belaka. Jika saja Rasulullah saw wafat dan membiarkan urusan itu dimusyawarahkan di antara manusia sebagaimana yang mereka yakini, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang pertama yang telah merubuhkan

prinsip dasar ini dan menyalahi sunnah Nabi saw dengan mewasiatkan kekhalifahan tersebut kepada Umar bin Khattab sepeninggalnya.

Anda bisa melihat bagaimana Ahlusunnah selalu saja mengelu-elukan dengan penuh kebanggaan dan pengagungan bahwa mereka mengimani prinsip syura tersebut dan kekhalifahan tidak akan sah kecuali dengannya. Mereka mengolok-olok pendapat Syi'ah yang meyakini bahwa kekhalifahan itu tidak akan terjadi kecuali dengan nas dari Allah dan Rasul-Nya saw, Anda akan mendengar sebagian mereka mengkritik habis-habisan keyakinan ini karena dia merupakan sesuatu yang disusupkan pada Islam oleh orang-orang Persia (Iran) yang percaya pada pewarisan kekuasaan Tuhan.

Kebanyakan Ahlulsunnah berdalil dengan ayat ini, "sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" dengan mengatakan bahwa ayat tersebut turun khusus terkait kekhalifahan. Atas dasar ini, kamipun berhak mengatakan, "Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar telah menyalahi Kitab dan Sunnah secara bersamaan. Keduanya tidak menegakkan keadilan terkait urusan kekhalifahan ini."

Pertanyaan 29: Mengapa Abdurrahman bin Auf mensyaratkan pada Ali bin Abi Thalib agar berhukum dengan kedua orang khalifah sebelumnya?

Jawab: Karena dunia lebih dipentingkan daripada Allah itulah yang membuat Abdurrahman bin Auf menjadi penguasa umat setelah Umar, lalu dia akan memilihkan bagi mereka seorang pemimpin yang dia senangi dan menyingkirkan siapa saja yang dikehendakinya. Semua itu dia lakukan berdasarkan

saran Umar yang telah berhasil menekan sebagian sahabat lewat kekuatan tangannya. Abdurrahman bin Auf adalah orang yang paling liciknya lainnya dari kalangan Arab. Tak pelak lagi, dialah salah satu anggota kelompok perancang perebutan kekhalifahan tersebut dan memalingkannya dari sang pemilik sahnya. Bukhari saja telah mengakui bahwa Abdurrahman bin Auf mengkhawatirkan Ali akan melakukan sesuatu,[224] maka pada dasarnya, dialah orang berikutnya yang telah melakukan penyingkiran Ali darinya (kekhalifahan) ketika dia memiliki jalan untuk itu. Abdurrahman bin Auf mengetahui, seperti para sahabat lainnya, bahwa Ali tidak akan setuju menjalankan pemerintahan berdasarkan "ijtihad-ijtihad" Abu Bakar dan Umar dan hukum-hukum Kitab dan Sunnah yang telah diubah mereka berdua. Beliau sendiri telah berusaha keras menentang keduanya dan mengingkari keabsahan kekhalifahan keduanya.

Oleh karena itulah Abdurrahman bin Auf mensyaratkan pada Ali agar berhukum dengan sunnah Abu Bakar dan Umar karena dia lebih tahu dari kebanyakan para sahabat lainnya bahwa Ali tidak akan pernah sudi menyeleweng, berdusta dan tidak pula menerima syarat tersebut selamanya. Sebagaimana dia juga mengetahui bahwa saudara sepupunya Usman adalah orang yang paling diharapkan oleh Quraisy dan seluruh anggota perancang gagasan tersebut.

Pertanyaan 30: Hadis mengenai para Imam dua belas, apakah ia memiliki wujud di kalangan Ahlusunnah sendiri?

---

224 *Shaihih Bukhari*, jil.8, hal.123, Bab *Kaifa Yubayi'u al-Nas al-Imam*, kitab *al-Ahkam*.

Jawab: Bukhari, Muslim, dan setiap periwayat hadis dari Ahlusunnah telah meriwayatkan hadis Nabi saw yang berbunyi, "Agama ini akan tetap tegak hingga Hari Kiamat tiba atau sampai selesainya masa kepemimpinan dua belas orang khalifah atas kalian, mereka semua berasal dari Quraisy."[225] Hadis inipun masih tetap misterius sampai sekarang, karena Ahlusunnah wal Jamaah sendiripun tidak bisa menemukan jawabannya secara pasti dan tidak ada seorang ulama merekapun yang memandang layak sebagai khalifah setelah empat orang khulafa rasyidin selain Umar bin Abdulaziz; itu berarti baru lima orang dan sisanya yang enam lagi tidak ada jawabannya di sisi mereka sampai sekarang.

Atau mereka harus mengakui akan imamah Ali dan keturunannya, yang telah dikatakan mazhab Imamiyah dan menjadi para pengikut setia Ahlulbait Nabi; atau mereka harus mendustkan hadis ini dan menjadikan *Shahih-Shahih* mereka terjauhkan dari kebenaran dan hanya mengandungi kebohongan-kebohongan belaka.

Saya berkata begitu karena hadis ini telah mengkhususkan kekhalifahan itu hanya di kalangan Quraisy saja, sekaligus menafikan prinsip musyawarah yang mereka katakan itu. Ini disebabkan pemilihan dan demokratisasi meliputi seluruh individu dari umat secara keseluruhan dan tidak hanya dikhususkan dengan kabilah tertentu tanpa melibatkan kabilah-kabilah lain di dalamnya. Bahkan kabilah-kabilah Arab itu memusuhi selain kabilah-kabilah Islam non-Arab.

---

225 *Ibid.*, jil.8, hal.127; *Shahih Muslim*, jil.6, hal.3.

Ini merupakan jawaban-jawaban sekilas dan ringkas untuk menjelaskan kepada pembaca sebagian masalah yang telah memusingkan kepala (otak)nya. Semoga saja para pembaca bisa mendapatkan jawaban terperinci di dalam kitab-kitab sejarah dan demikian juga di dalam buku saya, *Tsumma Ihtadaitu* dan *Liakuna ma'a al-Shadiqin*.

Hendaklah peneliti merujuk sumber-sumber terpercaya dalam penelitiannya, agar dia bisa menemukan fakta hakiki dan menelaah riwayat-riwayat dan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menyingkap hakikat-hakikat (fakta-fakta) yang tersembunyi di balik jubah kebatilan, mengurainya dan mencermatinya dengan penuh ketelitian di jubahnya yang asli.[]
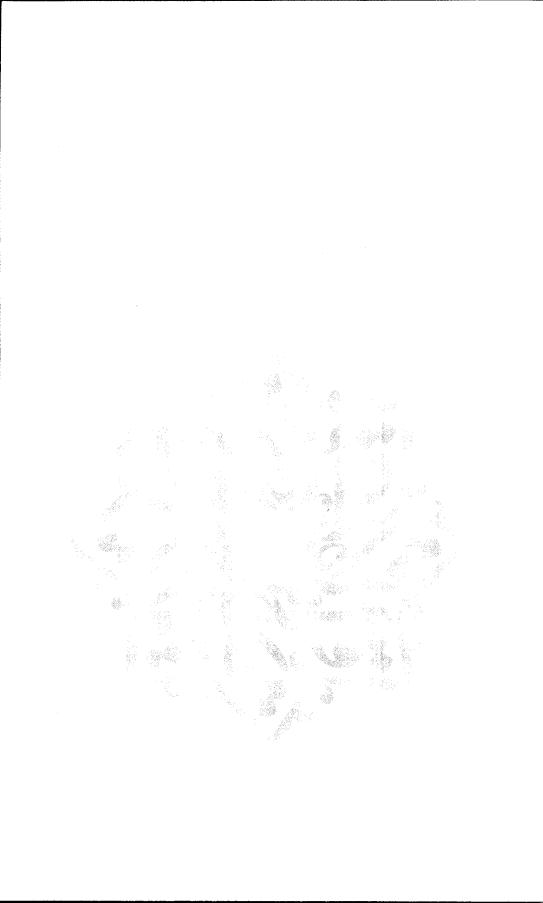
BAB 7
PERMASALAHAN SEPUTAR HADIS

Saya akan membuktikan kepada pembaca bahwa problem hadis-hadis termasuk problem paling sulit yang hari ini kaum muslim hidup dengannya, khususnya di zaman sekarang; karena "universitas-universitas Wahabi" meluluskan sejumlah doktor spesialis di bidang hadis-hadis. Anda mendapati mereka menghafalkan hadis-hadis yang senapas dengan mazhab dan akidah mereka saja. Hadis-hadis tersebut pada umumnya hasil produksi (buatan) orang-orang Bani Umayah, para pendahulu mereka, yang kepentingan mereka adalah untuk memadamkan cahaya risalah dan menggambarkan pribadi Nabi saw sebagai seorang badut yang picik, yang tidak mengetahui apa yang dikatakannya, dan tidak pula mengerti ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya yang saling berkontradiksi yang ditertawakan oleh orang-orang gila sekalipun.

Sekaitan dengan itu, para peneliti dan ulama Ahlusunnah bekerja keras menyucikan hadis-hadis (yang ada di dalam *Shahih-Shahih* mereka) dan mengelu-elukannya. Namun, amat disayangkan dalam kitab-kitab sahih dan muktabar itu terdapat berbagai kerancuan dan kontradiksi di mana-mana. Demikian pula kitab-kitab Syi'ahpun tidaklah luput dari

hadis-hadis susupan (sisipan) dan palsu, tetapi para ulama mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki satupun kitab sahih kecuali kitab Allah dan selainnya pasti mengandungi kekurangan dan pelebih-pelebihan. Adapun Ahlusunnah, mereka semua sepakat bahwa kedua *Shahih* Bukhari dan Muslim adalah kitab yang paling sahih setelah kitab Allah. Lebih jauh, mereka mengatakan bahwa setiap yang ada di dalam keduanya adalah sahih. Oleh karena itulah, saya akan berusaha memaparkan kepada pembaca sebagian metode (penulisan) hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan hal-hal yang meliputi pengultusan terhadap sang Rasul agung saw atau terhadap Ahlulbaitnya as. Di sini sayapun akan berusaha mengemukakan sebagian hadis yang dibuat untuk membenarkan tingkah-laku para penguasa Bani Umayah dan Abbasiyah, padahal mereka pada hakikatnya hendak berpaling dari kemaksuman Nabi saw untuk membenarkan kejahatan-kejahatan mereka dan pembunuhan mereka terhadap orang-orang saleh (tak berdosa). Berikut beberapa contohnya.

Nabi Saw Menipu

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Isti'dzan* dan di dalam kitab *al-Diyyat*, bab *Man Ithala'a fi Baiti Qaumin Fafaqa'u 'Ainaihu Fala Diyyatan Lahu.* Demikian pula Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab *Tahrim al-Nazhr fi Bayti Ghayrih.* Dari Anas bin Malik, sesungguhnya ada seseorang yang sedang mengintip sebagian kamar rumah Nabi saw, maka Nabi saw mendatanginya sambil membawa beberapa mata panah, seakan-akan saya melihat beliau memperdayai orang itu untuk kemudian menusuknya (dengan mata panah itu).

Sesungguhnya seorang yang berakhlak mulia pasti akan menolak mentah-mentah penyelewengan ini dari sang Nabi pembawa rahmat yang amat berbelas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin ini. Yang harus dilakukan Nabi saw terhadap orang yang telah mengintip kamarnya ini adalah mengajarinya adab Islam dan memahamkannya bahwa apa yang telah dilakukannya itu adalah haram, bukan malah beliau mengambil mata panah dan memperdayainya untuk menusuknya dan mencungkil matanya, karena mungkin saja lelaki ini memiliki niat baik mengingat bahwa kamar itu bukanlah kamar istri-istri beliau. Sebagai dalilnya adalah bahwa Anas bin Malik ada di dalamnya. Lantas, kebusukan mana lagikah yang diarahkan kepada Rasulullah dan menggambarkannya dengan kalimat yang teramat kasar di mana beliau memperdayai atau menipu orang itu untuk mencungkil matanya!

Saya ingatkan Anda bahwa pensyarah *Shahih Bukhari* ini mendapatinya sebagai riwayat yang sangat mengerikan. Dia berkata untuk menjelaskan maksud matan hadis ini, "Beliau memperdayainya atau menipunya dan mendatanginya dari arah yang tidak dilihatnya," demikianlah mereka menafsirkannya. Kata *yakhtilihu* (menipunya) adalah bahwa Nabi saw pura-pura menjauhinya.

Nabi Menghukum Berat dan Suka Membalas Dendam terhadap Kaum Muslim

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Thibb*, juz ketujuh, halaman 13, bab *al-Dawa'u bi Alban al-Ibl*, dan di dalam bab *al-Dawa'u bi Abwal al-Ibl*. Dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Tsabit, dari Anas bahwa

sekelompok orang mengalami keletihan, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah kami tumpangan dan makanan.' Maka Nabi saw memerintahkan agar mereka mendatangi tunggangannya, yakni untanya supaya mereka bisa meminum air susu dan kencingnya. Merekapun pergi mendatangi unta itu lalu meminum air susu dan kencingnya hingga badan-badan mereka segar kembali. Setelah itu, mereka membunuh unta itu dan meminum darahnya. Peristiwa itu sampai kepada Nabi saw, lalu beliau langsung pergi mencari mereka, mendatangi mereka lalu memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, mencungkil mata-mata mereka. Setelah itu, saya melihat salah seorang mereka menggigit tanah dengan lidahnya sampai mati."

Apakah kaum muslim akan membenarkan bahwa Rasulullah saw yang melarang dari memberikan hukuman balasan tanpa belas kasih ini, kini beliau sendiri melanggarnya dengan membalas perbuatan kaum itu, memotong kedua tangan dan kaki mereka serta mencungkil mata-mata mereka disebabkan mereka telah memotong untanya. Seandainya si perawi mengatakan bahwa kaum itu telah membantai seekor unta pasti Nabi saw memiliki alasan kuat untuk membalas menghukum, tetapi hal itu tidak bersumber sama sekali dan bagaimana mungkin Rasulullah saw membunuh mereka dan membalas mereka dengan pembalasan seperti ini tanpa melakukan penyelidikan dan interogasi terlebih dahulu terhadap mereka sehingga jelaslah siapa sebenarnya yang telah membunuh unta maka beliau membunuhnya dengan bukti itu. Sebagian orang mengatakan bahwa mereka semua telah bersekongkol dalam membunuhnya. Apakah dengan kelapangan dadanya, Nabi saw tidak memaafkan

dan mengampuni mereka mengingat mereka adalah muslim dengan dalil ucapan mereka sendiri, 'Wahai Rasulullah.' Tidakkah Rasulullah saw mendengar firman Allah Ta'ala yang berkata kepadanya, *Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar* (QS. al-Nahl [16]:126).

Apabila ayat ini diturunkan pada Rasulullah saw ketika hatinya sedang terbakar sang pamannya penghulu para syuhada Hamzah bin Abdul Muthalib yang telah mereka robek perutnya, memakan jantungnya dan memotong alat kelaminnya yang membuat Rasulullah saw marah ketika melihat pamannya dalam kondisi mengenaskan seperti itu dan berkata, "Jika Allah mengizinkan saya membalas dendam terhadap perbuatan mereka itu, niscaya aku akan mencincang-cincang tubuh mereka menjadi tujuh puluh bagian," maka turunlah ayat di atas. Akhirnya beliau berkata, "Aku akan bersabar, wahai Tuhan." Beliaupun memaafkan Wahsyi dan si pembunuh pamannya itu dan Hindun si penjagal jasad suci dan pemakan jantung pamannya. Inilah akhlak sang Nabi saw ini.

Inilah yang menunjukkan akan kengerian riwayat ini dan si perawi sendiri menganggapnya ngeri. Dia melanjutkan ceritanya, "Telah berkata Qatadah, telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin bin Sirin bahwa hal itu terjadi sebelum turunnya ayat hudud untuk membenarkan perbuatan Nabi saw dengan itu. Dia mengecualikan Rasulullah untuk menjatuhkan hukuman sendiri sebelum Tuhannya

menjelaskannya kepadanya. Jika dalam masalah-masalah kecilpun beliau tidak menghukum sampai wahyu diturunkan padanya, bagaimana halnya dengan menumpahkan darah dan melanggar hudud?

Hal ini akan mudah sekali bagi siapa saja yang mau mengamati masalah tersebut untuk mengetahui bahwa sesungguhnya itu merupakan riwayat buatan (palsu) yang bersumber dari Bani Umayah dan para antek mereka agar dengannya, para penguasa yang tidak bisa menahan diri dari membunuh orang-orang tak berdosa itu merestui prasangka, kecaman dan pembalasan dendam kesumat mereka. Seburuk-buruknya tamsil dan dalil atas hal itu adalah apa yang terdapat di penghujung riwayat itu sendiri yang telah diriwayatkan oleh Bukhari yang berkata, "Salam berkata, 'Maka disampaikan kepadaku bahwa Hajjaj berkata kepada Anas, 'Sampaikanlah kepadaku hukuman yang paling keras yang telah dijatuhkan oleh Rasulullah.' Diapun menyampaikan hadis ini kepadanya. Datanglah Hasan yang lalu berkata, 'Saya senang sekali bila dia tidak pernah menyampaikan hadis ini kepadanya.'"[226]

Tercium dari riwayat ini adanya aroma kepalsuan untuk merestui perbuatan Hajjaj Tsaqafi yang telah menebarkan kerusakan di bumi ini dan membunuh ribuan orang-orang tak berdosa dari para pengikut Ahlulbait dan membalas dendam terhadap mereka. Dia memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, mencongkel mata-mata mereka, mencabut gigi-gigi mereka, dan meyalib hidup-hidup mereka sampai mereka mata terbakar oleh terik matahari. Riwayat-riwayat balas

---

226 *Shahih Bukhari,* jil.7, hal.13.

dendam seperti ini adalah untuk membenarkan perbuatan-perbuatannya. Sudah seharusnyalah dia dan Anda sekalian mengikuti Rasulullah saw sebagai teladan kebaikan. Tiada daya dan upaya kecuali milik Allah semata.

Oleh karena itulah, Muawiyah membunuh dan membalas dendam dengan bebas terhadap kaum muslim yang menjadi para pengikut Ali, di antara mereka dia membakarnya dengan api, di antara mereka dia menguburnya hidup-hidup, di antara mereka dia menyalibnya di atas pelepah kurma dan ini jugalah yang telah dilakukan oleh wazirnya Amr bin Ash yang telah membalas dendam terhadap Muhammad bin Abu Bakar, memakaikannya kulit keledai lalu melemparkannya ke dalam api.

Berikut ini adalah riwayat-riwayat yang menjadi pembenaran atas kegilaan dan besarnya birahi seksual mereka terhadap para budak dan kaum perempuan.

Nabi Saw Sangat Gemar Bermain Seks

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Ghasl*, bab *Idza Jama'a Tsumma 'Adda wa Man Dara 'ala Nisa'ihi fi Ghaslin Wahid.*

Dia berkata, "Telah menyampaikan kepadaku Mu'adz bin Hisyam yang berkata, 'Telah menyampaikan kepadaku ayahku dari Qatadah yang berkata, 'Telah menyampaikan kepada kami Anas bin Malik yang berkata, 'Nabi saw menggiliri istri-istrinya (bermain seks) dalam satu waktu, malam dan siang hari, sedangkan mereka ada sebelas orang.' Dia berkata, 'Saya berkata kepada Anas, 'Apakah beliau mampu melayani mereka semua?' Dia berkata, 'Telah disampaikan kepada kami

bahwa beliau memiliki kekuataan (seks) tiga puluh orang pria perkasa...'"

Ini merupakan riwayat palsu (buatan) untuk mengambil contoh dari kekuatan (bermain seks) Rasulullah saw sehingga dengan ini mereka membenarkan adanya banyak selir di istana-istana para penguasa dan perbuatan-perbuatan Muawiyah dan Yazid yang gila itu! Darimanakah Anas bin Malik mengetahui bahwa Rasulullah saw telah menggauli kesebelas orang istrinya dalam satu waktu (jam), apakah Rasul telah memberitahukannya hal itu ataukah dia memang ada pada waktu beliau melakukannya? Saya berlindung kepada Allah dari perkataan jorok seperti ini, dan darimanakah dia (Malik) tahu bahwa beliau telah diberi tiga puluh kekuatan pria perkasa?

Inilah berbagai kejahatan yang telah dituduhkan terhadap hak Rasulullah saw yang telah menghabiskan hidupnya berjuang, beribadah, mendidik dan mengajari umatnya ini! Apa yang diyakini oleh orang-orang bodoh itu ketika mereka meriwayatkan semisal riwayat keji ini? Seakan-akan membanggakan keperkasaan mereka dengan banyak bermain seks dan sering menikah dengan otak-otak mereka yang ternajiskan oleh dorongan-dorongan syahwat kebinatangan itu. Pada hakikatnya riwayat-riwayat ini dibuat-buat untuk mencemari kesucian Nabi saw, dan, keduanya, untuk membenarkan kegilaan para penguasa dan khalifah yang telah memenuhi istana-istana mereka dengan hamba sahaya selir-selir tanpa batas, kareka mereka adalah penguasa para budak (perempuan). Apa yang akan dikatakan Anas bin Malik, si perawi hadis ini, bila ia dihadapkan dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ummul Mukminin Aisyah,

istri Nabi saw, yang berkata bahwa beliau saw adalah sama seperti para lelaki lainnya dalam hal berhubungan seks. Hal ini telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Thaharah*, bab *Naskh al-Ma' min al-Ma' wa Wujub al-Ghasl bi Iltiqa al-Khitanain*: Dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah istri Nabi saw, ia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw tentang suami yang menggauli istrinya kemudian bermalas-malasan untuk mandi, apakah keduanya wajib mandi?" Saat itu, sedangkan Aisyah ada di sampingnya. Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya, setelah saya melakukannya dengan ia ini (Aisyah), kamipun mandi."

Kemudian si pensyarah hadis ini menjelaskan pada catatan pinggir *Shahih Muslim* yang berkata, "'Kemudian dia bermalas-malasan' maknanya di dalam kitab *al-Mishbah* adalah *aksala bi al-mujami'* dengan alif, yaitu bila dia telah selesai berhubungan seks dan nafsunya tidak juga surut (menurun) atau selainnya (istrinya). Lantas, darimanakah dia meriwayatkan hadis ini bahwa beliau telah diberi kekuatan tiga puluh orang pria perkasa?"

Inipun merupakan riwayat lain lagi yang bersumber dari pemalsuan para pemalsu, semoga Allah membinasakan mereka semua dan melipatgandakan azab yang sangat pedih atas mereka. Kalau tidak, maka bagaimana mungkin seorang berakal bisa menerima riwayat-riwayat semacam ini dari sang pengemban risalah, yang rasa malu telah hilang darinya dan mengatakan hal ini kepada si penanya itu di depan istrinya. Seorang mukmin biasapun akan merasa malu untuk berkata semacam ini.

Berikut ini saya akan menyampaikan riwayat-riwayat sebagai pembenaran pesta nyanyi-nyanyian dan dansa-dansi yang masyhur di masa Bani Umayah, sebagai berikut.

Rasul Sangat Gemar Menonton Tarian dan Mendengarkan Musik

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Nikah*, bab *Dharb ad-Duff fi al-Nikah wa al-Walimah*, dia berkata: "Telah menyampaikan kepada kami Basyr bin Mufhadhdhal, telah menyampaikan kepada kami Khalid bin Dzakwan yang berkata, 'Rabi' binti Mu'adz bin Afra berkata, 'Ketika putraku Ali menikah, Nabi saw datang lalu masuk dan duduk di atas tikarnya seperti duduknya engkau dariku sekarang ini. Para sahaya kamipun mulai memukul rebana dan meratapi orang-orang yang telah membunuh ayah-ayah kami dalam Perang Badar. Salah seorang mereka berkata, 'Di tengah-tengah kami telah hadir sang Nabi yang mengetahui ramalan masa depan,' maka beliau berkata, 'Tinggalkanlah yang ini dan ucapkanlah apa yang telah kamu katakan tadi.'"

Demikian juga Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Jihad*, bab *al-Darq* dan demikian juga Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *Shalat al-'Idain*, bab *al-Rukhshah fi al-La'b la Ma'shiyyatan Fihi*.

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw masuk kepadaku dan di sisiku duduk dua orang sahaya perempuan yang menyanyikan lagu pembangkit semangat, maka beliaupun duduk bersila di atas tikarnya, dan beliau memalingkan wajahnya. Lalu masuklah Abu Bakar, yang langsung menciumku dan berkata, 'Setan sedang meniupkan seruling (terompet)nya pada Rasulullah saw, maka beliau menyambutnya dan berkata,

'Biarkanlah keduanya (bernyanyi).' Ssetelah beliau ngantuk berat, keduanyapun saling memberi isyarat (berhenti) dan lalu keluar (ruangan).'"

Dari Aisyah, ia berkata, "Pada hari raya id, anak-anak negro (Sudan) memukul kendi dan bermain tombak. Mendengar itu, saya meminta Rasulullah saw agar mengizinkanku menonton permainan mereka. Beliau berkata, 'Kamu mau nonton, ya?' Saya berkata, 'Iya.' Kamipun menonton permainan mereka sambil beliau memboncengku di belakang punggungnya, sedang pipiku menempel di pipinya. Beliau berkata, 'Ambillah ini (hadiah), wahai anak-anakku!' Ketika saya sudah kelelahan, beliau berkata, 'Kamu sudah puas?' Saya berkata, 'Iya.' Beliau berkata, 'Pulanglah (ke rumah).'"

Demikian juga Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Nikah*, bab *Nazhr al-Mar'ah Ila al-Habsy wa Nahwahum min Ghairi Raibah*: Aisyah berkata, "Saya melihat Nabi saw menutupiku dengan selendangnya ketika saya sedang menonton para budak dan sahaya negro (Habasyah) bermain (musik) di dalam mesjid sampai saya bosan. Setelah itu, merekapun memberi upah para pemusik dan penari Habasyah yang masih usia belia dan senang berhura-hura itu."

Muslimpun meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Shalat al-'Idayn*, bab *al-Rukhshah fi al-La'bi*, dari Aisyah, ia berkata, "Sekelompok pemusik Habasyah datang memainkan musik di hari raya id di dalam mesjid, maka Nabi saw mengajakku menonton mereka. Sayapun meletakkan kepala saya di atas pundaknya sambil menonton permainan mereka sampai saya bosan."

Bukhari meriwayatkan juga di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Nikah*, bab *Dzihab al-Nisa wa al-Shibyan ila al-Urs*: Dari Anas bin Malik berkata, "Nabi saw menonton para perempuan dan anak-anak (bermain musik dan menari) di sebuah resepsi pernikahan, maka beliaupun semerta-merta berdiri gembira dan berkata, 'Ya Allah! Kalian adalah orang-orang yang paling kusukai.'"

Pensyarah Bukhari berkata, "*Mumatinan* berarti beliau serta merta berdiri karena hal itu, gembira dengan (permainan musik dan tarian) mereka."

Berikut ini adalah riwayat-riwayat untuk membenarkan menenggak minuman keras (*khamar*) yang mereka lakukan,

Nabi Saw Minum *Nabidz* (Perahan Anggur dan Kurma)

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Nikah*, bab *Qiyam al-Mar'ah 'ala al-Rijal fi al-'Ars wa Khidmatihim bi al-Nafs* dan demikian pula di dalam bab *al-Naqi' wa al-Syarab al-Ladzi la Yaskuru fi al-'Ars*: Dari Abu Hazim, dari Sahl yang berkata, "Ketika Abu Asyad Sa'idi melangsungkan acara resepsi pernikahan anaknya, dia mengundang Nabi saw sahabat-sahabatnya. Di acara itu, tidaklah sang tuan rumah menyajikan makanan kepada mereka kecuali sebelumnya istrinya Ummu Asyad telah menyediakan perasan kurma (untuk mereka) di dalam sebuah wadah batu tertutup rapat yang telah diairinya di malam sebelumnya. Setelah Nabi saw selesai makan, ia (Ummu Asyad) menuangkan perasan kurma tersebut untuknya, lalu mempersilakan beliau menimunya sebagai hadiah istimewanya untuknya."

Ini menunjukkan kepada Anda bahwa dengan riwayat ini mereka memaksudkan bahwa Nabi saw telah meminum

nabidz (perasan anggur yang telah difermentasi). Semoga saja itu bukanlah *nabidz* yang dikenal sekarang ini, karena sudah menjadi tradisi bangsa Arab mereka memasukkan kurma di dalam air untuk menghilangkan bau airnya, bukan *nabidz* asli (hakiki), yang sebagian mereka memandang menyehatkan dengan memakainya. Muslimpun telah meriwayatkan hadis ini di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Asyribah*, bab *Ibahah al-Nabidz al-Ladzi Lam Yusyaddid wa Lam Yushir Muskiran.* Dari sinilah rupanya dimulainya tradisi meminum *nabidz* dan para penguasa berpendapat bolehnya menenggak khamar dengan klaim bahwa ia halal selama tidak memabukkan.

Berikut ini adalah riwayat-riwayat untuk membenarkan kebolehan apa-apa yang telah dilakukan oleh Bani Umayah dan Abbasiyah,

Nabi dan Pakaian Tidur!

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *al-Ziyarah Yaum al-Nahr*: Dari Aisyah, ia berkata, "Kami berhaji bersama Nabi saw dan berkurban di Hari Raya Kurban bertepatan dengan datang bulannya Shafiyah (menstruasi). Ketika Nabi saw menginginkan sesuatu darinya apa yang diinginkan oleh suami pada istrinya, aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia sedang datang bulan!'"

Ajaib sekali untuk sang Nabi yang suka menggauli istrinya di muka umum dan diketahui oleh istrinya yang lain, yang lalu memberitahunya bahwa ia sedang datang bulan sekalipun ia (Shafiyah) tidak mengetahui sesuatupun tentang urusan itu.

Nabi Tidak Tahu Malu!

Demikian juga yang telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Fadhail*, bab *Fadhail Utsman bin Affan* yang berkata, "Dari Aisyah istri Nabi saw dan Usman, keduanya menyampaikan bahwa Abu Bakar meminta izin masuk kepada Rasulullah yang saat itu sedang berbaring di mantel bulu Aisyah di atas tempat tidurnya. Beliau mengizinkan Abu Bakar masuk dalam keadaan seperti itu, memenuhi hajatnya dan kemudian dia pergi. Usman berkata, 'Kemudian Umar meminta izin masuk, beliau mengizinkannya masuk sedangkan beliau masih keadaan seperti itu, lalu beliau memenuhi hajatnya dan diapun pergi. Usman berkata, 'Kemudian saya minta izin masuk, beliaupun duduk dan berkata kepada Aisyah, 'Kenakan pakaianmu.' Sayapun menyampaikan hajatku kepada beliau kemudian pergi. Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa saya tidak melihat engkau menyuruhku berpakaian di hadapan Abu Bakar dan Umar ra sebagaimana engkau menyuruhku berpakaian di hadapan Usman?' Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya Usman adalah seorang lelaki pemalu. Saya khawatir bila saya mengizinkannya masuk dalam keadaan seperti itu, dia tidak bisa menyampaikan hajatnya kepadaku.'"

Yakni Nabi ini menyambut kedatangan para sahabatnya dengan berbaring di di dalam mantel bulu istrinya di atas tempat tidurnya dan di sampingnya ada istrinya dalam balutan pakaian tidurnya hingga ketika Usman datang, beliau duduk dan memerintahkan istrinya agar mengenakan pakaiannya.

Nabi Menyingkap Auratnya!

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Shalat*, bab *Karahiyyah al-Ta'arriy fi al-Shalat* dan demikian

pula Muslim telah meriwayatkan di dalam kitab *al-Haidh*, bab *al-I'tina'u bi Hifzhi al-'Aurat*: Dari Jabir bin Abdillah, sesungguhnya Rasulullah saw bekerja mengangkut batu bersama mereka untuk merenovasi Ka'bah, dengan memakai sarung. Pamannya Abbas berkata kepadanya, 'Wahai anak saudaraku, alangkah baiknya engkau melepaskan sarungmu itu lalu meletakkannya pada kedua pundakmu bukan batu itu.' Dia berkata, 'Beliaupun melepaskannya dan meletakkannya pada kedua pundaknya. Setelah itu, beliau jatuh pingsan. Saya tidak pernah melihat beliau saw telanjang bulat lagi setelah kejadian itu.'"

Lihat, wahai pembaca, tuduhan-tuduhan pelecehan pada diri Rasulullah saw yang telah menjadikan rasa malu sebagai pilar-pilar iman dan orang yang paling pemalu daripada seorang gadis pingitan sekalipun. Mereka belum juga merasa puas dengan riwayat bahwa beliau memakai pakain tidur dan menyingkapkan kedua pahanya di depan sahabat-sahabatnya sehingga mereka menuduh beliau telah menyingkap auratnya dengan riwayat palsu (bikinan) ini. Apakah akhlak Rasulullah saw bagi mereka sampai serendah ini, yang mau mendengarkan saran pamannya agar menyingkap auratnya di depan semua manusia!

Saya meminta ampun kepada Allah Yang Mahaagung dari perkataan-perkataan setan dan iblis yang telah berani-beraninya berkata begini pada Allah dan Rasul-Nya saw. Karena sang Rasul saw ini tidak akan pernah memperlihatkan kepada istri-istri dan orang-orang dekatnya auratnya dan membolehkan dirinya menyingkapkan auratnya terhadap mereka. Sedangkan terkait hal itu, Ummul Mukminin Aisyah

mengatakan, "Aku tak pernah melihat kemaluan Rasulullah saw sama sekali."[227] Jika benar seperti ini perbuatan beliau bersama istri-istrinya yang sekalipun mereka mandi bareng bersamanya di dalam satu pancuran, beliau akan selalu menutup auratnya dari mereka dan mereka tak pernah melihat beliau telanjang bulat selama-lamanya, bagaimana pula halnya bersama para sahabatnya dan manusia pada umumnya!

Memang benar! Itu semua merupakan perbuatan orang-orang Bani Umayah yang sama sekali tidak akan pernah merasa puas dari menimpakan (berbagai tuduhan yang melecehkan beliau). Apalagi beberapa khalifah dan "Amirul Mukminin" dari kalangan mereka sangat bergembira terhadap ucapan si penyair dari para penyair (istananya) yang mendendangkannya kasidah cabul, lalu dia berjalan menghampirinya, menyingkap auratnya dan mencium tangannya. Tak akan asing lagi setelahnya mereka menyingkap aurat (aib) Nabi, sedangkan telah tersebar luas di kalangan mereka ini terjangkitnya penyakit kejiwaan akut semacam ini yang hari ini sudah menjadi masalah lumrah bagi sebagian penikmat pergaulan bebas yang tidak lagi menjalankan keseimbangan akhlak dan rasa malu, sehingga lahirlah masyarakat berbudaya telanjang dan pengumbar aurat (seks bebas) di setiap tempat berkumpulnya kaum perempuan dan pria di bawah slogan "Tuhan! Inilah kami sebagaimana Engkau telah menciptakan kami pertama kalinya."

Berikut ini adalah riwayat-riwayat yang menjadi pembenaran mereka dalam mempermainkan agama dan hukum-hukum syariat,

---

227 *Sunan Ibnu Majah,* jil.1, hal.619.

Nabi Sujud Sahwi Di Dalam Salatnya!

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab *Ma Yajuzu min Dzikri al-Nas* dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Masajid wa Mawadhi' al-Shalat*, kitab *al-Sahwi fi al-Shalat wa al-Sujud Lahu*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Nabi salat zuhur dua rakaat bersama kami, kemudian mengucapkan salam (terakhir). Setelah itu, beliau berjalan menuju ke sebuah tiang depan mesjid dan meletakkan tangannya padanya. Abu Bakar dan Umar yang ikut salat pada waktu merasa segan berbicara kepadanya. Orang-orangpun segera keluar menemuinya, mereka berkata, 'Apakah Anda mengkasarnya?' Di antara kaum itu ada seseorang yang Nabi saw memanggilnya Dzul-Yadain yang berkata, 'Wahai Nabi Allah, apakah Anda lupa ataukah mengkasarnya?' Beliau berkata, 'Saya tidak lupa dan tidak pula mengkasar.' Mereka berkata, 'Tapi Anda memang lupa, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Benarlah si Dzul-Yadain.' Maka beliau berdiri kembali lalu salat dua rakaat dan salam. Kemudian setelah itu, beliau bertakbir, lalu bersujud agak lama dari biasanya, kemudian mengangkat kepalanya dan bertakbir lagi, lalu melakukan sujud lagi seperti semula, lantas mengangkat kepalanya dan bertakbir.'"[228]

* Mustahil Rasulullah saw bersujud sahwi di dalam salatnya dan tidak tahu berapa rakaat beliau salat. Dan, ketika dikatakan kepadanya bahwa beliau telah mengkasar salatnya, beliau berkata, "Tidak lupa dan tidak pula mengkasar," ini merupakan kebohongan besar untuk membenarkan para

---

[228] *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, kitab *al-Lu'lu'u wa al-Marjan*, jil.1, hal.115.

khalifah mereka yang seringkali mengerjakan salat dalam keadaan mabuk kepayang dan tidak mengetahui berapa rakaatkah mereka salat. Kisah salah seorang pemimpin mereka yang mengimami salat subuh mereka empat rakaat, kemudian berpaling kepada mereka dan berkata, "Kutambahkan lagi buat kalian atau kucukupkan sampai segini aja?" sangat terkenal di dalam kitab-kitab sejarah.

Demikian hal ini telah diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adzan*, bab *Idza Qama al-Rajl 'an Yasari al-Imam*: Ibnu Abbas—semoga Allah meridai keduanya—berkata, "Aku tidur di rumah Maimunah sedangkan Nabi saw ada di sampingnya di malam itu. Beliau berwudu, kemudian salat (tajahud), maka sayapun berdiri di sebelah kirinya. Beliau menarik tangan saya dan menempatkan saya di sebelah kanannya, kemudian beliau salat tiga belas rakaat, lalu beliau tidur sampai mendengkur. Ini sudah menjadi kebiasaan beliau di dalam tidurnya, kemudian sang muazin datang membangunkannya, maka beliau keluar salat tanpa wudu.'

Amr berkata, 'Maka saya menyampaikan peristiwa itu kepada Bukair.' Dia berkata, 'Kuraib memang telah menyampaikan hal itu kepadaku.'"

Dan riwayat-riwayat dusta semacam ini digambarkan sebagai yang berasal dari Rasulullah saw adalah agar para amir dan sultan dari Bani Umayah dan Bani Abbasiyah serta selain mereka bisa menganggap enteng salat dan segala sesuatu sehingga hal ini menjadi model yang menjadi ikutan kita sekarang ini dengan nama *"Shalat al-Qayyad fi al-Jumu'ah wa al-A'yad."*
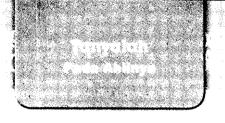
Nabi Menyalahi Janji dan Melanggar Sumpah

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghaziy Qishshah Amman wa al-Bahrain*, bab *Qudum al-Asy'ariyyin wa Ahl al-Yaman*: Dari Abu Qalabah, dari Zahdam yang berkata, "Ketika Abu Musa tiba, dia disambut meriah oleh penduduk dengan penuh hormat. Kamipun duduk di mengitarinya yang sedang menyantap ayam panggang. Di saat yang sama, duduklah seorang lelaki yang sedang memandanginya makan, maka diapun mengajaknya untuk makan bersamanya. Orang itu berkata, 'Sesungguhnya saya melihatnya sedang memakan sesuatu (ayam), maka sayapun membencinya.' Dia (Abu Musa) berkata, 'Kemarilah! Sesungguhnya saya telah melihat Nabi saw memakannya.' Dia berkata, 'Sesungguhnya saya telah bersumpah untuk tidak memakannya.' Dia (Abu Musa) berkata, 'Kemarilah! Saya akan memberitahukan tentang sumpahmu itu. Begini ceritanya, 'Sesungguhnya kami sekelompok orang dari Asy'ari datang menemui Nabi saw. Kami meminta keringanannya tapi beliau menolaknya, lalu kami memohonnya sekali lagi. Akhirnya beliau bersumpah untuk tidak memberatkan kami. Kemudian Nabi saw tidak mengizinkan kami menangkap seekor unta, tetapi akhirnya beliau memerintahkan kami untuk menangkap lima ekor unta saja. Setelah menangkapnya, kami berkata, 'Kita telah melupakan sumpah Nabi saw. Kita tidak akan selamat setelahnya selama-lamanya.' Sayapun datang menemuinya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah bersumpah agar tidak memberatkan apa yang telah engkau beratkan kepada kami.' Beliau berkata, 'Benar, tetapi saya tidaklah melanggar sumpah saya. Ketika saya melihat solusi lain yang lebih baik dari itu, saya akan melaksanakan apa yang lebih baik.'"

Lihatlah sang Nabi ini, yang Allah Yang Mahasuci telah mengutusnya untuk mengajarkan manusia agar memelihara janji dan tidak melanggarnya kecuali hal itu akan dikenai kafarat, tapi malah beliau sendirilah yang tidak melaksanakan apa-apa yang diperintahkannya (untuk melalukannya). Allah Ta'ala berfirman, *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, adalah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)* (QS. al-Maidah [5]:87-89).

Dan Dia juga berfirman, *Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya* (QS. al-Nahl [16]:91). Tapi mereka (orang-orang hina itu) tidak mau membiarkan Rasulullah saw memiliki satu keutamaan dan keistimewaanpun.

Aisyah Membebaskan Empat Puluh Budak Sebagai Kafarat Janjinya

Di manakah kedudukan Rasulullah saw dari istrinya Aisyah yang telah membayar kafarat dari janji yang telah dilanggarnya dengan membebaskan empat puluh orang budak?

Apakah ia lebih saleh dan bertakwa kepada Allah daripada Rasulullah? *Shahih Bukhari*, jilid 7, halaman 90.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab Hijrah dan sabda Rasulullah saw, "Tidak halal bagi seseorang tidak mengajak bicara saudaranya melebihi tiga hari."

*Sesungguhnya Aisyah telah menyampaikan bahwa Abdullah bin Zubair berkata tentang pembelian atau pemberian yang telah Aisyah berikan kepadanya, "Demi Allah, Aisyah pasti akan melarang kalian atau kalian hampiri saja ia.' Maka ia (Aisyah) berkata, 'Apakah benar [Zubair] telah mengatakan ini?' Mereka berkata, 'Ya, benar!' Ia berkata, 'Demi Allah, saya telah bernazar untuk tidak berbicara dengan Ibnu Zubair selama-lamanya.' Ibnu Zubairpun datang memohon maafnya ketika masalah itu berlarut-larut lamanya. Ia berkata, 'Tidak, demi Allah! Aku tidak akan memaafkannya selama-lamanya dan saya tidak akan membatalkan nazarku.' Ketika hal itu telah berlarut-larut lamanya menimpa Ibnu Zubair, diapun berbicara kepada Miswar bin Mahzamah dan Abdurrahman bin Aswad bin Abu Yaghuts, dari Bani Zuhrah. Dia berkata kepada keduanya, 'Saya memohon demi Allah kepada kalian berdua berkenan mewakili saya berbicara kepada Aisyah, karena Dia Sendiri tidak menghalalkan baginya bernazar memutuskan tali silaturahmi denganku.' Misawar dan Abdurrahmanpun mengabulkan permintaannya itu dan keduanya pergi menemui Aisyah, keduanya berkata, 'Assalamu 'alaiki wa rahmatullahi wa barakatuh, bolehkah kami masuk?' Aisyah berkata, 'Masuklah kalian.' Mereka berkata, 'Kami semua?' Ia berkata, 'Ya. Masuklah kalian semuanya.' Dan dia tidak tahu bahwa bersama keduanya itu ada Ibnu Zubair.

Setelah mereka masuk, masuklah Ibnu Zubair dengan memakai penutup wajah yang langsung memeluk leher Aisyah, meminta maafnya dan menangis dan ikut dikuatkan Miswar dan Abdurrahman tetapi ia tidak juga mau berbicara dengannya dan tidak pula menerima permintaan maafnya tersebut. Akhrinya keduanyapun berkata, 'Sesungguhnya Nabi saw melarang apa yang telah Anda lakukan ini dari mengacuhkan (tidak mau berbicara kepada sesama mukmin). Beliau tidak menghalalkan bagi muslim untuk mengacuhkan saudaranya lebih dari tiga malam.' Setelah keduanya banyak memberikan peringatan dan dampak buruk dari perbuatannya itu, ia mulai memerhatikan peringatan-peringatan keduanya itu, menangis dan berkata, 'Sesungguhnya saya telah bernazar dan nazarku itu sangat keras.' Keduanya tidak mau pergi meninggalkan Aisyah hingga ia mau berbicara dengan Ibnu Zubair dan membayar nazarnya itu dengan membebaskan empat puluh budak. Acapkali ia teringat nazarnya setelah itu, lalu ia menangis hingga air matanya membasah keledai tunggangannya.'"

Terkait dengan sumpah Aisyah ini tidak diperbolehkan karena Nabi saw telah mengharamkan seorang muslim mengacuhkan saudaranya lebih dari tiga hari, akan tetapi ia menolaknya kecuali setelah dia membayar kafarat sumpahnya itu dengan memerdekakan empat puluh budak. Ini juga menunjukkan kepada kita sebuah petunjuk lain bahwa ia sendirilah sebenarnya yang telah menguasai kendali kas negara tersebut. Kalau tidak, darimana Aisyah bisa memiliki empat puluh orang budak atau harga (untuk membayar kafarat sumpahnya itu), bukankah itu adalah sesuatu yang mudah sekali untuk ditebak! Sedangkan sejarahpun tidak

pernah mendokumentasikan bahwa Rasulullah saw telah membebaskan budak sejumlah ini selama hidupnya.

Sesungguhnya mereka ini tidak akan rela meninggalkan satu kejahatan dan kekuranganpun (yang ada pada diri mereka sendiri) kecuali mereka melekatkan semua itu kepada beliau saw untuk membenarkan perbuatan-perbuataan para pemimpin mereka, semoga Allah memerangi mereka karena mereka telah berpaling (dari memerhatikan ayat-ayat-Nya).

Berikut ini adalah riwayat-riwayat untuk membenarkan peremehan mereka terhadap hukum-hukum syariat.

Nabi Menurunkan Kadar Hukum Kapanpun Dia Mau

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Shaum*, bab *Ightisal al-Shaim* dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Shiyam*, bab *Taghlizh Tahrim al-Jima' fi Nahari Ramadhan 'ala al-Shaim, wa Wujub al-Kaffarah al-Kubra Fihi. Wa Innaha Tujibu 'ala al-Musiri wa al-Mu'sir*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi saw, sesorang mendatanginya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, binasalah aku!' Beliau berkata, 'Apa yang terjadi padamu?' Dia berkata, 'Aku menggauli istriku sedangkan aku berpusa.' Rasulullah saw berkata, 'Apakah kamu punya seorang budak untuk dibebaskan?' Dia berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?' Dia berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Apakah kamu bisa memberi makanan enam puluh orang miskin?' Dia berkata, 'Tidak.' Dia (perawi) berkata, 'Maka diapun tinggal bersama kami sampai Nabi saw datang dengan membawa sekeranjang kurma, dan berkata, 'Mana si penanya
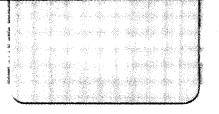
tadi?' Dia berkata, 'Aku.' Beliau berkata, 'Ambillah ini dan sedekahkanlah.' Orang itu berkata, 'Apakah orang yang lebih fakir dari saya, wahai Rasulullah? Demi Allah, untuk saat sekarang ini tidak ada keluarga yang lebih fakir daripada keluarga saya.' Nabi sawpun tertawa hingga tampak putih gigi serinya, kemudian berkata, 'Berilah makan keluargamu dengannya.'"

Lihatlah bagaimana jadinya hukum-hukum dan hudud-dudud Allah yang telah Dia tetapkan atas hamba-hamba-Nya dari kewajiban membebaskan budak atas mereka yang mampu menunaikannya dan yang tidak mampu membebaskan budak, kecuali mereka harus menggantinya dengan memberi makanan enam puluh orang miskin. Dan jika dia beralasan dengan kefakirannya, maka harus menggantinya dengan berpuasa (dua bulan berturut-turut) sebagai kafarat bagi orang-orang fakir yang tidak memiliki cukup harta untuk membebaskan (budak) atau memberi makan orang-orang miskin. Tapi riwayat ini benar-benar telah melanggar hudud-hudud Allah yang telah ditetapkan atas hamba-hamba-Nya dan si pendosa ini hanya cukup mengucapkan kalimat yang ditertawakan oleh Rasul sampai tampak gigi serinya dan mengampangkan hukum Allah dan membolehkan orang itu mengambil sedekah itu untuk keluarganya.

Adakah dosa yang paling besar daripada mempermainkan Allah dan Rasul-Nya, di mana si pendosa dimaafkan atas dosa yang telah dilakukannya dengan sengaja sebagai ganti hukuman dan apakah ada kelancangan yang lebih besar daripada ini dari para pelaku maksiat dan kefasikan yang berpegang teguh dengan riwayat-riwayat dusta seperti ini dan mengajak orang-orang lain melakukannya.

Dengan riwayat-riwayat semacam inilah agama Allah dan hukum-hukumnya dijadikan bahan main-mainan dan olok-olokan (mereka), dan menjadikan si pezina berbangga diri dengan perbuatan kejinya dan bernyanyi atas nama pezina di dalam acara-acara resepsi perkawinan dan pesta-pesta lainnya sebagaimana ia telah membolehkan orang yang berbuka (tidak berpuasa) di bulan Ramadan bersama orang-orang yang berpuasa.

Bukhari juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Aiman wa al-Nudzur*, bab *Idza Hanatsa Nasiyan*: Dari Atha, dari Abbas ra yang berkata, "Seseorang berkata kepada Nabi saw, 'Aku telah berziarah sebelum melontar Jumrah (yakni aku tawaf di Baitullah sebelumn tawaf Ziarah).' Nabi saw berkata, 'Tidak apa-apa.' Yang lain berkata, 'Aku telah mencukur bulu (rambut) sebelum menyembelih kurban.' Beliau berkata, 'Tidak apa-apa.' Yang lain lagi berkata, 'Aku telah menyembelih kurban sebelum melontar Jumrah.' Beliau berkata, 'Tidak apa-apa.'"

Dari Abdullah bin Amr bin Ash, sesungguhnya Nabi saw berkhotbah di hari Kurban, tatkala seseorang berkata kepadanya, 'Saya telah melakukan ini dan itu sebelum yang ini dan itu, wahai Rasulullah.' Yang lain berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah melakukan yang ini dan itu terhadap tiga perkara (mencukur, berkurban dan melontar Jumrah).' Nabi saw berkata, 'Lakukanlah, tidaklah apa-apa kalian melakukan semua itu pada hari itu.'" Maka tidaklah beliau ditanya tentang sesuatu pada hari itu kecuali beliau berkata, "Lakukanlah, lakukanlah, dan tidak apa-apa."

Anehnya adalah bahwa ketika Anda membaca riwayat-riwayat ini, dan Anda menolaknya mentah-mentah, niscaya
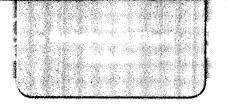
sebagian para pembangkang itu akan menghadapimu dengan mengatakan bahwa agama Allah ini mudah dan tidak mempersulit dan sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, "Permudahlah oleh kalian dan janganlah kalian mempersulit diri sendiri."

Sesungguhnya ia merupakan ucapan yang benar tapi bertujuan batil. Karena tidak ada keraguan lagi bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi kita dan tidak menghendaki kesulitan bagi kita dan tidaklah Dia menjadikan agama ini menyulitkan kita. Akan tetapi, terkait dengan apa-apa yang telah ditetapkan dan digariskan oleh-Nya untuk kita dari hukum-hukum dan hudud-hudud melalui al-Quran yang mulia dan sunnah Nabawi yang suci dan memberikan kita dispensasi (keringanan, *rukhshah*) yang harus dilakukan ketika keadaan tidak memungkinkan seperti bertayamum di kala tidak ada air dan ketakutan dari air yang dingin, salat sambil duduk ketika tidak mampu (melakukannya dengan berdiri), berbuka puasa dan mengkasar salat di dalam perjalanan, semua ini adalah benar. Akan tetapi, kita akan dikatakan telah menyalahi perintah-perintah-Nya Yang Mahasuci bila kita menyalahi tertib wudu dan tayamum misalnya membasuh kedua tangan sebelum wajah atau mengusap kedua kaki sebelum kepala, maka hal-hal ini tidaklah diperbolehkan.

Namun, para pemalsu hadis menghendaki untuk menurunkan (derajat dan kemuliaan) Rasulullah saw melalui semua ini, agar mereka mendapatkan celah (pembenaran bagi perbuatan-perbuatan mereka yang salah—*penerj.*) dan sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan orang hari ini (ketika kita mendebat mereka tentang masalah-masalah fikih),

"Kami tidak ada urusan denganmu, wahai saudaraku. Yang penting Anda salat. Salatlah karena ia menyenangkanmu!"

Yang anehnya lagi adalah bahwa Bukhari sendiri telah meriwayatkan di dalam *Shahih* yang sama sabda Rasulullah saw ini, "Lakukanlah, lakukanlah dan tidak apa-apa," sebuah kejadian yang di dalamnya menampakkan bahwa Nabi saw telah sangat jauh melanggar hudud-hudud (Allah). Dia berkata, "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya seseorang memasuki mesjid dan salat sedangkan Rasulullah saw duduk memerhatikannya di salah satu pojok mesjid. Beliaupun mendatanginya, mengucapkan salam kepadanya dan berkata kepadanya, 'Ulanglah salatlmu karena kamu belum benar-benar salat.' Maka diapun mengulangi salatnya. Setelah itu, dia datang menemui Rasul dan membawa salam, yang lalu dijawabnya, '*Wa 'alaik*, ulanglah salatmu karena kamu belumlah benar-benar salat.' Orang itupun mengulangi salatnya sebanyak tiga kali dan di setiap kali dia telah menyelesaikan salatnya, Rasul berkata kepadanya, 'Ulanglah salatmu karena kamu belumlah benar-benar salat.' Si lelaki itu berkata kepada Rasul, 'Ajarkan saya, wahai Rasulullah, cara bertumaninah di dalam rukuk dan sujud.' Beliau berkata, Maka rukuklah engkau sampai engkau benar-benar rukuk, lalu angkatlah kepalamu sampai engkau benar-benar tegak berdiri, kemudian sujudlah sampai engkau benar-benar sujud, lalu angkatlah kepalamu sampai engkau benar-benar seimbang dan duduk tenang, kemudian sujudlah sampai engkau benar-benar bersujud, lalu angkatlah kepalamu sampai engkau benar-benar tegak berdiri, kemudian lakukanlah seperti itu di dalam seluruh salatmu.'"

Bukhari juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Tauhid*, bab firman Allah Azza Wajalla, "*Maka bacalah oleh kalian apa yang mudah dari al-Quran*": Dari Umar bin Khattab yang berkata, "Saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah saw maka saya sangat menyimak bacaannya tersebut. Dia telah membacanya dengan banyak variasi bacaan (huruf) yang belum pernah dibacakan oleh Rasulullah seperti itu. Hampir saja saya memberhentikan salatnya, tetapi saya menahan diri sampai dia mengucapkan salam. Setelah itu, saya menarik selendangnya dan berkata, 'Siapakah yang telah membacakan kepadamu surah yang baru saja saya dengar kamu membacanya tadi?' Dia berkata, 'Rasulullah-lah yang telah membacakannya kepada kami.' Saya berkata, 'Engkau berdusta. Karena Ali telah membacakannya kepada kami yang bukan seperti bacaanmu tadi.'

Sayapun menyeretnya kepada Rasulullah saw dan berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya saya telah mendengar dia ini membaca surah al-Furqan dengan berbagai variasi (gaya) bacaan, yang belum pernah kami mendengar Anda membacakannya.' Beliau berkata, 'Lepaskan dia.' Saya berkata, 'Bacakanlah, wahai Hisyam apa yang telah kudengar tadi.' Rasulullah saw berkata, 'Seperti itulah ia diturunkan.' Kemudian beliau berkata, 'Bacalah, wahai Umar.' Sayapun membaca apa yang telah beliau bacakan kepada kami.' Beliau berkata, 'Memang seperti itulah ia telah diturunkan. Sesungguhnya al-Quran ini diturunkan berdasarkan tujuh variasi bacaan, maka bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya.'"

Apakah masih tersisa keraguan lagi setelah riwayat-riwayat ini bahwa para pemalsu hadis itu melampaui batas dalam menodai kesucian Rasul saw dan al-Quran yang mulia bahwa beliau mengajari sahabat variasi bacaan al-Quran dan berkata kepada mereka, "Memang seperti itulah ia diturunkan." Seandainya tidak terjadi banyak perbedaan bacaan di dalamnya, niscaya Umar tidak akan hampir saja menghentikan salatnya Hisyam dan mengancamnya. Hal ini mengingatkan saya dengan para ulama Ahlusunnah yang berpegang teguh dengan bacaan tertentu dan mereka tidak membolehkan seorangpun untuk membaca selain dari apa yang telah mereka ketahui. Pada suatu hari saya membaca, "*Udzkuru na'matiyal-lati an'antu 'alaikum,*" maka segera saja salah seorang mereka meneriaki saya dengan keras, "Janganlah Anda menaksir al-Quran jika Anda tidak mengetahui (cara) bacaan (al-Quran yang benar)."

Saya katakan, "Bagaimana cara Anda menaksir al-Quran?"

Dia berkata, "*Udzkuru ni'mati*, dan bukan *na'mati.*"

Bukhari juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Istiqradh wa Ada' al-Dain*, bab *al-Khashumat*, juz ketiga, halaman 88: Dari Abdulmalik bin Maisarah yang mengabariku yang berkata, "Saya mendengar Nazzal berkata, 'Saya mendengar Abdullah berkata, 'Saya mendengar seseorang membaca ayat al-Quran yang telah saya mendengarnya dari Nabi saw yang berbeda dengannya. Sayapun menarik tangannya dan menyeretnya kepada Rasulullah (melaporkaan bacaannya tersebut). Beliau saw berkata, 'Bacaan kalian berdua itu baik.'

Syu'bah berkata, 'Saya mengira beliau saw berkata, 'Janganlah kalian berselisih, sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian telah berselisih, makanya mereka binasa.'"

Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, bagaimana mungkin Rasulullah saw menyetujui perbedaan mereka itu dengan ucapannya, "Bacaan kalian berdua itu baik?" dan tidak merujukkan bacaan mereka itu kepada satu bacaan saja sehingga dengan itu, beliau telah memutus akar perselisihan itu.

Setelah itu beliau berkata kepada mereka, "Janganlah kalian berselisih," bukankah ini adalah kontradiksional? Wahai hamba-hamba Allah, berilah kami keputusan hukum (fatwa), niscaya Allah menyayangi kalian. Apakah ketika mereka berselisih pendapat kecuali beliau menyetujuinya ini menjadi tanda diberkatinya dan kebolehannya!

Tidakkah mereka memerhatikan al-Quran yang berkata, *Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya* (QS. al-Nisa [4]:82). Apakah benar telah terjadi perbedaan terbesar dan genting atas umat Islam dari aspek beragamnya bacaan-bacaan (al-Quran) yang mengubah makna al-Quran kepada berbagai penafsiran dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda sehingga menjadikan ayat Wudu yang sudah sangat jelas itu berbeda-beda pemahaman terhadapnya?

Nabi Berulah Kekanak-kanakan dan Menghukum Orang yang Tak Bersalah!

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghaziy*, bab *Maradha al-Nabiy saw wa Wafatahu* dan juga

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Salam*, bab *Karahiyyah al-Tadawiy bi al-Ladud*: Dari Aisyah, ia berkata, "Kami mengobati (*ladadna*)[229] Rasulullah saw di dalam sakitnya, maka beliaupun mengisyaratkan kami agar tidak mengobatinya. Kami berkata, 'Orang sakit benci untuk diobati.' Setelah siuman, beliau berkata, 'Bukankah saya telah melarang kalian mengobatiku?' Kami berkata, 'Orang sakit benci untuk diobati.' Beliau berkata, 'Tidak boleh seorangpun yang ada di dalam rumah ini kecuali si juru obat, dan saya melihat hanya Abbas-lah yang pantas untuk itu karena dia tidak ikut hadir menyaksikan (perbuatan) kalian (tadi).'"

Ajaib sekali masalah yang diada-adakan atas sang Nabi ini, yang para pengada-ada itu menjadikan beliau seperti anak kecil yang menyebabkan mereka memasukkan obat pahit itu melalui sisi mulutnya yang tidak mau diminumnya, sehingga beliau menyarankan agar mereka tidak usah mengobatinya, tapi mereka tetap memaksakan hal itu melalui hidungnya.

Ketika siuman, beliau berkata kepada mereka, "Bukankah saya telah melarang kalian mencekokiku dengan obat?" Mereka beralasan kepada beliau bahwa mereka mengira larangan itu sebagai tanda ketidaksukaan si sakit terhadap obat saja, maka akhirnya beliau memutuskan atas mereka semua agar mereka mengobatinya. Beliau sendiri yang memilih siapa yang berhak untuk melakukan pekerjaan tersebut dari mereka. Akhirnya

---

229 Ibnu Manzhur berkata di dalam *Lisan al-Arab* tentang proses pengerjaan (pengobatan) ini, "*Alluddu*, yaitu dengan cara mulut si bayi (anak kecil) dipegang, merenggangkan salah satu ujung bibirnya dan memasukkan obat yang ada di dalam sendok di ujung bibirnya antara mulut dan ujung mulutnya.

beliau memilih pamannya Abbas untuk hal itu karena dia tidak ikut hadir waktu proses pengobatan tadi itu berlangsung.

Di dalam riwayat ini, Aisyah tidak merampungkan kisahnya tersebut, apakah Nabi saw melaksanakan keputusannya terhadap mereka ataukah tidak, dan oleh siapakah pengobatan itu dilakukan serta bagaimana berakhirnya proses pengerjaan pengobatan tersebut di antara kaum perempuan dan lelaki yang hadir pada waktu itu?

Nabi Menggugurkan Sebagian Ayat dari Al-Quran!

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Quran*, bab *Nisyan al-Quran* dan demikian pula di dalam bab *Man La Yara Ba'san an Yaqula Suratan Kadza wa Kadza* dan Muslim juga telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Shalat al-Musafirin wa Qashruha*, bab *al-Amr Bita'hhudi al-Quran wa Karahiyyati Qauli Nasa'itu Ayatan Kadza*: Telah meriwayatkan kepada kami Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw mendengar seseorang membaca surah al-Lail, maka beliau berkata, 'Semoga Allah merahmatinya. Sungguh dia telah mengingatkanku pada ayat yang demikian dan demikian yang saya telah melupakannya dari surah yang demikian dan demikian.'"

Bukhari juga meriwayatkan riwayat yang lain dari Ali bin Mushir, dari Hisyam, dari ayahnay, dari Aisyah ra, ia berkata, "Nabi saw mendengar seorang membaca surah al-Lail di dalam mesjid maka beliau berkata, 'Semoga Allah merahmatinya. Sungguh dia tekah mengingatkanku dengan ayat yang demikian dan demikian yang telah kugugurkan dari surah demikian dan demikian.'"

Oh, betapa sang Nabi yang Allah Yang Mahasuci telah mengutusnya dengan al-Quran dan yang telah menjadikannya sebagai mukjizatnya yang abadi sepanjang masa serta telah menjaganya dari semenjak awal ia diturunkan padanya, bahkan sebelum turunnya sekalipun. Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman kepadanya, *Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya* (QS. al-Qiyamah [75]:16), dan Dia juga berfirman, (*Dan sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ruhul-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu* (QS. al-Syu'ara [26]:192-196).

Namun para pendusta, dajjal-dajjal dan pemalsu hadis ini menolak mentah-mentah (kebenaran ini). Mereka menyematkan kepada beliau semua kebatilan, ketololan dan kebohongan yang tidak bisa diterima oleh orang berakal manapun dan tidak pula orang yang memiliki kesadaran. Hendaklah peneliti muslim menyucikan Rasulullah saw dari riwayat-riwayat yang melecehkan seperti ini yang telah memenuhi kitab-kitab hadis dan khususnya yang tergolong kitab-kitab sahih.

Tidaklah kami meriwayatkan cerita-cerita (najis seperti) ini kecuali dari kitab Bukhari dan Muslim yang keduanya menurut Ahlusunnah sebagai paling sahihnya kitab-kitab setelah kitab Allah. Jika *Shahih-Shahih* ini hanya khusus terkait dengan pelecehan terhadap kesucian Rasul saw dan

kemaksumannya, janganlah lagi Anda menanyakan tentang kedudukan kitab-kitab yang lainnya. Semua itu merupakan buatan (bikinan) para musuh Allah dan musuh Rasul-Nya saw, yaitu orang-orang yang menjilat kepada para penguasa Bani Umayah di masa Muawiyah dan setelahnya sampai-sampai mereka memenuhi bergulung-gulung kertas dengan hadis-hadis dusta, yang dengannya mereka hendak mengecam sang pengemban risalah saw karena mereka tidak akan pernah beriman terhadap apa yang telah dibawanya dari sisi Allah. Ini di satu sisi.

Di sisi lain adalah untuk membenarkan perbuatan-perbuatan para pemimpin mereka yang buruk dan hina yang telah didokumentasikan oleh sejarah kaum muslim dengan sangat baik. Rasulullah sawpun telah menyingkapkan perihal mereka ini sejak awal pengangkatannya (sebagai nabi), mengingatkan tentang mereka, mengusir mereka dari kota Madinah dan melaknat mereka. Thabari sendiri telah mencatat hal ini di dalam *Tarikh*-nya, "Dia berkata, 'Nabi saw bermimpi melihat Abu Sufyan berjalan dengan menunggang seekor keledai. Muawiyah menuntunnya dan putranya Yazid menjadi kusirnya, maka beliau saw berkata, 'Laknat Allah semoga menimpa si penuntun, penunggang dan kusirnya itu.'"[230] Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya melalui Ibnu Abbas yang berkata, "Kami dalam perjalanan bersama Rasulullah saw. Beliau mendengar dua orang sedang bernyanyi berbalas pantun, yang satu membalas nyanyian yang lain, lalu Nabi saw berkata, 'Lihatlah oleh kalian kedua orang itu,' mereka berkata, 'Keduanya adalah Muawiyah dan

---

230 *Tarikh Thabari*, jil.11, hal.357.
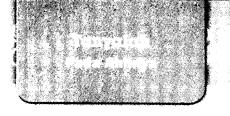
Amr bin Ash.' Nabi sawpun mengangkat kedua tangannya dan berkata, 'Ya Allah, hinakanlah keduanya sehina-hinanya dan lemparkanlah keduanya ke dalam neraka Jahanam dengan sekeras-kerasnya.'"[231] Dari Abu Dzar Ghifari berkata kepada Muawiyah, 'Saya mendengar Rasulullah saw bersabda ketika kamu sedang berjalan melewatinya, 'Ya Allah, laknatlah dia dan janganlah Engkau mengenyangkannya kecuali dengan tanah.'"[232] Imam Ali as berkata di dalam surat yang beliau kirim untuk penduduk Irak, "Demi Allah! Apabila aku telah bertarung dengan mereka sendirian, dan mereka demikian banyak sampai memenuhi bumi hingga melimpah, aku tidak akan cemas atau bingung. Aku bersih dan memiliki keyakinan pada Allah tentang kesesatan mereka dan terpimpinnya aku. Aku berharap dan menanti saat aku akan menemui Allah dan mendapatkan pahala-Nya yang baik. Tetapi aku cemas kalau-kalau orang jahil dan mungkar akan menguasai urusan seluruh umat, lalu mereka mencengkeram dana Allah sebagai milik mereka sendiri dan membuat hamba-Nya menjadi budak, memerangi orang berkebajikan, serta bersekutu dengan pendosa."[233]

Karena Rasulullah saw telah mengutuk mereka sebagaimana yang telah dikemukakan kepada Anda di atas, ditambah lagi karena tidak mendapatkan jalan untuk menutup-tutupi hadis-hadis itu mengingat para sahabat agung mengetahuinya, maka mereka membuat hadis-hadis palsu lainnya untuk menandinginya sehingga kebenaran

---

[231] *Musnad Imam Ahmad,* jil.4, hal.421; Thabrani di dalam *al-Kabir.*

[232] *Musnad Ahmad,* jil.4, hal.421; *Lisan al-Arab,* jil.7, hal.404.

[233] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah,* jil.1, hal.137.

menjadi batil. Hadis-hadis tersebut menjadikan Rasulullah saw sebagai pribadi biasa yang dapat dikuasai oleh semangat jahiliyah dan bisa saja marah sampai kelewat batas, menghina dan melaknat orang yang tak berhak dilaknat. Untuk membela para pemimpin mereka yang terkutuk itu, merekapun memalsukan hadis ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Da'awat*, bab sabda Nabi saw, "Siapa saja yang telah menyakiti hatinya, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan rahmat baginya" dan Muslim juga telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Birr wa al-Shillah wa al-Adab*, bab *Man La'anahu al-Nabiy saw aw Sabbahu aw Da'a 'Alaihi wa Laisa huwa Ahlan Lidzalika kana Lahu Zakatan wa Ajran wa Rahmatan 'ala Aisyah*: Ia (Aisyah) berkata, "Dua orang masuk menemui Rasulullah saw, lalu keduanya mengatakan sesuatu kepadanya yang saya tidak tahu apa itu. Beliau memarahi keduanya, melaknat dan memaki keduanya. Ketika keduanya keluar, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, kebaikan apa yang akan diperoleh kedua orang tadi?' Beliau berkata, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Saya berkata, 'Yaitu laknat dan cacianmu pada keduanya tadi.' Beliau berkata, 'Kamu tidak tahu apa yang telah Tuhanku janjikan untuknya.' Saya (Aisyah) berkata, 'Ya Allah! Aku hanyalah manusia biasa maka siapa saja kaum muslim yang saya telah mengutuknya atau memakinya, jadikanlah itu sebagai zakat dan pahala baginya.'"

Dari Abu Hurairah: Sesungguhnya Nabi saw bersabda, "Ya Allah! Sesungguhnya aku telah mengambil janji di sisi-Mu agar Engkau tidak menyalahkanku karena aku hanyalah manusia biasa. Siapa saja kaum mukmin yang telah aku sakiti,

aku kecam, aku laknat dan aku cambuk, maka jadikanlah itu semua sebagai salat, zakat dan pendekatan dirinya dengannya kepada-Mu pada Hari Kiamat."

Dengan hadis-hadis yang palsu semacan inilah Nabi saw dijadikan sebagai orang yang suka marah-marah bukan karena Allah, mengecam dan memaki bahkan malaknat dan mencambuk orang yang tak berhak untuk itu. Oh, betapa Nabi ini telah dikuasai oleh setan dan telah keluar dari akal batasan rasionalitasnya. Apakah seorang beragama yang awam sekalipun menoleransi dirinya melalukan hal itu? Atau apakah tidak akan menganggap jelek hal itu darinya? Dengan hadis-hadis semacam ini pulalah, para penguasa Bani Umayah yang Rasulullah saw telah melaknat mereka, mendoakan keburukan bagi mereka, mencambuk sebagian dari mereka karena kejahatan-kejahatan mereka yang telah mereka lakukan di hadapan semua publik, terlihat sebagai orang yang terzalimi! Alih-alih, mereka menjadi orang-orang yang disucikan, disayangi dan orang-orang yang dekat kepada Allah dengan hadis-hadis palsu tersebut.

Hadis-hadis palsu ini sendiri menyingkapkan kepalsuan dirinya sendiri dan menghinakan para pemalsu hadis-hadis tersebut. Rasulullah saw bukanlah seorang yang gemar mengecam dan tidak pula yang suka mengutuk, tidak berbuat jahat dan tidak pula suka berkata-kata kotor. Beliau adalah pribadi suci.. Amat buruklah kalimat yang keluar dari bibir-bibir mereka, semoga Allah memurkai mereka, melaknat mereka dan menimpakan mereka azab yang sangat pedih.

Satu riwayat berikut ini, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah sendiri ini cukuplah menjadi alasan

kita untuk menolak keyakinan-keyakinan (klaim-klaim) dusta ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab *Lam Yakun al-Nabiy saw Fahisyan wa la Mutafahhisyan*: Dari Aisyah, ia berkata, "Sesungguhnya sekelompok Yahudi datang menemui Nabi saw, mereka berkata, '*Al-samu 'alaikum* (semoga kecelakaan menimpa kalian),' maka Aisyah berkata, 'Aku berkata, 'Semoga laknat dan murka Allah menimpa kalian.' Nabi saw berkata, 'Cukup, wahai Aisyah, hendaklah engkau berlaku lemah lembut dan hati-hatilah engkau terhadap mencela dan berkata keji.' Saya berkata, 'Tidakkah engkau mendengar kata-kata mereka tadi?' Beliau berkata, 'Atau, memang engkau sendiri yang tidak mau mendengarkan ucapanku?' Akhirnya saya membalas ucapan mereka itu dengan kalimat yang sama dan merekapun tidak menjawab ucapanku itu lagi.'"

Demikian juga yang telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Birr wa al-Sillah wa al-Adab*: Sesungguhnya Rasulullah saw melarang kaum muslim menjadi para pengutuk. Beliaupun melarang melaknat semua binatang (berkaki dan melata).' Dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, 'Doakanlah kehancuran atas kaum musyrik.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya saya tidak diutus sebagai pelaknat dan sesungguhnya aku diutus untuk membawa rahmat.'"

Inilah sifat-sifat yang senantiasa berjalan bersama sang pemilik akhlak teragung dan hati yang penuh rahmat sebagai kekhususan Rasulullah saw, yang tidak akan pernah melaknat, mengecam dan mencambuk orang yang tidak berhak untuk
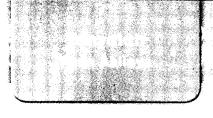
itu. Sesungguhnya ketika dia marah, maka marahnya karena Allah semata. Bila melaknat, beliau melaknat orang yang berhak dilaknat. Bila mencambuk, maka beliau mencambuk guna menegakkan hudud Allah, tidak mencambuk orang-orang yang tak bersalah tanpa terlebih dahulu melakukan interogasi, meminta kesaksian atau pengakuan padanya.

Tapi mereka orang-orang yang berakal tumpul dan membakar hati-hatinya (dengan api kedengkian dan kebencian terhadap Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya—*penerj.*) itu telah menyebarkan (menyingkapkan) riwayat-riwayat yang melaknat Muawiyah dan Bani Umayah. Mereka menyampaikan riwayat-riwayat ini pada manusia dengan cara yang salah dan untuk mengangkat kedudukan Muawiyah yang penuh kepalsuan itu. Oleh karena itulah, Anda mendapati Muslim di dalam *Shahih*-nya setelah dia meriwayatkan riwayat-riwayat yang mengandungi kutukan Rasul terhadap Muawiyah ini sebagai zakat, rahmat dan pendekatan dirinya (Muawiyah) kepada Allah. Diapun telah meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika saya sedang bermain-main dengan anak-anak, datanglah Rasulullah. Saya lari menyembunyikan diri di balik pintu. Dia berkata, 'Beliau menepuk punggungku dan berkata, 'Pergilah dan panggilkan saya Muawiyah.' Dia berkata, 'Maka saya datang kembali dan berkata, 'Muawiyah sedang makan.' Dia berkata, 'Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Pergilah dan panggilkan saya Muawiyah.' Dia berkata, 'Sayapun datang lagi dan berkata, 'Dia masih makan.' Beliau berkata, 'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.'"'[234]

---

[234] *Shahih Muslim,* jil.8, hal.27.

Kami mendapati di dalam kitab-kitab sejarah bahwa Imam Nasa'i setelah dia selesai menulis kitab *al-Khashaish* tentang keistimewaan-keistimewaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, beliaupun memasuki kota Syam dan menyampaikan hal itu kepada penduduknya. Mereka menolaknya mentah-mentah dan berkata kepadanya, "Mengapa Anda tidak menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan Muawiyah saja?" Beliau berkata kepada mereka, 'Saya tidak mengetahui satu keutamaanpun baginya kecuali bahwa Allah tidak pernah mengenyangkan perutnya." Merekapun memukuli alat vitalnya sampai syahid. Para sejarawan menyebutkan bahwa doa Nabi itu memang telah membuahkan hasil, ketika Muawiyah kerjanya hanya makan dan makan sampai lelah dan tidak pernah kenyang.

Pada hakikatnya, saya tidaklah mengetahui adanya riwayat-riwayat yang menjadikan laknat ini sebagai rahmat dan pendekatan diri kepada Allah, sampai salah seorang syekh di Tunisia memberitahu saya. Beliau dikenal sebagai seorang yang berilmu dan berpengetahuan. Ketika kami sedang membahas hadis ini hingga pada penghujungnya yang menyebutkan tentang Muawiyah bin Abu Sufyan, sang Syekhpun membicarakan tentangnya dengan segala ketakjuban dan mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling cerdik dan terkenal akan kegeniusan dan pengamatannya yang sangat baik.

Beliaupun terus membicarakannya, tentang politiknya serta bantuannya pada Sayidina Ali (yang Allah telah memuliakan wajahnya) dalam perang dan bersabar membelanya. Syekh itu terus saja melangkah sangat jauh dalam memuji dan menyanjung Muawiyah sampai hilanglah

kesabaran saya. Saya berkata kepadanya, "Tapi Rasulullah saw tak pernah mencintainya, bahkan mendoakan kebinasaannya dan melaknatnya!" Serentak saja para hadirin merasa aneh. Sebagian mereka ada yang marah dari ucapanku tersebut. Dengan tenang sang Syekh menjawab pernyataan saya dan membenarkannya, yang membuat para hadirin semakin aneh saja. Mereka berkata kepadanya, "Anda semakin tidak paham saja! Di satu sisi Anda memujinya dan merestuinya, sedangkan di sisi lain, Anda menyetujui bahwa Nabi saw telah melaknatnya? Bagaimanakah cara menyahihkan hal ini?" Mereka bersama sayapun terus mempertanyakan bagaimana cara mensahihkan hal itu.

Akhirnya sang Syekhpun menjawab pertanyaan kami itu dengan jawaban yang nampak aneh dan sulit diterima, beliau berkata, "Sesungguhnya siapa saja yang Rasulullah saw telah melaknatnya atau mengecamnya itu adalah sebagai zakat, rahmat dan pendekatan dirinya kepada Allah Yang Mahasuci." Dengan spontanitas semua hadirin bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Beliau berkata, "Karena Rasulullah saw telah bersabda, 'Aku hanyalah manusia biasa sama seperti seluruh manusia lainnya. Aku telah memohon kepada Allah agar menjadikan doa dan laknatku itu sebagai rahmat dan zakat.' Kemudian beliau melanjutkan, berkata, 'Dan hingga orang yang pernah dibunuh oleh Rasulullah saw di dunia inipun akan langsung masuk surga.'"

Saya membiarkan sang Syekh itu untuk sejenak. Setelah itu, saya menanyainya sumber hadis yang telah disebutkannya tadi. Beliaupun mengatakan kepada saya bahwa ia ada pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Sayapun mencari hadis-hadis tersebut dan mereka tidaklah menambahkan informasi

bagi saya kecuali sebuah keyakinan bahwa itu merupakan makar-makar yang telah dilakukan oleh orang-orang Bani Umayah untuk menutup-nutupi kebenaran-kebenaran sekaligus menyembunyikan kebejatan-kebejatan mereka sendiri di satu sisi dan untuk mencederai kemaksuman Rasul saw di sisi yang lain.

Selain riwayat-riwayat di atas, masih banyak riwayat yang melontarkan maksud yang sama, sehingga para pelaku makar itu merasa tenang karena telah berhasil menciptakan lebih banyak lagi riwayat tentang hal itu melalui penuturan Sang Tuhan semesta alam, yang Bukhari telah meriwayatkannnya di dalam *Shahih*-nya, kitab al-Tauhid, bab firman Allah Ta'ala, "*Mereka hendak mengganti firman Allah.*": Dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Seseorang yang tak pernah sekalipun berbuat kebaikan (selama hidupnya) berkata, 'Maka bila dia telah mati, hendaklah mereka (keluarganya) membakarnya dan menebarkan setengah (abu)nya di daratan dan setengahnya lagi di dalam lautan. Demi Allah, jika Allah berkehendak menyiksanya dengan siksaan yang belum pernah ditimpakan-Nya terhadap seorang manusiapun, maka Dia akan memerintahkan lautan mengumpulkan kembali apa yang telah ditebarkan di dalamnya dan memerintahkan daratan agar mengumpulkan apa saja yang telah ditebarkan padanya. Kemudian Dia berkata kepadanya, 'Mengapa kamu melakukan hal itu?' Dia berkata, 'Karena takutku terhadap-Mu sedangkan Engkau Maha Mengetahui!' Maka Diapun mengampuninya.'"

Darinya juga di halaman yang sama, Abu Hurairah berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Jika seorang hamba berbuat dosa dan kemudian dia berkata,

'Tuhan, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku.' Tuhan berkata, 'Engkau telah berdosa?' Dia berkata, 'Iya, saya telah berdosa, maka ampunilah.' Tuhannya berkata, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa lalu mengakuinya, maka Aku mengampuninya.' Kemudian dia hidup sampai Allah menghendakinya kemudian dia berbuat dosa lagi dan berkata, 'Tuhan, aku telah melakukan dosa lagi, maka ampunilah aku.' Maka Dia berkata, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa lalu mengakuinya, maka Aku mengampuninya.' Kemudian dia hidup sampai Allah menghendakinya kemudian dia berbuat dosa lagi dan berkata, 'Tuhan, aku telah melakukan dosa lagi, maka ampunilah aku.' Maka Dia berkata, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa lalu mengakuinya, maka Aku mengampuni hamba-Ku tiga kali.' Setelah itu dia boleh melakukan apa saja sesuka hatinya.'"

Tuhan macam apakah Dia ini, wahai hamba Allah? Dan, sekalipun si hamba telah mengakui kesalahannya yang pertama karena dia memiliki Tuhan yang selalu mengampuni dosa, sekalipun di lain pihak Tuhannya ini sangat mengetahui kenyataan (hakikat) ini, tetap saja Dia selalu bertanya, "Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang selalu mengampuni dosa?'"

Tuhan macam apakah Dia ini, betapapun telah banyak dosa yang dilakukan secara berulang-ulang dan seringnya diampuni, masih saja Dia menerima dan memaafkannya dan berkata kepada hamba-Nya itu, "Berbuatkah sesukamu." Saya berharap semoga Allah menyayangi Anda.

Alangkah buruknya kalimat yang keluar dari bibir-bibir mereka yang tidak mengatakan kecuali hanya kedustaan belaka. Andapun telah menjual diri Anda untuk mengikuti jejak langkah mereka, yang sayang sekali mereka tidak pernah mengimani hadis ini sama sekali.

Benar. Sungguh mereka meyakini bahwa Rasulullah saw telah berkata kepada Usman, "Berbuatlah sesukamu, tidak akan membahayakanmu apa saja yang telah kamu lakukan setelah hari ini." Hal itu terjadi ketika Usman menyiapkan pasukan sayap kiri sebagaimana yang mereka katakan. Sesungguhnya ia merupakan dokumen (piagam) pengampunan yang dipegang oleh para rahib sinagoge (gereja) sebagai tiket memasuki surga.

Jadi, sudah tidak aneh lagi ketika Usman melakukan perbuatan-perbuatan tercela itu yang menyebabkan timbulnya pemberontakan (rakyat) terhadap dirinya, membunuhnya dan menguburkannya di wilayah di luar komplek pemakaman kaum muslim tanpa dimandikan dan dikafani.

Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. *Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar."* (QS. al-Baqarah [2]:111)

Nabi Melakukan Kontradiksi di Dalam Hadisnya

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Fitan*, bab *Idza Iltaqa al-Muslimani Bisaifihima*, juz kedepalan, halaman 92: Dari Abdullah bin Abdulwahab berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Hammad, dari seseorang tidak mau disebutkan namanya, dari Hasan yang

berkata, 'Aku keluar membawa senjataku di malam Fitnah itu. Abu Bakarpun datang menemuiku dan berkata kepadaku, 'Kamu mau ke mana?' Saya berkata, 'Saya hendak pergi menemui Nadhrah putra paman Rasulullah!' Dia berkata, 'Rasulullah saw bersabda, 'Bila dua orang muslim telah saling membunuh dengan pedangnya, maka setiap keduanya adalah penghuni neraka.' Dikatakan kepadanya, 'Ini adalah ganjaran bagi si pembunuh, lalu ada apa dengan si terbunuh?' Beliau berkata, 'Karena dia juga ingin membunuh sahabatnya itu.' Hammad bin Zaid berkata, 'Maka sayapun menyebutkan hadis ini kepada Ayyub dan Yunus bin Ubayd. Ketika saya hendak meriwayatkan hadis ini kepada keduanya, keduanya berkata, 'Sesungguhnya perawi hadis ini adalah Hasan, dari Ahnaf bin Qais, dari Abu Bakrah.'"

Muslimpun telah meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah*, bab *Idza Tawajada al-Muslimani Bisaifihima*, yaitu hadis Abu Bakrah, dari Ahnaf bin Qais yang berkata, "Saya pergi untuk menolong orang ini, maka Abu Bakrahpun datang menemui saya dan berkata, 'Kamu mau ke mana?' Saya berkata, 'Mau menolong orang ini.' Dia berkata, 'Pulanglah, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Bila dua orang muslim telah saling membunuh dengan pedangnya, maka si pembunuh dan yang terbunuh di dalam neraka.' Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Ini ganjaran untuk si pembunuh, lalu ada apa dengan si terbunuh?' Beliau berkata, 'Karena dia juga hendak membunuh sahabatnya itu.'"[235]

---

[235] Bukhari juga telah meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *al-Iman*, Bab *al-Ma'ashi min Amr al-Jahiliyah*.

Melalui penuturan hadis-hadis palsu ini, pembaca bisa memahami dengan jelas sebab-sebab untuk memalsukannya. Hal ini tampak jelas dengan permusuhan Abu Bakar terhadap putra paman al-Musthafa dan bagaimana dia berbuat untuk menghina Amirul Mukminin. Tidak cukup dengan itu saja, bahkan dia berusaha sekuat tenaga untuk mengendurkan semangat para sahabat agung yang hendak menolong kebenaran melawan kebatilan. Dia menciptakan hadis-hadis semacam ini untuk mereka, yang tidak bisa diterima oleh akal, tidak pula diakui oleh al-Quran yang mulia, dan tidak pula dibenarkan oleh sunnah Nabawi. Allah Swt berfirman, *Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah* (QS. al-Hujurat [49]:9).

Adalah perintah yang sangat jelas untuk memerangi orang-orang yang telah berbuat aniaya dan orang-orang zalim. Oleh karena itu, Anda bisa melihat bahwa sang pensyarah *Shahih Bukhari* sendiri telah menulis pada catatan pinggir hadis ini sebuah ibarat, "Lihatlah, apakah di dalam hadis ini ada hujah (alasan pembenar) untuk memerangi para pembangkang sekalipun firman Allah Ta'ala mengatakan, *Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu?*" Apabila hadis ini bertentangan dengan kitab Allah, ia harus didustakan dan harus dilemparkan ke dinding tembok saja. Adapun sunnah Nabawi yang sahih adalah sabda beliau saw tentang hak Ali, "Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya. Tolonglah siapa saja yang menolongnya dan hinakanlah siapa saja yang menghinanya. Kebenaran akan selalu mengikuti ke

mana dia berada." Maka itu, menjadikan Ali sebagai pemimpin berarti telah menjadikan Rasulullah saw, menolong Amirul Mukminin adalah wajib atas setiap muslim, dan menghinanya adalah sama dengan menghina kebenaran dan membantu yang batil.

Kemudian seandainya saja Anda mengamati dan merenungkan hadis Bukhari ini, niscaya Anda akan mendapatkan di dalam silsilah para perawinya ada seseorang yang tak dikenal, yang tidak mereka sebutkan namanya ketika dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Hammad, dari seseorang yang tidak mau disebutkan namanya." Ini menunjukkan sebuah petunjuk besar bahwa orang yang tak dikenal ini adalah orang-orang munafik yang membenci Ali. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mencemarkan keutamaan-keutamaannya atau merusak nama baik dan sebutannya dengan cara itu. Terkait masalah ini, Sa'd bin Abi Waqqash sebagai orang yang telah melarang untuk menolong kebenaran ini berkata, "Saya akan membunuh dengan pedangku ini siapa saja yang berani mengatakan bahwa yang ini berada di pihak yang benar dan ini berada di pihak yang batil." Dengan cara penyamaran seperti inilah, kebenaran dikalahkan oleh kebatilan dan jalan-jalan yang jelas digantidengan jalan-jalan yang gelap gulita.

Kita mendapati dalam berbagai kitab Ahlusunnah bahwa Rasulullah saw telah mengabarkan banyak sahabatnya dengan surga dan khususnya sepuluh orang (sahabat) yang sangat terkenal di antara kaum muslim bahwa mereka dikabarkan dengan surga (tanpa dihisab lagi).

Dalam hal ini, Imam Ahmad, Turmudzi dan Abu Daud telah meriwayatkan bahwa Nabi saw saw bersabda, "Abu Bakar di dalam surga, Umar di dalam surga, Usman di dalam surga, Ali di dalam surga, Thalhah di dalam surga, Zubair di dalam surga, Abdurrahman bin Auf di dalam surga, Sa'd bin Abu Waqqash di dalam surga, Sa'id bin Zaid di dalam surga dan Abu Ubaidah bin Jarrah di dalam surga."[236]

Sedangkan sahih pula dari Nabi saw yang bersabda, "Bergembirlah keluarga Yasir, sesungguhnya tempat kembali kalian adalah surga." Di dalam sabdanya yang lain, bahwa ada empat orang yang dijamin masuk surga, yaitu Ali, Ammar, Salman dan Miqdad. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya bahwa Abdullah bin Salam telah dikabarkan oleh Rasulullah saw dengan surga dan sahih pula dari beliau dalam sabdanya, "Hasan dan Husain adalah penghulu para pemuda penghuni surga," dan sahih pula darinya yang bersabda bahwa Ja'far bin Abi Thalib akan terbang bersama para malaikat di dalam surga. Sesungguhnya Fathimah Zahra adalah penghulu para perempuan di surga. Ibundanya Khadijah telah dikabarkan oleh Jibril dengan sebuah rumah di dalam surga dan sahih pula dari sabdanya, "Shuhaib adalah orang Romawi pertama yang ke surga, Bilal adalah orang Habasyah pertama yang ke surga dan Salman adalah orang Persia pertama yang ke surga."

Apabila masalahnya demikian adanya, mengapa hadis-hadis tersebut hanya mengkhususkan berita gembira dengan surga itu hanya pada mereka yang bersepuluh orang itu

---

236 *Musnad Ahmad,* jil.1, hal.193; *Shahih Turmudzi,* jil.13, hal.183; *Sunan Abu Daud,* jil.2, hal.264.

saja, yang tidak didapatkan sebuah perkumpulan dan tidak pula majelis yang membicarakan tentang orang-orang yang langsung masuk surga kecuali mereka akan menyebutkan sepuluh orang itu saja yang telah dikabarkan dengan surga.

Kami tidaklah hendak iri hati terhadap mereka atas hal itu dan tidak hendak menyempitkan rahmat Tuhan yang meliputi segala sesuatu ini. Namun kami hanya ingin mengatakan bahwa hadis-hadis ini bertentangan dan bertolak belakang dengan hadis yang mengatakan, "Apabila dua orang muslim sudah saling membunuh dengan pedangnya, si pembunuh dan yang terbunuh di dalam neraka." Karena seandainya kita membenarkannya, niscaya hadis yang mengabarkan dengan surga atas sepuluh orang ini akan terasa berlebih-lebihan. Buktinya adalah bahwa mereka, para sahabat besar ini, telah saling membunuh dan memerangi satu sama lainnya, karena Thalhah dan Zubair keduanya telah membunuh di Perang Jamal (Unta) yang dipimpin oleh Ummul Mukminin Aisyah melawan Imam Ali bin Abi Thalib. Mereka melumuri pedang-pedang mereka dengan darah sesamanya, bahkan menyebabkan terbunuhnya ribuan kaum muslim.

Demikian juga Ammar bin Yasir telah dibunuh dalam Perang Shiffin yang telah dikobarkan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Kala itu Ammar menghunuskan pedangnya bersama Ali bin Abi Thalib. Beliaupun dibunuh oleh sekelompok manusia pembangkang sebagaimana hal itu yang telah dinaskan padanya oleh Rasulullah saw. Demikian pula sang penghulu para syuhada sekaligus penghulu para pemuda penghuni surga Imam Husain telah menghunuskan pedangnya bersama Ahlulbait al-Musthafa saw menghadapi

pasukan Yazid bin Muawiyah. Mereka (pasukan Yazid) telah membunuh mereka semua dan tidak menyisakan dari mereka kecuali Ali bin Husain.

Menurut pendapat para pendusta itu, sesungguhnya mereka semua itu di dalam neraka, yaitu para pembunuh dan yang terbunuh, karena mereka telah saling memerangi.

Jelasnya, hadis ini tidak mungkin bisa dibenarkan penisbatannya kepada orang yang tidak berbicara berdasarkan dorongan hawa nafsunya, melainkan itu berasal dari wahyu yang diwahyukan kepadanya. Hadis itupun tidak bersesuaian dengan logika dan akal sehat, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, serta melawan kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya saw. Pertanyaan yang harus diajukan di sini adalah: bagaimana bisa Bukhari dan Muslim melupakan kedustaan-kedustaan semacam ini dan tidak pula memerhatikannya? Ataukah keduanya memang bermazhab dan berakidah dengan hadis-hadis seperti ini?

Kontradiksi-Kontradiksi Terkait Keutamaan-Keutamaan

Di antara hadis-hadis yang saling berkontradiksi yang ditemukan di dalam kitab-kitab *Shahih-Shahih* adalah pengutamaan Rasulullah saw atas seluruh nabi dan rasul, sementara ada juga hadis-hadis lain yang mengangkat derajat dan kedudukan Musa as lebih tinggi daripada derajat beliau sendiri. Saya berkeyakinan bahwa orang-orang Yahudi yang masuk Islam di masa Umar dan Usman, semisal Ka'b Ahbar, Tamim Dari dan Wahab bin Munabihlah yang telah memalsukan hadis-hadis tersebut melalui lisan sebagian sahabat yang sangat mereka kagumi, semisal Abu Hurairah, Anas bin Malik dan lain-lain.

Terkait hal ini, Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Tauhid*, bab firman Allah Ta'ala, "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung* (QS. al-Nisa [4]:164)": Dari Anas bin Malik, ada sebuah hikayat yang sangat panjang yang menghikayatkan tentang peristiwa Isranya Nabi saw, kemudian naiknya beliau ke tujuh lapis langit, lalu sampai ke Sidratul Muntaha; dan kisah bahwa beliau (Musa as) menolak perintah salat lima puluh kali yang telah difardukan pada Muhammad dan umatnya. Karena keutamaan Musa inilah, salat dikurangi menjadi lima waktu saja. Begitu juga kisah-kisah dusta dan kekafiran hina lainnya yang menyatakan bahwa Dia Yang Mahaperkasa Tuhan Pemilik keagungan ini telah mendekat dan bahkan lebih dekat lagi kepada Nabi saw hingga hampir dua busur panah atau lebih dekat lagi, dan lain-lainnya dari igauan-igauan (para pendusta ini).

Yang penting untuk kita perhatikan di dalam riwayat ini adalah bahwa ketika Muhammad memasuki langit ketujuh tempat Musa berada, dan Allah telah mengangkatnya ke langit ketujuh ini karena keutamaannya sebagai teman bicara Allah, Musapun berkata, "Tuhan, aku tidak menyangka akan ada seseorang yang lebih tinggi kedudukannya daripada aku." Muslimpun telah meriwayatkan kisah ini di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *Bad'u al-Wahyi ila Rasulullah saw*.[237]

Bukharipun meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab "Para malaikat as" menyebutkan kisah lain yang serupa dengan kisah pertama dan menceritakan peristiwa Isra-Mikraj (Nabi saw), tetapi ia mengatakan bahwa

237 *Shahih Bukhari*, jil.8, hal.204.

Musa berada di langit keenam, dan Ibrahim berada di langit ketujuh. Yang paling penting untuk kita perhatikan darinya adalah penghujung riwayat ini.

Rasulullah saw bersabda, "Maka kamipun tiba di langit keenam, lalu dikatakan, 'Siapakah ini?' Dikatakan, 'Saya Jibril.' Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu itu?' Dia berkata, "Muhammad saw." Dia berkata, 'Apakah kamu diutus kepadanya?' Dia berkata, 'Iya.' Dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik tamu adalah yang datang bersamamu itu.' Sayapun datang menemui Musa, mengucapkan salam padanya, maka dia berkata, 'Selamat datang atasmu, wahai saudaraku sang nabi.' Ketika saya berpamitan pergi, diapun menangis. Dikatakan kepadanya, 'Apa yang kautangisi?' Dia berkata, 'Wahai Tuhan! Yang masuk surga dari umat anak muda yang telah Engkau utus setelahku ini lebih utama daripada yang masuk surga dari umatku sendiri.'"

Demikian juga Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *Adna Ahli al-Jannahi Manzilatan fiha*, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah penghulu umat manusia di Hari Kiamat. Apakah kalian tahu mengapa demikian? Di dalamnya seluruh manusia dari yang awal dan yang terakhir dikumpulkan di sebuah tempat yang tinggi agar mereka bisa mendengar seorang penyeru berseru, mata mereka dibukakan tabirnya, dan mataharipun didekatkan kepada mereka. Ketika itu seluruh manusia ditimpa kesusahan dan bencana yang tak mampu mereka tahan dan tanggung. Orang-orangpun berkata, 'Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa kalian? Tidakkah kalian melihat seseorang yang bisa memintakan kalian syafaat kepada Tuhan

kalian?' Sebagian mereka berkata, 'Hendaklah kalian pergi kepada Adam.' Merekapun mendatangi Adam as dan berkata kepadanya, 'Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya (langsung), meniupkan roh-Nya kepadamu dan memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu. Mintakanlah syafaat buat kami kepada Tuhanmu, tidakkah engkau melihat bagaimana keadaan kami saat ini, tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kami?' Adam as berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku sudah sedemikian murka marah kepadaku, yang belum pernah Dia semurka itu setelahnya, Dia telah melarangku untuk mendekati pohon (larangan) tapi aku melanggar larangan-Nya itu. Oh diriku! Oh diriku! Oh diriku! Pergilah kalian kepada Nuh.' Riwayat yang sangat panjang itu berlanjut mengisahkan kisahnya (dan kami di sini akan meringkaskannya) hingga orang-orang mendatangi Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa dan mereka semua berkata, 'Oh diriku! Oh diriku! Oh diriku!' Mereka semua menyebut-nyebut kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa mereka kecuali Isa yang tidak menyebutkan dosa-dosanya, tapi dia hanya berkata, 'Oh diriku! Oh diriku! Oh diriku! Pergilah kalian kepada Muhammad.' Rasulullah saw berkata, 'Maka merekapun mendatangiku, lalu aku pergi menghadap dan berdiri di bawah Arasy sambil bersujud kepada Tuhanku Azza Wajalla. Kemudian Allah membukakan pintu pujian-Nya padaku yang belum pernah dibukakan-Nya atas seorangpun sebelumku, kemudian berfirman, 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah, engkau akan diberi, dan Aku akan mensyafaati siapa saja yang engkau syafaati.' Akupun mengangkat kepalaku, dan berkata, 'Umatku, umatku, wahai Tuhan.' Dia berfirman, 'Wahai Muhammad!

Masukkanlah umatmu yang tidak dikenai hisab atas mereka melalui pintu kanan dari pintu-pintu surga, dan semua orang selain mereka akan bergabung dengan semua manusia dari pintu-pintu surga.' Kemudian beliau berkata, 'Demi Dia yang jiwaku ada pada genggaman-Nya, sesungguhnya jarak antara daun pintu dengan daun pintu surga berikutnya adalah sama seperti antara Mekah dan Humair, atau seperti antara Mekah dan Basra.'"

Di dalam hadis-hadis ini Rasulullah saw bersabda bahwa beliau adalah penghulu seluruh manusia di Hari Kiamat! Beliau juga berkata bahwa Musa berkata, "Tuhan, aku tidak menyangka akan ada seseorang yang lebih tinggi kedudukannya daripada aku." Beliau juga berkata Musa menangis dan berkata, "Wahai Tuhan! Yang masuk surga dari umat anak muda yang telah Engkau utus setelahku ini lebih utama daripada yang masuk surga dari umatku sendiri."

Kita dapat memahami dari penjelasan hadis-hadis ini bahwa setiap nabi dan rasul dari Adam hingga Isa setelah melewati Nuh, Ibrahim dan Musa—salawat dan salam Allah atas mereka—tidak memberi syafaat di sisi Allah di Hari Kiamat. Allah mengkhususkannya hanya untuk Muhammad saw saw dan kita mengimani semua itu dan mengatakan akan keutamaan beliau saw atas seluruh manusia, tetapi orang-orang Israel dan para antek mereka dari Bani Umayah tidak akan rela menyematkan keutamaan dan keistimewaan ini terhadap Muhammad saw sehingga diciptakanlah riwayat-riwayat yang mengatakan keutamaan Musa atas beliau, sebagaimana yang kami kemukakan di dalam pembahasan sebelumnya tentang ucapan Musa kepada Muhammad di malam Isra-Mikraj, ketika

Allah Ta'ala memfardukan lima puluh kali salat padanya, ketika Musa as berkata kepadanya, "Aku lebih mengetahui perihal umat manusia daripada Anda." Dengan inipun masih belum cukup juga, maka merekapun menciptakan riwayat-riwayat lain yang mengatakan keutamaannya (yaitu Musa atas Muhammad) melalui lisan Muhammd sendiri. Berikut ini saya akan menukilkan sebagian riwayat-riwayat itu.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Tauhid*, bab *Fi al-Masyi'ah wa al-Iradah wa Ma Tasya'una illa an Yasya'a-llah*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Seorang muslim dan Yahudi saling mengecam. Si muslim berkata, 'Demi Dia yang telah memilih Muhammad atas seluruh alam dengan syafaat yang dengannya memberi syafaat.' Si Yahudi balas berkata, 'Demi Dia yang telah memilih Musa atas semesta alam.' Si muslim mengangkat tangannya dan menampar si Yahudi itu sampai jatuh. Si Yahudi datang mengadukan perihal yang terjadi antara dirinya dan si muslim itu kepada Rasulullah saw. Beliau sawpun berkata, 'Janganlah kalian melebihkan aku atas Musa, karena ketika manusia dipingsankan di Hari Kiamat, maka akulah orang pertama yang siuman dan aku mendapati Musa sudah berdiri tegak di samping Arasy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang telah dipingsankan lalu dihidupkan (siuman) kembali sebelum aku (siuman) atau dia adalah orang yang telah dikecualikan Allah (untuk tidak mengalami pingsan—*penerj.*).'"

Dalam riwayat lain oleh Bukhari yang berkata, "Seorang Yahudi datang menemui Nabi saw melaporkan wajahnya telah ditampar oleh lawan debatnya (yang seorang muslim) dan berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya seorang

sahabatmu dari Anshar telah menampar wajahku.' Beliau berkata, 'Panggilkan dia.' Diapun memanggilnya. Setelah si muslim itu datang, beliau berkata kepadanya, 'Mengapa kamu menampar wajahnya?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah! Ceritanya begini. Ketika itu, saya berjalan melewati si Yahudi ini, saya mendengarnya berkata, 'Demi Dia yang telah memilih Musa atas seluruh manusia.' Maka saya katakan, 'Dan atas Muhammad jugakah?' Maka itu, saya menjadi marah dan menamparnya.' Beliau berkata, 'Janganlah kalian melebihkan aku di antara para nabi, karena ketika seluruh manusia dipingsankan di Hari Kiamat, karena ketika semua manusia dipingsankan di Hari Kiamat, maka aku orang pertama yang siuman. Aku mendapati Musa sedang berdiri sambil memegangi salah satu tiang Arasy. Aku tidak tahu apakah dia siuman sebelum aku (siuman) atau dia hanya pingsan karena terkejut saja.'"

Demikian juga Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Tafsir al-Quran Surah Yusuf as*, bab *Qauluhu Falamma Ja'ahu al-Rasul*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Semoga Allah merahmati Luth, sungguh dia telah terpegangan pada pilar yang sangat kokoh. Seandainya aku harus tinggal di dalam penjara tempat Yusuf telah dijebloskan, niscaya aku pasti akan menjawab panggilan (Tuhanku) dan kami lebih berhak daripada Ibrahim ketika Dia berkata kepadanya, *'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'"*

Mereka belum juga merasa cukup dengan semua itu, sehingga mereka menjadikan Rasulullah saw sebagai orang

yang ragu terhadap nasibnya di sisi Tuhannya, tidak ada syafaat, tidak ada kedudukan yang terpuji, tidak pengutamaannya atas para nabi dan rasul dan tidak pula berita gembiranya dengan surga terhadap sahabat-sahabatnya, karena beliau sendiri tidak tahu nasibnya di Hari Kiamat. Marilah bacalah bersama saya riwayat berikut ini, yang telah diriwayatkan oleh Bukhari. Saya akan merasa aneh atau Anda tidak merasa aneh.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, bab *Fi al-Janaiz*, kitab *al-Kusuf*, juz kedua, halaman 71: Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, sesungguhnya Ummul-Ala', salah seorang perempuan Anshar yang telah membaiat Nabi saw datang mengabarinya bahwa kaum Muhajirin telah membagi-bagikan hasil pampasan perang. Kamipun membawa pergi Usman bin Mazh'un ke rumah kami. Dia (Usman)pun menderita demam tinggi dan wafat. Setelah dia wafat, lalu dimandikan dan dikafani dengan pakaiannya sendiri, Rasulullahpun masuk. Saya berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Sa'ib. Saya bersaksi atasmu bahwa Allah telah memuliakanmu.' Nabi saw berkata, 'Bagaimana kamu tahu bahwa Allah telah memuliakannya?' Saya berkata, 'Demi ayahku dan engkau, wahai Rasulullah! Lalu siapakah yang Allah pantas memuliakannya?' Beliau saw berkata, 'Adapun dia, maka kematian telah mendatanginya. Demi Allah! Aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah! Aku sebagai Rasul Allahpun tidak tahu apa yang akan dilakukan-Nya terhadapku kelak.' Ia (perempuan tadi) berkata, 'Demi Allah! Saya tidak akan menyucikan seorangpun setelahnya ini selama-lamanya.'"

Demi Allah, sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat ganjil! Rasulullah saw bersumpah demi Allah bahwa beliau

tidak tahu apa yang akan Dia lakukan terhadap dirinya. Maka, apalagi yang masih tersisa (dari kemuliaan beliau) setelah ini semua.

Sekiranya Allah Yang Mahasuci telah berfirman, *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri* (QS. al-Qiyamah [75]:14), dan sekiranya Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya ini, *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)* (QS. al-Fath:1-3), dan jika izin masuk surga bagi kaum muslim diberikan hanya karena telah mengikutinya, menaatinya dan membenarkannya, maka bagaimana kita bisa membenarkan hadis ini, yang tidak ada yang lebih buruk lagi daripadanya? Kami berlindung kepada Allah dari akidah Bani Umayah yang pada suatu hari mereka mengimani bahwa Muhammad adalah Rasulullah yang sebenarnya dan di hari yang lain mereka berkeyakinan bahwa beliau adalah seorang raja yang mengalahkan seluruh manusia dengan kepandaian dan kecerdikannya. Inilah apa yang telah dijelaskan oleh Abu Sufyan, Muawiyah, Yazid dan lain-lain dari para khalifah dan penguasa mereka.

Nabi Berkontradiksi dengan Ilmu Pengetahuan dan Pengobatan Modern

Ilmu pengetahuan menegaskan tanpa ragu bahwa sebagian orang sakit bisa menularkan penyakitnya (kepada selainnya). Hal ini telah diketahui umum oleh seluruh manusia

hingga oleh orang-orang yang tidak berperadaban sekalipun. Adapun para mahasiswa yang mempelajari disiplin ilmu-ilmu kedokteran (pengobatan) di universitas-universitas, ketika dikatakan kepada mereka bahwa Rasulullah saw mengingkari hal itu, maka mereka akan segera mencemoohkan dan mendapatkan celah untuk menghina Nabi Islam, khususnya para dosen di bidang penelitian ilmiah yang sedang getol-getolnya mencari celah seperti ini. Amat disesalkan, karena sebagian hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim mendukung teori tidak adanya penularan penyakit ini. Di dalamnya juga terdapat riwayat yang mendukung adanya penularan penyakit ini. Di sini kami akan mendokumentasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut dengan judul "*Nabi Berkontradiksi.*" Kami tidak percaya bahwa Nabi saw telah pernah berkontradiksi satu kalipun di dalam ucapan-ucapan atau di dalam perbuatan-perbuatannya. Namun hal ini dilakukan oleh mereka guna meyakinkan pembaca sehingga jelaslah baginya bahwa hadis-hadis palsu itu memang sengaja disandangkan dan dituduhkan pada diri sang pengemban risalah yang maksum ini. Selain itu, agar dia mengetahui tujuan kami dari periwayatan hadis-hadis semacam ini untuk menyucikan Nabi saw dan menganugerahinya kedudukan ilmiah yang mendahului seluruh ilmu hadis, karena tidak ada pandangan ilmiah yang sahih yang berkontradiksi dengan hadis Nabawi yang sahih. Di satu sisi, apabila terjadi kontradiksi dan pertentangan di dalamnya, kita akan segera mengetahui bahwa hadis itu memang sengaja telah didustakan atas nama beliau saw. Di sisi lain, sesungguhnya hadis itu sendiri telah ditolak oleh hadis lain yang senapas dengan pandangan ilmiah dan wajib diterima dan membuang (hadis) yang pertama.

Sebagai contoh untuk hal itu adalah berikut ini saya akan kemukakan hadis tentang penularan (virus) penyakit, karena ia sangat penting untuk dibahas dan memberi kita gambaran hakiki akan kekontradiksian yang terjadi di kalangan para sahabat, para perawi dan para pemalsu hadis. Tidaklah kontradiksi itu terjadi pada diri sang pengemban risalah, karena hal itu tidak mungkin selama-lamanya. Namun Bukhari di dalam *Shahih*-nya menyebutkan dua buah hadis terkait hal itu. Saya akan meringkaskannya karena ia merupakan kitab yang paling sahih di sisi Ahlusunnah, agar orang-orang yang suka bertakwil itu tidak bermazhab dengan aneka mazhab. Karena, ada orang yang mengatakan bahwa dirinya telah menetapkan akidahnya pada hadis yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan menetapkan akidah lawannya pada selainnya dari para ahli hadis, sehingga pembaca akan melihat bahwa saya di dalam bab ini hanya mencukupkan diri dengan riwayat Bukhari sendiri, yang terkait dengan kontradiksi hadis-hadis ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Thibb*, bab *La Hamatun*, dari Abu Hurairah yang berkata, "Nabi saw bersabda, 'Tidak ada penyakit menular, tidak ada penyakit kuning dan tidak pula ada burung hantu.' Seorang Badui berkata, 'Wahai Rasulullah! Lalu bagaimana halnya dengan seekor unta (betina) di padang pasir yang seakan-akan seperti kijang betina lalu ia digauli oleh unta berkudis, lalu menularinya?' Beliau berkata, 'Lalu siapakah yang telah menulari (unta) yang pertama?'"

Lihatlah kepada si Arab Badui ini, bagaimana dia ditunjuki dengan fitrahnya kepada tabiat penularan penyakit

yang berasal dari unta berkudis yang bisa menulari seluruh unta bila ia menggaulinya. Rasulullah saw pun tidak memiliki jawaban atas pertanyaan si Arab Badui untuk meyakinkannya. Beliau berkata kepadanya, "Lalu siapakah yang telah menulari (unta) yang pertama?" Beliau menjadi orang yang bertanya.

Hal ini juga mengingatkan saya kepada seorang dokter yang menanyai seorang ibu yang datang mengobati anaknya yang berpenyakit campak, "Apakah di rumah atau di tetengga kalian memiliki orang yang terinfeksi penyakit ini?" Si ibu berkata, "Tidak." Si dokter berkata, "Mungkinkah dia tertular oleh teman-temannya di sekolah?" Si ibu cepat-cepat menjawabnya, "Tidak juga. Dia belum pernah masuk sekolah, karena umurnya baru lima tahun." Si dokter berkata, "Di taman bermain, mungkin?" Si ibu berkata, "Tidak. Dia tidak pernah pergi bermain ke taman." Si dokter berkata lagi, "Mungkin Anda pernah pergi berkunjung ke sebagian kerabat Anda atau kalian dikunjungi oleh sebagian kerabat Anda yang membawa virus ini?" Si ibu menjawabnya negatif! Saat itulah si dokter berkata kepadanya, "Kalau begitu, virus itu telah mendatanginya melalui udara."

Benar sekali. Karena udara bisa membawa berbagai virus dan penyakit menular, serta menimpa seluruh penduduk desa atau kota. Oleh karena itulah, maka diadakannya suntikan cacar dan injeksi untuk menangkal virus-virus penyakit yang dibawa oleh angin dari berbagai penyakit menular mematikan seperti wabah dan pes (sampar) dan lain-lain. Bagaimana mungkin hal itu bisa tidak diketahui oleh orang yang tak pernah berbicara dengan dorongan hawa nafsunya ini? Sesungguhnya beliau adalah utusan Tuhan semesta alam yang segala sesuatu

tidak bisa bersembunyi dari ilmu-Nya, karena segala sesuatu di bumi dan tidak pula di langit bisa sembunyi pada sisi Allah sedangkan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan alasan inilah, kami menolak mentah-mentah hadis ini dan tidak pula menerimanya selama-lamanya. Kami hanya akan menerima hadis kedua berikut ini yang telah diriwayatkan oleh Bukhari sendiri di dalam halaman, bab dan hadis yang sama, ketika dia berkata, "Dari Abu Salamah, dia mendengar Abu Hurairah telah berkata, 'Nabi saw bersabda, 'Janganlah kalian mencampurkan orang yang sakit pada orang yang sehat.' Abu Hurairahpun mengingkari hadisnya yang pertama. Kami katakan kepadanya, 'Tidakkah engkau pernah berkata bahwa tidak ada penyakit menular?' Diapun mulai mengoceh dengan bahasa Habasyah. Abu Salamahpun berkata, 'Tidaklah saya melihatnya melupakan hadis yang lainnya.'"

Kedua hadis yang saling berkontradiksi ini, yakni "Tidak ada penyakit menular" dan "Janganlah kalian mencampurkan orang yang sakit pada orang yang sehat" juga telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Salam*, bab "Tidak ada penyakit menular, tidak ramalan buruk, tidak ada burung hantu, tidak ada penyakit kuning, tidak ada angin topan, tidak ada sakit kepala (pusing) dan janganlah kalian mencampurkan orang yang sakit pada orang yang sehat."

Berdasarkan hadis-hadis ini, kita mengetahui bahwa hadis "Janganlah kalian mencampurkan orang yang sakit pada orang yang sehat" adalah hadis sahih yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw karena ia tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Adapun hadis "Tidak ada penyakit
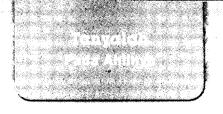
menular" adalah hadis yang didustakan pada beliau karena ia merupakan hadis yang tidak mengetahui hakikat-hakikat yang sudah pasti. Oleh karena itulah, sebagian sahabat memahami adanya kontradiksi di antara kedua hadis ini. Maka itu, merekapun menentang Abu Hurairah dan menyangsikan hadisnya yang pertama. Abu Hurairah tidak menemukan jalan keluar dari kesulitan ini, makanya dia mengoceh dengan bahasa Habasyah.

Dan, yang menambah kuat pendirian kami adalah bahwa hadis Rasulullah saw telah mendahului ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan penyakit-penyakit menular, ketika beliau telah mengingatkan kaum muslim dari bahaya pes (sampar), kusta (lepra), wabah dan lain-lain.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Anbiya*, bab *Haddatsana Abu al-Yaman* dan demikian pula Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab al-Salam, bab *al-Tha'un wa al-Thirah wa al-Kahinah wa Ghairiha.*

* Dari Usamah bin Zaid yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Wabah pes (sampar) adalah virus yang telah dikirim menimpa sekelompok orang dari Bani Israel, atau yang telah menimpa orang-orang sebelum kalian. Bila kalian mendengar informasi bahwa ia telah menimpa suatu negeri, janganlah kalian mendatanginya. Bila ia menimpa suatu negeri sedangkan kalian ada di dalamnya, janganlah kalian keluar melarikan diri darinya." Di dalam riwayat lain dikatakan, "Hendaklah kalian tidak keluar kecuali untuk lari menjauh darinya."

Sebuah hadis telah diverifikasi dari beliau saw sabdanya dengan makna ini, "Larilah dari si penderita lepra, seperti

larimu dari kejaran singa" dan juga sabdanya, "Jika kalian minum, janganlah bernapas di dalam ceret." Serta sabdanya, "Bila anjing telah meminum di dalam ceret air kalian, maka cucilah ia sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan tanah." Semua hadis beliau itu bertujuan untuk mengajarkan kebersihan, kesehatan dan penjagaan diri dari penyakit kepada umatnya, dan beliau tidak akan berkata kepada mereka, "Bila seekor lalat masuk ke dalam minuman kalian, hendaklah dia mencelupkannya." Hadis-hadis beliau ini telah mendahului ilmu pengetahuan kedokteran modern dalam kasus ini.

Di sini kami mendapati adanya kontradiksi yang sangat jelas terkait dengan *al-hamah* yang bangsa Arab pada waktu itu meramal nasib dengannya, yaitu burung yang dikenal dengan burung malam. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah burung hantu, menurut perkiraan Malik bin Anas. Apabila Nabi saw bersabda, "Tidak ada burung hantu," maka bagaimana juga beliau harus mencari penangkalan dan memohon perlindungan kepada Allah dari (kejahatan)nya?

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Yazaffuna al-Naslani fi al-Masyyi*, juz keempat, halaman 119: Dari Sa'id bin Jubayr, dari Ibnu Abbas—semoga Allah meridai keduanya—dia berkata, "Nabi saw memakaikan jimat (perlindungan) pada Hasan dan Husain dan berkata, 'Sesungguhnya ayah kalian berduapun telah memohon perlindungan kepada Allah melalui Ismail dan Ishaq terhadapnya. Aku berlindung dengan kalimat Allah yang paripurna dari kejahatan setan, burung hantu dan dari setiap pandangan mata jahat.'"

Benar. Kami maksudkan di dalam bab ini adalah menyebutkan sebagian contoh dari hadis-hadis kontradiktif

yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw dan beliau berlepas diri darinya.

Masih ada ratusan hadis kontradiktif lainnya lagi yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam sahih keduanya. Kami telah menyisihkan satu halaman penuh untuk itu guna meyakinkan pembaca secara ringkas dan disertai dengan bukti-bukti akurat. Bagi para peneliti, hendaklah mereka melakukan studi ilmiah terhadap hal itu, agar Allah memenangkan (menampakkan) dengan mereka sunnah Rasulullah, memberi mereka pahala yang besar dan mereka menjadi sebab bagi berjayanya kebenaran dari kebatilan. Akhirnya mereka mempersembahkan kepada generasi baru pembahasan-pembahasan yang bermutu bagi kejayaan risalah Islam.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. al-Ahzab [33]:69-71)[]

BAB 8

PERMASALAHAN SEPUTAR SHAHIH BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM

Kedua kitab ini begitu sangat penting bagi kalangan Ahlusunnah wal Jamaah, sehingga keduanya menjadi sumber rujukan dasar dan dua sumber pertama bagi kaum muslim dalam berbagai pembahasan keagamaan. Keduanya mendatangkan kesulitan bagi sebagian peneliti untuk menjelaskan ketika mereka menemukan adanya berbagai kerancuan, kontradiksi dan kemungkaran di dalamnya, sehingga mereka terpaksa menerimanya bulat-bulat. Mereka tidak mau menyingkapkannya kepada kaum mereka karena takut pada kejahatan mereka atau dia takut terhadap mereka. Dalam diri-diri mereka dipenuhi dengan penghormatan dan pengultusan berlebihan terhadap dua kitab ini, dan pada hakikatnya Bukhari dan Muslim akan menanggung beban apa yang telah dihasilkan melalui keduanya oleh para ulama dan kaum awam mereka.

Ketika kami melakukan kritik terhadap keduanya dan menjelaskan sebagian riwayat yang tercela yang ada pada mereka, itu dimaksudkan untuk membersihkan nama baik Nabi kita saw dan menghilangkan penistaan terhadap kemaksumannya. Apabila sebagian sahabat tidak mau

menerima kritikan dan penistaaan nama baik ini untuk kepentingannya sendiri, maka Bukhari dan Muslim tidak lebih utama daripada orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan sang pengemban risalah ini.

Tujuan utama kami hanyalah untuk membersihkan nama baik sang Nabi berbangsa Arab saw ini dan kami berusaha sekuat tenaga untuk menetapkan kemaksumannya, karena beliau adalah orang yang paling berilmu, dan paling bertakwanya manusia secara mutlak. Kami berkeyakinan bahwa Allah Swt telah memilihnya sebagai rahmat bagi semesta alam dan mengutusnya untuk seluruh makhluk, dari golongan manusia dan jin. Tidak diragukan lagi bahwa Allah telah menuntut kita agar menyucikan dan membersihkan beliau dan tidak menerima berbagai celaan terhadapnya. Karena itulah, kami dan seluruh kaum muslim meminta dengan segala hormat agar membuang jauh-jauh segala hal yang berlawanan dengan sifat sang pemilik akhlak teragung ini dan membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kemaksumannya atau apa-apa yang berusaha mengotori pribadi sucinya yang mulia, baik dari dekat dan jauh. Para sahabat, tabiin, imam hadis, seluruh kaum muslim dan bahkan seluruh manusia yang meyakini keutamaan dan kesuciannya sekalipun, orang-arang yang lancang, para penentang dan orang-orang fanatik, kelak mereka akan melancarkan perlawanan mereka seperti kebiasaan mereka selama ini terhadap segala hal yang terasa baru bagi mereka. Namun rida Allah Yang Mahasuci-lah yang menjadi tujuan utama dan rida Rasulullah saw sebagai cita-cita, yang akan menjadi kebanggaan, simpanan dan andalan pada hari yang tiada bermanfaat harta dan tidak anak-anak kecuali orang yang datang menemui Allah dengan hati yang selamat.

Dengan semua itu kami rida dan memuliakan kaum mukmin yang jujur yang mengakui kekuasaan Allah dan kekuasaan Rasul-Nya saw sebelum mereka mengakui kekuasaan para penguasa, khalifah dan para sultan.

Saya akan sebutkan di sini bahwa pada suatu hari saya pernah berdialog dengan orang-orang. Saya kemukakan kritikan pedasku sehingga saya dicap kafir dan keluar dari agama ketika saya mengkritik Bukhari dan riwayat hadisnya yang menyatakan bahwa Musa as telah menampar Malaikat Maut dan menyungkil matanya. Dikatakan kepadaku, "Siapa kamu sehingga berani-beraninya mengkritik Bukhari?" Mereka menampakkan keresahan dan keributan di sekeliling saya, seakan-akan saya telah mengkritik ayat dari kitab Allah.

Pada kenyataannya, bila seorang peneliti tidak bisa membebaskan diri dari belenggu taklid buta dan fanatisme akut, kelak dia akan mendapatkan di dalam Bukhari dan Muslim segala sesuatu yang ajaib dan aneh yang melawan kemantapan pengetahuan akli si Arab Badui yang pikirannya statis dalam mengimani sebagian khurafat dan cerita-cerita fiktif (mitos). Pikirannya cenderung kepada semua yang berbau asing. Ini bukanlah sebuah aib (cacat) dan kita tidak mengecamnya sebagai lemah mental karena zamannya yang masih orisinal (asli) itu, bukan teknologi elektronik (yang menghasilkan satelit buatan), ataupun televisi, telepon maupun roket.

Kami tidak sudi akan melekatkan hal itu terhadap diri sang pengemban risalah saw ini karena ada pemisah yang besar dan jarak yang sangat jauh (di antara dirinya dengan semua itu), karena beliau adalah orang yang diutus Allah

kepada penduduk negerinya (*ummiyin*), membacakan ayat-ayat-Nya pada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Quran dan hikmah. Beliau saw sebagai penutup para nabi dan rasul, sudah tentu Allah telah mengajarinya ilmu orang-orang yang pertama dan yang terakhir.

Demikian juga pembaca bisa melihat bahwa tidaklah semua yang ada di dalam Bukhari itu dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari beliau, kemudian dia menghukumi beliau berdasarkan pendapat sebagian sahabat. Akhirnya, pembaca meyakini pendapat atau hadis itu berasal dari Rasulullah saw sekalipun itu tidak bersumber darinya.

Saya akan membuat contoh untuk hal itu:

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab al-Hail, bab al-Nikah, juz kedelapan, halaman 62, dia berkata: "Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw yang bersabda, 'Seorang gadis tidak menikah hingga ia dimintai izinnya (orang tuanya) dan begitu pula janda hingga dimintai perintahnya.' Maka dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana (cara mengetahui) izinnya?' Beliau berkata, 'Yaitu, bila ia diam.' Berkatalah sebagian orang, 'Bila si gadis tidak memberi izin dikawinkan, lalu si lelaki membawanya lari dan menunjuk para saksi palsu bahwa dia telah menikahinya dengan restunya, lalu si hakim (kadi) menetapkan keabsahan pernikahannya tersebut sedangkan si suami mengetahui bahwa kesaksian itu batil, maka tidak masalah dia menggaulinya dan perkawinannya itu sah.'" Lihatlah ucapan Bukhari (setelah dia menceritakan matan hadis Nabi saw): *"berkatalah sebagian orang!"* Mengapa dia menjadikan ucapan sebagian orang (yang tidak diketahui)

bahwa nikah dengan menggunakan kesaksian palsu adalah sah, sehingga pembaca mengira bahwa itu adalah pendapat Rasul, sekalipun itu tidak sahih?

Contoh lain. Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Manaqib al-Muhajirin wa Fadhlihim*, juz keempat, halaman 203: Dari Abdullah bin Umar ra yang berkata, "Di zaman Nabi saw kami tidak pernah menjadikan siapapun setara dengan Abu Bakar, kemudian setelahnya, Umar, kemudian setelahnya, Usman, dan setelah itu kita meninggalkan para sahabat Nabi saw tanpa harus melebih-lebihkan di antara mereka."

Demikian itu hanyalah pendapat Abdullah bin Umar dan hanya untuk kepentingannya sendiri saja. Kalau tidak, bagaimana halnya dengan Ali bin Abi Thalib—padahal beliau adalah manusia paling utama setelah Rasulullah—menjadi orang yang tidak memiliki keutamaan dan Abdullah bin Umar menggolongkannya sebagai rakyat jelata (awam). Oleh karena itulah, pembaca mendapati bahwa Abdullah bin Umar menolak berbaiat kepada Amirul Mukminin Ali, melarang orang-orang membaiat beliau dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka; padahal, barangsiapa yang tidak menjadikan Ali sebagai pemimpinnya, maka dia bukanlah seorang mukmin."[238] Dalam hal ini, Nabi saw telah bersabda tentang haknya ini, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali."[239] Alih-alih berbaiat kepada Ali, Ibnu Umar lebih memilih membaiat musuh Allah dan Rasul-Nya dan musuh kaum mukmin, Hajjaj bin Yusuf, si fasik lagi penjahat itu sebagai pemimpinnya.

---

[238] Ibnu Hajar, *al-Shawaiq al-Muhriqah,* hal.107.

[239] *Shahih Turmudzi,* jil.5, hal.297; *Mustadrak al-Hakim,* jil.3, hal.124.

Di sini kami tidak ingin mengulas kembali tema-tema seperti ini, tetapi kami hanya ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kondisi kejiwaan (psikologis) Bukhari dan siapa saja yang menyerupainya. Dia telah meriwayatkan hadis ini di dalam bab *Manaqib al-Muhajirin* dan seolah-olah dia bisa menyakinkan para pembaca bahwa ini merupakan pendapat Rasulullah saw sedangkan dia sendiri melihat bagaimana Abdullah bin Umar telah melayangkan permusuhannya terhadap Imam Ali.

Kami akan menjelaskan kepada pembaca yang cerdas sikap Bukhari dalam setiap yang terkait dengan Ali bin Abi Thalib, dan bagaimana dia berusaha keras menyembunyikan keutamaan-keutamaannya dan menampakkan sifat-sifat negatifnya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Haddatsana al-Humaidi*, dia berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah meriwayatkan kepada kami Jami' bin Abi Rasydi, telah meriwayatkan kepada kami Abu Ya'la, dari Muhammad bin Hanafiyah yang berkata, 'Saya berkata kepada ayahku, 'Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah saw?' Beliau berkata, 'Abu Bakar.' Saya berkata, 'Lalu siapa?' Beliau berkata, 'Kemudian Umar.' Saya takut beliau kini akan mengatakan Usman. Saya berkata, 'Kemudian Anda?' Beliau berkata, 'Saya hanyalah manusia biasa seperti kebanyakan kaum muslim.'"

Benar. Mereka memalsukan hadis ini melalui lisan Muhammad bin Hanafiyah, yaitu putra Imam Ali bin Abi Thalib sendiri. Riwayat ini juga sama seperti pendahulunya

yang diriwayatkan melalui lisan Ibnu Umar. Kesimpulan akhirnya adalah satu (sama), sekalipun Ibnu Hanafiyah takut jika ayahnya mengatakan, "Usman di urutan ketiganya," tapi ayahnya menolaknya dengan mengatakan, "Saya hanyalah manusia biasa seperti kebanyakan kaum muslim," yang menandakan bahwa Usman lebih utama daripada dirinya sendiri. Buktinya bahwa tidak ada seorang Ahlusunnahpun yang mengatakan, "Tidaklah Usman kecuali hanyalah seorang manusia biasa seperti kebanyakan kaum muslim." Bahkan mereka mengatakan sebagaimana yang telah lalu-lalu bahwa manusia yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian kita meninggalkan para sahabat Nabi saw tanpa melebih-lebihan di antara mereka, dan orang-orang setelahnya adalah sama saja.

Tidakkah pembaca sekalian merasa takjub dengan hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh Bukhari ini? Semuanya mengarah kepada satu tujuan, yaitu menyingkirkan Ali bin Abi Thalib dari semua keutamaan. Sehingga, bisa dipahami setelah itu bahwa sesungguhnya Bukhari telah menuliskan setiap hadis yang direstui oleh Bani Umayah dan Bani Abbas dan seluruh penguasa yang bekerja keras menentang Ahlulbait. Ini semua merupakan hujah-hujah akurat bagi siapa saja yang hendak mencari kebenaran.

Bukhari dan Muslim Menyebutkan Segala Sesuatu Untuk Melebihkan Abu Bakar dan Umar

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Haddatsana Abu al-Yaman*, juz keempat, halaman 149 dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Shahabah*, bab *Min Fadhail Abi Bakar*

al-Shiddqi ra: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Setelah Rasulullah saw mengerjakan salat subuh, beliau berdiri menghadap orang-orang dan berkata, 'Ada seseorang yang menunggang sapi lalu dia memecutnya, maka sapi itu berkata, 'Kami tidaklah diciptakan untuk ini (ditunggangi); kami diciptakan untuk membajak tanah.' Orang-orang berkata, 'Mahasuci Allah! Sapi berbicara?' Beliau berkata, 'Sesungguhnya akupun memercayainya, begitu juga Abu Bakar dan Umar.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Ada pula seseorang yang sedang mengembala kambing, lalu seekor serigala datang mendekatnya. Diapun pergi menjauhkan kambingnya itu darinya sampai diperkirakan telah berhasil menyelamatkannya darinya. Serigala itu berkata kepadanya, 'Aha... hari ini kamu memang berhasil menyelamatkan kambing-kambing itu dariku. Tapi ingatlah bahwa hari-hari itu ada tujuh. Aku akan menyergapnya pada hari ketika tidak ada seorangpun yang menggembalakannya, selain aku?' Orang-orangpun berkata, 'Mahasuci Allah! Serigala berbicara?' Beliau berkata, 'Sesungguhnya sayapun memercayainya, begitu juga Abu Bakar dan Umar.'"

Hadis ini terkesan dipaksa-paksakan dan tergolong sebagai hadis-hadis palsu terkait keutamaan kedua khalifah ini. Kalau tidak, mengapa dia harus membohongi semua orang sedangkan mereka adalah para sahabat Rasulullah saw dan apa manfaatnya beliau mengucapkan kalimat ini, 'Sesungguhnya akupun memercayainya, begitu juga Abu Bakar dan Umar' ini sebanyak dua kali, kemudian lihatlah bagaimana si perawi menegaskan akan ketidakhadirannya Abu Bakar dan Umar pada dua keadaan itu. Sesungguhnya ini merupakan keutamaan-keutamaan yang patut ditertawakan

dan tidak bermakna sama sekali. Akan teapi, orang-orang itu sama seperti orang tenggelam yang berpegangan pada sejumput rumput kering. Para pemalsu hadis ini, ketika tidak bisa mendapatkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa (momen) penting untuk menyebutkan nama kedua orang ini, mereka menciptkan ilusi-ilusi yang menceritakan keutamaan-keutamaan seperti ini. Pada umumnya, semua ini bersumber dari angan-angan, ilusi-ilusi dan takwil-takwil yang tak berdalil atau logis atau ilmiah.

Bukhari meriyawatkan juga di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail Ashhab al-Nabiy saw*, bab *Qaul al-Nabiy saw, "Lau Kunta Muttakhidzan Khalilan."* dan Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Shahabah*, bab *Fadhail Abi Bakar al-Shiddiq ra*: Dari Amr bin Ash, sesungguhnya Nabi saw telah mengutusnya (Abu Bakar) untuk memimpin pasukan Dzatu Salasil, maka sayapun mendatangi beliau dan berkata, "Siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Beliau berkata, 'Aisyah." Saya berkata, 'Dari kalangan lelakinya?' Beliau berkata, 'Ayahnya.' Saya berkata, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau berkata, 'Umar bin Khattab.' Lalu beliau menyebutkan beberapa orang lain selain mereka."

Riwayat inipun adalah hasil rekaan para pemalsu hadis ketika mereka mengetahui bahwa sejarah baru ditulis pada tahun 8 H (yakni dua tahun sebelum wafatnya beliau saw) ketika Rasulullah saw mengirim sebuah pasukan yang di dalamnya ada Abu Bakar dan Umar di bawah kepemimpinan Amr bin Ash menuju medan peperangan Dzatu Salasil. Singkat kata, berdasarkan fakta ini, orang-orang bisa saja mengatakan bahwa Amr bin Ash lebih utama kedudukannya daripada Abu
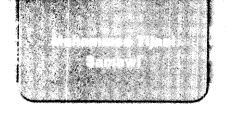
Bakar dan Umar (karena dia menjadi komandan keduanya). Pembaca bisa melihat bagaimana mereka menciptakan riwayat ini melalui lisan Amr sendiri untuk menekankan keutamaan Abu Bakar dan Umar. Merekapun memaksakan Aisyah (agar masuk di dalam daftar pemilik keutamaan ini—*penerj.*) sehingga mereka bisa menjauhkan keraguan di satu sisi dan sampai Aisyah bisa mendapatkan keuntungan besar dengan keutamaan yang mutlak ini, di sisi yang lain.

Oleh karena itulah, Anda bisa melihat bagaimana Imam Nawawi di dalam syarahnya terhadap *Shahih Muslim* yang berkata, "Ini merupakan penjelasan akan agungnya keutamaan-keutamaan Abu Bakar, Umar dan Aisyah ra. Ini juga merupakan petunjuk yang sangat jelas bagi Ahlusunnah untuk mengutamakan Abu Bakar, kemudian Umar atas seluruh sahabat."

Inipun sama seperti riwayat-riwayat rendahan lainnya yang para Dajjal itu tidak pernah merasa puas memalsukannya hingga melalui lisan Ali bin Abi Thalib sendiri; dengan demikian menegasikan, dalam pandangan mereka, argumen orang Syi'ah yang mendakwa keutamaan Ali bin Abi Thalib atas seluruh sahabat, di satu sisi, dan meyakinkan kaum muslim bahwa sesungguhnya Ali tidak pernah dizalimi dan disakiti hatinya oleh Abu Bakar dan Umar, di sisi yang lain.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab Fadhail Ashhab al-Nabiy saw, bab "Manaqib Umar bin Khattab Abi Hafash" dan Muslim di dalam *Shahih*-nya, kitab Fadhail al-Shahabah, bab "Fadhail Umar ra": Dari Ali, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Jenazah Umarpun diletakkan di atas ranjang pembaringan terakhirnya, orang-orangpun mengafaninya,

mendoakan dan menyalatkannya sebelum dibawa ke pekuburan. Aku ikut di dalamnya. Tetapi tiba-tiba aku merasa ada seseorang yang memegang pundakku. Rupanya Ali. Lalu dia memintakan rahmat Allah untuk Umar dan berkata, 'Tidaklah engkau meninggalkan seseorang yang paling kucintai untuk kutiru perbuatannya dan menghadap Allah dengan perbuatannya seperti ini terhadapmu. Semoga Allah merahmatimu, dan aku berharap Allah menggabungkanmu dengan kedua sahabatmu (Rasulullah saw dan Abu Bakar), karena aku telah banyak mendengar Nabi saw bersabda, 'Aku berangkat bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, dan akupun keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'"

Benar. Ini merupakan pemalsuan terang-terangan yang tercium darinya aroma siasat yang memainkan perannya untuk menyingkirkan Fathimah Zahra dan menjadikannya tidak dikubur di dekat ayahnya sekalipun beliau adalah orang pertama kali pergi menyusulnya kemudian. Di sini si perawi melakukan penambahan sendiri setelah ucapan beliau, "Saya berangkat bersama Abu Bakar dan Umar, saya masuk bersama Abu Bakar dan Umar, dan sayapun keluar bersama Abu Bakar dan Umar."

Tidakkah orang-orang yang berargumen dengan riwayat-riwayat palsu seperti ini mereka puas, padahal sejarah dan fakta telah mendustakannya. Kitab-kitab kaum muslimpun penuh dengan dokumen yang menyatakan bahwa Ali dan Fathimah Zahra telah dizalimi oleh perbuatan Abu Bakar dan Umar selama hidup keduanya.

Kemudian apabila pembaca mengamati riwayat ini, niscaya pembaca akan melihat bagaimana si perawi ini

menggambarkan Ali sebagai orang asing yang datang menyampaikan ucapan perpisahan atas mayat asing dan mendapati manusia datang melayatnya serta meyalatinya. Lalu beliau memegang pundak Ibnu Abbas, seolah-olah beliau membisikkan di telinganya kalimat-kalimat itu kemudian pergi, yang seharusnya muncul adalah adegan Ali berdiri di depan semua orang dan menyalati jenazah itu bersama mereka. Beliau tidaklah pergi meninggalkan Umar sampai penguburannya selesai.

Manakala semua orang di Bani Umayah berlomba-lomba memalsukan hadis dengan perintah langsung dari "Amirul Mukminin" Muawiyah yang hendak mengangkat kedudukan dan melakukan pencitraan terhadap Abu Bakar dan Umar guna melawan keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib, maka bermunculanlah hadis-hadis jenaka yang membuat tertawa (semua orang) dan saling berkontradiksi satu sama lainnya dalam sebagian keadaan karena sebagian perawinya itu berasal dari suku Taim yang tidak rela mendahulukan seorangpun atas Abu Bakar. Sebagiannya lagi dari suku Adiy yang juga tidak rida mendahulukan seorangpun atas Umar. Bani Umayah adalah orang-orang yang sangat tertarik pada kepribadian Ibnu Khathab karena keberaniannya bersikap lancang terhadap Nabi saw dan sikap kasar serta keras kepalanya yang tidak akan pernah merasa puas dengan sesuatu dan tidak pula mau memberikan sesuatu kepada selainnya. Oleh karena itulah, mereka (Bani Umayah) banyak memujinya dan memalsukan hadis-hadis yang mengutamakannya atas Abu Bakar.

Berikut ini saya akan mengutipkan kepada Anda, wahai pembaca, sebagian dari contoh-contoh tersebut.

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab Fadhail al-Shahabah, bab "Min Fadhail Umar ra." Demikian juga Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *Tufadhil Ahl al-Iman fi al-A'mal*: Dari Abu Sa'id Khudri yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Di dalam tidur, saya bermimpi melihat manusia datang berkumpul di sekeliling saya. Masing-masing mereka mengenakan gamis. Di antaranya ada yang hanya sampai pada dada saja, ada juga yang lebih rendah daripada itu, akhirnya, dan Umar bin Khattab maju ke hadapanku sambil menyeret gamisnya.' Mereka berkata, 'Apa takwil Anda tentang hal itu, wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Agama.'"

Jika saja takwil Nabi saw terhadap mimpi ini, yaitu agama, itu berarti Umar bin Khattab lebih utama dari seluruh manusia. Karena, agama bila dikaitkan kepada mereka tidaklah sampai pada dada dan agama tidaklah dihimpun oleh kalbu-kalbu mereka, sedangkan Umar dipenuhi oleh agama mulai dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Bahkan lebih daripada itu semua, dia menyeret agama dari balik punggungnya ke manapun dia pergi, sama seperti dia menyeret gamisnya. Lantas di manakah (kedudukan) Abu Bakar Shiddiq yang imannya meliputi imannya seluruh umat ini?

Sebagaimana Bukharipun meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-'Ilm*, bab *Fadhl al-'Ilm*, demikian pula Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Shahabah*, bab *Fadhail Umar*: Dari Ibnu Umar yang berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ketika tidur, aku bermimpi diberi semangkuk susu. Akupun meminumnya sampai aku melihat sebuah pemandangan yang sangat indah
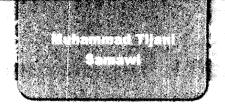
di sekelilingku. Kemudian aku memberikan keutamaanku kepada Umar bin Khattab.' Orang-orang berkata, 'Bagaimana penakwilan Anda terhadap mimpi itu, wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Ilmu.'"

Saya katakan, apakah sama orang yang tidak berilmu dan orang yang tidak berilmu? Jika demikian, berarti Ibnu Khathab telah disepakati oleh umat atau semua manusia akan penguasaan agamanya sedangkan di dalamnya ada Abu Bakar juga. Jadi, dalam riwayat ini dengan jelas menyatakan bahwa mereka semua telah menyetujuinya juga sebagai orang yang paling berilmu, yaitu dialah orang yang paling alim setelah Rasulullah saw.

Di sini masih ada keutamaan lain yang membuat semua orang mendecak kagum dan mencita-citakannya, yaitu sifat-sifat terpuji yang dicintai Allah dan Rasul-Nya saw dan dicintai seluruh manusia dan mereka akan berusaha keras mendapatkannya, yaitu keberanian, yang mau tak mau para perawi harus membuatkan sebuah hadis untuk kebaikan Abu Hafsah dan mereka sungguh telah melakukannya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail Ashhab al-Nabiy saw*, bab *Qaul al-Nabiy saw*, *"Lau Kunta Muttakhidzan Khalilan"* dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Shahabah*, bab *Min Fadhail Umar*: Dari Abu Hurairah yang berkata, "Saya mendengar Nabi saw bersabda, 'Ketika tidur, saya bermimpi melihat sebuah sumur, dengan sebuah timba yang diulurkan padanya. Saya mengambil darinya sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) mengambil ember itu dari saya dan membawa satu atau dua ember air. Ada

kelemahan dalam proses penimbaan air tersebut. Semoga Allah mengampuni Abu Bakar karena kelemahannya. Lantas ember itu berubah bentuk menjadi ember yang sangat besar yang diambil oleh Ibnu Khathab. Saya belum pernah melihat manusia yang demikian kuat di antara manusia seperti Umar dalam penimbaan air sampai orang-orang yang dipuaskan dahaganya oleh Umar. Mereka juga member air unta-unta mereka yang terduduk di sana."

Seandainya agama merupakan pusat iman, Islam, takwa dan kedekatan diri kepada Allah Yang Mahasuci, niscaya Umar memahaminya sampai ia menyeretnya di di balik punggungnya. Orang-orang tidak menerima bagian mereka selain apa yang sampai pada dada-dada mereka saja, sementara sebagian tubuh mereka telanjang. Ilmu hanya dikhususkan untuk Umar bin Khattab saja. Ia tidak meninggalkan sesuatupun untuk manusia lainnya dari mendapatkan pengutamaan Rasulullah saw ketika beliau memberikan susu (baca: ilmu) kepada Umar yang lalu meminumnya seluruhnya. Ia tidak memikirkan orang lain (untuk mendapatkan keutamaan itu) sampai-sampai sahabatnya sendiri Abu Bakar Shiddiq tidak mendapatkannya (tak diragukan lagi, ilmu yang telah diperoleh Umar itu adalah ilmu untuk mengubah hukum-hukum Allah setelah Rasulullah saw wafat dengan ijtihadnya. Tidak diragukan lagi bahwa ijtihadnya itu berasal dari keistimewaan ilmu itu).

Semua kekuatan dan keberanian itu hanya dikhususkan bagi Umar bin Khattab saja setelah dia melihat kelemahan yang sangat kentara pada sahabatnya Abu Bakar dan ini benar. Bukankah suatu kali Abu Bakar pernah berkata kepadanya, "Sungguh saya telah mengatakan kepadamu bahwa engkau

lebih mampu menjalankan urusan ini daripada saya, tetapi engkau telah memenangkan saya (di dalam pemilihan itu)." Semoga Allah mengampuni Abu Bakar karena kelemahannya itu dan karena kemendahuluan Abu Bakar atas kekhalifahan. Para pembantu Umar dari Bani Adi dan Bani Umayah tak pernah melihat kebebasan, berbagai kemewahan, harta pampasan perang dan penaklukan-penaklukan seperti yang telah mereka lihat di zamannya (Umar).

Semua ini merupakan keutamaan-keutamaan Umar bin Khattab di masa hidupnya di dunia ini. Adalah penting bagi mereka (pendukung Umar) untuk menjaminnya [satu tempat di] surga di akhirat kelak, dengan kedudukan yang lebih tinggi dan utama ketimbang sahabatnya sendiri, Abu Bakar. Dan mereka telah benar-benar melakukannya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Ma Ja'a fi Shifat al-Jannah wa Annaha Makhluqah* dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Shahabah*, bab *Min Fadhail Umar*: Dari Abu Hurairah ra yang berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah saw, beliau berkata, 'Dalam mimpi, saya melihat di dalam surga seorang perempuan sedang berwudu di samping sebuah istana.' Saya berkata, 'Untuk siapakah istana ini?' Orang-orang berkata, 'Untuk Umar bin Khattab.' Saya teringat akan api cemburunya dan berjalan membelakanginya.' Umar menangis sedih dan berkata, 'Apakah aku harus cemburu terhadapmu, wahai Rasulullah?'"

Saudaraku pembaca yang budiman, saya yakin Anda sangat cerdas untuk merangkai (menyusun) riwayat-riwayat dusta ini. Saya telah menggarisbawahi setiap riwayat tersebut

di bawah satu judul yang saling terkait tentang riwayat-riwayat yang telah mengkhususkan keutamaan-keutamaan Umar bin Khattab ini. Ingatlah bahwa sabda Rasulullah saw (dan beliau tersucikan dari semua itu) yang mengatakan, "Ketika saya tidur," maka Anda akan senantiasa mendapatkannya di dalam setiap riwayat kata-kata berikut ini, "Ketika tidur, saya bermimpi melihat manusia datang menghadap kepadaku," "Ketika tidur, saya diberi semangkus susu," "Ketika tidur, saya melihat ada sebuah sumur," "Dan ketika tidur, saya melihat di dalam surga."

Rupanya si perawi hadis ini terlalu banyak bermimpi dan berangan-angan kosong. Dia menakwilkan dan menciptakan riwayat-riwayat melalui lisan Nabi saw. Karena alangkah banyaknya kebohongan atas diri beliau selama hidupnya sedangkan beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Lantas, bagaimana halnya setelah beliau wafat di mana umat telah menyeleweng dan saling membunuh, menjadi bermazhab-mazhab dan berkelompok-kelompok dan setiap kelompok memiliki kegembiraan dengan apa yang mereka miliki.

Namun masih tersisa satu (kesaksian/pengakuan) yang telah didomentasikan oleh para sejarawan dan para sahabat yang berasal dari para pembantu Umar bin Khattab sendiri. Ingatlah, yaitu perangai buruk yang dimiliki Umar dalam hal kekasaran hati, keras kepala dan tekanannya terhadap manusia serta berwatak kasar. Watak kasarnya ini tidak disukai oleh manusia manapun juga. Allah Ta'ala berfirman, *Dan jika kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* (QS. Ali Imran [3]:159).

Akan tetapi, orang-orang yang mengagumi Umar telah bertindak mengalahkan barometer keadilan. Mereka menjadikan kekurangan sebagai keistimewaan dan kerendahan sebagai keutamaan. Secara sengaja mereka menciptakan riwayat-riwayat yang sangat lemah dan pandir serta mencemarkan kemuliaan Nabi saw yang Allah Yang Mahasuci telah mempersaksikannya sebagai orang yang tidak bersikap keras lagi berhati kasar, tetapi beliau adalah seorang yang berwatak penuh lemah lembut. Perhatikan ayat-ayat berikut mengenai kedudukan Rasulullah saw: "maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka"; "dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"; "amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"; "sebagai rahmat bagi semesta alam." Mari kita perhatikan ucapan-ucapan orang-orang dungu berikut ini, apa yang akan mereka katakan tentang pribadi paling agung dan mulia saw ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab *Shifat Iblis wa Junudih* dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadhail al-Shahabah*, bab *Min Fadhail Umar*: Dari Sa'd bin Abu Waqqash yang berkata, "Umar datang meminta izin masuk menemui Rasulullah saw. Di sisi beliau kala itu ada beberapa orang perempuan Quraisy sedang berbincang-bincang dengan beliau. Mereka berbicara banyak dengannya. Suara mereka melengking tinggi. Ketika Umar meminta izin masuk, mereka mengenakan hijab. Setelah itu, Rasulullah saw mengizinkannya masuk dan beliaupun tertawa. Umarpun berkata, 'Apa yang membuat Anda tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Saya merasa heran dengan para wanita yang bersamaku tadi.

Ketika mendengar suaramu, mereka buru-buru mengenakan hijab.' Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, Andalah yang lebih berhak mereka takuti.' Kemudian Umar berkata lagi, 'Mana sopan santun kalian! Apakah kalian merasa takut kepadaku dan kalian tidak takut terhadap Rasulullah saw?' Mereka berkata, 'Ya, benar! Karena engkau lebih keras dan berhati kasar daripada Rasulullah saw.' Beliau berkata, 'Demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, tiadalah setan berjumpa denganmu di tengah jalan kecuali dia akan lari terbirit-birit karena takut terhadapmu.'"

Alangkah buruknya kalimat yang keluar dari bibir-bibir mereka itu. Tidaklah mereka berkata kecuali kebohongan belaka. Lihatlah, betapa mengerikannya riwayat ini dan bagaimana mungkin kaum perempuan itu merasa takut terhadap Umar dan tidak takut terhadap Rasulullah saw, meninggikan suara-suara mereka di atas suara Nabi saw, tidak menghormatinya sedikitpun, tidak mengenakan hijabnya di hadapan beliau dan ketika mereka mendengar suara Umar meminta izin masuk, mereka diam dan mengenakan hijab mereka!

Demi Allah, saya amat heran dengan kelakuan orang-orang dungu ini ketika mereka belum juga merasa puas dengan semua itu, mereka berani menisbatkan sikap keras dan berhati kasar terhadap beliau dengan sangat jelas. Dengan ucapan mereka bahwa Umar lebih keras dan berhati kasar daripada Rasulullah saw, mereka hendak mengatakan perbuatan-perbuatan Umar itu digolongkan sebagai perbuatan-perbuatan utama. Jika sekalipun hal ini menjadi keutamaan bagi Rasulullah saw, maka Umar lebih utama daripada beliau. Jika hal ini menjadi sebuah kerendahan, maka bagaimana mungkin kaum muslim

bisa menerimanya, sementara pemimpin mereka Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadis-hadis seperti ini?

Mereka juga belum merasa cukup dengan semua itu. Lebih jauh, mereka menjadikan setan merasa bebas bermain dan bergembira di hadapan Nabi saw dan tidak takut kepadanya. Tak diragukan lagi bahwa setan itulah yang telah memberi semangat para perempuan itu sehingga mereka berani meninggikan suara-suara mereka dan menanggalkan hijab-hijab mereka. Namun setan lari terbirit-birit dan mengambil langkah seribu ketika Umar memasuki rumah Rasul saw.

Apakah Anda melihat, wahai kaum muslim, betapa betapa rendahnya nilai Rasul saw di sisi mereka. Bagaimana mereka bisa mengatakan, baik mereka sadar ataupun tidak, bahwa Umar lebih utama daripada beliau? Bisa dipastikan sampai sekarang ini, ketika mereka membicarakan tentang Rasulullah saw, menghitung kesalahan-kesalahan beliau yang dipalsukan, dan membenarkan hal itu bahwa beliau hanyalah manusia biasa, tidak maksum dan bahwa Umar seringkali memperbaiki kesalahan-kesalahan beliau, dan bahwa al-Quran turun untuk mendukung Umar di dalam kesempatan, serta mereka menunjuk beliau sebagai orang yang berpaling dan bermuka masam, menyerbukkan kurma, suka berjalan di malam bulan purnama dan lain-lain.

Namun ketika Anda mengatakan di hadapan mereka bahwa Umar telah bersalah dalam membatalkan saham kaum mualaf yang dirayu hatinya atau telah melarang dua mut'ah (haji dan nikah), atau berlebih-lebihan dalam memberi, maka Anda akan melihat napas-napas mereka bergejolak, mata-mata mereka merah pada. Mereka akan menuduh Anda sebagai

telah keluar dari agama dan mengatakan kepada Anda, "Siapa engkau ini, sehingga berani-beraninya mengkritik Sayidina Umar *al-Faruq*, sang pembeda antara yang benar dan yang batil itu." Maka Anda tidak akan bisa menemukan jalan keluarnya kecuali Anda harus menyerah dan janganlah Anda berusaha berbicara lagi dengan mereka untuk kedua kalinya. Kalau tidak, Anda akan menerima pukulan (menyakitkan) dari mereka.

Bukhari Memanipulasi Hadis Demi Menjaga Martabat Umar bin Khattab

Ya, benar. Sesungguhnya seorang peneliti jika dia mengikuti (menelusuri) hadis-hadis Bukhari (dengan cermat), niscaya dia tidak bisa banyak memahaminya secara utuh dan akan nampaklah baginya bahwa hadis-hadis itu terkesan kurang atau terputus-putus, seakan-akan dia meriwayatkan hadis yang sama dengan sanad-sanad yang sama pula. Dia menggunakan lafaz-lafaz yang berbeda-beda secara berulang-ulang dalam berbagai babnya. Semua itu disebabkan saking cintanya dia kepada Umar bin Khattab. Karena hal itu pulalah yang membuat Ahlusunnah sangat suka terhadapnya, sehingga mereka mengedepankannya atas seluruh kitab, kendatipun Muslim lebih valid dan kitabnya lebih tertib dalam hal susunan bab-babnya. Karena hal ini dan karenan dia menghilangkan [arti penting] keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib, karya Bukhari dianggap oleh mereka sebagai kitab yang paling autentik setelah kitab Allah. Demi hal inilah Bukhari juga melakukan pemenggalan hadis dan memotongnya, ketika di dalamnya mengandung kecaman terhadap pribadi Umar, sebagaimana diapun telah melakukan hal yang sama terhadap

bentuk hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali. Sesaat lagi saya akan memaparkan kepada Anda sebagian contoh-contoh hal itu, insya Allah.

Sebagian Contoh Manipulasi Hadis yang Mengandung Fakta-Fakta yang Menyingkap Jatidiri Umar bin Khattab

1. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Haidh*, bab *al-Tayamum* yang berkata, "Sesorang datang menemui Umar dan berkata, 'Sesungguhnya saya telah berjunub, tetapi saya tidak mendapatkan air. Lantas bagaimana taklif saya?' Umar berkata, 'Janganlah kamu salat.' Ammarpun berkata, 'Tidakkah Anda ingat, wahai Amirul Mukminin, yaitu ketika saya dan Anda sedang berada di dalam sebuah *sariyah* (ekspedisi perang), lalu kita berdua berjunub dan kita tidak mendapatkan air (untuk bersuci), lalu Anda tidak salat karenanya, sedangkan saya mengguling-gulingkan badan saya di tanah, lalu saya salat dengannya.' Nabi saw berkata, 'Cukuplah kamu memukulkan kedua tanganmu ke tanah, kemudian tiuplah debu tanah itu dari keduanya, lalu usapkanlah dengan keduanya wajahmu dan kedua telapak tanganmu.' Umar berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah, wahai Ammar!' Ammar berkata, 'Jika ini yang dikehendaki oleh Anda, saya tidak akan meriwayatkannya lagi.'"

Riwayat ini juga telah diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, Ahmad bin Hambal di dalam *Musnad*-nya, Nasa'i di dalam *Sunan*-nya, dan Baihaqi serta Ibnu Majah.

Namun dalam hal inipun Bukhari telah mengkhianati amanat, yaitu bersikap amanah dalam menukil hadis. Misalnya, demi menjaga kemuliaan Umar, dia memanipulasi

hadis karena dia tidak sudi manusia mengetahui akan jahilnya sang khalifah terkait kaidah-kaidah fikih Islam. Berikut ini saya akan menukilkan riwayat yang telah dipalingkan oleh Bukhari tersebut.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Tayamum*, bab *al-Mutayammamu Hal Yanfakhu Fihima*.

Dia berkata, "Tidakkah Anda ingat, wahai Amirul Mukminin, ketika saya dan Anda...." Hadis.

Lihatlah bagaimana Bukhari telah menghapus kalimat, "Maka Umar berkata, 'Janganlah kamu salat.'" Karena kalimat itu menjatuhkan harga diri Umar dan tak diragukan lagi Bukhari telah menghapusnya dan mencuci tangan darinya agar manusia tidak bisa menyingkap jatidiri mazhab Umar yang telah dianutnya sejak Rasulullah saw masih hidup dan ijtihad-ijtihadnya melawan nas-nas al-Quran dan sunnah. Dia masih tetap pada mazhabnya ini sampai dia menjadi Amirul Mukminin, menyebarluaskan mazhabnya ini di tengah-tengah kaum muslim. Ibnu Hajar telah berkata mengenai hal ini, "Ini adalah mazhab yang populer dari Umar." Dan, sebagai dalil yang menekankan kebenaran hal itu adalah ucapan Ammar kepadanya, "Jika ini yang dikehendaki oleh Anda, saya tidak akan meriwayatkannya lagi." Bacalah, niscaya Andapun akan takjub.

2. Hakim Naisaburi meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak*, juz kedelapan, halaman 514 dan disahihkan oleh Dzahabi di dalam *Talkhish*-nya: Dari Anas bin Malik yang berkata, "Sesungguhnya Umar bin Khattab membaca di atas mimbar firman-Nya sebagai berikut, *Fa'anbatnaa fiihaa habban wa 'inaaban wa qadhbaan wa zaituunan*

wa nakhlan wa hadaaiqa ghulban wa faakihatan wa abban.' (lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, (QS. Abasa [80]:27-30). Dia berkata, 'Semua ini telah kami mengetahuinya, lalu apakah *al-abbu* itu?' Kemudian dia (Umar) berkata, 'Ini adalah pendapat Umar, Allah-lah yang bertanggung jawab. Ketika kalian tidak mengetahui apa itu *al-abbu,* ikutilah apa yang telah dijelaskan kepada kalian berdasarkan petunjuk dari kitab-Nya, lalu beramallah kalian dengannya. Apa saja yang kalian tidak mengetahui (makna)nya, kembalikanlah ia kepada Tuhannya.'"

Riwayat ini telah dinukil oleh seluruh mufasir di dalam kitab-kitab dan tafsir-tafsir mereka terhadap tafsir surah Abasa, seperti Suyuthi di dalam *al-Durr al-Mantsur*, Zamakhsyari di dalam *al-Kasysyaf,* Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya, Razi di dalam *Tafsir*-nya dan Khazin di dalam *Tafsir*-nya.

Namun Bukhari seperti biasanya menghapus hadis ini dan memotongnya agar manusia tidak mengetahui jahilnya sang khalifah akan makna *al-abbu*, maka dia meriwayatkan hadis ini seperti di bawah ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah,* bab "*Ma Yukrihu min Katsrati al-Su'al wa Takallaf ma La Ya'nihi Qauli-llahi Ta'ala, Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu* (QS. al-Maidah [5]:101)": Dari Anas bin Malik yang berkata, "Ketika

kami berada di sisi Umar yang berkata, 'Kita dilarang untuk membebani diri sendiri.'" Ya, benar. Inilah yang dilakukan Bukhari terhadap setiap hadis yang darinya tercium aroma kekurangan yang dimiliki Umar, maka bagaimana mungkin pembaca bisa memahami hadis yang hakikatnya terpenggal seperti ini, yang dengan ini dia telah menutupi kejahilan Umar akan makan *al-abbu*. Dia hanya mengatakan: Dia (Umar) berkata, "Kita dilarang untuk membebani diri sendiri."

3. Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, jilid 2, halaman 227, Hakim di dalam *al-Mustadrak*, jilid 2, halaman 59, Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, jilid 2, halaman 402, Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, jilid 6, halaman 264, Ibnu Hajar di dalam *Fath al-Bari* dan lain-lain: Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya dia berkata, "Seorang perempuan gila yang telah berzina dihadapkan kepada Umar. Dia memusyawarahkan kasus perempuan gila itu dengan sekelompok orang, kemudian dia memerintahkan agar merajamnya. Saat itu Ali bin Abi Thalib berjalan melewatinya dan berkata, 'Apa yang terjadi padanya?' Mereka berkata, 'Dia hanyalah seorang perempuan gila Bani Fulan yang telah berzina, lalu Umar memerintahkan kami untuk merajamnya yang berkata, 'Rajamlah ia.' Maka beliau (Ali) mendatanginya (Umar) dan berkata, 'Tidakkah engkau tahu baha pena [*qalam*] (beban tanggung jawab) diangkat dari orang gila hingga dia berakal (sembuh), dari yang tidur sampai dia bangun dan dari anak kecil sampai dia bermimpi basah?'"

Kemudian Umarpun melepaskannya dan berkata, 'Kalaulah bukan karena Ali, celakalah Umar." (Ibnu Jauzi di dalam *Tadzkirah*-nya, halaman 75). Namun Bukhari

menyembunyikan riwayat ini. Jadi, bagaimana bisa manusia mengetahui akan jahilnya Umar terhadap masalah-masalah hudud yang telah digariskan oleh kitab Allah dan dijelaskan oleh Rasulullah saw? Bagaimana dia bisa menjabat sebagai khalifah jika keadaannya seperti ini? Kemudian bagaimana bisa Bukhari menyebutkan riwayat ini sedangkan di dalamnya terdapat keutamaan Ali bin Abi Thalib yang siang-malam bekerja keras mengajarkan apa yang mereka tidak ketahui, dan pengakuan Umar dengan ucapannya, "Kalau bukan karena Ali, celakalah Umar"? Karenanya, kita bisa melihat bagaimana Bukhari telah menahrif riwayat ini dan memanipulasinya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Muharibin min Ahl al-Kufri wa al-Riddah*, bab "*La Yurjam al-Majnun wa al-Majnunah*": Bukhari berkata dengan tanpa menyebutkan satu sanadpun. "Dan Ali berkata kepada Umar, 'Tidakkah kamu tahu bahwa *qalam* (beban tanggung jawab) diangkat dari orang gila sampai dia sadar, dari anak kecil sampai dia mengetahui (balig) dan dari yang tidur sampai dia bangun?'"

Benar, ini merupakan contoh hidup akan upaya pengalihan Bukhari terhadap hadis-hadis dengan mempreteli hadis bila ia mengandung pencemaran (nama baik) terhadap Umar. Dia juga akan mempreteli sebuah hadis jika ia mengandung keutamaan atau keistimewaan Imam Ali dan tidak pula sudi meriwayatkannya.

4. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hudud*, bab "*Hadd Syarib al-Khamar*": Dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya seorang peminum khamar dihadapkan kepada Nabi saw, maka beliaupun menderanya

dengan pelepah kurma empat puluh kali." Dia (Anas) berkata, 'Hal inipun dilakukan oleh Abu Bakar. Kemudian ketika Umar menjadi khalifah, dia meminta pendapat orang-orang. Abdurrahman bin Auf berkata, 'Gandakan hudud (hukuman dera) itu menjadi delapan puluh kali.' Umarpun memerintahkan untuk melaksanakan saran tersebut.'"

Bukhari seperti kebiasaannya, tidak mau menampakkan kejahilan Umar terhadap hukum di dalam hudud dan bagaimana dia meminta saran orang-orang terkait hudud yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw, kemudian dilaksanakan pula oleh Abu Bakar setelahnya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hudud*, bab *"Ma Ja'a fi Dharb Syariba al-Khamar"*: Dari Anas bin Malik, "Sesungguhnya Nabi saw memukul peminum khamar dengan pelepah kurma dan sandal (sepatu) sedangkan Abu Bakar menderanya empat puluh kali."

5. Para ahli hadis dan sejarawan telah meriwayatkan saat-saat sakitnya Nabi saw, wafatnya beliau, dan bagaimana beliau meminta pena dan kertas agar beliau bisa menuliskan wasiat bagi mereka sehingga mereka tidak tersesat setelahnya selama-lamanya. Peristiwa itu disebut sebagai Prahara Hari Kamis. Saat itu, bagaimana usaha Umar bin Khattab menolak permintaan beliau dan berkata, 'Sesungguhnya Rasululah sedang meracau." Kita berlindung kepada Allah dari kelancangan tak tahu diri seperti ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Jihad*, bab *"Hal Yastasyfi'u Ila Ahli al-Dzimmah wa*

Mu'amalatihim" dan Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Washiyyah*, bab "*Tark al-Washiyyah Liman Laisa Lahu Syai'un Yushyi Fihi*": Dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya dia berkata, "Oh hari Kamis...! Apa itu hari Kamis?!" Kemudian dia menangis sampai airmatanya membasahi jenggotnya, dan berkata, 'Demam Rasulullah saw semakin memburuk pada hari Kamis itu. Beliau berkata, 'Berikan aku kertas. Aku akan menuliskan bagi kalian wasiat agar kalian tidak akan tersesat sepeninggalku selama-lamanya.' Mereka yang hadir bertengkar padahal pertengkaran itu dilarang di hadapan Nabi. Mereka berkata, 'Rasulullah saw sedang meracau.' Beliau berkata, 'Tinggalkan aku sendirian. Aku tidaklah seperti yang kalian klaimkan itu.' Menjelang kematiannya, beliau mewasiatkan tiga hal, 'Usirlah kaum musyrik dari Jazirah Arab, berilah upah para utusan sama seperti apa yang telah aku berikan kepada mereka' dan saya lupa yang ketiganya.'"

Ya benar. Inilah Prahara Hari Kamis yang Umar telah memainkan perannya sebagai pahlawan di dalamnya. Dia menentang perintah Rasulullah saw dan melarangnya menulis (wasiat terakhirnya itu). Kalimat jahat itu yang melawan kitab Allah ketika Nabi dituduh sebagai sedang meracau. Bukhari dan Muslim telah menukilnya di sini dengan menyebutnya sebagai sahih apa yang telah dikatakan Umar itu. Keduanya tidak mengantinya selama nama Umar ada di dalamnya tanpa menyatakan sumber dan menisbatkan ucapan bejat ini kepada orang yang tak dikenal dan dianggap tidak membahayakan.

Akan tetapi ketika nama Umar ada di dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa dialah yang sedang

dibicarakannya, akan sulit bagi Bukhari dan Muslim untuk membiarkannya tetap pada kondisinya tersebut karena ia sedang membicarakan keburukan sang khalifah dan menampakkan hakikatnya yang cacat dan menyingkapkan kelancangannya terhadap kedudukan suci Rasulullah saw serta telah menentangnya selama hidupnya di dalam berbagai kasus. Bukhari, Muslim dan siapa saja yang satu barisan dengan keduanya mengetahui bahwa kalimat ini sendiri sudah cukup untuk menarik perhatian seluruh kaum muslim. Ahlusunnah sendiri akan menentang sang khalifah ini. Maka itu, mau tak mau mereka (Bukhari dan Muslim) harus memanipulasinya, dan itu merupakan pekerjaan (keahlian) mereka yang sangat terkenal di dalam menangani kasus-kasus seperti ini. Mereka mengganti kalimat "meracau" dengan kalimat "beliau sedang tertimpa demam tinggi"—yang dengan itu mereka berusaha menjauhkan (menyingkirkan) ucapan yang sangat keji itu (dari diri Umar).

Berikut ini saya akan menukilkan apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim terkait tema Prahara ini.

Dari Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika Rasulullah saw menjelang wafatnya, beberapa orang sudah hadir di dalam rumahnya. Di antara mereka terdapat Umar bin Khattab, Nabi saw berkata, 'Berilah aku kertas agar aku bisa menuliskan wasiat untuk kalian sehingga kalian tidak tersesat setelahnya.' Umar berkata, 'Sesungguhnya Nabi saw sedang terserang demam tinggi, sedangkan di sisi kalian ada al-Quran. Cukuplah bagi kita kitab Allah.' Maka itu, Ahlulbaitpun berselisih dan bertengkar. Di antara mereka ada yang berkata, 'Berikan

kertas agar Nabi menuliskan sebuah pesan agar kalian tidak tersesat setelahnya.' Di antara mereka ada yang mengatakan apa yang dikatakan Umar. Ketika sudah mulai banyak silat lidah dan perselisihan di sisi Nabi, beliau berkata kepada mereka, 'Keluarlah kalian semua.'" Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Ibnu Abbas berkata, "Prahara demi prahara terus berjalan, sehingga Rasulullah saw batal menuliskan wasiat tersebut untuk mereka karena perselisihan dan keributan yang dibuat-buat oleh mereka itu."[240]

Kendatipun Muslim mengambil [riwayat tersebut] dari gurunya, Bukhari, kita katakan kepada Bukhari bahwa tidak peduli berapa banyak engkau menyunting kata-kata dan dan tak peduli berapa banyak engkau berusaha menyembunyikan fakta-fakta, apa yang engkau riwayatkan sudah cukup dan menjadi bukti terhadapmu dan atas junjunganmu, Umar. Karena lafaz "*yahjuru*" (dan maknanya meracau) atau "*qad ghalaba 'alaihi al-waja'u*" mengantarkan kepada satu kesimpulan yang sama; karena orang yang berakal waras akan mendapati semua orang sampai hari ini akan mengatakan, "Kasihan banget kondisi si Fulan itu, demam tinggi telah menguasainya hingga membuatnya meracau."

Khususnya lagi bisa kita menyandarkan ucapannya itu kepadanya, "Di sisi kalian ada al-Quran, dan cukuplah bagi kita kitab Allah" dan itu bermakna bahwa Nabi saw telah membatalkan perintahnya dan jadilah keberadaannya sama seperti ketiadaannya.

---

240 *Shahih Bukhari*, kitab *al-Mardha*, Bab *Qaul al-Maridh Qumu 'Anniy*, jil.7, hal.9; *Shahih Muslim* di dalam kitab *al-Washiyyah*, Bab *Turaddu al-Washiyyu*, jil.5, hal.76.
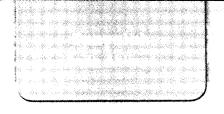
Saya menantang setiap orang berilmu yang memiliki hati agar mau memerhatikan sedikit saja terhadap fakta ini tanpa mengikutsertakan tendensi pribadi dan perbedaan pendapat. Bila demikian halnya, dengan segera dia akan memberontak terhadap sang khalifah yang telah mengharamkan umat dari mendapatkan hidayah dan yang menjadi penyebab langsung dalam kesesatannya selama ini.

Mengapa kita harus takut menyampaikan kebenaran selama itu demi membela kehormatan Rasulullah saw, membela al-Quran dan membela pemahaman-pemahaman Islam yang benar secara utuh? Allah Ta'ala berfirman, *Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir* (QS. al-Maidah [5]:44). Lantas, mengapa sebagian ulama sampai sekarang ini yang kita hidup di zaman keemasan ilmu dan cahaya (kebenaran) masih saja berusaha keras menutup-nutupi fakta-fakta yang telah mereka ciptakan melalui berbagai takwil rendahan, yang tak bermanfaat dan muspra itu?

Berikut ini saya akan mengemukakan apa yang telah diciptakan oleh seorang alim bernama Muhammad Fu'ad Abdulbaqi di dalam syarahnya terhadap kitab *al-Lu'lu'u wa al-Marjan fima Ittafaqa 'alaihi al-Syaikhan* ketika dia menerangkan hadis Prahara Hari Kamis yang berkata, "Menjelaskan tentang Hari Kiamat."[241]

---

241 *Al-Lu'lu'u wa al-Marjan fima Ittifaqa 'alaihi al-Syaikhan,* jil.2, hal.166.

"Kalimat, 'Berilah aku sebuah kitab', yakni berilah aku alat-alat tulis, seperti pena dan tinta (dawat), atau beliau memaksudkan adalah sebuah buku, yang dengannya beliau akan menuliskan sesuatu di dalamnya seperti kertas dan papan; dan zahirnya adalah bahwa kitab yang beliau maksudkan di sini adalah sebuah pesan untuk menyukseskan suksesi kekhalifahan Abu Bakar, tetapi karena mereka bertengkar satu sama lainnya dan bertambah parahnya sakit beliau, beliaupun urung melakukan hal itu. Sebagai bukti kuat untuk itu adalah penunjukkan dirinya (Abu Bakar) sebagai imam salat." (Kemudian diapun mensyarah makna *hajara*). Dia berkata, "*Hajara*: Ibnu Bathal meyangkanya bermakna kusut (tidak sehat) pikirannya sedangkan Ibnu Tin mengartikannya mengigau (meracau); dan hal ini tidaklah sesuai dengan kedudukan beliau [Nabi] yang tinggi. Jadi, kemungkinan maksud yang paling mendekati adalah bahwa Rasulullah saw akan segera meninggalkan kalian, dari kata *al-hajar* yakni lawan dari kata "berhubungan," segera setelah tanda-tanda Tuhan menampakkan diri padanya. Oleh karena itulah, makanya beliau berkata, "Aku akan segera menemui Kekasihku Yang Mahatinggi." Ibnu Atsir berkata, "Sesungguhnya masalah ini harus dilakukan pemahaman yang benar dan membuang jauh-jauh kecaman terhadapnya. Yakni, apakah benar ucapan beliau itu berubah-ubah dan kusut (tidak sehat) pikirannya karena sakit yang menimpanya itu?"

Inilah hal terbaik yang harus dikatakan tentangnya, dan hendaknya kita tidak membuat berita-berita berlebihan, baik dengan menuduhnya telah berbuat cabul ataupun mengigau, dan yang mengucapkan kalimat ini adalah Umar dan dia tidak sengaja melakukan hal itu." Selesai.

Di sini kami akan mengkritik Anda, wahai alim yang mulia, bahwa perkiraan tidaklah membuahkan suatu kebenaran apapun. Cukuplah bagi kami pengakuan Anda bahwa yang mengucapkan kata-kata kotor ini adalah Umar! Lalu, apakah yang telah memberitahu Anda bahwa Rasulullah saw hendak menulis pesan kekhalifahan Abu Bakar ini? Apakah Umar menerangkan hal itu kepada Anda? Sedangkan dia sendiri telah mengokohkan pilar-pilar kekhalifahan untuk Abu Bakar dan memobilisasi manusia untuk membaiatnya secara ilegal dan paksaan, sampai dia harus mengancam membakar rumah Zahra? Apakah ada orang yang berani mendakwa hal ini selain Anda, wahai terhormat alim yang agung?

Yang terkenal dari pendapat para ulama klasik dan modern adalah sesungguhnya Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menjadi khalifah sebagai orang yang telah ditunjuk langsung oleh Rasulullah saw, sekalipun mereka tidak mengakui keabsahan nas tersebut padanya. Cukuplah sebagai bukti bagi Anda apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Washaya*, juz ketiga, halaman 186 yang berkata, "Mereka (para sahabat) menyebutkan pada Aisyah, 'Sesungguhnya (Rasulullah saw) telah mewasiatkan kekhalifahan kepada Ali ra." Maka ia (Aisyah) berkata, 'Kapan beliau mewasiatkan hal itu kepadanya? Sedangkan beliau bersandaran pada dadaku, dan beliau menghembuskan napas terakhirnya di dalam kamarku sampai aku benar-benar merasakan bahwa beliau telah wafat. Jadi, kapankah beliau berwasiat kepadanya?'"

Bukhari meriwayatkan hadis ini karena di dalamnya ada penolakan terhadap wasiat dari Aisyah dan inilah yang

mengagumkan Bukhari. Tetapi kami akan mengatakan bahwa orang-orang yang telah menyebutkan kepada Aisyah sesungguhnya Rasulullah saw telah berwasiat kepada Ali itu, adalah orang-orang jujur karena Aisyah sendiri tidak akan mendustakan mereka dan tidak pula berani menolak wasiat (kebenaran) tersebut, tetapi akhirnya ia bertanya seolah-olah mengingkari, kapankah beliau mewasiatkan hal itu kepadanya?

Kami akan menjawabnya bahwa beliau berwasiat kepadanya di hadapan para sahabat yang mulia itu, dan yang menjadi tujuannya adalah, tak diragukan lagi bahwa para sahabat itu telah menyebutkan kepadanya, kapan beliau berwasiat kepadanya. Namun lagi-lagi para sultan yang berkuasa telah melarang menyebutkan hujah-hujah yang pasti ini sebagaimana mereka telah melarang menyebutkan wasiat ketiga dan yang telah mereka lupakan itu. Politik pada waktu itu telah melenyapkan fakta ini, karena Umar sendiri telah menjelaskan bahwa dia telah melarang Rasulullah saw menulis pesan tersebut. Dia tahu bahwa itu khusus terkait dengan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ibnu Abil Hadid telah meriwayatkan dialog yang terjadi antara Umar bin Khattab dan Abdullah bin Abbas, ketika Umar bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah masih ada di dalam diri Ali keinginan untuk menjadi khalifah?" Maka Ibnu Abbas berkata, "Iya, benar." Umar berkata, "Sungguh Rasulullah saw telah bermaksud menyebutkan namanya di saat sakitnya, maka aku melarangnya melakukan hal itu, demi kebaikan dan melindungi Islam (dari kehancuran)."[242]

---

242 Ibnu Abil Hadid Muktazili, *Syarah Nahj al-Balaghah,* jil.12, hal.21 dan beliau menyebutkan bahwa kabar ini telah dinukil oleh

Lantas, mengapa Anda melarikan diri dari fakta ini, wahai Tuan alim yang mulia? Alih-alih memaparkan kebenaran, setelah berlalunya masa-masa kegelapan bersama Bani Umayah dan Abbasiyah, di sini Anda hendak menambahkan kegelapan itu dengan penutup dan tirai-tirai penabir, lalu Anda menghalang-halangi selain Anda dari mengenali kebenaran dan sampai kepadanya. Kalaulah Anda ucapan itu keluar dari niat baik Anda, saya akan berdoa kepada Allah agar menunjuki Anda dan membukakan pandangan batin Anda (untuk mengenali kebenaran—*penerj.*).

6. Demikian juga Bukhari telah melakukan banyak penyelewengan dalam penggantian, pemanipulasian dan pencampuradukkan hadis-hadis Nabawi yang dirasa menghina dan mengurangi kredibilitas Abu Bakar dan Umar. Dia juga telah merekayasa dengan sengaja peristiwa bersejarah termasyhur yang di dalamnya Rasulullah saw telah menyabdakan hadis yang tidak menarik hati Imam Bukhari, lalu dia menghapusnya secara utuh dan sempurna, karena hadis itu telah mengangkat kedudukan Ali di atas Abu Bakar.

Para ulama Ahlusunnah telah meriwayatkan di dalam sahih-sahih dan musnad-musnad mereka, seperti Turmudzi di dalam *Shahih*-nya, Hakim di dalam *Mustadrak*-nya, Ahmad bin Hambal di dalam *Musnad*-nya, Imam Nasa'i di dalam *Khashaish*-nya, Thabari di dalam *Tafsir*-nya, Jalaluddin Suyuthi di dalam *Tafsir*-nya *al-Durr al-Mantsur*, Ibnu Atsir di dalam *Tarikh*-nya, dan pengarang *Kanz al-Ummal*,

---

Ahmad bin Abi Thahir penulis kitab *Tarikh Baghdad* di dalam kitabnya ini secara musnad.

Zamakhsyari di dalam *al-Kasysyaf*, dan masih banyak lagi yang lain-lain, mereka semua meriwayatkan,

"Sesungguhnya Rasulullah saw mengutus Abu Bakar ra dan memerintahkannya agar menyeru mereka (kaum musyrik) dengan kalimat-kalimat (yaitu *Allah dan Rasul-Nya berlepas diri...*), kemudian beliau menyuruh Ali ra agar pergi menyusulnya (dan mengambil pesan itu dari tangannya). Dialah yang harus membacakannya. Ali ra pergi membacakannya di hari-hari yang mulia (hari-hari haji), dia berseru, "*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik, maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan, hendaklah tidak berhaji setelah tahun ini orang musyrik dan tidak pula bertawaf di Baitullah dengan bertelanjang badan.*" Abu Bakar kembali dan datang menemui Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah telah turun ayat tentang diriku?' Beliau berkata, 'Tidak, tapi Jibril telah datang menemuiku dan berkata, 'Tidak ada orang yang boleh menyampaikannya kecuali Anda sendiri atau salah seorang dari kalangan [kerabat] kamu sendiri.'"

Namun Bukhari seperti kebiasaannya, selalu saja meriwayatkan peristiwa dengan caranya sudah dikenal luas oleh semua kalangan. Dia berkata di dalam *Shahih*-nya, kitab Tafsir al-Quran, bab "Firman-Nya, *Maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan.*": Dia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Humaid bin Abdurrahman, sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata, 'Abu Bakar mengutus saya di dalam haji itu agar pergi bergabung dengan para pembaca (ayat Bara'ah) kepada semua manusia yang hadir di hari Kurban di Mina, yaitu agar tidak berhaji

setelah tahun ini orang musyrik dan tidak bertawaf di Baitullah dengan bertelanjang badan.' Humaid bin Abdurrahman berkata, 'Kemudian setelah itu Rasulullah saw menyusulkan Ali bin Abi Thalib (bersama mereka) dan menyuruhnya membacakan ayat Bara'ah pula.' Abu Hurairah berkata, 'Maka Alipun menyeru bersama-sama kami membacakan (ayat Bara'ah) di hari Kurban pada penduduk Mina agar tidak berhaji setelah tahun ini orang musyrik dan tidak bertawaf di Baitullah dengan bertelanjang badan.'"[243]

Lihatlah, wahai pembaca bagaimana perbuatan menyelewengkan hadis-hadis dan peristiwa-peristiwa demi meraih berbagai tujuan dan fanatisme kemazhaban ini. Lantas, apakah ada persamaan antara apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari terkait kasus ini, dan apa yang telah diriwayatkan oleh selainnya dari para ahli hadis dan tafsir dari para ulama Ahlusunnah?!

Bukhari di dalam riwayatnya ini menjadikan Abu Bakar sebagai orang yang telah mengutus Abu Hurairah dan para penyeru lainnya yang akan membacakan (ayat Bara'ah) itu di Mina, agar tidak berhaji setelah tahun ini orang musyrik dan tidak bertawaf di Baitullah dengan bertelanjang badan, kemudian dia memasukkan ucapan Humaid bin Abdurrahman sesungguhnya Rasulullah saw menyusulkan Ali bin Abi Thalib (bersama mereka) dan menyuruhnya membacakan ayat Bara'ah pula.

Lalu ucapan Abu Hurairah baru dicantumkan kemudian bahwa Ali bergabung bersama mereka sebagai pembaca ayat Bara'ah pada hari Kurban, agar tidak berhaji setelah tahun

---

243 *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.202, kitab *Tafsir al-Quran, surah Bara'ah.*

ini orang musyrik dan tidak bertawaf di Baitullah dengan bertelanjang badan.

Dengan motif inilah Bukhari bekerja (memangkas habis) keutamaan Ali bin Abi Thalib sekalipun beliau telah disusulkan oleh Rasulullah saw untuk menyampaikan ayat Bara'ah darinya setelah Jibril mendatanginya dan memerintahkannya dari Allah akan membatalkan Abu Bakar dari melakukan hal itu dan berkata kepadanya, "Tidak ada orang yang boleh menyampaikannya kecuali Anda sendiri atau salah seorang dari kalangan kamu sendiri." Bukhari sulit membatalkan Abu Bakar (dari tugas itu) berdasarkan wahyu dari Allah Ta'ala dan mengedepankan Ali bin Abi Thalib atasnya dan ini tidak diridai oleh Bukhari selama-lamanya. Maka itu diapun sengaja membuat riwayat lalu memanipulasinya seperti riwayat-riwayat lainnya.

Bagaimana hal ini tidak membangunkan (kesadaran) peneliti terhadap makar, penyelewengan dan pengkhianatan amanat ilmiah, khususnya, sedangkan dia membaca bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Abu Bakar telah mengutus saya di dalam haji itu agar pergi bergabung dengan para pembaca (ayat Bara'ah) kepada semua manusia yang hadir di hari Kurban!" Jadi, apakah Abu Bakar adalah orang yang telah menggampangkan berbagai urusan sekalipun itu di masa Rasulullah saw? Bagaimana bisa orang yang diutus kini menjadi pengutus lalu memilih orang-orang yang menjadi pembaca (ayat Bara'ah) dari para sahabat?

Perhatikanlah dengan cermat motif Bukhari ini, bagaimana dia membolakbalikkan segala sesuatu dengan menjadikan Ali bin Abi Thalib—sebagai orang yang diutus langsung oleh

Nabi saw untuk menjalankan tugas penting itu, yang tidak boleh dilakukan oleh selainnya—orang yang bergabung di dalam rombongan penyeru bersama Abu Hurairah dan para penyeru lainnya, tanpa harus menolak pembatalan Abu Bakar, tidak pula kembalinya dia kepada Nabi sambil menangis (sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat) dan tidak pula menolak sabda Nabi saw, "Jibril telah mendatangiku dan berkata, 'Tidak ada orang yang boleh menyampaikannya kecuali Anda sendiri atau salah seorang dari kalangan kamu sendiri.'"

Karena hadis ini serupa dengan tanda kehormatan yang Rasulullah saw sematkan kepada putra pamannya dan washinya, Ali bin Abi Thalib dan kepada atas umatnya. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa hal itu senapas dengan apa yang dibawa oleh Jibril, menurut hadis Nabawi. Dengan demikian, ia tidak menyisakan setelah itu suatu jalanpun bagi para penakwil semisal Bukhari yang melihat Muhammad saw hanya sebagai manusia biasa seperti pada umumnya manusia, yang bisa saja berbuat salah seperti orang lain. Maka hal yang harus dilakukan oleh Bukhari saat itu adalah menyingkirkan jauh-jauh riwayat ini dan menghapus seluruhnya sebagaimana dia telah membuang hadis-hadis lainnya.

Lihatlah, bagaimana dia meriwayatkan di dalam Shahih-nya, kitab *al-Shulh*, bab *Kaifa Yaktubu Hadza Ma Shalihu Fulan bin Fulan Qaul al-Rasul saw li 'Aliyy bin Abi Thalib "Anta Minniy wa Ana Minka"* dalam kasus bantahan Ali, Ja'far dan Zaid atas putri Hamzah, sedangkan di saat yang sama, sesungguhnya Ibnu Majah, Turmudzi, Nasa'i, Imam Ahmad dan penulis kitab *Kanz al-Ummal* meriwayatkan sabda Rasulullah saw, "Ali dariku dan aku dari Ali, dan tidak boleh

ada orang yang (pergi) membacakannya kecuali aku sendiri atau Ali."[244] Beliau menyabdakan hal tersebut di Haji Wada, tetapi Bukhari tidak meriwayatkan hal itu.

7. Berdasarkan kepada hal itu, Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *al-Dalil 'ala Anna Hubba al-Anshar wa 'Aliyy min al-Iman wa 'Alamatihi wa Bughdhahum min 'Alamati al-Nifaq*: Dari Ali yang berkata, "Demi Dia yang telah membelah biji-bijian, dan menciptakan manusia! Sesungguhnya Nabi saw telah bersumpah bahwa tidaklah mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidaklah membenciku kecuali orang munafik."

Para ahli hadis dan pemilik sunanpun menegaskan sabda Rasulullah saw kepada Ali, "Dan tidaklah mencintaimu kecuali orang mukmin, dan tidaklah membencimu kecuali orang munafik."

Turmudzi meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, Nasa'i di dalam *Sunan*-nya, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, Thabari di dalam *Dzakhair al-Uqba* dan Ibnu Hajar di dalam *Lisan al-Mizan*. Sekalipun tegasnya hadis ini di sisinya dan juga telah diriwayatkan oleh Muslim dan semua rijalnya *tsiqah* (dapat dipercaya), Bukhari tidak pernah meriwayatkan hadis ini karena dia harus berpikir dulu baru memutuskannya, karena kaum muslim kelak akan mengetahui kemunafikan banyak sahabat dan orang-orang dekat Rasulullah saw.

---

[244] *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal.44; Turmudzi, *al-Jami' al-Shahih*, jil.5, hal.300; Nasa'i di dalam *al-Khashaish*, hal.20; *Musnad Ahmad*, jil.5, hal.30; Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal.79; Ibnu Jauzi, *Tadzkirah al-Khawwash*, hal.36; Ibnu Hajar, *al-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.120.

Karena isyarat ini, yang telah digariskan oleh orang yang tidak mengatakan apapun dari keinginannya dan hawa nafsunya sendiri, sebaliknya dari wahyu yang diwahyukan (kepadanya), sebagaimana hadisnya juga secara esensial menyatakan keistimewaan terbesar itu hanyalah milik Ali saja tanpa dimiliki oleh selainnya karena, disebabkan olehnya, kebenaran dapat dipisahkan kebatilan, dan keimanan dibedakan dari kemunafikan. Beliau adalah tanda Allah yang paling agung dan hujah-Nya yang paling besar atas umat ini. Beliau adalah ujian Allah bagi umat Muhammad saw setelah Nabinya. Kemunafikan adalah rahasia batin yang tidak seorangpun dapat mengetahuinya kecuali Dia yang mengetahui pengkhianatan pandangan mata dan dan apa yang disembunyikan semua dada. Tak seorangpun mengetahuinya kecuali orang yang mengetahui perkara yang gaib karena Allah Yang Mahasuci, karena karunia dan rahmat-Nya kepada umat ini, menetapkan tanda-tanda untuknya [sehingga] mereka yang dibinasakan, dibinasakan setelah bukti-bukti yang jelas [datang kepada mereka], dan mereka yang diselamatkan, diselamatkan setelah setelah bukti-bukti yang jelas [datang kepada mereka].

Untuk itu, saya akan membuat sebuah contoh atas kegeniusan Bukhari dan kepandaiannya dari sisi ini. Oleh karena itulah saya meyakini secara pribadi bahwa tokoh-tokoh masa lalu (*salaf al-shalih*) di kalangan Ahlusunnah telah mengutamakannya dan mengedepankannya karena keistimewaan ini yang dengannya dia dibedakan di atas yang lain. Dia telah berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengkritik hadis-hadis yang menyalahi mazhabnya yang telah dia pilih dan ikuti.

Dalam *Shahih*-nya, dia telah meriwayatkan dalam kitab *al-Hibbah wa al-Tahridh 'alaiha*, bab "*Hibbah al-Rajl Li Imra'atihi wa al-Mar'ati li Zaujiha*": Dia berkata, "Telah meriwayatkan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah, Aisyah ra berkata, 'Ketika Nabi saw jatuh sakit dan sakitnya semakin parah, para istrinya memintanya izin agar beliau menjalani masa sakitnya di rumahku saja. Beliaupun berkenan mengabulkannya dan berjalan keluar dengan didukung oleh Abbas dan seseorang lainnya.' Abdullah berkata, 'Maka saya beritahukan kata-kata Aisyah itu kepada Ibnu Abbas. Dia berkata kepadaku, 'Dan, tahukah kamu siapa laki-laki yang tidak disebutkan Aisyah itu?' Saya berkata, 'Tidak!' Dia berkata, 'Dia adalah Ali bin Abi Thalib.'"

Hadis ini tepatnya telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya dengan musnad yang sahih, juz kedelapan, halaman 29. Demikian pula penulis *Sirah al-Halabiyah* dan para penulis kitab-kitab *Sunan* lainnya juga meriwayatkan bahwa, "Sesungguhnya Aisyah tidak memiliki niat baik terhadapnya (Ali)."

Bukhari telah menghapus kalimat ini ketika Aisyah sangat membenci Ali dan tidak sudi menyebut namanya. Namun apa yang telah diriwayatkannya ini cukup sebagai dalil yang jelas bagi siapa saja yang memiliki ilmu tentang permainan kata-kata. Apakah tersembunyi bagi setiap peneliti yang membaca sejarah dan meneliti kebencian Ummul Mukminin (Aisyah) terhadap penghulu dan pemimpinnya[245] Ali bin Abi Thalib,

---

[245] Ibnu Hajar meriwayatkan di dalam *al-Shawaiq al-Muhriqah*, hal.107. Dia berkata, "Dua orang Arab Badui datang mengadukan perkara keduanya kepada Umar maka dia (Umar) meminta Ali

sehingga ketika sampai kepadanya kabar pembunuhanya, ia sujud syukur kepada Allah? Semoga Allah merahmati Ummul Mukminin dan mengampuninya sebagai penghormatan terhadap suaminya. Kita tidak berusaha menyempitkan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu ini. Dengan kecintaan kita seperti ini, niscaya tidak akan terjadi peperangan, fitnah dan petaka yang menyebabkan perpecahan kita, keterceraiberaian yang melingkupi kita dan hilangnya rasa persaudaraan di antara kita ini sehingga kita hari menjadi mangsa para serigala buas, sasaran empuk para imperialis dan kejahatan orang-orang zalim. *La hawla wa la quwwata illa billah al-'aliyy al-'azhim.* Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Ahlulbait Mencela Riwayat-Riwayat yang Menakjubkan Bukhari

Sangat disayangkan, Imam Bukhari memilih menempuh jalannya sendiri demi menjamin kelanggengan mazhab para khalifah yang telah ditekankan oleh para penguasa, atau mazhab-mazhab tersebut memilih Bukhari dan orang-orang yang semisalnya menyukainya. Mazhab-mazhab tersebut membangun dukungan, membuat topangan dan simbol dari para penguasa untuk mengokohkan para penguasa mereka, meninggikan mazhab mereka dan menjual ijtihad-ijtihad mereka yang di masa kekuasaan Bani Umayah dan

---

untuk memutuskan perkara keduanya. Salah satunya berkata, 'Dia inikah yang akan memutuskan perkara kami?' Segera Umar menyergapanya, memegang pundaknya dan berkata, 'Celaka kamu! Tahukah kamu siapa orang ini? Ini adalah pemimpinmu dan pemimpin setiap mukmin dan siapa saja yang tidak menjadikannya sebagai walinya, maka dia bukanlah mukmin.'"
Shahih Bukhari, jil.6, hal.127.

Abbasiyah menjadi pasar menggiurkan dan dagangan yang menguntungkan bagi setiap ulama yang berlomba-lomba dan membenarkannya guna mengokohkan kekuasaan sang khalifah dengan motif-motif pemalsuan dan manipulasi yang senapas dengan praktik politik yang sedang berlangsung saat itu. Semua itu dilakukan agar mereka mendapatkan kedudukan dan harta dari sang penguasa. Dengan menjual akhirat mereka dengan dunia mereka, tidaklah beruntung perdagangan mereka itu dan di Hari Kiamat, kelak mereka akan menyesal dan merugi.

Manusia adalah manusia, dan zaman adalah zaman; dan Anda bisa melihat hari ini, motif-motif yang sama dan politik yang sama pula. Betapa banyak orang alim lagi agung dipenjara di dalam rumahnya, tanpa manusia mengetahuinya. Berapa banyak orang bodoh (jahil) menaiki mimbar-mimbar khotbah, menjadi imam salat Jumat dan mengendalikan nasib kaum muslim? Ini disebabkan dia adalah orang-orang dekat (para penguasa) yang mendapatkan restu penguasa dan mengukuhkannya. Bila tidak, katakan kepadaku, demi Tuhan Anda, bagaimana para pendukung Bukhari menafsirkan tentang Ahlulbait Nabi yang Allah telah hilangkan kekotoran dari mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya itu? Bagaimana para lawan (musuh) Bukhari menafsirkan petunjuk para Imam, yang sebagian dari mereka, hidup sezaman dengan Bukhari?

Bukhari tidak pernah meriwayatkan dari mereka (para Imam Ahlulbait, khususnya yang sezaman dengannya) kecuali hadis-hadis yang didustakan atas nama mereka, untuk mencemarkan citra mereka yang suci dan melecehkan kemaksuman mereka yang telah dipastikan oleh al-Quran dan

sunnah. Berikut ini saya akan paparkan kepada Anda sebagian contoh atas hal itu.

Kemudian Bukhari memalingkan wajahnya kepada kelompok Nawashib dan Khawarij yang memerangi Ahlulbait dan membunuh mereka. Lihatlah, bagaimana dia meriwayatkan dari Muawiyah, Amr bin Ash, Abu Hurairah, Marwan bin Hakam dan Muqatil bin Sulaiman yang dikenal dengan kedajjalan mereka, dan dari Imran bin Hathan musuh bebuyutan Amirul Mukminin dan musuh Ahlulbait, si penyair Khawarij dan juru propaganda mereka yang bernyanyi memuji kepahlawan Ibnu Muljam Muradi karena telah membunuh Ali bin Abi Thalib.

Bukhari juga berhujah dengan hadis kelompok Khawarij, Murji'ah dan Mujassamah dan sebagian orang tak dikenal (*majhul*) yang keberadaan mereka tidak pernah diketahui.

Dalam *Shahih*-nya itu ada (riwayat-riwayat) yang penuh dusta dan manipulasi yang dilakukan oleh para perawi yang masyhur dengan perbuatan seperti itu, karena di antara perawinya itu ada yang lemah dan berkelakuan buruk (keji). Sebagai contohnya adalah apa yang telah diriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Nikah*, bab "*Ma Yuhillu min al-Nisa wa Yuhrimu*" dan "Firman Allah Ta'ala, *Diharamkan atas kalian ibu-ibu kalian*" sampai akhir ayat: Dia berkata di akhir bab kitabnya, "Adapun firman-Nya Ta'ala, *Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian,* dan Ikrimah berkata dari Ibnu Abbas, 'Jika seseorang berzina dengan saudara perempuan istrinya, tidaklah dia diharamkan atas istrinya.'" Diapun meriwayatkan dari Yahya Kindi, dari Sya'bi dan Abu Ja'far, mengatakan, "*Fiman Yal'abu bi al-Shabiyyi in Adkhalahu fihi*

Fala Yatazawwajanna Ummahu." (Jika seseorang mencumbu anak lelaki kecil dan menyetubuhinya, maka ia tidak bisa menikahi ibunya)

Pensyarah *Shahih Bukhari* mengomentari kata-kata ini dalam catatan pinggir kitabnya, dengan ucapannya, "Selayaknya para ulama berlepas diri dari kitab-kitab yang mencantumkan kata-kata (jorok) seperti ini."

Bukhari juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Tafsir al-Quran*, bab "*Nisa'ukum Hartsun Lakum,*" dari Nafi yang berkata, "Bila Ibnu Umar ra membaca al-Quran, dia tidak akan berbicara hingga dia selesai darinya. Lalu pada suatu hari saya bertandang ke rumahnya, lalu dia membaca surah al-Baqarah sampai berhenti pada suatu tempat (waqaf) dan berkata, 'Tahukah kamu, tentang apakah ayat ini turun?' Saya berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Ia turun mengenai demikian atau demikian,' kemudian melanjutkan bacaannya.'"[246]

Dari Nafi, dari Ibnu Umar, "Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu (istri) itu bagaimana saja kamu kehendaki." Dia berkata, 'Yaitu mendatanginya di....' Sang pensyarah mengomentarinya dengan ucapannya, 'Adapun ucapannya '*di...*' dengan membuang *majrur*-nya, yang menjadi keterangan, yakni, [mengisyaratkan], 'anus.' Dikatakan, 'Dan si pengarang kitab ini telah menghapus hal itu untuk mengingkari kata *kadza* (demikian) di dalam penjelasan.'"[247]

Pada suatu hari saya menghadiri pertemuan ilmiah di Universitas Sorbonne di Paris. Dalam pertemuan itu, saya

---

246 *Shahih Bukhari,* jil.6, hal.127.

247 *Ibid.,* jil.5, hal.160.

membicarakan tentang akhlak Nabi saw yang agung yang telah dibicarakan oleh al-Quran dan Nabi sawpun sudah dikenali dengan hal itu semenjak sebelum pengangkatannya sebagai nabi, yang mereka (kaumnya) menyebutnya sebagai, *al-Amin*, "yang jujur lagi dipercaya." Untuk sesaat, para hadirin dengan saksama menyimak penjelasan saya bahwa beliau bukanlah orang yang senang berperang, dan tidak pula suka merampas hak-hak manusia (tanpa alasan) selama hidupnya, serta agamanya mengharuskan (umatnya memerangi orang lain) dengan kekuataan (pedang) dan pemaksaan sebagaimana yang diklaim oleh kalangan Orientalis.

Di tengah-tengah berjalannya diskusi, yang dihadiri oleh para dosen dan doktor spesialisasi Islam dan sejarah kaum muslim dan terutama sekali kaum Orientalis, saya berhasil memenangkan perdebatan itu atas penentangan orang-orang yang berusaha meragukan penjelasan saya. Namun, salah seorang dari mereka, yaitu seorang Arab Kristen yang sudah berusia lanjut (yang saya yakin beliau adalah seorang Lebanon) menentang pendapat saya tersebut dengan motif jahat dan tipu muslihat, yang hampir saja dia berhasil mengubah kemenangan saya tadi dan mengalahkan saya dengan telak.

Sang doktor ini mengatakan dengan bahasa Arab sangat fasih, bahwa apa yang telah saya sebutkan di dalam diskusi tadi mengandungi banyak pelebih-lebihan (*mubalaghah*), khususnya yang terkait dengan kemaksuman Nabi karena kaum muslim sendiri tidak setuju dengan hal itu. Bahkan, Muhammad sendiripun tidak setuju dengan hal itu. Karena, beliau seringkali berkata bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, yang bisa saja melalukan kesalahan. Kaum muslim telah mendokumentasikan (di dalam kitab-kitab

mereka) bahwa beliau sering kali melakukan kesalahan. Kamipun berpendapat demikian, karena kitab-kitab sahih kaum muslim dan yang dipercaya di sisi mereka, mempersaksikan atas hal itu, kemudian dia berkata, "Dan adapun hal-hal yang terkait, khususnya dengan peperangan, para hadirin bisa merujuk sejarah. Cukuplah dengan membaca kitab-kitab *al-Ghazawat* (peperangan-peperangan) yang telah dilakukan oleh Muhammad selama hidupnya, kemudian disambung oleh para khalifah rasyidin setelah wafatnya hingga mencapai Poitier, sebuah kota di barat Prancis. Dalam setiap peperangan, mereka memaksakan agama baru mereka kepada bangsa-bangsa dengan kekuatan (militer) dan pedang."

Ucapannya itupun disambut tepuk tangan oleh para hadirin mendukung ucapannya itu. Dengan usaha sebaik mungkin, saya berusaha meyakinkan mereka bahwa apa yang telah dituduhkan oleh Doktor Kristiani tadi itu tidaklah benar, sekalipun itu telah diriwayatkan oleh kaum muslim di dalam kitab-kitab mereka. Suara riuh-rendah tawapun membahana di ruangan pertemuan tersebut, guna mengolok-olok dan mengejek saya.

Si Doktor Kristiani itupun ikut campur (intervensi) lagi dengan mengatakan kepada saya, bahwa apa yang telah disebutkannya tadi bukanlah bersumber dari kitab-kitab yang dikecam, tapi itu ada di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* sendiri. Saya katakan bahwa kitab-kitab ini memang sahih di kalangan Ahlusunnah. Adapun di sisi Syi'ah, mereka tidak akan pernah bersikap netral terhadapnya. Saya sendiri berasal dari mereka.

Dia berkata, "Kami tidak memiliki kepentingan terhadap pendapat Syi'ah yang dianggap sebagai orang-orang kafir

oleh mayoritas muslim. Kaum muslim Ahlusunnah lebih banyak sepuluh kali lipat daripada kelompok Syi'ah (secara kuantitas), mereka semuapun tidak peduli terhadap pendapat Syi'ah." Kemudian dia melanjutkan ucapannya, "Seandainya kalian saling bersepaham bersama kaum muslim lainnya dan saling meyakinkan diri kalian akan kemaksuman Nabi kalian, barangkali pada saat itulah kalian baru akan bisa meyakinkan kami." (Dia mengatakan itu sambil tertawa mengejek).

Kemudian dia menengok lagi kepada saya dan berkata, "Adapun khususnya yang terkait dengan akhlak yang terpujinya itu, saya meminta Anda meyakinkan para peserta diskusi ini, bagaimana bisa Muhammad yang sudah berumur lima puluh empat tahun itu mengawini Aisyah sedangkan usianya baru enam tahun?"

Suara tertawa para hadirin kembali memenuhi ruangan pertemuan dan leher-leherpun berpaling kepada saya, menunggu jawaban saya. Sayapun berusaha semampu saya meyakinkan mereka bahwa perkawinan bagi masyarakat Arab terdiri dari dua fase, fase pertama adalah akad dan penetapan pernikahan dan fase kedua adalah pembinaan rumah tangga dan bersanggama (hubungan seksual). Memang Nabi mengawini Aisyah ketika usianya baru enam tahun. Tetapi beliau tidak mencampurinya kecuali setelah memasuki usia sembilan tahun. Sayapun menolak anggapan tersebut karena ini merupakan ucapan Bukhari yang si pendebatku telah memakainya untuk menghujat saya.

Saya pribadi meragukan kesahihan riwayat ini karena manusia di zaman itu tidak memiliki catatan sipil, akte kelahiran dan tidak pula tanggal kematian. Bahkan

seandainya riwayat ini sahih, Aisyah telah mencapai usia berakal sempurna di usianya yang kesembilan tahun. Karena betapa banyak kita melihat hari ini melalui tayangan televisi ada sebagian remaja (putri) Rusia dan Rumania, atlet senam gimnastik, tubuh-tubuh mereka berkembang penuh. Anda akan merasa aneh dan takjub ketika diberitahu bahwa usia mereka belum mencapai genap sebelas tahun. Tak diragukan lagi, Nabi saw mencampurinya setelah ia mencapai usia berakal sempurna dan telah mengalami menstruasi (haid). Islam tidaklah mengatakan bahwa seseorang baru dikatakan telah berakal sempurna setelah dia menginjak usia delapan belas tahun, sebagaimana yang dikenal di kalangan Anda sekalian di Prancis. Tapi Islam mengenalkan seseorang telah mencapai usia berakal sempurna dengan menstruasi bagi kaum perempuan dan keluarnya mani (mimpi basah) bagi kaum pria. Kita semua tahu sampai saat ini bahwa kaum lelaki akan bermimpi basah (keluar mani) di usia sepuluh tahun dan kaum perempuan akan menstruasi di usia gadisnya yang tidak kurang dari sepuluh tahun juga.

Sampai di sini, berdirilah seorang nyonya dan ikut campur tangan untuk mengatakan, "Benar. Sudah seharusnyalah bahwa apa yang telah dijelaskan oleh beliau ini adalah benar adanya dan sahih secara ilmiah. Namun, bagaimana kami bisa menerima seorang lelaki tua yang hampir mati mengawini seorang gadis yang sangat belia, sekalipun dengan melakukan akad pertama dari usianya itu?"

Saya katakan, "Sesungguhnya Muhammad adalah Nabi Allah dan beliau tidaklah melakukan hal itu kecuali berdasarkan wahyu dari-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa

Allah memiliki hikmah di dalam segala sesuatu. Sekalipun saya pribadi tidak tahu hikmah (alasan) di balik semua itu."

Si Doktor Kristianipun menyela lagi, "Tapi kaum muslim menjadikan hal itu sebagai sunnah. Karena betapa banyaknya gadis belia yang dikawin paksa oleh ayahnya dengan seorang lelaki seumur dirinya (ayahnya). Sangat disayangkan, fenomena ini masih ada sampai hari ini." Sayapun mengambil kesempatan itu untuk mengatakan, "Oleh karena itulah, saya tidak mau mengikuti mazhab Sunni dan mengikuti mazhab Syi'ah. Karena, mazhab Syi'ah memberi hak privasi bagi kaum perempuan untuk menikah dengan lelaki pilihannya, bukan karena paksaan walinya."

Dia berkata, "Kita tinggalkan Sunnah dan Syi'ah. Kita kembali kepada perkawinan Muhammad dengan Aisyah."

Dia berpaling kepada hadirin untuk berkata dengan penuh ejekan, "Sesungguhnya Muhammad adalah seorang Nabi, berusia di atas lima puluh tahun, dan mengawini seorang gadis kecil, yang tidak memahami makna sebuah perkawinan sedikitpun apalagi banyak. Bukhari telah meriwayatkan kepada kita bahwa ia telah tinggal di rumah suaminya dengan hanya bermain boneka. Ini menguatkan bahwa ia masih berusia kanak-kanak pada waktu itu. Apakah ini moral agung yang dengannya Nabi ini disifatkan?'"

Saya mencoba lagi meyakinkan para hadirin bahwa Bukhari tidak dapat dijadikan hujah (dalam membicarakan) Nabi saw, tetapi tidak berhasil. Sungguh orang Kristen Lebanon ini telah mempermainkan pikiran para hadirin. Tidak ada yang bisa saya lakukan saat itu kecuali menghentikan diskusi ketokohan tersebut, dengan alasan bahwa kami tidak pernah

berbicara dengan bahasa seperti ini (terhadap kesucian Nabi saw—*penerj.*). Mereka telah beradu hujah dengan saya dengan *Shahih Bukhari*, sementara saya tidak percaya terhadap segala sesuatu yang terkandung di dalamnya.

Saya berjalan keluar dari ruangan pertemuan itu sambil dongkol terhadap kaum muslim yang telah memberikan senjata ampuh kepada mereka ini dan kepada para musuh Islam serta Muhammad saw yang dengannya mereka memerangi kita dan terutama sekali Bukhari! Sayapun kembali ke rumah dalam keadaan gundah-gulana. Sayapun membuka-buka *Shahih Bukhari* dan menemukan apa yang telah disebutkannya sebagai keutamaan-keutamaan Aisyah dan keistimewaan-keistimewaannya. Saya mengucapkan alhamdulillah yang telah membukakan mata saya. Kalau tidak, niscaya saya akan tetap kebingungan terhadap pribadi Rasul saw dan mungkin saja saya akan meragukannya. Saya berlindung kepada Allah dari hal itu.

Mau tak mau di sini saya harus menunjukkan sebagian riwayat yang telah saya kemukakan selama diskusi tersebut sehingga jelaslah bagi pembaca bahwa para kritikus itu tidaklah memberi peluang kepada kita (bernapas lega), karena mereka telah mendapatkan kelemahan-kelamahan kita di dalam kitab sahih-sahih kita sendiri, lalu mereka mendebat kita dengannya.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab "*Tazwij Nabiy saw Aisyah wa Qudumuhu al-Madinah wa Bina'uhu Biha*": Dari Aisyah ra, ia berkata, "Nabi saw mengawini saya yang kala itu masih berusia enam tahun (di Mekah). Lalu kami hijrah ke Madinah dan tinggal

di dalam keluarga Bani Harits bin Khazraj, lalu saya sakit keras yang membuat rambut lebatku rontok. Ibuku menyuruh Ummu Ruman merawat saya. Ketika saya sedang bersenda-gurau dengan sahabat-sahabat saya, tiba-tiba ia memanggil saya lalu saya datang menemuinya. Saya tidak tahu apa yang diinginkannya dari saya. Lalu ia menarik tangan saya sampai berhenti pada sebuah pintu rumah. Saya berusaha mencari penjelasan sampai beberapa orang (perempuan) datang menenangkan diri saya. Kemudian ia mengambil sedikit air dan mengusapkannya pada wajah dan kepala saya, lantas ia membawa saya masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah itu terdapat beberapa orang perempuan Anshar dan merekapun memuji kecantikan, kegadisan dan kelincahanku. Lalu Ummu Ruman menyerahkan saya kepada mereka. Mereka memperbaiki penampilan saya. Tidak ada seorangpun yang melindungi saya (setelah itu) kecuali Rasulullah saw sampai beliau wafat. Lalu mereka menyerahkan saya kepada beliau ketika saya sudah berupa gadis berusia sembilan tahun."

Saya membiarkan Anda, wahai para pembaca sekalian, untuk mengomentari sendiri riwayat-riwayat seperti ini.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab "*al-Inbisath ila al-Nas*": Dari Aisyah ra, ia berkata, "Saya biasa bermain boneka di sisi Nabi saw. Saya punya beberapa teman yang bisa bermain-main bersama saya. Jika Nabi saw masuk (menemui saya), mereka akan lari menyembunyikan diri darinya. Beliau menyuruh mereka untuk bergabung dengan saya dan bermain kembali."

Pensyarah berkata, "Adapun ucapannya, 'Saya biasa bermain boneka', yakni boneka buatan sebagai alat bermain

anak-anak gadis kecil -dan "Beliau menyuruh mereka," yakni beliau menyuruh mereka agar bergabung kembali dengan saya dan bermain." Anda juga bisa membaca riwayat-riwayat seperti ini di dalam *Shahih Bukhari*. Masih adakah peluang bagi Anda setelahnya untuk menolak kritik sebagian kaum Orientalis tersebut, jika Anda adalah seorang yang netral?

Katakanlah kepada saya, demi Tuhan Anda! Ketika Anda membaca kata-kata Aisyah kepada Rasulullah saw, "Tidaklah aku melihat kecuali Tuhanmu (telah menjadikanmu) sangat bernafsu (terhadap perempuan—*penerj.*)."[248]

Apa lagi yang masih tertinggal di dalam diri Anda untuk menghormati dan memuliakan seorang perempuan (istri) seperti ini yang telah meragukan kesucian beliau? Apakah hal itu tidak menyadarkan diri Anda bahwa ia telah melakukan perbuatan-perbuatan tolol (bodoh) yang menandakan ketidaksempurnaan akalnya!

Setelah itu, bisakah para musuh Islam, mereka yang mempersoalkan kegemaran Muhammad pada perempuan, dan bahwa beliau menghasratkan [perempuan], dimarahi? Seandainya mereka membaca dalam Bukhari bahwa Allah biasa menyegerakannya [untuk memenuhi] keinginannya, dan sekiranya mereka juga membaca di dalam *Shahih Bukhari* bahwa beliau biasa menggauli sebelas istrinya dalam satu waktu, dan bahwa beliau memiliki kekuatan (seks) tiga

---

[248] *Shahih Bukhari*, jil.6, hal.24, kitab *Tafsir al-Quran*, Bab *Firman-Nya, "Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu"* (QS. al-Ahzab [33]:51).

puluh orang (pria perkasa), [bisakah mereka dimarahi dan dipersalahkan]?

Terkutuklah kaum muslim yang telah melegalkan kebatilan-kebatilan seperti ini dan mengakui kesahihannya; bahkan mereka mengibaratkannya sama seperti al-Quran yang keraguan tidak akan menemukan jalannya. Tetapi orang-orang ini telah menggampangkan segala sesuatu, hingga di dalam akidah mereka sekalipun, mereka tidak memiliki pilihan. Kitab-kitab ini telah diwajibkan atas mereka semenjak para penguasa awal. Marilah kita ikuti riwayat-riwayat yang telah diriwayatkan oleh Bukhari untuk mengecam Ahlulbait.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghaziy*, bab "*Syuhud al-Malaikah Badran*," jilid 5, halaman 16: Dari Ali bin Husain, dari Husain bin Ali telah mengabarkannya bahwa Ali berkata, "Saya memiliki dua ekor unta yang menjadi bagian saya dari harta pampasan Perang Badar dan Nabi saw hanya memberi saya harta fa'i dari khumus pada hari itu. Ketika hendak melamar Fathimah binti Nabi saw, saya meminta seorang pandai emas dari Bani Qainuqa untuk pergi dengan saya sambil membawa sebuah kotak (perhiasan emas) dan menjualnya kepada para pandai emas untuk dijadikan maskawin pernikahan saya. Ketika saya sedang sibuk mengumpulkan untuk unta-untaku pelana, beberapa muatan dan tali-temali, unta-unta tuaku berlutut di samping kamar seorang Anshar sampai saya selesai mengumpulkan seluruh muatan saya. Ketika saya melihat keberadaan dua unta saya, saya melihat kedua ekor unta saya telah disembelih, punuk-punuknya telah dipotong, panggul-panggul mereka ternganga, dan organ hati mereka telah diambil. Mata saya tidak kuasa menyaksikan pemandangan

memilukan itu. Saya bertanya, 'Siapa yang telah melakukan ini?' Mereka berkata, 'Pelakunya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib. Tadi dia ada di rumah ini sedang pesta minuman keras dengan seorang Anshar bersama sahabat-sahabatnya yang memiliki seorang penyanyi perempuan yang berkata di dalam nyanyiannya, 'Ingatlah, wahai Hamzah akan unta tua itu.' Hamzahpun mengambil pedangnya, menggorok leher keduanya, membelah perut keduanya, dan mengambil hati keduanya.' Ali berkata, 'Saya segera pergi dan langsung menemui Nabi saw yang sedang duduk bersama Zaid bin Haritsah. Beliau segera menebak apa yang telah terjadi pada saya. Beliau berkata, 'Apa telah menimpamu?' Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku belum pernah melihat peristiwa mengenaskan seperti ini. Hamzah telah menggorok unta-unta saya, membelah perutnya, dan mengambil hatinya. Sekarang dia sedang pesta mabuk-mabukan bersama kawan-kawannya di sebuah rumah.' Nabi saw meminta diambilkan selendangnya, memakainya, kemudian berjalan pergi, yang diikuti oleh saya dan Zaid bin Haritsah hingga beliau tiba di rumah yang ada Hamzah di dalamnya itu. Beliau meminta izin masuk, mereka mengizinkannya. Mereka sedang minum-minum. Segera saja Nabi saw mencela Hamzah atas apa yang telah dilakukannya itu, tetapi Hamzah dalam keadaan mabuk sehingga kedua matanya merah. Hamzah memandangi Nabi saw, kemudian perlahan-lahan menaikkan pandangannya, melihat kedua lutut beliau, menaikkan lagi pandangannya untuk melihat pusar beliau, lalu mengangkat pandangannya untuk melihat wajah beliau, kemudian berkata, 'Dan tidaklah kamu ini kecuali hanyalah budak ayahku.' Tahulah Nabi saw bahwa dia sedang mabuk kepayang. Rasulullah saw lalu menarik diri darinya, dan keluar. Kamipun keluar bersamanya.'"

Perhatikanlah baik-baik, wahai pembaca, riwayat yang penuh dengan kedustaan dan kejahatan yang ditujukan untuk menghina sang penghulu para syuhada yang menjadi kebanggaan Ahlulbait ini. Berapa kali Imam Ali as mengelu-elukannya di dalam syair-syairnya dengan ucapannya, "Hamzah sang penghulu para syuhada adalah pamanku" dan berapa banyak pula Rasulullah saw mengelu-elukannya hingga ketika Hamzah gugur, beliau berduka besar atasnya, menangisinya dan menyebutnya sebagai penghulu para syuhada (*sayyid al-syuhada*).

Hamzah adalah pamanda Nabi saw yang melalui dia, Allah mengokohkan dan memuliakan Islam. Ketika orang-orang tertindas dari kaum muslim masih menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi, beliau dengan sikapnya yang sangat masyhur itu berdiri menghadapi kaum Quraisy dan membantu dakwah putra pamannya. Beliau mengumumkan keislamannya di tengah-tengah kaum Quraisy tanpa takut terhadap seorangpun juga.

Beliau adalah Hamzah yang telah berhijrah mendahului Nabi saw dan membukakan jalan untuk masuknya putra pamannya ini (ke Madinah dengan aman) di hari yang telah ditentukan. Beliau adalah Hamzah yang bersama putra saudaranya, Ali, menjadi para pahlawan Perang di Badar dan Uhud. Bukhari sendiri telah meriwayatkan tentang dirinya di dalam *Shahih*-nya, kitab *Tafsir al-Quran*, bab "*Qauluhu, "Hadzani Khashmani Ikhtashamu fi Rabahim,*" jilid 5, halaman 242: Dari Ali bin Abi Thalib ra yang berkata, "Akulah orang pertama dari mereka yang akan berlutut di depan *al-Rahman* (Yang Maha Penyayang) untuk mengajukan perkara di Hari Kiamat." Qais berkata, "Dan tentang mereka, turunlah

ayat, *Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'* (QS. al-Hajj [22]:19). Dia berkata, 'Yaitu orang-orang terkemuka sebagai pahlawan Badar, yaitu Ali, Hamzah, Ubaidah, Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah dan Walid bin Utbah.'"

Ya, benar. Bukhari merasa tertarik meriwayatkan hadis-hadis cacat terkait orang-orang kebanggaan Ahlulbait. Begitu pula dengan rangkaian para pemalsu hadis yang telah memalsukan riwayat yang sangat panjang ini, ketika Bukhari berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami, Abdan, telah meriwayatkan kepada kami Abdullah, telah meriwayatkan kepada kami Yunus, telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Shaleh, telah meriwayatkan kepada kami Unbusah, telah meriwayatkan kepada kami Yunus, dari Zuhri, telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Husain.[249] Dari mereka bertujuh inilah Bukhari meriwayatkan hadis ini sebelum sanadnya sampai kepada Ali bin Husain, yaitu Zainal Abidin, penghulu orang-orang ahli sujud. Soalnya adalah apakah patut bagi Zainal Abidin meriwayatkan hadis-hadis dusta seperti ini, hingga ke tingkat bahwa penghulu para syuhada ini minum minuman keras setelah penerimaannya terhadap Islam, setelah hijrahnya, dan sesaat sebelum kesyahidannya karena, menurut riwayat tersebut, Ali bin Abi Thalib tengah mempersiapkan jamuan atas pernikahannya dengan Fathimah as, yang dengannya beliau hidup bersama pada tahun 2 H. Apakah patut bagi seorang penghulu para syuhada untuk mempunyai biduanita penggoda yang bernyanyi untuknya

---

249 *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.16.

dan memintanya membunuh dua unta [Ali bin Abi Thalib] dan melakukannya tanpa pertimbangan?

Apakah patut bagi pemimpin para syuhada untuk memakan daging haram tanpa tata cara penyembelihan yang ditetapkan, membedah perut dan mengambil hatinya? Apakah patut bagi Nabi saw untuk pergi dan meminta izin untuk melihat Hamzah dalam peristiwa itu di dalamnya yang ada minuman-minuman keras dan perbuatn-perbuatan amoral? Patutkah bagi Nabi untuk memasuki tempat tersebut?

Apakah layak bagi sang penghulu para syuhada, dengan kedua matanya yang merah akibat pengaruh khamar itu, menghina Rasulullah saw dengan ucapannya, "Tidaklah kamu kecuali hanyalah budak ayahku?" Apakah pantas Rasulullah saw menarik diri darinya lalu keluar tanpa menyadarkan atau menegurnya, karena telah dikenal darinya bahwa beliau marah hanya karena Allah semata?

Saya sangat yakin bahwa seandainya (melalui hipotesis, tentunya) riwayat ini menyebutkan Abu Bakar, Umar, Usman atau Muawiyahlah yang menempati posisi Hamzah ini, Bukhari tidak akan berani meriwayatkannya karena dia ngeri terhadapnya. Dan, seandainya dia harus meriwayatkannya, dia akan melakukannya dengan caranya sendiri dan memenggalnya. Tapi apa boleh buat, karena Bukhari tidak suka terhadap orang-orang yang menolak mazhab para khalifah? Hingga setelah peristiwa Karbala sekalipun dan pembunuhan terhadap mereka semua, tidak ada yang tersisa lagi dari mereka, Ahlulbait, kecuali Ali bin Husain, yang mereka telah memalsukan riwayat ini melalui lisannya.
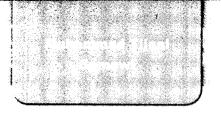
Lalu, mengapa Bukhari tidak meriwayatkan sesuatupun dari fikih Ahlulbait, tidak dari ilmu-ilmu mereka, tidak dari kebajikan-kebajikan mereka, tidak dari kezuhudan mereka, dan tidak pula dari keutamaan-keutamaan mereka yang memenuhi buku-buku dan mengisi dengannya seluruh koleksi Ahlusunnah sebelum koleksi kelompok Syi'ah?

Mari kita simak riwayat lain yang ia catat, yang merendahkan Ahlulbait, puncak esensi, dan mencederai citra mereka, ketika para perawi, termasuk Bukhari, tidak bisa menemukan satu cacatpun di dalam diri Ali bin Abi Thalib. Mereka juga tidak bisa mencatat satu kebohonganpun dalam sepanjang sejarah kehidupan Ali dan juga tidak mengetahui satu dosapun yang pernah dilakukannya. Seandainya ada satu, mereka akan memenuhi dunia ini dengan teriakan keras dan tangisan. Lalu mereka memalsukan riwayat dengan sengaja yang menuduhnya telah meremehkan salat.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Tahridh al-Nabiy saw 'ala al-Shalat al-Layl wa Tharaqa al-Nabiy saw Fathimata wa 'Aliyyan 'Alayhima al-Salam Laylata al-Shalat*, jilid 2, halaman 43: Dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Abu Sa'id yang berkata, 'Telah meriwayatkan kepada kami Syu'aib dari Zuhri yang berkata, 'Telah meriwayatkan kepadaku Ali bin Husain, bahwa Husain bin Ali telah mengabarkan kepadanya bahwa Ali bin Abi Thalib telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw datang mengetuk pintunya dan Fathimah binti Nabi saw di suatu malam dan berkata, 'Apakah kalian tidak bangun salat?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jiwa kami ada di tangan Allah, jika Dia menghendaki membangunkan kami, Dia

akan membangunkan kami.' Beliaupun berlalu setelah kami berkata demikian dan tidak pernah kembali lagi kepadaku. Tak kemudian, saya mendengarnya bersungut-sungut sambil memukul-mukul pahanya dan berkata, 'Manusia memang terlalu banyak mendebat (alasan).'"

Takutlah kepada Allah, wahai Bukhari! Ini adalah Ali bin Abi Thalib, yang sedang kita bahas. Para sejarawan telah memberitahukan kepada kita bahwa beliau selalu bangun untuk salat malam di malam-malam yang sangat mencekam (yaitu di malam-malam Perang Shiffin), menghamparkan tikar lalu tidur sejenak di penghujung malamnya. Beliaupun tetap mendirikan salatnya di antara kedua kubu di tengah-tengah berseliwerannya tombak-tombak anak-anak panah yang jatuh di sekitarnya. Beliau tak pernah sekalipun bermalas-malasan dan menghentikan salat malamnya.

Ali bin Abi Thaliblah yang telah menjelaskan kepada manusia tentang kada dan kadar (*qadha* dan *qadar*) Allah dan memerintahkan manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Apakah Anda memandangnya, dalam riwayat ini, sebagai orang yang fatalis (*jabariah*) yang percaya pada takdir dan berdebat dengan Rasulullah saw tentang ini melalui ucapannya, "Wahai Rasululllah, jiwa kami ada di tangan Allah, jika Dia menghendaki membangunkan kami, Dia akan membangunkan kami." Yakni, seandainya Allah menghendaki kami salat, niscaya kami akan salat. Inilah Ali bin Abi Thalib, yang mencintainya adalah keimanan dan membencinya adalah kemunafikan. Tetapi Anda telah menyifatinya sebagai orang paling sering mendebat (alasan). Ini adalah kedustaan terang-terangan yang Ibnu Muljam, sang pembunuh Imam sendiri,
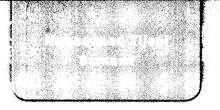
dan Muawiyah, yang telah memerintahkan semua orang mengutuknya, tidak akan menyetujuinya. Ini merupakan kebohongan murahan, tetapi Anda memperoleh kepuasan dari balik semua itu ketika para penguasa musuh-musuh Ahlulbait merestui Anda melakukan hal itu. Merekapun mengangkat nasib Anda di dunia yang hina ini, tetapi Anda akan dimurkai oleh Tuhan atas sikap lancing Anda terhadap Amirul Mukminin, penghulu para washi, pemimpin pasukan berani mati dan pembagi surga dan neraka, dan yang berdiri pada Hari Kiamat di atas A'raf lalu mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka[250] dan berkata kepada neraka, "Yang ini untukku dan yang itu untuk kamu."[251]

Saya tidak tahu apakah kitab Anda ini pada Hari Kiamat akan sama dengan kitab yang akan Anda terima pada hari ketika semua orang dipukul, dicambuk dan disiksa, untuk

---

250 Hiskani Hanafi, *Syawahid al-Tanzil,* jil.1, hal.198 dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala, *Dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka,* yang diriwayatkan oleh Hakim, dari Ali, beliau berkata, "Kami akan berdiri pada Hari Kiamat antara surga dan neraka. Maka siapa saja yang telah menolong kami, kami mengenal masing-masing mereka melalui tanda-tanda mereka dan siapa saja yang membenci kami, kamipun mengenal mereka berdasarkan tanda-tanda mereka."

251 Ibnu Hajar Syafi'i di dalam *al-Shawaiq al-Muhriqah,* hal.101, dia berkata, "Telah diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau berkata, 'Wahai Ali, engkaulah adalah pembagi surga dan neraka. Maka pada Hari Kiamat engkau akan berkata kepada neraka, 'Yang ini untukku dan yang ini untukmu.'" Ibnu Hajar menambahkan bahwa Abu Bakar berkata kepada Ali –semoga Allah meridai keduanya, 'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Tidak ada seorang yang boleh melewati shirat kecuali Ali telah mempersilakannya.'"

mengeluarkan para pelaku kebajikan yang dikenali oleh buku amalnya tersebut.

Ya, kecelakaan besarlah atas Bukhari karena dia mengelu-elukannya junjungannya Umar bin Khattab, yang meninggalkan salat fardu ketika tidak ada air dan dia tetap pada mazhabnya itu sampai di masa kekhalifahannya, dan berkata, "Adapun saya, saya tidak salat," yang karenanya menyimpang dari al-Quran dan sunnah.

Hal ini boleh diusut pada para Dajjal pemalsu riwayat itu. Mereka telah memalsukan hadis yang menuduh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang bermalas-malasan dan enggan mengerjakan salat malam. Sekalipun terpaksa harus mengakui kesahihan riwayatnya ini, tidak ada salah dan dosa atas Ali, karena hal itu hanya terkait dengan salat nafilah saja, yang bila melakukannya akan diberi pahala sedangkan bila tidak melakukannya tidak akan disiksa. Tidaklah mungkin mengkiaskan perbuatan Umar yang meninggalkan salat fardu atas perbuatan Ali yang meninggalkan salat nafilahnya, seandainya riwayat ini sahih. Namun bagaimana mungkin saya mensahihkan riwayat ini sekalipun telah diriwayatkan oleh Shahih Bukhari?

[Shahih] Bukhari dipandang oleh kalangan Ahlusunnah sebagai yang autentik, sedangkan Ahlusunnah adalah kelompok yang mendukung mazhab para khalifah yang dijalankan melalui kebijakan politik Bani Umayah dan Abbasiyah. Siapa saja yang mencermati masalah ini, dia akan mengetahui kenyataan ini, yang sekarang sudah tidak bisa disembunyikan lagi dari seorangpun. Dalam mengikuti politik para penguasa yang secara konsisten memusuhi dan
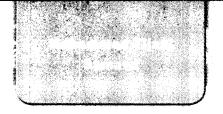
memerangi Ahlulbait, juga para loyalis dan pengikut setia mereka, Ahlusunnah wal Jamaah telah menjadi, tanpa sadar, musuh-musuh Ahlulbait dan para pengikut setia mereka. Pasalnya, Ahlusunnah loyal terhadap musuh-musuh Ahlulbait dan memusuhi para kekasih mereka. Oleh karena itu, mereka mengangkat kedudukan Bukhari ke derajat tertinggi. Anda, pembaca, tidak mendapatkan (menemukan) di sisi mereka peninggalan Ahulbait; tidak pula dari ucapan-ucapan para Imam dua belas yang dapat disebut. Bahkan tidak pula dari sang pintu kota ilmu [Ali bin Abi Thalib], yang kedudukannya di sisi Nabi laksana kedudukan Harun di sisi Musa, dan seperti kedudukan Nabi di sisi Tuhannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan kepada Ahlusunnah adalah: Apa yang telah diperbuat oleh Bukhari sehingga dia mendapatkan kedudukan tertinggi atas para ahli hadis lainnya itu? Saya pikir, satu-satunya jawaban untuk pertanyaan ini adalah bahwa Bukhari:

1. Telah memanipulasi sejumlah besar hadis yang merusak martabat para sahabat, khususnya, Abu Bakar, Umar, Usman dan Muawiyah. Inilah yang telah diklaim oleh Muawiyah dan para penguasa setelahnya.
2. Telah mengedepankan hadis-hadis yang menentang kemaksuman Rasul saw dan menggambarkannya sebagai manusia biasa yang bisa saja melalukan kesalahan. Ini adalah apa yang memang diinginkan oleh para penguasa sepanjang masa.
3. Telah meriwayatkan hadis-hadis palsu yang memuji para khalifah yang tiga dan mengutamakan mereka atas Ali bin Abi Thalib. Inilah persisnya yang diinginkan

oleh Muawiyah untuk membumihanguskan sebutan Ali berdasarkan klaimnya sendiri.

4. Telah meriwayatkan hadis-hadis dusta yang merusak martabat Ahlulbait.
5. Telah meriwayatkan hadis-hadis lain yang mendukung pandangan paham Jabariah, Mujassamah, kada dan takdir dalam masalah kekhalifahan. Inilah yang telah diberlakukan oleh Bani Umayah dan Abbasiyah untuk menentukan nasib umat.
6. Telah meriwayatkan hadis-hadis dusta yang menyamai mitos-mitos dan khurafat-khurafat untuk meredam kesadaran umat dan menyebarkan kekacauan di tengah-tengah mereka. Itulah apa yang diinginkan oleh para penguasa di era Bukhari.

Sekadar contoh saja, berikut ini saya akan menukilkan riwayat ini kepada Anda pembaca yang mulia.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, kitab *Bad'u al-Khalq*, bab "*Ayyam al-Jahiliyyah*," juz keempat, halaman 238: Bukhari berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Na'im bin Hamad, telah meriwayatkan kepada kami Hushain, dari Amr bin Maimun yang berkata, 'Saya melihat di masa Jahiliyah seekor monyet (betina) berzina dengan monyet (jantan). Monyet-monyet lain mengerumuni monyet betina itu dan merajamnya. Sayapun ikut merajamnya bersama mereka.'"

Kami katakan kepada Bukhari, "Semoga Allah Yang Mahasuci merahmati monyet (betina) itu karena Dia telah menasakh hukum rajam yang telah diwajibkan-Nya atas mereka

setelah Dia mengusir mereka dari surga dan mengizinkan mereka untuk melalukan perzinaan di era Islam setelah Dia mengharamkannya atas mereka di masa Jahiliyah. Karena itu, tidak ada seorang muslim yang berani mengklaim bahwa dirinya hadir atau berpartisipasi dalam merajam monyet betina itu sejak Dia mengutus Muhammad saw (sebagai nabi) sampai hari ini."

Penutup

Setelah (kita membaca) semua khurafat ini dan masih banyak lagi yang semisalnya, dalam karya Bukhari, dapatkah para peneliti, ulama, pemikir bebas, tetap diam membisu dan tidak mau membicarakannya?

Beberapa orang mengatakan: Mengapa prasangka ini hanya ditujukan kepada Bukhari saja? Sedangkan hal ini, ada juga dalam kitab-kitab hadis lain yang bahkan berlipat-lipat jumlahnya dari apa yang ada di dalamnya. Ini memang benar, tetapi kami hanya mencukupkan diri dengan Bukhari saja, karena kami mendapatkan di dalam kitabnya itu sebuah ketenaran yang melampaui cerita fiksi, sehingga ia menjadi seperti kitab suci di kalangan para ulama Ahlusunnah, yang kebatilan tidak menimpanya di depannya dan tidak pula dari belakangnya, karena seluruh kandungannya adalah sahih, tidak ada keraguan di dalamnya. Sumber dari semua perkara ini adalah pengudusan (penyucian) yang berasal dari para sultan dan raja-raja, khususnya di era Abbasiyah ketika Persia berhasil menguasai kendali kekuasaan negara, karena di antara mereka ada yang menjadi menteri dan penasihat, dokter dan astronom. Dalam hal ini, Abu Firas berkata,

Sampaikan pesan ini kepada Bani Abbasiyah,

semestinya mereka tidak mengklaim kepemilikan atas kerajaan ini

karena raja-raja yang sebenarnya adalah bangsa Ajam

Alangkah agungnya kualitas-kualitas yang tersisa di rumah-rumah kalian

Karena di dalamnya, orang-orang asing menguasai dan mengatur kalian

Memang kamu Bani Abbaslah yang menjadi rajanya Tidaklah mereka mengklaim kerajannya sebagai kerajaan Ajam (Persia)*

*Kebanggaan mana lagi yang masih kalian miliki** Sedangkan selain kalian telah menjadi pemimpin (amir) dan penguasa.*

Orang-orang Persia bekerja keras dan menggunakan segala sarana dan pengaruh mereka untuk menjadikan kitab Bukhari ini berada di tempat pertama setelah al-Quran, dan menjadikan Imam Abu Hanifah sebagai imam terbesar di atas tiga imam lainnya.

Kalau saja orang-orang Persia itu tidak takut memprovokasi nasionalisme bangsa Arab di era Dinasti Abbasiyah, niscaya mereka mengangkat kedudukan *Shahih Bukhari* di atas al-Quran, dan mereka akan mengedepankan Abu Hanifah atas Nabi saw. Siapa yang tahu?

Saya telah membaca beberapa upaya semacam ini. Beberapa orang dari mereka, misalnya, secara terbuka mengatakan bahwa hadislah yang lebih berhak menghakimi al-Quran, dan yang dimaksud adalah hadis Bukhari, tentu saja.

Sebagaimana ada orang yang mengatakan, "Jika hadis Nabi saw bertentangan dengan pendapat dan ijtihad Abu Hanifah, hendaklah lebih mengedepankan hasil ijtihad Abu Hanifah. Mereka membenarkan [ini dengan mengatakan] bahwa hadis bisa mengandung berbagai kemungkinan pengertian. Masih mending jika hadis ini sahih, tetapi jika ia meragukan, maka tidak ada masalah (untuk meninggalkannya).

Pada akhirnya umat Islampun berkembang sedikit demi sedikit, sedangkan urusannya masih saja sebagai terkalahkan; nasibnya diarahkan dan dikendalikan oleh para raja dan sultan-sultan dari kalangan Ajam dan Persia, kaum Mamluk, Mawali, bangsa Mongol, Turki dan kaum kolonial dari Perancis, Inggris, Italia serta Portugis. Mereka telah melakukan berbagai penyimpangan dan tidak ada dosa bagi mereka.

Kebanyakan ulama adalah pendukung kuat para penguasa. Mereka mengeluarkan fatwa-fatwa untuk penguasa dan mereka adalah orang-orang yang sangat rakus mendapatkan harta dan kedudukan yang akan diperolehnya dari penguasa. Pekerjaan mereka selalu saja berdasarkan kebijakan politik "memecah-belah persatuan." Mereka tidak mengizinkan seorangpun untuk berijtihad dan membuka pintu yang ditutup rapat-rapat oleh para penguasa pada awal abad kedua, guna menyebarkan fitnah di sana-sini dan agar terjadi perang antara Sunni mayoritas, yang merupakan rezim yang berkuasa, dan kelompok Syi'ah sebagai kelompok minoritas, yang mereka katakan sebagai oposisi berbahaya yang harus ditumpas habis sampai ke akar-akarnya. Sebagian ulama Sunnipun sibuk dengan permainan politik makarnya itu

dalam mengkritik dan mengafirkan Syi'ah dan menolak dalil-dalil (bukti-bukti) mereka dengan segala bentuk seni dialog dan perdebatan sampai ditulis ribuan buku tentang hal itu dan membunuh ribuan nyawa tak berdosa disebabkan loyalitas mereka terhadap keluarga Nabi saw dan penolakannya mereka terhadap para penguasa yang mencekik leher dengan kekuatan dan penindasan.

Hari ini kita berada di era kebebasan dan cahaya, sebagaimana yang mereka sebut sebagai era ilmu pengetahuan dan perlombaan bangsa-bangsa untuk menaklukkan angkasa luar dan menguasai dunia (dalam hal ini Amerika dan sekutu-sekutunya—*penerj.*) dan mengontrolnya agar penduduk dunia ini tidak bisa bebas dari belenggu fanatisme (kesukuan) dan tradisi. Ditulislah berbagai hal (yang memojokkan) Syi'ah pencinta Ahlulbait. Mereka mengerahkan segala daya dan energi mereka untuk mengecam, mengafirkan dan mencelanya, bukan karena apa-apa selain karena dia telah berseberangan dengan apa yang ada di sisi mereka. Bahkan jika sebuah buku ditulis dalam memuji Bukhari dan mengultuskannya, hal itu demi menjadikannya sebagai seorang alim yang paling berpengetahuan agar segala sanjungan dan pujian diarahkan kepadanya dari segala arah dan dimensi dan untuk membilas kesalahan-kesalahannya, sehingga salat tidaklah memperindah mereka, tidak pula puasa orang menyanjungi mereka dan tidak pula mereka menghindar dari perkataan kotor.

Anda memikirkan semua ini dan klaim-klaim berseliweran yang menyimpangkan lebih banyak orang, dan yang menjadi sebab-sebab untuk mengarahkan manusia kepada kesesatan,

karena al-Quran telah mengarahkan Anda pada rahasianya yang tersembunyi, melalui dialog antara Tuhan Pemilik kemuliaan dan keagungan dan Iblis si terkutuk.

Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."

Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya." (QS. al-A'raf [7]:12-18)

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai

anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana dia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah), "Luruskanlah muka (diri)mu pada setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya)." Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS. al-A'raf [7]:26-30)

Oleh karena itu, saya katakan kepada semua saudara saya kaum muslim, laknatlah si Iblis terkutuk itu dan janganlah kalian meninggalkan jalan baginya untuk menguasai kalian. Marilah kita duduk bersama untuk mengadakan pembahasan (penelitian ilmiah) yang disetujui oleh al-Quran dan sunnah. Marilah kita menuju kalimat yang sama antara kami dan

kalian, agar kita tidak saling berdebat kecuali dengan apa-apa yang sudah sahih lagi pasti dari sisi kami dan kalian, serta meninggalkan dan mengesampingkan apa-apa yang kita perselisihkan sejauh mungkin. Tidakkah Rasulullah saw bersabda, "Hendaklah umatku tidak bersepakat dalam (melakukan) kesalahan." Jika demikian adanya, itulah yang harus disepakati oleh kita semuanya, Sunni dan Syi'ah. Hendaknya kita menjauhi yang salah dan batil. Jika kita telah menyepakati pilar-pilar ini, ketenangan, harmoni dan kebahagiaan akan meliputi kita semuanya, kesatuan (umat), pertolongan Allah, kemenangan dan berkah dari langit dan bumi akan dicapai, karena memang sudah waktunya (untuk itu). Kita sudah tidak punya kesempatan untuk menunggu lebih lama lagi sebelum datangnya hari yang tidak ada jual-beli dan pertolongan (syafaat) di dalamnya (kiamat) -karena kita semua hari ini sedang menunggu kemunculan Imam Mahdi as, Syi'ah dan Sunni, yang kitab-kitab kita telah penuh dengan berita-berita tentang kedatangannya, bukankah ini bukti yang cukup akan satunya jalan hidup kita. Tidaklah Syi'ah melainkan saudara-saudara kalian juga dan Ahlulbaitpun bukanlah milik mereka saja. Karena Muhammad dan Ahlulbaitnya saw adalah para Imam kaum muslim seluruhnya, yang Sunni dan Syi'ah telah sepakat akan kesahihan hadis Tsaqalain dan sabda beliau saw, "Telah kutinggalkan pada kalian [dua perkara berat] yang jika kalian berpegang-teguh padanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan itrahku,"[252] dan Imam Mahdi berasal dari itrahnya, bukankah ini adalah bukti lainnya?

---

[252] Hal ini telah kami jelaskan di dalam pembahasan sebelumnya bahwa hadis ini tidaklah bertentangan dengan hadis "kitab Allah

Sekarang, era kegelapan dan kezaliman tersebutpun telah berlalu, yaitu kezaliman yang belum pernah seorangpun dizalimi melebihi kadar kezaliman yang ditimpakan pada Ahlulbait keluarga Rasulullah saw. Bahkan merekapun dilaknat di mimbar-mimbar, dibunuh dan perempuan-perempuan serta putri-putri mereka dijadikan tahanan di depan mata dan pendengaran setiap kaum muslim.

Kini telah tiba waktunya untuk mengangkat penzaliman dari Ahlulbait Nabi dan mengembalikan umat kepada pangkuan hangat (pelukan) mereka, yang penuh belas kasihan dan rahmat kepada orang-orang yang datang kepada mereka, yang penuh muatan ilmu dan amal dan kepada naungan pohon (keluarga) mereka yang menjulang tinggi, tempat bertenggernya keutamaan dan kemuliaan. Allah dan para malaikat-Nya telah bersalawat pada mereka, dan Dia memerintahkan kaum muslim untuk melakukannya (bersalawat) dalam setiap salat mereka sebagaimana Dia telah memerintahkan kaum muslim untuk mencintai dan loyal terhadap mereka.

Maka keutamaan Ahlulbait ini adalah sesuatu yang tidak dapat diingkari oleh kaum muslim. Para penyair telah menyenandungkan syair-syair pujian mereka selama berabad-abad. Farazdak berkata tentang (keutamaan) mereka ini.

---

dan sunnati," karena kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya adalah firman yang diam dan mau tak mau keduanya pasti membutuhkan penafsir dan penjelas. Makanya Rasul membimbing kita bahwa orang yang berhak menafsirkan dan menjelaskan al-Quran dan sunnah adalah keturunan beliau sendiri dari para Imam Ahlulbait yang seluruh kaum muslim memberi kesaksian bahwa mereka (Ahlulbait) adalah orang-orang yang terdepan atas selain mereka di dalam ilmu dan amal.

Jika ahli takwa dikumpulkan, merekalah para imamnya

Sekiranya dikatakan, "Siapakah penduduk bumi terbaik itu?" Jawabnya, "Mereka.'

Mencintai mereka adalah agama dan membenci mereka adalah kekafiran

Mendekati mereka adalah perlindungan dan kesucian

Sebutan mereka didahulukan setelah sebutan Allah

Mengingat mereka ada di dalam setiap kebaikan

Dan dengannyalah segala ucapan diakhiri (disegel)

Seorang penyair terkenal Abu Firas berkata dalam memuji Ahlulbait dan mengecam orang-orang Abbasiyah dalam kasidahnya yang terkenal dengan nama *al-Syafi'iyah*. Di sini kami pilih salah satu di antaranya sebagai berikut.

Wahai para penjual khamar, penuhilah tong-tong khamar kalian

Agar para penjual bisa memfermentasinya di Hari Pertumpahan darah

Gagaplah pengrajin tembikar di hadapan Tuhan ketika mereka ditanya

Pada hari semua orang ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan

Tidaklah mereka marah bukan karena Allah ketika mereka marah

Dan tidaklah menghilangkan hukum Allah ketika mereka memerintah

Bacaan al-Quran di rumah-rimah mereka kalian katakan sihir

Musik dan nyanyian di rumah-rumah kalian tidak digubris (sama sekali)

Dan Rukun, Baitullah dan Astar adalah rumah mereka

Juga Zamzam, Shafa, Hajar dan Haram

Dan tidaklah semua sebutan baik yang kami ketahui

Kecuali itu semua tanpa ragu merekalah pemiliknya.

Zamakhsyari, Baihaqi dan Qasthalani telah menukil beberapa bait syair gubahan Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ali Anshari Syathibi.[253]

Beberapa orang Kristen telah menulis sejumlah buku tentang kelebihan dan keutamaan Ali bin Abi Thalib khususnya dan Ahlulbait umumnya. Inilah apa yang dimaksudkan oleh Imam Syathibi,

Adapun Adiy dan Taim, saya berusaha untuk tidak mengungkit kejelekannya,

Tapi aku sangat mencintai (Bani) Hasyim

Dan tiadalah yang paling mengguncangkan jiwaku terkait Ali dan keluarganya,

Ketika orang-orang yang suka mencela menyebutkan,

Mereka berkata, "Ada apa sehingga orang-orang Kristenpun mencintai mereka

Begitu juga orang-orang terlarang dari Arab dan Ajam?"

Kukatakan kepada mereka, "Aku tahu rahasia kecintaan terhadap mereka

---

253 Imam Baihaqi, kitab *al-Muhasin wa al-Musawi'u*, jil.1, hal.50; Zamakhsyari di dalam kitab *Rabi' al-Abrar*; Qasthalani di dalam kitab *al-Madzahib al-Diniyyah*.

Yang mengalir di dalam hati setiap makhluk, bahkan binatang

Penulis *Kasyf al-Ghummah* pada halaman 20 dari bukunya telah menukil perkataan sejumlah orang Kristen dalam memuji Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Ali Amirul-Mukminin adalah orang yang berhati mulia

Betapapun orang selainnya sangat tamak terhadap kekhalifahan

Dia memiliki nasab yang paling mulia

Islamnya paling terdahulu dan seluruh keutamaan ada padanya

Karena Alilah paling utamanya manusia

Yang paling warak setelah Nabi dan paling berani

Dan seandainya aku harus memilih agama selain agamaku ini

Niscaya aku akan memilih agamanya dan menjadi pengikut setianya.

Maka itu, sudah seharusnyalah kaum muslim adalah orang yang paling pertama mencintai dan loyal terhadap Ahlulbait Nabi, karena upah dari beliau menyampaikan risalah ini, adalah semuanya tertumpu pada mencintai mereka.

Semoga seruanku ini sampai pada telinga-telinga yang mau mendengarkannya, hati yang sadar dan mata-mata yang terbuka lebar. Saya berharap saya akan, dengan itu, mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Saya memohon kepada Allah Swt agar menjadikan amalku ini tulus karena Allah, menerimaku, memaafkanku dan mengampuniku

serta menjadikanku sebagai pelayan setia Muhammad dan keluarganya (semoga salawat Allah dan salam-Nya tercurahkan atas mereka semua) di dunia ini dan di akhirat. Karena, di dalam pelayanan terhadap mereka terdapat kemenangan yang besar—sesungguhnya Tuhanku (berada) di atas jalan yang lurus.

Dan akhir seruan (doa) kami adalah alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan salawat serta salam semoga tercurahkan atas Muhammad saw dan keluarganya yang baik lagi suci.

Muhammad Tijani Samawi
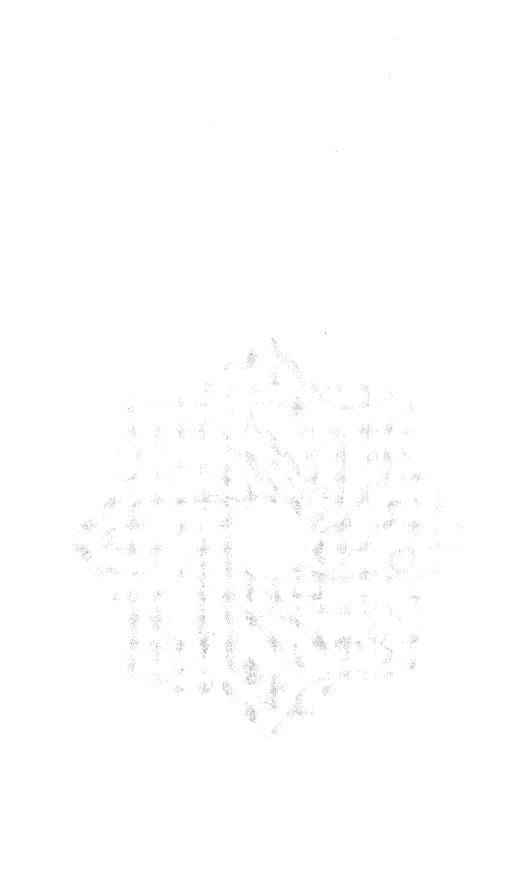
KITAB-KITAB REFERENSI:

Al-Quran Yang Mulia

Tafsir Thabari

Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Qurthubi

Al-Tafsir al-Kabir karya Fakhrurrazi

Tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari

Tafsir al-Hakim al-Hiskani

Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur karya Suyuthi

Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir karya Ibnu Jauzi

Tafsir al-Alusi (Ruh al-Ma'ani)

Tafsir Tsa'labi (al-Tafsir al-Kabir)

Tafsir al-Hakim al-Hiskani (Syawahid al-Tanzil)

Kitab-Kitab Hadis:

Shahih Bukhari

Shahih Muslim

Shahih Turmudzi

Sunan Ibnu Majah

Sunan Abu Daud

Sunan Nasa'i

Sunan Darimi

Sunan Daruquthni

Musnad Imam Ahmad

Muwatha' Imam Malik

Mustadrak al-Hakim

Kanz al-Ummal

Sunan Baihaqi

Al-Lu'lu wa al-Marjan fima Ittafaqa 'alaihi al-Syaikhan.

Minhaj al-Sunnah karya Ibnu Taimiyah

Muntakhab Kanz al-Ummal

Kitab-Kitab Tarikh:

Tarikh Thabari (al-Umam wa al-Muluk)

Tarikh Ibnu al-Atsir (al-Kamil)

Tarikh Ibnu Asakir (Tarikh Dimasyq)

Tarikh al-Khulafa, karya Suyuthi

Tarikh Bagdad, karya Khathib Bagdadi

Tarikh al-Bukhari (al-Kabir)

Tarikh al-Khulafa, karya Ibnu Qutaibah

Tarikh Ibnu Katsir

Al-Iqdu al-Farid, karya Ibnu Abdi Rabbih

Syarh Nahj al-Balaghah, karya Ibnu Abil Hadid

Kitab-Kitab Sirah:

Al-Sirah al-Halabiyah

Al-Sirah al-Dahlaniyah

Al-Milal wa al-Nihal

Al-Shawaiq al-Muhriqah, karya Ibnu Hajar

Khashaish al-Nasa'i

Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah

Tadzkirah al-Khawwash

Yanabi' al-Mawaddah, karya Qanduzi Hanafi

Al-Jami' al-Kabir dan al-Shaghir, karya Suyuthi

Al-Thabaqat al-Kubra, karya Suyuthi

Kitab-Kitab Campuran:

Ihqaq al-Haqq, karya Tustari

Nahj al-Balaghah, karya Muhammad Abduh

Rabi' al-Abrar, karya Zamakhsyari

Kitab al-Muwaffiqiyyat

Al-Ghadir, karya Allamah Amini

Kitab Shiffin, karya Nashr bin Mujahim

Ansab al-Asyraf, karya Baladzuri

Lisan al-Mizan, karya Dzahabi

Tadzkirah al-Huffazh, karya Dzahabi

Taqyid al-'Ilm, karya Khathib Baghdadi

Al-Bidayah wa al-Nihayah, Ibnu Katsir

Al-Jauharah al-Nirah fi al-Fiqh al-Hanafi

Hadits al-Ifk, karya Ja'far bin Murtadha Amuli

Al-Fitan al-Kubra, karya Thaha Husain

TENTANG PENULIS

Muhammad al-Tijani al-Samawi adalah seorang ulama, teolog, dan akademisi Tunisia. Beliau lahir pada 2 Februari 1943 di daerah Gafsa.

Setelah menunaikan haji, ia dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Saudi ortodoks, Wahabi, yang menentang pemujaan pada wali dan ziarah kubur, sesuatu yang justru sentral bagi tradisi Sufi Afrika Utara.

Beberapa tahun kemudian, Samawi berada di Mesir dalam suatu wisata Islam ke Timur Tengah dan pergi bersama seorang pelajar Irak, Mun'im, yang mengundangnya ke Irak untuk menyaksikan Islam Syi'ah dengan matanya sendiri membuatnya membuang informasi negatif tentang Syiah yang pernah didengarnya. Samawi menghabiskan beberapa pekan bersama Mun'im, mengunjungi Bagdad dan Najaf, serta bertemu dengan sejumlah ulama Syi'ah terkemuka seperti Ayatullah Uzhma Abul Qasim Khu'i, Sayid Muhammad Baqir

Shadr, dan Allamah Thabathaba'i, yang kepadanya beliau belajar Islam Syi'ah selama berjam-jam. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk menganut mazhab Syi'ah Dua Belas Imam. (Itsna Asyariyyah).

Nama tengah al-Tijani dalam nama lengkapnya berasal dari kakeknya yakni kalangan Sufi tetapi ia sendiri tidak berasosiasi dengannya. Namun ia suka menyimpan namanya. Ia tidak pernah menjadi atau bukan pengikut Tarekat Tijaniah, tetapi kakeknya yang berakidah Sunni adalah para pengikut tarekat Sufi Tijaniah.

Karya-Karya

Tijani telah menulis lima buku, yang berjudul:

1. *Tsumma Ihtadaitu* (edisi Indonesia: *Akhirnya Kutemukan Kebenaran*)
2. *Ma'a al-Shadiqin* (edisi Indonesia: *Bersama Orang-Orang yang Benar*)
3. *Fas'alu Ahl al-Dzikr* (buku yang ada di tangan Anda)
4. *Al-Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah* (edisi Indonesia: *Syi'ah Pembela Sunnah Nabi: Kritik atas Faham Ahlu Sunnah*)
5. *Fa siru fi al-Ard*
6. *All Solutions are With the Prophet's Progeny* (edisi Indonesia: *Mazhab Alternatif*)

Muhammad al-Tijani secara gamblang menghimpun seluruh tema penting perselisihan antara Sunni dan Syi'ah. Karya-karyanya kaya referensi dan ditulis dengan gaya personal. Membaca karya-karyanya bahkan bagi mereka yang awalnya tidak akrab dengan perdebatan Sunnah-Syi'ah mendatangkan kepuasan tersendiri.